Meraih
Cinta
Suamiku
FABBY ALVARO

Meraih Cinta Suamiku

Copyright © 2025

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2025
714 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

BLURB

"Dek, aku mau ke makam istriku."

"Dek, tolong siapin Daffa aku mau ajak dia ke makam ketemu Mamanya."

"Dek, aku nanti sore pulang terlambat, aku mau ke makam istriku dulu."

"Dek, nggak usah nungguin aku, aku mau ke makam istriku."

"Dek, tolong minggu kosongin jadwal playdate Daffa, aku mau ajak Daffa ketemu Mamanya."

"Dek, aku mau ke makam istriku."

Berpamitan untuk pergi ke makam istrinya, lantas dianggap apa aku ini oleh suamiku? Sudah 3 tahun aku menikah dengan suamiku namun nyatanya aku sepertinya tidak dianggap sebagai istri olehnya.

Baginya istrinya ya istri pertamanya, Mbak Husna, bukan aku, Arina yang dinikahi Mas Dewa enam bulan setelah meninggalnya istrinya karena komplikasi usai melahirkan. Menyakitkan? Tentu saja, rasanya hatiku kebas mendapati pria yang dipilihkan oleh orangtuaku tersebut bahkan tidak mau tidur seranjang denganku.

Mas Dewa tinggal di kamar utama, kamar yang dulu ditempatinya bersama dengan Mbak Husna,

hal pertama yang menyakitkan untukku karena disana terpasang foto-foto yang menggambarkan betapa indah pernikahan mereka dulunya. Foto-foto pernikahan, foto saat mereka pacaran, maternity Daffa, semuanya lengkap tidak beranjak dari tempatnya.

Sementara aku, aku berada di kamar yang berbeda, kamar yang aku tempati bersama dengan Daffa, putranya yang kini berusia 3 tahun setengah. Lucu bukan, dibandingkan seorang istri aku lebih mirip seperti *baby sitter* untuk anak suamiku. Awalnya aku berusaha memaklumi semua sikap suamiku, aku berusaha memahami jika bangkit dari luka ditinggalkan oleh seorang yang dicintai itu sangat sulit, tapi semakin lama nyatanya hanya aku yang berusaha untuk menerimanya sementara suamiku semakin tenggelam dalam cintanya yang kini berbeda alam.

Tidak ada KDRT, tidak ada pelakor, aku juga tidak kekurangan secara ekonomi hidup sebagai suami istri suamiku yang selain anggota Dewan Rakyat juga merupakan seorang pengusaha dibidang tambang namun bersaing dengan masalalunya, yang cintanya masih digenggam sangat erat nyatanya sangat menyakitkan, aku lelah, aku tidak sanggup lagi mendapati suamiku

mengirimkan pesan kepadaku hanya untuk mengatakan jika dia akan pergi ke makam istrinya.

Seluruhnya, semua pesannya hanya berisi pamitnya dia untuk pergi ke makam istrinya, tidak ada pesan dari Mas Dewa yang bertanya apa yang aku inginkan saat dia pulang dari kantor. Tidak ada pesan darinya yang memperlihatkan hal apa yang dia lakukan di kantor selayaknya suami istri.

Mengusap air mataku yang terus menerus berjatuhan, aku membalas pesan yang dikirimkan suamiku ini dengan rasa lelah, sedih dan jengah disaat bersamaan.

"Mas Dewa, apa aku harus mati dulu seperti Mbak Husna baru bisa meraih cintamu? Jujur, aku lelah menjadi istri yang tidak pernah kamu anggap."

PART 1

"Saya terima nikah dan kawinnya Arina Eka Soetjipto binti Darmawan Soetjipto dengan mas kawin berupa uang tunai senilai lima juta rupiah dan emas seberat 25 gram dibayar tunai."

Sudah lama ijab kabul itu berlalu tapi setiap kali aku melihat foto pernikahanku yang terpajang di ruang tamu kami aku selalu mengingatnya seolah semuanya baru terjadi kemarin. Di dalam foto tersebut tampak aku tersenyum bahagia, senyumanku mengembang hingga lesung pipiku terlihat berbanding terbalik dengan wajah datar pria yang menjadi suamiku.

Sadewa Natareja, pria yang genap berusia 30 tahun tahun ini sama sekali tidak tersenyum, dia membiarkanku menggenggam lengannya namun dia tidak membalasku, bahkan menatap mataku saja dia tidak mau. Semua hal yang dia lakukan hanya memenuhi permintaan fotografer yang mengarahkan untuk pose seperti ini dan seperti itu karena tidak ada sedikitpun inisiatif darinya.

Dulu, aku menganggap sikap datar suamiku ini karena kami belum saling mengenal, aku dan dia dijodohkan, lebih tepatnya orangtuanya atau lebih pasnya Ibunya melamarku untuk menjadi istrinya

langsung kepada orangtuaku karena Ibuku dan ibu mertuaku teman satu SMA, aku tidak diperkenankan untuk menjawab karena sejujurnya perjodohan sama sekali tidak ada dalam bayanganku apalagi dengan duda yang memiliki satu orang anak yang usianya baru 6 bulan.

Menikah dengan orang yang tidak dikenal bonus buntut satu, sebenarnya itu hal yang mengkhawatirkan untuk perempuan yang baru lulus kuliah sepertiku. Angan-anganku aku ingin bekerja, berkarier terlebih dahulu tapi Ayah dan Ibu justru memutuskan untuk menerima lamaran Ibu mertuaku.

"Sepanjang Ibu mengenal Dewa dia anak yang baik, Rin. Sama almarhum istrinya dia juga sayang sekali, cari lelaki yang mapan secara karier dan juga sayang pada keluarga itu sulit loh. Lah ini, udah ganteng, anggota dewan rakyat, penyayang keluarga, kurang apa lagi coba."

"Tapi dia duda, Bu." Elakku saat itu, dengan agak ragu aku mengutarakan keresahanku, "apalagi dia punya anak masih bayi, aku nggak yakin bisa mengurus anaknya. Menikah dengan single saja perlu adaptasi apalagi dengan duda yang memiliki anak."

"Duda juga Duda cerai mati, Rin. Bukan duda cerai hidup yang artinya dia setia sama istrinya,

justru dengan kehadiran anaknya itu cara terbaik kamu buat merebut hatinya Dewa. Percaya sama Ibu, pilihan Ayah dan Ibu untukmu tidak akan salah, Ibu dan Ayah tahu yang terbaik untukmu."

Final, secara tidak langsung hidupku sudah diputuskan oleh orangtuaku, saat orangtua mengatakan jika apa yang mereka pilih adalah yang terbaik saat itu kita seolah kehilangan hak suara kita, melawan atau berbeda pendapat hanya akan membuat kita menjadi durhaka.

Itu sebabnya aku memilih untuk menurut, aku menerima lamaran itu sampai satu waktu aku diperkenalkan pada Sadewa Natareja secara langsung. Berwibawa, pendiam, jarang tersenyum, tapi saat berbicara dengan Ayah dan Ibu pria yang 3 tahun lebih tua dariku ini menanggapinya dengan baik dan sopan. Tidak ada cela yang aku dapatkan dari Mas Dewa karena kami tidak saling mengenal, semua hal mengenai pernikahan semuanya di urus oleh orangtua kami dengan dalih Mas Dewa sibuk dengan pekerjaannya dan aku terima beres saja, bahkan fitting kebaya pengantin dan juga custom cincin pun kami sendiri-sendiri, hingga saat akhirnya kami kembali bertemu itu saat pernikahan kami.

Sikap dingin dari Mas Dewa yang aku kira akan mencair perlahan seiring dengan berjalannya waktu

dalam pernikahan kami nyatanya satu hal yang salah besar. Mas Dewa dingin, dia sama sekali tidak tersentuh, dia tidak berubah, dia menganggapku seperti orang asing yang ditugaskan untuk menemaninya di rumah besar yang penuh dengan istri pertamanya serta mengurus anaknya.

Satu rumah tapi tidak seranjang kurang menyedihkan apa aku ini.

"Dek....."

Ditengah kebekuanku yang memandang foto pernikahan yang seolah mengejek hidupku yang penuh kepalsuan ini aku mendengar suara dari Mas Dewa di belakangku. Seketika aku memendam semua rasa sedihku dalam-dalam dan saat menghadapinya aku tersenyum.

"Iya Mas....." jawabku sembari menghadapinya.

"Daffa belum bangun?" Tanyanya sembari menatap berkeliling mencari Daffa, putranya yang kini berusia 3,5 tahun. Memangnya apa yang kalian harapkan, tentu saja suamiku ini mencariku karena aku mengasuh putranya, jika biasanya aku akan langsung cerewet menceritakan tentang Daffa dan apa yang sudah kami lakukan kemarin karena Mas Dewa selalu pulang malam kali ini aku tidak menjawab apapun, alih-alih menjawabnya aku justru meraih dasinya yang masih tergantung belum dirapikan.

Bisa aku rasakan tubuh suamiku berjengit saat aku menyentuh tubuhnya, sikapnya ini membuatku sakit hati seolah menegaskan jika dia tidak suka disentuh olehku namun aku membuang sakit hatiku dan juga rasa maluku jauh-jauh, tidak peduli sikap tidak sukanya aku memakaikan dasi itu dengan rapi. Bukankah itu salah tugas istri, baru saat aku selesai memakaikan dasi tersebut aku menatapnya dengan senyuman yang masih tersungging di bibirku.

"Jangan terlalu kentara memperlihatkan wajah risihmu saat aku sentuh, Mas. Aku istrimu, haruskah aku mengingatkan ini untuk kesejuta kalinya?"

PART 2

Aku bisa melihat keterkejutan di mata suamiku saat aku mengatakan hal selugas ini di hadapannya, bisa dikatakan selama aku menjadi istrinya aku nyaris tidak pernah protes terhadap hal apapun yang dia lakukan.

Aku bersabar, meyakini jika hati suamiku akan luluh dan melihat ketulusanku jika aku menunjukkan betapa aku menerimanya, betapa aku bersabar menunggunya untuk menerimaku sebagai istrinya , tapi rupanya hatiku tidak sekuat itu.

Mungkin Mas Dewa tidak memukulku, atau memakiku, atau bahkan bersikap kasar, dia memperlakukanku dengan sangat baik, tapi apa arti sikap baiknya jika sikap baiknya yang dia berikan kepadaku sebelas dua belas dengan sekretarisnya? Apa aku ini seperti sekretarisnya? Yang berbeda adalah aku sekretaris di dalam rumahnya, yang mengurus rumahnya tetap rapi, yang memastikan anaknya tidak kehilangan figur seorang Ibu, dan yang bertugas menyambut tamu seorang Sadewa Natareja yang tidak ada habisnya datang ke rumah.

Tidak ada tanggapan dari Mas Dewa atas ucapanku barusan, seolah tidak terjadi apapun aku bergerak mundur menjauh darinya.

"Makanan sudah siap di meja makan, duduk dan makanlah disana. Tidak perlu buru-buru pergi ke kantor hanya untuk menghindariku, Daffa dari kemarin sudah protes karena tidak melihat Papanya saat dia hendak berangkat sekolah."

Tanpa menunggu jawaban atau tanggapan dari suamiku atas sikap sarkasku yang sangat bukan Arina yang dikenalnya selama ini aku beranjak pergi meninggalkannya. Apa yang aku katakan tentang Daffa yang mencarinya bukan hanya sekedar alasan untuk menahannya agar sarapan bersama karena percayalah, Suamiku punya sejuta cara untuk menghindariku, salah satu jurus andalannya adalah pergi pagi buta tanpa memakan sarapan yang aku masak, mengabaikan bekal yang sudah aku siapkan dan pulang saat malam sudah sangat larut.

Awal menikah aku sangat rajin memasak meski di rumah ini sudah ada ART yang bertugas di dapur, dari nasihat Ibu soal pria yang mudah tertawan hatinya saat perutnya terisi dengan baik aku memasakkan makanan untuk suamiku, bahkan untuk MPasi Daffa aku memasak sendiri, tapi hasilnya nihil, usahaku tidak pernah di apresiasi oleh suamiku. Masak atau tidak memasak tidak ada bedanya.

Kini memasak bukan lagi jalanku untuk meraih cinta suamiku, melainkan pelarianku agar aku tidak gila dalam pernikahan yang sangat datar ini. Aku masih memasak, masih mengambilkannya nasi ke piringnya namun aku tidak lagi membawakan bekal atau menanyakan apa makananku enak di lidahnya. Segala hal tentang meraih cinta suamiku sudah tidak lagi menarik untuk aku jalani.

"Bundaaaaa....."

Suara riang Daffa yang menyambutku saat aku datang ke kamar membuatku seketika tersenyum. Jika ada bagian terbaik dalam hidup pernikahanku mungkin itu adalah bocah kecil tampan yang kini menghampiriku dengan senyuman terbaiknya.

"Duuuhhh gantengnya anak Bunda, katakan, tadi waktu mandi sama Mbak Nur masih nakal apa nggak? Bunda nggak suka loh kalau Daffa siram-siram air kayak kemarin."

Jika mengingat bocah laki-laki yang ada di hadapanku maka seketika aku akan mengingat bagaimana hari pertama aku bertemu dengannya, malam pertama di mana aku seharusnya menghabiskan malamku dengan Mas Dewa, aku justru disambut tangisan keras bocah berusia 6 bulan saat aku menginjakkan kaki di rumah besar ini. Tangisannya begitu hebat hingga membuat

pengasuh dan juga ART di rumah ini khawatir karena Daffa kecil tidak bisa di diamkan.

Alasan terbesarku kenapa aku keberatan menikah dengan Mas Dewa adalah aku tidak memiliki pengalaman apapun mengurus anak kecil karena menikah dengannya berati sepaket dengan anaknya, tapi siapa yang menyangka jika naluri seorang ibu itu muncul dengan sendirinya.

Saat itu semua orang menatapku dengan heran karena aku baru saja kembali dari resepsi di gedung, kuraih bocah kecil itu dari tangan pengasuhnya, dan siapa yang menyangka jika tangis Daffa berangsur-angsur berhenti, tangan kecilnya memelukku dengan erat seolah takut aku akan meninggalkannya. Gendonganku begitu canggung namun nyatanya Daffa tidak mau melepaskan, lelah dengan tangisnya membuatnya tertidur, dan percayalah aku tidak akan melupakan pertemuan pertamaku yang akhirnya membuatku jatuh cinta dengannya.

Lantas sekarang bocah kecil yang kubersamai saat baru bisa duduk itu sudah besar, dia sudah masuk kindergarten, bagiku Daffa bukanlah anak bawaan suamiku melainkan putra pertamaku, kesayanganku, tapi meski aku sangat menyayanginya itu tidak serta membuatku memanjakannya, saat Daffa membuat pencapaian

aku akan memujinya namun jika dia membuat kesalahan maka aku akan menegurnya, seperti kemarin. Entah apa yang dipikirkan Daffa sehingga dia mengguyur Mbak Nur, Mbaknya yang membantuku mengurusnya hingga basah kuyup, tentu saja aku menegurnya dengan tegas, dan sekarang aku kembali menanyakan hal ini kepadanya.

"Nggak, Daffa sudah nggak nakal, Bun. Bunda tanya sama Mbak Nur...."

Matanya yang persis seperti Mas Dewa ini mengerjap menatap ke arahku dan Mbak Nur dengan penuh permohonan dan penyesalan, tentu saja Mbak Nur tidak akan tega pada bocah kecil ini sehingga Mbak Nur langsung menjawab.

"Den Daffa sudah nggak nakal kok, Bu."

Mendapati jawaban dari Mbak Nur, Daffa langsung tersenyum senang, tangannya terangkat dan dia langsung memintaku untuk menggendongnya. "Bagus kalau begitu, nggak boleh diulangin lagi ya. Sekarang kita turun dan sarapan."

Daffa memelukku dengan erat saat aku menggendongnya, meski tubuhnya bongsor untuk anak seusianya tapi aku senang menggendongnya dalam setiap kesempatan.

"Bunda, Papa sudah berangkat kerja lagi, ya? Daffa pengen sarapan sama Papa, Papa kerja terus sih. Dikantor itu sibuk banget ya Bun?0

Tepat disaat kami menuruni tangga terdengar celetukan dari Daffa yang membuatku menghentikan langkahku, bukan hanya keterkejutanku yang membuatku menghentikan langkah melainkan karena sosok yang dibicarakan Daffa ada tepat di depanku dan mendengar semua keluhan putranya secara langsung.

Aku sama sekali tidak mengada-ngada.

PART 3

Saat aku mengatakan pada suamiku jika Daffa protes tentang dirinya yang hampir tidak memiliki waktu bahkan untuk sekedar sarapan bersamanya, mungkin Mas Dewa berpikir jika aku hanya mengada-ngada sementara yang aku sampaikan itu hanya perpanjangan ucapan Daffa sendiri.

Sekarang Mas Dewa mendengarnya dengan telinganya sendiri, sekilas aku mendapati penyesalan di matanya saat kami bertemu pandang, tapi selanjutnya aku merasa jika aku telah salah melihat karena selanjutnya yang aku lihat hanyalah kekosongan dimatanya yang tidak pernah menunjukkan binar hangat.

"Daffa....."

Daffa yang sebelumnya membelakangi Mas Dewa dalam gendonganku sehingga dia tidak melihat kehadiran Papanya yang mendengar keluhan darinya tersebut langsung menoleh dengan penuh semangat. Wajahnya tersenyum dan matanya berbinar-binar, sebahagia itu loh anak kecil, dia tidak minta mobil mewah atau sepatu branded, yang mereka inginkan hanyalah kehadiran orangtuanya dan waktu yang lebih banyak, sayangnya hal sederhana itu pun sulit untuk Daffa

dapatkan, selain ditinggal meninggal ibunya dia juga harus dipaksa memahami Papanya yang terus menerus berduka tidak ada habisnya. Jika ada waktu di mana Mas Dewa menghabiskan waktu lebih lama bersama dengan Daffa maka itu hanya saat mereka pergi ke makam Mamanya Daffa. Mungkin Mas Dewa berpikir saat dia membawa Daffa ke makam Ibunya dia merasa keluarganya yang sebenarnya tengah berkumpul.

Ingin rasanya aku memprotes Mas Dewa akan apa yang dilakukannya tersebut. Aku tahu jika Mas Dewa tidak ingin putranya melupakan ibu kandungnya, tapi menurutku makam bukanlah tempat yang tepat untuk *quality time* bersama dengan bocah *Batita*, sayangnya saat aku hendak menyuarakan pendapatku, aku kembali mengingat jika apa yang aku katakan hanya akan memperasing hubunganku dengan Mas Dewa yang sudah dingin. Mungkin aku akan dianggap ikut campur atau mungkin disebut cemburu terhadap istrinya yang selalu dicintainya.

Semengenaskan ini ya mencintai seseorang yang tidak bisa melepaskan masalalunya. Jika dalam kondisi seperti ini maka aku akan reflek mengingat ucapan Ibu yang mengatakan jika pria dengan status cerai mati lebih baik dari duda cerai hidup, bersaing dengan seorang yang sudah berbeda alam

nyatanya lebih sulit dibandingkan membasmi pelakor.

"Papa, Papa belum berangkat kerja?" Suara riang Daffa yang bertanya pada Papanya membuatku tersadar dari lamunanku, aku melihat wajah girang Daffa yang kini digendong oleh Mas Dewa. Aku sangat jarang melihat Mas Dewa tersenyum dan sekarang aku melihatnya tersenyum saat dia berbicara dengan putranya. Tanpa sengaja tatapannya bertemu dengan mataku dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menyeringai ke arahnya, ada rasa puas tersendiri saat aku bisa membuktikan apa yang aku ucapkan adalah kenyataan, bukan sekedar omong kosong untuk menahannya.

"Kan Papa mau sarapan dulu sama Daffa. Maafin Papa ya beberapa hari ini sibuk terus."

Bibir Daffa yang kecil mengerucut mengeluarkan protesnya, tapi pada akhirnya bocah itu mengangguk menerima permintaan maaf Papanya. "Papa jangan sibuk-sibuk kerja terus, Daffa pengen ditemenin Papa tauuu."

Khas seorang anak kecil Daffa mengeluarkan protesnya yang langsung membuat Mas Dewa tampak salah tingkah, mungkin Mas Dewa tidak menyangka jika putranya sudah sefasih itu dalam berbicara sehingga bisa mengeluarkan protes

untuknya. Mas Dewa terlalu sibuk berduka hingga dia melewatkan banyak waktu

"Oke siap, Tuan Muda. Bagaimana kalau hari ini Papa yang antar ke sekolah sebagai permintaan maaf, apa Papa dimaafkan?"

Mendengar Papanya menawarkan akan mengantarnya ke sekolah, hal yang sangat jarang dilakukan oleh Mas Dewa selama ini tentu saja membuat Daffa langsung bersorak girang persis seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan hadiah ulang tahun.

"Dianterin sekolah sama Papa!! Yeaaayyyy, Daffa seneng. Daffa maafin Papa kalau begitu." Saking senangnya Daffa atas hal sesederhana itu dia memeluk Papanya dengan erat dan mencium pipi Papanya berulangkali. Tidak sulit bukan menyenangkan seorang anak, cukup beri dia waktu maka dia akan bahagia.

Dalam sekejap Daffa melupakan kekesalannya kepada Papanya, berdua dua orang laki-laki berbeda umur tersebut berjalan sementara aku mengikuti mereka dari belakang seolah aku bukan bagian dari keduanya.

Terbersit satu keinginan Mas Dewa akan melihat ke arahku yang ada di belakang mereka, dan meraihku agar berjalan bersisian bersamanya, namun hal sederhana yang aku inginkan tersebut

hanyalah sebuah angan-angan belaka. Sebanyak apapun usahaku untuk meraih cintanya, sebanyak itu pula kecewa yang akan aku dapatkan. Dia berada di depanku namun terasa jauh hingga tidak bisa aku sentuh.

Salah satu tempat yang menjadi saksi di mana seberapa besar usahaku untuk mendapatkan cinta Suamiku adalah ruang makan yang kini menjadi tujuan Mas Dewa membawa Daffa. Di ruang makan ini aku sebelumnya seringkali memasakkan mas Dewa banyak makanan karena menurut nasihat Ibu cinta seorang pria bisa tumbuh seiring dengan penuhnya perutnya, namun nyatanya nihil, 3 tahun aku memasak untuknya, mengambilnya nasi untuknya tapi secuil perhatian dan apresiasi pun tidak aku dapatkan darinya, benar-benar definisi hidup dibawah atap yang sama namun terasa asing dan jauh

"Bunda, Bunda masak apa hari ini?"

Jika bukan karena ada Daffa diantara aku dan Mas Dewa sekarang ini mungkin yang ada hanyalah kecanggungan dan kebisuan yang tidak ada habisnya.

PART 4

Berbeda dengan Papanya yang nyaris tidak pernah bertanya apa yang aku masak untuknya, bahkan aku curiga Mas Dewa tidak peduli dengan apa yang aku masak dan masuk ke dalam mulutnya, Daffa selalu menyambut masakanku dengan sangat antusias.

Bocah kecil yang sejak masa Mpasi-nya selalu aku usahakan untuk memasak untuknya ini selalu mengapresiasi apapun yang aku sajikan untuknya. Dirumah ini ada Mbak Nah yang membantuku soal dapur, tapi untuk memasak akulah yang turun tangan secara langsung dan Mbak Nah sekedar membantuku menyiapkan dan membersihkan sisa pekerjaanku.

Dulu, aku sangat antusias dalam memasak, berusaha menarik perhatian Mas Dewa dengan masakanku sampai tiba di saat aku harus menerima kenyataan jika usahaku hanya sia-sia belaka, kini memasak hanyalah hobiku agar aku tidak gila menghadapi pernikahan yang datar tanpa tujuan seolah pernikahan ini hanyalah kesepakatan di mana aku tinggal di rumah pria yang disebut suamiku.

Ujian rumah tangga tuh ada saja bentuknya, disaat aku beruntung karena mertuaku menyayangiku, anak tiriku menerimaku dengan sangat baik selayaknya akulah ibunya sendiri, ekonomi tidak kekurangan, sayangnya aku punya suami yang gagal moveon dari istrinya yang sudah meninggal, ingin marah karena suamiku tidak kunjung mencintaiku tapi aku tidak tahu harus bagaimana mengungkapkan kemarahanku.

Disaat Mas Dewa memutuskan untuk menerima perjodohan yang disodorkan Ibunya seharusnya Mas Dewa siap untuk melepaskan masalalunya, tidak, aku tidak akan meminta Mas Dewa melepaskan cintanya pada istri pertamanya karena aku tahu itu hal yang mustahil, aku tidak sekejam dan seegois itu, yang aku inginkan adalah Mas Dewa menerimaku selayaknya aku menerimanya, aku ingin Mas Dewa juga belajar mencintaiku seperti aku yang mencintainya karena dia suamiku bukan hanya menjadikanku ibu untuk anaknya.

Mencintai tapi juga membenci disaat bersamaan itu benar-benar merongrong perasaan.

"Bunda masak ikan tim, Daffa mau kepalanya?"

"Mau Bunda, kepalanya buat Daffa biar makin pinter."

Meski Mas Dewa tidak pernah mengapresiasi apapun yang aku lakukan kepadanya, aku tetap

meraih piringnya dan mengisinya dengan nasi, soal lauk terserah dia, aku sudah enggan menawarinya karena pasti jawabannya terserah, dibandingkan menawarinya aku lebih memilih memperhatikan sarapan putraku, tepat setelah aku meletakkan kepala ikan kerapu macan yang aku masak tim tersebut terdengar celetukan Mas Dewa.

"Sejak kapan kamu makan ikan rebus seperti itu, Daffa?"

"Di tim Mas, bukan direbus." Serobotku dengan nada ketus. Pertanyaan yang dilontarkan oleh Mas Dewa terdengar seperti sebuah penghinaan atas hidangan yang aku sajikan seakan hidanganku sesuatu yang tidak layak sehingga sangat mengherankan putranya doyan melahapnya.

"Apa menurutmu aku tidak tahu apa itu ikan tim, Dek?" Disaat seperti ini seharusnya Mas Dewa sadar jika ucapannya menyinggungku, seharusnya dia diam saja tapi sayangnya Mas Dewa memang sama sekali tidak peduli dengan perasaanku sehingga dia dengan entengnya melontarkan kembali komentarnya yang menyakitkan. "Mau disebut rebus atau tim tetap saja ikan yang dimasak seperti itu baunya amis."

"Tidak amis, aku memakai jahe dan lemon."

"Aku dan Husna tidak suka ikan, setiap Husna memasak ikan, ya dimasak goreng hingga kering,

jadi wajar saja jika aku heran bagaimana bisa anakku justru doyan ikan direbus seperti itu."

Aku tidak pernah menyangka jika hal-hal sesederhana ini bisa sangat menyakitkan untuk aku rasa dan dengarkan, dia mencela masakanku sedemikian rupa tanpa dia merasakan sedikit pun dan yang paling memuakkan dari semuanya adalah dia membawa kembali nama istrinya ke dalam percakapan kami! Pantaskah Mas Dewa melakukan ini kepadaku? Untuk sejenak aku tertegun menatapnya, bahkan dengan bodohnya aku berharap aku melihat penyesalan dimatanya usai dia secara tidak langsung membandingkanku dengan istri pertamanya, namun nihil, harapanku adalah kebodohan yang berkepanjangan.

Sudah cukup, aku sudah tidak sanggup lagi dengan rasa kecewa, marah dan sedih yang campur aduk menjadi satu, tanpa banyak bicara lagi aku meraih piring Daffa di mana aku meletakkan kepala ikan kesukaannya dan menuangnya langsung ke ikan tim yang aku masak, untuk pertama kalinya aku mengabaikan wajah Daffa yang kebingungan atas sikapku yang meledak-ledak ini.

Rasa muak yang aku rasakan membuatku memperlihatkan betapa marahnya aku kepada Mas Dewa atas sikapnya yang semakin keterlaluan.

"Baiklah kalau begitu, ambil semua bahan masakan yang ada di dapur sana dan bawa semuanya ke makam istrimu. Suruh dia memasak apapun yang menjadi selera kalian dan minta dia memberi makan anaknya."

Sudah cukup, aku tidak sanggup lagi menghadapi suamiku.

PART 5

Aku tahu jika yang aku katakan sangat keterlaluan karena membawa-bawa orang yang sudah tidak ada dunia ini dalam kemarahanku, tapi sungguh aku benci dengan kenyataan bagaimana Mas Dewa masih terpaku pada masalalunya hingga dia tidak mau beranjak sedikit pun dari dukanya untuk melihatku yang ada di hadapannya.

Daffa yang sadar akan kemarahanku seketika menangis keras, dia menangisi makanannya namun aku tetap berbalik meninggalkan mereka menuju ke dapur, Mbak Nah yang melihatku menuju dapur tampak hendak menyapaku, namun sapaan itu berubah menjadi pekikan bersamaan dengan meluncurnya isi piring makanku ke dalam tempat sampah.

"Ya Allah Ibu kenapa dibuang???"

Ya, aku membuangnya. Tanpa ragu sama sekali aku makanan yang sudah aku siapkan dengan susah payah, makanan yang aku buat dengan penuh semangat karena Daffa menyukainya kini menghuni tempat sampahku. Bohong jika aku tidak sakit hati, rasanya dadaku serasa sangat sesak, seperti ada sebongkah batu besar yang membuatku sulit untuk bernafas dengan benar.

Aku sudah lelah menangis karena selama ini dibandingkan tawa aku lebih banyak meneteskan air mata, aku sudah tidak ingin menangisi pria yang bahkan tidak menghargaiku, tapi nyatanya air mata ini masih menggantung membuat mataku berkabut dan siap untuk meluncur kapanpun.

Ya Tuhan, kenapa Engkau mengujiku tanpa ada ujungnya? Kuremas dadaku kuat, berharap bisa mengurangi rasa sakit di dadaku yang tidak tertahankan. Kenapa begitu sulitnya untukku meraih cinta suami, Ya Tuhan?! Kenapa Engkau menjodohkan kami berdua jika pada akhirnya hanya luka yang aku rasakan? Aku kira bersamaan dengan waktu sikap dinginnya yang mencair secara perlahan tapi nyatanya dia masih memegang cinta pada istri pertamanya seteguh batu karang.

Cintanya, cintanya yang begitu besar kepada istrinya yang tiada menyakitiku dengan sangat luar biasa. Bahkan untuk sekedar menghargaiku yang sudah merawat putranya pun suamiku tidak bisa. Dia hanya peduli pada dirinya, pada dukanya yang tidak ada habisnya.

"Bunda..... " tangis Daffa terdengar, langkah kakinya yang kecil menyusulku menuju ke dapur, jika biasanya aku akan dengan cepat menenangkannya yang marah, maka kali ini aku membiarkannya menangis sembari memeluk

pinggangku. Sekarang aku sama sekali tidak tenaga untuk membuatnya diam dari tangisnya yang nyaring.

Aku sangat berharap Daffa akan berhenti menangis dan memahami jika aku pun butuh waktu sendiri untuk menenangkan hatiku yang kalut, tapi paham apa anak berusia 3,5 tahun? Dia masih belum mengerti apapun sekalipun dia sudah sangat cerewet, yang Daffa tahu aku tengah marah dan aku telah membuang makanan kesukaannya sehingga dia menangis tidak karuan.

"Bunda, kenapa ikannya dibuang? Daffa mau ikan, Daffa mau makan kepala ikan. Daffa mau ikan Bunda, huaaaaaa...."

Tangis Daffa terdengar keras meraung-raung bergema seisi rumah, jika sudah seperti ini, apalagi yang bisa aku lakukan selain menyingkirkan perasaanku sendiri? Aku bersedih namun ada anak yang harus aku tenangkan, segera kuusap airmataku yang menggenang di setiap sudut mataku dan saat aku menghadap pada Daffa aku berusaha tersenyum untuk menunjukkan pada putraku jika aku baik-baik saja.

"Ikannya bau, jadi Bunda buang. Daffa makan sama telur goreng saja ya, biar Mbak Nah masakin."

Aku berusaha sebaik mungkin dalam berbicara dengan Daffa, aku menekan rapat-rapat semua

emosi yang aku rasakan agar aku bisa membujuknya, aku sudah merasa sangat bersalah karena harus memperlihatkan kemarahanku di depannya dan aku tidak ingin menambah kesedihan Daffa lebih lanjut, sayangnya Daffa menggeleng menolak tawaranku.

"Maunya telur goreng buatan Bunda."

Aku menghela nafas pelan, berusaha membesarkan hatiku yang hancur berceceran, aku mengingatkan diriku kembali jika Daffa adalah anak kecil yang belum paham dengan perasaan orangtuanya, memintanya memahami akan sangat egois. Apalagi saat Daffa mengerjap penuh permohonan, matanya yang baru saja menangis semakin berkaca-kaca dan aku semakin tidak tega dibuatnya. Kebahagiaan yang Daffa rasakan karena bisa sarapan bersama dengan Papanya dan diantar ke sekolah sudah lenyap tidak bersisa.

"Baiklah, Daffa mau telur goreng?"

Daffa yang mendapati aku mengiyakan permintaannya langsung melonjak dengan senang. "Telur goreng, pakai kecap Bun."

Aku yang melihat Daffa sudah kembali tersenyum pun turun senang, kebahagiaan anak kecil begitu murni, polos disaat bersamaan. Usai mendudukkannya di meja aku segera meraih *pan* untuk membuatkan telur goreng yang diminta

Daffa, bisa aku lihat Mbak Nah memperhatikanku dengan penuh tanya mungkin dia penasaran huru-hara apa yang sudah terjadi, namun aku mengabaikannya. Aku tidak ingin menceritakan kesedihanku kepada orang lain.

"Ini nasinya Bu...."

Tepat disaat telur mata sapi itu sudah matang, Mbak Nah rupanya sudah mengambilkan nasi hangat di piring, senyuman terlihat di wajah Mbak Nah saat aku menerimanya.

"Yang sabar ya, Bu."

Sabar? Aku bahkan sudah tidak tahu lagi sabar seperti apa yang aku butuhkan untuk menghadapi manusia yang masih bergumul dengan masalalunya. Sabar sudah pernah aku lakukan dengan sangat antusias hingga aku lelah sendiri seperti sekarang, untuk menawarinya makan aku tidak melakukannya lagi, aku pun sudah tidak menunggunya pulang hingga tertidur di sofa, aku sudah tidak melakukan apapun karena berjuang sendiri itu melelahkan.

"Ayo kita buru-buru makannya. Setelah itu berangkat ke sekolah."

Jika biasanya Daffa aku biarkan makan sendiri maka sekarang aku menyuapinya dengan agak tergesa-gesa.

"Sudah terlambat, Bun."

"Nggak apa-apa terlambat, daripada nggak masuk sekolah, nggak baik."

Mengangguk, Daffa menurut dengan apa yang aku katakan, melihat bagaimana Daffa menyayangiku seperti ini adalah salah satu alasan kenapa aku bertahan hidup dengan manusia batu seperti Papanya. Jika aku pergi, siapa yang akan menyayangi Daffa seperti aku menyayanginya? Bocah ini sudah kehilangan Ibunya, dia pun harus memaklumi Papanya yang menenggelamkan dirinya pada pekerjaan untuk melupakan dukanya, tidak bisa aku bayangkan jika aku juga harus pergi meninggalkannya.

Bagiku, Daffa adalah putra tersayangku, melihatnya bersedih adalah hal terakhir yang aku inginkan.

"Ayo, ayo kita berangkat."

Mbak Nur yang sudah sigap dengan perlengkapan sekolah Daffa pun langsung mengikuti kami yang berjalan buru-buru, kugandeng tangan Daffa saat kami berjalan keluar rumah, di meja makan sudah tidak ada lagi Mas Dewa, sudah jelas jika pria bucin itu lebih memilih kabur ke kantornya, tapi rupanya aku keliru, pria yang baru saja aku umpat itu ternyata ada di depan rumah, dia berdiri tepat di tangga bawah, saat Mas Dewa melihatku menggandeng Daffa dia segera

menghampiri kami, diraihnya tas dan perlengkapan Daffa yang dibawa oleh Mbak Nur, Mas Dewa bersikap seolah tidak terjadi apapun sebelumnya diantara kami.

"Ayo Daffa, hari ini Papa sudah janji buat antar kamu ke sekolah, kan?"

PART 6

Diraihnya tangan kecil Daffa agar mengikutinya, untuk sekilas Daffa melihatku seolah ingin tahu apa aku memperbolehkannya, yang aku lakukan hanyalah mengangguk meminta Daffa agar mengikuti Papanya.

Tidak, aku tidak mengikuti mereka, yang ada aku justru menatap ke arah Mbak Nur agar dia lekas mengikuti Daffa dan juga Mas Dewa, namun saat Mbak Nur hendak membuka pintu mobil, Mas Dewa justru menegurnya.

"Kamu pergi dengan Pak Sapto, Nur."

Mbak Nur langsung mundur tanpa harus diperintah dua kali, aku yang mendengar jika Nanny Daffa dilarang untuk ikut tentu saja langsung turun, aku ingin menegur Mas Dewa yang melarang Nur untuk ikut, aku sama sekali tidak percaya meninggalkan Daffa hanya dengan dirinya dalam waktu yang lama, apalagi ini pergi ke sekolah di mana banyak aktivitas yang harus ditemani olehku ataupun Mbak Nur.

"Apa kamu mau menemani Daffa di sekolah makanya melarang Mbak Nur untuk ikut, Mas?"

Mas Dewa yang mendengar teguranku tampak mengernyitkan dahinya, dia seperti orang yang tidak paham dengan apa yang aku katakan.

"Jadi Nur yang duduk disini sedangkan kamu mau berangkat bersama Pak Sapto begitu, Dek?"

Kini giliranku yang kebingungan dengan apa yang dikatakannya, perlahan aku mencerna apa yang dia ucapkan dan aku memahami jika maksud Tuan Natareja ini. Aku mengira dia hanya akan mengantar Daffa tanpa diriku karena sejak tadi dia sama sekali tidak memandangku, dia menghindari menatap mataku dan aku pun sama sekali tidak ingin menyodorkan diri untuk mengikutinya dengan sukarela, perlu diingat, aku masih kesal dan marah terhadap sikapnya dimeja makan tadi, jadi jika Mas Dewa ingin mengantar anaknya tanpa aku, maka aku sama sekali tidak keberatan karena dengan tidak melihatnya untuk beberapa saat bisa mengurangi *badmood* parahku.

"Daffa nggak mau sekolah kalau nggak sama Bunda....."

Suara teriakan dari Daffa dari dalam sana, mungkin Mas Dewa menyadari jika aku tengah malas berhadapan dengannya sehingga akhirnya dia membuka suaranya.

"Kamu bisa memarahiku setelah kita mengantar Daffa sekolah, oke?"

Mendapati tawaran sukarela untuk memarahi pria yang seringkali cosplay jadi batu nisan agar serasi dengan istrinya tersebut tentu saja aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan.

Berusaha menahan senyuman penuh kemenanganku, aku mencibirnya tepat sebelum masuk ke dalam mobil, "oke, kita sepakat."

Memaksimalkan kekesalanku kepadanya, aku tidak duduk di sebelah kursi pengemudi melainkan duduk di sebelah Daffa yang sudah anteng di carseat—nya.

"Papa benar-benar jadi sopir Daffa hari ini."

Keluhan dari Mas Dewa ini membuatku memutar bola mata malas. Memang sengaja aku duduk dibelakang agar suamiku ini menjalankan perannya seperti sopir, ingin aku balas dengan kalimat jika selama ini pun dibandingkan menjadi istrinya aku lebih mirip dengan Babysitter namun aku masih memikirkan Daffa. Aku tidak ingin kekesalanku melukai hati anak yang tidak bersalah ini.

"Nanti Bunda anterin Daffa sampai ke dalam ya, Bun!"

Aku mengangguk, "iya nanti Bunda anterin sampai ke kelas sekalian minta maaf ke Miss karena sudah terlambat hari ini."

Meski selalu ada guru yang memang menunggu para muridnya meski terlambat tetap saja Daffa memintaku untuk tetap masuk sampai ke dalam, setelahnya aku akan meminta Mbak Nur untuk mengambil alih. Selama perjalanan seperti biasa Daffa akan berceloteh banyak hal, masa emas seorang Anak benar-benar membuat Daffa begitu kritis terhadap banyak hal yang kadang membuatku kewalahan, dibandingkan teman sebayanya, Daffa termasuk anak yang sudah bisa diajak berbicara secara lengkap dan mampu mengungkapkan isi hatinya. Disatu sisi itu menunjukkan betapa pintarnya dia sementara disisi lain itu membuatku ketar-ketir dalam mengasuhnya karena ada beberapa hal yang mungkin tidak layak namun bisa dipahami oleh Daffa salah satunya adalah tidak normalnya hubunganku dengan Papanya.

Selama Daffa berbicara, dia sama sekali mengacuhkan Papanya, Mas Dewa benar-benar dijadikan sopir oleh anaknya sendiri, saat Mas Dewa menyahut obrolan kami maka Daffa akan pura-pura tidak mendengar, sepertinya bukan hanya aku yang kesal dengan Mas Dewa tapi juga anaknya.

Sampai akhirnya saat aku tiba di sekolah aku mengambil semua perlengkapan Daffa, tepat di waktu aku hendak meminta Daffa untuk

berpamitan dengan Papanya, bocah itu sudah berlari lebih dahulu bahkan tanpa menoleh ke arahku. Wajah Mas Dewa tentu saja langsung masam karena diacuhkan anaknya sedemikian rupa, tangannya menggantung, dan bibirnya mencebik.

"Salah siapa rese jadi orang, makan tinggal makan pakai protes segala. Didiemin anaknya tahu rasa, kan?"

Tentu saja aku tidak akan melewatkan kesempatan untuk mencibirnya meski tentu aku nanti juga akan menegur Daffa karena sikapnya yang termasuk tidak sopan ini, tanpa menunggu tanggapan Mas Dewa aku mengikuti Daffa untuk masuk ke dalam.

Sama seperti sebelumnya di mana aku mengira Mas Dewa sudah pergi kabur seperti biasanya yang dia lakukan karena menghindariku, aku tidak tahu dia ini kesambet apa hari ini sehingga saat aku kembali Mas Dewa masih berada di tempatnya dan saat melihatku dia langsung membuka pintu penumpang.

"Kita perlu bicara, Dek!"

PART 7

Perlu bicara katanya? Aneh sekali. Sangat bukan mas Dewa yang aku kenal selama ini karena yang aku tahu dia akan lebih memilih kabur sejauh mungkin menghindar dariku tapi sekarang di mengajakku untuk berbicara.

Dengan dahi yang berkerut aku mendekatinya, kali ini dia membukakan pintu memastikan jika aku tidak menjadikannya sopir seperti sebelumnya. Dibandingkan senang karena akhirnya suamiku memiliki sedikit pembicaraan untukku, yang ada aku justru bertanya-tanya hal menyakitkan apalagi yang akan dilakukan suamiku ini kepadaku.

Aku menatapnya yang masuk ke dalam mobil dengan pandangan heran yang sama sekali tidak aku sembunyikan, namun seperti biasa, pria ini sama sekali tidak memandangku, aku tidak tahu apa alasannya tapi yang jelas Mas Dewa memang sangat menghindari kontak mata denganku, hal yang membuatku sakit hati hingga perlahan menjadi mati rasa sendirinya.

Mengalihkan pandanganku dari Mas Dewa aku menatap ke interior mobil pribadinya, ya yang aku tumpangi ini adalah mobil pribadi Mas Dewa, meski dia memiliki jatah mobil dinas tapi mobil itu tidak

pernah dibawa pulang, biasanya ada Pak Sabar juga yang menyopirinya mengingat dirinya adalah salah satu petinggi partai dengan jabatan yang cukup penting dan termasuk anggota dewan termuda. Terpilih di usia 26 tahun, itu suatu hal yang membuat Ibu dan Ayah memberikan lampu hijau dengan suka hati.

Satu hal yang aku notice dari mobil ini tentu saja wanginya yang khas dengan Mas Dewa sendiri, wangi-wangi segar yang membuatku teringat pada rumput basah usai hujan lebat, namun bukan wanginya yang menarik perhatianku melainkan *car pendant* yang tergantung disana. Sebuah mickey mouse dengan huruf H besar yang sangat mencolok mata.

Cemburu? Haruskah kalian bertanya akan hal itu kepadaku? Secinta itu suamiku terhadap wanita yang menjadi istrinya hingga segala hal tentang dirinya ada dimana-mana. *Mood*-ku seketika memburuk, aku enggan untuk menatap ke depan aku mengalihkan pandanganku ke samping atau kemanapun asalkan bukan ke arah tersebut.

Tidak, kembali aku tegaskan aku tidak membenci almarhumah istri suamiku, aku tidak mengenalnya sehingga aku tidak punya alasan untuk membencinya, tapi aku lelah dan muak karena cinta suamiku kepadanya yang terlalu besar

"Ada kafe di dekat sini yang sekiranya nyaman untuk kita berbicara?" Pertanyaan yang terlontar dari Mas Dewa ini membuatku alih-alih menatapnya yang ada aku justru menutup mata, aku tidak ingin melihat apapun terutama wajahnya.

"Ada TastyXStyle, buka map saja." Jawabku singkat, mempertegas jika aku tidak ingin membuka obrolan apapun disini. Entah dia menurutiku atau tidak untuk membuka map tapi hanya perlu waktu kurang dari 10 menit mobil ini akhirnya berhenti dan tepat di Resto yang aku sebutkan, muak berada di dalam tempat dimana suamiku masih juga membucin pada almarhumah istrinya aku buru-buru keluar bahkan meninggalkannya begitu saja. Perutku serasa melilit dan aku ingin muntah saat ini juga memikirkan betapa konyolnya posisiku di dalam hidup suamiku.

"Chamomile tea satu, tolong agak cepat ya. Saya mual." Pesanku pada waiters yang menghampiriku tanpa aku menawarkan apapun terhadap pria yang menyusulku dan duduk di hadapanku.

"Americano saja, Mbak." Pesannya yang langsung membuat waiters tersebut langsung meninggalkan kami berdua dalam kecanggungan yang sama sekali tidak ingin aku pecahkan, selama ini aku merasa aku sudah terlalu banyak bicara kepadanya, aku berbicara banyak hal meski

tanggapannya seadanya hingga aku sampai di titik di mana aku sudah tidak ingin berbicara apapun lagi dengan suamiku.

Dan sepertinya Mas Dewa menyadari jika aku tidak akan mengajaknya berbicara sehingga dia yang inisiatif membuka obrolan.

"Aku ingin minta maaf untuk sikapku tadi yang keterlaluan. Aku tidak bermaksud untuk menyakitimu, Dek."

Pria di hadapanku ini meminta maaf? Aku merasa dunia mungkin sedang tidak baik-baik saja karena seingatku ini adalah kali pertama pria ini meminta maaf atas semua sikap menyakitkannya yang bahkan tidak terhitung.

Dibandingkan merasa senang dengan permintaan yang akhirnya bisa diucapkan olehnya, aku justru mengejek sikapnya ini, luka yang aku rasa atas perlakuan dinginnya selama ini nyatanya lebih dalam daripada yang aku perkirakan. Jangan dikira hanya dengan sebuah permintaan maaf aku akan luluh meleyot seketika?

"Minta maaf? Kalau begitu kamu tahu bagian mana dari sikapmu yang sudah menyinggungku, Mas?"

Aku menatapnya tepat di matanya yang penuh kekosongan itu saat dia mengalihkan pandangannya dari Americano yang sudah disajikan.

Biasanya Mas Dewa akan berusaha menghindari kontak mata denganku namun kali ini pria ini membalas tatapanku, sungguh aku membenci tatapan penuh kekosongan itu yang memperlihatkan betapa tidak adanya masa depan antara aku dan dirinya.

Pria di hadapanku ini, cintanya telah habis di masalalunya, sedangkan aku? Mungkin aku hanya dianggap peran pengganti untuk menyempurnakan hidup putranya.

Seorang Sadewa Natareja yang vokal saat berbicara di dalam forum nyatanya tidak mampu menjawab pertanyaan yang baru saja aku lontarkan.

"Untuk apa meminta maaf jika kamu sendiri tidak sadar apa kesalahanmu, Mas?"

PART 8

Ucapanku menohok jauh ke dalam hati pria di hadapanku, gerak tangannya pada cangkir americano-nya seketika terhenti seketika.

Benar kan apa yang aku katakan, untuk apa sebuah kata maaf jika dia tidak tahu kesalahan apa yang sudah dia perbuat. Meminta maaf itu hal yang mudah, semua orang bisa melakukannya dari yang muda sampai yang tua tapi menyadari kesalahannya? Tidak semua orang mampu mengakuinya, terkadang kata maaf dipilih agar masalah berhenti bukan untuk menyelesaikan masalah.

Tanpa dirinya tahu kesalahan apa yang sudah dia perbuat, maka kesalahan itu akan terus menerus terulang dan kesakitan yang dia berikan tidak akan pernah berhenti.

Aku menunggunya berbicara, namun pria di hadapanku ini tetap membisu hingga aku merasa rasa muak yang aku rasakan kepada dirinya membuat asam lambungku naik dan membuatku ingin muntah.

"Seorang Sadewa Natareja, laki-laki muda yang banyak mendapatkan sorotan atas kevokalannya dalam menyuarakan RUU perampasan aset yang

tidak kunjung disahkan nyatanya tidak mampu menjawab pertanyaan sederhana ini dari istrinya....." aku meletakkan teh yang baru saja aku hirup dan mencondongkan tubuhku semakin dekat ke arahnya, "katakan, apa aku semenjijikan itu di matamu Mas sampai-sampai menatap dan berbicara denganku sangat sulit untuk kamu lakukan?"

Aku benar-benar sampai dititik lelahku di mana aku mampu mengeluarkan semua sakit hatiku terhadapnya, suaraku masih sama lembutnya seperti dahulu tapi sekarang aku tidak lagi mengemis secuil perhatian darinya.

"Aku mencintai Husna, Dek." Pada akhirnya Mas Dewa berbicara, namun apa yang dia ucapkan justru seperti sebuah belati yang menusukku. Aku tahu jika dia mencintai istrinya lebih daripada seisi dunia ini tapi mendengarnya mengucapkan langsung di depanku, rasanya seperti ada yang mencabik-cabik hatiku dengan cara yang paling menyakitkan. Air mataku menggenang, tapi aku tidak sudi untuk menetaskannya demi seorang pria tanpa hati sepertinya. "Aku mencintainya hingga tidak menyadari jika sikapku ini menyakitimu. Sungguh, nggak ada sedikit pun niatku untuk melukaimu, kamu..."

"Bisa ya Mas kamu ngomong seperti ini tanpa rasa bersalah sedikit pun!" Tidak, aku tidak menunggunya menyelesaikan kalimatnya, aku sudah tidak sanggup lagi menghadapinya, "Kalau memang kamu mencintai Mamanya Daffa kenapa kamu harus menikah lagi? Kenapa kamu harus menerima perjodohan yang disodorkan oleh orangtuamu....."

"Karena Daffa butuh sosok seorang Ibu, Dek. Aku tidak bisa egois memikirkan diriku sendiri, ada Daffa yang ...."

"Kamu tidak bisa egois terhadap Daffa tapi kamu egois menghancurkan hidupku, Mas Dewa."

Meledak sudah semua kemarahan yang selama ini aku pendam, kesabaran yang selama ini membuatku tetap diam menerima semua sikapnya yang dingin nyatanya tidak lagi membendung rasa kecewaku atas dirinya. Secara terang-terangan dia mengakui jika dia menikah memang hanya untuk memberikan peran ibu kepada putranya, bukan untuk melanjutkan hidupnya dengan aku yang ada di dalamnya.

"Kamu menikahiku hanya untuk menjadi ibu dari putramu, di mana letak hatimu saat kamu berkata seperti ini, Mas? Apa hatimu itu terbuat dari batu sehingga kamu bisa dengan ringannya melukaiku sepertiku ini!"

Aku tidak ingin menangis, aku sudah lelah menangisinya tapi pada akhirnya airmataku luluh berderai dengan derasnya.

"Tiga tahun Mas, tiga tahun aku hidup bersamamu, tiga tahun aku berusaha sangat keras untuk masuk ke dalam hidupmu, selama itu aku tidak pernah protes terhadapmu yang sibuk dengan dukamu, aku memaklumimu yang belum bisa tidur satu ranjang denganku, aku memahamimu yang dengan romantisnya memanggil almarhumah mamanya Daffa dengan sebutan istri, lantas dengan semua hal yang aku lakukan itu, kamu dengan gamblangnya mengatakan jika kamu menikah denganku untuk memberikan sosok ibu bagi Daffa. Apa kamu sadar betapa buruknya dirimu ini sebagai seorang suami? Aku ini istrimu, Mas Dewa, bukan baby sitter anakmu!"

Dengan kasar aku mengusap air mataku yang turun dengan sangat memalukan, tidak, aku tidak akan mengemis perhatiannya lagi. Akan aku luapkan semua kemarahanku kepadanya, akan aku maki-maki dia sesuka hatiku, perasaan antagonis inilah satu-satunya alasan aku bertahan dan sedikit pun tidak kasihan saat seorang Sadewa Natareja mengusap wajahnya dengan sangat frustasi.

"Orangtuaku menerima lamaran orangtuamu untuk menjadi istrimu, bukan pengasuh anakmu.

Apa kamu pikir mereka akan menerima lamaranmu jika tahu pada akhirnya anaknya akan diperlakukan tidak lebih daripada seorang pengasuh?"

Kurang ajar? Biar saja, pria seperti suamiku ini tidak mempan dengan diam dan sabarnya seorang wanita, dia menghancurkan hatiku, maka aku akan meneriakinya hingga dia tuli.

"Sekarang aku mau tanya Mas, mau dibawa kemana pernikahan kita ini dibawa? Saat Orangtuamu melamarku, aku tidak mengenalmu, aku tidak mencintaimu, tapi aku berusaha sangat keras agar pernikahan ini, janji di hadapan Tuhan ini berjalan dengan baik. Sebuah usaha yang tidak pernah kamu hargai, kan? Apa selamanya kamu akan terus menerus meratapi almarhumah istrimu? Jika kamu masih terus menerus seperti ini, maaf saja, aku mundur. Aku tidak sanggup hidup seperti ini selamanya."

"Dek....."

"Saat aku menikah denganmu aku percaya dengan pilihan orangtuaku, aku ingin bahagia di dalam pernikahan ini, aku ingin suamiku mencintaiku dan berbahagia dalam pernikahan, bukan malah diperlakukan seperti orang asing seperti yang kamu lakukan kepadaku."

Puas melampiaskan semua amarahku, aku meraih tasku dan segera berdiri, aku tidak ingin

berada lebih lama lagi bersama dengannya di satu ruangan yang sama. Sikapnya membuatku ingin muntah.

"Jika kamu tidak bisa melepaskan almarhumah istrimu, seharusnya kamu tidak usah menikah lagi, Mas Dewa. Cintamu padanya menghancurkanku yang bahkan tidak punya kesalahan apapun terhadap kalian berdua."

PART 9

"Dewa, kamu harus menikah lagi. Kamu tidak bisa selamanya hidup seperti ini, kamu perlu seorang yang mengurusmu, seorang yang menjadi ibu untuk anakmu. Daffa, walaupun ada Nur yang menjaganya, tapi dia perlu sosok seorang Ibu."

Tepat setelah 5 bulan pasca kematian istrinya, Husna Arifin, Ibunya Dewa, Marini Natareja mengajak Dewa berbicara secara serius mengenai hal yang tidak disangka-sangka Dewa akan dibicarakan hanya selang 5 bulan dari kematian istrinya. Menurut Dewa sikap ibunya tersebut sama sekali tidak pantas, tanah kuburan Husna masih basah, istrinya meninggal karena komplikasi pasca melahirkan, tapi seolah tidak memberikan kesempatan untuk berduka Ibunya justru membahas pernikahan.

Tatapan protes dilayangkan Dewa kepada ibunya namun Ibunya yang sangat tahan dengan sikap putranya tidak memberikan kesempatan untuk Dewa berbicara.

"Iya, Ibu tahu kamu masih merasa kehilangan Husna. Ibu sangat paham, walau bagaimanapun kalian bersama-sama sejak kuliah, sekarang seharusnya kalian tengah berbahagia sebagai

keluarga kecil tapi inilah takdirnya Dewa. Husna pergi, kamu tidak bisa selamanya berduka dan meratap seperti ini, kamu harus melanjutkan hidupmu, jika bukan demi dirimu, lakukan demi Daffa."

Dewa yang memang sudah setengah gila pasca kematian istrinya tersebut serasa buntu dan tidak bisa memikirkan apapun untuk hidupnya, kehilangan Husna seperti kehilangan separuh nafasnya, separuh hidupnya, tidak pernah Dewa bayangkan jika dia akan kehilangan Husna secepat ini bahkan sebelum tahun kedua pernikahan pernikahan mereka.

Suara tangisan Daffa terdengar ditengah obrolan ibu dan anak tersebut, Daffa yang sejak lahir tidak merasakan kasih sayang seorang ibu memang lebih sering menangis dibandingkan anak lainnya. Tangisnya Daffa tersebut sekaligus menyadarkan Dewa jika selama ini Dewa terlalu larut dalam dukanya sehingga dia tidak memerhatikan putranya.

Mengesampingkan perasaannya, Dewa berusaha berpikir secara logis, apa yang dikatakan oleh Ibunya memang benar, Dewa mungkin sanggup hidup sendiri tapi Daffa, putranya membutuhkan sosok seorang ibu bukan sekedar pengasuh seperti Nur, mempertimbangkan hal ini pada akhirnya Dewa mengalah.

"Asalkan perempuan itu benar-benar menjadi ibunya Daffa, Bu. Dewa tidak ingin menikahi perempuan yang tidak bisa mencintai Daffa."

Mendengar jawaban Dewa tentu saja membuat Marini sumringah, putranya yang hidup segan mati tak mau pasca ditinggal menantunya tersebut mendengarkan nasihatnya, Marini yakin jika apa yang dia putuskan ini adalah yang terbaik untuk Dewa putra sulung keluarganya.

Sekilas Marini memeluk Dewa dan mencium putranya yang masih membeku tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya,, "tenang saja, perempuan yang Ibu pilih anak dari teman semasa SMA Mama, Ayahnya seorang Pelaut, ibunya punya bimbel, anaknya juga cantik dan baik, Dewa. Kamu akan dengan mudah mencintainya."

Marini berkata dengan penuh keyakinan namun dalam hati Dewa dia merasa itu hal yang mustahil, cintanya sudah habis tidak bersisa untuk Husna, hatinya sudah mati bersamaan dengan dikuburnya jasad wanita yang dicintainya tersebut. Jika bunuh diri bukanlah sebuah dosa maka Dewa akan memilih untuk menyusul Husna tanpa keraguan.

Bahkan saat akhirnya Dewa bertemu dengan sosok Arina, Dewa sama sekali tidak tertarik dengan sosok cantik khas perempuan Jawa tersebut, rambut panjangnya memang indah, hidung

mancungnya yang kecil memang menawan, terlebih saat bibirnya yang tersebut melengkungkan sebuah senyuman, semua yang melihatnya memuji Arina cantik tapi dimata Dewa tidak ada yang bisa melebihi cantiknya Husna.

Arina, bahkan dimata Dewa dirinya justru terlihat seperti anak kecil dibandingkan perempuan yang akhirnya dia nikahi. Ya, Dewa benar-benar menikahi Arina seperti yang diminta oleh Ibunya, disaat hari pernikahan mereka yang meriah seharusnya Dewa tersenyum bahagia, tapi nyatanya Dewa justru menjadi satu-satunya orang yang tidak tersenyum di hari bahagianya tersebut. Disaat dirinya mengucap ijab qabul Dewa sadar itu artinya dia memutus hubungannya dengan Husna, sebuah perasaan bersalah yang begitu hebat, Dewa merasa dirinya telah mengkhianati dan berselingkuh dari wanita yang sangat dicintainya tersebut.

Itulah alasan terbesar kenapa Dewa dengan kurang ajarnya tidak seranjang dengan Arina, rasa bersalahnya pada istrinya yang meninggal saat melahirkan putranya membuat Dewa tidak mampu melihat mata Arina tidak peduli seberapa sempurnanya Arina menjalankan perannya sebagai seorang istri. Tidak hanya menjadi istri yang baik untuk Dewa namun Arina benar-benar menjadi seorang ibu yang baik untuk Daffa. Masih teringat

dengan jelas di ingatan Dewa bagaimana di malam pertama mereka Arina menggendong dan menenangkan Daffa yang menangis tanpa henti, putranya yang sejak bayi selalu menangis keras dan sulit ditenangkan tersebut menjadi anak penurut dan ceria setelah kehadiran Arina, entah sihir apa yang sudah dilakukan Arina, tapi Arina dan Daffa sama sekali tidak terlihat seperti Ibu dan anak sambung, mereka benar-benar terlihat seperti ibu dan anak yang sesungguhnya, sebuah kenyataan yang membuat Dewa merasa pengkhianatannya terhadap Husna semakin besar, Dewa membuat Daffa seolah melupakan siap ibu kandungnya.

Hal yang membuat Dewa semakin gila-gilaan menjauhi Arina, Dewa khawatir pesona dari Arina yang seolah tanpa cela dalam menghadapinya membuatnya pada akhirnya melupakan Husna, itulah yang Dewa pikirkan selama ini. Dia tidak memandang Arina bukan karena buruk tapi karena Dewa sendiri tahu jika wanita yang dipilihkan ibunya memang benar-benar tepat.

Selama ini Dewa dengan mudah menjauhi Arina dengan banyak caranya, jika mereka harus bersinggungan maka Dewa akan memasang benteng kokoh penuh kebekuannya tinggi-tinggi, tapi pagi ini semuanya terasa salah. Untuk pertama kalinya Dewa mendapati Arina marah di depan

matanya, tanpa sadar Dewa membandingkan Arina dengan Husna dan wanita yang selama 3 tahun penuh ini tidak pernah protes apapun soal dirinya menunjukkan kepada Dewa jika dia juga memiliki batas kesabaran.

Ikan tim tersebut tanpa ragu dibuang oleh Arina diikuti dengan tangis Daffa yang berlari mengikutinya, saat itulah Dewa menyadari jika dia telah melakukan kesalahan besar, dia sama sekali tidak tahu tentang putranya bahkan sekedar makanan favoritnya pun Dewa tidak tahu.

Terlalu sibuk dengan kesakitan dan rasa kehilangan membuat Dewa menyakiti orang-orang yang ada di sekitarnya, dan sekarang wanita yang mengorbankan hidupnya untuk menjadi istrinya tersebut meluapkan kemarahannya atas luka yang selama ini dengan egoisnya Dewa torehkan.

Dewa, untuk kedua kalinya dia gagal menjadi suami yang baik untuk istrinya. Ya, istri, wanita yang tinggal dirumahnya tersebut adalah istri yang selama ini Dewa abaikan, dan perlu waktu tiga tahun untuk Dewa mengakui hal tersebut.

PART 10

Perasaan linglung dirasakan oleh Dewa saat dirinya datang ke kantor, tubuhnya serasa lelah begitu pula dengan otaknya. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama Dewa merasa dia tidak bersemangat ke kantor. Jika biasanya Dewa akan menjadikan pekerjaannya sebagai pelarian dari rasa stresnya kini tumpukan pekerjaan yang ada di hadapannya membuat kepala Dewa pening.

Apalagi dengan drama huru-hara perskincarean yang sudah masuk ke gedung Dewan Rakyat, Dewa merasa hal ini seharusnya bisa dibereskan oleh badan regulasi yang berwenang, entah apa yang diinginkan orang-orang itu sampai harus masuk ke gedung dewan, Dewa tidak hentinya merutuk anggota dewan yang berasal dari kalangan artis, beberapa dari mereka hanya besar omongan tapi nol aksi yang membuat orang lainnya pusing sendiri.

Tentu sikap tidak biasa Dewa ini juga tidak luput dari perhatian sekretarisnya, Mona, perempuan yang seusia dengan Arina tersebut tidak tahan dengan wajah masam Bosnya yang memang berwajah mendung hari-harinya sehingga Mona memutuskan untuk bertanya.

"Ada masalah dirumah, Pak Dewa?"

Dewa yang ditegur demikian langsung membuka mata menatap sekretarisnya yang ada di hadapannya. Untuk beberapa saat Dewa berpikir, menimbang dan memikirkan apa dia harus menceritakan apa yang menjadi beban pikirannya, Dewa bukan seorang yang suka menyumbar masalahnya, tapi untuk sekarang Dewa butuh seorang dengan pemikiran obyektif.

"Mon, seandainya.....,"

Mona yang merasa jika bosnya ini akan berbicara dengan serius segera meraih kursi yang ada didekatnya, dengan serius Mona mendengarkan Dewa karena jarang sekali Bosnya ini membagi sesuatu dengannya.

"Seandainya kamu istriku, seandainya loh."

"Iya pak, saya paham. Seandainya, saya kalau beneran juga nggak mau punya suami kayak Bapak, romannya bikin sakit hati mulu Bapak ini."

Baru permulaan tapi Mona sudah mengeluarkan sebuah kalimat yang menohok Dewa sampai ke ulu hati.

Dewa seketika merengut, egonya sebagai laki-laki tersentil dikatai sedemikian rupa, "kenapa kamu ngomong kayak begitu? Apa saya seburuk itu di mata kamu, Mon?"

Mona nyengir, tidak pernah Mona bayangkan jika dirinya bisa mengeluarkan semua keluh kesah kekesalannya selama ini ke Bosnya.

"Secara *look* Bapak ini oke! Nggak jelek-jelek banget meski nggak seganteng Ayang Yoongi saya, tapi sumpill ya Pak, Bapak ini ngeselin jadi suami, mohon maaf ya Pak, mohon maaf saya habis ngomong gini jangan dipecat ya Pak!"

Dewa yang mendapati *warning* dari sekretarisnya ini seketika memutar bola mata malas, Dewa tahu jika apa yang dikatakan oleh Mona pasti tidak enak ditelinganya, tapi Dewa memilih mengangguk.

"Nggak, paling potong gaji."

"Yaaaah, kok begitu."

"Nggak, saya hanya bercanda, katakan saja apa yang mau kamu katakan."

Mona yang sudah mendapatkan jaminan jika kariernya akan tetap aman usai mengkritik Bosnya seketika nyengir lebar, tanpa banyak basa-basi Mona langsung saja mengungkapkan betapa menyebalkan Dewa versinya. "Sebagai orang yang sudah menikah, sikap Bapak yang menghabiskan banyak waktu dikantor, Bapak lihat banyak rekan Bapak yang mengeluh jika lembur tapi Bapak malah datang terlalu pagi pulang terlalu larut, itu Bu Arina nggak pernah protes sama sikap Bapak ini? Nggak

kurang quality time kalian, Pak? Apalagi Bu Arin ngurus anak Bapak juga kan? Bu Arin nggak pernah begitu Pak ngomong keberatan beliau soal sikap Bapak ini."

Dewa yang mendengar ucapan dari Mona yang terdengar sangat jujur tersebut serasa mendapatkan tamparan. Mendengar bagaimana dirinya dipandang selama ini rupanya Dewa merupakan sosok yang sangat menyebalkan. Tapi menjawab pertanyaan dari Mona, Dewa langsung menggeleng.

"Arina nggak pernah protes soal apapun, Mon."

"Serius, Pak?" Mona yang mendengarnya seketika terbelalak seolah baru saja mendengar hal yang tidak biasa. "Serius Ibu nggak pernah ngomel soal sikap Bapak ini? Kok bisa sih, kalau saya yang ada di posisi Bu Arina sudah pasti saya ngereog, Pak. Bisa-bisanya hidup Cuma di suruh momong anak Bapak tanpa diberi perhatian, kalau benar Ibu nggak pernah protes berarti ada dua kemungkinan, Ibu nggak cinta sama Bapak rasanya itu mustahil mengingat bagaimana sayangnya Ibu ke Daffa, nggak semua perempuan bisa sayang ke anak bawaan suaminya loh Pak, mohon maaf saya saja nggak mau sama Duda yang bawa anak, kedua Ibu sudah malas ngomong Bapak karena selama ini Bapak nggak pernah dengerin apa yang Ibu

omongin, dari kacamata saya sih lebih mungkin kemungkinan kedua sih Pak."

Dewa menelan ludahnya kelu, apa yang diucapkan Mona sama sekali tidak bisa disangkalnya, semuanya benar dan Dewa merasa dia seperti seorang pecundang yang tengah ditelanjangi boroknya, membiarkan wanita yang dinikahinya mengurus anaknya tanpa sedikitpun perhatian dan apresiasi darinya, ditambah dengan sikapnya yang selalu menghindar dan dingin, Dewa merasa dirinya sangat jahat kepada Arin, dia telah memperlakukan wanita yang diserahkan keluarganya untuk dia jaga dengan sangat tidak baik demi hal yang menurut Dewa menjaga cintanya kepada istri pertamanya agar tetap utuh.

Cintanya kepada Husna benar-benar telah menyakiti Arin bahkan Daffa sendiri. Apa kata yang lebih tepat untuk Dewa selain Si Brengsek yang egois.

"Mon... kalau kamu jadi istri saya terus bagaimana pendapatmu tentang aku yang masih mencintai istri pertamaku. Jujur saja, bagaimana pendapatmu."

Mona berpikir sejenak, setiap hari Kamis memang Dewa selalu meminta Mona untuk memesan bunga mawar merah yang dibawa Dewa untuk ke makam istrinya, hampir setiap Kamis

tidak pernah absen kecuali sedang ada kunjungan ke luar kota. Bagi Mona itu bukan masalah jika Mona yang ada di posisi tersebut, walau bagaimanapun Bosnya berpisah karena kematian, sebagai pasangan tentu saja Mona atau Arin tidak bisa serta merta meminta Dewa melupakan mantan istrinya begitu saja, tapi jika hal ini sampai ditanyakan oleh Dewa dengan wajah kusut seperti sekarang, tentu ini sebuah masalah bagi keduanya.

"Sebelum saya menjawab, saya tanya dulu, Bapak masih cinta sama istri pertama Bapak?"

Pertanyaan mudah tapi menjawabnya serasa hukuman mati bagi Dewa. Mata Dewa berkaca-kaca, menegaskan jika Husna tidak ada lagi di dunia nyatanya hal yang menyakitkan, "saya masih mencintai Husna, Mon."

Mona menghela nafas keras, kini Mona sudah bisa membaca secara garis besar masalah Bosnya ini.

"Lantas bagaimana dengan Bu Arin? Bapak mencintainya? Jika Bapak mencintai Bu Arin, maka semua hal yang Bapak lakukan terhadap istri pertama Bapak bukanlah masalah bagi Bu Arin, berbeda jika Bapak tidak mencintai Bu Arin, maka sikap Bapak terhadap istri pertama Bapak tentu menyakiti Bu Arin, sekarang jawaban saya adalah tanya diri Bapak sendiri. Sudah benar sikap Bapak?

Saya tahu Bapak mencintai Ibunya Daffa, tapi Bu Arin? Dia istri Bapak juga loh, dia yang sekarang hidup sama Bapak, merawat Bapak dan anak Bapak, saya rasa nggak adil rasanya jika Bu Arin menikah dengan Bapak tapi tidak mendapatkan cinta Bapak karena Bapak masih belum bisa beranjak dari masalalu."

Dewa, dia sebenarnya tahu jika sikapnya salah, tapi dirinya terlalu egois untuk mengakui kesalahannya, terbagi diantara cintanya kepada Husna dan rasa bersalahnya kepada Arina yang semakin hari semakin menggerogotinya, Dewa merasa kepalanya hampir meledak.

"Pak, jangan sampai Bapak menyesal. Bapak baru akan merasakan seseorang itu begitu berarti saat seseorang itu sudah pergi meninggalkan kita, jangan sampai Bu Arin juga pergi seperti Bu Husna, Pak."

Merasa percakapan cukup, Mona segera bangkit dari kursinya, Mona sama sekali tidak menyangka jika dibalik sikap tenang Dewa tersimpan masalah hati yang begitu pelik.

Kalut, merasa bersalah, dan bimbang secara bersamaan, Dewa merasa dirinya begitu buntu untuk hidupnya ke depannya. Untuk sejenak Dewa memejamkan mata, dirinya lelah terlalu lama tenggelam dalam duka yang seolah tidak ada

habisnya, merelakan nyatanya tidak semudah yang orang-orang katakan. Kehilangan seseorang itu bukannya semakin lupa malah semakin teringat setiap harinya. Rindunya pada Husna semakin menggunung tapi sekarang Dewa juga menyadari jika rindu dan cintanya telah membuat luka di hati orang lain.

Diraihnya ponselnya dengan cepat, dan Dewa segera bangkit dari kursinya, Dewa ingin pergi ke satu-satunya tempat di mana dia bisa menenangkan diri.

"Mon, saya mau pergi."

Mona mengangguk, "ke makam Bu Husna?" Langkah kaki Dewa terhenti mendengar Mona tahu kemana tujuannya, namun Mona yang terlanjur prihatin dengan keadaan Arina kembali menambahkan, "Bu Husna sudah tenang dengan jalannya, Pak. Jangan membebaninya dengan duka Bapak yang tidak ada habisnya, lanjutkan hidup Pak, dengan anak dan istri Bapak yang menemani Bapak sekarang."

Kelat, rasanya ada yang mencekik Dewa, membungkamnya hingga dia tidak bisa berbicara lagi. Tidak ada jawaban yang bisa Dewa berikan, langkahnya semakin lunglai, dan saya Dewa berpamitan kepada Arina seperti biasanya untuk

pergi ke makam Husna, kini jawaban yang diberikan Arina berbeda.

Sebuah jawaban yang nyatanya mampu membuat hati Dewa yang membeku terasa sangat sakit saat membacanya.

"Dek, aku mau ke makam istriku."

"Mas Dewa, apa aku harus mati dulu seperti Mbak Husna baru bisa meraih cintamu? Jujur, aku lelah menjadi istri yang tidak pernah kamu anggap."

PART 11

"Bun....."

Panggilan dari Daffa membuatku yang termenung hingga tanpa aku sadari sama sekali tidak menanggapi apa yang diceritakan oleh Daffa seketika tersentak.

Tubuhku baik-baik saja, tidak ada yang terluka namun hatiku sungguh sangat buruk keadaannya, obrolanku dengan Mas Dewa tadi membuatku merasa aku benar-benar hampir gila.

"Aku mencintai Husna, Dek."

Hanya sebuah kalimat singkat namun sukses membuatku hampir kehilangan nafas. Aku bisa berpura-pura tegar namun nyatanya tidak akan ada perempuan yang baik-baik saja saat mendengar suaminya mencintai wanita lain sekalipun itu adalah istri pertamanya.

Sesakit ini ya berada di sampingnya namun tidak memiliki hatinya. Mengesampingkan perasaanku, aku menatap Daffa, sosok kecil yang sudah seperti teman untukku ini mendongak menatapku dengan matanya yang bulat dan hitam, kemiripan Daffa dengan Mas Dewa membuatku seperti melihat Mas Dewa versi kecilnya.

"Gimana Daffa, apa yang kamu bilang ke bunda tadi, maaf ya Bunda nggak dengar."

Daffa tampak tersenyum sedih, "Papa jahat sama Bunda ya? Daffa sering dengar Bunda nangis tiap malam waktu sholat."

Mbak Nur dan Pak Sapta yang ada yang di depan seketika berdeham secara kompak terkejut dengan celetukan Daffa yang mengungkapkan betapa menyedihkannya keadaanku yang sebenarnya. Seisi rumah sudah tahu jika hubunganku dengan Mas Dewa sangat dingin dan hambar tapi mereka semua diam karena aku berusaha bersikap sewajarnya seolah semua hal ini bukanlah masalah, kini mendengar bagaimana sebenarnya aku hancur hingga menangis disetiap sujudku, pasti aku terlihat menyedihkan dimata orang-orang yang ada di rumahku. Dibandingkan curhat kepada orang lain atau kepada orangtuaku yang hanya akan membuat kedua orangtuaku kepikiran, aku lebih memilih untuk menyalurkan semua keluh kesahku diatas sajadah, namun siapa yang menyangka jika doaku disepertiga malam tersebut diketahui oleh Daffa, rupanya selama ini Daffa hanya berpura-pura tidur saat aku memeriksanya.

Dia bangun dan melihat semuanya, melihat sisi terendah dalam hidupku yang berusaha sangat keras aku sembunyikan dari dunia.

Namun meski demikian, aku tetap berusaha memperlihatkan jika diriku baik-baik saja, aku masih tetap tersenyum saat menjawab pertanyaan Daffa.

"Papa Daffa nggak pernah jahat sama Bunda, Daffa. Lihat, Bunda dibelikan pakaian yang bagus sama Papa, dibelikan perhiasan, juga diperbolehkan buat sayang sama Daffa, pokoknya Papa Daffa itu orangnya baik, hanya saja Papa Daffa masih terlalu mencintai Mama Daffa, jadi Papa Daffa belum bisa sayang sama Bunda."

Meski aku sangat membenci sikap Mas Dewa yang menurutku sangat egois dengan semua cintanya kepada Mamanya Daffa, tapi tidak pernah terbersit sedikit pun aku akan menghasutnya agar membenci Papanya, masalah ini hanya tentangku dan Mas Dewa tidak ada sangkut pautnya dengan Daffa, Daffa tidak perlu tahu kesakitanku.

Tapi Daffa adalah bocah yang pintar, dia belum bisa mencerna apa yang terjadi dan penjelasan halusku, tapi kepolosan anak kecil yang dimilikinya membuatnya mengusap tanganku yang ada di genggaman kecilnya seolah dia tengah menenangkanku.

"Bunda, Daffa sayang banget sama Bunda. Kalau Papa belum bisa sayang sama Bunda jangan sedih ya, ada Daffa yang sayang sama Bunda sebesar

dunia, pokoknya Bunda yang paling Daffa sayang, can i hug you, Mom?!"

Bagaimana bisa manusia berhati dingin seperti Dewa memiliki anak sehangat ini, luka itu masih ada di dalam hatiku tapi mendapati Daffa menyayangiku begitu tulusnya selayaknya anak yang sayang pada ibunya membuat hatiku menghangat.

"Terimakasih ya Daffa sudah sayang sama Bunda. Bunda juga sayang banget sama Daffa, sebesar dunia ini."

Daffa, doakan Bunda agar bunda tegar ya menghadapi semua hal ini, doakan agar Bunda tetap baik-baik saja menghadapi Ayahmu yang masih mencintai Ibumu.

X

"Bu, kayaknya Nyonya besar datang."

Aku hampir memejamkan mata saat Mbak Nur berbicara, rupanya mobil sudah masuk ke halaman rumah, dan saat aku masih berusaha mengumpulkan nyawaku yang berceceran, aku melihat mobil mertuaku terparkir disana.

Tidak, hubunganku dengan mertuaku baik-baik saja, beliau seorang yang baik dan tidak pernah ikut campur dalam urusan rumah tanggaku, disaat banyak orangtua yang nimbrung soal pola asuh

cucu mereka, apalagi mengingat Daffa bukan anak kandungku, tapi Ibu mertuaku menyerahkan semua urusan Daffa dan pendidikannya terhadapku.

Antara beliau percaya kepadaku atau beliau tidak ingin kehidupan sosialita mantan Ibu dewan beliau tidak ingin diganggu oleh sibuknya mengurus cucu, entahlah soal hal ini hanya beliau dan Tuhan yang tahu namun aku memilih untuk tetap berpikiran positif tentang beliau.

Itu sebabnya Daffa sendiri tidak terlalu antusias dengan kehadiran neneknya. Anak itu hanya menyimak obrolanku dengan Mbak Nur dengan pandangan yang sama sekali tidak tertarik.

Aku melihat ponselku, dan tidak ada panggilan dari beliau, biasanya beliau jika akan datang ke rumah pasti akan mengabariku terlebih dahulu, sangat tidak biasa mendapati beliau tiba-tiba datang tanpa pemberitahuan.

"Kok tumben banget nggak ngabarin dulu ya, Nur."

"Iya Bu Arin, tumben banget. Kira-kira kenapa ya, Bu?"

Nur bertanya, aku pun bertanya-tanya, dengan kepala yang penuh dengan tanda tanya aku buru-buru turun sembari menggandeng Daffa untuk menemui mertuaku, aku memiliki firasat jika

kedatangan mertuaku kali ini bukanlah hal yang baik.

"Di mana Nyonya Besar Mbak Nah?"

Mbak Nah yang biasanya terlihat tenang sekarang pun tampak gelisah, biasanya Ibu mertuaku akan menghabiskan waktu beliau di ruang baca rumah ini atau di ruang keluarga jika tidak maka samping kolam renang akan menjadi pilihan, tapi wajah Mbak Nah menunjukkan jika Ibu mertuaku tidak sedang di tempat favoritnya.

"Anu itu Bu....."

Terbata-bata Mbak Nah berusaha menjelaskan, tapi tidak perlu karena suara ketukan lantai dari bak sepatu Ibu mertuaku terdengar, reflek aku melihat ke arah tangga dan menemukan beliau yang biasanya hangat saat menatapku kini terlihat dingin tak bersahabat.

Entah kesalahan apa yang sudah aku lakukan, tapi Ibu mertuaku benar-benar dalam kondisi yang buruk.

"Daffa.... Salim dulu sama Nenek."

Daffa yang tampak enggan tapi dia menurut dengan perintahku, mode bersahabat saja Daffa tidak begitu tertarik dengan neneknya apalagi neneknya cemberut seperti sekarang. Langkah kaki Daffa tertuju pada Neneknya dan bahkan neneknya pun menanggapi seadanya.

"Baru pulang sekolah kamu?"

Daffa mengangguk, "iya Nek....."

"Ya sudah, kamu segera ganti baju sama Mbak Nur, Nenek mau ngobrol berdua sama Bundamu, kamu nggak boleh ganggu."

Daffa cemberut, dia jelas hendak menolak permintaan neneknya, tapi aku segera menggeleng memberikan peringatan pada Daffa agar menurut apa yang diminta Neneknya.

"Ganti baju sama Mbak Nur ya, Bunda mau nemenin nenek ngobrol."

Meski cemberut Daffa akhirnya menerima uluran tangan Mbak Nur, dengan langkah kaki yang terus menghentak menunjukkan betapa kesalnya Daffa sekarang, dia mengikuti Mbak Nur, kini yang tersisa hanyalah aku dan Ibu mertuaku yang langsung berjalan pergi menuju perpustakaan yang dimiliki suamiku.

Tempat nyaman di mana aku sering menghabiskan waktu untuk membaca dan mengistirahatkan pikiranku.

"Ibu tadi naik ke kamar Dewa, rupanya kalian masih belum tidur bersama."

Itu bukanlah sebuah pertanyaan melainkan sebuah pernyataan. Rupanya Ibu mertuaku tadi ke lantai atas untuk memeriksa kamar Mas Dewa, tanpa berbasa-basi beliau langsung menanyakan

hal ini kepadaku yang sejujurnya membuatku tersadar betapa aku sangat jauh dari suamiku sendiri.

"Kamu masih tidur di kamar Daffa?"

Lagi mertuaku bertanya hal yang jelas beliau tahu jawabannya. Aku terdiam, menurutku apa yang beliau tanyakan tidak bisa aku jawab.

"3 tahun kamu menikah dan selama itu kamu tidak bisa meraih cinta suamimu? Kamu ini becus apa sebagai istri?"

PART 12

Kalimat dari mertuaku membuatku serasa tertohok, beliau menyebutku tidak becus sebagai seorang istri karena tidak bisa mendapatkan cinta dari suamiku? Setelah semua yang aku lakukan untuk memaklumi putranya, memahami betapa dia masih terluka dan masih memerlukan waktu untuk berduka dalam waktu yang bahkan tidak ada batasnya, semua hal itu masih kurang menurut beliau?

Tidakkah beliau tahu jika dengan aku menurut pada orangtuaku yang percaya pada putranya jika putranya tersebut akan menjadi pria yang tepat untuk menjadi suamiku aku kehilangan kesempatan untuk berkarier seperti yang aku impikan.

Aku yang masih gadis, aku yang baru sekolah, harus menikah dan langsung merawat seorang anak bayi tanpa ada dukungan dari putranya yang sialnya masih meratapi kematian istrinya masih disebut tidak becus?

Hariku hari ini sudah buruk, mendengar bagaimana suamiku masih sangat mencintai masalalunya dengan sangat lantang di depan wajahku sudah seperti mendapatkan lemparan

kotoran dan sekarang, beliau menambahkan luka lainnya di hatiku.

Omong kosong tentang ucapan beliau yang mengatakan jika beliau akan menyayangiku seperti putri beliau sendiri, tidak ada mertua yang menganggap menantunya sebagai anaknya sendiri karena orangtuaku tidak akan pernah menyalahkanku seperti ini.

Seharusnya sebelum beliau menyebutku tidak becus, beliau seharusnya mengoreksi diri dan putranya sendiri, sudah benar belum beliau dan Mas Dewa sebagai seorang suami? Aku tidak sekamar dengan putranya karena putranya yang tidak mengizinkan, lantas apa ini salahku? Apa aku seharusnya menerobos ke dalam kamar utama tersebut dan berbaring telanjang disana untuk menunjukkan jika aku pun berhak berada disana?

Apa belum cukup selama ini aku merendahkan harga diriku di hadapan putranya, mengemis dan berharap apa yang aku lakukan bisa meraih cinta putranya yang berakhir dengan aku yang justru tampak menyedihkan.

Kedua tanganku terkepal, dadaku serasa bergemuruh dengan perasaan sakit yang membuat mataku berkabut, tidak, aku tidak akan menangis, dibandingkan menangis, aku lebih memilih untuk

tidak diam dengan semua kalimat Ibu mertuaku yang menyudutkan.

"Seharusnya Ibu bertanya kepada Mas Dewa kenapa sampai sekarang dia masih saja meratapi istrinya yang sudah meninggal!! Tanya pada Mas Dewa mau sampai kapan dia hidup di dunianya sendiri, di kamarnya yang masih utuh dengan potret dirinya dan Ibunya Daffa? Bukan saya yang tidak becus sebagai seorang istri, anak Ibu yang tidak becus sebagai seorang suami!"

Terserah jika Ibu mertuaku ini akan mengataiku sebagai menantu yang kurang ajar dan tidak punya sopan santun, aku tidak peduli, beliau yang memulainya terlebih dahulu.

Benar saja, tidak terima dengan aku yang beraninya menjawab ucapan beliau, Ibu mertuaku ini langsung menatapku tajam penuh dengan ketidaksukaan, selama ini aku adalah menantu yang penurut, tidak pernah membantah apapun yang beliau katakan, tapi mohon maaf, sekarang aku benar-benar berada ditahap lelah bahkan untuk sekedar berdebat, aku sudah cukup berjuang dalam hubungan ini sehingga aku memutuskan untuk menjaga kewarasanku agar tidak gila menghadapi Papanya Daffa, lantas sekarang aku harus ditambah pusing dengan keluhan mertuaku yang menyalahkanku?

"Sejak awal kamu tahu Arin kalau Dewa masih patah hati gegara ibunya Daffa meninggal, kamu tahu itu, orangtuamu juga tahu keadaannya, seharusnya kamu ini sebagai istri pintar-pintar mengambil hati Dewa, bagaimana caranya kamu seharusnya mengobati patah hatinya Dewa, bukan malah membiarkan Dewa semakin tenggelam dalam dukanya. Hanya sesederhana tidur di ranjang yang sama pun kamu tidak bisa melakukannya!"

"Saya berusaha Bu, saya berusaha sangat keras untuk merebut hati Mas Dewa, tapi Mas Dewa yang selalu mendorong saya untuk menjauh, menurut Ibu saya mau diperlakukan seperti ini? Saya juga tidak mau Bu tidak dianggap sebagai orang asing bukannya istri. Apa ibu pikir selama ini saya hanya diam saja tidak melakukan apapun? Jika tahu yang saya hadapi adalah orang yang tidak bisa menghargai semua usaha saya, saya tidak akan segan untuk menolak permintaan orang tua saya yang menerima lamaran ibu!"

Ibu mertuaku menatapku tidak percaya aku berbicara seberani ini kepadanya, beliau menyalahkanku sesuka hatinya disaat aku sudah benar-benar lelah dan muak menghadapi putranya, untuk sejenak beliau hanya berkedip seakan tidak percaya dengan apa yang aku dengar, namun

selanjutnya saat beliau sudah mengusai diri beliau langsung bersedekap mencemoohku.

"Saya kira kamu ini seorang yang pintar, Arina. Itu sebabnya saya memilihmu, saya berpikir dengan kepintaranmu kamu bisa merebut hati Dewa dengan mudah, tapi rupanya kamu lebih bodoh dari perempuan-perempuan yang saya coret dari kandidat istrinya Dewa."

Aku menghela nafas gusar, aku benar-benar tersinggung dengan ucapan beliau yang menyebutku bodoh, soal perasaan siapa yang bisa mengendalikannya?

"Kamu itu saya pilih sebagai istrinya Dewa karena saya menganggap kamu itu pantas dan layak, seharusnya kamu memanfaatkan keberuntungan ini sebaik mungkin bukan malah menyia-nyiakannya, sainganmu itu hanyalah perempuan yang bahkan sudah berbaring ditanah, kebanyakan alasan kamu ini, Rin. Wajahmu cantik, tubuhmu bagus, otakmu pintar tapi tidak kamu gunakan! Menyesal saya memilihmu Rin, kamu tidak becus membahagiakan Dewa."

Semakin mertuaku berbicara semakin aku di buat kesal dan marah dengan semua yang beliau ucapkan. Selama ini aku selalu menurut pada beliau, menganggap beliau selayaknya ibu bukan mertua,

tapi sekarang beliau menyalahkan semuanya kepadaku.

Dengan pandangan nanar aku menatap beliau, tidak percaya beliau bisa mengatakan hal yang sangat menyakitkan seperti ini, kenapa semua kesalahan harus ditimpakan kepada wanita?

"Bu, Ibu tahu? Jika bukan karena janji saya di hadapan Tuhan untuk menerima kurang dan lebihnya Mas Dewa dalam pernikahan ini, saya tidak akan bertahan selama tiga tahun bersama dengan anak Ibu. Anda menyesal memilih saya sebagai menantu, sama Bu, saya juga menyesal menurut pada orangtua saya untuk mau menjadi menantu Ibu. Untuk pertama kalinya orangtua saya salah menilai seseorang. Mas Dewa, dia bukan pria baik seperti yang selalu mereka sanjung, dia hanyalah seorang laki-laki egois, pengecut yang tenggelam dalam dukanya tanpa mau menghargai siapa yang sekarang ada di sisinya. Terserah Ibu mau mengatakan apa, saya sudah lelah!"

Tidak menunggu tanggapan lebih jauh dari mertuaku ini aku langsung berbalik pergi, aku sama sekali tidak berminat untuk melanjutkan pertengkaran yang sama sekali tidak bermutu ini. Kutinggalkan Ibu mertuaku di perpustakaan dan aku berlari menuju kamar Daffa, disana terlihat Mbak Nur dan Daffa yang langsung menatapku

dengan keheranan, demi Tuhan, aku hanya sedang ingin menyendiri dan di rumah ini nyatanya aku tidak memiliki tempat untuk menenangkan hatiku.

"Bunda....."

Daffa, anak kecil ini sama sekali tidak tahu jika sekarang aku tengah digulung badai yang mengguncang jiwaku, yang dia inginkan hanya berdekatan denganku, apalagi melihat wajahku yang sudah memerah menahan tangis. Tapi demi apapun, bukan aku tidak menyayangi Daffa, tapi aku sedang ingin sendiri. Aku benar-benar bisa gila dengan semua hal yang terjadi.

Aku mematung, kebingungan bagaimana aku harus menghadapi Daffa, dan untuk kesejuta kalinya Mbak Nur menyelamatkanku.

"Den Daffa, ayo turun dulu pamitan sama Nenek, yuk. Sekalian makan siang. Bunda biar ganti baju dulu, ya...."

Tidak terkatakan betapa berterimakasihnya aku kepada Mbak Nur atas pertolongannya, tepat disaat Mbak Nur dan Daffa keluar, air mataku luruh seketika, aku tidak ingin menangis namun aku terlalu lelah dengan semuanya. Jika aku menyerah, lantas bagaimana dengan Daffa.

Ya Allah, segala hal yang terjadi kepadaku adalah kehendakmu, sampai kapan aku harus

menjalani pernikahan buruk ini? Jujur, aku sudah tidak sanggup lagi.

PART 13

Aku menunduk, memegangi kepalaku dengan kedua tanganku karena aku benar-benar sudah tidak sanggup lagi menahan semua kemelut yang aku rasakan, tidak cukup hanya dengan permasalahanku dengan suamiku kini mertuaku pun turut menyalahkanku dan mengatakan aku tidak becus membahagiakan anaknya.

Bahagia? Aku bahkan tidak tahu lagi seperti apa itu bahagia karena semenjak menikah yang aku rasakan hanyalah kepahitan karena menelan semua sakit hatiku terus menerus dengan alasan kesabaran.

Jika ada orang yang di dunia ini yang menginginkan suamiku untuk bisa berbahagia bersamaku maka akulah orang itu, sayangnya tidak peduli seberapa besar aku berjuang, seberapa besar aku berusaha meraih cintanya, benteng yang dibangun Mas Dewa begitu kokohnya, aku sudah berusaha sangat keras namun nyatanya aku tidak mampu menembusnya. Harus bagaimana lagi Ya Allah.

Rasanya aku lelah, aku ingin menyerah, berpisah? Sudah lama aku memikirkan opsi ini tapi mengingat orangtuaku akan kecewa, mengingat Daffa akan

sendirian, aku merasa sangat berdosa memikirkan perpisahan tersebut, bukan aku kecintaan terhadap Mas Dewa, tapi aku tidak bisa mengecewakan mereka yang ada di sekelilingku. Aku tidak tahu seberapa lama aku terdiam di kamar ini sendirian, kesunyian yang terasa menenggelamkan otakku yang begitu berisik.

Entah berapa lama aku terdiam di dalam kamar, aku tidak tahu apa Ibu mertuaku masih disini atau sudah pergi yang jelas Mbak Nur sepertinya mampu mengalihkan perhatian Daffa sehingga putraku itu tidak terus menempel kepadaku seperti biasanya. Dari hari masih terang sampai matahari mulai tergelincir, sepertinya sangat lama aku menikmati kesendirianku sampai akhirnya kesunyian ini pecah dengan layar ponselku yang menyala memperlihatkan pesan dari Mas Dewa yang langsung membuatku menghela nafas panjang penuh dengan rasa lelah.

"Dek, aku mau ke makam istriku."

"Dek, tolong siapin Daffa aku mau ajak dia ke makan ketemu Mamanya."

"Dek, aku nanti sore pulang terlambat, aku mau ke makam istriku dulu."

"Dek, nggak usah nungguin aku, aku mau ke makam istriku."

"Dek, tolong minggu kosongin jadwal playdate Daffa, aku mau ajak Daffa ketemu Mamanya."

"Dek, aku mau ke makam istriku."

Berpamitan untuk pergi ke makam istrinya, lantas dianggap apa aku ini oleh suamiku? Sudah 3 tahun aku menikah dengannya namun nyatanya aku sepertinya tidak dianggap sebagai istri olehnya.

Bagi Mas Dewa istrinya ya istri pertamanya, Mbak Husna, bukan aku, Arina yang dinikahi Mas Dewa enam bulan setelah meninggalnya istrinya karena komplikasi usai melahirkan. Menyakitkan? Tentu saja, rasanya hatiku kebas mendapati pria yang dipilihkan oleh orangtuaku tersebut bahkan tidak mau tidur seranjang denganku.

Mas Dewa tinggal di kamar utama, kamar yang dulu ditempatinya bersama dengan Mbak Husna, hal pertama yang menyakitkan untukku karena disana terpasang foto-foto yang menggambarkan betapa indah pernikahan mereka dulunya. Foto-foto pernikahan, foto saat mereka pacaran, maternity Daffa, semuanya lengkap tidak beranjak dari tempatnya.

Sementara aku, aku berada di kamarku ini, kamar yang aku tempati bersama dengan Daffa, putranya yang kini berusia 3 tahun setengah. Lucu bukan, dibandingkan seorang istri aku lebih mirip seperti *baby sitter* untuk anak suamiku. Awalnya

aku berusaha memaklumi semua sikap suamiku, aku berusaha memahami jika bangkit dari luka ditinggalkan oleh seorang yang dicintai itu sangat sulit, tapi semakin lama nyatanya hanya aku yang berusaha untuk menerimanya sementara suamiku semakin tenggelam dalam cintanya yang kini berbeda alam.

Tidak ada KDRT, tidak ada pelakor, aku juga tidak kekurangan secara ekonomi hidup sebagai suami istri suamiku yang selain anggota Dewan Rakyat juga merupakan seorang pengusaha dibidang tambang namun bersaing dengan masalalunya, yang cintanya masih digenggam sangat erat nyatanya sangat menyakitkan, aku lelah, aku tidak sanggup lagi mendapati suamiku mengirimkan pesan kepadaku hanya untuk mengatakan jika dia akan pergi ke makam istrinya.

Seluruhnya, semua pesannya hanya berisi pamitnya dia untuk pergi ke makam istrinya, tidak ada pesan dari Mas Dewa yang bertanya apa yang aku inginkan saat dia pulang dari kantor. Tidak ada pesan darinya yang memperlihatkan hal apa yang tengah dia lakukan di kantor untuk diperlihatkan kepadaku. Tidak ada obrolan layaknya suami istri. Aku dan Mas Dewa sangat dekat dalam jarak tapi kami sebenarnya begitu jauh seperti bumi dan bulan.

Tanpa sadar airmataku mulai mengalir kembali, aku benar-benar lelah. Mengusap air mataku yang terus menerus berjatuhan, aku membalas pesan yang dikirimkan suamiku ini dengan rasa lelah, sedih dan jengah disaat bersamaan. Pesannya tidak aku abaikan seperti biasanya tapi kini aku membalasnya agar dia tahu jika aku benar-benar muak berhadapan dengannya.

"Mas Dewa, apa aku harus mati dulu seperti Mbak Husna baru bisa meraih cintamu? Jujur, aku lelah menjadi istri yang tidak pernah kamu anggap."

Untuk kesekian kalinya dalam hari ini aku mengatakan kepadanya jika aku sudah tidak sanggup lagi, aku tidak berharap apapun karena seperti biasa Mas Dewa tidak akan pernah peduli. Mungkin memang seperti ini akhirnya kisahku dengan suamiku yang sebenarnya belum dimulai, semuanya kandas karena benih cinta yang aku pupuk sama sekali tidak berkembang, dia tidak tumbuh meninggalkan usahaku yang sia-sia.

Kuletakkan ponselku tanpa mengharapkan jawaban dari suamiku, aku merasa aku sangat lelah dan ingin tidur, kepadaku berdenyut nyeri seakan ingin lepas dari tempatnya. Dengan tubuh yang lunglai aku menyeret tubuhku menuju kotak obat yang memang aku sediakan, yang aku inginkan hanya beristirahat, dan aku membutuhkan pil tidur.

Satu atau dua? Tidak, aku tidak tahu berapa yang aku tuang, mungkin ada 7 atau lebih karena aku benar-benar butuh mengistirahatkan kepalaku dari hari yang sangat melelahkan dan tidak mudah ini. Dengan bantuan air putih aku menenggak obat yang ada di genggamanku dan sebelum aku jatuh karena pengaruh obat aku memilih untuk berbaring dengan nyaman menunggu obat itu bekerja.

Perlahan, kegelapan itu menyapaku, mengusir rasa sakit di kepalaku hingga akhirnya kesunyian dan tidur tanpa mimpi yang aku dambakan datang memelukku dengan sangat erat. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku bisa tidur dengan tenang, beristirahat dengan nyaman.

Sebuah ketenangan yang tanpa aku sadari membawaku ke ambang kematian.

Author POV

"Husna, apa kamu nyaman berada diatas sana? Kamu tidak pernah datang ke dalam mimpiku sekalipun, apa disana terlalu indah sehingga kamu tidak ingin menjumpaiku lagi?"

Dewa tahu jika Husna tidak akan bisa mendengarnya karena apapun diantara mereka telah terputus dengan kematian dan juga pernikahannya, namun Dewa menolak kenyataan akan hal itu, rasa cinta, rasa bersalah karena telah menikah lagi yang membuatnya seolah telah

berselingkuh membuat Dewa seakan tidak bisa beranjak dari sisi Husna.

Selama ini itulah yang diyakini Dewa, satu hal bodoh yang membuatnya mengabaikan dan menutup rapat-rapat akan semua perhatian yang diberikan oleh Arina.

Arina, mengingat wanita yang sudah dia buat bersedih seharian ini membuat dada Dewa mendadak menjadi sakit. Selama ini Dewa bisa mengacuhkan Arina namun sekarang setelah melihat dengan benar betapa Arina hancur dan terluka karena ulah dan sikapnya selama ini, nyatanya Dewa tidak bisa membendung rasa bersalahnya.

Dewa, dia telah melukai satu orang wanita yang mungkin bisa dikatakan paling berjasa dalam hidupnya. Jika bukan karena Arina mungkin Daffa tidak akan tumbuh sebaik sekarang, sebuah kebaikan yang selama ini tidak pernah dilihat Dewa dengan benar karena matanya tertutup oleh duka.

Disiapkan pakaian kerjanya, disiapkan sarapan dan bekal, ditunggu di ruang tamu sampai dirinya pulang meski larut malam, semua perhatian itu di dapatkan Dewa sampai akhirnya Arina bosan sendiri menghadapi keacuhan Dewa.

"Kamu tahu Husna, rupanya Daffa lebih suka ikan tim daripada ikan goreng seperti kamu. Tadi

pagi aku sudah membuat Arina marah karena tidak sengaja membicarakan soal selera kita berdua. Untuk pertama kalinya sejak Arina datang ke rumah aku melihatnya begitu marah dan sedih bersamaan. Aku sudah banyak menyakitinya selama ini."

Menyadari akan kesalahannya namun hatinya tetap takut untuk memperbaiki karena menganggap itu sama saja dengan mengkhianati Husna yang bahkan meninggal saat memberikannya putra, Dewa kebingungan langkah apa yang harus diambilnya. Menjalani pernikahannya dengan Arina selayaknya suami istri yang benar namun Dewa takut jika pada akhirnya dia tidak bisa mencintai Arina seutuhnya karena masih terbayang Husna, itu akan lebih menyakitkan, tapi jika terus menerus seperti ini, Dewa sadar jika Arina pun akan lelah. Pesan balasan yang diberikan Arina tadi sudah cukup untuk menunjukkan betapa muaknya Arina dalam menghadapinya.

"Dewa, kamu datang lagi kesini, seminggu berapa kali kamu datang? Istrimu tidak marah?"

Ditengah kegalauan Dewa memikirkan masalah rumah tangganya yang selama ini dia abaikan terdengar suara hangat yang sangat familiar menyapa Dewa. Saat Dewa menoleh dia menemukan sosok yang dulu menikahkan Husna dengan dirinya. Senyuman hangat yang

mengingatkan Dewa pada Husna terlihat saat Omnya Husna, Farhan, duduk disamping Dewa.

Dengan mudahnya omnya Husna mengatakan tentang istrinya sementara Dewa sendiri sangat susah mengakui jika Arina adalah istrinya, ya Omnya Husna, satu-satunya keluarga yang Husna miliki karena orangtua Husna meninggal dunia karena menjadi korban banjir bandang tersebut sama sekali tidak keberatan saat mendengar kabar Dewa menikah, berbeda dengan orang lain yang mungkin tidak terima dan akan mengatakan jika Dewa tidak memiliki hati karena dengan cepat dia menikah lagi seolah melupakan keponakannya, Omnya Husna sama sekali tidak berpikir demikian, beliau justru lega Dewa menikah lagi karena itu artinya ada yang mengurus Dewa dengan baik, ada yang mengurus keponakannya selayaknya Ibu.

Tapi rupanya kehidupan Dewa tidak sebahagia yang dibayangkan oleh Omnya Husna, dua kali seminggu Dewa datang ke makam keponakannya itu sudah memperlihatkan jika Dewa tidak bahagia dalam pernikahannya.

Omnya Husna penasaran, tapi dibandingkan menelisik lebih jauh rasa penasarannya, Omnya Husna memilih untuk berada ditempat yang netral. Walau bagaimanapun keponakannya sudah tenang

disana, semua hal yang berkaitan dengan dunia telah terputus tidak ada urusannya.

"Jangan terlalu sering ke tempat Husna, dia sudah tenang ditempatnya, Dewa. Dibandingkan kamu merenung disini dengan banyak pikiran lebih baik kamu menghabiskan waktu bersama dengan Daffa dan istrimu. Husna sangat mencintaimu, dia tidak akan senang melihatmu masih meratapi kepergiannya, dia pasti ingin kamu melanjutkan hidupmu dengan benar. Menjaga putra yang dia perjuangkan, dan memberikan keluarga utuh untuk putranya."

Dewa terdiam, sama sekali tidak membantah apa yang Omnya katakan. Ada rasa tidak rela namun semua yang dikatakan oleh orang-orang memang benar.

"Hidup terus berlanjut, Dewa. Lanjutkan hidupmu, jangan terus-menerus berduka. Kamu sendiri juga berhak bahagia, jangan sampai istrimu di rumah sana terluka karena kamu masih belum merelakan masalalu yang bahkan sudah tenang di sisi Tuhan."

PART 14

Ditaburkannya bunga diatas makam Husna, dan Omnya Husna menyempatkan diri untuk tersenyum kepada suami keponakannya sebelum akhirnya pergi meninggalkan Dewa yang masih terdiam.

Lama Dewa diam ditempatnya, menatap gundukan tanah yang penuh dengan bunga dan rumput hijau yang menyegarkan, kehidupan terus berlanjut hanya saja Dewa masih terdiam di tempatnya.

Entah berapa lama Dewa terdiam sampai akhirnya dia merasakan ponselnya terus menerus bergetar. Dewa ingin mengabaikannya tapi ponsel itu terus berdering mengusiknya yang membuatnya harus meraih ponselnya dari saku celananya.

Nama Nur tertera disana dan seketika kekhawatiran muncul dirasakan Dewa. Dewa takut terjadi apa-apa pada Daffa, Dewa yang sebelumnya terasa berat meninggalkan makam Husna segera bangkit. Setengah berlari Dewa menuju mobilnya sembari mengangkat telepon.

"Bagaimana Nur?"

"Pak, Bapak, Ya Allah ini bagaimana?"

Tangis Nur terdengar di ujung sana, membuat Dewa semakin kalut mendengarnya.

"Apa Nur, kenapa? Daffa kenapa?"

Tidak ada yang Dewa pikirkan selain ada hal buruk yang terjadi pada Daffa tapi rupanya Dewa salah besar.

"Ibu Pak, Ibu overdosis obat tidur!"

Deg, tangan Dewa yang hendak membuka pintu mobil seketika tergantung saat mendengar kabar yang tidak terduga dari Nur.

"Apa yang kamu katakan, Nur? Siapa yang kenapa?"

Suara sesenggukan Nur terdengar di ujung sana, jelas jika dia kesulitan untuk menjawab. "Ibu, Pak! Ibu overdosis obat tidur, sekarang saya sama Den Daffa nungguin Ibu diluar IGD, Bapak tolong cepat kesini, Pak. Saya takut Ibu kenapa-napa."

Selama ini Dewa mengabaikan Arina, menganggapnya seperti angin lalu dalam hidupnya tapi mendengar bagaimana sekarang hal buruk terjadi kepadanya, overdosis obat tidur? Bahkan hal itu tidak pernah terbayangkan di dalam benar Dewa, rasa takut itu menjalar di seluruh tubuh Dewa. Rumah sakit adalah musuh terbesar Dewa selama ini dan Dewa tidak ingin hal buruk yang pernah terjadi pada Husna terjadi juga pada Arina.

Tubuh Dewa begitu gemetar saat dia memacu mobilnya dalam kecepatan penuh berusaha secepat

mungkin untuk Dewa bisa sampai ke rumah sakit yang disebut oleh Nur.

Dewa mengira apa yang Arina ketik sebagai balasan pesannya hanya ungkapan rasa lelahnya menyampaikan amarahnya kepada Dewa. Seharusnya tadi saat Dewa membacanya dia segera pulang dan menemui Arina, jika perlu Dewa seharusnya bersujud memohon maaf kepada Arina atas semua sikapnya yang membuat Arina selama ini tersiksa bukan malah melarikan diri untuk kesekian kalinya ke makam Husna seperti yang lalu-lalu.

Takdir seolah ingin menghajar Dewa dengan keras. Takdir memperlihatkan kepada Dewa jika sikapnya selama ini kepada Arina bukan hanya melukai wanita yang begitu tulus berdiri di sampingnya tapi sikap Dewa bahkan membunuhnya.

Penyesalan itu memang berada di akhir, dan sekarang Dewa benar-benar berada di tahap penyesalan. Jika sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Arina, maka Dewa tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri karena telah membunuh Arina dengan kedua tangannya secara langsung.

Tidak perlu waktu yang lama untuk Dewa sampai di rumah sakit yang dikatakan oleh Nur, bergegas bahkan sampai berlari Dewa menuju IGD, dan benar saja belum sampai Dewa disana Daffa

sudah berlari ke arahnya dengan tangisannya yang sangat keras.

"Papa, Bunda, Papa!!!"

Diraihnya tubuh Daffa yang menangis tersebut ke dalam gendongan Dewa, dipeluknya Daffa dengan erat, rasa sayang yang dimiliki Daffa membuatnya sangat ketakutan jika terjadi hal buruk pada Arina. Arina, dia adalah sosok ibu yang dimiliki Daffa, sejak Daffa bisa berbicara dan mungkin bisa mengingat, sosok yang dikenalinya sebagai ibu adalah Arina, hal yang sempat membuat Dewa cemburu takut jika rasa sayang Daffa yang sangat besar terhadap Arina membuatnya tidak mencintai Husna sebagai ibu kandungnya. Sebuah pemikiran konyol yang tidak masuk akal yang kini membuat Dewa merasa semakin bersalah.

"Daffa, Bunda akan baik-baik saja. Jangan menangis."

Tapi anak tiga tahun diminta untuk berhenti menangis mana bisa? Daffa ketakutan mendapati Ibunya yang dia temui di kamarnya sama sekali tidak bergerak dengan ceceran obat tidur yang ada disamping ranjang, tentu saja Daffa menangis histeris penuh ketakutan, selama ini Daffa selalu diajak ke makam ibu kandungnya dan Daffa takut jika Bunda yang mencintai dan menyayanginya akan ditempatkan ditempat yang sama dengan ibu

kandungnya, jadi tentu saja Daffa menangis keras penuh ketakutan. Daffa ingin mengungkapkan kekhawatirannya tapi bocah tiga tahun tersebut belum menemukan kalimat yang tepat. Alhasil dia menangis, memeluk Dewa dengan erat memanggil-manggil Arina berulangkali.

Dewa benar-benar kewalahan menenangkan Daffa, selama ini Dewa menyerahkan semua urusan Daffa kepada Arina tanpa memikirkan betapa repot dan sulitnya mengurus toddler. Arina tidak pernah mengeluh, tidak pernah mengatakan betapa lelahnya dia mengurus Daffa, kini baru beberapa saat Dewa menemukan Daffa yang menangis tantrum, dia sudah lebih dahulu kehilangan akal. Apalagi saat Mbak Nur berusaha mengambil alih Daffa dari gendongan Dewa dengan berbagai bujukan semuanya mental tidak ada yang didengar oleh Daffa. Dia masih menangis meraung-raung takut jika Arina akan meninggal seperti Husna Ibu kandungnya.

Sampai akhirnya Pak Sapta, supir yang disediakan Dewa untuk Daffa dan Arina datang, laki-laki paruh baya seusia Ayahnya Dewa tersebut juga mencoba peruntungan untuk menenangkan Daffa.

"Den Daffa, ikut Bapak ke masjid yuk, ayo kita sholat terus doakan Ibu Den Daffa biar sembuh. Ayo

Den, Ibu Arin selalu ingetin Aden buat sholat setiap kali Aden sedih kan? Kita doakan Ibu."

Sesenggukan, siapa yang menyangka jika Daffa menurut pada Pak Sapta, tangan kecilnya meraih Pak Sapta yang langsung membawanya ke dalam gendongan pergi menuju masjid entah di mana.

Untuk kesejuta kalinya Dewa merasa tertampar, sekarang dirinya baru melihat betapa jauh dirinya tenggelam dalam duka berkepanjangan hingga hal sesederhana menenangkan anaknya sendiri pun dia tidak tahu caranya. Arina benar-benar mendidik Daffa dengan sangat baik, Dewa selalu menemukan Daffa dalam kondisi bocah itu yang ceria dan menyenangkan tanpa tahu bagaimana sulitnya mengasuh seorang anak dengan benar. Arina, gadis yang bahkan belum pernah memiliki anak itu menjadi seorang ibu yang baik tapi kebaikannya selama ini justru diabaikan oleh Dewa dengan sangat buruk.

Dewa, dia benar-benar B4jingan Sejati.

"Sebenarnya apa yang terjadi Nur...."

Mbak Nur yang menatap harap-harap cemas pada ruangan di mana Arina mendapatkan perawatan intensif segera menatap ke arah Dewa yang menjulang tinggi di hadapannya. Ada kilatan kesal terlihat di mata Nur saat harus menjelaskan apa yang terjadi pada Arina, Nur, Minah dan para

ART dirumah adalah saksi bagaimana Dewa memperlakukan Arina dengan sangat dingin selama pernikahan mereka.

"Tadi siang sepulang sekolah Den Daffa, Nyonya besar datang ke rumah, saya nggak tahu apa yang dibicarakan Ibu sama Nyonya Besar tapi setelah itu Ibu kelihatan capek, saya bawa Den Daffa keluar biar Ibu bisa istirahat...." Mendengkus Nur kali ini tidak bisa menyembunyikan tatapan mencelanya kepada Dewa, "Bapak tahu sendiri kan bagaimana ibu hari ini, pertemuan Ibu dengan Nyonya besar pun sepertinya tidak bagus, Ibu masuk ke kamar, dan saat Den Daffa sudah tidak bisa saya alihkan lebih lama, Den Daffa berlari ke kamar ingin menemui Bu Arin. Bu Arin terbaring, seperti orang tidur tapi tidak kunjung bangun saat Den Daffa memanggilnya sampai menangis. Saya cubit Ibu tapi Ibu juga nggak bangun, tubuhnya dingin, saya cek nadinya Ibu ternyata lemah, ternyata kata dokter di dalam ada kemungkinan Ibu overdosis obat tidur, Mbak Nah dirumah juga nemuin obat tidur di meja samping Ibu."

Selama Nur menjelaskan Dewa hampir tidak bisa berkata-kata, tentang dirinya, tentang Ibunya, tentang rasa lelah Arina. Dirinya benar-benar merasa dirinya adalah seorang pria yang buruk dan gagal untuk kedua kalinya sebagai suami.

Jika benar terjadi sesuatu yang buruk pada Arina karena muak menghadapinya maka jelas itu adalah tanggung jawab Dewa.

PART 15

"Wali Ibu Arina....."

Malam sudah cukup larut saat dokter yang menangani Arina keluar, Mbak Nur sudah pulang bersama dengan Pak Sapta atas perintah Dewa dan Dewalah yang menunggu Arina. Tatapan mencela itu masih diberikan Nur kepadanya seolah tidak percaya jika Dewa akan menjaga Arina dengan baik, tapi saat Tuan Rumah memberi perintah apa yang bisa Nur lakukan selain menurut.

Nur juga ingin Bosnya yang menyebalkan ini paham jika sikapnya selama ini sangat buruk terhadap Arina, biarkan dokter dan keadaan yang menjelaskan kepada manusia bebal seperti Dewa agar dirinya terbuka hati dan pikirannya jika semua orang punya duka dan lukanya masing-masing namun memilih untuk tidak menyakiti orang lain karena duka tersebut.

Kini dokter akhirnya telah selesai dengan tugasnya, Dewa yang bentukannya kusut dengan kemeja yang sudah lusuh mendekat pada dokter IGD yang menatapnya dengan pandangan tidak suka tersebut.

"Saya suaminya, dok!"

Suami, kata itu terasa kelat di lidah Dewa, benar dia suami Arina selama ini tapi tidak dengan perannya karena dia menganggap dia masih suami Husna tanpa berpikir jika antara dia dan Husna sudah sangat lama berakhir.

Dokter yang mengenakan scrub berwarna biru khas rumah sakit tempat Arina dirawat itu memincing penuh ketidaksukaan saat menatap Dewa dari atas ke bawah berulang, tentu saja dokter tersebut mengenali Dewa yang merupakan seorang anggota Dewan Rakyat yang sosoknya sering disorot dalam media.

Dan tentu saja Dewa paham ketidaksukaan pandangan dokter tersebut kepadanya.

"Bagaimana keadaan istri saya, dok? Apa dia baik-baik saja."

Memilih untuk mengabaikan ketidaksukaan dokter tersebut karena menurut Dewa itu hal yang biasa mengingat dirinya sebagai seorang Anggota Dewan memang sering mendapatkan pro dan kontra dari masyarakat, Dewa lebih memilih untuk menanyakan bagaimana keadaan Arina, Dewa benar-benar waswas dan takut jika sesuatu yang buruk terjadi kepada Arina, entah bagaimana dia bisa menjelaskan keadaan Arina kepada keluarganya.

"Kami sudah melakukan tindakan untuk mengeluarkan sisa-sisa obat yang ada di tubuhnya, kami juga sudah menetralkan efek obat itu agar tidak merusak, tapi yang menjadi *concern* saya yang sama pentingnya dengan tindakan yang saya ambil adalah sepertinya istri Anda sedang menghadapi masalah psikis yang tidak bisa diabaikan. Pasien sangat ingin tidur hingga menenggak obat tidur lebih dari yang seharusnya, itu sama saja dengan Pasien ingin meninggal dengan cara yang tenang."

Lutut Dewa mendadak goyah, apa yang ditakutkan olehnya seakan divalidasi oleh dokter yang ada di hadapannya secara jelas. Percobaan bunuh diri? Tidak, Dewa yakin Arina tidak akan pernah melakukan hal itu, hanya saja rasa lelah dan muaknya terhadap Dewa membuat Arina ingin melarikan diri untuk sebentar namun tanpa disadarinya sudah membuatnya berada di ambang kematian.

Satu kemalangan untuk Arina dan secara tidak langsung ini adalah teguran yang diberikan untuk Dewa sebagai kesempatan agar dia bisa memperbaiki semuanya sebelum benar-benar terlambat.

"Untuk sekarang pasien akan dipindahkan ke ruangan rawat inap, sampai kondisinya stabil baru dia diperbolehkan untuk pulang. Saran saya,

pikirkan baik-baik soal opsi ke psikiater, pasien bisa saja mengulangi hal yang sama tanpa disadarinya sendiri. Itu saja, Pak Dewan. Permisi."

Tanpa menunggu jawaban dari Dewa dokter yang terlihat masih muda tersebut berlalu, Dewa terdiam ditempatnya menatap ke arah ruangan di mana Arina berada, tampak perawat disana tengah menyiapkan Arina untuk pindah ke ruang rawat, terlihat Arina memejamkan matanya tampak begitu nyenyak dalam tidurnya.

Tepat disaat perawat membawa Arina untuk keluar, baru Dewa sadari betapa tirus dan kurusnya perempuan yang sudab menemaninya selama tiga tahun tersebut, bibirnya yang biasanya semerah cherry kini tampak membiru, pucat seolah tidak ada darah yang mengalir di dalam tubuhnya.

Langkah Dewa begitu gontai saat dia menemani setiap langkah brangkar yang dipindahkan, termenung Dewa memperhatikan alat infus dan selang oksigen yang dipastikan bekerja dengan baik.

"Kalau ada apa-apa tolong panggil kami, Pak."

Semua perawat yang bertugas meninggalkan ruangan satu persatu, kini akhirnya hanya ada Dewa dan Arina di ruangan tersebut, kesunyian begitu terasa yang terdengar bahkan hanya suara denting jam dan juga oksigen yang bekerja. Tidak

tahan terdiam dalam duduknya Dewa bangkit mendekati Arina yang terbaring.

Arina tampak kecil dalam tidurnya, damai dan tenang seolah dia tidak pernah bersinggungan dalam maut yang mengerikan.

Cantik, ya Arina selalu cantik. Rambut panjangnya, dagunya yang lancip hidungnya yang mungil dan tinggi, bibir kecilnya semerah cherry dan bulu matanya yang lentik, tidak pernah Dewa mengelak jika pilihan Ibunya benar-benar luar biasa, sayangnya dengan semua keindahan yang Arina miliki Dewa justru menutup matanya karena takut jatuh dalam pesona wanita yang menjadi istrinya tersebut.

Lucu bukan, istrinya tapi Dewa takut jatuh cinta dengannya, dan kini mendapati sikapnya telah merusak fisik dan psikis Arina secara nyata, rasa bersalah itu menggulung Dewa menyadarkannya jika dia tidak bisa terus menerus tenggelam dalam dukanya. Ada hati yang terluka karena dukanya yang berkepanjangan, ada hidup yang perlu Dewa lanjutkan.

Sudah cukup tiga tahun untuk Dewa meratapi kepergian Husna, dan sekarang Dewa harus bangkit dari lukanya, menata hidupnya yang sempat terhenti dan menjalani hidupnya sebaik mungkin.

Untuk pertama kalinya setelah tiga tahun mengucapkan ijab qabul, Dewa memegang tangan Arina bukan tanpa paksaan, bukan tanpa tuntutan untuk tampil sebagai pasangan yang serasi dalam acara formal yang harus dihadirinya berdua, sebuah pencitraan bahasa mudahnya. Dewa menggenggam tangan Arina sebagai seorang suami yang merasa bersalah atas keadaan istrinya, tangan itu begitu kecil, mungil dan rapuh, hampir sama seperti tangan Daffa, namun tangan inilah yang setiap harinya bekerja keras memasak dan menyiapkan hidangan lezat yang selalu diacuhkan Dewa dengan sangat kejamnya, sulit untuk Dewa percaya tangan kecil ini pula juga sanggup menenangkan Daffa yang ngereog dalam gendongannya yang tidak sebentar.

Semakin Dewa mengingat apa yang telah terjadi, semakin dia merasa bersalah dan menyadari betapa B4jingan dan egois dirinya sebagai seorang suami.

"Arina, aku tahu kesalahanku tidak bisa kamu maafkan, tapi aku mohon, beri aku kesempatan untuk menebus semua kesalahanku kepadamu, izinkan aku untuk memperbaiki semua hal yang telah aku rusak karena keegoisanku."

Dewa menggenggam tangan mungil itu dengan erat, merasakan jemari mungilnya tersebut dalam genggamannya, Dewa yang pernah kehilangan Husna sangat takut jika hal buruk yang sama akan

terjadi untuk kedua kalinya, tidak, Dewa tidak ingin kehilangan siapapun lagi, Dewa bisa gila jika hal itu terjadi. Dewa baru menyadari betapa berartinya Arina dalam hidupnya selama tiga tahun ini setelah Arina hampir menyerah bahkan pada hidupnya sendiri.

Takut jika terjadi hal buruk pada Arina membuat Dewa menggenggam tangan mungil itu begitu erat. Tidak sedikitpun Dewa meninggalkan sisi ranjang Arina, dia menggenggam tangan Arina tanpa beranjak sedikitpun meski ruangan VVIP ini dilengkapi dengan ranjang khusus untuk pendamping pasien.

Selama ini Arina-lah yang memerankan peran seorang istri dan ibu yang baik untuk Dewa dan Daffa, dan sekarang giliran Dewa yang membuktikan jika dia seorang suami yang bertanggung jawab untuk menebus semua kesalahannya meski semuanya terasa sangat terlambat.

Dengan tangan yang menggenggam tangan Arina, Dewa tertidur di kursinya menunggu Arina jika sewaktu-waktu istrinya tersebut bangun, dan benar saja, menjelang pagi Arina perlahan membuka matanya dengan kepala yang terasa sangat pusing seolah dirinya baru saja dipukul berulang kali, plafon putih bersih menyapanya

terasa sangat asing untuk Arina. Arina bertanya-tanya di mana dirinya, tapi dengan infus ditangan dan oksigen yang masuk ke hidungnya sudah cukup menjelaskan jika sekarang Arina di rumah sakit.

Tidak hanya terkejut karena menemukan dirinya kini di rumah sakit, namun Arina semakin terkejut saat menemukan satu sosok familiar namun menyebalkan di hidupnya justru menungguinya dengan kepala di ranjangnya menggenggam tangannya dengan sangat erat, untuk sejenak Arina mengerjap, merasa dia telah salah melihat atau berhalusinasi, rasanya tidak mungkin seorang Dewa yang bahkan tidak pernah menoleh untuk melihat Arina kini menunggunya seolah dia benar-benar suami yang baik.

Merasa jika matanya ada yang salah, dengan kurang ajarnya Arina menoyor Suaminya tersebut dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Hussssttt, jin sekarang kayaknya keterlaluan banget kalau godain orang. Mana mungkin Bapaknya Daffa nungguin disini, sudah cukup gangguinnya. Buruan kembali ke wujud asli! Pergi sana!"

PART 16

Aku tidak pernah tahu apa yang telah terjadi kepadaku pasca aku menenggak obat tidurku, aku merasa jika aku tertidur dengan sangat lelap tapi rupanya rasa lelapku membuatku berada diambang kematian hingga akhirnya aku berada di rumah sakit ini.

Tanganku terinfus, hidungku terpasang selang oksigen yang terasa semriwing setiap kali aku menghirup nafas, semuanya mengejutkan namun yang paling mengejutkan adalah sosok yang tertidur menungguiku. Dan yang paling membuatku kebingungan adalah saat aku hendak menarik tanganku, aku baru menyadari jika tanganku di genggam dengan sangat erat.

Rasanya mustahil Bapaknya Daffa yang gagal moveon terhadap istri pertamanya ini justru menungguku seakan dia benar-benar suami yang baik pada umumnya saat istrinya sakit. Dibandingkan percaya jika dia adalah Mas Dewa aku justru lebih yakin jika dia adalah jin rumah sakit yang tengah menyaru menjadi suamiku. Bagiku, itu lebih masuk akal, jadi dengan keyakinan penuh, menggunakan tanganku yang bebas tidak

digenggam olehnya, aku menoyornya agar jin yang tengah mengganggu ku ini segera menyingkir.

"Hussssttt, jin sekarang kayaknya keterlaluan banget kalau godain orang. Mana mungkin Bapaknya Daffa nungguin disini, sudah cukup gangguinnya. Buruan kembali ke wujud asli! Pergi sana!"

Yang ada di pikiranku adalah sosok ini berubah menjadi gumpalan asap dan menghilang begitu saja tapi tidak, sosok yang mirip dengan Mas Dewa ini masih bertahan di sisiku, merasakan kepalanya yang aku toel-toel sepertinya mengganggu tidurnya, perlahan sosok itu menggeliat, tubuh jangkung dengan bahu yang lebar itu bergerak bangun dari sisi ranjangku, sosoknya benar-benar seperti Bapaknya Daffa, tapi seberapa pun miripnya dia dengan Mas Dewa mustahil sosok itu ada disisiku dengan sikap warasnya seperti seorang suami.

Aku membiarkannya bangun, melihatnya mengerjap-ngerjapkan mata seolah tidak percaya jika dia telah terlelap tapi detik berikutnya dia menoleh ke arahku dengan begitu cepat, terlalu cepat hingga aku takut jika lehernya bisa saja kecengklak.

"Arin....."

Dia berseru dengan wajah tidak percaya, suara beratnya membuat pemikiranku tentang sosok jin

yang menyerupai Mas Dewa seketika lenyap, reflek aku menarik tanganku dari genggamannya saat tersadar jika dia benar-benar Mas Dewa, Bapaknya Daffa yang selama ini mengacuhkanku. Entah apa yang telah terjadi kepadanya sehingga tiba-tiba sikapnya berubah seperti seorang suami yang waras, dibandingkan senang yang ada aku justru ngeri sekaligus bertanya-tanya. Apalagi saat melihat wajah Mas Dewa tampak sangat lega mendapatiku yang akhirnya terbangun. Ini sangat bukan sikap Mas Dewa yang aku dapati selama ini.

"Kamu sudah bangun, tolong diam dulu. Aku akan memanggil perawat yang bertugas."

Aku menatap tidak percaya pada Mas Dewa yang kini sibuk dengan tombol yang ada di sebelah brangkarku, dia masih mengenakan kemeja dan celana panjang seperti yang dia kenakan kemarin saat bertengkar denganku, itu tandanya dia belum pulang sama sekali dan menungguiku disini. Disaat aku seharusnya senang karena suamiku pada akhirnya memberiku perhatian seperti yang aku inginkan selama ini, nyatanya yang aku rasakan sekarang adalah rasa jengah dan curiga akan sikapnya.

Aku sudah terlalu lelah berharap padanya untuk berubah sehingga saat aku mendapati sosok Mas

Dewa peduli kepadaku, yang aku rasakan justru rasa tidak percaya jika dia benar tulus melakukannya, selama ini Mas Dewa hanya baik dan hangat sebagai seorang suami saat kami ada di hadapan publik untuk pencitraan, bukan tidak mungkin jika kali ini dia juga melakukan hal ini untuk pencitraan semata.

"Bagaimana perasaanmu? Apa kamu mual? Ingin muntah? Tunggu sebentar lagi, para perawat dan dokter akan datang."

Ya, sejujurnya perutku sangat tidak nyaman, rasanya ada yang menggeliat di dalam perutku sana membuatku ingin muntah karena mual yang tidak tertahankan. Namun saat aku hendak muntah rasanya perutku kosong tidak ada isinya. Belum lagi dengan kepalaku yang terasa sangat pusing, rasanya seperti ada sapi yang bertengger di atas kepalaku hingga rasa nyerinya tidak tertahankan.

"Sebenarnya apa yang terjadi kepadaku, kenapa aku ada di rumah sakit?"

Mengesampingkan rasa penasaranku akan sikap Mas Dewa yang tiba-tiba berubah, aku bertanya kenapa aku ada di rumah sakit ini dengan tubuh yang serasa dilolosi semuanya, wajah Mas Dewa yang sebelumnya tampak lega seketika berubah, dia seolah tidak suka aku menanyakan hal ini kepadanya.

"Arin, apa rasanya sakit sekali perlakukanku kepadamu selama ini? Apa kamu sebegitu muaknya kepadaku?!"

Jawaban yang diberikan oleh Mas Dewa melenceng jauh dari pertanyaanku. Aku bertanya apa yang sudah terjadi kepadaku tapi jawaban yang dia tanyakan justru hal itu yang, katakan saja pertanyaan yang sudah sangat basi untuk dia tanyakan kepadaku.

Menghela nafas, aku membuang pandanganku, aku enggan untuk menatapnya karena melihatnya membuatku terbayang-bayang akan betapa konyolnya hidupku selama ini yang diabaikan olehnya tidak peduli betapa kerasnya aku meraih cintanya.

Keadaan seolah benar-benar berubah posisi, aku yang menjauh sedangkan Mas Dewa tampak mulai menunjukkan penyesalannya. Bukan aku terlalu percaya diri, tapi wajah lelah Mas Dewa memperlihatkan dengan jelas apa yang dia rasakan. Dia merasa sangat bersalah dengan keadaanku sekarang yang terbaring di ranjang rumah sakit dan dia paham jika alasan terbesar aku berada di sini tentu saja adalah dirinya dan sikap sialannya selama ini.

"Kenapa bertanya seperti itu, Mas? Apa kamu takut aku mati seperti istri pertamamu? Tenang

saja, setelah aku pikir-pikir lagi meski pun aku sangat lelah hidup dengan orang sepertimu, kamu tidak terlalu *worth it* sampai-sampai aku harus mengakhiri hidupku." Kini aku menatapnya, tidak bisa menahan diriku untuk tidak memperlihatkan tatapan mengejekku kepadanya yang menunjukkan rasa khawatirnya. Alih-alih tersanjung dengan perhatiannya yang ada aku justru tidak percaya dengan perubahan sikapnya yang terlalu mendadak ini. Seperti ada udang dibalik batu. "Berhentilah memperlihatkan kekhawatiranmu itu Mas, kamu tidak perlu bersikap baik kepadaku, Mas. Tidak ada orang disini yang melihat kita. Jadi tidak perlu berpura-pura peduli kepadaku, jadilah Dewa yang seperti biasanya yang menganggapku bukanlah apa-apa dalam hidupmu."

Suara helaan nafas berat terdengar dari pria yang ada di sampingku, dia tampak sangat lelah namun aku sama sekali tidak bersimpati dengan rasa lelahnya.

"Aku tidak berpura-pura, Arina. Aku bersungguh-sungguh menyesali semua sikap burukku yang telah aku lakukan kepadamu. Apa yang telah terjadi pada hari ini menyadarkanku betapa buruknya aku selama ini telah memperlakukanmu."

Penyesalan itu tampak nyata di wajah tampan suamiku sayangnya aku sudah terlanjur tidak percaya dengannya.

"Aku benar-benar menyesal, Arina."

Sebuah penyesalan yang akhirnya aku dengarkan namun sayang sekali datangnya sudah sangat terlambat, aku hanya menatapnya sama sekali tidak berminat untuk menanggapinya, kesunyian yang penuh dengan kecanggungan melingkupi kami berdua sampai akhirnya pecah saat pintu kamar ranap terbuka.

Mas Dewa langsung menyingkir memberikan tempat untuk dokter dan perawat yang datang untuk memeriksaku, aku sama sekali tidak memperhatikan para Nakes yang bertugas karena aku sedang dalam mode marah terhadap suamiku, sampai akhirnya dokter yang aku acuhkan itu menyapaku.

"Arina, depresi macam apa sebenarnya yang kamu rasakan sampai minum obat tidur melebihi dosis?"

Aku yang sebelumnya membuang muka seketika menoleh pada dokter yang bertugas, berbeda dengan dokter kebanyakan yang tampak rapi dan klimis, pria yang ada di hadapanku berambut panjang, gondrong dan di kuncir sembarangan sehingga beberapa anak rambut jatuh di dahinya,

sejenak aku memperhatikannya memikirkan siapa dokter yang memanggil namaku dengan sangat santainya seolah mengenalku dengan begitu baik sampai akhirnya aku mengingat siapa dirinya, satu sosok yang sudah sangat lama tidak aku lihat hingga tanpa sadar aku hampir melonjak dari ranjangku karena terlalu antusias.

"Bang Hamka? Beneran Bang Hamka, kan?"

PART 17

Dokter yang ada di hadapanku menyibakkan anak rambutnya yang berantakan seolah ingin menunjukkan kepadaku siapa sosoknya. Dan benar saja adalah sosok Hamka Prawira yang aku kenali.

Tetanggaku yang seringkali dibicarakan Ibu karena pencapaiannya sebagai seorang dokter dengan wajah tampan dan ramah, idola ibu-ibu komplek sebagai menantu idaman mereka. Aku sudah sangat lama tidak melihat sosoknya karena jarak usia kami yang cukup jauh, aku baru masuk kuliah Bang Hamka sudah menjadi Iship, dan sekarang rupanya dia menjadi dokter yang menyelamatkanku.

Selayaknya anak kecil yang kembali bertemu dengan seorang yang dikaguminya sejak dulu, tentu saja aku begitu antusias, pria di hadapanku ini sudah lebih dari 30 tahun tapi dia masih terlihat sangat muda, dengan rambut panjangnya yang gondrong dan terkuncir justru membuatnya tampak semakin maskulin.

Seketika bayangan akan ibu yang berbicara dengan penuh kekaguman terpatri di kepalaku. Iisssshhhh memalukan sekali jika diingat

bagaimana Ibu sangat antusias membayangkan bagaimana Bang Hamka menjadi menantunya.

"Nggak nyangka ya kita ketemu disini dalam kondisi yang sangat tidak menyenangkan."

Bang Hamka, haduh tidak, dokter Hamka menyapaku dengan separuh selorohan yang membuatku malu sendiri.

"Nggak pernah bayangin sih pada akhirnya aku akan jadi pasien Abang. Hehehe." Aku tertawa canggung, berusaha mencairkan suasana yang tidak nyaman ini, aku terlalu bersemangat mendapati seorang yang aku kenal ada di hadapanku hingga aku lupa jika ini berarti hidupku yang tidak baik-baik saja yang berusaha aku sembunyikan dengan begitu rapat dari dunia pada akhirnya justru di ketahui oleh orang yang aku kenal.

"Tunggu dulu, Dek." Ditengah kecanggungan yang aku rasakan saat aku tengah merangkai kata yang tepat untuk aku sampaikan kepada Bang Hamka supaya dia merahasiakan keadaanku terutama dari orangtuaku sendiri, tiba-tiba Mas Dewa menyela pembicaraan, kehadirannya sempat terabaikan dan jelas dari nada suaranya sekarang menunjukkan jika dia tengah tidak suka. Sontak aku dan Bang Hamka menoleh ke arah Mas Dewa menatapnya yang berkacak pinggang sembari bergantian melihatku dan Bang Hamka, "kamu

mengenal dokter ini? Darimana kamu mengenalnya?"

Aku memutar bola mataku dengan malas mendapati suara Mas Dewa yang terdengar sangat posesif itu, jika tidak hidup dengannya selama tiga tahun ini dengan semua kegagalan moveon-nya dari masalalu pasti yang mendengarnya akan mengira jika Mas Dewa tengah cemburu saking dia mencintaiku.

Aku sangat paham jika yang dirasakan Mas Dewa sekarang adalah rasa tidak terima mendapati dirinya diacuhkan, dia merasa kalah pamor dengan Bang Hamka.

"Tentu saja aku mengenalnya, aku mengenal dokter ini seumur hidupku kalau kamu mau tahu, Mas."

Sengaja aku menjawab pertanyaan Mas Dewa dengan kalimat menggantung multitafsir biar dia semakin menerka-nerka dan sebal sendiri. Seolah sepakat denganku, Bang Hamka pun menambahkan bumbu pada kalimatku.

"Saat aku mendengar kabar jika kamu menikah dengan seorang Anggota Dewan Rakyat aku mengira hidupmu akan seindah dongeng Cinderella, Arina. Tapi sepertinya aku keliru, dengan kita yang dipertemukan disini dengan keadaanmu yaaah, katakan saja ini bukan hal yang bagus....."

Aku melihat wajah Mas Dewa tampak memerah, seolah Bang Hamka baru saja memukul wajahnya, aku sangat paham jika harga diri dan ego Mas Dewa pasti terkoyak namun dia tidak memiliki satu hal pun untuk menyangkal. Kedua tangannya mengepal menunjukkan betapa emosinya dia sekarang.

"Tidak usah ikut campur dalam hal yang bukan urusan Anda, dok!" Suara Mas Dewa yang sebelumnya begitu penasaran seketika berubah menjadi sangat dingin sarat akan emosi, bulu kudukku meremang, aku sangat jarang menemukan Mas Dewa yang emosi dan sejujurnya mendapati dirinya sekarang tampak sangat marah cukup menakutkan untukku. "lakukan saja tugas Anda sebagai dokter tidak perlu berkomentar atas hal yang tidak ada urusannya dengan Anda, saya tidak peduli ada hubungan apa Anda dengan istri saya, tapi jelas Anda tidak punya kapasitas untuk berkomentar pernikahan kami."

Selama ini aku menemukan Mas Dewa dengan sosok vokal dan tegas yang seringkali menuai pujian dari banyak kalangan hanya sebatas di layar televisi dan potongan di sosial media, secara nyata disetiap harinya aku hanya menemukan Mas Dewa dalam sikapnya yang acuh dan menghindariku, namun sekarang saat dia berbicara dengan Bang Hamka, jelas Mas Dewa menggunakan wibawanya

untuk memperingatkan Bang Hamka agar tidak melebihi garis batas yang seharusnya.

Mas Dewa tampak benar-benar marah dan tidak suka dengan Bang Hamka. Disaat seperti ini sejujurnya aku merasa tidak nyaman dengan Bang Hamka yang secara tidak langsung terlibat dalam kekonyolan yang aku buat.

Mendapati ancaman dari Mas Dewa barusan, ornag lainnya mungkin akan menciut nyalinya, aku sempat berpikir Bang Hamka akan berpikir demikian namun rupanya aku keliru, usai mengecek nadi dan detak jantungku, Bang Hamka dengan wajahnya yang penuh dengan celaan justru menatap Mas Dewa dengan penuh tantangan.

"Santai saja Tuan Dewan yang terhormat. Jangan bawa-bawa sikap anti kritik yang sering kalian gunakan untuk mengacuhkan suara rakyat ke hadapan saya, tidak heran istri Anda mengalami depresi sampai nekat hampir bunuh diri, arogan sekali sikap Anda ini."

Bunuh diri?

Hampir bunuh diri? Mendengar apa yang dikatakan oleh Bang Hamka terjawab sudah kenapa aku bisa sampai ke rumah sakit ini, sebelumnya aku memang bermimpi jika aku dikelilingi dengan orang-orang yang berusaha memasukkan sesuatu ke mulutku dan segala hal yang ada di lambungku

tersedot keluar, rasanya seperti tercabik diantara pingsan dan dipaksa bangun untuk menguras perutku sebelum akhirnya aku jatuh kembali ke tidur tanpa mimpi, tapi rupanya hal itu bukanlah mimpi itu semua kenyataan.

Aku hampir mati karena obat tidur dalam jumlah banyak yang aku tenggak saking pusingnya aku dengan hidupku, saking putus asanya aku dalam menghadapi suamiku dan ditambah dengan sikap Ibu mertuaku yang mendadak berubah. Jujur saja dengan keadaanku aku sempat berpikir untuk mengakhiri hidup, pikiran itu terlintas berulangkali mendapati bagaimana Mas Dewa sangat mencintai Mbak Husna bahkan dalam kematiannya, tapi saat aku berada di jurang keputusasaan untuk mengakhiri hidup aku yang merupakan seorang muslim meski ibadahku belum sempurna tapi aku paham jika bunuh diri adalah hal yang dibenci Allah, sudahlah menikah punya suami yang nggak sayang lantas aku harus mati dihinakan? Aku masih cukup waras untuk tidak mengikuti kata hatiku.

"Dokter Hamka....."

"Mas Dewa, tolong berhenti..."

Suara berat Mas Dewa terdengar penuh dengan peringatan, aku tahu jika dia sedang dalam keadaan marah, tidak ingin memperunyam keadaan aku memilih untuk menengahinya meski belum tentu

dia mau mendengarku, diluar dugaan Mas Dewa yang sudah sangat marah terhadap Bang Hamka seketika menurunkan kepalan tangannya. Walaupun wajahnya penuh dengan ketidaksukaan namun dia tetap mundur seolah dia mendengar peringatan dariku.

Kini giliran Bang Hamka yang tersenyum penuh kemenangan, tetanggaku tersebut kembali ke arahku, senyuman hangat muncul di wajahnya saat dia menjelaskan kondisiku.

"Overdosis obat bukan hal yang bisa disepelekan Arina, obat-obatan dalam dosis besar yang tidak seharusnya bisa merusak hati dan ginjal membuat gagal jantung, kita akan memantau keadaanmu, setelah semuanya baik kamu diperbolehkan untuk pulang."

Aku mengangguk, sangat berterimakasih karena kebodohanku tidak sampai mengancam nyawaku. "Terimakasih, Bang."

Perawat yang bersama dengan Bang Hamka tersebut berpamitan untuk pergi, seharusnya Bang Hamka juga pergi, tapi alih-alih langsung meninggalkan ruangan karena tugasnya sudah selesai, Bang Hamka justru menuliskan sesuatu dalam catatannya yang di robek dan diberikan kepadaku.

"Ini nomorku, Arina. Hubungi aku jika kamu memerlukan bantuan."

PART 18

Secarik kertas itu disobek dan diberikan kepadaku, suara dengkusan Mas Dewa semakin menjadi-jadi saat aku menerimanya dan memperhatikan dengan seksama deretan angka yang diberikan oleh pangeran komplek ini kepadaku.

Kami tumbuh di lingkungan yang sama dalam usia yang berbeda, aku dan teman sebayaku mengaguminya karena sosok Abang Hamka yang pintar, keluarga dokter, calon dokter juga, dulu dalam usahaku agar bisa masuk PTN aku les dengannya saat kelas tiga SMA, tentu saja itu karena permintaan Ibu secara langsung pada Bang Hamka, hal yang membuatku semakin mengaguminya karena memang dia sosok yang mengagumkan. Pintar, tampan, dan tidak pelit ilmu, hanya sebatas itu aku mengenalnya, namun sekarang aku dan Bang Hamka dipertemukan dalam kondisi yang katakan saja, dewasa dan tidak nyaman.

Jika nomor yang Bang Hamka berikan sekarang ini diberikan padaku tiga atau empat tahun yang lalu mungkin Ibu akan memintaku untuk mengejar Pak dokter satu ini bukannya menikahkanku dengan Mas Dewan gagal moveon.

Aku malu mengakuinya namun Ibuku adalah orangtua yang agak kolot karena memandang seseorang dari pekerjaan yang diembannya. Dokter, Tentara, Polisi, PNS, adalah tahta tertinggi menantu idaman Ibu yang mengisyaratkan seseorang itu sukses atau tidak.

Banyak hal berputar-putar di kepalaku sampai akhirnya semuanya buyar disaat Mas Dewa merebut carikan kertas itu dariku, aku yang terkejut dengan tindakannya hanya bisa bengong saat Mas Dewa meremasnya dan membuangnya ke tong sampah dalam sekali lemparan. Tatapan Mas Dewa tampak begitu bengis seolah dia mampu membunuh Bang Hamka tanpa keraguan sedikitpun.

Ya Tuhan, apa-apaan dia ini, kenapa mendadak tingkahnya seperti bocah, bahkan lebih dewasa Daffa jika dilihat-lihat. Belum selesai keterkejutanku dengan tingkahnya yang sangat bukan Dewa sekali, kini aku melihatnya berkacak pinggang di hadapan Bang Hamka.

Mas Dewa dengan sosok tinggi dan rambutnya yang terpotong pendek, rambutnya yang biasanya klimis kini tampak berantakan sedangkan Bang Hamka yang tidak setinggi Mas Dewa namun bahunya sangat bidang dan rambut gondrongnya membuatnya tampak seperti berandal, namun

meski Bang Hamka kalah tinggi tapi dia tidak gentar sedikit pun saat membalas tatapan Mas Dewa.

Aneh sekali dengan Mas Dewa hari ini, sedikit-sedikit dia marah dan menggeram seolah semua hal yang tengah terjadi sekarang adalah hal yang menyebalkan untuknya.

"Dokter Hamka, jaga batasan Anda, dokter! Apa mata Anda tidak melihat jika ada saya sebagai suaminya disini?"

Suara penuh desisan kemarahan itu terdengar penuh ancaman, bulu kudukku meremang mendapati Mas Dewa benar-benar murka. Egonya sebagai seorang laki-laki rupanya terkoyak dengan kenyataan saat melihat ada pria lain memberiku perhatian.

"Arina, dia memilikiku. Jika dia memerlukan apapun, dia bisa meminta kepadaku, simpan jauh-jauh keramahan Anda karena bantuan Anda sama sekali tidak diperlukan. Silahkan menyingkir sebelum saya menuntut Anda atas sikap Anda yang mengusik saya."

Decakan yang berisi cemoohan itu terdengar dari Bang Hamka, wajahnya cengengesan saat dia mendengarkan peringatan dari Mas Dewa seolah semua hal itu bukanlah hal yang menakutkan untuknya.

Aku waswas Bang Hamka akan menanggapi kesombongannya Mas Dewa dengan sikap keras yang sama, jika iya dipastikan kedua pria dengan egonya tersebut pasti akan baku hantam tapi Bang Hamka justru menanggapinya dengan tidak terduga.

"Arina, senang bertemu denganmu lagi meski dalam keadaan yang tidak baik. Saranku, jika ingin panjang umur, selalu sehat, ganti suami secepatnya. Yang sekarang terlihat katakan saja...." Kalimat Bang Hamka tampak menggantung sebelum akhirnya dia menjatuhkan kalimat. "..... kaku dan membosankan."

Haaaah, aku hampir menyemburkan tawaku mendengar bagaimana Bang Hamka meledek Mas Dewa tepat di depan wajahnya secara langsung, kedua tangan Mas Dewa sudah kembali terkepal dan akan benar-benar melayang jika saja aku tidak menahan lengannya.

"Kurang ajar! Dasar dokter gila!"

Umpat Mas Dewa dengan geram, tapi sayang Bang Hamka sudah berlalu terlebih dahulu dengan wajahnya yang tersenyum penuh kemenangan karena aku menahan Mas Dewa untuk tidak mencelakainya. Bang Hamka merasa diatas angin karena aku bersikap berada di pihaknya seakan telah membelanya dibandingkan suamiku sendiri.

Tapi apa yang aku lakukan bukan tentang memihak atau apapun.

"Apa yang merasukimu, Mas? Apa kamu sudah gila?"

Tepat disaat pintu ruang rawat tertutup aku langsung meneriakinya.

"Seharusnya aku yang bertanya kepadamu, Arina. Apa kamu sudah gila sehingga membiarkan laki-laki genit itu menggodamu tepat di depan mataku?"

Mas Dewa membalas kalimatku dengan sama geramnya, nada suaranya penuh dengan cemoohan seolah aku adalah manusia yang bodoh.

"Siapa yang genit dan menggoda, Mas? Bang Hamka hanya menawarkan bantuan kepadaku, kenapa kamu harus sewot seperti itu? Apa bantuan yang dia tawarkan sangat menyentil egomu sebagai laki-laki ?" Aku sama sekali tidak tahan untuk tidak mencemoohnya, kesabaranku yang selama ini aku miliki sudah ludes, musnah hilang tidak bersisa. "Dengan sombongnya kamu menyebut dirimu sebagai suami, apa yang aku butuhkan akan kamu berikan, kamu tidak malu mengatakan hal itu di hadapanku Mas sementara selama ini sikapmu berbanding terbalik, kamu bahkan tidak pernah menganggapku sebagai istrimu!"

"Kamu istriku, Arina!" Tukasnya dengan gusar dan sontak aku tertawa dengan nada sarkas yang hebat, belum pernah aku merasa sekonyol ini mendengar ucapannya.

"Benarkah? Sejak kapan kamu menganggapku sebagai istri? Bukannya yang selama ini kamu anggap istri hingga membuat cintamu habis mentok itu adalah Mamanya Daffa? Lucu sekali mendengarmu mengatakan jika aku adalah istrimu disaat ada pria lain yang memperlihatkan kepeduliannya kepadaku! Apa sikapnya itu menyakiti egomu, Mas? Apa kamu takut pria lain merebut mainanmu yang selama ini diam dan menurut kepadamu?" Aku berdecak, ada banyak kata makian yang ingin aku berikan kepada Mas Dewa hingga aku kebingungan mau memulainya darimana, "Mengatakan aku bisa mendapatkan apapun darimu sementara yang selama ini aku dapatkan darimu hanya luka yang berkepanjangan. Egois sekali!"

Aku membuang muka, tidak mau menatapnya lagi yang langsung membuat Mas Dewa menghela nafas keras, dari sudut matanya aku melihat bagaimana dia meremas rambutnya yang biasanya rapi menjadi semakin berantakan, tidak pernah sekali pun aku melihatnya selusuh dan berantakan seperti sekarang, normalnya, biasanya mendapati

dirinya lelah tanpa diminta aku akan langsung menawarkannya air hangat atau apapun yang sekiranya akan mengurangi lelahnya meski ujung-ujungnya berakhir dengan penolakan dan kata-kata 'aku bisa melakukannya sendiri', tapi sekarang aku tidak memedulikannya, aku membiarkannya frustasi dengan sikapku sama seperti yang dia lakukan kepadaku.

"Aku sadar aku bersalah, Dek. Itu sebabnya aku meminta maaf dan berusaha untuk memperbaiki kesalahanku meski semuanya terasa terlambat, tapi sungguh, aku benar-benar menyesali semua perbuatanku kepadamu." Dengan penuh keputusasaan dia mendekatiku, berusaha meraih tanganku dan menunjukkan betapa menyesalnya dia kepadaku, dia ingin aku melihat kesungguhan penyesalannya, namun belum sampai dia meraih tanganku, aku sudah lebih dahulu menarik tanganku, suaranya yang sudah tidak lagi tinggi berbeda dengannya saat berbicara dengan Bang Hamka tidak membuat hatiku bergeming sedikit pun.

"Apa menurutmu sekedar rasa maaf bisa mengobati semua rasa sakit karena sikap acuh dan dinginmu, Mas? Kamu merasa tidak terima aku abaikan barusan, yang aku rasakan selama ini seribu kali lipat sakitnya."

"....."

"Lulus kuliah, langsung menikah, bukan hanya menjadi istri tapi juga seorang ibu, tapi bahkan kamu antipati menyebutku sebagai seorang istri. Pengabdianku kepadamu selama ini yang tidak pernah kamu hargai, semuanya tidak bisa tebus hanya dengan sebuah kalimat maaf, Mas Dewa."

PART 19

Pria di sebelahku mengusap wajahnya dengan kasar saat aku mengucapkan kalimatku dengan sangat ketus kepadanya, dia tampak sangat frustasi dengan keadaan yang tiba-tiba berbalik ini.

Mas Dewa, kamu harus tahu betapa menyakitkannya diacuhkan seperti yang selama ini kamu lakukan, kamu harus paham betapa memuakkannya setiap usaha yang kita lakukan justru diacuhkan dan tidak dihiraukan. Apa yang kamu rasakan sekarang hanyalah secuil rasa sakit hatiku selama bersamamu.

"Pergilah, aku ingin beristirahat. Kamu tidak perlu menungguiku, aku sudah terbiasa melakukan apapun sendiri, toh selama ini kamu juga tidak pernah menjalankan peranmu, kamu ingat itu Mas...."

Kini sepenuhnya aku berbalik, memunggunginya memutus obrolan yang sudah tidak ingin aku lanjutkan. Desahan lelah itu terdengar dari Mas Dewa namun aku tidak bergerak sedikit pun. Kudengar kursi tergeser menandakan jika dia benar-benar pergi seperti yang aku minta.

Aku memejamkan mata perlahan, aku benar-benar ingin beristirahat, namun tepat sebelum aku

menutup pintu aku justru mendengar suamiku kembali bersuara.

"Aku akan keluar sebentar, beristirahatlah, Dek. Aku tidak akan mengganggumu."

Ya, perhatian dan sikapmu yang mendadak berubah itu sangat mengganggu ku, Mas. Tanpa sadar air mataku menetes, Tuhan mengabulkan apa yang aku minta selama ini tapi rupanya luka yang sudah terlanjur tergores membuatku tidak percaya dengan semua yang terjadi, dibandingkan sebuah penyesalan yang aku lihat justru rasa kasihan dan iba, dan aku sama sekali tidak menginginkan hal itu.

Aku tidak butuh rasa kasihan dan iba atau simpati. Aku berusaha untuk tidur, tapi meski mataku terpejam nyatanya aku tidak bisa terlelap sama sekali, aku sudah tidur terlalu lama sehingga kini yang aku lakukan hanyalah menatap ruangan sunyi ini dalam kesunyian. Baru sehari aku sudah merindukan Daffa, kemarin aku menolaknya saat dia hendak mengikutiku karena aku terlampau pusing usai bertemu dengan Neneknya, jika saja aku menghabiskan waktu dengan Daffa mungkin aku tidak akan berakhir di rumah sakit karena overdosis obat tidur yang bagiku sangat konyol ini.

Aaaahhhh, belum apa-apa aku sudah merindukan celotehan putra tersayang ku tersebut. Aku bertanya-tanya apa dia sudah makan, apa dia

menangis karena tidak menemukanku dirumah dan apa Nur bisa mengatasi kerewelannya karena layaknya anak kecil pada umumnya, Daffa masih nempel sekali denganku.

"Arina....."

Ditengah kebengonganku memikirkan Daffa tiba-tiba pintu ruangan terbuka, Ibuku muncul dari sana dengan raut wajah yang sangat khawatir.

"Ya ampun kamu ini kenapa? Bisa-bisanya minum obat sampai overdosis!"

Tergesa Ibu meletakkan tasnya diatas meja dan beliau langsung memelukku dengan erat, sebuah pelukan hangat yang sangat aku rindukan.

"Ibu kok tahu aku dirawat disini?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Ibu aku justru melontarkan balik pertanyaan kepada Ibu. Aku merindukan Ibu, aku butuh beliau tapi aku tidak suka jika Ibu melihatku dalam kondisi yang susah seperti sekarang.

Sebagai anak sulung aku belum bisa membahagiakan Ibu dan Ayah itu sebabnya sebisa mungkin aku berusaha untuk tidak menyusahkan beliau, tapi hal ini pun susah sekali untuk aku lakukan.

"Dari siapa lagi Ibu sama Ayah tahu kalau bukan dari suamimu sendiri. Tadi pagi Dewa ngabarin Ibu

kalau kamu dirawat karena kebanyakan minum obat tidur, makanya Ibu buru-buru datang."

Deg, aku sempat mengira Mas Dewa dengan ketidakpeduliannya yang sangat besar terhadapku akan menyembunyikan kondisiku ini dari orangtuaku namun rupanya pria itu justru mengabari orangtuaku lengkap dengan penyebabnya yang sama sekali tidak disembunyikan. Nyalinya besar sekali dia ini.

Ibu yang melihatku terdiam seketika meraih tanganku, tatapan beliau begitu dalam seolah menyiratkan jika beliau tahu bagaimana gundahnya aku sekarang ini.

"Arina....."

"Ayah kemana, Bu?"

"Ayahmu sedang diluar sama Dewa."

Tepat disaat Ibu berbicara aku bertanya kepada Ibu karena aku tahu apa yang hendak Ibu tanyakan, sebisa mungkin aku tidak ingin menceritakan apapun kepada Ibu tapi Ibu justru menjawab pertanyaanku dengan santainya dan kembali bertanya. Ibu dan pengalaman beliau mendidik anak-anak di bimbel yang dimilikinya tidak perlu di ragukan lagi sangat paham dengan apa yang disembunyikan lawan bicaranya terutama anak-anaknya.

"Katakan, apa yang membuatmu sulit tidur sampai harus meminum obat tidur begitu banyak, Arina. Masalah apa yang tidak kamu ceritakan kepada Ibu? Apa kamu dan Dewa bertengkar?"

Tebakan Ibu tepat pada sasaran tidak ada yang melenceng sedikit pun, aku pusing hingga tidak bisa tidur karena Mas Dewa, tapi untuk mengiyakan pertengkaran? Entahlah, apa yang terjadi diantara aku dan Mas Dewa apa bisa disebut pertengkaran karena yang aku rasa adalah aku yang meledak-ledak meluapkan rasa muakku sementara Mas Dewa sendiri lempeng seolah tidak ada masalah apapun dengan sikapnya yang benar-benar terkutuk.

Bibirku bergetar, ada banyak hal yang ingin aku ceritakan kepada Ibu tentang Mas Dewa dan hubungan pernikahan kami yang dingin, aku ingin menceritakan kepada Ibu betapa kelirunya beliau yang sangat mempercayai Mas Dewa hingga menerima lamaran Ibunya Mas Dewa untukku, aku ingin mengeluh pada Ibu betapa Mas Dewa selama ini hanya menganggapku sebagai orang seorang wanita yang mengurus putranya alih-alih istrinya, bahkan tentang aku yang tidak sekamar dengan Mas Dewa, hal yang tidak diketahui Ibu dan Ayah juga ingin aku ceritakan kepada beliau, namun saat aku mencoba menata kata untuk aku ceritakan

kepada Ibu agar luka di hatiku bisa sedikit berkurang, Ibu justru mendahuluiku.

"Arina, menikah itu ibadah seumur hidup yang hadiahnya surga, itu sebabnya selalu ada ujian dalam pernikahan, ada pertengkaran yang terjadi, dan ada kemarahan yang menghiasi di dalamnya, tapi bukan berarti itu menjadi alasan untukmu mengakhiri semuanya apalagi berputus asa seperti ini. Semua masalah akan bisa diselesaikan saat kalian duduk bersama dan berbicara, Arina. Menurutmu Ibu dan Ayah selama ini bahagia tanpa ada masalah? Tentu saja tidak, Ibu dan Ayah juga bertengkar, bersama selama lebih dari 30 tahun sudah tidak terhitung berapa kali Ibu dan Ayah saling memaafkan satu sama lain."

Bahuku luruh seketika, semua hal yang terpendam di dalam hatiku yang ingin aku ceritakan kepada Ibu nyatanya memang harus dipendam rapat-rapat. Dari kalimat lembut yang Ibu utarakan sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana Ibu tidak akan pernah mendengarkan apa yang aku rasakan sebagai sebuah masalah.

Ada rasa perih di dalam hatiku mendapati kenyataan jika Ibu bukan orangtua yang akan bisa mendengar keluh kesah anaknya.

"Didunia ini nggak ada laki-laki yang sempurna, Arina. Nggak ada yang namanya hidup manis-manis

seperti di sinetron, di sinetron saja banyak konfliknya apalagi di dunia nyata. Jadi banyak-banyak bersabar, banyak berdoa kepada Allah semoga setiap masalah yang kita hadapi berupa ujian dan semoga segalanya di lancarkan jalannya. Lagipula, beruntung kamu mendapatkan suami seperti Dewa, duda cerai mati, mapan, keluarga terhormat, kamu nggak perlu susah-susah kerja kayak temenmu cukup jadi ibu dan istri yang baik semuanya sudah tercukupi, selama Dewa nggak KDRT sama selingkuh, kamu nggak boleh mengeluh."

Final.....

Ibu tidak akan mendengarkan dan menganggap apa yang aku rasakan sebagai sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Aku merasa aku benar-benar sendirian sekarang ini.

"Jangan hanya karena satu masalah dikit-dikit kamu berpikir untuk berpisah. Perempuan yang ingin menggantikan posisimu sebagai istrinya Dewa itu bejibun, jadi sabar-sabar jadi istri."

Senyuman terkulum di bibirku mendengar semua nasihat Ibu, menahan rasa sesak yang semakin menjadi setiap saatnya. Ibu terus menerus berceloteh, sampai akhirnya aku merasa lelah sendiri.

"Bu, kayaknya obat Arin sudah mulai bekerja Bu, kepala Arin berat banget pengen tidur....."

Bukan maksudku mengusir, tapi kehadiran Ibu serasa memperburuk suasana yang sudah buruk. Ibu mengangguk, dan akhirnya beliau bangkit untuk memelukku.

"Ya sudah kamu istirahat. Ingat, jangan berpikiran yang tidak-tidak, apalagi berpikir untuk cerai. Ibu nggak mau kamu kehilangan hidupmu yang sudah mapan jadi Nyonya Dewan!"

Hmmmbbbb gini amat hidup.

PART 20

"Ayah..... Ibu....."

Untuk sejenak Dewa ingin memberikan waktu untuk Arin sendirian seperti yang diinginkan oleh Arin, berbicara dengan Dewa membuat emosi Arin kembali melonjak, tidak, Dewa sama sekali tidak menyalahkan Arin atas sikapnya karena Dewa menyadari betapa menyebalkan dirinya yang sangat egois terpaku pada masalalu hingga mengabaikan seseorang yang ada di sisinya.

Sampai sekarang pun rasa seolah dia telah berkhianat pada Husna masih di rasakan oleh Dewa namun perlahan-lahan Dewa menepis rasa bersalahnya tersebut, tidak mungkin Dewa selamanya terjebak pada masalalunya yang sudah berbeda alam, hidupnya terus berlanjut, ada Daffa yang butuh dirinya, ada Arina yang sekarang menjadi tanggung jawabnya, cukup sekali Dewa kehilangan separuh dunianya jangan ada lagi yang hilang dari hidupnya. Apa yang terjadi pada Arina hingga dia harus berurusan dengan rumah sakit adalah hal mengerikan bagi Dewa, Dewa berharap ini adalah kali terakhir Arina harus berurusan dengan rumah sakit.

Dewa sadar ini semua terjadi karena kebodohannya, karena itu meski sulit karena terus terbayang-bayang dengan masalalu, Dewa akan beranjak menata masa depannya kini dengan Arina dan Daffa.

Semua penyesalan dan permintaan maaf yang Dewa lontarkan kepada Arina adalah kesungguhan bukan kepura-puraan sama sekali, jelas Arina sulit menerima perubahan dan permintaan maaf Dewa, tapi Dewa tidak mempermasalahkan hal itu, perlahan Dewa akan berjuang demi kata maaf dari istrinya yang selama ini dia sakiti.

Kini di hadapan Dewa ada ayah dan ibu mertuanya, dan senyuman canggung tidak bisa Dewa tahan saat dia harus berhadapan dengan kedua mertuanya yang langsung datang saat Dewa mengabari kondisi putri mereka yang tidak baik-baik saja.

"Bagaimana keadaan Arin, Wa? Sudah membaik? Anak itu memang selalu ceroboh!"

Ibunya Arina yang bertanya terlebih dahulu saat Dewa mengulur tangan untuk menyalami kedua mertuanya, satu hal yang membuat Dewa semakin merasa bersalah adalah saat mendengar Ibunya Arina menyebut Arina ceroboh, selama ini Dewa bersikap baik kepada Arina hanya di permukaan selayaknya sebuah formalitas agar dipandang jika

keduanya adalah pasangan yang serasi dan romantis, apalagi Dewa adalah anggota Dewan di mana pencitraan sebagai *family man* adalah hal yang sangat penting. Arina tidak pernah sekalipun berbicara buruk tentangnya kepada keluarganya, wanita tersebut benar-benar menjaga nama baik Dewa meski sebenarnya dibandingkan menjadi istri Arina lebih pantas disebut *baby sitter* untuk Daffa.

Ya, mertuanya memandang Dewa begitu baik tanpa tahu betapa sikap dingin Dewa sangat melukai Arina hingga depresi, hal yang membuat Dewa semakin merasa bersalah di setiap detiknya.

"Dokter sudah menyatakan jika kondisi Arin sudah berangsur membaik, Bu. Hanya butuh istirahat setelahnya Arin bisa pulang."

"Ya sudah kalau begitu Ibu masuk ke dalam, Wa. Kamu istirahat bentar sana, ngopi-ngopi dulu."

Dewa menyingkir, mempersilahkan Ibu mertuanya agar bisa lewat, Dewa kira Ayah mertuanya juga akan mengikuti namun rupanya Mantan Pelaut tersebut masih berdiri ditempatnya tidak mengikuti istrinya untuk masuk. Berbeda dengan pandangan Ibu mertuanya yang hangat, Ayahnya Arina justru menatap Dewa dengan sangat dingin.

"Kita bicara sambil ngopi, Wa. Sepertinya ada hal yang perlu kamu sampaikan ke saya."

Tanpa menunggu persetujuan dari Dewa, mertuanya tersebut berjalan lebih dahulu menuju kafetaria rumah sakit, Dewa yang sudah sangat lusuh mengikuti beliau dengan tubuh lesu tidak nyaman.

Dipesannya dua kopi hitam yang akhirnya dihidangkan Dewa untuk mertuanya dan dirinya sendiri, namun meski aromanya sangat menggoda, Dewa tidak berani menyentuhnya karena merasa mertuanya kini seolah siap memberikan penghakiman.

"Dewa, kamu tahu kenapa saya mengizinkan Arina yang baru lulus kuliah menikah dengan duda yang membawa anak bayi sepertimu?"

Baru pembukaan, dan itu sudah menohok Dewa dengan telak. Wajah kecut tergambar saat Dewa menatap Ayah mertuanya. Di hadapan ayah mertuanya, Dewa benar-benar serasa tidak ada harga diri dan wibawanya sama sekali.

"Saya tidak tahu, Yah!"

Suara dengkusan penuh dengan ketidakpuasan terdengar seolah mengolok-olok Dewa. "Jika kamu berpikir saya mengizinkan kamu menikahi Arina hanya karena kamu mapan dan anggota Dewa, kamu salah besar. Saya lebih dari mampu menghidupi Arina dari hasil saya berlayar, saya menyetujui Arina dengan kamu karena kamu setia

dengan mantan istrimu, karena kamu sangat mencintai mantan istrimu. Iya mantan istri....." tegas Ayahnya Arina saat Dewa menegakkan tubuhnya seolah ingin mengoreksi tentang kata mantan istri yang digunakan mertuanya untuk merujuk Mamanya Daffa..... "mantan istri, karena kamu sudah selesai dengan ibunya Daffa semenjak kamu menikah dengan Arina. Takdirmu dengan Ibunya Daffa sudah berakhir, dan satu-satunya istrimu adalah Arina, anakku!"

Tepat untuk kedua kalinya dalam waktu singkat Ayahnya Arina kembali meninju Dewa dengan fakta yang membuat Dewa merasa sangat malu kepada dirinya sendiri.

"Singkat saja Dewa, saya bukan orang yang suka bertele-tele! Jika nilai plusmu ternyata menyakiti anakku, pilihannya ada dua, kamu menyesali perbuatanmu dan memperbaiki semuanya sebelum saya mengambil anakku, atau yang kedua, kembalikan anakku kepadaku karena saya tidak sudi mendapati anak yang saya besarkan dengan banyak kasih sayang tapi ternyata hanya disia-siakan oleh suaminya hingga dia mencoba mencelakai dirinya dengan cara yang sangat konyol seperti ini!"

Tanpa segan Darmawan menunjuk Dewa penuh dengan peringatan, Darmawan sama sekali tidak

menyembunyikan kemarahannya kepada menantunya.

"Aku menyerahkan anakku kepadamu untuk kamu bahagiakan, bukan untuk kamu sakiti. Tidak memiliki menantu anggota dewan sepertimu bukan masalah untukku, Dewa. Camkan itu, ini adalah peringatan pertama dan terakhir kalinya."

Dewa menelan ludahnya dengan susah payah, kemarahan mertuanya nyatanya mampu membuat lututnya gemetar, rasa bersalah yang bercokol di hatinya nyatanya menjadi berkali-kali lipat karena setiap kalimat mematikan Ayah mertuanya.

Tanpa menyentuh sedikit pun kopi yang Dewa belikan, Ayahnya Arina beranjak pergi menyisakan Dewa yang sendirian dalam duduknya. Yang Dewa sakiti nyatanya bukan hanya Arina, tapi juga orangtuanya yang mempercayakan Arina secara penuh kepadanya. Kepercayaan yang dengan sangat tidak tahu dirinya justru disia-siakan oleh Dewa, segalanya menjadi sangat berharga saat hampir di ujung kehilangan. Itulah yang dirasakan Dewa sekarang.

Dewa yang selama ini takut untuk memandang Arina karena kebaikan hati istrinya itu akan dengan mudahnya membuatnya jatuh cinta dan menyingkirkan cintanya pada Husna, kini benar-benar takut akan kehilangan Arina dalam hidupnya.

Tanpa Dewa sadari sendiri, Arina nyatanya telah masuk ke dalam hidupnya, benteng dingin yang dibangun kokoh oleh Dewa nyatanya tidak bisa membendung kenyataan bagaimana sikap manis dan pesona Arina sebagai seorang istri dan Ibu telah menembus begitu jauh lebih dari yang Dewa perkirakan.

Rasa takut kehilangan itu benar-benar dirasakan saat seseorang hampir pergi darinya. Kini meski cintanya kepada Husna masih utuh pada tempatnya, Dewa menepis jauh-jauh perasaan seperti seorang suami yang berselingkuh. Arina, wanita yang telah merawatnya dan merawat Daffa selama ini adalah istrinya juga, seorang yang akan menemani Dewa selanjutnya hingga Dewa menua, kini Dewa benar-benar mengambil keputusan untuk meninggalkan masalalunya, sudah cukup masa berdukanya. Husna tidak akan pernah kembali dan Dewa harus melanjutkan hidupnya. Ada banyak hal yang harus Dewa lakukan untuk mengejar kata maaf dari Arina yang sudah dia lukai.

Pada akhirnya, usai tiga tahun tenggelam dalam duka berkepanjangan, di rumah sakit ini dengan kesadaran penuh Dewa melepaskan cincin pernikahannya dengan Husna yang selama ini masih dipakainya, selama ini Dewa mengenakan dua cincin di jarinya, cincin pernikahannya dengan

Husna ditangan kanan dan cincin pernikahannya dengan Arina di tangan kirinya, tapi sekarang cincin Husna kini sepenuhnya Dewa tanggalkan berganti dengan cincin Arina yang beralih tempat ke jari yang seharusnya.

"Husna, kamu selalu memiliki tempat terbaik di hatiku tapi sungguh, aku tidak sanggup jika harus kehilangan seseorang lagi untuk kedua kalinya."

"....."

"Aku harus melanjutkan hidup, Husna."

PART 21

"Jaga kesehatan, abaikan hal-hal yang membuatmu sakit hati, Arina. Jika kamu ingin pulang dan bertemu dengan Ayah, pulanglah, Ayah akan selalu menjadi rumah untuk anak-anak Ayah pulang."

Sebelumnya aku berpura-pura tidur sehingga aku bisa meminta Ibu untuk keluar namun selanjutnya Ayah masuk, saat aku menutup mata dan berpura-pura tidur karena aku tidak ingin berbicara dengan siapapun, perbincanganku dengan Ibu sebelumnya sudah cukup membuatku kapok karena Ibu tidak bisa menjadi tempat berbagi untuk apa yang aku rasakan.

Sayangnya seolah tidak peduli denganku yang tertidur atau Ayah memang tahu jika aku sengaja berpura-pura tidur, Ayah sama sekali tidak pergi, beliau justru menarik kursi untuk duduk disampingku, beliau berbicara menceritakan tentang aku dan Riana, adikku, tentang bagaimana konyolnya masa kecil kami di dalam ingatan beliau.

Antara aku dan adikku, kami berdua tumbuh dengan waktu bersama Ayah yang sangat sedikit karena Ayah sibuk dengan pelayaran beliau, sedikit FYI Ayah bekerja di kapal pesiar, bisa pergi

berbulan-bulan dan dulu yang membuat kami bahagia adalah selain karena Ayah pulang juga karena Ayah selalu membawa coklat yang sangat enak.

Siapa yang menyangka meski tidak banyak waktu yang kami habiskan namun ayah menyimpan banyak kenangan yang tidak beliau lupakan dariku dan juga Riana, sejujurnya disaat itu aku ingin bangun dan memeluk Ayah untuk menumpahkan segala hal yang membuatku sesak, namun aku menahan semuanya karena aku takut jika Ayah akan berpikiran sama dengan Ibu, cukup mendengar bagaimana Ayah mencoba menenangkanku dengan cara tidak membahas semua hal yang menyakitkan itu cukup menghiburku.

Aku merasakan bagaimana Ayah menaikkan selimutku, merapikannya dan mengusap puncak kepalaku sebelum akhirnya beliau beranjak untuk benar-benar pergi meninggalkan aku sendiri di ruangan kamarku.

Kembali untuk kesejuta kalinya air mataku mengalir deras, ada rasa sesak yang tidak terkatakan, kenapa sesulit ini menjadi seorang wanita? Setelah menikah dia seperti orang asing dikeluarga suaminya dan menjadi seperti tamu dalam keluarganya sendiri. Aku diminta ibu untuk

bertahan demi status Nyonya Dewan dengan hidup dalam kelas sosial atas tanpa mau mendengar bagaimana kehidupanku yang sebenarnya.

Istri pajangan? *Trophy wife?* Apapun itu sebutannya, kata lelah saja tidak cukup untuk menggambarkan bagaimana perasaanku sekarang ini.

Entah berapa lama aku menangis, sudah tidak terhitung berapa banyak air mata yang aku keluarkan, aku sudah bosan menangis tapi airmata ini seolah tidak ada habisnya sampai aku merasa tenggorokanku terasa kering, namun sayang di meja dekat brangkarku tidak ada air yang tersedia, aku mencoba menghubungi perawat melalui tombol yang ada disamping namun pintu sudah lebih dahulu terbuka.

Niatku untuk menghindari orang yang sudah membuatku stress tidak bisa aku lakukan, matanya menatap tanganku yang terjulur ke arah tombol dan dia langsung mendekatiku.

"Kenapa memanggil perawat, Dek? Apa ada yang sakit?"

Pertanyaan itu lumrah dilontarkan, mencoba untuk tidak bersikap ketus karena ketus sangat melelahkan akhirnya aku hanya memasang wajah jengkelku saat menjawabnya.

"Nggak ada?!"

"Lalu kenapa kamu mau manggil perawat? Ada yang kamu butuhkan?"

Dengan sabar pria gagal moveon ini bertanya, dengan bibir mengerucut cemberut yang membuat wajahku sejudes mungkin aku menjawabnya, "mau minum. Ini tempat apaan sih, air minum saja nggak ada!"

Aku tidak ingin berbaik-baik kepadanya bahkan hanya untuk sekedar berbicara, aku ingin sejahat mungkin kepada Papanya Daffa ini membalas dendam atas sikapnya selama ini, tapi kalian tahu, dia malah tersenyum geli mendapatiku yang uring-uringan, mungkin dimatanya wajahku yang marah-marah justru lebih seperti badut untuknya.

Kan memang selama ini dimata Mas Dewa aku ini hanya sekedar badut untuknya.

"Sesederhana bilang saja kalau kamu ingin minum, Dek. Kenapa bahasanya harus berbelit-belit."

Kekeh tawa itu terdengar saat Mas Dewa menuju kulkas mini yang rupanya tersedia di ruangan ini, diambilnya air mineral dari kulkas itu untuk diberikan kepadaku. Bukan hanya memberikan tapi dia juga membukanya untukku.

Hal yang mungkin manis bagi sebagaian wanita tapi membuatku mencibirnya. Tanpa ucapan terimakasih sama sekali aku meraihnya dan aku meneguknya dengan sangat rakus. Aku tidak lapar

dan haus karena terbantu cairan infus namun rasanya tenggorokanku terasa sangat kering, satu botol 600ml tersebut hampir tandas habis, aku benar-benar seperti habis lari maraton.

"Mau minum lagi?" Tawar Mas Dewa, nada suaranya sama seperti biasanya tapi kali ini tidak ada kehampaan dalam suaranya. Biasanya dia hanya berbicara sepotong-sepotong seakan ingin mengakhiri obrolan secepat mungkin, baru kali ini aku mendapatinya berbicara sesantai sekarang ini tanpa terburu-buru dan tanpa dia yang buru-buru ingin menghindar.

Namun aku menggeleng menolak tawarannya. Aku tidak ingin minum, dan aku juga tidak ingin berbicara lebih lanjut dengannya. Posisinya sekarang benar-benar terbalik.

Tidak menyerah karena aku acuhkan, Papanya Daffa ini beranjak dari kursinya, diraihnya kantung plastik yang dibawanya tadi, rupanya disana ada beberapa roti yang aroma mocanya langsung semerbak satu ruangan saat dipindahkan.

Jujur saja, camilan manis yang dibawa Mas Dewa ini adalah salah satu roti favoritku, aku bisa menghabiskan dua roti dalam sekali duduk. Memang ini lambung nggak ada harga dirinya, nggak bisa diajak kerjasama buat membalas

dendam. Baru mencium baunya saja sudah berliur-liur rasanya.

Ya Allah, Ya Tuhanku ini adalah salah satu bukti nyata jika aku tidak ingin bunuh diri meski rasanya aku hampir ingin mati karena putus asa, aku masih ingin hidup, aku masih bertahan demi sebuah roti mocca hangat yang menggiurkan. Diantara berjuta keputusasaan yang aku rasakan aku juga mencari seribu alasan untuk bertahan.

Kini bukan lagi untuk suamiku, bukan untuk pernikahanku yang dulu sangat aku agungkan, tapi untuk diriku sendiri, untuk kebahagiaan yang serasa sudah hilang saat aku menyadari aku tidak bisa meraih cinta suamiku.

"Aku tadi minta tolong Mona untuk membelikan roti ini, Dek. Aku sering melihatmu memakannya saat kamu membaca di perpustakaan."

Seolah dia memang suami yang sangat baik kepadaku sejak awal kami bersama, Mas Dewa memberikan roti yang masih hangat tersebut kepadaku, dua roti yang tampak gemuk dan garing di permukaan tersebut terlihat sangat menggiurkan di atas piring yang kini diulurkan kepadaku, memintaku untuk meraihnya.

Bukan roti yang terlihat enak ini yang membuatku terdiam tidak berbicara namun kenyataan mendapati rupanya pria gagal moveon

ini memperhatikan hal-hal kecil yang aku lakukan dan aku sukai, sangat bukan seorang Sadewa Natareja yang aku kenal.

"Makanlah, Mona susah payah membelinya dan membawanya kesini, Dek. Jika kamu tidak ingin memakannya karena aku, pikirkan ini dari Mona."

Kalian tahu, ada rasa benci yang menggelegak di dalam dadaku mendapati bagaimana Mas Dewa dengan mudahnya bersikap seolah dia tidak pernah menorehkan luka atas semua sikap buruknya. Dengan lihainya dia bersikap seakan dia suami yang pengertian, seolah dia memang seorang suami yang baik untukku.

Ada rasa getir saat aku meraih roti yang ditawarkan oleh Mas Dewa, tidak, aku tidak luluh dengan semua sikapnya sekarang ini hanya karena dua potong roti, yang aku lakukan sekarang adalah memulai langkah awal untuk membalas setiap rasa sesak yang aku rasakan.

Luka hanya dibalas kata maaf dan kata penyesalan dan janji untuk memperbaiki semua yang sudah dia rusak, itu sangat tidak adil, bukan? Baiklah, dia ingin memperbaiki segalanya, bukan? Mari kita perbaiki dan digugat cerai saat semuanya sudah benar-benar baik , aku rasa itu balas dendam paling indah.

PART 22

"Mau lagi?"

Sepotong roti itu sudah tandas aku lahap saat Mas Dewa menawariku lagi, dia sama sekali tidak memakannya, dia hanya menungguku untuk menghabiskannya sebelum akhirnya dia memberikan kembali botol air minum yang kini tandas aku habiskan.

"Nggak, sudah kenyang." Tolakku dengan nada datar, aku masih sangat canggung berbicara dengannya, rasa antusias yang pernah aku miliki saat bercerita kepadanya kini tidak aku lakukan lagi. "Tolong ucapkan terimakasih kepada Mona." Tambahku saat mengingat bagaimana roti kesukaanku itu bisa datang ke kamar rawatku.

Mas Dewa yang mendengar aku menitipkan ucapan terimakasih kepada sekretarisnya mengangguk sekilas sembari dia menyimpan kembali makanan itu ke tempat yang tersedia.

"Akan aku sampaikan, ada yang kamu inginkan lagi, Dek?"

Mas Dewa kembali menawariku, keadaan di mana aku hampir mati membuatnya dalam sekejap berubah. Aku hanya diam memandangnya yang benar-benar tampak lusuh, menghayati perannya

sebagai seorang suami yang kecapekan dalam mengurus istrinya. Harus hampir mati dulu untuk membuat suamiku sadar akan keberadaanku dalam hidupnya.

Menyedihkan sekali.

"Nggak, nggak ada yang aku pengen lagi."

Suaraku tidak lagi ketus, nada suaraku sudah tidak lagi tinggi dan membentaknya, Mas Dewa mungkin berpikir kemarahanku sudah mereda, dunia mungkin berpikir aku dengan mudahnya luluh hanya dengan perubahan sikapnya dan ucapan maaf, tapi tidak, aku belum bisa memaafkannya sama sekali.

Membalasnya? Ya, itulah yang tengah aku lakukan kepada suamiku. Aku ingin Mas Dewa merasakan seberapa besar luka yang aku rasakan atas ulahnya. Tapi dibandingkan memarahinya dengan meledak-ledak dan mengusirnya seperti yang sebelumnya aku lakukan, aku berubah pikiran. Bermain cantik? Mungkin itu adalah bahasa yang pas untuk tindakan yang hendak aku ambil.

"Kalau begitu aku tinggal mandi dulu nggak apa-apa, Dek?"

Pria yang tampak berantakan dan lusuh itu berpamitan, tanpa banyak berucap aku hanya mengangguk dan Papanya Daffa itu menghilang ke dalam toilet yang memang ada di ruang VIP ini.

Rupanya sekretarisnya yang datang tidak hanya mengantarkan roti mocca-ku tapi juga pakaian ganti suamiku, lucu sekali bukan mendapati suamiku lebih percaya pada sekretarisnya untuk mengurusnya dibandingkan aku, istrinya. Dengan semua sikap suamiku yang agak gila ini katakan bagaimana bisa aku memaafkannya dengan mudah?

Aku terdiam, namun otakku bergerak cepat menyusun hal apa yang akan aku lakukan untuk memberi suamiku pelajaran. Ibu bilang aku harus bertahan demi status Nyonya Dewan dan ekonomi yang mapan, bukan? Baiklah, untuk sekarang aku akan bertahan, dan akan aku lakukan hal-hal yang menurutku adalah penebusan yang harus Mas Dewa lakukan untuk kata maaf yang dia inginkan dariku.

Jahat? Ya, aku harus mengakui jika aku memang jahat karena menyusun semua hal ini untuk menyengsarakan suamiku, tapi menurutku ini adalah langkah untuk membalaskan sakit hatiku.

"Jadi Mona juga mengantar pakaian gantimu, Mas?"

Tepat disaat Mas Dewa keluar, dia sudah tampak rapi dalam Polo Ralph Laurent warna *grey*-nya, rambutnya basah, namun dia terlihat sangat segar, tatapannya begitu heran saat melihatku bertanya, mungkin Mas Dewa berpikir apa yang terjadi bukan hal yang perlu ditanyakan.

"Iya, aku meminta Mona untuk ke rumah sekalian mengambil pakaianku. Apa ada yang salah, Dek?"

Apa ada yang salah? Apa— ada— yang— salah—??? Jika suami kalian yang bertanya balik seperti ini, katakan, apa kalian masih bisa menghadapinya dengan penuh kesabaran? Aku yakin kalian pasti juga berubah menjadi buto ijo saat itu juga.

Aku yang sebelumnya bertekad untuk tidak berbicara ketus dengannya alhasil kini mencibirnya.

"Seingatku aku tidak pernah kamu izinkan untuk mengurus pakaianmu, Mas. Kamu selalu bilang kalau kamu bisa mengurus pakaianmu sendiri, tapi lihatlah, kamu mengizinkan sekretarismu untuk mengurusmu. Ternyata ini bukan tentang kamu yang bisa mengurus dirimu sendiri, tapi tentang aku yang tidak boleh masuk ke dalam hidupmu. Menggelikan sekali konsep berpikirmu."

Pedas, biar saja. Biar ini mulut membakar telinganya yang nggak ada gunanya tersebut, baru setelah lontaran kata pedas itu wajahnya seolah tersadar jika dia telah melakukan kesalahan untuk kesejuta kalinya terhadapku.

"Aku....."

Aku mengangkat tanganku, memintanya untuk tidak berbicara apapun karena aku sangat tahu apa yang hendak dia katakan.

"Jangan meminta maaf lagi, aku sudah bosan mendengar permintaan maaf darimu, Mas. Kata maafmu itu tidak sejalan dengan sikapmu yang memang pada dasarnya tidak menghargaiku dalam kehidupanmu. Bahkan sekretarismu saja kamu izinkan untuk mengurus keperluanmu saat dikantor tapi di rumah kamu bahkan tidak mau aku sentuh sama sekali, kamu selalu menolakku. Kamu tahu Mas, sikap kecil seperti ini yang membuatku merasa kamu sangat menyepelekanku."

Tidak ada yang namanya aku menahan amarahku lagi demi meraih cinta suamiku, sudah capek, semua hal yang terasa mengganjal aku memilih untuk meluapkannya dibandingkan aku hampir gila sampai ingin mati.

Bodo amat jika nanti aku akan dikatai seperti anak kecil karena mempermasalahkan sesuatu hal, toh selama ini aku bersikap dewasa selayaknya istri juga tidak dianggap. Jika bersikap lemah lembut, pengertian dan *nerimo ing pandum* tidak bisa meluluhkannya ya sudah, terima saja Arina mode Mak lampir sekarang ini.

Terdengar hela nafas dari Mas Dewa, dia yang biasanya mengacuhkanku, dan tidak pernah

mendengarku marah-marah sebanyak sekarang ini, dia juga nyaris tidak pernah menemukanku mengeluarkan kalimat protes tapi kini dia harus mendapatiku yang menjabarkan kesalahannya sebagai seorang suami satu persatu dengan sangat gamblang dan jelas. Entah apa maksud dari helaan nafasnya, mungkin dia tengah mengoreksi dirinya atau dia tengah menyesali kalimatnya yang mengatakan jika dia ingin memperbaiki keadaan karena kenyataannya memperbaiki keadaan yang sudah dirusak olehnya sangatlah sulit untuk dilakukan.

Aku sempat mengira jika Mas Dewa akan mendebatku dan mengatakan jika kemarahanku adalah hal yang tidak seharusnya aku lakukan, namun pria ini hanya terdiam usai menghela nafas panjang sembari menatapku.

Dan yang paling mengejutkan adalah Mas Dewa yang mendekatiku sembari berkata. "Baiklah, aku tidak akan meminta Mona atau perempuan manapun untuk menyentuh barang-barang pribadiku selain kamu. Bagaimana Dek, apa kalimat ini bisa menggantikan kalimat maaf yang tidak ingin kamu dengar?"

Ada kepuasan tersendiri mendapati akhirnya Mas Dewa mendengarkan apa yang aku katakan,

ternyata seperti ini ya rasanya dianggap bukan malah menjadi angin lalu dan dihindari mati-matian.

Pria di hadapanku masih menatapku, menungguku untuk memberikan tanggapan yang dia berikan, aku ingin kembali mencemoohnya tapi mengingat tujuan awalku, aku memilih untuk mengangguk, mengiyakan apa yang dikatakan.

"Baiklah, terdengar lebih bagus daripada kata maaf yang sudah sangat bosan aku dengar."

Mas Dewa tersenyum kecil, dia tampaknya sangat lega karena aku sudah tidak marah-marah lagi kepadanya. Selama aku bersama dengan sosok yang ada di hadapanku ini mungkin baru kali ini aku berhadapan dengannya yang tampak manusiawi, yang tersenyum, yang tidak berlari dariku, sayangnya sosok manusiawinya ini datang terlambat.

"Ada lagi yang kamu inginkan, Dek?"

Kembali, dia menawarkan sesuatu kepadaku yang tentu saja tidak akan aku sia-siakan. Daripada aku terus menerus merajuk, mengusir dan mendiamkannya lebih baik aku memanfaatkan kesempatan yang ada.

"Ada, tapi bukan makanan!"

"Apa, katakan.....,"

Widih, yakin dikabulkan?

“Kamar utama? Aku ingin tempatku yang sebenarnya diberikan kepadaku. Apa kamu bisa memberikannya, Mas?”

PART 23

Ya, aku tidak meminta makanan atau apapun, tapi aku meminta tempatku yang seharusnya di rumah itu. Bukan di kamarnya Daffa seperti seorang Babysitter, masih terngiang jelas ditelingaku bagaimana Mas Dewa sehari pasca pernikahan kami mengatakan jika dia belum bisa seranjang denganku karena dia masih sangat berduka atas rasa kehilangan Mamanya Daffa, dulu aku mengerti. Aku paham jika dia terluka, aku setuju untuk tinggal dikamar Daffa, membiarkannya untuk tinggal di kamarnya yang masih sangat kental dengan kehadiran Mamanya Daffa.

Sebuah rasa pengertian yang akhirnya membuatku tidak dianggap. Kadang ketegasan sebagai seorang istri memang sangat diperlukan.

Mas Dewa tidak langsung menjawab apa yang aku minta, dahinya berkerut menunjukkan jika dia tengah berpikir keras, mungkin dia tengah mencari cara bagaimana menolak apa yang aku inginkan ini mengingat betapa dirinya sangat bucin pada Mamanya Daffa, hal yang membuatku iri sekaligus marah kepadanya,

"Kalau keberatan atau nggak bisa mengabulkan apa yang aku minta ini ya ngga apa-apa sih, Mas?!"

Aku bersedekap, melihat kedua tanganku sembari menyeringai mengejeknya, dia yang menawarkan sesuatu dengan lantangnya sembari mengiyakan, namun dia malah tidak kunjung menjawab. "Bilang saja kalau nggak bisa, kayak biasanya kamu ngehindarin aku begitu loh, kan sudah pro kamu lakuin ....."

"Katakan, warna cat apa yang kamu mau untuk kamar utama?" Belum selesai aku menuntaskan kalimat sarkasku yang aku lemparkan kepada Mas Dewa, Papamu Daffa ini justru memotongnya, seolah tidak mendengar apa yang aku katakan sebelumnya, dia menatapku dengan serius. "Tema Interior seperti apa yang kamu inginkan untuk kamar kita, Dek? Kamu mau mendesign-nya sendiri atau kamu butuh *designer interior*? Aku punya beberapa teman yang kompeten di bidang ini, Dek. Mereka bisa membantumu untuk mengatur kamar seperti yang kamu inginkan."

Kini giliranku yang tidak bisa berkata-kata mendengar apa yang Mas Dewa tawarkan, karena apa yang dia tawarkan lebih daripada yang aku minta. Aku menatapnya dengan tidak percaya, mencari-cari jejak kepalsuan di wajahnya atau juga kebohongan dan keberatan namun nihil pria di hadapanku ini menatapku lekat seakan apa yang

aku minta bukan sesuatu yang berat untuk dia berikan.

Meleset jauh dari perkiraanku hingga aku yang justru dibuat *speechless.* Sepertinya di rumah sakit ini ada banyak malaikat yang berseliweran membuka mata hati dan mata batin suamiku yang sebelumnya gagal moveon menjadi waras.

"Kamu serius, Mas?" Ada banyak kata-kata yang ingin aku ucapkan untuk mengungkapkan ketidakpercayaanku namun pada akhirnya hanya tiga kata itu yang mampu aku ucapkan. Sikap pasrah Mas Dewa yang menuruti apa yang aku inginkan benar-benar diluar rencanaku.

"Apa yang membuatmu berpikir jika aku tidak serius?" Tanyanya balik, aku menggigit bibirku pelan untuk meredakan perasaanku yang bergejolak.

"Merubahnya, itu artinya aku akan menurunkan semua potret Mamanya Daffa dan mengganti semua barang-barang dikamarmu dengan apa yang aku inginkan, kenanganmu dengan Mamanya Daffa akan hilang dari kamar itu, Mas. Apa kamu yakin akan melakukannya?"

Kembali aku meminta ketegasannya dan Mas Dewa mengangguk tanpa ragu, kali ini tidak ada dahinya yang berkerut, tidak ada waktu yang diambilnya untuk berpikir.

"Aku akan melakukannya, akan aku lakukan apapun yang membuatmu nyaman di rumah. Sudah cukup untukku berduka atas tiadanya Mamanya Daffa, Dek. Sudah waktunya untukku membuka lembaran baru, hidupku terus berjalan, aku tidak bisa terus menerus menyakitimu dengan sikap-sikap egoisku."

Kenapa, kenapa hal semudah ini begitu sulit untuk kamu lakukan, Mas? Perlu tiga tahun untukmu bangkit dari luka itu. Jika kamu bangkit lebih awal mungkin aku tidak akan sehancur sekarang. Aku mungkin akan menjadi wanita paling bahagia mendengar kata-kata yang baru saja kamu sampaikan ini.

Tidak hanya cukup sampai disana Mas Dewa berbicara, namun dia kembali angkat suara mengatakan hal yang bahkan tidak pernah ada dalam mimpiku sekalipun.

"Dek, terimakasih karena selama ini kamu mau bertahan menungguku yang sangat egois ini. Aku masih harus banyak belajar untuk menjadi suami yang baik untukmu, tegur aku, marahi aku, lakukan saja, aku sama sekali tidak keberatan. Selama ini kamu sudah menjadi istri dan Ibu yang baik untuk Daffa, jadi tolong bantu aku untuk menjadi suami dan ayah yang baik juga."

Benarkah? Semudah itu seseorang yang hatinya membatu tiba-tiba berubah?

.....

"Semuanya sudah baik, Arina. Kamu boleh pulang, dan jangan bertemu lagi dalam kondisi seperti ini, kamu paham?"

Bang Hamka, dokter yang menjadi idola Ibu ini akhirnya mengizinkanku untuk pulang di hari selanjutnya. Perawat sibuk melepaskan infusku sementara Mas Dewa yang memasang wajah cemberutnya tampak sangat tidak suka dengan Bang Hamka yang mengabaikannya.

"Iya, Bang. Janji...." Aku tersenyum kecil, membuatnya turut tersenyum dengan geli, beralih dariku Bang Hamka menatap ke arah Mas Dewa.

"Wali Bu Arina, silahkan ambil kursi roda. Anda sebagai suami yang baik tidak berpikir untuk meminta istri Anda berjalan jauh ke parkiran, kan?!"

Nada suara Bang Hamka terdengar sangat halus namun percayalah itu sangat sarkastik dan mengejek harga diri Mas Dewa karena secara tidak langsung itu menyinggungnya sebagai seorang suami yang sangat tidak peka. Seakan bekerja sama dengan dokternya, perawat yang tengah melepaskan infusku menambahkan.

"Silahkan ambil, Pak. Keluarga pasien yang membutuhkan harus mengambilnya jika tidak dalam kondisi darurat."

Wajah Mas Dewa benar-benar masam dan sangat tidak bersahabat sekarang ini, sebagai seorang Anggota Dewan yang seringkali bisa menggunakan kartu prioritas untuk dilayani tapi sekarang di hadapan dokter Mas Dewa benar-benar tidak ada wibawanya sama sekali. Kecakapannya di dunia politik sama sekali tidak ada gunanya, itu sebabnya meski tampak sangat kesal dan jengkel dengan dua nakes yang ada di hadapannya dia berlalu menurut untuk mengambil kursi roda yang dimaksud.

"Bagaimana bisa kamu menikah dengan mahluk judes sepertinya, Arina. Kalian sangat tidak cocok!"

Bang Hamka meminta Mas Dewa untuk mengambil kursi roda namun dia mengulurkan tangannya dan memintaku untuk turun, sandal rumah sakit yang tersedia di tempatkan di bawah kakiku agar aku tidak kesusahan memakainya, rupanya permintaan untuk mengambil kursi roda itu hanya akal-akalan Bang Hamka untuk mengerjai Mas Dewa, aku diperbolehkan untuk berjalan, dan sekarang kami beriringan pergi keluar.

"Sederhana, kami di jodohkan. Orangtuaku percaya beliau adalah orang yang tepat untuk menjadi suamiku."

"Duda?"

"Punya anak satu yang sekarang usianya 3,5 tahun." Tambahku melengkapi pertanyaannya yang membuat Bang Hamka berhenti dari langkahnya yang membuatku mengikutinya.

"Cerai?"

"Cerai mati, istrinya meninggal karena komplikasi pasca melahirkan."

Kini Bang Hamka sepenuhnya berhenti, dia menatapku dari atas kebawah seolah tengah memastikan jika tidak ada yang salah denganku.

"Aku tidak paham dari bagian mana orangtuamu bisa berpikir jika dia lelaki yang tepat kecuali dari segi ekonomi, yaaah anggota dewan, tidak ada yang meragukan soal kemapanannya."

Meski pahit dan agak menyakitkan tapi apa yang dikatakan oleh Bang Hamka memang benar. Ingin mengelak tapi aku tidak menemukan kata yang tepat.

"Kamu, muda, baru lulus kuliah, disaat seharusnya hidupmu baru dimulai tapi kamu justru menikah dengan Duda, cerai mati, punya anak, jika yang terjadi pada kamu terjadi pada Hannah, jujur saja Arina, aku akan melarikan Hannah ke luar

negeri, nggak heran kamu sampai nekat minum obat tidur sebanyak itu, kayaknya capek banget hidupmu."

Hannah, adiknya Bang Hamka yang setahun lebih muda dariku itu mungkin beruntung karena memiliki kakak seperti Bang Hamka. Tapi meski semua yang diucapkan oleh Bang Hamka adalah kebenaran dan aku benar-benar muak dengan Mas Dewa, sisi warasku yang masih berjalan menggunakan logika membuatku hanya menanggapinya dengan senyuman.

"Hannah beruntung punya Abang." Hanya itu tanggapan yang aku berikan, meski aku sangat ingin memaki-maki Mas Dewa, aku tidak akan melakukannya di hadapan orang lain. Orang lain tidak perlu tahu apa yang terjadi dalam rumah tanggaku, aku melakukannya bukan demi Mas Dewa tapi aku melakukannya demi diriku sendiri.

Dan Bang Hamka pun seolah paham dengan batas yang aku tetapkan, senyuman yang juga muncul di wajahnya menunjukkan sikap sarkas sekaligus meremehkan. Untuk sejenak kami hanya saling menatap karena obrolan sudah berakhir dengan kalimat yang aku berikan sampai akhirnya Mas Dewa datang dengan wajah marahnya.

"Anda dokter tapi mempermainkan keluarga pasien."

Suara Mas Dewa menggelegar memenuhi koridor rumah sakit, tapi Bang Hamka mengabaikannya karena dia justru berbicara denganku.

"Arina, tawaranku untuk membantumu jika kamu dalam kesulitan berlaku sampai kapanpun."

PART 24

"Tidak perlu menawarkan sesuatu kepada perempuan yang sudah beristri, dokter! Sikap Anda ini benar-benar mengganggu kenyamanan saya!"

Bukan aku yang menjawabnya melainkan Mas Dewa, tapi Bang Hamka sama sekali tidak bergeming sekalipun Mas Dewa sudah mengepalkan tinjunya. Aku menahan lengan Papanya Daffa dan mengangguk sembari tersenyum kecil ke arah Bang Hamka.

"Terimakasih tawarannya, Bang. Mari, saya permisi...."

Kutarik Mas Dewa yang masih ingin marah-marah untuk pergi, aku sedang tidak ingin menjadi tontonan mereka yang kebetulan memperhatikan karena suara Mas Dewa yang menggelegar.

Kembali, aku melakukannya bukan untuk Mas Dewa tapi aku melakukannya untuk diriku sendiri, percayalah, apapun yang dilakukan Mas Dewa selalu menjadi sorotan, konsepnya adalah jika Mas Dewa melakukan sesuatu yang hebat maka dialah yang akan dipuji setinggi langit sedangkan jika Mas Dewa melakukan sesuatu yang kontroversial atau *blunder* terhadap tindakannya maka istrinya atau lebih tepatnya aku yang akan disalahkan dan

disebut sebagai istri yang membawa pengaruh buruk. Tidak masuk akal tapi itulah aturan tidak tertulisnya menjadi pasangan seorang yang disorot.

"Sebenarnya ada hubungan apa kamu sama manusia tengil macam dia itu, Dek! Di mana kamu bisa nemu orang macam dia!"

Masih marah Mas Dewa bahkan melepaskan tanganku yang menariknya untuk pergi, wajahnya tampak sangat merah menahan emosinya, dia berkacak pinggang menunjukkan kearoganannya, egonya sebagai laki-laki tidak terima mendapati ada pria lain yang menggodaku. Jika orang tidak tahu mungkin mereka berpikir Mas Dewa adalah seorang yang sangat posesif dan pencemburu.

"Berani-beraninya dia mengerjaiku menggunakan kuasanya dan menggodamu di hadapan umum, manusia macam apa dia sebenarnya sehingga tidak punya malu melakukan hal itu semua kepada seorang yang jelas-jelas istri orang!"

Masih lanjut pria ini marah-marah dan aku hanya mendengarnya tanpa interupsi apapun. Aku membiarkan saja kemarahannya tanpa mendapatkan jawaban. Sengaja memang, biar makin kebakaran jenggot dia.

"Awas saja, nggak akan aku izinin siapapun orang rumah untuk datang ke rumah sakit ini,

sekalipun dia dokter terakhir di dunia ini, aku nggak akan datang menemuinya."

"Hamka, namanya Hamka, Mas Dewa!" Koreksiku dengan jengah mendapati Mas Dewa menyebut Bang Hamka dengan sangat tidak sopan. Manusia yang biasanya hanya aku dengar suaranya sepatah dua patah kata saat berbicara kini justru nyerocos tidak ada hentinya bahkan tanpa ada respect sama sekali pada seseorang yang berprofesi sebagai dokter, orang yang sudah menyelamatkanku, dan menyelamatkan ornag lainnya. Kadang aku lupa jika Mas Dewa ini seorang Anggota dewan, seorang yang terlahir dengan sendok emas hingga kadang sombong tanpa disadarinya.

Jangan lupakan sikap mertuaku yang terakhir kalinya.

"Jangan berbicara seperti itu, Mas Dewa. Tidak pantas kamu berbicara tentang seorang dokter seperti itu. Ucapanmu jika di dengar orang bisa menjadi skandal!"

Sudah cukup mendengarnya berkicau sejak tadi akhirnya aku meninggalkannya terlebih dahulu menuju mobilnya yang terparkir tepat ada di hadapanku, suara langkah beratnya berdengar, aku masih mendengarnya mendumal dengan tidak jelas.

Hmmmmbbb, jujur saja, aku malas pulang menggunakan mobil pribadi Mas Dewa, namun aku yang sudah kehabisan bensin energi usai mendengarnya uring-uringan memutuskan untuk masuk ke dalam mobil tersebut tanpa protes meski aku tidak bisa menahan kejengkelanku mendapati *pendant mickey mouse* yang tergantung seolah mengejekku.

"Aku masih penasaran dari mana sebenanrnya kamu mengenal Dokter Hamka, Dek. Kenapa kamu tidak menjawabnya, dan kenapa dia mengejarmu seperti tadi! Apa dia mantan pacarmu?"

Kembali, pertanyaan yang terkesan posesif itu terdengar penuh tuntutan dari Mas Dewa, jika sebelumnya aku membiarkannya dalam rasa penasaran maka sekarang berbeda.

Ada hal yang aku inginkan, dan untuk menjawab rasa penasarannya suamiku ini harus menukarnya dengan sesuatu yang aku inginkan tersebut.

"Kamu mau tahu jawabannya, Mas? Kamu ingin tahu siapa Bang Hamka untukku?"

Dengkusan keras yang mirip dengan kerbau terdengar, jelas sekali kejengkelan dirasakan oleh Mas Dewa.

"Kalau kamu mau tahu, bisa lepas *pendant* itu dulu, Bang? Aku akan menjawab pertanyaanmu saat

pendant itu kamu turunkan dan kamu simpan ditempat yang tidak akan aku lihat lagi."

Tidak, aku tidak akan menunggunya memberikan jawaban, aku langsung memberikannya hal yang harus dia lakukan jika ingin tahu apa yang membuatnya penasaran.

Dan sudah bisa ditebak, Mas Dewa tampak terkejut dengan apa yang aku minta, *pendant mickey mouse* dengan huruf H besar itu mungkin adalah pemberian dari Mbak Husna atau ada kenangan tersendiri antara suamiku dan Mbak Husna itu sendiri, tapi apapun itu aku tidak ingin melihatnya lagi. Bukan aku ingin menyingkirkan Mbak Husna dari hidup Mas Dewa, tapi aku tidak ingin selamanya hidup dibawah bayang-bayangnya. Mas Dewa bisa menyimpan Mbak Husna dan kenangannya di tempat lain, bukan di depan mataku.

Jelas Mas Dewa keberatan tanpa dia harus mengucapkannya secara gamblang, raut wajahnya sudah cukup untuk membuatku tahu jika pemikiran tentang betapa istimewanya pendant itu untuknya memang benar bukan hanya sekedar karena rasa cemburuku, dan aku pun memilih untuk mengangkat bahuku dengan acuh mengabaikan rasa keberatan itu.

Mas Dewa harus tahu betapa egoisnya aku yang sebenarnya. Seringai mengejek tersungging di bibirku mendapati dirinya yang tampak sangat berat lebih daripada memberikan kamar utama yang sebelumnya sudah dia iyakan.

"Mamanya Daffa kan yang memberikannya?" Tembakku lagi kepada Mas Dewa mendapatinya yang terdiam. "Jika kamu masih belum rela menyimpan masalalumu ditempat yang disebut kenangan, jangan pernah kepo tentang diriku, apa yang kamu lakukan ini disebut ego....." tak, tidak menungguku menyelesaikan apa yang aku ucapkan, Mas Dewa melepaskan pendant tersebut hingga akhir kalimatku melemah, "..... is, Mas."

Hela nafas itu terdengar saat Mas Dewa menyimpan pendant tersebut sebelum akhirnya dia menatapku.

"Sekarang katakan, Dek. Siapa sebenarnya dokter Hamka, kenapa dia bertingkah sangat menyebalkan!"

Aku yang masih terpaku dengan tindakan Mas Dewa yang sangat mengejutkan ini seketika mengerjap-ngerjap berusaha mengumpulkan kesadaranku, aku selalu menebak jika Mas Dewa akan keberatan dengan apapun yang aku minta darinya, apalagi yang aku minta selalu berkaitan dengan Mbak Husna, tapi aku selalu keliru.

"Aku sedang berusaha memperbaiki hubungan kita, aku menyadari betapa salahnya sikapku selama ini terhadapmu yang pasti membuatmu sangat muak, sungguh, aku benar-benar menyesal, tapi aku ingin berubah, Dek. Sangat menyebalkan dalam kondisiku ini ada seorang seperti dokter Hamka yang bersikap seolah dia sangat mengenalmu, dia membuatku merasa jika aku sama sekali tidak tahu tentangmu."

"Ya memang kamu tidak tahu apa-apa tentangku, Mas Dewa. Itu kenyataannya, Bang Hamka memang mengenalku lebih dari kamu mengenalku meski status kita adalah suami istri. Dan jelas, itu karena sikapmu sendiri yang tidak pernah berusaha untuk mengenalku."

Ya kali aku menyia-nyiakan kesempatan untuk menamparnya dengan kalimat menohok. Aku tidak meninggikan suaraku tapi apa yang aku katakan tersampaikan dengan baik saat melihat lawan bicaraku mengerjap dan akhirnya menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Sepertinya aku tidak akan pernah mampu mendebatmu, Dek. Diammu selama ini tanpa bantahan rupanya menyembunyikan kemampuan debatmu yang melebihi ketua komisi III."

Aku menyeringai, "salah Mas sendiri yang menyia-nyiakan Arina era penurut!"

"Baiklah, baiklah, kamu menang!" Menyerah, Mas Dewa benar-benar mengangkat tangannya tanda kekalahan, "Jadi katakan, siapa dokter Hamka?"

Aku berpikir sejenak, mengulur waktu untuk membuatnya penasaran sebelum akhirnya aku menjawab dengan santainya.

"Bukan siapa-siapa, dia tetangga yang diminta Ibu untuk memberiku les saat SMA. Jika dia mantanku, menurutmu aku mau dijodohkan denganmu yang membawa buntut satu, Mas? Belum dengan embel-embel gagal moveonmu yang bikin makan ati tiap harinya."

PART 25

Dengan ringannya aku mengatakan siapa Bang Hamka kepada Mas Dewa, aku sangat yakin di dalam kepalanya yang terlalu pintar hingga logikanya terbolak-balik itu sudah menyiapkan banyak hal tentang siapa Bang Hamka untukku, tapi jawaban yang aku berikan terlampau sederhana hingga mungkin tidak masuk ke daftar list kekhawatirannya.

"Tetanggamu, Dek?"

Tanyanya dengan nada tidak percaya yang langsung membuatku mengangguk.

"Iya, tetanggaku. Tetangga favorit Ibu karena dia ganteng, seorang calon dokter dulunya, santun, dan baik hati. Nggak Cuma favorit Ibu, tapi favorit Ibu-ibu seluruh komplek buat jadiin mantu!"

Semakin aku berbicara mengungkapkan siapa Bang Hamka, semakin Mas Dewa tampak syok mendengarnya. Aku membiarkannya terjebak dalam pikiran liarnya sendiri dan sekarang dia sendiri terkejut saat tahu betapa sederhananya masalah yang membuatnya penasaran.

"Kenapa kamu tidak bilang dari awal! Kenapa kalian bersikap seolah ada sesuatu diantara kalian."

Mas Dewa mencecarku, dia tampak kesal namun sepertinya lebih ke arah malu karena salah perkiraan.

"Ada sesuatu bagaimana? Sikapku dan Bang Hamka biasa saja, wajar saja Bang Hamka khawatir dan menawarkan bantuan kepadaku, dia tetanggaku, mengenalku sejak aku masih main nangkep ikan sapu-sapu di got perumahan kami. Bukan aku dan Bang Hamka yang bersikap tidak biasa, pikiran dan rasa bersalahmu yang membuatmu berpikir yang tidak-tidak, Mas!"

Mas Dewa kali ini tidak menjawabnya lagi, setelah beberapa saat kami terjebak di dalam mobil yang tidak bergerak karena rasa penasarannya, akhirnya mobil ini dia lajukan untuk keluar dari rumah sakit.

Perlahan aku memejamkan mata, menikmati wangi mobil ini yang identik sekali dengan pria di sebelahku, kali ini pendant yang mengusikku sudah tidak ada lagi namun sesuatu mengganjal pikiranku yang membuatku membuka mata kembali.

"Apa kamu menyesal, Mas?"

Mas Dewa yang sebelumnya fokus dengan jalanan yang ada di depan menoleh ke arahku. "Menyesal untuk?"

"Menukar pendant Mamanya Daffa dengan jawaban dari rasa penasaranmu?"

Mas Dewa mengeratkan pegangannya pada setir, urat tangannya tampak menonjol, Mas Dewa mungkin berpikir aku tidak melihat bagaimana usaha kerasnya untuk menyembunyikan perasaannya, tapi percayalah, aku melihat dengan cermat setiap detil tindakannya.

"*Pendant* itu memang hadiah dari Husna, Dek. Husna menyukai *Mickey Mouse*, pendant itu hadiah khusus yang dia *custom* untukku. Aku sama sekali ngga menyangka kalau kamu tahu jika pendant ini punya Husna."

Too much information. Aku sudah tahu jika pendant ini milik Mamanya Daffa namun rasanya ada sesuatu yang menggores hatiku saat Mas Dewa menjelaskannya.

"Tidak sulit untuk mengetahuinya, semua hal yang melekat di dirimu semuanya berkaitan dengan Mamanya Daffa, tidak perlu ornag pintar untuk tahu hal itu."

Aku membuang pandanganku, kemanapun asalkan tidak ke arah Mas Dewa, nyatanya menjalankan rencanaku begitu sul yang karena yang menjadi lawanku adalah hatiku sendiri yang terasa sangat sakit mendapati kenyataan betapa bucinnya Mas Dewa dan Mamanya Daffa.

"Tapi aku sama sekali tidak menyesal melepasnya, Dek. Setidaknya sekarang aku sudah

tidak penasaran lagi dengan hubunganmu dan dokter Hamka. Jika harus bersaing dengan dokter tengil itu, sejujurnya aku agak pesimis. Seperti yang kamu katakan tadi, Mamanya Daffa kini ada ditempat tersendiri yang bernama Kenangan, dan aku sedang berusaha untuk memperbaiki masa kini dan masa depanku."

Aku sama sekali tidak bergeming mendengar Mas Dewa mengatakan jika dia sama sekali tidak menyesal sampai akhirnya aku merasakan usapan di puncak kepalaku yang membuatku menoleh ke arahnya yang tersenyum kecil, dia seperti ingin mengusir segala hal buruk yang ada di kepalaku.

"Jujur saja, berat untuk melepaskan sesuatu yang datang dari seorang yang sangat kita sayang, tapi aku sama sekali tidak menyesal, Dek. Husna, dia sudah tenang disana, sangat egois jika aku masih berduka, mempertahankan semua kenangannya sampai-sampai menyakiti seseorang yang sekarang ada disisiku."

Kenapa? Kenapa sikap sedewasa ini harus menunggu 3 tahun penuh untuk aku dapatkan? Kenapa tidak dari awal saja, Mas?

"Katakan saja apa yang ingin kamu minta untuk aku singkirkan, aku akan memindahkannya supaya kamu nyaman, Dek. Aku sudah selesai dengan duka dan masalaluku, tapi aku perlu bantuan untuk bisa

terus berjalan ke depan, aku perlu memastikan setiap langkah yang aku ambil tidak menyakitimu lagi."

Seandainya kata ini terucap lebih cepat, mungkin aku akan dengan senang hati mengiyakan. Aku hanya seorang asing yang datang ke hidupnya dan dihadapkan tanggungjawab yang sangat besar sebelum akhirnya aku hampir kehilangan diriku sendiri.

X

SADEWA SIDE

Penyesalan yang datang terlambat. Memperbaiki sesuatu yang sudah terlanjur rusak nyatanya tidak semudah berbicara, setidaknya itu yang Dewa rasakan saat kalimat demi kalimat sarkas dilayangkan Arina baik yang disengaja maupun tidak. Tidak berhenti hanya dengan kalimat sarkas yang serasa menelanjangi Dewa dengan sikap keterlaluannya, dilangkah awal tekad Dewa untuk memperbaiki hubungannya dengan Arina sudah di uji dengan kehadiran dokter Hamka yang sukses membuat darah Dewa mendidih.

Dewa sudah pesimis jika harus bersaing dengan dokter lajang tersebut yang harus Dewa akui terlalu tampan dan karismatik dengan rambut gondrongnya, sudah pasti Dewa kalah telak

mengingat betapa brengseknya sikap Dewa selama ini yang membuatnya minus di mata Arina, tapi nyatanya dokter Hamka bukan siapa-siapa, tidak ada yang istimewa selain tetangga meski tidak bisa Dewa pungkiri sebagai pria Dewa mengenali binar ketertarikan di mata dokter Hamka saat menatap Arina, kepedulian yang berlebihan saat dokter itu bersikap tidak sopan kepada Dewa sendiri tentu saja karena dokter itu tertarik pada Arina. Dewa merasakannya tapi Dewa berusaha mengabaikan masalah tersebut untuk sementara waktu.

Ya kembali lagi, semuanya adalah kesalahan Dewa sendiri karena mengabaikan berlian yang ada disisinya selama ini. Arina, sebelumnya dia adalah sosok asing, sama sekali tidak mengenal Dewa tanpa pacaran, namun dia menjadi istri dan Ibu yang sangat baik, sosok asing yang bahkan mau merawat Daffa selayaknya anak sendiri, jika bukan karena Arina perempuan baik hati, Dewa yakin Arina akan angkat kaki kurang dari setengah tahun dengan sikap Dewa yang menyebalkan.

"Apa kamu menyesal, Mas?"

"Menyesal untuk?"

"Menukar pendant Mamanya Daffa dengan jawaban dari rasa penasaranmu?!"

Menyesal? Awalnya Dewa berpikir demikian, tapi rupanya tidak. Selama ini Dewa sangat berat

untuk menyingkirkan semua barang milik Husna, bagi Dewa setiap benda itu menyimpan kenangan tersendiri untuk Dewa dengan mamanya Daffa, itu sebabnya banyak barang milik Husna yang tetap tersimpan rapi tetap pada tempatnya, tidak ingin Dewa singkirkan. Saat Arina meminta kamar utama, berat untuk Dewa mengiyakan karena disanalah semua kenangan Husna masih tersimpan utuh tidak tersentuh, tapi mengingat jika Dewa sudah berjanji pada dirinya sendiri kalau dia akan memperbaiki keadaan rumah tangganya dengan Arina, maka Dewa memilih mengiyakan.

Sudah waktunya untuk Dewa melangkah ke depan, dan apa yang diminta Arina adalah hal normal, langkah awal untuk Dewa menepati janjinya.

Siapa yang menyangka saat akhirnya Dewa melepaskan pendant milik Husna yang menghuni mobilnya selama lima tahun ini, yang Dewa rasakan justru kelegaan, rasanya seperti ada yang mengangkat beban berat di bahunya, tidak pernah Dewa merasa seringan ini selama bertahun-tahun. penyesalan seperti yang Arina tanyakan? Itu sama sekali tidak Dewa rasakan.

Benar yang dikatakan Arina, semua tentang Husna harus Dewa tempatkan di bagian bernama kenangan, mengenang seseorang yang sudah tidak

bersama kita lagi di dunia nyatanya hal yang sangat menyakitkan lebih dari apapun. Kini Dewa benar-benar merasa dirinya memang harus bangkit dari keterpurukannya.

Demi Daffa, demi Arina, demi dirinya, dan demi Husna yang sudah tenang ditempatnya sekarang.

PART 26

"Bunda....."

Baru saja Arina turun dari mobil suara pekikan riang dari Daffa terdengar, wajah lelah Mbak Nur dibelakang mengikutinya, jelas sekali tanpa Mbak Nur harus bercerita tentu dia sangat lelah menjaga Daffa tanpa ada aku.

Laki-laki kecil yang membuat hidupku penuh dengan warni-warni indah itu memelukku dengan erat, sesuatu yang membuat hatiku terasa menghangat.

"Bunda jangan sakit lagi, Daffa nggak suka ditinggal Bunda. Kata Mbak Nur kalau di rumah sakit Daffa nggak boleh nemenin!"

Tentu saja hal pertama yang Daffa lakukan dipertemuan pertama kami adalah dia mengadu tentang dia yang dilarang untuk masuk ke rumah sakit, wajah tampannya cemberut, bibirnya mengerucut.

"Rumah sakit itu tempat orang sakit, Daffa. Nanti kalau Daffa nemenin Bunda terus ketularan sakitnya, bagaimana? Sakit itu nggak enak, tahu!"

"Tapi kan Daffa kuat, Daffa selalu minum vitamin yang Bunda kasih. Nggak mungkin Daffa sakit gara-gara nemenin Bunda."

Daffa mencebik, tidak semudah itu memberikan pengertian pada bocah berusia kurang dari empat tahun, yang Daffa tahu adalah dia dilarang untuk menemuiku dan tentu saja itu membuatnya kesal pada siapapun yang melarangnya.

Tersenyum, aku turut berlutut di hadapannya.

"Katakan, apa selama Bunda sakit Daffa nakal dirumah? Apa Daffa susah makan dan susah tidur? Apa Daffa nggak mau dengerin ucapan Mbak Nur?"

Daffa yang bersedekap melirikku sekilas, dia tampak sangat takut untuk memberiku jawaban meski dia menyembunyikannya dengan apik di wajah tengilnya yang sangat seorang Natareja sekali, sungguh melihat Daffa mode bocil kematian ini membuatnya begitu mirip dengan Papanya mode songong. Sama-sama terlihat sangat menyebalkan, jika bukan anakku mungkin aku akan menguncir mulutnya itu yang cemberut.

"Mbak Nur cerewet, larang-larang Daffa melulu sama kayak Bunda."

"Heeeh, nggak boleh begitu sama Mbak Nur, kalau nggak ada Mbak Nur yang bantu-bantu Bundamu ini, mau tidur sama siapa kamu waktu Bunda sakit? Daffa berani tidur sendiri? Siapa yang nyiapin makan Daffa? Daffa bisa ambil makan sendiri? Mbak Nur kalau ngelarang itu juga demi kebaikan Daffa, bilang sama Bunda, kalau Mbak Nur

nggak larang pasti Daffa nonton TV sampai lupa tidur. Mbak Nur nggak cerewet Daffa, Mbak Nur ngasih tahu dan mendidik Daffa biar Daffa jadi anak yang baik."

Kujelaskan panjang lebar kepada Daffa saat dengan entengnya Daffa menyebut Mbak Nur cerewet, aku menyayanginya seperti anakku sendiri, itu sebabnya aku tidak ingin anak ganteng ini tumbuh menjadi sosok yang arogan dan suka seenaknya. Sekecil apapun hal yang dilakukan Mbak Nur atau orang lain dia harus menghargainya.

Aku terlampau larut dalam obrolanku dengan Daffa sehingga aku lupa jika Daffa senior memperhatikan interaksiku dengan putranya, selama ini Mas Dewa hanya terima beres soal mendidik anaknya dan sekarang dia melihat dan memperhatikan dengan benar bagaimana sulitnya mendidik anak kecil agar mereka tumbuh menjadi manusia yang baik. Mengurus anak bukan hanya memberi makan, memberikan apa yang mereka inginkan tapi juga mendidik mereka dan mengarahkannya. Aku tidak akan mengatakan jika aku ibu yang baik, tapi setidaknya aku berusaha menjadi ibu yang baik untuk Daffa meski aku juga sangat meraba-raba untuk melakukannya.

"Daffa mengerti?" Kembali aku mengulangi, mencoba bertanya apa dia paham dengan apa yang

aku ucapkan, bibir mungilnya bergetar, aku tahu jika Daffa hampir menangis.

"Daffa ngerti, Bunda!" Beralih dariku Daffa menatap ke arah Mbak Nur yang full menjaga Daffa selama hampir tiga hari penuh. Mata *Nanny* Daffa itu membengkak, membentuk kantung mata yang cukup parah, "Maafin Daffa, Mbak Nur."

"Iya Den Daffa, Mbak Nur maafin kok."

Mengusap air matanya yang hampir jatuh Daffa memelukku, aku tahu jika putra kecilku ini menyesal dengan apa yang dia katakan sebelumnya setelah tahu jika itu sangat buruk.

"Nur, ini buat kamu. Jajan atau istirahat sana, biar Daffa saya yang urus."

Mas Dewa yang ada di belakangku menghampiri Mbak Nur, entah berapa yang diberikan oleh Mas Dewa kepada Mbak Nur sebagai bonus, tapi jelas itu membuat Mbak Nur sumringah, rasa lelahnya seolah terbayarkan. Disuruh istirahat, di kasih duit jajan, siapa yang tidak senang.

"Ya Allah Bapak, banyak banget. Terimakasih banyak Pak. Terimakasih! Bu Arin cepet sembuh ya, Bu."

Ucapan terimakasih, dan tidak lupa mendoakanku, sulit untukku tidak memberikan senyuman terimakasih kepadanya. Daffa dan aku beruntung memiliki Mbak Nur, selayaknya

perempuan single lainnya yang senang saat mendapatkan libur.

Diraihnya tangan Mas Dewa dan tanganku untuk memberi salam sebelum akhirnya Mbak Nur pergi dengan langkah yang sangat ringan. Aku yang melihatnya pun ikut senang. Ya bagaimana lagi, selama ini Mbak Nur yang paling dekat denganku dibandingkan siapapun.

"Mau gendong, Bunda." Suara rengekan Daffa terdengar, dia mencoba memanjat tubuhku ingin aku gendong, dan aku pun tidak berpikir dua kali untuk mengiyakan apa yang diminta oleh Daffa namun Mas Dewa justru meraih tubuh Daffa ke dalam gendongannya.

"Papa saja yang gendong ya! Bunda kan baru sembuh dari sakit."

Seolah baru tersadar Daffa menepuk dahinya seolah dia baru ingat sesuatu yang sangat penting. "Oh iya, Daffa lupa, Papa. Sorry, Bunda."

Aku memainkan tangan Daffa yang kini digendong oleh Papanya, sikap gesit Mas Dewa dalam mengambil alih Daffa membuatku agak terkesan, sikap dasar seorang Ayah yang sempat dilupakan oleh Mas Dewa untuk dilakukan dengan benar.

"Nggak apa-apa, Sayang."

Daffa tersenyum, matanya berbinar hangat, kombinasi antara sorot mata tajam namun bersinar penuh dengan cinta, bisa aku bayangkan kelak saat dewasa akan ada banyak perempuan yang jatuh cinta dengan mata indah yang Daffa miliki.

Mas Dewa dengan sebelah tangannya yang bebas dari menggendong Daffa meraih tanganku, mengajakku untuk masuk ke dalam rumah.

Seperti sebuah keluarga yang benar-benar utuh sejak awal, kami bertiga beriringan masuk ke dalam rumah. Seandainya ini terjadi sejak awal aku tidak bisa membayangkan betapa bahagianya aku dengan pernikahanku. Sayangnya, manusia hanya berencana dan tugasnya menjalani takdir yang sangat melenceng jauh dari rencana awal.

Genggaman tangannya terasa pas, mengikatku erat untuk mengikuti langkah kakinya. Ini mungkin kali pertama Mas Dewa menggenggam tanganku tanpa wajah ngerinya, sungguh jika mengingat betapa Mas Dewa sangat anti menyentuhku seakan dia terpaksa menyentuh perempuan nakal yang menggodanya membuatku geram sendiri. Selama ini jika ada acara yang mengharuskanku menemaninya, maka aku yang akan menggandeng lengannya, tapi kali ini kengerian itu tidak terlihat.

Dalam sekejap Mas Dewa berubah, hal yang mustahil namun benar-benar terjadi dan sangat sulit untuk dipercaya.

Tidak berhenti hanya sampai disana, Mas Dewa rupanya membawa kami ke ruang makan, tempat di mana beberapa hari lalu kami bertengkar hingga aku nyaris gila, aku dan Daffa saling berpandangan kebingungan. Belum apa-apa sudah dibawa ke ruang makan, namun Mas Dewa rupanya memberiku kejutan saat melihat satu persatu yang disajikan Mbak Nah dan Mona.

"Bu Arin, *Nice to meet you,* Bu. Seneng deh lihat Ibu lagi, ini saya khusus diperintahkan sama Pak Boss buat pesenin Ibu ikan tim paling endul se-Jakarta. Semoga suka ya Bu."

"Horeee, kepala ikan."

Speechless nggak kalian kalau jadi aku, hah?! Tidak hanya berhenti sampai pada pekikan Daffa yang sangat antusias, Mona kembali menambahkan saat dia berbisik tepat ditelingaku.

"Omong-omong, meski saya sekretaris Bapak, tapi saya tim Ibu loh!"

PART 27

Apa yang dikatakan Mona membuatku cukup terkejut, aku menatap gadis yang terlihat lebih muda dariku ini dengan pandangan tidak percaya, namun dengan dibandingkan dengan kebanyakan sekretaris yang sangat sok apalagi melihat wajahnya yang cantik, Mona justru nyengir kuda dengan penuh ketengilan.

Seketika pemikiran burukku tentangnya karena dia yang mengambilkan pakaian Mas Dewa kemarin hilang lenyap tidak bersisa, yang ada aku justru merasa sedikit bersalah karena mencurigainya.

Aku mencari kepura-puraan dalam sikapnya, siapa tahu Mona hanya berakting dengan sikapnya, tapi nihil, perempuan yang bahkan nyeker di rumah ini dan bolak-balik ruang makan dan dapur untuk menyajikan makanan bersama dengan Mbak Nah ini benar-benar terlihat tulus, Mona berulang kali tersenyum, dan senyumannya ituloh tampak sangat lega seolah dia ikut senang mendapati betapa normalnya kehidupan normal kami sebagai suami istri.

"Kamu dengar apa yang dikatakan oleh sekretarismu tadi, Mas?"

Tidak percaya dengan apa yang aku dengar dari sekretarisnya tersebut aku bertanya pada Mas Dewa, dia masih tampak sangat enggan menyentuh ikan tim yang terlihat sangat menggiurkan. Sepertinya Mona memang tidak salah memilih restoran.

"Soal dia yang berada di pihakmu, Dek? Iya, aku mendengarnya." Mendengar Mas Dewa mengonfirmasi pendengaranku aku hanya bisa nyengir sendiri. "Memang nggak ada sopan-sopannya dia itu. Jangan pernah berpikir untuk cemburu terhadapnya, dimataku Mona itu seperti bocah tengil yang kebetulan bekerja bersamaku. Jika bukan karena kinerjanya yang bagus, aku nggak sudi memperkerjakan dia, Dek."

"Jangan dengerin, Bu Arin. Jika bukan karena tunangan saya yang meminta saya untuk bekerja sama Bapak, saya nggak mau, Bu! Tunangan saya kasihan sama Bapak karena nggak ada yang betah kerja sama beliau yang ngeselin."

"Mon, jika bukan karena Rakyan memaksaku untuk menerimamu agar ada yang mengawasimu agar tidak kabur darinya, saya juga tidak sudi menerimamu."

"Awwww romantis sekali memang tunangan saya itu, Pak! Bapak mana bisa! Yang sabar ya Bu

Arin. Tapi kalau saya nggak akan sabar sih Bu, hahaha."

Tawa Mona yang terkekeh penuh ejekan itu terdengar saat akhirnya perempuan itu benar-benar pergi seakan memberi waktu untuk keluarga kecil yang baru saja utuh kembali ini untuk menikmati makan.

Sepertinya aku memang kebanyakan nonton film atau drama yang menceritakan tentang *affair* antara bos dan sekretarisnya selama ini karena otakku bisa-bisanya sempat berpikiran yang tidak-tidak mengenai Mas Dewa dan Mona, karena jelas tidak ada ketertarikan di wajah Mona saat berbicara tentang bosnya, aku perempuan dan aku paham dengan tatapannya yang sangat datar, namun jelas hubungan mereka tidak sesederhana bos dan sekretaris, tidak ada sekretaris yang akan membantah bosnya terang-terangan, jelas Mas Dewa sangat menghormati Tunangan Mona sehingga memperlakukan Mona justru seperti anak kecil.

Intinya kecurigaan yang sempat membuatku marah-marah dan emosi kemarin sama sekali tidak terbukti, dan kini dibandingkan mencari-cari masalah yang hanya akan membuatku lelah sendiri, aku memilih untuk menikmati makanan yang tersaji,

cukup enak, dan Daffa sudah lebih dahulu membooking kepala kerapu macan itu untuknya.

"Kenapa kamu nggak makan ikannya, Mas? Kenapa kamu cuma makan kangkung?"

Ya, suamiku tercinta yang gagal moveon ini sama sekali tidak menyentuh lauk yang ada diatas meja, semuanya hampir makanan kesukaanku dan Daffa, bocah kecil itu bahkan tampak seperti menemukan harta karun saat memandang setiap makanan yang ada seolah ingin melahap semuanya, tapi Mas Dewa, Papanya Daffa ini mungkin berniat baik menebus kesalahannya karena mencemooh masakanku beberapa hari lalu, tapi dengan sangat menyebalkannya dia tidak menyentuh makanannya dan wajahnya tampak sangat ngeri dengan kerapu tim dan juga ayam jahe yang menggiurkan itu.

"Aku tidak suka dengan makanan yang direbus, Dek! Kayaknya amis!"

Busyet, jangan tanya bagaimana sebalnya aku mendengar kata amis meluncur dari bibirnya. Apalagi dengan wajahnya yang mengernyit seolah bau amis itu menampar-nampar hidungnya. Kesal dan sebal, perasaan itu aku rasakan saat melihat wajahnya, tanpa pikir panjang aku langsung berdiri dan meletakkan satu paha ayam jahe di piringnya lengkap dengan daging perut ikan kerapu dan juga irisan daun bawang serta cabe irisnya ke dalam

piringnya yang hanya berisi cah kangkung menyedihkan.

"Dek……" serunya dengan keras, syok dengan apa yang aku lakukan kepadanya dan aku hanya tersenyum kecil menantangnya.

"Kenapa Mas? Jadilah contoh yang baik untuk Daffa, kamu sudah 30 tahun nggak pantas kalau *picky eater.* Apapun makanan yang tersaji di meja, makan semuanya dan bersyukurlah. Mengeluh makanan amis dan lain sebagainya, itu bukan hal yang baik." Wajah Mas Dewa sangat masam lebih daripada Daffa yang sewot saat mendapati makanan yang tidak dia suka namun aku sedikit memaksanya untuk tetap makan agar dia tidak menjadi orang yang pilih-pilih dan menyusahkan dirinya sendiri di masa depan.

"Tapi Dek….."

"Tapi apanya Mas?"

"Aku tidak……"

"Bagaimana kamu tahu kamu tidak menyukainya jika kamu tidak mencicipinya. Selama ini kamu hanya makan makanan yang menurutmu enak tanpa mau mencoba hal baru. Cobalah, enak!"

Aku berdiri kembali, memisahkan daging dari tulang ayam dan menaruhnya ke dalam piring. "Lebih sehat sesuatu yang distim daripada yang di goreng, Mas!"

"Papa, makan Papa. Enak tahu....."

Mungkin karena Daffa juga kesal dengan tingkah kekanakan Papanya yang sangat menyebalkan ini sehingga Daffa pun angkat bicara. Dengan gaya khas anak-anaknya, Daffa menggigit ayam jahe itu dengan gerakan yang diperjelas seolah tengah mencontohkan kepada Papanya apa yang seharusnya dilakukan terhadap makanan yang ada di piringnya.

Wajah Mas Dewa tampak ngeri sekaligus mual, dan aku yang benar-benar sebal dengan wajahnya itu memutuskan untuk bangun, meraih nasi dan lauk yang ada di piringnya dan mengangkatnya tepat di depan wajahnya.

"Makan, Mas. Ayo aaaakkkkk....."

Ya, aku sudah sampai ditahap menyuapinya agar dia mau membuka mulutnya. Tidak ada lagi kalimat intimidasi yang aku berikan kepadanya, tapi aku memelototinya mengancamnya melalui tatapanku.

"Harus?"

"Harus!"

Mas Dewa benar-benar seperti hendak diberi hukuman mati hanya karena disuruh makan makanan yang di rebus, mulutnya terpaksa terbuka dan tampak sangat takut saat aku memasukkan sendok makanan ini kepadanya.

"Nggak ada orang mati karena makan ayam tim, Mas! Kecuali makanannya diberi pestisida!"

Bagaimana aku tidak merepet jika bayi berusia 6 bulan lebih 30 tahun ini sangat menyebalkan, wajahnya tampak sangat ngeri namun saat akhirnya dia mengunyah makanan itu dengan perlahan, raut wajahnya yang ngeri mengendur secara perlahan, matanya yang sebelumnya terpejam pun akhirnya terbuka dan menatapku tidak percaya.

Senyuman penuh kemenangan tersungging di bibirku saat akhirnya makanan yang aku suapkan tandas dari mulutnya.

"Kok....."

"Kok enak, kan?" Potongku dengan cepat yang membuat Papanya Daffa nyengir malu sendiri karena sempat menghina makanan yang aku olah dengan cara di tim.

"Nggak amis sama sekali loh, enak malah!"

Haaaaah, jilat ludah sendiri kan dirimu. Selama ini kamu makan makanan yang aku sajikan tanpa ada penghargaan tanpa ada kepedulian, bahkan kamu tanpa segan mencibirnya dan mencemoohnya. Sedahsyat itu ya efek gagal moveon dari masalalu, semua hal yang kita usahakan menjadi sama sekali tidak berarti.

Dalam diamku aku memperhatikan Mas Dewa yang kini makan dengan lahap apapun yang ada di

piring, bahkan saat nasinya habis dia meraih ayam jahe tersebut untuk di gado begitu pun dengan ikan timnya. Mas Dewa tampak sangat menikmati, bahkan senyuman yang sangat jarang dia perlihatkan sebelumnya kini tersungging disetiap suapan.

"Enak sekali ternyata. Nggak berat, enak di perut, apa karena minim minyak, ya?"

Mas Dewa meminta komentarku namun aku hanya membalasnya dengan senyuman tipis rasa antusiasnya saat menemukan sesuatu yang baru ini.

"Tak kenal maka tak sayang, Mas. Jika dari awal kamu mau mencoba untuk mencicipi makanan ini, keluar dari zona nyamanmu, sudah dari dulu kamu bisa menikmati makanan enak dan sehat ini, tidak perlu di paksa, tidak perlu menunggu lama."

Dan ini bukan hanya tentang makanan, tapi juga tentang yang terjadi antara aku dan dirinya. Seandainya semua ini terjadi sejak awal.....

Ya, semuanya hanya seandainya....

PART 28

"Masih enak masakan Bunda, Papa. Masakan Bunda paling enak sedunia."

Suara dari Daffa memecah kesunyian yang sempat tercipta, Mas Dewa sepertinya pun menangkap makna lain dari ucapanku barusan.

Daffa yang manis, putraku ini memang tidak pernah melewatkan kesempatan untuk memujiku.

"Terimakasih Sayang. Kamu paling pinter deh bikin Bunda *happy*."

Aku mencubit pipi Daffa dengan sangat gemas sebelum akhirnya aku mencium puncak kepalanya yang membuat Daffa tersenyum lebar.

"Ternyata Daffa itu word affirmation sekali."

Mas Dewa yang biasanya tidak pernah peduli dengan apapun obrolan yang terjadi antara aku dan anaknya, jangankan peduli dengan apa yang aku obrolkan, dia duduk dan makan bersama seperti ini saja bisa di hitung dengan jari. Tapi sekarang mendengar Daffa dengan mudahnya memujiku yang menegaskan jika memang putranya ini seringkali melakukannya kepadaku, pria ini tampak kagum sekaligus tampak menyesal karena ternyata banyak hal yang sudah Mas Dewa lewatkan dalam masa berkabungnya. Mas Dewa terlalu fokus dengan

lukanya hingga dia tidak melihat dengan benar bagaimana putranya telah tumbuh dengan banyak hal luar biasa untuk anak seusianya.

Semua itu tergambar jelas di wajah Mas Dewa, kematian yang hampir merenggutku rupanya menyadarkannya betapa hidup sudah berjalan terlalu jauh dari pandangannya yang terhenti. Jika aku tidak hampir mati entah kapan pria ini akan tersadar dari dukanya.

"Seharusnya aku dengerin kamu dari awal ya, Dek. Kamu membuatku semakin menyesal karena sudah menyia-nyiakan banyak masakan lezatmu selama ini.

Pengakuan tersebut aku dengar saat akhirnya semua makanan tandas habis masuk ke dalam perutnya.

"Penyesalan memang selalu datang terlambat, Mas. Kamu tidak tahu saja bagaimana kecewanya aku selama ini saat kamu sangat menghindari meja makan. Kamu tidak ingin merusak kenangan indahmu dengan Mamanya Daffa di meja makan ini sehingga kamu menyakitiku dengan sikap dinginmu."

Daffa yang sudah kenyang sudah berlari pergi, entah mau kemana dia, mungkin akan bermain dengan Mbak Nah atau Pak Sabda, kini yang tersisa hanya aku dan Mas Dewa, tidak ingin mengulur

waktu aku segera menagih janjinya. "Lupakan tentang rasa kecewaku. Jadi, kapan kamu mau menepati janjimu di rumah sakit, Mas? Sebagai peringatan, aku tidak menerima janji palsu, aku bukan anak kecil yang bisa kamu iming-imingi harapan tanpa pembuktian."

Aku bersedekap, menunggunya menjawab apa yang aku lontarkan, sebagai seorang politisi tentu saja suamiku yang gagal moveon ini sangat pintar berbicara, ada banyak janji manis yang hanya sekedar janji tanpa realisasi, jadi jangan salahkan aku jika aku sama sekali tidak mempercayainya, aku sudah mempersiapkan diri untuk mendengar elakan yang akan dia berikan dengan sejuta alasan dengan tujuan agar apa yang aku minta tidak perlu diberikan, namun Mas Dewa usai mengusap bibirnya dengan napkin justru bangkit.

"Ayo kita bereskan sekarang, Dek. Mumpung aku masih free...."

Kini giliranku yang kembali dibuat membeku dengan sikap Mas Dewa yang mengabulkan permintaanku dengan mudahnya. Sudah beberapa kali aku menemuinya yang versi iya-iya saja atas apa yang aku minta tapi tetap saja aku tidak terbiasa dan selalu dibuat terkejut.

"Kamu yang memutuskan apa saja yang perlu dipindahkan dan mau dibuat seperti apa kamar itu

nantinya. Maaf karena harus menunggu waktu yang sangat lama untuk sesuatu yang sejak awal sudah menjadi milikmu, Dek."

Tangan itu terulur, satu hal yang sangat bukan Sadewa Natareja sekali, tangan itu memintaku untuk menyambutnya, dengan perasaan yang campur aduk antara kecewa dan sedih karena perlu waktu yang lama sekali untuk aku bisa diterima menjadi istrinya, aku meraih tangan tersebut, jemarinya melingkupi tanganku, menggenggamku tanpa ada rasa risih dan sungkan seperti yang selama ini selalu dia lakukan saat harus bersentuhan denganku.

Langkah demi langkah kami terdengar menggema saat kami menaiki tangga menuju kamar utama, pintu kokoh itu sangat berbeda dari kamar lainnya dan juga kamar Daffa yang ada di sebelah.

Bisa kalian bayangkan betapa sakitnya hatiku selama ini. Hidup sebagai suami istri berada di satu atap yang sama namun berada di kamar yang berbeda karena suamiku tidak ingin kehilangan kenangannya dengan istri pertamanya. Suamiku begitu dekat namun juga begitu jauh disaat bersamaan. Terpaksa tersenyum seolah dunia tampak sangat sempurna saat berada di depan umum adalah hal yang sangat berat untuk aku lakukan selama ini.

"Kalau kamu masih berat untuk melakukannya kamu bisa mundur, Mas."

Bukan karena aku baik menawarkan hal ini kepadanya, aku sangat paham apa konsekuensi dari perkataanku, jika Mas Dewa mengiyakan maka jelas itu artinya dia memang belum bisa sepenuhnya masalalunya. Kamar ini adalah pengikat kuat antara dirinya dengan Mamanya Daffa yang kini sudah terpisah dengan ruang dan waktu.

Tanpa menjawabku sama sekali, Mas Dewa justru mendorong pintu besar itu sehingga terbuka, kamar tidur dengan konsep american clasic menyapa pandanganku, ada foto pernikahan Mas Dewa dan Mamanya Daffa yang terpajang disana yang menyita perhatianku. Kamar ini tampak sangat bersih, beberapa foto Mamanya Daffa lainnya terpanjang dengan rapi di dalam kamar dalam nuansa coklat dan hitam yang maskulin. Kamar ini sangat Mas Dewa sekali dan hanya sedikit sentuhan feminim yang berasal dari barang-barang terpajang yang jelas pilihan Mamanya Daffa.

Tanpa meminta izin dari Mas Dewa aku masuk ke dalam, kamar utama ini sangat besar, mungkin dua kali lebih besar dari kamarku dan Daffa yang juga merangkap tempat bermainnya, kutelusuri satu persatu foto yang terpajang dan dari sana aku bisa melihat perjalanan cinta antara Mas Dewa dan

Mbak Husna, dimulai dari mereka saat kuliah hingga saat prewedding, pernikahan dan juga maternity Daffa, semuanya terabadikan dengan sangat sempurna, siapa yang menyangka jika umur Mbak Husna sangat pendek sehingga semua hal ini hanya menjadi sebuah kenangan, kepergiannya membuat Mas Dewa sangat hancur.

Kehancuran yang membawa duka berkepanjangan dan akhirnya melukaiku.

"Mari kita bereskan, kamu mulai dari mana, Dek?"

Suara dari Mas Dewa yang ada dibelakangku membuatku tersentak, Mas Dewa berdiri disamping ranjangnya membawa kontainer besar yang hendak digunakan untuk menyimpan semua barang-barang yang hendak dipindahkan.

Alih-alih menjawab apa yang ditanyakan olehnya, aku justru duduk diatas ranjangnya yang sangat besar. Ranjang ini sangat besar, selimutnya tebal dan terasa sangat nyaman saat menyentuh kulitku. Lama aku terdiam, yang akhirnya membuat Mas Dewa mendekatiku, dia berlutut di hadapanku, mendongak menatapku.

"Apa yang kamu rasakan sekarang, Mas? Apa kamu merasa sedang berselingkuh dari istrimu karena membawa wanita lain ke ranjang kalian?"

Mas Dewa menatapku, tidak ada helaan nafas lelahnya yang seringkali aku dengar, dia memperhatikanku dengan sangat lekat, tiga hari yang lalu dia masih dengan tegasnya mengatakan jika dia mencintai istrinya, dan pernikahan kami hanyalah karena tuntutan tanggungjawab agar Daffa memiliki seorang ibu.

Seseorang memang berubah, tapi perubahan yang sangat mendadak, itu sangat sulit untuk dipercaya. Mas Dewa meraih tanganku, dan dia menggenggamnya dengan lembut seolah takut jika dia akan melukaiku.

"Yang aku rasakan sekarang? Aku sedang mengusahakan kebahagiaan untuk seorang yang sudah sangat berbaik hati mau mendampingiku yang sangat buruk ini, Dek. Bukan kamu yang jahat dalam kisah kita tapi aku."

PART 29

Cinta itu masih ada, utuh dalam hatinya, tergambar jelas dalam sorot matanya dan disembunyikan dengan apik dalam kata-kata halus yang Dewa sampaikan untuk menjaga hati wanita yang ada di hadapannya.

Mengejutkan, selama bertahun-tahun Dewa merasa sangat asing kepada Arina, segan dan sungkan saat Arina menawarkan berbagai perhatian kepadanya, segalanya seketika berubah saat Dewa memutuskan untuk menutup rapat segala hal tentang Husna di tempat terdalam di dalam hatinya. Dewa berdamai dengan lukanya, dan berusaha untuk menjalani hidupnya sekarang dengan benar sesuai jalannya.

Tidak ada yang namanya bersedih terus-terusan karena istrinya yang sudah tiada kini ada wanita yang sudah berstatus istrinya untuk dibahagiakan.

Arina istrinya, tiga tahun penuh Dewa kesulitan untuk mengakui jika Arina sudah menggantikan posisi Husna sebagai istrinya, perempuan yang sama sekali tidak mengenalnya tersebut menjadi ibu yang baik untuk Daffa dan sudah seharusnya Dewa sekarang giliran Dewa mengusahakan segalanya untuk kebahagiaan istrinya tersebut.

Seperti yang sejak awal dikhawatirkan Dewa, sikap baik hati Arina akan dengan mudahnya menarik hatinya, saat Arina menunjukkan rasa bersalahnya saat meminta kamar utama ini, sulit untuk Dewa jelaskan namun Dewa merasakan sesuatu yang menyakitkan saat melihat betapa Arina merasa bersalah bahkan menyebut dirinya jahat.

Bukan Arina atau Husna yang jahat, namun Dewalah yang jahat. Sudah gagal menjadi suami Husna, dia pun nyaris gagal menjadi suami Arina.

Cinta untuk Arina itu belum tumbuh, atau mungkin Dewa yang belum menyadarinya karena mustahil hidup bersama selama 3 tahun dibawah atap yang sama dan banyak hal yang mereka lalui berdua meski terkadang hanya bentuk formalitas, tidak menimbulkan perasaan apapun di hati Dewa, namun apapun itu perasaan Dewa sekarang, jelas satu-satunya orang yang akan Dewa cintai itu adalah Arina.

Dan Dewa rasa bukan hal yang sulit untuk mencintai wanita yang sangat disayangi Daffa tersebut.

"Kamar ini, aku akan merubahnya seperti yang aku inginkan. Itu artinya aku akan memindahkan semua yang ada disini, apa kamu benar tidak apa-apa, Mas?"

Bahkan untuk kesekian kalinya Arina memastikan apa Dewa baik-baik saja dengan keputusannya ini, sungguh sikap Arina ini membuat Dewa semakin merasa bersalah atas semua sikapnya selama ini. Arina selalu memikirkan tentang perasaan Dewa, menjaga perasaan pria itu agar tetap baik-baik saja, dan berusaha untuk memahami kesulitan Dewa namun dengan egoisnya Dewa justru mengabaikan Arina dengan sejuta alasan tololnya.

Rasa bersalah itu membuat penyesalan Dewa semakin bertambah besar. Kali ini Dewa tidak menenangkan Arina hanya dengan ucapan namun Dewa memilih untuk mengambil tindakan.

"Ayo kita mulai dek, semakin cepat, semakin baik."

Satu persatu fotonya dengan Mamanya Daffa Dewa turunkan dan Dewa masukkan ke dalam kontainer yang dibawanya, semuanya tanpa terkecuali, ada rasa sedih yang Dewa rasakan saat dia harus menyimpan semua kenangan tersebut, namun disaat bersamaan Dewa merasakan kelegaan yang luar biasa, rasanya seperti Dewa melepaskan beban berat yang selama ini menggantung di bahunya, nafas Dewa yang sebelumnya terasa sangat berat kini terasa begitu ringan.

Dewa sama sekali tidak mengira jika berdamai dengan luka bisa semelegakan ini, nyatanya menjalani hidup usai duka berkepanjangan begitu indah, penuh dengan warna-warni tidak hanya kelabu suram.

"Terimakasih, Mas."

Ditengah kesibukan Dewa membereskan kamarnya yang hendak Dewa kosongkan agar Arina bisa menata ulang kembali seperti yang Arina inginkan, Dewa merasakan pelukan Arina di punggungnya, baru Dewa sadari betapa mungilnya tubuh istrinya tersebut, namun jelas di balik tubuh mungilnya tersimpan kesabaran yang luar biasa besar dalam menghadapi Dewa yang sangat menyebalkan.

Jika sebelumnya Dewa selalu merasa sungkan dan segan saat Arina menyentuhnya, hal yang sangat membuat Arina marah hingga membuat trauma mendalam istrinya tersebut namun sekarang ada rasa hangat yang mengalir dari dada Dewa, degupan jantungnya meningkat, senyuman tanpa sadar tersungging di bibir Dewa, untuk pertama kalinya setelah sekian lama mungkin ini adalah kali pertama Dewa bisa tersenyum lepas karena rasa hangat dan bahagia yang berasal dari hatinya . Ada kedamaian yang ditemukan oleh Dewa saat lengan kecil Arina melingkari tubuhnya. Bisa

Dewa rasakan degup jantung Arina di punggungnya, dan untuk sekejap Dewa terpejam meresapi degup jantung yang kini menjadi suara favoritnya, kini Dewa tidak lagi menghindar, Dewa meraih tangan Arina menggenggamnya dengan hangat.

Sulit untuk dijelaskan namun kekosongan yang selama ini Dewa rasakan serasa musnah, tempat yang pernah kosong karena perginya Husna kini seolah menemukan penghuninya, menemukan satu alasan kenapa Dewa harus kembali berbahagia.

"Kamu tahu, Mas?! Aku menunggu waktu yang sangat lama untuk hal sesederhana ini."

Husna, Dewa akan selalu mencintai ibunya Daffa sampai kapanpun, cinta pertamanya, seorang yang dulu membuat Dewa begitu bahagia, Husna selalu mempunyai tempatnya tersendiri, dan sekarang tempat yang sama istimewanya tersebut perlahan, sedikit demi sedikit terisi oleh kebahagiaan yang berasal dari Arina.

Ya Allah, sudah terlampau banyak luka yang Dewa torehkan di dalam hati istrinya, karena itu Dewa memohon dengan sangat agar jalannya untuk menebus semua kesalahannya di permudah.

Dewa ingin dia menjadi suami yang baik, Ayah yang hebat, yang mampu membuat keluarga kecilnya ini bahagia. Sesederhana itu doa Dewa sekarang.

"Sebelumnya saya sama sekali nggak percaya dengan keajaiban Mbak Nah, maklum saya ini orangnya logis sekali, tapi apa yang terjadi sama Pak Dewa itu bisa dikategorikan sebagai sebuah keajaiban. Manusia yang tiap harinya meratapi nasib dan keinginannya cuma mau menyusul mantan istrinya yang sudah meninggal tapi dalam sekejap melepaskan semua dukanya."

"Mbak Mona hanya melihat Pak Dewa dikantor saja sudah merasa ngenes, apalagi kami yang ada di rumah ini, Mbak. Saya loh tiap hari ngelus dada, Bu Arin selalu nyiapin makan buat Bapak, Bu Arin selalu tunggu Bapak pulang tapi Bapak sikapnya kek patung. Makanan nggak dihargai, Bu Arin dicueki. Bener-bener deh Bapak itu."

"Omong-omong apa yang sudah terjadi ke Bapak ya Mbak Nah kok tiba-tiba dia berubah. Kena ilham dari mana dia?! Tapi sedih banget nggak sih, Bu Arin harus sampai hampir meninggal baru Pak Dewa sadar. Memang dasar diktaktor beliau itu."

Jika ada yang berbahagia dengan perubahan sikap Dewa, orang itu bukan hanya Arina yang selama ini sudah menjadi korban kebodohan dan keegoisan Dewa, tapi juga seluruh penghuni rumah besar Natareja muda dan juga sekretaris Dewa

sendiri, Monica atau yang sering disebut Mona itu dengan lancarnya berghibah dengan tukang masak rumah besar bosnya.

Tempo hari saat Mona tiba-tiba dihubungi Dewa untuk membawakan roti mocca yang disebut Dewa sebagai makanan kesukaan Arina, Mona sempat tidak percaya jika bosnya yang sedingin batu tiba-tiba bersikap sangat baik, tapi nyatanya meski sangat sulit untuk dipercaya, Dewa benar-benar berubah. Tidak hanya sampai pada roti mocca, Dewa pun meminta Mona untuk menyiapkan nama-nama desainer interior yang profesional untuk membantu Arina mendesign kamar utama. Ya, siapa yang menyangka jika tiga tahun menikah Dewa dan Arina tidak tidur seranjang, demi apapun Mona benar-benar kesal dan sebal pada atasannya tersebut, Dewa benar-benar definisi bodoh dan tolol yang sebenarnya.

Diberi istri cantik, lembut, dan penyayang, malah dianggurin. Memang modelan kek Dewa itu harusnya di jodohin saja sama Emaknya Cinderella biar tahu rasa.

Arina yang disakiti, Mona yang geram, dan sekarang saat Arina bahagia, rasanya semua wanita di dunia pun turut merayakan.

Namun sayangnya Mona dan yang lainnya lupa jika luka yang sudah tertoreh terlanjur dalam sulit

untuk disembuhkan meski itu dengan penyesalan dan sejuta usaha, sekalipun sekarang Arina tampak sangat bahagia dengan perubahan suaminya luka itu terus membayangi setiap senyumannya.

Diamnya seorang wanita jauh lebih mematikan. Dewa sama sekali tidak paham jika seorang wanita yang masih menyimpan sakit hatinya mampu memeluknya dengan senyuman, Arina memeluknya terlebih dahulu tapi ada pisau tajam dibelakang punggungnya yang bersiap untuk menghancurkan hati Dewa membalaskan sakit hati yang sudah ditorehkan.

PART 30

Saat aku mengatakan jika aku ingin kamar utama dan ingin mengubah semuanya, maka aku akan benar-benar melakukannya. Jangan kalian menyebutku jahat dengan menghapus semua hal tentang masalalu suamiku, ini bukan tentang kecemburuan namun ini tentang pembuktian jika suamiku sudah berhasil merelakan masalalunya, sudah selesai dengan dukanya.

Kalian yang menyebutku sebagai perempuan jahat bisa aku pastikan jika kalian pun akan melakukan hal yang sama dengan apa yang aku lakukan.

Seluruh potret Mas Dewa dan Mbak Husna sudah dipindahkan, namun tidak semuanya, foto-foto Mbak Husna dan Mas Dewa saat maternity Daffa aku ambil dan aku pindahkan ke kamar Daffa. Aku tidak sejahat itu sehingga menyingkirkan semua kenangan tentang Mbak Husna dari hidup Daffa.

Walau bagaimanapun Mbak Husna adalah Mamanya Daffa sebesar apapun Daffa mencintaiku, aku tidak ingin Daffa melupakan tentang ibu kandungnya. Daffa harus mencintai Ibu kandungnya seperti Daffa mencintaiku.

Selama ini yang menjadi masalah utamaku adalah Mas Dewa yang tidak bisa menerimaku sebagai istrinya. Hanya itu masalah dalam rumah tangga kami yang membuatku nyaris gila, aku sama sekali tidak mempermasalahkan status dudanya, aku tidak masalah dia pernah mencintai wanita lain sebelumya, yang menjadi masalah utama adalah sikap Mas Dewa bukan Mamanya Daffa yang jelas-jelas sudah tidak ada di dunia ini.

"Kamu memasangnya disini, Dek?"

Suara terdengar dari Mas Dewa yang kini ada di belakangku, sedari tadi dia memandori orang-orang yang ditugaskan untuk mengosongkan kamar utama sedangkan aku memindahkan foto maternity Daffa ini ke kamar yang selama ini menjadi kamarku bersama Daffa.

"Ini tempat yang tepat, Mas. Ini mungkin salah satu dari sedikit kenangan Daffa tentang ibunya."

Suara hela nafas dari Mas Dewa terdengar, bisa aku rasakan jika Mas Dewa turut menatap fotonya tersebut, mungkin dengan perasaan yang campur aduk, perlu tiga tahun penuh untuknya melepaskan foto tersebut dari tempatnya.

"Terimakasih, Dek. Terimakasih karena kamu selalu mengajarkan Daffa untuk mencintai ibu kandungnya."

Mendengar kalimat yang diucapkan oleh Mas Dewa aku berbalik, seringai sinis sama sekali tidak bisa aku tahan saat aku berhadapan dengannya.

"Aku tidak memiliki masalah apapun dengan mantan istrimu, Mas. Tentu saja aku akan mengajarkan Daffa untuk tetap mencintai ibunya, aku tidak memiliki alasan untuk membuat Daffa membenci ibunya sendiri."

Yang aku inginkan adalah Mas Dewa menempatkan masalalu di belakang, ditempat yang seharusnya, bukan membuangnya, bahkan membuat Daffa lupa soal Ibunya.

Jadi, dengan apa yang diucapkan oleh Mas Dewa meski aku tahu dia sama sekali tidak bermaksud buruk, wajar jika aku tersinggung. Tidak ada yang namanya sabar, pria ini harus dikasih paham secara langsung.

"Apa ucapanku barusan menyinggungmu lagi, Dek?!"

"Iya, kamu menyinggungku, Mas."

"Aku memang buruk dalam hal memahami perasaanmu, Dek. Kepintaranku seolah nggak ada gunanya jika sudah berurusan dengan perasaan wanita." Keluhnya dengan nada pasrah, sosok kharismatik yang penuh wibawa itu kini tampak lesu, matanya persis seperti anak anjing yang baru saja dimarahi saat dia menatapku, melihatnya

seperti ini bukannya marah seketika aku justru merasa geli sendiri, bagaimana bisa manusia yang seringkali di puji karena wibawanya saat berbicara di gedung dewan rakyat tampak seperti bocah yang sedih karena karena terkena teguran.

Gemas dengan wajahnya yang terlihat seperti Daffa versi raksasa ini membuatku menghampirinya dan mencubit kedua pipinya dengan rasa gemas yang tidak bisa ditahan.

"Kamu memang payah jika menyangkut diriku, Mas. Remedial mulu!"

Mas Dewa tergelak, tawa yang nyaris tidak pernah aku lihat, dan mungkin ini untuk pertama kalinya aku melihatnya tertawa selepas ini, tawanya membuat matanya yang tajam menghilang berganti dengan bulan sabit yang mempesona, tidak akan ada yang menyangka jika tawa bisa membuat seseorang tampak jauh lebih muda.

Kekeh tawa itu bergema, tidak ada keterpaksaan dalam nada suaranya seolah kebersamaan yang tengah Mas Dewa jalin denganku sekarang ini adalah kebiasaan yang sering dia lakukan, dunia pun mungkin tidak akan pernah menyangka jika sosok yang beberapa hari lalu masih begitu dingin terhadapku, yang mengernyit saat aku memakaikan dasi untuknya, kini justru terlihat seperti seorang suami yang sangat sempurna, yang terlihat sangat

mencintai keluarganya dan istrinya, benarkah takdir memang seunik ini dalam bekerja? Membolak-balikkan perasaan dengan sangat mudahnya? Bahkan lihatlah, tanpa ada rasa sungkan dan segan yang sangat menyebalkan dimataku, Mas Dewa dengan sangat mudahnya meraih tanganku yang ada di pipinya dan membawa tanganku ke dalam genggamannya.

"Kalau begitu katakan, apa yang harus aku lakukan untuk remedial, Dek? Aku perlu memperbaiki nilai agar tidak terus menerus membuatmu marah. Kamu tahu, marahmu itu sangat mengerikan!"

"Benarkah? Apa aku menakutkan? Jika aku menakutkan, seharusnya kamu takut sejak dulu!"

"Sayangnya selama ini kamu tidak pernah marah, Dek."

"Dan nggak pernah marah adalah kesalahan terbesarku dalam menghadapimu, Mas! Kamu ini tipe manusia yang perlu diomelin dulu baru sadar akan kesalahanmu, seharusnya kalian para laki-laki itu punya cara berpikir seperti perempuan, hanya nada suara yang berubah saja perempuan tahu bagaimana mood pasangannya!"

Halaaah, obrolan macam apa ini, jangankan Mas Dewa yang sekarang angkat tangan menyerah tidak mau mendebat apapun yang aku katakan, aku pun

gemas sekali dengan obrolan yang menunjukkan betapa tidak pekanya seorang pria terhadap perasaan orang lain. *Bro* berpikir diri mereka yang paling menderita.

"Baiklah-baiklah, untuk kesejuta kalinya, aku meminta maaf meski kamu bosan mendengar maaf dariku, Dek. Maafkan aku sangat tidak peka ini, tapi bukankah lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali. Begitu kan konsepnya...."

Lebih baik minta maaf meski tidak salah, itu adalah langkah paling tepat yang bisa diambil para pria di manapun, seolah tahu jika kekesalanku mulai mereda, Mas Dewa menggodaku penuh dengan kemenangan , alisnya naik turun, seolah ingin mendengar aku mengiyakan apa yang dia katakan, namun aku tetap membisu, gengsi untuk mengatakan iya dan menahan diri untuk mengatakan.

Kelamaan Bambang, namanya terlambat ya terlambat, tepat di depan wajahnya. Tangan Mas Dewa yang sebelumnya menggenggam tanganku kini beralih memeluk pinggangku, mempersempit jarak diantara kami, kini giliranku yang merasakan degupan jantungku semakin cepat, bisa aku rasakan panas tubuhnya yang tinggi tersebut, sebelumnya aku pernah memeluknya, merasakan betapa kokohnya tubuhnya namun sekarang saat

gilirannya memelukku seperti ini, aku yang berbalik dibuat salah tingkah.

Rasanya asing namun penuh dengan adrenalin, ada rasa malu yang menyapa karena dia adalah pria pertama yang sedekat ini denganku secara fisik, aku ingin membuang pandangan namun rasa muak yang selama ini aku rasakan terhadap sikapnya membuatku tetap bertahan memandangnya, bahkan cenderung menantang dan menggodanya. Aku harus menaklukkannya, aku harus membuatnya jatuh cinta padaku untuk membayar semua sikap buruknya selama ini kepadaku.

Kusentuh dadanya, kusembunyikan dengan apik rasa gemetarku dengan apik.

"Sekarang kamu nggak jijik aku sentuh, Mas?"

Dekapannya pada pinggangku mengerat, aroma *musky* yang sangat kental kini menggoda hidungku dengan feromone-nya yang kuat.

"Aku tidak pernah jijik terhadapmu, Dek."

"Pembohong...." Tukasku pelan.

"Jika kamu ingin tahu Dek, aku menjaga jarak denganmu bukan karena aku jijik, tapi justru karena....." kalimatnya tergantung, namun sosok tinggi yang mendekapku itu justru menunduk dan berbisik tepat di telingaku dengan caranya yang sangat sensual membuat bulu kudukku meremang.

"Aku takut tergoda dengan pesonamu, apa kamu tidak menyadari betapa indahnya dirimu, Dek?"

Sebuah awal yang bagus bukan untuk memulai semuanya. Ayo segeralah jatuh cinta kepadaku agar permainan ini semakin menarik untuk dilanjutkan.

PART 31

Pengakuan itu akhirnya muncul dari Dewa, alasan terbesar kenapa selama ini Dewa sungkan dan segan untuk disentuh oleh Arina. Jijik? Bukan, tidak sebersit sedikitpun tentang alasan jijik muncul di pikirannya, bagaimana bisa Arina berpikir jika Dewa jijik kepadanya?

Jika itu yang selama ini Arina pikirkan, kini Dewa paham kenapa Arina bisa menjadi begitu depresi, Dewa sama sekali tidak menyangka jika sikap diamnya selama ini membuat Arina berprasangka sangat jauh, jelas ini bukan salah Arina, bagaimana Arina akan tahu bagaimana perasaan Dewa yang sebenarnya jika Dewa sendiri mati-matian menghindari Bundanya Daffa ini.

Ya, bukan jijik, atau hal-hal dalam arti negatif lainnya. Dewa sungkan dan segan karena Arina memang sangat indah, cantik saja tidak bisa menggambarkan sosok yang ada di hadapannya, tidak hanya cantik secara fisik namun kebaikan hatinya juga yang membuat indahnya seorang Arina membuatnya semakin segan. Dulu yang Dewa pikirkan dia ingin setia pada Husna, menjaga cintanya pada istrinya yang telah meninggal itu dengan cara menjaga jarak terhadap Arina karena

Dewa menyadari dengan kesadaran penuh jika dia tidak akan bisa bertahan terhadap pesona Arina.

Arina, segala yang ada di dalam dirinya mengundang ketertarikan Dewa, membuatnya setengah mati menahan diri agar tidak tergoda, dan sekarang saat Dewa memutuskan untuk menutup rapat-rapat segalanya tentang Husna menjadi bagian dari kenangana indah dari masalalunya, Dewa benar-benar tidak bisa menahan pesona wanita cantik yang kini di dekapnya.

Tubuh Arina kecil dengan tinggi yang pas dan berlekuk di bagian yang tepat terasa begitu cocok saat Dewa memeluknya. Dewa menyukai bagaimana aroma mawar bercampur dengan susu yang lembut menguar dari hangat tubuhnya, rambut panjangnya begitu halus dan saat Dewa berbisik di telinganya, Dewa merasakan tubuh mungil tersebut menegang menunjukkan betapa Arina selama ini tidak tersentuh, dan Dewa adalah B4jingan yang beruntung karena dengan semua kebrengsekannya, Dewa benar-benar mendapatkan sosok bidadari seperti Arina.

Tangan mungil yang kini berada di dada Dewa mengepal, mata indah dengan bulu matanya yang lentik tersebut terpejam dan bibirnya yang kecil namun penuh tersebut sedikit terbuka, katakan

dengan semua keindahan yang Arina miliki, mustahil Dewa tidak tergoda.

Dewa adalah pria dewasa yang tiga tahun penuh hidup selibat usai kepergian Husna, adrenalinnya terpacu, sisi lakinya tergoda, Dewa ingin merasakan bagaimana harumnya leher Arina yang jenjang, namun sayangnya semesta seolah tidak merestui Dewa untuk terburu-buru usai banyak hal Brengsek yang dia lakukan terhadap Arina,

"Pak Dew....."

"Bu Ar....."

"Bun....."

Bersamaan terdengar tiga suara yang datang dan terhenti secara bersamaan, reflek Arina mundur menjauh dari Dewa dengan wajah yang memerah hingga ke lehernya meninggalkan Dewa yang berulangkali menghela nafas mengumpulkan kesabarannnya sebelum Dewa berhadapan dengan tiga orang yang salah satunya adalah Daffa, putranya. Dewa mungkin akan tanpa segan memaki Mona yang main nyelonong masuk ke kamar Daffa seenaknya namun saat melihat Mona menutup mata Daffa menghindarkan Daffa dari pemandangan yang tak senonoh untuk anak seusianya, kemarahan Dewa berkurang 1,5%.

"Pak....."

"Kenapa kamu main nyelonong masuk seenaknya!"

"Ya bagaimana, Daffa mau masuk ke kamarnya, saya kira ya nggak ada orang!" Tukas Mona sambil nyengir dengan alis yang berulangkali naik turun ceng-cengin bosnya dan Bu Bos yang kini menyibukkan diri mengalihkan salah tingkahnya.

Memang dasar ini sekretaris titipan temennya Dewa, kurang ajarnya keterlaluan, kalau nggak ingat pertemanan dengan tunangan Mona mungkin Dewa akan memecat Mona saat itu juga. Apalagi Mona sama sekali tidak menunjukkan rasa bersalah.

"Bapak saja yang nggak tahu tempat dan waktu!"

"Mona....."

Nahkan, makin Mona berbicara, makin Dewa ingin menggeplak sekretarisnya yang kurang ajar itu.

"Halah Bapak ngapa marah-marah sih, Pak! Saya kesini mau nganterin Marga!"

Berdeham, Dewa mengumpulkan wibawanya yang berceceran, begitu pula dengan Arina yang kini menghampiri Daffa, Daffa yang sempat kebingungan dengan apa yang dilakukan Mona pun langsung mendekati Arina begitu Mona melepaskan tangannya, dua orang tersebut kini bersikap sangat santai seakan tidak terjadi apapun.

"Jadi, kamu designer interior yang direkomendasikan Arya?"

Dewa bersedekap, wajahnya sudah kembali serius penuh dengan wibaw, Dewa tidak membiarkan tindakan pribadinya yang memalukan membuatnya kehilangan kharisma, dihadapan Designer interior yang ada di hadapannya Dewa menatap Marga dengan pandangan penuh penuh penilaian.

Untuk seorang designer interior, Marga tampak sangat muda, mungkin seusia Arina atau mungkin Mona, pria itu tampak rapi dengan kemeja dan celana kainnya, casual tapi juga menunjukkan kelasnya saat dilengkapi dengan jam tangan yang menunjukkan kesuksesannya di usia muda.

Pria tersebut tersenyum kecil formalitas, tampak kaku saat mengulurkan tangannya kepada Dewa.

"Margono Jonathans, Pak!"

Untuk sejenak baik Dewa maupun Arina terdiam agak takjub dengan perpaduan nama pria di hadapan mereka yang sangat indonesian bergabung dengan nama dari Uerope.

"Jonathans?" Ulang Dewa tidak bisa menyembunyikan keheranannya.

"Belanda, Pak. Nama keluarga saya, saya mix Belanda-Semarang."

Dewa mengangguk, dari Margono dipanggil Marga, ya suka-sukalah, orangtuanya pasti memiliki doa tersendiri di dalam namanya yang unik tersebut, Dewa menyambut uluran tangan Marga namun saat Marga menyalami Arina, senyuman formalitas yang diperlihatkan oleh Marga seketika berubah.

"Nama yang unik. *Wong Jowo* berarti, ya!!

"Terimakasih pujiannya, Bu. Benar, Bu. *Tiyang Jowo niki!*"

Senyuman Marga berubah menjadi lebih tulus saat berbalas kalimat Jawa dengan istrinya Dewa, matanya berbinar hangat saat menatap wajah ramah Arina yang menggandeng Daffa. Sebagai seorang pria, Dewa tentu saja melihat kekaguman dan ketertarikan yang terpancar jelas dari tatapan Marga. Sungguh melihat hal ini membuat Dewa kesal sendiri karena pesona istrinya benar-benar tidak main-main, senyuman ramah Arina benar-benar memikat.

Betapa bodohnya Dewa selama ini karena sudah menyia-nyiakan Arina sementara ada ratusan pria lain yang sangat mendambakan dan mengagumi istrinya. Rasa cemburu itu membuat dada Dewa bergemuruh, jika tidak mengingat siapa dirinya dan sebagai apa, mungkin Dewa tidak akan segan untuk

menghajar Marga yang tanpa sungkan sama sekali menatap Arina dengan penuh ketertarikan.

Pria-pria ini, mereka melihat Arina seolah hanya ada Arina di depan matanya dan buta terhadap orang lain di sekitarnya, Dewa yang suami Arina mendadak menjadi tak kasat mata sampai akhirnya Dewa berdeham.

Suara dehaman sekaligus teguran dari Dewa ini membuat Marga tersentak, pria yang baru Dewa sadari ternyata sangat mirip dengan Shayne Pattynama ini buru-buru mengalihkan pandangannya dari Arina ke Dewa.

"Sejujurnya Marga, saya agak skeptis dengan kemampuanmu mengingat usiamu yang masih sangat muda, saya meminta Arya untuk mengirimkan yang terbaik dan rupanya yang dikirim Anda."

Jika Dewa seorang yang arogan yang hanya mementingkan emosi dan rasa cemburunya, mungkin rasa tidak senang yang Dewa rasakan akan membuatnya mengusir Marga saat itu juga, namun kesombongan Dewa masih berada di tahap keraguan yang diungkapkan secara nyata.

Marga, pria tersebut seolah paham jika Dewa sangat tidak menyukainya, alhasil kini Marga hanya tersenyum kecil karena skill-nya di remehkan.

"Saya akan melakukan hal yang terbaik, Pak. Jadi, bisa kita mulai sekarang untuk membahas konsep yang Ibu dan Bapak inginkan?"

Bukan Dewa yang menjawab namun Arina yang menyahut dengan antusias, hal yang langsung membuat Dewa cemberut seketika saat Arina yang menggandeng Daffa keluar diikuti oleh Marga yang tersenyum lebar.

Mona yang melihat Dewa cemberut karena rasa tidak sukanya mendapati Arina dikagumi oleh pria lain dan Arinanya cuek bebek tidak peduli membuat sekretaris Dewa tersebut terkikik mengejek atasannya.

"Pak, cemburu ya Pak?

"Monaaaaa....."

"Mamam itu penyesalan, Pak. Gurih kan rasanya, Pak!"

PART 32

"Saya ingin tampilan clean yang nyaman, Mas Marga. Kamar ini kan American classic tapi kental dengan aura maskulin, saya agak tidak nyaman dengan warna *black* yang mendominasi. Rasanya seperti gelap dan suram, saya ingin warna putih, kayu lembut dan hangat. Sederhana saja, tapi cozy."

Kujelaskan secara garis besar apa yang aku inginkan dari kamar utama ini, merombak total kamar utama, jelas yang ingin aku hilangkan adalah menghilangkan kesan suram seperti hidup di dalam gua dari kamar ini. Mas Dewa mungkin menganggapnya maskulin dan jantan tapi yang ada aku justru merasa berada di simulasi neraka. Gelap, misterius, itu sangat Mas Dewa sekali, namun aku bertekad untuk menyingkirkan kesan itu karena aku membenci Mas Dewa yang bersikap seperti itu.

"Aaaah, dan yang paling penting, tolong ganti lampunya juga. Saya ingin ranjang utama tetap berada di sini. Sesuaikan saja ranjangnya dengan konsep keseluruhan, dan yah, tolong di sudut ini, saya ingin sudut ini dijadikan mini *library*. Hanya itu garis besar permintaan saya, selebihnya saya menyerahkan sisanya kepada Anda, Mas Marga."

Pria tinggi yang berdiri di sampingku saat melihat ruangan kamar utama yang kini benar-benar kosong tersebut manggut-manggut, dia sibuk dengan ponselnya, membuat sketsa, tampak mencoret-coret beberapa bagian sembari mengernyitkan dahi memikirkan apa yang aku katakan, sepertinya dia ingin langsung memvisualkan ucapanku menjadi gambaran nyata, ditengah keseriusan kami berdua, aku sampai lupa dengan kehadiran Mas Dewa sampai dia kembali berdeham.

Entah sudah yang keberapa kalinya hari ini Mas Dewa berdeham usai kami terpergok dengan cara yang sangat memalukan beberapa saat yang lalu, benar-benar kami ini seperti remaja yang ketahuan curi-curi waktu kencan di sekolah.

Reflek aku dan Marga menoleh ke belakang, ke tempat Mas Dewa berada mengawasi kami berdua, wajahnya yang biasanya datar kini tampak semakin buruk karena cemberut, Mas Dewa benar-benar tampak masam, *badmood* entah kenapa?

"Pak Dewa, barangkali Bapak mau menambahkan apa yang Bapak inginkan untuk kamar ini?"

Mas Dewa dengan wajah cemberutnya menggeleng. "Tidak, saya menyerahkan semuanya kepada *istri saya."* Selama ini Mas Dewa sama sekali

tidak menganggapku sebagai istri namun sekarang dia justru mengatakan *istri saya* dengan penekanan penuh rasa posesif yang mengerikan seolah dia tengah cemburu berat.

Namun siapa yang peduli dengan hal itu, mau Mas Dewa cemburu atau tidak, itu sama sekali bukan urusan Marga, Marga hanya seorang pekerja, dan saat klien-nya mengatakan demikian, maka dia akan mengerjakannya tanpa peduli dengan Mas Dewa yang cemberut kayak mau makan orang.

"Baiklah kalau begitu, jadi sepenuhnya ruangan ini diatur oleh Bu Arin, soal furniture dan yang lainnya, saya akan langsung berkomunikasi dengan beliau."

Dengan ringannya Marga berbicara, namun Mas Dewa kembali memberikan interupsi.

"Tunggu, apa maksudnya dengan komunikasi langsung? Apa kamu ingin melakukan kontak pribadi dengan istri saya?"

Suara Mas Dewa tampak menuduh seolah Marga baru saja melontarkan godaan cabul kepadaku. Namun berbeda dengan Mas Dewa yang tampak sangat kesal, Maega sama sekali tidak mempermasalahkan sikap Mas Dewa yang menurutku sangat menyebalkan dengan wajah sombongnya. Apalagi saat Mas Dewa mendekatiku, dan mendekap pinggangku tepat di hadapan Marga

seolah ingin menegaskan kepemilikan statusnya sebagai suamiku, aku terkejut, tidak terbiasa dengan sentuhan fisik yang dia berikan dan aku sangat yakin jika Mas Dewa pun merasakannya.

"Jika saya tidak melakukan komunikasi dengan Ibu Arina bagaimana saya bisa mengatur ruangan ini seperti yang beliau inginkan, Bapak Dewan yang Terhormat?"

Aku bisa merasakan tubuh Mas Dewa yang menegang saat Marga melipat ponselnya dan menghadapi Mas Dewa yang menyebalkan dengan emosinya dengan sangat tidak sabar.

"Saya hanya bekerja, Pak Dewa. Saran saya, kendalikan rasa cemburu Anda yang sangat berlebihan."

"Kalau begitu berhenti menatap istriku dengan pandanganmu itu, Mr. Jonathans!"

Mas Dewa semakin menegang, kini dua pria di hadapanku ini saling memandang seakan bersiap untuk duel sedangkan aku yang puyeng dengan sikap mas Dewa yang mendadak jadi pecemburu dan posesif ini langsung menarik Mas Dewa untuk mundur. Demi Tuhan sikapnya ini sama persis seperti saat berhadapan dengan Bang Hamka tempo hari.

"Mas Dewa....."

Aku tidak menegurnya di hadapan Marga karena aku menjaga harga dirinya, tapi tolong dengan sikapnya yang sangat menyebalkan ini, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memelototinya.

"Bisa kita bicara sebentar diluar?" Mas Dewa terdiam, tidak mengiyakan apa yang aku tanyakan namun aku menganggapnya sebagai kata iya, beralih dari suamiku yang mendadak menjadi kekanakan, dia begitu defensif terhadapku, menganggap pria yang ada di sekelilingku ingin menculikku dariku, aku menatap ke arah Marga yang tak kalah sewotnya. "Mas Marga, bisa tunggu disini sebentar, tolong selesaikan apa yang sedang Anda kerjakan."

Kembali, tanpa menunggu jawaban dari lawan bicaraku aku langsung menarik Mas Dewa untuk keluar dengan tergesa, rasa sebal dan kesal membuat langkahku semakin bergegas, tepat saat sampai di ruang kerjanya yang berada di sisi lain ruangan, aku yang hendak memarahinya justru dibuat terdiam dengan ucapan lirihnya.

"Kenapa kamu harus memanggil orang asing itu dengan panggilan 'Mas' juga, Dek? Aku tidak suka kamu memanggil laki-laki lain dengan panggilan yang sama denganku, aku berpikir panggilanmu kepadaku istimewa, tapi kamu menggunakannya juga untuk orang lain."

What? Kek Ya Allah apa sih ini? Alasan kenapa Mas Dewa tantrum nggak jelas melebihi Daffa kalau lagi ngambek rupanya karena panggilan 'Mas' yang aku gunakan untuk Marga? Bisa kalian bayangkan betapa kekinya aku sekarang menghadapinya.

"Mas, kamu tahu kan kalau aku ini orang Jawa tulen meski aku besar di Jakarta. Otomatis aku manggil Marga 'Mas' dalam konteks kesopanan karena dia juga sama-sama orang Jawa. Mas yang aku maksud buat dia sama yang aku maksud buat kamu itu berbeda konteks."

"Tetap saja, aku tidak suka!"

"Terus aku harus memanggilnya siapa? Sayang begitu?" Tukasku kesal dan langsung membuat Mas Dewa melotot.

"Dek, jangan bercanda!"

Menantangnya aku membalasnya dengan bersedekap, daguku terangkat tinggi membalasnya yang berani memelototiku karena terkejut.

"Katakan, apa kamu tidak terima, Mas? Apa kamu sakit hati mendengar aku memanggilnya dengan panggilan seperti itu?"

Mas Dewa mendengkus, dia membuang pandangan ke manapun, asalkan tidak ke arahku.

"Yang suamimu itu aku, Dek. Jadi panggilan itu hanya boleh kamu gunakan untukku, bukan untuk laki-laki lain. Terserah kamu mau memanggilnya

apa asalkan tidak dengan panggilan yang sama denganku."

Mas Dewa tampak sangat marah, egonya benar-benar tersentil dengan panggilan yang aku gunakan untuk Marga, tapi alih-alih membalasnya dengan nada tinggi yang sama, aku justru mencibirnya.

"Lantas apa kabar aku denganku yang selama tiga tahun penuh mendengarmu menyebut Mamanya Daffa 'istriku' saat berbicara denganku? Kamu bisa menggunakan panggilan Husna atau Mamanya Daffa, tapi kamu memilih kata 'istriku' setiap kali menyebutnya saat berbicara denganku!"

"....." Wajah Mas Dewa yang sebelumnya memerah karena emosi kini tampak memucat seolah seseorang baru saja mencekiknya.

"Kamu anggap apa aku saat kamu memanggil Mamanya Daffa istrimu, Mas? Perempuan yang numpang di rumahmu? Baru begitu saja tersinggung kamu, terus bagaimana kalau kamu yang di posisiku, bisa gila kamu mungkin Mas!"

PART 33

".....Baru begitu saja tersinggung kamu, Mas. terus bagaimana kalau kamu yang di posisiku, bisa gila kamu mungkin!"

Arina kali ini tidak hanya menampar Dewa dengan fakta namun menghajar Dewa hingga babak belur dengan pukulan tak kasat mata namun sukses membuat Dewa berdarah-darah. Sebelumnya dada Dewa bergemuruh dengan perasaan cemburu saat mendengar bagaimana Arina memanggil Bule Semarang itu dengan panggilan Mas, menurut Dewa kata Mas adalah panggilan yang khusus diperuntukkan untuknya dan orang lain tidak berhak untuk dipanggil demikian, namun Arina justru berbicara dengan Si Margono itu, yang jelas-jelas menunjukkan ketertarikannya kepada Arina dengan panggilan special tersebut.

Tentu saja Dewa meradang, Dewa cemburu, tidak terima, dan sakit hati, egonya sebagai laki-laki tersentil mendapati wanita yang menjadi miliknya justru berbicara mesra dengan pria lain, namun semua kemarahan itu seketika menguap, hilang tidak bersisa berganti dengan rasa malu yang menggunung.

Seseorang tidak akan pernah tahu betapa sakitnya luka yang diberikan sampai akhirnya mereka merasakannya sendiri. Saat Arina membandingkan masalah *Apple to Apple,* Dewa kembali menyadari luka lainnya yang dia torehkan. Hal yang Dewa acuhkan nyatanya membuat luka di hati Arina begitu dalam. Menyebut Husna istrinya kepada Arina yang juga istrinya, bisakah Dewa menjadi pria yang lebih Brengsek lagi?

Arina yang ada di hadapannya tersenyum sinis, kepalanya sedikit miring menatap Dewa dengan penuh perhitungan seolah tengah mengejek Dewa yang tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk menyanggah apa yang Arina ucapkan.

"Benar Mbak Husna itu istrimu, Mas. Istri yang sangat kamu cintai malah, tapi aku juga istrimu, sesederhana menjaga perasaanku dengan mengatakan 'aku pulang terlambat ya Dek, aku mau ke makam Mamanya Daffa, atau ke makam Husna' selama tiga tahu kamu saja tidak kepikiran jika itu menyakitiku. Kalimatmu itu benar-benar sukses menghancurkanku, Mas. Kalau kamu sadar, satu-satunya alasan kenapa kamu menghubungiku bahkan hanya untuk berpamitan ke makam istrimu. Kamu pergi ke makam istrimu, lantas aku apa? Babysitter? Pembantu? Atau perempuan...."

Arina masih ingin marah-marah namun Dewa yang sudah tidak sanggup lagi mendengar semua ulah brengseknya yang terasa sangat mencekiknya dengan perasaan bersalah segera beranjak dan membawa Arina ke dalam pelukannya.

Rasa penyesalan Dewa semakin bertambah besar terlebih saat Dewa merasakan betapa mungil dan kurusnya Arina, yang begitu rapuh dalam pelukannya seolah Arina akan hancur jika Dewa memeluknya lebih erat.

"Maaf, Dek. Maaf....."

Ada berjuta kata yang ingin Dewa sampaikan untuk menunjukkan kepada Arina betapa menyesalnya dia, namun lidah Dewa serasa kelu, nyatanya tidak ada kata yang tepat dan pas untuk menunjukkan penyesalannya. Setiap hal yang Dewa lakukan nyatanya telah menyakiti Arina, mencabik-cabik hati wanita itu hingga hancur berantakan.

Rasa marah yang Dewa rasakan beberapa saat lalu nyatanya tidak ada seujung kuku dengan penderitaan yang Arina alami selama ini karena ulahnya, dan parahnya Arina diam, sama sekali tidak menunjukkan lukanya bahkan berusaha untuk memahami Dewa dan memberikan waktu untuk Dewa meski semua itu berakhir sia-sia karena Dewa yang sangat tolol.

Arina terluka namun tidak berisik, berbeda dengan Dewa yang langsung emosi, kini rasa marah dan cemburu itu membuat Dewa malu sendiri dan semakin merasa bersalah kepada wanita yang sudah sangat disakitinya.

"Maafin aku, Dek. Aku benar-benar bodoh...."

Pelukan Dewa mengerat, seolah dia ingin menunjukkan betapa menyesalnya dia atas semua hal tolol yang sudah dia lakukan, kata maaf yang membuat Arina akhirnya menghela nafas panjang, tangan mungilnya yang sebelumnya menggantung di kedua sisi kini terangkat membalas pelukan Dewa, tidak erat namun cukup untuk memberitahukan bahwa Arina mendengar bagaimana Dewa menyesali dirinya yang tidak bisa menahan rasa cemburu.

"Saat kamu berpamitan untuk pergi ke makam Mbak Husna, itu adalah part paling menyakitkan yang aku rasakan, Mas. Bukan masalah kepergianmu ke sana, tapi kalimatmu yang menyakitkan, kamu seolah menegaskan jika aku hanya orang asing di hidupmu."

Tanpa sadar air mata Dewa mengalir, seorang pria yang bahkan nyaris tidak pernah meneteskan air matanya terhadap hal apapun kini menangis saat tersadar betapa hal kecil yang dia lakukan pun nyatanya menorehkan luka terdalam untuk Arina.

Benar Dewa tidak memukul Arina, tidak menelantarkan Arina secara ekonomi, tapi Dewa membunuhnya secara perlahan karena dukanya yang berkepanjangan terhadap Mamanya Daffa yang tidak ada habisnya.

Ya, duka Dewa menghancurkan Arina, satu keajaiban wanita yang terlihat rapuh ini masih tetap waras, dibalik sikap rapuh dan tenangnya Arina nyatanya lebih kuat dari Dewa sendiri.

"Aku berjanji Dek, mulai sekarang aku akan menebus setiap luka yang aku torehkan. Aku akan mengganti setiap luka itu dengan kebahagiaan."

Tanpa Dewa sadari dibalik punggungnya, mendengar penyesalan yang Dewa ungkapkan Arina tersenyum kecil penuh rasa kemenangan.

Bohong, Arina tidak sekuat itu, Arina tidak sesabar yang Dewa bayangkan, ada harga yang harus dibayar untuk setiap luka, dan Dewa harus merasakannya.

"Ya, kamu harus membayarnya seumur hidupmu, Mas."

Dewa melepaskan pelukannya, ditatapnya wajah Arina yang kini balas memandangnya. Cantik, ya Arina selalu cantik dan mungkin sekarang

X

"Jadi, Skandinavian yang kamu pilih sebagai konsep untuk kamar kita?"

Usai Dewa dibuat tidak berkutik dengan kecemburuannya yang membuatnya malu sendiri kepada Arina, kini Dewa membiarkan Arina berdiskusi dengan Marga, meski Dewa sangat sebal mendapati Marga sangat antusias saat menjelaskan kepada Arina, Arina tampak biasa saja namun Marga tampak berbinar-binar menatap penuh dengan minat pada istrinya.

Ya Tuhan, gini amat jadi orang yang terlambat untuk sadar betapa pasangannya sangat menarik perhatian, yang bisa Dewa lakukan hanyalah menghela nafas berulangkali berusaha agar dirinya tidak membuat masalah yang hanya akan membuat Arina jengkel. Usai diskusi panjang keduanya, kini akhirnya Marga berpamitan.

Berusaha menyembunyikan rasa cemburunya Dewa menanyakan apa yang akhirnya menjadi pilihan Arina.

Skandinavian, putih, krim lembut, simpel namun santai, Arina benar-benar ingin mengubah semua kesan maskulin yang ada di kamar ini, jika Husna adalah perempuan yang penurut sehingga apapun diputuskan oleh Dewa, termasuk kamar ini yang sama sekali tidak ada kesan feminimnya, maka Arina adalah kebalikannya, Arina dia memiliki

prinsipnya tersendiri, bukan bermaksud membandingkan namun Dewa merasakan betapa berbedanya dua wanita yang ada di dalam hidupnya ini. Husna benar-benar perempuan yang sefrekuensi dengan Dewa sedangkan Arina adalah sosok perempuan yang aktif dalam berbicara, dalam pandangan Dewa sekarang Arina benar-benar seperti seorang yang membawa banyak warna dalam tangannya yang membuat hidup Dewa sangat meriah.

"Bagaimana menurutmu, Mas? Kamu tidak keberatan, kan?"

Dengan sumringah Arina memperlihatkan sketsa yang digambarkan oleh Marga lengkap dengan barang-barang yang direkomendasikan oleh Bule Semarang itu, meski Dewa sangat tidak menyukai Marga dan kedepannya akan ada banyak pria yang tidak akan disukainya jika pria itu mendekati Arina, namun Dewa menanggapi apa yang Arina bagikan dengan antusias.

"Lakukan apapun yang kamu suka, aku sama sekali tidak keberatan."

Apa yang diucapkan oleh Dewa adalah hal sudah sepatutnya seorang suami ucapkan menanggapi apa yang istrinya sukai, namun senyuman bahagia yang muncul di wajah Arina rupanya membawa dampak besar untuk Dewa, Dewa seolah tersadar jika

membahagiakan wanita yang ada disisinya ini bisa dengan hal-hal yang sederhana. Sesederhana mendengarkan apa yang Arina ucapkan, memberikan apa yang wanita itu inginkan.

Kebahagiaan Arina serasa menular, ada rasa bahagia yang Dewa rasakan saat Arina banyak berbicara, Dewa menyukai bagaimana mata Arina berbinar, bagaimana bibir mungil itu terbuka mengungkapkan segalanya dengan antusias. Antara Dewa dan Arina, keduanya terlibat obrolan yang menyenangkan, Dewa sama sekali tidak menyangka jika Arina begitu menyenangkan untuk menjadi partner berbicaranya.

Rasanya sudah lama sekali Dewa tidak pernah berbicara selepas ini, sungguh bodoh karena perlu waktu tiga tahun untuk Dewa menyadari jika Arina adalah paket komplit yang lebih dari pada yang Dewa butuhkan.

"Aku rasa masalah kamar utama ini kita sudah sepakat. Skandinavian, warna putih dan krim, semua furniture-nya aku yang pilih, jadi aku tidak perlu tanya-tanya ke kamu kan, Mas?"

"Atur saja sesuai dengan keinginanmu."

"Baiklah, kita sepakat."

Dengan riangnya Arina menyampaikan kesimpulan obrolan mereka malam ini, Dewa mengangguk. Arina yang merasa jika obrolan

mereka sudah selesai hendak beranjak pergi namun Dewa justru menghentikannya.

"Tapi sepertinya ada hal lain yang perlu kita bahas dek?"

Arina yang sudah berada di ambang pintu kini menghentikan langkahnya, dia menatap Dewa dengan wajah bingung, bertanya-tanya.

"Soal?"

Dewa memasukkan kedua tangannya ke dalam saku, malam ini seharusnya Dewa memiliki banyak pekerjaan karena tiga hari penuh dia mengajukan cuti secara mendadak untuk menjaga Arina, namun untuk sekarang pekerjaannya bisa ditunda.

"Soal di mana aku harus tidur malam ini, Dek. Kamu lihat, kamar ini kosong melompong tidak ada isinya sama sekali. Apa kamu tega menyuruhku tidur di tempat seperti ini?"

Ada makna terselubung di balik kalimat pertanyaan Dewa, dan Arina sangat paham maksudnya, semburat merah muncul di wajah Arina, campuran antara malu dan salting.

"Jadi, kamu mau tidur denganku, Mas?"

PART 34

Saat Arina bertanya apa Dewa mau tidur dengannya, maka yang ada di bayangan Dewa sebagai seorang pria dewasa yang sudah tiga tahun tidak pernah bersama wanita, adalah tidur berdua dengan Arina di kamar tamu, saling memeluk dengan hangat sehingga mereka berdua bisa semakin dekat dan intim, saat itu Dewa sudah membayangkan bagaimana caranya dia mencuri-curi sebuah ciuman, namun semua ekspetasi itu buyar karena yang terjadi adalah.....

"Horeeeeee, kita tidur bertiga!"

Dewa yang rapi dalam piyama-nya membantu mendapati Daffa yang ada di sebelahnya berteriak dengan riang, mengepalkan tangannya dengan penuh kebahagiaan karena untuk pertama kalinya di dalam hidupnya Daffa tidur bertiga dengan Dewa dan Arin.

Berbanding terbalik dengan Daffa yang tersenyum senang, Dewa justru tampak kecut, sedangkan Arin tertawa kecil, tawanya bukan hanya untuk merayakan kebahagiaan Daffa tapi juga untuk menertawakan suaminya yang terlihat sangat kecut.

"Papa harus bobok disini sampai kamar Papa selesai."

Dewa yang diajak bicara oleh Daffa seketika menghilangkan wajah kecutnya, Dewa berusaha untuk tersenyum namun tetap saja dia tampak menyedihkan dipatahkan oleh ekspektasi.

"Iya, Papa bobok disini sampai kamar Papa selesai."

"Horeeee, thankyou Papa." Daffa tersenyum, senyuman yang benar-benar lepas dan bahagia seolah menemukan harta karunnya, dengan antusias Daffa merapikan bantal yang akan digunakan oleh Dewa untuk tidur di sisi lainnya yang membuat Dewa merasa menyesal sudah merasa dongkol.

Hanya tidur bersama namun bisa membuat Daffa begitu bahagia.

"Sudah, ayo kita bobok sekarang?"

Hari ini hari yang sangat panjang untuk Dewa, sangat melelahkan dengan beragam emosinya, setelah sekian lama hidup seperti batu yang merindukan Husna, kini usai Dewa hidup kembali dan membuka hatinya, berbagai perasaan muncul dia rasakan, cemburu, waswas, kesal tapi ada juga perasaan hangat semua lonjakan emosi tersebut sangat melelahkan untuk Dea meski juga menyenangkan disaat bersamaan, Dewa ingin beristirahat karena dia besok harus ngantor lagi namun Daffa yang ditawari tidur justru menggeleng.

"Bunda belum bacain dongeng buat kita, Daffa nggak bisa bobok kalau Bunda belum cerita Papa."

Dewa yang hendak menutup mata seketika membuka matanya kembali, Arina rupanya tidak ada di sisi ranjang yang lain, istrinya yang tampak manis dalam piyama kimono bahan silk warna wine tersebut pergi ke sudut ruangan, mengambil body care Daffa dan sebuah buku cerita.

Dewa terdiam, menyimak apa yang akan dilakukan oleh istrinya tersebut, selama ini Dewa tahunya Arina mengurus Daffa dengan baik namun dia menutup rapat matanya tidak tahu apa yang tepatnya istrinya itu lakukan namun sekarang Dewa melihatnya. Meski baru keluar dari rumah sakit, Arina tampak tidak punya lelah, sangat berbeda dengan Dewa yang badannya hampir rontok.

Seakan paham dengan apa yang hendak dilakukan Ibunya, Daffa mengangkat baju perutnya untuk dioleskan lotion yang sepertinya akan membuat tidur Daffa nyenyak.

"Namanya calming rub, Mas. Digunakan agar tidur anak nyenyak, perutnya tidak kembung."

Seakan tahu apa yang ada di pikiran Dewa, Arina menjelaskan, diangkatnya jar lotion tersebut dan diberikan kepada Dewa agar Dewa melihatnya. Sudah merasa nyaman dengan perutnya, Daffa kini mengambil posisi ternyamannya, dia berbaring dan

menarik selimutnya, bisa Dewa lihat bagaimana Daffa menepuk sisi tempat tidurnya meminta Arin untuk duduk disana. Dengan buku yang sudah dibawanya, Arina mula membaca buku dongeng itu dengan suara yang sama sekali tidak Dewa sangka mampu mempesonanya.

Suara Arin lembut, tapi disetiap nadanya mampu menggambarkan apa yang tengah dibicarakan oleh setiap tokohnya. Sederhana, hanya seorang ibu yang tengah menidurkan anaknya, namun dalam pandangan Dewa ini adalah hal yang luar biasa, bagaimana bisa Dewa selama ini melewatkan pemandangan indah ini?

Bangkit dari kehancurannya membuat Dewa bisa melihat bagaimana dunia yang sempat dia kira sudah gelap gulita nyatanya penuh dengan warna-warni indah. Dewa terhipnotis, Dewa terpesona, Arina bukan manusia, dia benar-benar malaikat dalam pandangan Dewa. Arina mencintai Daffa selayaknya putranya sendiri, bahkan perlakuan Dewa yang buruk tidak membuat Arina membenci putranya.

Semakin Dewa tersadar, semakin Dewa menyadari betapa bodohnya dia selama ini yang sudah melewatkan banyak waktu berharga untuk momen-momen indah ini demi duka yang tidak ada habisnya.

Bukan hanya Daffa yang tertidur, Arina pun tampak sangat mengantuk, saat akhirnya dia turun dari ranjang hendak mengembalikan bukunya, rambut panjang itu tergerai, menutupi punggungnya yang kecil. Berbeda dengan banyak wanita yang akan memakai kesempatan terkecil sekalipun untuk menggoda Dewa, namun Arina bahkan tidak melakukannya.

Wanita itu tidak memakai pakaian seksi, tidak melakukan gesture menggoda, benar-benar sederhana, polos dan apa adanya.

"Apa setiap malam setiap harinya kamu selalu melakukan hal ini?"

Mata Dewa yang sebelumnya mengantuk kini menjadi segar saat dia mendekati Arina, wanita itu menguap dan agak terkejut saat Dewa tiba-tiba mengajaknya berbicara.

"Melakukan apa? Membaca dongeng maksud Mas?" Tanya Arin dengan kebingungan, sepertinya bagi Arin apa yang dia lakukan adalah hal yang rutin sehingga biasa saja untuknya. "Iya, aku melakukannya setiap hari, dari buku parenting yang aku baca selama ini, membacakan dongeng untuk anak-anak bagus untuk mendukung perkembangan mereka, apalagi dalam masa golden age, aku ingin Daffa mendapatkan semuanya secara optimal. Nggak Cuma dari segi gizi tapi juga psikisnya. Daffa

kehilangan ibunya, kamu juga sibuk dengan pekerjaanmu Mas, jadi aku berusaha sebisaku agar Daffa bisa tumbuh dengan baik."

Untuk kesejuta kalinya Dewa dibuat tidak bisa berkata-kata dengan wanita yang selama ini ada di sampingnya. Betapa buruknya dirinya memperlakukan Arina, tapi nyatanya wanita itu tetap mencintai putranya sedalam ini, Arina, dia sukses membuat Dewa seperti sampah. Baiingan menyebalkan yang tidak tahu diri dan tidak tahu terimakasih.

"Kedepannya, tolong luangkan waktu lebih banyak untuk Daffa, jangan meluangkan waktu bersamanya hanya untuk mengajaknya ke makam Mamanya. Ajak Daffa *boys time*, Mas. Kamu bisa membawanya ke *playground*, ke tempat di mana kalian bisa beraktivitas bersama, bahkan sekedar kalian bermain sepakbola ditaman pun sebenarnya sudah cukup. Tenang saja, Daffa tidak akan melupakan Ibu kandungnya yang sudah meninggal, kamu tidak perlu terus-menerus mengingatkannya, seiring dengan berjalannya waktu, seiring dengan dewasanya Daffa, dia akan mengerti sendiri."

Semua kalimat itu diucapkan Arina dengan santai, tanpa menggurui tanpa menyakiti harga diri Dewa, namun Bapak Dewan yang seolah baru tersadar betapa selama ini dia sama sekali tidak

berguna sebagai seorang Ayah lagi-lagi mengalami syok berat.

Ditengah rasa syoknya karena Dewa merasa dia benar-benar buta terhadap perkembangan Daffa, Dewa pun menyadari jika dia semakin jatuh ke dalam pesona Arina. Ya Tuhan, ternyata semudah ini jatuh cinta pada sosok yang selama ini bahkan tidak dilihat Dewa dengan benar.

"Dek....."

"Ya....."

"Bagaimana bisa kamu bertahan selama ini dengan semua sikap burukku? Bagaimana kamu bisa mencintai anak dari seorang yang menyakitimu sebesar itu?"

Ada air mata yang menggantung dimata Dewa saat dia bertanya, tidak bisa Dewa percaya jika di dunia ini bidadari itu benar-benar nyata dalam wujud Arina, yang sialnya harus mendapatkan pria bodoh sepertinya.

"Kamu mungkin menikahiku hanya agar anakmu memiliki sosok seorang ibu, agar anakmu tumbuh sempurna diurus oleh sosok ibu, tapi bagiku pernikahan adalah sebuah janji di hadapan Allah, untuk berbakti dan mengabdi, menerima kurang dan lebihnya. Itu alasanku, sesederhana itu."

Dan kalian tahu, tidak ada yang Dewa rasakan sekarang ini selain rasa malu yang menggunung di

hadapan istrinya. Penyesalannya sudah tidak terbendung, dan cinta itu mulai mengalir dengan derasnya tanpa bisa dicegah.

Jangan bayangkan akan ada malam panas diantara mereka berdua karena Dewa merasa dirinya begitu tidak pantas untuk menyentuh Arina lebih dari sekedar pelukan sekarang, ada banyak hal yang harus Dewa tebus sebelum Dewa merasa dia pantas dan berhak atas haknya sebagai suami.

Arina sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, maka kini giliran Dewa.

PART 35

"Dek……."

Panggilan dari Mas Dewa saat kami hendak pergi, aku hendak mengantarkan Daffa ke sekolah sedangkan dia akan pergi ke kantor.

"Hmmm, apa Mas?!"

"Ada yang kamu lupa?"

Lupa? Apa yang aku lupakan? Dengan dahi penuh kebingungan aku mengernyit saat dia kembali bertanya. "Apa sih?"

"Ini……." Sebagai jawaban Mas Dewa mengulurkan tangannya ke arahku, dan seketika aku meledak dalam tawa geli yang membuatku terkekeh. "Kenapa cuma Daffa yang salam, kenapa kamu nggak?"

Masih dengan kekeh tawa yang belum bisa aku hentikan aku tertawa saat meraih tangannya, ya usai banyak waktu aku lewati tanpa mencium tangan suamiku kini aku melakukan kewajiban sebagai istri tersebut, "ya salah sendiri kenapa kamu selalu menghindari aku! Kamu lupa Mas selama ini kamu selalu buru-buru pergi dariku, kamu juga selalu risih saat aku sentuh, boro-boro buat salim tangan, nggak melengos waktu aku ajak bicara saja sudah syukur. Aku sudah terbiasa buat

nggak pamitan sama kamu ya karena ulah kamu sendiri."

Bisa ditebak, wajah Mas Dewa yang mendapati jawabanku yang menohok ulu hatinya seketika menjadi masam, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menyerangnya disetiap kesempatan atas apa yang sudah dia lakukan.

"Pintar amat bikin orang merasa bersalah! Istri siapa sih ini?"

Aku tertawa geli mendengar gunung es ini mencair, rasa geli yang sepertinya juga di rasakan oleh Mbak Nur dan para sopir yang mendadak langsung ngibrit ke mobil masing-masing merasa canggung dengan romantisme atasan mereka yang sebelumnya tampak seperti orang asing yang terpaksa tinggal dibawah atap yang sama kini benar-benar menjelma sebagai suami istri yang normal.

"Istri siapa dong? Istri Bapak Dewan idola Milenial dan Gen-Z mungkin?"

Kini tawa juga menghiasi Mas Dewa, ditengah tawa kami yang berderai, aku sama sekali tidak menyangka jika Mas Dewa akan meraih kepalaku, dia menangkup wajahku dan mencium keningku, hanya sepersekian detik namun sukses membuat tawaku berhenti berganti dengan senyuman salting.

Bisa nggak kalau godain itu ancang-ancang dulu biar ini hati bisa persiapan nggak kena serangan jantung dadakan.

Sama sepertiku yang salting, Bapaknya Daffa pun terlihat nyengir, diiiih salting juga lu?

Menggemaskan? Ya, sejak kami tinggal bersama di kamar Daffa sementara menunggu kamar utama dirombak seperti permintaanku, sulit untuk dipercaya hidupku serasa berubah dalam sekejap. Pernikahan dingin yang aku rasakan selama ini seakan tidak pernah terjadi.

Aku dan Mas Dewa benar-benar menjalani hidup selayaknya kami suami istri yang normal. Mas Dewa tidak lagi menolak pakaian yang aku siapkan, dia juga selalu menyantap makanan yang aku buat lengkap dengan pujian yang dia lontarkan bersamaan dengan pujian yang diberikan Daffa.

Ayah dan anak itu kini kompak dalam menikmati setiap makanan, tidak ada lagi drama menyebalkan Mas Dewa yang pergi pagi buta atau pulang larut malam. Dia benar-benar selesai dengan dukanya dia telah berhasil meninggalkan semua rasa kehilangannya di masalalu. Semua penolakan yang dulu diperbuatnya dengan alasan menjaga cintanya kepada Mamanya Daffa agar tetap utuh kini tidak dia lakukan lagi.

Tidak ada penolak, Mas Dewa benar-benar bersikap selayaknya suami yang normal, part di mana Mas Dewa memintaku untuk mencium tangannya berpamitan sebelum dia pergi ke kantor kini menjadi rutinitas yang tidak pernah dia lupakan, tidak hanya itu, jika sebelumnya Mas Dewa hanya menghubungiku untuk berpamitan saat dia hendak ke makam Mamanya Daffa, kini pria tersebut seringkali mengirimkan pesan di sela-sela kesibukannya.

Entah menanyakan soal Daffa, bertanya apa yang aku masak, atau apa yang menjadi makan siangnya saat dikantor, terkadang juga Mas Dewa seringkali mengirimkan gambar hal-hal nyeleneh yang dia temui saat ada kunjungan kerja atau saat di rapat, yang paling aneh dari semua pap randomnya mungkin adalah saat huru-hara perskincare-an yang serasa tidak ada habisnya sampai masuk ke gedung dewan. Sebenarnya tidak lucu tapi miris sekali skincare yang sudah masuk kebutuhan primer justru banyak skandalnya.

Back to topic. Tidak hanya tindakan dalam setiap kesehariannya, saat akhirnya aku kembali harus mendampingi Mas Dewa dalam undangan atau kegiatan yang mengharuskanku untuk berada di sisinya, kini aku tidak lagi menelan kepahitan

saat aku meraih tangannya dan mendapati dia yang bergidik karena risih.

Kini Mas Dewalah yang menggenggam tanganku, mendekap pinggangku dengan sangat posesifnya, bahkan sering kali dia mencuri-curi ciuman di pipi maupun puncak kepalaku, sikapnya benar-benar seperti remaja kasmaran, sulit untuk dipercaya namun nyatanya itulah yang terjadi.

Kini kehidupan pernikahanku berjalan sangat normal, perubahan yang sangat drastis dan sulit dipercaya namun benar-benar terjadi di dalam hidupku selayaknya sebuah keajaiban.

Jika kalian bertanya apa aku bahagia dengan kehidupan pernikahanku yang sekarang? Di mana segala hal yang aku dambakan akhirnya terwujud dengan sangat ajaibnya maka aku akan menjawab, ya aku bahagia, namun disetiap senyuman yang aku berikan kepada Mas Dewa terbayang-bayang rasa sesak mengingat semua hal yang pernah Mas Dewa lakukan. Nyatanya memaafkan apalagi melupakan sesulit itu untuk aku lakukan.

Mas Dewa dengan mudahnya menganggap semua masalah selesai hanya dengan kata maaf dan penyesalan serta banyak kata manis penuh pemujaan juga dengan banyak hadiah yang tidak ada habisnya, tapi hatiku yang remuk karena sikap dinginnya, harga diriku yang terinjak-injak setelah

bertahun-tahun pengabaiannya, semuanya masih utuh ditempatnya.

Aku merasa aku istri yang sangat buruk karena tidak bisa memaafkan suamiku, aku merasa seharusnya aku melupakan semua kesakitanku selama ini karena akhirnya toh suamiku sadar akan kesalahannya dan memperbaiki segalanya, namun sayangnya semuanya tidak semudah itu. Hatiku begitu jahat karena disaat aku menikmati semua perubahan sikapnya, aku masih ingin menghukum suamiku. Kesalahan yang dimaafkan dengan mudah hanya akan membuat pelaku kesalahan menggampangkan apa yang diperbuat. Bukan tidak mungkin Mas Dewa akan menyepelekanku karena aku dengan mudahnya memaafkan sehingga dia merasa tidak apa-apa untuk mengulangi kesalahannya.

Aku ingin dia menyesal, sangat menyesal hingga dia tidak akan pernah berpikir untuk mengulangi a sikap buruknya.

Jadi yang aku lakukan sekarang adalah menyiapkan pelajaran tersebut untuk Mas Dewa sebagai pembayaran atas semua luka yang dengan kesadaran penuh dia torehkan kepadaku.

Selama ini aku sangat jarang mengendarai mobil sendiri, tapi kini aku mengemudi sendiri dalam perjalanan menuju kantor di mana para wakil

Rakyat bertugas. Sopir suamiku sudah aku hubungi untuk pulang terlebih dahulu karena aku yang hendak menjemput suamiku. Tanpa banyak bertanya, Pak Sabda menurut dan kini aku melenggang memasuki gedung yang riuh karena jam pulang kerja.

"Bu Arin....."

Suara sapaan Mona terdengar memanggilku, dalam misi menuntaskan lukaku, dialah yang membantuku. Sulit untuk dipercaya namun aku sangat mempercayai sekretaris suamiku yang notabene adalah orang terdekat Mas Dewa.

"Mona....." aku memeluknya, mencium pipinya kanan kiri yang dibalas Mona dengan sangat antusias. "Kamu sudah menyiapkan semuanya?"

"Tenang saja, Bu. Pokoknya semuanya aman sentosa."

Aku mengangguk, "terimakasih ya..."

"Tenang saja Bu, pokoknya saya ada di pihak Ibu. Orang kek Pak Dewa itu harus dikasih pelajaran biar nggak semena-mena. Kalau Ibu maafin begitu saja setelah semua yang Bapak lakukan, bukan nggak mungkin Bapak akan menggampangkan semuanya."

Bahkan sekretarisnya pun lebih peka daripada bosnya sendiri.

"Jadi di mana Bapak sekarang, Mon."

"Bapak ngopi sama yang lain, Bu. Susulin saja Bu....."

"Oke, saya pergi dulu ya, Mon."

"Siap Bu, *good luck*!"

Disemangati oleh Mona aku melangkah menuju cafe fancy di mana para anggota Dewan seringkali kongkow menghabiskan waktu rehat atau pulang kantor mereka, beberapa dari mereka ada yang mengenaliku sebagai istri Mas Dewa menyapa dengan ramah, tidak sulit untuk menemukan Mas Dewa. Sosoknya yang kharismatik dan muda tampak mencolok diantara para Politisi yang sudah berumur.

Senyumanku mengembang saat Mas Dewa melambaikan tangannya tepat kala dia melihatku, yang aku lihat hanya Mas Dewa namun saat aku sampai disana, suara tidak enak terdengar mampir ditelingaku.

"Aeeeelaaaaaah Wa, nggak asyik banget lo. Sudah tahu kita ngumpul sesama Politisi, masih juga nyuruh bini nyusulin."

"....,,"

"Bikin nggak enak obrolan saja!"

PART 36

Semuanya ramah saat melihat kedatanganku tapi tidak dengan sosok yang menyeruput kopinya dengan wajah angkuh menyebalkan yang duduk tepat di hadapan Mas Dewa.

Aku berhenti, menatapnya yang sama sekali tidak memiliki sopan santun tersebut, dia berbicara mengenai mereka sebagai seorang politisi dengan penuh gaya seolah ingin menunjukkan kepadaku jika sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga kami sangat berbeda, tidak seharusnya ibu rumah tangga sepertiku menghampiri suaminya di kantor, atau memang dia melakukannya karena aku adalah istrinya Mas Dewa.

Namun aku sangat yakin alasan kedua yang menjadikan perempuan menyebalkan ini berbicara, tentu alasan terbesarnya adalah dia yang menaruh hati pada suamiku yang sialnya memang diminati banyak perempuan. Entah apa alasannya aku sama sekali tidak peduli dengan putri Penguasa salah satu partai oposisi ini.

"Kamu nggak ada ngomong kalau sudah sampai." Mas Dewa berdiri menyambutku, aku memang mengabarinya jika aku hendak menjemputnya di kantor, tapi sepertinya dia cukup terkejut

mendapati aku yang menghampirinya sampai ditempatnya sedang ngopi dengan koleganya.

"Sengaja, biar jadi kejutan."

Aku tetap tersenyum, bersikap seolah tuli dan buta terhadap perempuan yang memandang tajam tepat di punggungku dan dengan sengaja aku tidak hanya meraih tangan suamiku yang disodorkan untuk mencium punggung tangannya namun aku juga mencium pipi Mas Dewa.

Sikap agresif yang sengaja aku lakukan dihadapan perempuan bermodal nama besar orangtuanya ini agar dia makin tantrum. Benar saja suara dengkusan yang mirip dengan kerbau terdengar darinya, namun siapa yang peduli dengan dirinya. Mengalihkan pandanganku dari suamiku, aku menatap kolega suamiku sembari tersenyum simpul dan menyapa mereka satu persatu, tentu saja perempuan tersebut menerima uluran tanganku dengan wajah seolah dia lebih baik menyentuh kotoran dibandingkan menyentuh tanganku.

"Saya harap kehadiran saya tidak mengganggu obrolan rahasia yang tengah dibahas."

Selorohan yang aku lemparkan untuk mencairkan suasana disambut baik oleh kolega Mas Dewa dengan hangat.

"Mengganggu? Tentu saja tidak Nyonya Natareja, kami justru senang Nyonya muda yang cantik ini turut bergabung bersama kami untuk berbicara santai, pesan kopi atau apapun, saya yang traktir."

Bapak Hassanudin, salah satu petinggi partai tempat Mas Dewa berada ini menawarkan dengan sangat baik hatinya namun percayalah, ada yang tidak senang dengan keramahan yang ditunjukkan oleh beliau-beliau yang ada di sini karena dengan ketusnya dia mengeluarkan celetukan.

"Ya iyalah nggak ganggu, orang apa yang di obrolin saja nggak mungkin paham."

"Gendhis, ada yang salah disini?"

Aku hendak membalas celetukan Mbak-mbak menyebalkan putri ketua Parpol namun Mas Dewa sudah lebih mendahuluiku, wajah mas Dewa tampak mengeras, kesal dengan sindiran yang sejak awal dilontarkan olehnya awal kehadiranku.

Gendhis Maheswari, putri ketua Parpol yang juga duduk di kursi parlemen ini menatapku dengan tatapan merendahkan.

"Nggak ada, hanya saja seharusnya kamu mengajari istrimu agar tahu untuk tidak nimbrung saat para politisi sedang berbicara."

Halah, obrolan para politisi apaan, jelas mereka sedang bersantai sambil ngopi, nggak ada agenda rapat atau diskusi di kafe ini, tapi manusia yang

numpang nama besar keluarganya ini bersikap seakan aku telah mengganggu perundingan yang membahas perdamaian dunia. Tidak ada yang berani menyela manusia satu ini jelas karena dia adalah putri seorang Ketua Parpol, tapi peduli apa aku terhadapnya. Karena dengan santainya aku menjawab.

"Walaupun Ibu saya bukan seorang Ketua Parpol tapi saya cukup paham untuk tidak mengganggu suami saya yang sedang bekerja....." mas Dewa sudah hampir membuka mulutnya lagi untuk membelaku, tapi percayalah, aku alumni menghadapinya yang sekeras batu es, jadi menghadapi mulut jahat seperti ini *easy* untukku, dan lihatlah aku bisa menjawabnya sembari tersenyum manis, namun dia sudah kelabakan. "..... lagian obrolan rahasia apa sih yang sedang Anda jaga, Sistaaaahhh? Anda sekarang sedang ngopi cantik, yang lainnya pun berbicara santai, kenapa Anda sewot sekali dengan kehadiran saya, aaaahhhh jangan-jangan Anda sedang *flirting* sama suami saya, ya....."

Aku berbicara dengan santainya bahkan aku mengakhirinya dengan tawa agar terkesan sebagai sebuah godaan, namun hasil hasilnya tepat wanita sasaran. Tidak perlu kata iya karena wajah merah padamnya sudah menjelaskan semuanya dan

sebagai gantinya dia menunjukku dengan mata melotot sampai-sampai hampir lepas dari tempatnya.

"Dewa, jaga mulut istrimu, berani-beraninya kamu menuduhku menggoda suami orang."

"Kalau begitu berhentilah jadi perempuan *pickme* yang merendahkan wanita lain hanya karena dia bergabung dalam obrolan Anda! Tidak semua orang sudi memperlakukan Anda dengan special, salah satunya adalah saya. Anda terganggu, silahkan pergi."

Aku bersedekap, menantang wanita yang agak berisi tersebut untuk menjawab apa yang aku katakan. Sebagai seorang wanita aku sangat paham kenapa dia sesewot itu terhadap kehadiranku. Yang pertama karena suamiku, yang kedua dia tidak suka pusat perhatian yang sebelumnya tertuju kepadanya kini harus terbagi juga kepadaku. Aneh memang ada orang yang menganggap orang lain sebagai saingan, tapi memang itu ada, nyata, dan perempuan menyebalkan yang ada di hadapanku ini salah satu contohnya.

Diraihnya tas tangannya dengan kasar dan dia menunjukku, "Tidak usah bangga dengan gelar istri yang kamu miliki, apa kamu pikir orang-orang disini tidak tahu jika kamu mendapatkannya hanya karena *giveaway* yang bernama perjodohan!

Bahkan menggantikan posisi Husna saja kamu tidak sanggup, bergaya....."

"Gendhisssss....."

Suara Mas Dewa yang berat terdengar penuh dengan peringatan, sama seperti Gendhis yang berdiri, dia juga bangkit, menarikku untuk turut bersamanya, selama bersamaku aku memang diperlakukan dingin dan acuh olehnya namun tidak pernah Mas Dewa menatapku dengan kemarahan yang menyala-nyala seperti yang sekarang dia lakukan terhadap rekannya ini, dari cara Gendhis menelan ludah tampak kelu, aku tahu jika dia ketakutan, Gendhis telah menyulut kemarahan seorang Sadewa Natareja.

"Jaga dirimu tetap di batasmu, Gendhis. Persahabatanmu dengan Husna tidak membenarkan untukmu berbicara buruk terhadap istriku. Sekali lagi kamu berbicara seperti ini, aku tidak akan memaafkanmu."

Gendhis ternganga, dia sepertinya tidak menyangka jika Mas Dewa akan semurka ini terhadap dirinya, mengangguk untuk berpamitan kepada yang rekannya yang lain Mas Dewa segera menarikku untuk pergi, genggaman tangannya sangat erat menunjukkan betapa kesalnya mas Dewa sekarang ini.

"Jadi, Gendhis itu sahabatnya Mamanya Daffa?"

Ditengah langkahnya yang mulai teratur tidak lagi tergesa, aku memberanikan diri untuk bertanya yang membuatnya kini menghentikan langkah. Mas Dewa tidak langsung menjawab, dia menghubungi Valet yang memarkirkan mobilnya sembari menunggu dia menatapku.

"Bisa dikatakan Gendhis yang menjodohkan aku dengan Husna. Aku mengenal Gendhis lebih dahulu, dia teman sekolahku. Dan belakangan ini....." suara helaan nafas berat terdengar dari Mas Dewa, seakan dia sangat tidak ingin untuk mengatakannya namun mendapati aku terus menatapnya, Mas Dewa akhirnya mengatakan. "..... Mama mendadak berbicara omong kosong tentang Gendhis yang menyukaiku dan memintaku untuk mempertimbangkan opsi mengencaninya jika memang pernikahan kita tidak berjalan semestinya."

Damn!!!!!! Drama apa lagi ini? Mertuaku ini ya, ada saja gebrakannya, terlalu terkejut dengan kejujuran suamiku aku hanya bisa ternganga, namun hanya sekejap keterkejutan itu aku rasakan karena mobil kami yang datang menginterupsinya, kuraih kunci yang diberikan valet saat Mas Dewa hendak meraihnya.

Panik, Mas Dewa mengejarku, mungkin dia berpikir jika aku akan ngambek dan meninggalkannya, tidak peduli dengan dia yang

terus memanggilku, aku cuek naik dibalik kemudi, saat Mas Dewa duduk di kursi penumpang aku menatapnya dengan sinis.

"Dek, jangan marah. Kan yang bikin ulah Mama!"

Tidak menjawabnya aku justru menginjak pedal gas dengan kekuatan penuh hingga suamiku ini langsung menciut mencari pegangan. Salah sendiri dia membuatku kesal.

"Katakan Mas, apa kamu mempertimbangkan tawaran Mamamu untuk mengencani perempuan menyebalkan itu?"

Dengan garang aku bertanya dan Mas Dewa langsung menggeleng, entah karena memang tidak atau dia ketakutan dengan keadaan kami sekarang.

"Gila apa, nggak Dek. Kamu pikir aku ini laki-laki apaan?"

Tersenyum mendengar jawabannya aku kembali menginjak gas dengan kekuatan penuh lagi yang langsung membuatnya memekik ketakutan.

"Dek kamu mau bawa aku kemana! Ya Allah dek, hati-hati Dek!"

"Mau kemana, mau kemana, mau ke hotel! Kamu lupa sejak kita menikah kamu nggak pernah ngajak aku buat *honeymoon!*"

PART 37

".....Kamu lupa sejak kita menikah kamu nggak pernah ngajak aku buat *honeymoon!*"

Bisa aku lihat Mas Dewa yang sebelumnya memberontak penuh kepanikan seketika terdiam di kursinya saat aku menjawab dengan sewotnya, aku sangat paham dengan arti pandangannya yang seringkali aku temui belakangan ini, tatapan tertohok, merasa bersalah, dan malu secara bersamaan.

"Ke hotel?"

Ulangnya dengan ragu.

"Iya, ke hotel? Sejujurnya aku sedang bosan di rumah, jadi aku ingin istirahat di hotel."

Aku tersenyum kecil, menikmati bagaimana sosok Sadewa Natareja yang beberapa saat lalu terlihat sangat mengintimidasi Putri ketua Parpol yang manja kini grogi dan kebingungan, Mas Dewa seolah takut dengan imajinasinya sendiri.

"Soal *honeymoon,* tadi?" Tanyanya lagi, kali ini keraguan itu sedikit menghilang dari suaranya berganti dengan rasa antusias, matanya berbinar-binar terlihat sekali jika Bapak Dewan ini sangat *excited* dengan apa yang aku katakan.

"Kenapa? Apa kamu tidak mau *honeymoon* denganku? Apa kamu masih risih saat aku sentuh? Apa kamu masih merasa bersamaku seperti tengah berselingkuh dari istrimu?"

"Kamu istriku, Dek....."

Bertubi-tubi aku menyerangnya dengan semua hal yang dia lakukan sebelumnya terhadapku dan dengan nada tidak sabar cenderung kesal dia memotongnya dengan kalimat yang seketika membuatku nyengir.

"*Really,* aku istrimu? Bukan hanya Bundanya Daffa?"

Aku menaik turunkan alisku, menggodanya yang langsung menggeram keras, "dek, jangan kayak begitu. Kamu bikin aku ngerasa tercekik dengan rasa bersalah. Aku salah, dan seumur hidup aku akan menebus kesalahan itu, tapi tolong jangan berbicara seperti itu."

Aku tersenyum kecil, penyesalan memang terdengar merdu sekali ditelingaku, mendapati semua hal ini mendadak aku merasa goyah dengan apa yang telah aku rencanakan, untuk sejenak, aku ingin menikmati semuanya tanpa ada beban dan luka, untuk sejenak aku ingin melupakan rasa sakit dan trauma yang tidak kunjung hilang.

"Penyesalan hanya dibalas kata maaf dan ucapan manis itu sama sekali tidak sepadan, Mas.

Kamu harus menunjukkan penyesalanmu, kamu harus membuktikan jika kamu memang ingin hidup bersamaku sampai maut yang memisahkan bukan hanya ingin menghadirkan keluarga yang utuh untuk Daffa. Aku, juga ingin kamu cintai, bukan hanya ingin menjadi pelengkap dalam kehidupanmu yang sudah sempurna."

Sampai disini, aku sudah menyampaikan kepada Mas Dewa sebuah pesan tersirat jika aku belum sepenuhnya memaafkannya apalagi melupakan semua yang telah dia lakukan. Mas Dewa mungkin bisa bersikap seolah tidak pernah ada dinding dingin yang pernah terbangun diantara kami, dia berubah dengan sangat cepatnya, namun hati perempuan yang rapuh sulit untuk mempercayainya.

"Kamu kayak mau pamitan jauh, Dek. Jangan berbicara seperti itu, aku tidak suka."

Aku mengira Mas Dewa tidak akan menyimaknya dengan tepat, namun rupanya dia menyadarinya. Tawaku keluar, menyembunyikan rahasia yang ingin aku simpan dengan rapat.

"Apa kamu takut kehilangan aku, Mas?"

Mas Dewa yang ada di sebelahku cemberut, jika sudah seperti ini dia persis seperti Daffa jika ngambek. Diraihnya tanganku dan dibawanya

dalam genggaman, ciuman itu hinggap di tanganku sembari dia berbicara.

"Masih tanya? Aku hampir mati waktu lihat kamu di rumah sakit. Aku nggak suka kehilangan, Arina. Apalagi jika itu menyangkut kamu atau Daffa."

Tersenyum kecil aku mengemudi dengan sebelah tanganku yang bebas, dia menggenggam tanganku benar-benar takut jika aku akan meninggalkannya. Mungkin mas Dewa mengira aku akan membuka pintu dan meloncat dari mobil yang melaju dengan kencang.

Lama dia menggenggam tanganku, baru saat akhirnya mobil bergerak menuju salah satu Hotel bintang lima yang pasti familiar untuknya yang seorang anggota Dewan, Mas Dewa baru melepaskan tanganku, dia menatap hotel tersebut dan aku bergantian seolah tidak percaya.

"Dek, *are you serious?*"

Tanyanya lagi, dan tepat saat mobil berhenti, aku menatapnya dengan senyuman geli, kucubit pipinya karena gemas melihatnya terlihat tidak percaya, raut wajah Bapak Dewan ini campuran antara senang namun juga tidak percaya.

"Tentu saja serius....."

Balasku dengan santainya sembari turun dari mobil diikuti olehnya yang meraih tanganku tidak membiarkanku berjalan sendirian. Dari yang

awalnya sungkan, risih, dan segan sekarang justru dia yang begitu posesif tidak mau jauh-jauh.

Semuanya sudah disiapkan oleh Mona dengan sangat baik, sehingga aku dan Mas Dewa benar-benar hanya membawa badan. Tentu saja semua hal ini membuat Papanya Daffa cukup terkesima.

"Kamu yang siapin semua ini?" Tanyanya saat kami masuk ke dalam lift menuju lantai di mana kamar kami berada. Seharusnya gak yang sangat wajar untuk pasangan suami istri menginap bersama, tapi dibalik sikap tenangku saat menggandeng lengannya ada jantung yang susah payah aku tenangkan agar tidak berdebar dengan sangat norak.

Ya, jujur saja, aku nervous padahal ini adalah rencanaku sendiri. Selama ini aku hanya dekat dengan laki-laki sebatas berteman dimasa-masa sekolahku, setelahnya aku menikah dengan Mas Dewa pun tidak ada yang berubah dalam hidupku karena dia yang mengacuhkanku. Mungkin sebagian akan mengatakan jika aku kampungan, kolot, dan terbelakang soal pergaulan, tapi memang aku tidak memiliki pengalaman apapun dengan laki-laki secara intim, pria pertama yang aku peluk dan mencium dahiku itu adalah Mas Dewa sendiri, beberapa kali kami berpelukan usai perdamaian yang terjadi, namun tetap saja aku belum terbiasa.

Ada rasa canggung, deg-degan, dan banyak perasaan tidak biasa lainnya.

Dan sepertinya bukan hanya aku yang nervous disini, tapi juga pria yang aku gandeng lengannya karena dia memperhatikanku seolah dia tidak percaya.

"Mona yang mengatur Hotel dan semua hal yang aku inginkan, aku sengaja meminta jadwalmu pada Mona agar bisa mencuri waktumu yang sangat sibuk."

Tring..... Lift terbuka dan kami berdua berjalan keluar. Terlihat sekali rasa eksklusif di hotel ini, apalagi dilantai tempat kamar yang aku pilih berada. Selama ini aku hampir tidak pernah menggunakan status dan uang yang aku miliki berkat menjadi istri seorang Sadewa Natareja untuk berfoya-foya namun sekarang aku ingin memanjakan diriku dengan tempat yang sangat nyaman ini.

"Seharusnya kamu bilang ke aku, Dek. Kita bisa jalan-jalan ke Bali atau ke Raja Ampat, atau Europe kalau kamu mau, kemanapun yang kamu suka sebagai ganti *honeymoon* kita."

Aku berbalik, berjalan mundur ke belakang namun tanganku terjulur ke arahnya yang langsung membuat Mas Dewa meraih tanganku. Aku suka bagaimana tanganku digenggam olehnya, aku menyukai bagaimana sosok dingin yang tampan itu

kini menatapku dengan hangat, bukan lagi tatapan dingin, segan dan sungkan yang membuatku merasa muak.

Satu waktu aku pernah begitu dekat dengannya namun juga begitu jauh disaat bersamaan, tapi lihatlah sekarang, Mas Dewa menggenggam tanganku dengan erat, dia menatapku seakan aku sangat berharga untuknya.

"Kalau begitu atur saja Mas. Beri aku kejutan, tapi sekarang aku sedang ingin santai sejenak, aku ingin berkencan denganmu. Memalukan, tapi kamu pria pertama dalam hidupku, Mas."

Dengan sebelah tanganku yang bebas, aku membuka pintu kamar kami, aroma bunga mawar segar menyapa, aku benar-benar terpukau dengan bagaimana kamar ini diatur sedemikian rupa untuk *honeymoon couple.* Ditengah keterpakuanku yang membuatku membeku, aku sampai melupakan kehadiran suamiku sampai aku merasakan dia yang memelukku dengan erat dari belakang.

Ciuman aku rasakan di leherku, menggoda, sensual disaat bersamaan disertai dengan bisikan.

"Aku memang B4jingan yang beruntung, Arina."

PART 38

Ya, seorang Sadewa Natareja adalah B4jingan yang beruntung. Jantungku berdegup kencang, mataku terpejam merasakan sentuhannya yang serasa ada dimana-mana, menyentuh seluruh bagian tubuhku, kecupannya di leherku membuat bulu kudukku meremang, tangannya yang semula melingkari pinggangku perlahan bergerak merayap menuju dadaku, menyentuh sebelah pay*****ku yang seketika membuatku tersentak hingga tanpa sadar desahan lolos dari bibirku.

Sentuhan ini terasa asing, memancing adrenalin tapi juga sangat menyenangkan, semuanya terasa baru, aku ingin meminta Mas Dewa berhenti agar aku bisa bernafas mencerna segalanya, namun pria yang tampilannya sangat dingin nyatanya bisa menjadi binatang buas saat hanya berdua.

Harus aku ulangi, aku bukan seorang yang berpengalaman, sentuhannya yang intim dan mungkin biasa bagi sebagian wanita ini cukup untuk mengejutkanku, duda beranak satu yang sialnya menjadi suamiku ini adalah pria pertama dalam hidupku, yang menyentuhku, yang mendekapku, yang menciumku.

Untuk sejenak aku terlena, membiarkannya menyentuhku karena semua hal ini baru untukku sampai akhirnya nafasku sendiri tersengal saat aku merasa nyeri di leherku karena bibirnya, hal yang seketika menyadarkanku dan juga menyadarkan Mas Dewa dari gairahnya yang seolah meledak.

Sebuah dekapan, sentuhan nakal, dan ciuman, namun semua itu membuat nafas kami berdua tersengal-sengal memburu seakan kami berdua baru saja lomba lari, tangannya yang sebelumnya bergerak kesana kemari seolah tidak sabar ingin menyentuh semuanya kini kembali mendekapku dengan erat. Nafasnya yang terengah kini memburu di leherku seolah berhenti dari kegilaan ini perlu usaha yang sangat besar.

"Kenapa kamu menggodaku seperti ini, Dek."

Perlahan aku melepaskan pelukannya, tapi tidak pergi darinya aku justru berbalik menghadap ke arahnya, sekarang bukan hanya Mas Dewa yang memelukku, namun aku juga mengalungkan tanganku ke lehernya meski agak sedikit berjingkat mengingat tinggi badannya yang menjulang.

Dari jarak sedekat ini aku bisa merasakan degup jantungnya yang berpacu sama kerasnya dengan milikku, wajah tampan itu menatapku, ada gairah di dalam kilatan matanya yang penuh dengan pemujaan. Sejak awal aku bertemu dengannya, saat

dia diperkenalkan oleh Ibu jika dia adalah pria yang Ibu dan Ayah pilih untuk menjadi suamiku, aku menyukai bagaimana wajah Mas Dewa tampak sangat menarik. Rahangnya tegas membentuk sisi maskulin dan kharismatik, hidungnya tinggi mancung dengan bentuk yang bagus, namun lebih dari semuanya aku menyukai bagaimana matanya yang dingin tampak tajam seperti elang.

Yah, tampan, mapan, kharismatik, semua pesona sialan itu dimiliki oleh suamiku, tidak heran jika Putri Petinggi Parpol yang diklaim suamiku sebagai teman semasa sekolahnya pun kepincut, pria ini yang aku peluk ini benar-benar mempesona.

Mempesona dan setia, sayangnya aku bukanlah cinta pertamanya. Kupandangi puas-puas sosok yang selama tiga tahun ini begitu aku dambakan, tidak pernah aku sangka jika perlu tiga tahun berjalan diatas pecahan kaca untuk bisa memeluknya sedekat ini, untuk bisa merasakan betapa dia sangat menyayangiku.

"Apa aku terlihat menggiurkan untuk disantap, Mas?"

Aku tersenyum kecil, mataku mengedip menggodanya yang langsung menggeram menahan hasrat, bisa aku rasakan gairahnya bangkit di tengah perutku, aku memang tidak pernah dekat

dengan laki-laki tapi aku tidak sebodoh itu untuk tahu jika pria di hadapanku ini tergoda olehku.

"Aku ingin menciummu, Arina. Jangan menggodaku jika kamu tidak ingin aku lahap, aku sudah menunggu lama untuk mencicipi bibir yang seringkali membuatku mati kutu dengan kalimat pedasnya...."

Tawaku seketika meledak, bukan tawa mengejek melainkan tawa penuh rasa kepuasan, "kalau begitu tunggu apa lagi? *Kiss me* Mr. Natareja, kita tidak datang kesini hanya untuk bermain Gun.... Yaaaaaaaaaa..."

Aku menantangnya, namun sepertinya itu adalah hal yang salah karena detik berikutnya, aku merasakan tangan yang memelukku kini beralih ke pantatku, seolah aku ini sama sekali tidak berbobot dengan mudahnya Mas Dewa mengangkatku, aku sempat memekik namun selanjutnya teriakanku terbungkam dengan sebuah pagutan keras di bibirku.

Ya, suamiku menciumku, jangan bayangkan sebuah ciuman lembut ala-ala drama Korea, tidak, ini kali pertama seseorang memagut bibirku namun lebih tepatnya yang dilakukan Mas Dewa adalah bibirku dengan sangat keras seolah dia tengah memuaskan dahaganya.

Awalnya aku terkejut, namun hanya sepersekian detik keterkejutanku karena rupanya meski brutal tapi Mas Dewa seakan tahu jika aku masih amatir, perlahan dia menurunkan ritmenya, dia bergerak pelan hingga saat akhirnya aku mulai bisa mengikutinya, aku merasakan lidahnya membelai bibirku pelan meminta izin agar diizinkan masuk, aku hanya mengikuti semuanya, tapi aku pembelajar yang cepat sehingga dengan mudahnya aku tahu apa yang menyenangkan untuk dilakukan.

"Good girl....."

Aku mendapati bisikan itu dari sela bibirnya, dengan nakalnya dia meremas pinggulku yang ada di genggaman tangannya seakan dia sangat gemas. Awalnya mengejutkan namun rupanya berlanjut menjadi sangat menyenangkan. Pria yang menolakku selama tiga tahun nyatanya sangat bersemangat, habis sudah ini bibir di kokop, diseruput, disedot, aku yakin ini bibir sudah *jeding* ngalahin punyanya Kylie Jenner.

Tanpa melepaskan ciumannya, sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk bernafas, Mas Dewa menggendongku menuju ranjang yang penuh dengan taburan bunga, seketika aroma mawar menyergap saat tanpa ampun dia melemparkanku

ke atas ranjang yang kini sudah berantakan tidak karuan, tidak, dia sama sekali tidak melepaskanku karena hanya kurang satu detik, dia kembali mengurungku, dengan satu tangannya Mas Dewa mengunci kedua tanganku ke atas kepala, dia benar-benar mendominasi, menunjukkan seberapa berkuasanya dia atas diriku. Hasratnya yang selama tiga tahun tersimpan dan tersegel dengan alasan dia tidak ingin mengkhianati mantan istrinya kini terbebaskan, dia menciumku, menyentuh setiap inchi tubuhku dengan penuh pemujaan. Saat dirumah Mas Dewa benar-benar menahan dirinya dan sekarang Mas Dewa melepaskan semua bebannya.

Mataku terpejam, meresapi setiap sentuhannya yang terasa asing namun juga menyenangkan, kasar namun terasa penuh dengan pemujaan, decak kagum itu terdengar disetiap kecupannya membuat gelombang gairah bangkit dari sirkus tubuhku berkumpul di sela pahaku. Desahan, erangan, semuanya bercampur menjadi satu di suasana sunyi kamar hotel yang menjadi saksi bagaimana seorang Sadewa yang dingin menjadi sosok yang sangat berbeda.

"Arina....."

"Hmmmm....." dibandingkan memanggil namaku, selama ini Mas Dewa lebih sering memanggilku,

Dek, atau Adek, dia begitu takut memanggil namaku seolah namaku akan melukai lidahnya namun sekarang dia begitu sering memanggil namaku, salah satu hal yang aku sukai dari perubahannya.

"Kenapa kamu bisa seindah ini, Arina. Lihat aku....."

Nafasku benar-benar terpacu, gairah dan perasaan asing ini membuatku benar-benar pusing hingga nyaris pingsan dalam kenikmatan, namun saat Mas Dewa memintaku untuk membuka mata, aku menurutinya, saat mataku terbuka hal pertama yang aku lihat adalah dia yang sama berantakannya sepertiku, namun tetap saja, dia seorang Natareja..... dalam kondisi apapun dia selalu menawan dalam kharismanya, hanya jika berurusan denganku dia bisa menjadi sangat bodoh dan tolol diborong bersamaan.

Kecupan kembali aku dapatkan namun kini tepat di dahiku, dia menciumku pelan, tidak terburu-buru seolah dia ingin meresapi setiap detik yang kami lewati.

"Kamu bisa memintaku berhenti sekarang, Dek. Setelah ini mungkin aku tidak akan berhenti meskipun kamu memohon....."

Peringatan itu membuatku menelan ludah kelu, aku takut, aku yakin ketakutan yang aku miliki di rasakan semua perempuan saat s3x pertama

mereka, tapi aku sudah memikirkannya semuanya, rugi dan untung, konsekuensinya juga, itulah yang akhirnya membuatku mendorongnya, mengambil alih kendali saat aku menduduki pinggangnya, di mana gairahnya bisa aku rasakan. Kini keadaan terbalik, aku yang mendominasi, aku yang menguasai, Mas Dewa harus tahu jika semua yang terjadi berada di bawah kendaliku.

"Kalau begitu jangan berhenti sekalipun aku menangis dan memohon, perlihatkan kepadaku sehebat apa seorang Sadewa Natareja saat di ranjang....."

"....."

"Apa dia sama mengagumkannya seperti saat di kursi Dewan Rakyat."

PART 39

Tiga tahun hidup selibat tanpa pernah sekalipun bermain perempuan atau menyentuh istrinya membuat Dewa meledak diluar kendalinya, selama ini dibalik sikap diam Dewa yang dingin dan berusaha menghindari Arina dengan segudang alasan dan pembenaran atas sikapnya, tersimpan kekaguman pada sosok Arina.

Sudah kesejuta kalinya Dewa mengakui jika alasan sebenarnya Dewa sungkan dan segan saat disentuh Arina adalah karena Dewa takut tergoda pada Arina. Arina benar-benar indah, wajah, tubuh, sikapnya, bahkan suaranya, semuanya indah di mata Dewa tidak ada cela, semuanya sempurna hingga membuat Dewa berdecak penuh kekaguman, penuh pemujaan, dan saat Dewa menyadari jika dia benar-benar pria pertama dalam hidup Arina, sekali lagi Dewa harus mengatakan jika dia adalah B4jingan yang beruntung sedangkan Arina apes sekali karena berjodoh dengan Dewa.

Duda, Brengsek, tidak menganggap kehadirannya selama bertahun-tahun, selain wajah tampan, karier mapan, dan ekonomi terjamin, Dewa tidak memiliki hal yang membanggakan dari dirinya untuk dipamerkan pada Arina, parahnya setelah

semua hal buruk yang Dewa lakukan, Arina tetap memaafkannya, menerimanya dengan lapang dada, tetap bersikap baik pada putranya dan itu membuat Dewa benar-benar merasa seperti sampah.

Lantas sekarang setelah malam panjang yang panas dan penuh dengan gairah, Dewa bangkit dari tidurnya, suara dengkuran halus terdengar dari Arina yang setengah memeluknya, tidak, Arina benar-benar tertidur dengan lelap karena lelah dengan ulah Dewa yang tidak kunjung berhenti. Bahkan saat tidur dan mendengkur pun Arina masih menggemaskan, dia tampak sangat mungil dan rapuh dalam dekapan lengan besar Dewa.

Hati-hati Dewa bangkit dari ranjang, tidak ingin mengganggu tidur Arina, namun sebelum Dewa melangkah pergi, dia menyempatkan diri untuk menatap kembali wajah mungil istrinya, Arina seperti tenggelam dalam selimutnya, rambutnya lepek sisa keringat namun tetap saja Arina mempesona, kini Dewa tidak bisa menyangkal lagi jika memang Dewa mulai jatuh cinta pada Arina, istrinya tersebut pada akhirnya menaklukan dinding es yang selama ini Dewa bangun untuk melindungi cintanya kepada Husna.

Bohong jika sekarang Dewa tidak mengingat Husna, cinta pertamanya, Mamanya Daffa, wanita yang telah memberikan putra kepada Dewa hingga

rela kehilangan nyawa. Ya, Dewa sekarang teringat pada Husna, merasa sedikit bersalah karena nyatanya Dewa telah benar-benar bersama dengan Arina, dan yang paling penting dari semuanya adalah Dewa yang benar-benar jatuh cinta untuk kedua kalinya. Tidak pernah Dewa perkirakan jika pada akhirnya dia akan kembali jatuh cinta, benar-benar menyayangi seseorang sama besarnya dengan dia pernah menyayangi Husna.

Menikmati udara Jakarta dari ketinggian di mana matahari belum muncul, Dewa menyulut rokoknya, menghirup setiap nikotin untuk menenangkan dadanya yang bergejolak. Bahagia, namun juga ada sedikit rasa bersalah yang kini berusaha Dewa usir karena Dewa sudah tidak ingin menyakiti Arina lagi.

Kini yang menjadi prioritas Dewa adalah bahagianya Arina dan Daffa, selebihnya itu sama sekali tidak penting termasuk Ibunya yang mendadak usil dan punya ide luar biasa yang meminta Dewa untuk mempertimbangkan tentang berkencan dengan Gendhis, entah apa yang ada di dalam otak Ibunya tersebut namun apa yang diminta oleh Ibunya ini benar-benar tidak akal.

Tidak pernah terbersit sedikit pun di dalam benak Dewa dia akan tertarik pada Putri petinggi parpol oposisi yang menjadi rekannya tersebut, jika

Dewa memiliki ketertarikan kepada Gendhis, yang dinikahinya sejak awal adalah Gendhis bukan Husna atau pun Arina.

Ya, saat Dewa mengonfirmasi pada ibunya apa benar Ibunya mendatangi Arina pada hari dimana Arina OD, bukannya prihatin Arina depresi hingga nyaris mati yang ada dengan mudahnya Ibunya justru meminta Dewa menceraikan Arina jika memang pernikahan mereka tidak bisa dilanjutkan.

Selama tiga tahun ini Arina dengan apik menyembunyikan kebusukan Dewa dalam memperlakukannya hingga saat tiga tahun pernikahan mereka Arina tidak kunjung hamil, yang ada Arina justru disalah-salahkan oleh Ibunya, sebuah kesalahan besar Dewa lainnya, dan sikap Ibunya ini memperkeruh segalanya. Jika Arina tahu apa saja yang ibunya katakan selain tentang ide untuk mengencani teman SMA-nya tersebut, sudah pasti istrinya tersebut pasti akan mengamuk.

Dewa sekarang sedang dalam proses berjuang menyembuhkan luka dan depresi Arina karena ulahnya dan Dewa tidak ingin menambahnya dengan luka akibat mulut jahat ibunya. Bercerai? Bahkan saat Dewa memasang temboknya es dinginnya rapat-rapat, Dewa tidak pernah berpikir untuk bercerai apalagi sekarang saat Dewa menyadari betapa dia telah jatuh cinta pada istrinya.

Arina dan segala keindahannya, sikap baiknya, kesabarannya, semuanya membuat Dewa jatuh cinta sejatuh-jatuhnya.

"Kenapa disini, Mas?"

Ditengah banyaknya pikiran yang Dewa rasakan, suara lembut nan halus yang sangat familiar itu menyapa Dewa disusul dengan pelukan erat di punggungnya.

Membuang sisa rokoknya, Dewa berbalik, dilihatnya Arina dalam piyama kimono yang menyembunyikan *lingerie* merah senadanya yang langsung dibawa Dewa ke dalam pelukannya. Rasanya hangat dan terasa pas sekali saat Dewa memeluk Arina seakan memang Arina diciptakan khusus untuknya.

Dewa bisa betah seharian memeluk Arina namun Arina yang sepertinya penasaran dengan apa yang dipikirkan oleh Dewa sehingga Dewa meninggalkannya di ranjang sendirian untuk menyepi di balkon menatap Jakarta yang mulai ramai dengan mereka yang hendak beraktivitas.

"Katakan, apa yang Mas pikirkan...."

Arina mendongak, mendapati wajah cantik istrinya dengan pipi yang memerah, bibir bengkak dengan banyak *kissmark* di lehernya membuat Dewa tidak bisa menahan dirinya lagi. Diraihnya wajah mungil istrinya ke dalam tangkupan

tangannya, dan untuk kesekian kalinya Dewa mencium bibir istrinya yang serasa candu untuknya. Untuk beberapa saat mereka terlarut, melupakan sejenak segala hal yang dipikirkan sampai akhirnya saat nafas Arina tersengal, Dewa melepaskannya, namun Dewa sama sekali tidak mengizinkan Arina untuk menjauh, didekapnya tubuh mungil istrinya, dahi keduanya saling beradu sama seperti degupan jantung mereka yang saling memburu.

"Apa kamu sedang memikirkan Mamanya Daffa? Apa kamu merasa bersalah karena sudah tidur bersamaku?"

Arina selalu berbicara dengan lembut, nadanya tidak pernah tinggi namun jelas sekarang Arina sangat gusar, kini hanya mendengar nada suaranya saja Dewa sudah tahu bagaimana suasana hati Arina. Benar Dewa memikirkan Husna, hanya sedikit dan itu sama sekali bukan penyesalan. Tidak ingin membuat Arina marah, apalagi sampai bersedih, Dewa menggeleng.

"Aku teringat pada Husna, tapi tidak merasa bersalah Arina, aku mengingatnya karena aku menyadari jika aku telah jatuh cinta lagi untuk kedua kalinya. Akhirnya aku bisa merelakannya, aku jatuh cinta kepadamu."

Tidak, Dewa sama sekali tidak berbohong meski opsi terbaik adalah menampik apa yang Arina

tanyakan, namun Dewa tidak ingin berbohong pada istrinya, Dewa tidak ingin menyembunyikan apapun dari Arina bahkan soal perasannya, Dewa memilih jujur meski resikonya mungkin Arina akan marah saat mendengar Dewa memikirkan Husna di malam pertama mereka. Arina yang terdiam dan itu membuat Dewa merasa apa yang dia khawatirkan benar terjadi, namun untuk kesejuta kalinya Dewa merasa keliru menebak apa yang istrinya pikirkan karena Arina tidak seculas itu, Arina manusia paling logis yang pernah dikenalnya, dia tidak cemburu untuk hal-hal tidak berdasar.

"Benarkah? Benarkah Mas mencintaiku?"

Bola mata indah tersebut berbinar saat bertanya, kelegaan luar biasa menjalar di tubuh Dewa mendapati Arina tidak sedih karena jawabannya, ada rasa haru yang menyeruak di dada Dewa saat Dewa melihat betapa bahagianya Arina sekarang, dengan air mata yang menggantung Dewa mengangguk, *"I love you, Arina. I love you Ma Belle."* Dan apa yang Dewa katakan sukses membuat Arina memekik bahagia hingga melompat memeluknya dengan sangat erat.

"Thinkyuuuuu Mas Dewaku....."

Bohong.....

Ucapan terimakasih Arina karena pada akhirnya Dewa sudah mencintainya adalah kebohongan

besar. Jika para pria merasa mereka adalah pembohong yang ulung maka kalian salah besar karena para wanita mampu tersenyum lebar untuk kebohongan kami dengan sangat sempurna. Dibalik punggung Dewa, senyuman Arina tersungging penuh kepuasan karena apa yang menjadi tujuannya tercapai dengan sangat sempurna. Saat Dewa memutuskan untuk jujur terhadap apa yang dia ucapkan, nyatanya Arina membalasnya dengan kebohongan yang paling indah.

Dewa tidak tahu jika langkah untuk mendapatkan maaf Arina baru akan dimulai.

PART 40

—Beberapa waktu setelahnya—

"Papa....."

Dewa baru saja keluar dari walk in closetnya untuk bersiap pergi ke kantor saat Daffa memanggilnya.

Dewa bergegas keluar, dan Daffa sudah masuk ke dalam kamar dengan wajah cemberutnya. Kaki mungilnya menggantung di sisi ranjang besar tempat di mana Arina tidur, diraihnya bantal Arina dan bisa dilihat Dewa bagaimana Daffa mencium bantal itu untuk menghirup aroma nyaman ibunya. Untuk sekejap Dewa merasa jahat karena sudah merebut Bundanya Daffa dari putranya. Hanya sekejap Daffa mencium bantal Arina sebelum putranya tersebut melemparkan bantal itu ke tempatnya semula.

Sudah beberapa waktu ini Arina menempati kamar utama bersama dengan Dewa, mereka tidur seranjang selayaknya suami istri yang seharusnya, Daffa yang awalnya protes dan marah karena ibunya di rebut oleh Dewa kini tampak berusaha mengerti usai diberi pengertian panjang lebar oleh Arina dan janji Dewa untuk dibelikan mainan

dinosaurus besarnya yang kini ada di taman dekat kolam renang.

"Bunda di mana, Pa? Daffa panggil-panggil nggak ada? Bunda belum bangun bobok?"

Masih dengan wajahnya yang cemberut Daffa bertanya. Rupanya Daffa masih kesal kepada Dewa yang dianggapnya sudah merebut Ibunya. Wajah masam Daffa benar-benar hal yang menohok untuk Dewa, Dewa ingin menegur Daffa agar putranya tidak berbicara dengan nada yang ketus namun tak pelak mendengar jika Daffa mencari Arina membuat Dewa mengurungkan niatnya.

Meski Arina tidur bersama dengan Dewa namun setiap kali Arina bangun maka hal pertama yang dilakukan Arina adalah mendatangi kamar Daffa sebelum Arina kembali ke kamar mereka lagi untuk menyiapkan pakaian Dewa bahkan sampai ke jam tangan dan ikat pinggangnya semuanya disiapkan Arina, Arina benar-benar seorang istri yang sangat sempurna untuk Dewa. Setelah beberapa waktu ini Dewa serasa hidup dalam terowongan yang sangat gelap, Arina benar-benar membawa warna indah untuk kehidupan Dewa yang sempat berhenti.

Namun usia mendengar Daffa juga mencari Arina, Dewa baru menyadari jika pagi ini tidak ada pakaian yang Arina siapkan untuknya, sisi

ranjangnya terasa dingin dan rupanya Arina pun tidak ada menghampiri Daffa ke kamarnya.

Seketika ketakutan menjalari perasaan Dewa, ada rasa takut jika sampai Arina meninggalkannya. Dengan resah Dewa menghampiri Daffa yang sama gelisahnya.

"Bunda nggak ada di kamar sejak Papa bangun tidur, Daffa. Kamu sudah mencari Bunda dibawah? Siapa tahu Bunda masak sama Mbak Nah....."

Dewa berusaha bersikap tenang agar Daffa juga tidak ikut panik, namun sayangnya Daffa justru menggeleng.

"Bunda nggak ada di bawah, Papa. Mbak Nah nggak lihat, Mbak Nur juga. Papa, Bunda di mana? Daffa mau Bunda....."

Habis sudah Dewa jika bocah yang tiga bulan lagi akan genap 4 tahun ini juga sudah mencebik, mengerucutkan bibirnya bersiap menangis. Selama ini saat Dewa hendak dinas atau kunjungan keluar kota atau keluar negeri sekalian, Dewa tidak pernah mendapati Daffa menangisinya namun sekarang satu pagi Daffa tidak menemukan Arina, Daffa sudah kelabakan hendak menangis yang membuat Dewa ikut-ikutan stress.

Salah Dewa yang menyerahkan semua urusan Daffa kepada Arina sehingga menenangkan anaknya sendiri pun Dewa tidak becus sama sekali.

"Papa, di mana Bunda..... Daffa sudah cari kemana-mana, ke perpustakaan, ke taman, kemana-mana nggak ada, Daffa mau Bunda sekarang, huaaaaaa....."

Meledak sudah Daffa dalam tangisnya, melupakan jika dirinya harus pergi ke kantor Dewa segera meraih Daffa ke dalam gendongannya, meski bingung bagaimana caranya Dewa untuk menenangkan Daffa yang ingin Ibunya, yang penting sekarang digendong dulu.

"Cup, cup, jangan menangis, Daff. Ayo kita cari Bunda sama-sama."

Untuk pertama kalinya di dalam hidup Dewa, dia merutuki tentang ukuran sebuah rumah, terutama rumahnya ini karena sekarang dia bingung di mana dia harus mencari Arina. Saat inilah Dewa baru menyadari betapa dia sangat tidak tahu apapun tentang Arina, aaaaahh Dewa selama ini hanya tahu tentang mengabulkan apapun yang diminta Arina tanpa pernah tahu tentang Arina yang sebenarnya.

Satu persatu Dewa membuka pintu di lantai atas, kamar Daffa meski jelas tidak ada, ruang kerjanya, dan juga kamar orangtuanya jika orangtua Dewa ataupun mertuanya menginap, nihil, Arina tidak ditemukan dilantai atas, dengan rasa gusar yang semakin bertambah Dewa turun ke bawah, sama,

tidak ada Arina di dapur, di ruang makan, di teras belakang, di ruangan manapun Arina tidak ada. Mbak nah dan penghuni rumah yang lain pun kebingungan mencari Arina, Daffa kini benar-benar terlihat merah wajahnya karena menahan tangis yang mungkin sudah ada di ujung lidahnya.

"Bagaimana bisa Ibu keluar dan tidak ada satu dari kalian yang mengetahuinya? Apa yang kalian kerjakan, hah?"

Selama ini Dewa hampir tidak pernah memarahi siapapun yang ada di rumahnya namun sekarang suaranya yang tinggi menggema di seluruh rumah karena rasa stress mencari Arina tidak ada di rumah sama sekali. Semua orang terdiam, tidak ada yang berani menjawab karena mereka pun menyadari jika mereka bersalah.

"Bagus, Ridwan, kamu disini sebagai security, tugasmu menjaga rumah ini, seharusnya kamu tahu Ibu keluar atau tidak. Apa yang kamu lakukan di pos, hah? Tidur kamu!"

Bukan hanya mereka yang bekerja di dalam rumah, bahkan Bagus dan Ridwan yang merupakan security di luar pun turut di omeli. Tapi berbeda dengan yang lain yang tidak berani menjawab, Bagus angkat bicara melawan ketakutannya terhadap

"Pak, bagaimana kalau kita cek CCTV saja biar tahu Ibu keluar atau tidak?!"

Dewa masih ingin memarahi semua orang untuk melampiaskan kekesalannya, rasa marah, panik dan cemas yang bercampur menjadi satu membuat seluruh tubuhnya gerah dan berkeringat, penampilannya yang selalu *dandy* kini tampak berantakan, kusut dan lepek persis seperti manusia yang tidak terurus.

Tidak memiliki pilihan apapun karena ponsel Arina pun ditinggalkan begitu saja dikamarnya berikut dengan dompetnya, Dewa memilih untuk mengikuti Bagus dan Ridwan yang berjalan terlebih dahulu menuju pos mereka, namun baru separuh jalan, terlihat Arina membuka pintu kecil yang memang diperuntukkan untuk motor Mbak Nah dan Mbak Nur keluar masuk, terlihat Arina mengenakan daster batik dan kardigan hitam lengkap dengan plastik kresek hitam tentengannya berjalan santai tanpa tahu sama sekali seisi rumah heboh mencarinya.

Dewa mencelos, membeku ditempat sama seperti yang lain, terkejut karena orang yang mereka cari baru saja pergi dan kembali dengan santainya sampai akhirnya Bagus berbicara memecah kebekuan.

"Itu Ibu, Bu Arin, Ya Allah, Ibu darimana saja! Seisi rumah diamuk sama Bapak...."

"Ada apa sih ini heboh-heboh? Saya baru keluar beli nasi uduk di kampung belakang....."

"Kenapa Ibu nggak bilang atau minta anterin."

"Pengen jalan kaki saja, memangnya kenapa sih?"

Kesal namun juga lega hingga dengan bodohnya Dewa menyerahkan Daffa yang sebelumnya digendongnya kepada Mbak Nur sebelum bergerak memeluk Arina dengan erat, Arina terdiam sementara Dewa sama sekali tidak peduli dengan para penghuni rumah yang sekarang ingin sekali menghilang saat itu juga daripada harus menyaksikan sikap bucin dan mesra Tuan Rumah mereka.

Kompak dalam hati mereka mengatakan. *Aelaaaah, Pak Bos saja yang lebay.*

"Jangan pergi tanpa berpamitan, Dek. Kamu bikin aku takut....."

Dewa tidak bohong, suaranya bergetar menunjukkan ketakutan akan kemungkinan Arina pergi darinya, paham jika tuan rumah perlu waktu berdua dengan Sang Nyonya, mereka semua kompak untuk pergi, termasuk Nur yang memberi pengertian pada Daffa. *"Biar Papa ngobrol berdua sama Bunda dulu ya, Den."*

Berbeda dengan Dewa yang ketakutan, tawa kecil penuh ejekan atas sikap khawatir Dewa yang berlebihan.

"Kamu harus mengejar dan mencariku saat aku pergi darimu, Mas."

Jawaban yang diberikan oleh Arina sontak membuat Dewa melepaskan pelukannya, ditatapnya Arina dengan pandangan tidak suka, protes atas apa yang Arina katakan.

"Kenapa kamu ngomong kayak begitu, Dek. Kamu berencana ninggalin aku? Tega kamu....."

Posesif dan penuh rasa takut, Dewa bertanya dengan bersungguh-sungguh atas apa yang ditanyakan namun Arina justru tertawa sembari mencubit pipi Dewa sebelum pergi meninggalkan suaminya yang nyaris terkena serangan jantung karena dia tidak ada dirumah.

"Kenapa? Apa kamu takut aku tinggalkan, Mas?"

"Dek, jangan bercanda, nggak lucu...."

"Siapa yang bercanda. Kalau kamu memang benar mencintaiku, kamu akan bisa menemukanku bahkan saat aku pergi darimu, Mas."

PART 41

"Mbak Nah, pantas pernikahan disebut ibadah seumur hidup ya Mbak, ternyata disetiap langkahnya penuh dengan ujian, memaafkan setiap luka yang diberikan pasangan pun nyatanya tidak semudah di part dalam novel romantis."

Aku bukan orang yang suka membagi perasaanku dengan orang lain, aku lebih suka membagi apapun yang aku rasakan dalam sujudku, tapi entah kenapa hari ini aku justru bercerita kepada Mbak Nah.

Pernikahanku dengan Mas Dewa sudah berjalan dengan sangat normal, benar-benar sangat normal di mana aku dan dirinya benar-benar seperti suami istri yang sesungguhnya, Mas Dewa selalu menuruti apa yang aku inginkan, dia selalu mengabulkan apa yang aku minta, namun meski dia selalu memelukku erat dan mengatakan jika dia mencintaiku disetiap kali kami tidur aku merasa luka yang Mas Dewa timbulkan sebelumnya masih utuh. Niatku untuk membuat Mas Dewa jatuh cinta dan lantas menggugat cerai disaat dia sedang cinta-cintanya sama sekali tidak berubah meski aku sangat menyadari betapa jahatnya aku dengan semua rencanaku.

Aku seolah-olah mempermainkannya yang sudah dengan tulus berubah, ya benar Mas Dewa berubah seperti yang aku inginkan, tapi caranya bersikap seolah dia tidak pernah melukaiku, seolah dia tidak pernah menginjak-injak harga diriku, aku sangat membencinya.

Benar yang dikatakan Bang Hamka, aku memang butuh seorang psikolog untuk menyembuhkan batinku.

"Sebab itu balasannya surga kan, Bu."

Balasannya benar surga, namun bertahun-tahun berjalan diatas kerikil tajam diantara dinding es yang membeku itu sangat menyakitkan, kerikil itu akhirnya melukai kakiku, dan dinding es itu akhirnya membuatku membeku.

Tanpa menanggapi apapun lagi aku membawa nasi uduk yang sudah aku pindahkan ke piring menuju ke depan. Aku sedikit tersentuh mendapati Mas Dewa kalang kabut mencariku, aku merasa sedikit puas mendapati dirinya yang pucat dan gelisah, tapi tetap saja yang aku inginkan adalah membuatnya frustasi saat akhirnya dia kehilanganku, benar-benar kehilangan, tidak bisa menemukan sampai putus asa sama sepertiku yang bertahun-tahun rasanya hidup layaknya di neraka.

Aku sama sekali bukan orang yang baik hanya karena aku memiliki cinta yang besar untuk

seorang anak yang bukan berasal dari rahimku, saat cinta tulus dan harga diriku disia-siakan disaat itulah maaf tidak bisa dengan mudah mengubah keadaan.

"Lain kali kalau mau keluar tolong bilang Dek, jangan pergi kayak gini lagi."

Tepat disaat aku keluar dari dapur aku mendengar Mas Dewa berbicara, memberikan peringatan untuk kesejuta kalinya. "Daffa menangis mencarimu sepagian ini. Aku benar-benar nggak tahu apa yang harus aku lakukan setiap kali Daffa menangis, dia nggak mau denger apapun yang katakan, dia hanya mau mendengarmu."

Aku tahu Daffa tidak bisa jauh dariku tapi entah kenapa belakangan ini hatiku sensitif sekali, satu kalimat sederhana bisa sangat menyinggungku, seperti barusan, apa yang dikatakan oleh Mas Dewa adalah hal yang sangat normal, tapi yang terdengar ditelingaku dan masuk ke dalam hatiku adalah Mas Dewa berbicara kepadaku seakan aku adalah *Nanny* Daffa yang tidak diperbolehkan untuk pergi jauh terlalu lama karena sudah tugasku untuk menjaga dan mengasuh putranya.

"Sebagai seorang Ayah seharusnya kami bisa menjaga putramu sama baiknya dengan aku yang menjaganya, Mas. Padahal aku bukan siapa-siapa Daffa jika kamu mengingatnya." Terlihat Mas Dewa

kembali ingin memotong ucapanku, melayangkan protes penuh ketidaksetujuan namun aku kembali berbicara, "Memang benar kan, aku bukan Ibunya Daffa tapi aku bisa mengurusnya dengan sangat baik, jadi sebagai seorang Ayah kamu juga harus bisa merawatnya dengan baik."

Sungguh, aku benci sekali dengan hatiku yang sensitif dan sangat emosional sekali ini, untuk sekejap aku merasa senang Mas Dewa panik karena aku menghilang namun detik berikutnya aku kesal karena dia terus menerus memperingatkan hal yang sama berulangkali ditambah dengan dia yang mengingatkanku akan kewajibanku Daffa, sepertinya Mas Dewa tidak bisa membedakan antara peran istri, ibu dan juga babysitter.

"Arina, kenapa kamu berbicara seperti itu? Aku hanya khawatir terhadapmu, aku takut kamu kenapa-kenapa di jalan. Kenapa kamu membahas soal status kamu dan Daffa, kamu tahu dengan benar bagaimana Daffa mencintaimu bahkan lebih daripada Daffa mencintaiku."

Suara berat Mas Dewa terdengar meninggi, aku menatapnya dan seketika nasi uduk yang sebelumnya sangat ingin aku makan hingga aku tidak bisa tidur karena memikirkannya tampak tidak menarik lagi dalam pandanganku. Mataku

memanas, aku ingin menangis namun aku sudah tidak sudi lagi mengeluarkan air mata untuknya.

"Kenapa? Apa yang salah dari ucapanku? Memang benar kan aku bukan Ibu biologisnya Daffa! Kamu ini sadar nggak sih Mas setiap kali Daffa rewel, menangis atau apapun, kamu selalu mengeluhkan hal itu kepadaku, bahkan keluar sebentar saja kamu sudah bilang ini dan itu dan ujung-ujungnya kamu selalu mengeluh tentang Daffa yang rewel, bisa nggak sih Mas sekali-sekali kamu belajar handle masalah anak itu sendiri."

Emosiku meledak, dalam sekejap moodku naik turun dengan sangat menyebalkan, sungguh aku sebal sekali mendengar bagaimana Mas Dewa berbicara. Ini bukan tentang Daffa, tapi tentang Mas Dewa yang menyerahkan sepenuhnya masalah Daffa kepadaku. Aku benci mendapati dirinya yang tidak tahu apapun soal mengurus anak, bahkan sekedar menenangkan anaknya pun dia tidak becus.

"Dan tolong Mas, tahan apapun yang hendak kamu bicarakan saat seseorang hendak atau sedang makan. Aku sudah kepengen nasi uduk ini dari semalam tapi kamu membuatku kehilangan selera dalam sekejap karena keluhan yang seharusnya tidak kamu ucapkan. Sekali saja, apa pernah aku mengeluh perkara Daffa, bahkan saat dia rewel

sakit sekalipun aku tidak pernah melaporkannya kepadamu."

Aku benar-benar menyingkirkan nasi uduk itu dari hadapanku, aku benar-benar tidak berselera, aku tidak mau menyentuhnya lagi karena rasa sebal yang menggunung.

"Dek....."

Kemarahan dan reaksiku yang sepertinya membuat Mas Dewa sadar betapa kalimat yang dia pikir sederhana bisa sangat menyinggungku. Aku mendengar suara sendok makannya diletakkan dan dia menggeser kursinya ke arahku.

Nada suaranya tidak lagi meninggi, namun saat dia hendak menyentuh tanganku aku menariknya, menjauhkannya dari dirinya yang langsung membuatnya menghela nafas berat seolah tengah mengumpulkan kesabaran untuk menghadapiku.

"Katakan, apa aku telah menyakitimu lagi?"

Mendengar pertanyaan dengan nada lesu itu aku hanya terdiam. Kenapa dia harus bertanya untuk hal-hal yang seharusnya tidak perlu dia tanyakan? Kenapa hal sesederhana ini saja Mas Dewa sama sekali tidak paham? Dia berjanji untuk berubah, dia berkata jika dia akan menebus semua kesalahannya tapi lihatlah, dia bahkan tidak berusaha sama sekali untuk memahami diriku,

untuk memahami perannya dan juga peranku dalam kehidupan pernikahan kami.

Kenapa aku yang terus menerus diingatkan tentang kewajibanku sebagai seorang Ibu sementara dirinya sama sekali tidak paham jika mengurus anak bukan hanya pekerjaanku.

"Memangnya kapan kamu tidak menyakitiku, Mas? Sekarang aku tanya, mau sampai kapan kamu memperlakukanku selayaknya istrimu bukan hanya ibu untuk anakmu."

"....."

"Apa menurutmu menjadi istrimu hanya sekedar tidur di ranjang yang sama denganmu, selebihnya aku harus mengurus anakmu tanpa ada jeda sedikit pun bahkan hanya untuk menikmati makanan sederhana yang sangat aku inginkan?"

PART 42

Apa semua pria di dunia memang seegois ini dalam bersikap? Menyerahkan semua urusan rumah tangga dan anak kepada istri sepenuhnya. Awalnya aku senang Mas Dewa khawatir mendapati aku menghilang dari rumah, aku sempat ragu untuk pergi meninggalkannya seperti rencana awalku namun nyatanya tidak ada yang bisa diharapkan dari seorang pria yang bertahun-tahun dengan kesadaran penuh telah melukaiku.

Mas Dewa benar-benar berpikir kesalahannya yang sebesar gunung itu terselesaikan begitu saja hanya dengan kata maaf dan ucapan manis penyesalan semata.

Tidak bisakah dia menunggu nasihatnya sampai aku selesai makan?! Aku selalu menyiapkan apapun keperluannya dan Daffa sampai kadang aku lupa dengan diriku sendiri, dan sekarang hanya untuk menikmati makanan saja aku harus mendengar tegurannya?

Jika Istri pertamanya masih hidup apa perlakuan Mas Dewa akan tetap sama? Apa dia akan tetap menyerahkan semua urusan soal anak kepada Mbak Husna? Aku yakin sikap Mas Dewa akan berbanding terbalik, cintanya kepada Mbak Husna

terlalu besar sehingga dia tidak akan sampai hati melihat istrinya kesusahan berbeda dengan bersamaku.

Dia mengatakan telah jatuh cinta kepadaku tapi Mas Dewa masih memperlakukanku seolah aku hanyalah babysitter untuk anaknya.

"Aku hanya mengkhawatirkanmu, Dek. Kenapa kamu jadi melantur seperti ini?"

Aku menggeleng, menolak alasan yang dia berikan. "Kamu khawatir karena kamu takut kehilangan babysitter yang dicintai oleh anakmu, kamu takut tidak ada yang mengurusnya lagi, kamu takut kepergianku akan membuatmu repot dengan kerewelan Daffa. Itu yang sebenarnya kamu khawatirkan dari kepergianku, Mas!

Mas Dewa terdiam, dia tidak lagi menjawabnya, ya bagaimana dia akan menjawab jika apa yang aku ucapkan adalah yang dia rasakan. Aku berniat meninggalkannya namun dia justru angkat bicara.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi kepadamu, Arina. Aku tahu aku salah karena menegurmu saat kamu sedang makan tapi haruskah kamu bersikap berlebihan seperti ini? Aku hanya khawatir ada hal buruk terjadi kepadamu. Kamu boleh marah kepadaku tapi caramu berbicara tentang Daffa....."

"Apa aku terlihat seperti ibu tiri yang kejam sekarang karena mengatakan Daffa bukan anakku?

Aku mengatakan demikian agar kamu sadar jika Daffa itu juga tanggung jawabmu, Mas! Seorang anak tidak cuma butuh uang, tapi dia juga butuh peran Ayahnya, kamu melimpahkan semuanya kepadaku, semuanya, tanpa terkecuali. Sekarang aku tanya, jika yang ada di posisiku sekarang Mamanya Daffa, apa kamu juga akan bersikap sama seperti ini, tentu tidak, kamu sangat mencintai....."

"KENAPA KAMU MEMBAWA-BAWA HUSNA DALAM PERTENGKARAN KITA, ARINA."

Suara bentakan itu menggema di seluruh rumah yang langsung membuatku terdiam, airmataku menggenang, bibirku bergetar, aku benci dengan bagaimana Mas Dewa tidak paham dengan maksud perkataanku, dia sama sekali tidak paham apapun tentangku sama sekali, dan dia sama sekali tidak berusaha untuk mencari tahu apapun soal diriku.

Mendapati pandanganku yang nanar, Mas Dewa pun turut membeku, dia sepertinya tersadar bahwa bentakannya sudah melukaiku dengan lebih besar, dia seolah menyesal sudah meninggikan suaranya kepadaku.

Untuk pertama kalinya dia membentakku.

"Arina, maaf....."

Maaf?! Lagi-lagi kata itu dengan mudahnya terlontar darinya, kenyataannya memang mudah melontarkan kata maaf, menurutnya kata maaf

menyelesaikan masalah begitu saja tanpa harus dia berpikir apa kesalahannya dan bagaimana memperbaiki apa yang salah di dirinya. Muak, kesal, marah, dan lelah sendiri de ban diriku yang sangat emosional dan sensitif aku memilih untuk bangkit. Aku tidak menanggapi kata maaf yang dia ucapkan, dibandingkan berbicara dengannya lagi aku memilih untuk pergi.

"Tolong antarkan Daffa ke sekolah dan minta Mbak Nur untuk menungguinya. Aku sedang tidak enak badan."

Tanpa menunggu jawaban darinya aku berbalik pergi, meninggalkannya, meninggalkan nasi uduk yang dari semalam membuatku tidak bisa tidur.

"Dek, jangan lari dari masalah……."

Aku masih mendengar Mas Dewa berbicara namun aku terus melanjutkan langkahku.

"Bunda….." dari atas Daffa turun bersama dengan Mbak Nur, entah dia mendengar atau tidak pertengkaranku dengan Papanya namun aku hanya tersenyum kecil saat Daffa memanggilku, tanganku mengusap kepalanya yang sudah tersisir rapi siap untuk ke sekolah.

"Daffa dianter Papa sama ditungguin Mbak Nur dulu, ya. Kepala Bunda pusing."

"Bunda, Daffa nggak mau…." Terlihat Daffa sudah mencebik, dia bersiap mengeluarkan protes

dan rasa tidak sukanya karena aku yang tidak menemaninya, namun Mbak Nur yang seolah paham jika aku banyak masalah langsung meraih Daffa,

"Den Daffa sama Mbak dulu ya, kasihan Bundanya sakit, bagaimana kalau Bunda masuk rumah sakit lagi? Aden nggak mau kan kalau sampai Bunda ke rumah sakit lagi?"

Sesederhana ini, bahkan Mbak Nur pun mampu melakukannya, namun Mas Dewa sama sekali tidak bisa melakukannya. Ya, karena yang dibantu adalah aku yang tidak berharga untuknya, karena aku bukan Husna yang membuatnya mencintai sampai setengah mati. Rencana yang aku bangun serasa gagal, yang ada aku justru merasa terjebak pada rencanaku sendiri, bukan Mas Dewa yang hancur karena telah jatuh cinta kepadaku, namun aku yang hancur karena kecewa untuk kesekian kalinya.

Terdiam, aku hanya duduk meringkuk di sudut kamar tempat perpustakaan mini akhirnya aku dapatkan. Kamar utama ini memang akhirnya aku dapatkan, tempat yang seharusnya menjadi milikku sejak pertama aku menginjakkan kaki di rumah ini, tapi nyatanya semua hal ini tidak mengubah apapun. Dalam pikiran Mas Dewa aku hanyalah babysitter putranya, orang yang diwajibkan untuk mengurus

dan mencintai putranya, bukan sepenuhnya istrinya kecuali diatas ranjang.

Aku benci Mas Dewa dan aku benci dengan hatiku yang sangat emosional sekali. Sebelumnya aku bisa bersikap sangat tenang, aku bisa dengan tegar menghadapi sikap Mas Dewa yang keterlaluan namun sekarang emosiku benar-benar meledak-ledak dalam kemarahan. Hal sekecil apapun yang tidak mengenakkan bisa membuatku sangat marah.

Mencoba mengurai emosiku yang serasa amburadul, aku memejamkan mata, meresapi musik lembut yang belakangan selalu aku hidupkan nonstop dikamar ini untuk mencari ketenangan, perutku terasa begah, rasanya seperti di remas-remas seolah ingin mendorong apapun isi di dalamnya keluar namun aku menahannya mati-matian. Beberapa waktu ini tubuhku memang serasa tidak fit, aku merasa aku masuk angin hingga seringkali tidak nafsu makan dan memuntahkan apapun yang masuk ke dalam perutku, aku sampai bosan bolak-balik ke kamar mandi. Mungkin aku sudah mendekati masa menstruasi makanya moodku jelek, berantakan dan mood swing tidak karuan.

Aku hampir benar-benar tertidur ditengah usahaku untuk menahan mual tapi sosok yang tidak ingin aku temui tersebut justru masuk ke dalam

kamar, aku mendengar langkah kakinya dan dia membawakan selimutku yang langsung dia pakaikan untuk menutup kakiku.

Aku selalu benci mendapati Mas Dewa yang selalu bersikap seolah dia tidak melakukan kesalahan apapun. Dia mengabaikan semua sikap buruknya seakan tidak pernah terjadi. Tanpa bergerak sedikit pun aku membuka suara, aku mengacuhkan semua sikapnya tersebut yang membuat Mas Dewa menghela nafas panjang.

"Aku minta maaf untuk semua hal buruk yang aku lakukan, Arina. Aku minta maaf telah membentakmu, tapi percayalah, aku tidak pernah menganggapmu sebagai *babysitter* Daffa. Kamu adalah Ibunya Daffa."

Aku mendongak, menatapnya yang tampak sangat menyesal, selalu seperti ini kan? Penyesalannya tampak sangat tulus namun sikapnya sama sekali tidak berubah.

"Kalau aku pergi dari hidupmu, apa kamu juga akan sama kehilangannya seperti kamu kehilangan Mamanya Daffa, Mas? Jika Mamanya Daffa yang sekarang ada di posisiku apa kamu juga akan menyalahkanku seperti tadi? Apa seumur hidup kamu hanya akan menjadikanku Ibunya Daffa, bukan istrimu?"

Nada suaraku sangat datar tanpa emosi sedikit pun namun itu sukses menyulut kemarahan Mas Dewa untuk kesekian kalinya, dia berdiri dengan gusar, tatapannya penuh dengan rasa geram.

"Arina, berhenti membawa Husna dalam masalah kita, dan berhenti berbicara omong kosong tentang meninggalkanku."

"....."

"Dari tadi kamu bilang kamu akan pergi dariku, apa kamu pikir kamu bisa mengancamku dengan hal demikian, camkan baik-baik, aku tidak akan mengizinkanmu untuk meninggalkanku. Bahkan jika kamu melarikan diri ke neraka, aku akan mengejarmu, menyeretmu kembali ke sisiku. Paham kamu!"

PART 43

"Mona, kenapa kamu tidak mengingatkan saya kalau ada kunjungan mendadak?"

Emosi yang dirasakan oleh Dewa sedari rumah membuatnya melampiaskannya ke kantor, selama ini Dewa dikenal sebagai orang yang disiplin dalam tugasnya, dan tidak jarang dia akan marah-marah kepada siapapun jika pekerjaan mereka tidak beres tapi marah untuk jadwal yang selalu Mona berikan seminggu atau bahkan satu bulan gulam sebelumnya untuk hal-hal sepenting ini sangat bukan Dewa sekali. Jika sekretarisnya bukan Mona yang sudah lebih dahulu eneg karena tunangan Mona pun sebelas duabelas dengan Dewa masalah diktatornya bahkan lebih keji, mungkin mereka akan menciut pergi lebih dahulu.

"Tidak ada yang mendadak, Pak. Saya sudah share ke Bapak tiga minggu yang lalu, saya juga sudah mengingatkan masalah ini seminggu dan tiga hari yang lalu, bukan saya yang keliru, tapi Bapak yang sepertinya lupa soal hari ini."

Mona mungkin orang yang suka bercanda, tapi untuk hal-hal seperti ini Mona sama tegasnya dengan Dewa, dua orang ini beradu pandang,

sebelum akhirnya Dewa melambaikan tangannya mengakui kekeliruannya.

"Baiklah-baiklah saya yang salah, saya banyak masalah dirumah."

"Apapun masalah Anda di rumah seharusnya Anda tidak membawanya ke kantor, Pak! Anda selalu menegaskan hal ini kepada kami, tapi Anda sendiri tidak melakukannya."

Ucapan dari Mona menyentil Dewa, memberi peringatan pada sikap Dewa yang sama sekali tidak profesional sebagai seorang atasan.

"Lagipula Anda itu kenapa payah sekali menjadi suami dan laki-laki sih, Pak? Rakyan yang titisan iblis saja bisa memperlakukan saya dengan sangat baik, kenapa Anda yang bisa menjadi Dewan rakyat yang teladan sangat payah saat menjadi seorang suami dan Ayah?"

Mona memang selalu mampu menyerang Dewa sampai Dewa tidak bisa berbicara lagi, namun untuk masalah pagi ini Dewa merasa dirinya benar-benar tidak bisa menahan kemarahannya. Dewa takut Arina akan meninggalkannya dan Dewa marah karena Arina menyebut-nyebut Husna dalam pertengkaran mereka.

Dewa merasa Arina belum memaafkan dirinya dan belum percaya jika Dewa mencintai Arina sama besarnya seperti Dewa mencintai Husna. Arina dan

Husna adalah dua orang wanita berbeda namun memiliki kadar cinta yang sama.

Pembohong. Dirimu adalah pembohong yang ulung, Dewa Natareja.

Ditengah kekesalan Dewa yang tidak ada habisnya sudut hati kecilnya berbicara menyangkal apa yang diucapkan oleh Dewa berulangkali. Satu pertanyaan yang dilontarkan Arina dua kali nyatanya tidak bisa Dewa jawab karena Dewa memang tidak mampu menjawabnya.

"Jika Husna masih hidup bersamamu, kamu tidak akan bersikap seperti sekarang ini Dewa."

Ya, seandainya Husna masih hidup, segalanya mungkin akan berbeda dalam hal apapun, selama ini Dewa hampir tidak pernah mengurus Daffa hingga sekedar menenangkan putranya dari tantrum pun Dewa tidak becus, mungkin jika Husna hidup, dan mereka berdua bersama-sama mengasuh putranya dengan penuh cinta tanpa ada jeda berduka berkepanjangan, mungkin Dewa tidak akan seasing ini terhadap putranya sendiri.

Dalam prosesnya Dewa akan menemani Husna yang begadang mengasuh Daffa kecil, membantu mengganti popok dan mungkin akan sering membantu membuatkan susu atau sekedar mengajaknya jalan-jalan, tanpa diminta Dewa akan membantu Husna merawat Daffa karena Dewa

tidak pernah ingin melihat Husna yang mempertaruhkan nyawanya demi memberi gelar Dewa seorang Ayah mengalami kesulitan.

Dewa mungkin tidak akan merasa sebodoh ini dalam menghadapi Daffa yang mengamuk, dan Dewa tidak akan mengeluh kepada Arina saat tidak menemukan wanita dikala Daffa sedang tantrum dan menangis.

Sayangnya Husna tidak pernah ada untuk Daffa. Husna tidak hidup untuk merawat Daffa, yang merawat Daffa adalah Nur dan sebagaian besar lainnya dilakukan oleh Arina seorang diri, sedangkan Dewa? Dia sibuk dengan dirinya sendiri, dia sibuk berduka dan meratap hingga dengan anak kandungnya pun Dewa merasa sangat asing, tidak tahu apapun selalu menemui Daffa dalam kondisi ceria, sehat dan menyenangkan tanpa tahu seberapa besar usaha Arina untuk menjaga putranya.

Arina mencurahkan masa mudanya benar-benar menjadi seorang ibu hingga Arina nyaris kehilangan dirinya sendiri, dan Dewa sama sekali tidak bisa memahami betapa besarnya pengorbanan yang sudah Arina berikan untuk Dewa dan pernikahan sialan mereka.

Benar yang dikatakan oleh Mona, Dewa adalah laki-laki yang gagal menjadi suami, juga menjadi

seorang Ayah. Omong kosong tentang Dewa yang berkata akan memperbaiki kesalahannya dan menebus semua luka Arina karena tetap saja Dewa dengan egoisnya tidak menyadari apa yang salah dari dirinya. Dewa merasa segalanya sudah baik-baik saja saat akhirnya jatuh cinta pada Arina, saat akhirnya mereka bersama tanpa tahu jika luka yang dia torehkan harus disembuhkan bukan dilupakan.

"Rakyan hanya memiliki kamu, Mona. Sedangkan aku kehilangan istriku secara tiba-tiba dan kemudian aku memiliki istri baru, aku tidak tahu bagaimana caranya aku harus memperbaiki semuanya, segalanya yang aku lakukan terasa salah, semuanya tidak benar, dan aku tidak tahu bagaimana yang benar. Arina terus menerus berkata jika selama ini dia hanya aku jadikan babysitter dan berbicara ngawur soal meninggalkanku."

Bahkan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan sekarang pun Dewa serasa tidak bisa menemukan kata yang tepat. Dewa mendongak menatap Mona dengan nelangsa.

"Memang benar kan Bapak selama ini memperlakukan Bu Arina lebih mirip seperti babysitter daripada istri, memangnya Bapak nggak sadar akan hal itu? Bisa Bapak ingat kapan Bapak terakhir kali bersama Daffa? Jangan hitung Makam

date sebagai sebuah kebersamaan, meski datang ke makam Mamanya Daffa sendiri, itu bukan quality time……" suara helaan nafas kesal terdengar dari Mona saat dia bersedekap, Mona tanpa sungkan sama sekali memarahi bosnya. Sebagai wanita Mona turut merasakan sesaknya Arina. "Saya tidak tahu apa yang Bapak katakan ke Ibu, tapi jika Ibu sampai berkata seperti itu, jelas ada perkataan Bapak yang menyakitinya. Ingat Pak, selama ini Ibu sudah sangat sabar menghadapi Bapak, Ibu bertahan karena Ibu sayang sama Daffa, kasihan kepada Putra Bapak yang malang itu, jika Bapak menyentuh luka terdalamnya bukan tidak mungkin Ibu tidak akan pernah memaafkan Bapak. Pak, menjadi suami bukan hanya menuruti apa yang istri Bapak inginkan, kenapa Bapak setolol ini sih?!"

Diam, Dewa tidak bisa menjawabnya, karena memang Dewa hampir tidak pernah menghabiskan waktu bersama dengan Daffa secara spesifik bersama putranya, benar-benar hanya sekedarnya, hanya sekedar makan bersama, kadang-kadang mengantar ke sekolah seperti pagi ini itu pun hanya bisa di hitung dengan jari. Dewa sudah tidak lagi menghindari Arina namun tetap saja Dewa akan pulang disaat Daffa sudah tertidur. Benar-benar kurang kebersamaan diantara mereka sehingga Dewa tidak bisa melakukan apapun, rupanya

keluhan Dewa yang berucap agar Arina tidak pergi tanpa pamit karena akan membuat Daffa rupanya hal yang membuat Arina sangat sakit hati.

Dengan gusar Dewa melepaskan kacamatanya, dia tidak bisa menahan diri atas kegelisahan yang menguasainya. Duka berkepanjangan membuat Dewa menjadi manusia yang tidak peka, sekeras apapun Dewa berusaha mencintai Arina nyatanya Dewa tidak mampu memperlakukan Arina dengan baik selayaknya seorang istri, bukan hanya seorang pendamping yang dia perlukan untuk membesarkan anaknya.

"Pak, kalau Bapak memang tidak bisa mencintai dan memperlakukan Bu Arin selayaknya istri, tidak hanya sebagai ibunya Daffa, lebih baik lepaskan saja, Pak. Mungkin memang kalian tidak ditakdirkan untuk bersama."

PART 44

"Mona, apa kamu sudah gila? Kamu meminta saya berpisah dengan istri saya?"

Gusar, Dewa bangkit dari kursinya dan menyerang Mona dengan marah, tapi tanpa gentar sama sekali Mona tetap berdiri ditempatnya, bukan maksud Mona ikut campur tapi Mona hanya memposisikan dirinya di posisi Arina, Arina itu terlalu sabar dan terlalu baik kepada Dewa sehingga Arina tidak akan mampu mengungkapkan perasaannya sebarbar Mona, jadi dengan kesadaran penuh Mona akan memaki-maki Dewa seakan mewakili perasaan Arina.

"Bu Arin berhak bahagia, Pak. Bapak sama sekali tidak bisa membahagiakan Bu Arin, lihatlah, apa yang sudah Bapak lakukan? Sesederhana menjaga perasaan Bu Arin saja Bapak tidak bisa, omong kosong tentang Bapak yang ingin memperbaiki segalanya, Bapak tidak pernah berusaha melakukan semua hal itu. Bu Arin berbesar hati bersikap seolah apa yang telah Bapak lakukan bukan lagi satu masalah saat Bapak menyesalinya dan Bapak langsung menganggap semuanya menjadi baik-baik saja. Apa Bapak pikir luka hati seorang wanita apalagi seorang istri yang disakiti oleh suaminya

bertahun-tahun akan sembuh begitu saja? Tidak, Pak! Dan Bapak sama sekali tidak paham akan hal itu."

Antara Mona dan Dewa keduanya seolah lupa jika mereka adalah atasan dan bawahan, Mona lebih mirip seperti seorang adik yang geram dengan kebodohan Kakaknya yang benar-benar tidak tertolong. Kenapa kepintaran Dewa tidak mencakup sampai ke caranya memperlakukan pasangan.

Dewa ingin membalas makian Mona namun mulut Dewa yang sempat terbuka kembali tertutup karena tidak bisa menemukan kalimat yang tepat, lagi-lagi sekretarisnya tersebut membungkam Dewa dengan telak.

"Kalau begitu minta izin agar saya tidak perlu pergi untuk kunjungan, saya harus segera menyelesaikan masalah saya dengan Bu Arin-mu tercinta."

Dewa yang selama ini gila kerja kini menguat keputusan yang tidak terduga, Dewa merasa resah dan keresahannya tidak akan hilang sebelum hubungannya dengan Arina membaik, Dewa merasa ada hal buruk akan terjadi kepadanya jika dia tidak segera memperbaiki keadaan namun usulnya kali ini pun membuatnya terkena hardikan Mona.

"Tidak bisa! Bapak tidak bisa mengabaikan kunjungan dan rapat kali ini, apa Bapak lupa

sepenting apa kunjungan kali ini. Pak, tolonglah kebodohan Bapak jangan diperbesar lagi. Saya capek ngurus Bapak yang bodohnya nggak ketulungan ini, nggak cukup hanya masalah di rumah Bapak mau menambahnya dengan masalah kantor?"

"Arerrggghhhhhhh..... bunuh saja saya Mon, bunuh saja! Mau gila saya rasanya."

Dewa benar-benar frustasi, dia berteriak keras hingga menggema diseluruh ruangan, ditendangnya tempat sampah yang ada di sudut menyalurkan kekesalan dan kemarahannya dengan keadaan yang sangat buruk ini. Istrinya marah karena ketololannya dalam berbicara, sebelum pergi Dewa mengancamnya, dan sekarang Dewa tidak bisa pulang untuk menyelesaikan masalah. Dewa sudah berniat untuk membeli satu buket bunga yang besar dan mengajak Arina serta Daffa untuk jalan-jalan meski masih di Jakarta, tapi tugasnya, pengabdiannya tidak bisa diabaikan. Untuk pertama kalinya Dewa merasa tanggungjawab menjadi seorang anggota Dewan berat untuknya. Dewa hendak meminta Mona untuk menghubungi Arina agar Arina menyusulnya ke tempat kunjungan nanti diluar kota bersama dengan Daffa agar mereka bisa sekalian jalan-jalan tapi Dewa yakin idenya tersebut

hanya akan membuat Arina semakin tersinggung dan Mona semakin mencaci makinya.

Arina dan Mona sangat jarang berbicara namun solidaritas mereka sebagai wanita benar-benar mengerikan, mereka saling melindungi satu sama lain, saling membela bahkan lebih solid daripada sesama kader partai.

"Semoga saja tindakan atau kalimat apapun yang Bapak lontarkan ke Ibu sampai bikin Ibu sakit hati nggak bikin Ibu menyerah ke Bapak ya, Pak!"

Dan ucapan Mona membuat Dewa merasa jika dia telah benar-benar salah dalam bersikap. Payah, tolol, dan bodoh, semua hal itu diborong Dewa jika menyangkut perasaan dan sikapnya kepada Arina. Moveon ternyata tidak semudah yang Dewa bayangkan.

"Dek, aku harus pergi selama seminggu ke luar kota untuk dinas dan kunjungan, aku harap kita bisa menyelesaikan masalah kita setelah kita pulang."

Dewa mengirimkan pesan itu kepada Arina namun hanya terkirim tanpa terbaca. Dan sungguh Dewa ingin terbang saat itu juga kembali ke rumah.

X

Toookkkkkk..... Toookkkkkkk

"Bu, saya boleh masuk?"

Suara Mbak Nah terdengar saat aku tengah meringkuk tanpa melakukan apapun, mataku terbuka lebar, terdiam hanya mendengarkan suara dari musik yang diputar. Entahlah, aku yang biasanya produktif dalam hal apapun kini tidak bersemangat untuk melakukan apapun.

"Masuk saja, Mbak."

Jawabku setengah berteriak, kudengar langkah kaki mendekat, dan harum teh jahe memenuhi ruangan, rupanya Mbak Nah tidak datang dengan tangan kosong, beliau membawa teh yang seketika membuat hatiku terharu. Ya Tuhan, bahkan orang lain pun bisa sangat perhatian kepadaku, tapi suamiku sendiri?

"Diminum dulu, Bu. Biar badannya hangat. Saya dari tadi lihat Ibu wajahnya pucat, Ibu masuk angin? Mau saya kerikin?"

Aku menegakkan tubuhku yang serasa sangat malas ini, Ya Tuhan Cuma bangun dari rebahan loh kayak sudah habis dari lari maraton, magernya minta ampun. Apalagi saat aku duduk dengan tegak ini perut rasanya sudah kayak diremas-remas seluruh isinya seolah hendak dipaksa keluar. Untuk beberapa saat aku terdiam, aku memejamkan mata menahan rasa pusing yang berkepanjangan, sampai akhirnya saat aku merasa sedikit lebih baik aku

membuka mata dan mencoba tersenyum ke arah Mbak Nah.

"Nggak usah, Mbak. Saya nggak apa-apa, mungkin karena saya belum makan saja."

Mbak Nah mengangguk, beliau tahu apa yang terjadi kepadaku di rumah ini namun beliau seolah tahu di mana porsi beliau untuk berbicara.

"Saya bikinin nasi uduk komplit ya, Bu? Tadi saya nyuruh Ridwan beli lagi tapi katanya sudah habis?"

Sebenanrnya aku sudah tidak berselera lagi terhadap nasi uduk yang membuatku semalaman tidak bisa tidur karena terbayang-bayang akan rasanya tapi untuk menolak tawaran baik dari Mbak-ku ini aku pun tidak tega.

"Begitu juga nggak apa-apa, Mbak. Panggil saja kalau sudah jadi ya Mbak."

Mbak Nah mengangguk, beliau turun kembali meninggalkan aku sendirian, mungkin ada satu jam beliau menyiapkan sebelum akhirnya memanggilku kembali mengatakan jika masakannya matang. Semuanya sudah tersaji dengan rapi, nasi dengan aroma daun santan masih mengepul, ada juga lauknya oseng bihun dan juga orek tempe lengkap dengan telur dadarnya yang diiris tipis, terlihat sangat menggoda, seharusnya.

Namun yang aku rasakan justru aku mual setengah mati dengan aroma yang tercium, aku benar-benar tidak berselera dengan masakan yang seharusnya sangat lezat, hal yang sangat bukan aku sekali, dan aku membenci diriku yang sangat rewel ini.

"Makan yang banyak ya, Bu. Wajah ibu pucat banget loh."

Diisinya piringku dengan nasi dan semua lauk pauknya, aku ingin mengatakan kepada Mbak Nah jika aku tidak nafsu makan namun itu pasti akan menyakiti hati beliau, alhasil akhirnya aku membiarkan Mbak Nah menyiapkan semuanya sementara ini mulut tertutup rapat menahan mual yang sudah diujung.

Benar saja, meski penampilannya sangat menggiurkan tapi saat suapan pertama mendarat di mulutku, rasa mual yang setengah mati aku tahan semakin menggila. Aku memejamkan mataku rapat-rapat, bertarung dengan rasa mual gila-gilaan agar nasi yang ada mulutku tertelan. Rasanya seperti berjuang lolos dari dalam selang yang menghimpitku, aku menelannya serasa menelan batu bata, dan saat akhirnya makanan itu masuk ke kerongkonganku, aku sudah tidak bisa menahannya lagi.

Ngibrit...

"Hooooeeeeeekkkkkkkkkk……."

Aku berlari menuju wastafel dapur dan langsung aku muntahkan semua nasi yang baru aku telan lengkap dengan teh jahe yang sebelumnya aku minum, tidak hanya berhenti sampai disana semua isi perutku berikut dengan cairan lambung kekuningan pun meluncur keluar tidak berhenti-henti. Tidak pernah aku merasa begitu mual dan muntah ini sama sekali tidak bisa berhenti sekuat apapun aku berusaha.

"Ya Allah, Bu. Ibu ini kenapa…."

Mbak Nah bertanya aku kenapa maka aku sendiri pun tidak tahu kenapa dengan hatiku yang sensitif, emosional dan menyebalkan serta tubuhku yang sama sekali tidak bisa bekerja sama.

PART 45

"Bang, tolong bilang kalau aku nggak kena penyakit mematikan atau apapun yang bikin umurku pendek, kan? Walaupun aku menjalani hidup sambil Ya Allah, Ya Allah tapi aku nggak mau mati dengan cara yang menyedihkan."

Dengan semua kondisiku yang sama sekali tidak bagus, aku tidak menunggu waktu untuk hanya sekedar bertanya-tanya apa yang terjadi pada tubuhku ini. Aku masih mengingat dengan jelas nomor Bang Hamka meski Mas Dewa membuangnya menjadi serpihan kecil, salah satu kemampuanku yang patut aku banggakan, jadi aku langsung menghubunginya dan meminta bantuannya.

Bang Hamka adalah dokter IGD, tapi khusus untukku, menepati janjinya kepadaku dia bisa menjelma menjadi apa saja, saat Bang Hamka mengecek denyut nadi dan jantungku, dia langsung memintaku untuk cek lab dan cek urine, hal yang membuatku semakin waswas.

"Kapan terakhir kali kamu menstruasi, Rin?"

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Bang Hamka membuatku mengernyit, siklus menstruasiku memang tidak beraturan, aku bisa tidak menstruasi

selama dua bulan penuh dan bisa saja aku menstruasi hanya dua hari, meski bingung namun aku segera menjawab seadanya. "..... Apa hal semacam ini bisa menjadi penyakit, Bang?"

Bang Hamka menggeleng, "ada beberapa perempuan yang memang siklus menstruasinya tidak teratur, bisa jadi karena kondisi tubuh, tapi kalau kasusmu, itu jelas karena stress, ya siapa sih yang nggak stress punya laki modelan kek dia, arogan dan bodoh itu bukan kombinasi yang bagus, Arina. Aku sampai sekarang masih nggak paham kenapa Tante bisa jodohin kamu sama dia!"

Aku meringis, Bang Hamka dan cara bicaranya yang tidak di filter. "Ya bagaimana ya Bang, mau dijodohin sama Abang tapi kan nggak mungkin Abang mau sama aku." Daripada menyangkal aku lebih memilih untuk menanggapi apa yang diucapkan dengan cara yang berbeda.

"Bagaimana kamu tahu aku mau atau tidak jika tidak ada yang bertanya."

Sama sepertiku yang menanggapinya dengan asal, Bang Hamka pun memberikan jawaban yang tidak kalah asalnya mengimbangi apa yang aku ucapkan, seperti yang aku bilang diawal, aku tidak membawa obrolan ini sampai ke hati sehingga aku dengan mudahnya menanggapi. "Memangnya Abang mau sama aku? Kalau iya, aku pikir-pikir lagi

deh buat tukar tambah suamiku sekarang sama Abang, bagaimana?"

Bang Hamka melepas kacamatanya, dia menatapku yang nyengir sembari menaikturunkan alisku menggodanya, sudah sangat lama aku tidak bercanda selepas ini, sungguh tiga tahun menikah kebahagiaan yang aku rasakan serasa semu, aku nyaris tidak pernah tertawa lepas dan bahagia hingga aku hampir lupa bagaimana caranya untuk bahagia dengan benar.

Ditengah kesadaranku menikmati tawa karena menggoda Mantan guru les-ku ini, aku baru menyadari jika bahagiaku bukan hanya tergantung tentang mendapatkan balasan cinta dari suamiku, bertahun-tahun aku berusaha meraih cintanya, berharap aku akan mendapatkan kebahagiaan sementara yang sebenarnya bahagia itu bisa aku ciptakan sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

"Aku akan dengan senang hati memiliki istri sepertimu, Arina." Candaan Bang Hamka disertai wajah seriusnya membuatku membeku, bukan godaan macam ini yang aku ingin dengar darinya, tidak hanya berhenti sampai disana, Bang Hamka yang memeriksa hasil laborat langsung memberikan kertas itu kepadaku, "Sayangnya kalau kamu mau tukar tambah denganku, setidaknya kita

harus menunggu sampai 6,5 bulan lagi, Arina. Lihat, kamu hamil 12 minggu."

Duuuuuaaaaaarrrrrrrrrrrr

Rasanya seperti ada yang meledak di atas kepalaku. Jawaban dari moodku yang berantakan, sangat sensitif dan emosional serta masakan Mbak Nah menjadi sangat menjijikkan adalah aku tengah hamil, Bang Hamka menjelaskan hasil cek laborat dan tanpa sadar aku menyentuh perutku tempat di mana ada nyawa yang tengah tumbuh disana.

Ya, ya, ya, kalian pasti akan mencibir reaksiku, saat dua orang dewasa berhubungan tentu saja si wanita akan hamil, apalagi yang diharapkan selain kehamilan, tidak mungkin kan keluar kupon undian, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika Allah begitu cepat memberiku kepercayaan karena sejujurnya rencanaku adalah saat akhirnya aku bisa membuat Mas Dewa jatuh cinta kepadaku, aku akan pergi meninggalkannya agar dia merasakan luka yang sama besarnya seperti yang aku rasakan, namun aku terlalu pengecut untuk pergi sendirian, aku ingin membawa pergi sebagian dari dirinya bersamaku sebagai teman yang tidak akan meninggalkanku.

Tapi nyatanya bukan Mas Dewa yang jatuh cinta kepadaku tapi aku yang terjebak dalam rencanaku sendiri, aku jatuh cinta sendirian sedangkan Mas

Dewa masih menganggapku sekedar ibu untuk anaknya.

Aku memang pantas dinobatkan sebagai perempuan paling tolol dan bodoh seantero Wattpad.

Sekarang saat Bang Hamka merekomendasikan dan menemaniku untuk cek ke obgyn agar lebih akurat, suara detak jantung yang mulai terdengar dari janin sebesar buah plum tersebut membuatku merasa sangat egois jika aku harus memisahkannya dari Ayahnya. Dengan hati yang terharu dan campur aduk segalanya, aku memegang foto hasil usg tersebut dengan gemetar.

Bahagia? Tentu saja, siapa yang tidak bahagia diberi Allah kepercayaan sebesar ini, siapa yang menyangka dengan semua rasa stress yang selama ini aku rasakan, Allah memberiku kepercayaan dengan mudahnya.

"Aku kira rumah tanggamu dengan suamimu tidak baik-baik saja. Percayalah, aku sempat mengira jika kamu dan suamimu akan berpisah, tapi sekarang kamu justru hamil."

Aku menyimpan foto usg tersebut ke dalam dompetku sebelum aku beralih ke arah Bang Hamka.

"Apa kelihatan, Bang?"

Bang Hamka yang menemaniku tersenyum kecil, dia lebih seperti seorang yang meledek.

"Orang yang hidupnya baik-baik saja nggak akan OD karena obat tidur, Arina. Bahkan orang bodoh pun tahu jika konsumsi obat berlebihan bisa bikin meninggal."

Ucapan Bang Hamka betapa membuatku merasa kecut, aku ingin menceritakan kepada Bang Hamka betapa buruknya pernikahanku tapi sampai akhir pun aku merasa tidak perlu menceritakan aib rumah tanggaku karena itu hanya akan memperjelas kebodohanku.

"Aku juga mengira akan sanggup melewati semuanya, tapi ternyata menyembuhkan sakit hati itu tidak bisa hanya dengan kata maaf saja, dan melepaskan masalalu bagi sebagian orang tidak semudah mengucap janji."

Bang Hamka terdiam, dia menyimak tanpa ada menyela yang membuatku tersenyum kecil karena merasa tidak ada yang menghakimiku.

"Tapi setidaknya sekarang aku tidak sendirian. Orangtuaku, khususnya Ibu beliau agak kolot yang berpikir jika menantu yang baik adalah menantu yang memiliki 'nama' itu alasan kenapa orangtuaku menjodohkanku dengan suamiku jika Abang masih penasaran apa alasannya. Aku bertahan karena berusaha meraih cinta suamiku, aku berusaha agar pernikahan yang suci ini sekali seumur hidup dan juga aku tidak ingin Ibu marah kepadaku. Apa

menurut Abang sebuah kebodohan seorang istri berharap suaminya mencintainya?"

Airmata sialan dan hormon kehamilan membuatku seperti pengadu cilik saat berbicara dengan Bang Hamka. Pria yang selalu aku kagumi ini mendekat, dia tidak memelukku, tapi dia mengusap bahuku secara perlahan, seolah ingin memberiku sedikit ketenangan.

"Setidaknya kamu sudah berusaha menjadi istri yang baik, Arina. Kamu sudah menepati janjimu kepada Tuhan untuk menerima kurang lebihnya pasanganmu, kamu sudah berjuang agar pernikahan kalian berjalan dengan normal meski di dasari perjodohan. Tidak ada yang memalukan dari seorang istri yang berusaha meraih cinta suaminya, tapi jika kamu sekarang lelah, kamu bisa berhenti, Arina."

"....."

"Berhenti berpikir, dan beristirahat sejenak sembari menikmati hidup yang selama ini tidak bisa kamu nikmati kadang itu bisa menjadi jawaban dari semua masalah kita."

PART 46

"Dek, aku harus pergi selama seminggu ke luar kota untuk dinas dan kunjungan, aku harap kita bisa menyelesaikan masalah kita setelah kita pulang."

Pesan itu aku dapatkan saat aku kembali ke rumah, Mas Dewa meminta waktu seminggu karena dia harus pergi namun sepertinya aku sudah tidak punya waktu lebih lama lagi untuk mengambil langkah demi kehidupanku selanjutnya.

Entahlah, aku merasa aku benar-benar lelah, lebih dari rasa lelah yang aku rasakan sebelumnya. Bukan hanya lelah dengan Mas Dewa namun aku juga lelah dengan diriku sendiri yang terus menerus merasakan sakit atas luka yang tidak kunjung ada sembuhnya. Setiap saat aku selalu merasa sakit hati setiap kali mengingat bagaimana dinginnya sikap Mas Dewa dan bagaimana dia dengan begitu takut berdekatan denganku dengan alasan takut cintanya kepada istrinya akan tergoyahkan, meski semua keadaan sudah berubah tapi tetap saja rasa sakit itu tidak berkurang, apalagi Mas Dewa bersikap seolah tidak pernah terjadi apapun, itu membuatku merasa Mas Dewa menggampangkan perasaanku.

"Kirimkan alamat hotel tempatmu menginap, Mas. Aku akan menyusul, ada hal penting yang ingin aku tanyakan kepadamu."

Dengan cepat aku membalasnya, aku sudah tidak tahan dengan semua keadaan ini, dan aku ingin segera mengakhiri semuanya, entah bagus atau buruk aku akan menerima semua hasilnya. Sulit untuk dijelaskan namun aku merasa jawaban yang aku minta dari Mas Dewa atas tanyaku akan tidak sesuai dengan harapanku.

Tidak menunggu waktu lama Mas Dewa membalasnya, dia mengirimkan alamat di mana rupanya dia melakukan kunjungan dinas di Solo, dia sudah berangkat dan aku pun mengabarkan jika aku akan menyusulnya besok perkiraan tengah hari saat lunch aku akan menemuinya. Tanpa menunggu jawaban darinya aku langsung melemparkan ponselku, dan bangun kembali menuju kamar Daffa.

Ya, alasan terbesar kenapa aku bertahan selama ini selain karena aku bodoh dan naif karena berharap bisa meraih cinta suamiku dan mempertahankan pernikahan hanya sekali seumur hidup itu juga karena aku benar-benar menyayangi Daffa. Kini aku merasa aku tidak bisa bertahan dalam luka ini terlalu lama, aku sudah berusaha menjalani kehidupan ini senormal mungkin saat Mas Dewa akhirnya berubah tapi nyatanya aku

tetap tidak bisa memaafkan semudah itu, aku tidak bisa melupakan sakit hatiku.

"Bunda....."

"Daffa belum bobok?"

Tanyaku saat Daffa memanggilku dengan riang, ada rasa tidak tega untuk meninggalkannya tapi jika takdir memang tidak mengizinkanku bersamanya lebih lama sebagai orangtua, aku bisa apa? Aku sudah lelah bertahan dalam pernikahan ini. Mbak Nur yang seolah paham jika aku ingin berbicara berdua dengan Daffa memilih untuk keluar meninggalkan kami di kamar yang selama tiga tahun ini juga menjadi kamarku.

Aaahhh, kamar ini adalah saksi bagaimana aku menangis dalam diam, seberapa banyak aku mengadu dalam sujudku. Lebih daripada doaku meminta Allah untuk meluluhkan hati suamiku nyatanya yang lebih susah adalah meluluhkan hatiku yang terlanjur hancur.

"Belum, Daffa nungguin Bunda. Kata Mbak Nah Bunda sakit?"

"Iya, Bunda agak sedikit sakit nih." Seharusnya aku mengabarkan kepada Daffa jika dia akan memiliki adik mengingat Daffa selalu antusias bertanya kepadaku apa dia bisa memiliki adik kecil yang menggemaskan setiap kali dia melihat bayi, tapi sepertinya berita bahagia ini memang harus

aku simpan sendiri. "Tapi its okey, Bunda nggak apa-apa, kok. Bunda Cuma masuk angin. Oh ya, Bunda mau ngobrol nih sama Daffa, Daffa deketan sini dong."

Menurut, Daffa mendekat, bocah kecil ini beberapa hari ini akan genap berusia 4 tahun tapi dia benar-benar dewasa lebih daripada anak-anak seusianya, sungguh tidak masuk akal bagiku anak sepintar ini namun Mas Dewa tidak bisa mengurusnya.

"Bunda mau ngobrol apa?"

Aku bingung mau memulai dari mana, aku tidak ingin putra kecilku ini bersedih jika aku harus pergi darinya, tapi kembali lagi, aku merasa lukaku ini bisa saja juga ikut melukai Daffa, aku merasa aku perlu menyembuhkan lukaku menjauh dari semua hal yang membuatku terluka ini.

"Daffa, kalau nanti Daffa di nasehati Mbak Nur dengerin ya, jangan suka bantah-bantah atau marah-marah ke Mbak Nur, Daffa harus dengerin nasihat orang yang lebih tua, Daffa juga nggak boleh tantrum nangis nggak jelas kalau sama Papa, dengerin apa yang Papa bilang. Daffa nggak boleh ngamuk kalau apa yang Daffa inginkan nggak bisa Daffa dapatkan."

Daffa menyimak dengan sangat baik, dia mendengarkan tanpa menyela sama sekali, sampai akhirnya aku selesai berbicara baru Daffa bertanya.

"Memangnya Bunda mau pergi? Bunda nggak akan ninggalin Daffa kayak Mama ninggalin Daffa, kan?"

Nyessss, ada perasaan sakit saat mendengarnya, namun memantapkan hati untuk pertama kalinya aku berbohong pada Daffa.

"Nggak, Bunda nggak akan pergi. Mamanya Daffa juga nggak pernah pergi ninggalin Daffa, kok. Mamanya Daffa selalu ada di hati Daffa, menjaga Daffa dari sisi Allah. Jadi Daffa harus jadi anak yang baik, yang selalu doain, Mama, Papa, dan Bunda."

Daffa seolah tahu jika aku berbohong, namun mengabaikan semuanya bocah kecil ini memelukku dengan sangat erat. Sebuah pelukan hangat yang sejak dulu selalu sukses untuk menenangkanku, memberiku ketenangan dan kekuatan.

Malam itu aku memeluk Daffa dengan erat karena mungkin ini memang menjadi pelukan terakhirku untuknya.

X

"Bu Arin mau pergi sendiri keluar kota?"

Pertanyaan dari Mbak Nur saat aku hendak pergi berangkat ke Bandara untuk perjalanan

menuju kota Solo membuatku langsung mengangguk.

"Iya, mau menyusul Bapak. Mbak Nur, titip Daffa ya."

Aku meraih tangan Mbak Nur, berpesan kepadanya agar dia menjaga Daffa dengan baik, namun sama seperti Daffa yang seolah paham jika aku hendak pergi meninggalkannya, Mbak Nur pun seolah mengerti jika pesanku bukanlah sekedar ucapan semata sebelum pergi. Mbak Nur menghampiriku, tampak sungkan untuk memelukku tapi yang berinisiatif untuk memeluknya terlebih dahulu.

"Terimakasih selama ini sudah sangat membantu saya ya, Mbak. Terimakasih banyak."

Mbak Nur terisak, untuk pertama kalinya aku melihat beliau menangis, kuusap airmatanya sebelum akhirnya aku benar-benar pergi meninggalkannya. Bersamaan dengan mobil yang mengantar Daffa ke sekolah aku pun meninggalkan rumah besar Natareja, tempat dimana hampir 3,5 tahun aku hidup menjadi seorang istri bayang-bayang. Ku temukan cinta di diri Daffa namun lebih banyak luka yang aku terima saat aku meraih cinta suamiku.

Aku hanyalah wanita bodoh dan naif yang berharap bisa meraih cinta suamiku meski pada

akhirnya aku yang terseok-seok karena semakin dalam lukaku.

"Jangan kecewa kalau nanti jawaban Ayahmu tidak sesuai dengan harapan, Nak. Percayalah, ada Ayahmu atau tidak tapi Bunda akan menyayangimu dengan sangat luar biasa."

Kuusap perutku perlahan, kecewaku sedihku, tidak akan membuat cintaku kepada dia yang sedang tumbuh di dalam diriku berkurang. Sepanjang perjalanan menuju pesawat aku terus menerus meyakinkan diriku sendiri jika semuanya akan baik-baik saja.

Teleponku berdering, terlihat nomor Mbak Nah tertera diatas layar yang langsung aku angkat.

"Bu Arin, Ibu hamil……."

Bahkan belum sempat aku menyapa tapi Mbak Nah sudah memekik histeris, beliau telah menemukan hasil pemeriksaan dokter dan juga foto USG yang memang sengaja aku tinggalkan di kamar.

"Iya Mbak, tolong jangan beritahu Bapak ya. Saya ingin memberikan Bapak kejutan."

PART 47

Solo, kota ini selalu panas, panasnya terasa kering meski angin selalu berhembus, namun dengan sikap ramah warganya yang berjalan dengan santai bahkan saat mengendarai kendaraan bermotor hingga *soft spoken* kala mengumpat sekalipun panasnya menjadi termaafkan.

Satu waktu saat kuliah aku dan teman-teman pernah short trip ke Solo menggunakan kereta, meski aku Jawa swasta karena orang Jawa tapi tinggal Jakarta, namun aku selalu menyukai bagaimana *slow livingnya* kota yang masih kental dengan budaya.

Pagi tadi saat aku berangkat Mas Dewa bertanya apa aku perlu dijemput oleh sopir namun aku memilih untuk pergi sendiri, aku bahkan tidak bertanya dikamar berapa dia tinggal selama di Solo, aku berkata jika aku akan menemuinya saat Lunch di Restoran tempatnya berada. Masih ada satu jam menuju jam makan siang dan aku memilih untuk berkeliling di Pura Mangkunegaran yang menjadi Destinasi pertamaku usai memasuki kota.

Tentu alasan utamaku datang ke Pura Mangkunegaran karena hype-nya Gusti Bhre dan Gusti Sura yang membuatku tertarik untuk

membaca literatur tentang Kadipaten Mangkunegaran itu sendiri, tempat yang dulunya dianggap nomor dua setelah keraton Solo nyatanya memiliki pesonanya sendiri. Sebuah tempat apik, klasik, dan saat aku melangkah menyusuri setiap tempatnya rasanya seperti terlempar beberapa ratus tahun ke belakang. Rasanya nyaman, adem dan menenangkan, menelusuri potret para pemimpin dari Mangkunegara pertama sampai Adipati Mangkunegara X yang membuat langkahku terhenti.

Lahir di tahun 1997, seusia denganku tapi beliau tampak sangat berwibawa dan pantas mengemban sebagai seorang pemimpin Monarki dan juga seorang Komisaris KAI, melihat potret sang Adipati yang berwibawa dan kharismatik membuatku teringat pada sosok Sadewa Natareja, suamiku sendiri yang langsung membuatku *badmood.*

"Kanjeng Gusti, tolong nanti kalau punya permaisuri yang dinikahi karena perjodohan jangan dicuekin dan jangan berkata kalau cinta Gusti sudah habis di masalalu Gusti, ya. Di treat dingin dengan sikap tembok batu es sama menyakitkannya seperti diKDRT ataupun diselingkuhi."

Hormon Ibu hamil yang naik turun, sepagian ini aku muntah di toilet Bandara karena mupeng dengan salah satu cake yang ada, alhasil sekarang

perasaanku yang serasa ngawur ini aku justru curhat ke potret orang yang bahkan tidak aku kenal. Kakak-kakak guide yang memanduku pasti mengira jika aku adalah salah satu Cegil dari Gusti Bhre hingga betah berlama-lama memandang potretnya sebelum akhirnya kami kembali berkeliling sembari mendengarkan Kakak-kakak guide ini menjelaskan setiap detail sudut dari Pura yang masih begitu indahnya.

Sebenarnya aku masih betah berkeliling di Pura indah ini tapi saat aku melihat jam ditanganku aku menyadari jika waktuku untuk berpetualang sudah selesai. Saat berada di dalam perjalanan singkat menuju Hotel tempat Mas Dewa lunch aku semakin menyadari, tidak bisa meraih cinta orang yang memang tidak bisa melepaskan masalalunya juga nggak apa-apa kok, bahagia itu bisa kita ciptakan sendiri. Sendirian juga tidak terlalu buruk kok, lagipula kenapa aku yang sepintar dan secantik ini bisa menjadi sangat bodoh saat berurusan dengan cinta? Cinta ternyata tidak cocok untukku, membuatku bodoh, oon dan juga naif.

Semua hal yang terjadi belakangan ini nyatanya hanyalah bagian dari kebodohanku, rasa tidak terimaku karena semua hal yang sudah susah payah aku usahakan membuatku sulit untuk melepaskan hal yang seharusnya aku lepaskan sejak awal demi

kebaikanku sendiri. Sayangnya ego sebagai wanita yang ingin dicintai dan diterima membuatku menjadi sangat bodoh.

Tidak sulit menemukan Mas Dewa saat aku sampai ditempat, sosoknya yang karismatik tampak mencolok di mana pun dia berada, kemeja navy yang identik dengan partainya tampak sangat pantas dia kenakan. Ya, dia tampan, jika dia bukan B4jingan tampan maka aku tidak akan sebodoh ini terhadapnya.

Mengusap perutku yang masih rata, aku berusaha menguatkan diriku untuk menghadapinya.

"Belum pesan apapun?"

Tanyaku sembari duduk di hadapannya, tidak ada salam, pelukan atau ciuman seperti yang belakangan ini kami lakukan. Kehadiranku membuat Mas Dewa yang termenung memegang gelas tampak terkejut. Aneh rasanya beberapa hari lalu semuanya tampak baik-baik saja namun sekarang kami berdua tampak kembali asing seperti bertahun-tahun yang sudah kami lewati.

"Dek....."

"Aku lebih suka kamu panggil Arin, Mas."

Ya, aku lebih suka Mas Dewa memanggil namaku daripada kata 'Adek' yang seharusnya penuh dengan kemesraan, panggilan tersebut membuatku merasa Mas Dewa tidak melihatku

sebagai sosok Arina yang menjadi istrinya. Ya, kenyataannya dia memanggilku Arin hanya jika dia ingin menghabiskan malam denganku.

"Kamu masih marah denganku? Aku tahu aku salah, Dek. Tidak seharusnya aku bersikap seolah kamu harus siap sedia kapanpun untuk Daffa....."

Aku terdiam, hanya menatapnya saat Mas Dewa kembali berbicara mengulang hal yang sama untuk kesekian kalinya, dan seakan paham jika aku tidak mau mendengar apapun yang dia ucapkan Mas Dewa mendadak berhenti berbicara, disini dia kembali tersadar jika sikapnya lagi-lagi hanya mementingkan dirinya sendiri, dia terus menerus berbicara hingga dia lupa jika yang menginginkan pertemuan ini adalah aku, aku yang hendak berbicara dengannya. Baru saat akhirnya dia diam, aku angkat bicara, tidak banyak basa-basi aku langsung mengutarakan apa yang hendak aku tanyakan.

"Kamu mencintaiku?"

"Aku mencintaimu."

"Lantas bagaimana pendapatmu tentang anak yang lain, Mas? Selain Daffa....."

Mas Dewa yang sebelumnya menatapku penuh dengan harap karena aku yang rela jauh-jauh menghampirinya ke Solo seketika pandangannya berubah. Raut wajahnya yang antusias berganti

dengan penuh tanda tanya yang seketika membuatku mencelos, aku sudah memperkirakan jika Mas Dewa mungkin tidak mengharapkan anak lainnya, menerimaku saja di dalam hidupnya sebagai istrinya perlu aku hampir mati dulu, apalagi anak.

Soal kamar utama, soal berbagi ranjang, itu sama sekali berbeda dengan persoalan anak. Daffa adalah tanda cinta dari istri yang sangat dicintainya, bahkan dia rela menikah lagi demi memberikan sosok ibu untuk Daffa karena Mas Dewa sangat mencintai Mbak Husna, semua hal yang Mas Dewa lakukan ini semata-mata untuk Mbak Husna, bukan demi yang lainnya.

Bahunya yang tetap meluruh, ada belati tak kasat mata yang menggores hatiku mendapati reaksinya. Pria ini, dia tidak benar-benar ingin memperbaiki pernikahan kami.

"Anak yang lain? Apa menurutmu ini waktu yang tepat untuk membicarakan hal ini?"

Aku sudah mendapatkan jawabannya. Dan hal itu membuatku bersedekap sembari menyandarkan tubuhku ke belakang menatapnya dengan dingin.

"Jadi menurutmu tidak akan ada anak diantara kita, Mas?"

Mas Dewa mendesah pelan, dia menggeram sembari mengusap wajahnya kasar khas sekali dirinya yang depresi.

"Bukan itu maksudku...."

"Lantas bagaimana maksudmu, Mas? Jelaskan agar aku bisa mengerti?"

"Jika ada anak yang lain bukan tidak mungkin kasihmu kepadamu Daffa akan berkurang, apalagi itu anak kandungmu sendiri. Kamu menerima pendapatku atau tidak tapi tentu kasih sayangmu akan menjadi berbeda. Aku belum siap melihat Daffa tumbuh kekurangan kasih sayang Arina apalagi setelah semua yang dia hadapi."

"Anakmu kamu bilang? Hanya anakku bukan anakmu? Dan sepicik itu pemikiranku tentangku? Apa aku ini dimatamu sampai-sampai kamu berpikir demikian?" Aku tidak bisa berkata-kata, untuk kesekian kalinya aku tertampar dengan sikap toxic pria di hadapanku, "sederhananya yang kamu inginkan adalah aku tidak perlu memiliki anak karena kamu khawatir aku tidak mencintai Daffa sebesar sekarang. Kamu hanya ingin aku disampingmu untuk menjadi ibunya Daffa, mencintainya menggantikan istri pertamamu yang sudah tidak ada?"

"Demi Tuhan kenapa kamu terus mencecarku masalah ini, Arina. Hubungan kita baru saja

membaik tapi kamu terus menuntutku ini dan itu, kamu meminta kamar Husna, kamu menghapus semua tentangnya dari kehidupanku, kamu marah saat aku mengeluh Daffa yang rewel karena mencarimu, semua yang kamu minta aku penuhi dan sekarang kamu mencari-cari masalah lagi. Kenapa kamu tidak bisa memahamiku, Arina. Kenapa kamu tidak bisa memahamiku seperti Husna!"

Kemarahan itu meledak tepat di depan wajahku, dia tampak sangat frustasi, kesal dan juga jengkel, namun aku hanya menatapnya dengan dingin saat akhirnya dia membandingkanku dengan mantan istrinya. Hal yang lagi-lagi membuatku menyesal kenapa aku harus memperjuangkan seorang yang memang tidak bisa melepaskan masalalunya setelah semua kebodohanku mempertahankannya.

"Seharusnya saat Husna meninggal kamu menyusulnya mati, Mas Dewa. Lebih baik kamu mati daripada hidup dan akhirnya bertemu denganku hanya untuk menyakitiku seperti ini."

"....."

"Aku tidak bisa memahamimu? Jangan melucu dan playing victim, Mas! Ucapanmu barusan sangat menggelikan. Kamu tidak ingin memiliki anak dariku, baiklah, tidak apa, tidak memiliki anak darimu aku bisa memiliki anak dari pria lain."

PART 48

"..... Kamu tidak ingin memiliki anak dariku, baiklah, tidak apa, tidak memiliki anak darimu aku bisa memiliki anak dari pria lain."

Mata Mas Dewa membulat, dia sama sekali tidak percaya jika aku berani mengucapkan kalimat sefrontal ini di hadapan umum, namun seketika aku menjadi mati rasa terhadapnya, mau dia malu, atau kehilangan muka karena secara tidak langsung aku telah mempermalukannya aku sama sekali tidak peduli.

Aku sudah bertahan dengan sikapnya yang dingin dan tidak menghargaiku, bahkan aku dengan tololnya memberikan kesempatan kedua untuknya karena pemikiran naifku tentang pernikahan adalah menerima baik dan kekurangannya, aku berusaha membuatnya jatuh cinta kepadaku tapi sayangnya aku lupa jika jatuh cinta tidak akan mengubah apapun dari pria egois sepertinya.

Aku adalah gambaran jelas bagaimana seorang wanita bisa sangat bodoh jika menyangkut tentang cinta, kami tidak akan mendengar saran apapun selain yang menyenangkan kami sampai akhirnya kami yang lelah sendiri karena bertaruh pada

seseorang yang sejak awal memang tidak pantas di pertahankan.

"Apa kamu sudah gila, Dek? Kamu sadar apa yang kamu ucapkan? Kamu mau mencari pria lain?"

Ya, seperti biasa, Sadewa Natareja dan egonya yang selalu tersentil, selama ini dia menganggapku tidak lebih dari babysitter anaknya dan juga properti miliknya sehingga saat aku berbicara menyangkut pria lain maka di akan marah, tidak dia sama sekali tidak cemburu, pria egois sepertinya hanya tidak ingin apa yang dimilikinya menjadi milik orang lain.

Tapi siapa yang peduli dengannya juga dengan ego sialannya? Dia saja tidak peduli denganku, lantas aku harus peduli terhadapnya? Persetan dengan jabatannya, uangnya dan juga panggilan Nyonya diantara Sosialita, aku tidak menginginkan semua hal itu.

"Apa aku terlihat bercanda sekarang? Seharusnya sejak awal aku tidak bertahan terhadapmu, Mas. Selama ini aku percaya jika orangtuaku tidak pernah salah pilih, aku memberimu kesempatan bahkan setelah semua yang kamu lakukan, tapi lihatlah betapa memalukannya dirimu, kamu bilang tidak perlu ada anak lain karena kasih sayangku kepada Daffa akan berkurang, mati saja kau Sadewa Natareja. Aku

tidak akan menghabiskan hidupku menjadi budakmu, setidaknya aku sudah menjadi istri yang baik sampai akhir."

"Arina, apa maksud semua ini....."

"Yah susah sih memang kalau dari awal kita tidak sependapat, aku ingin keluarga sedangkan yang kamu inginkan hanya sebuah pelengkap."

Umpatan itu akhirnya keluar dari mulutku kepadanya, aku bangkit meraih tasku dan langsung berbalik meninggalkannya tanpa berniat untuk menoleh lagi tidak peduli dengan dia yang meneriakiku, dan dia yang berlari mengejarku. Aku mendengarnya memanggil namaku berulangkali namun langkah kakiku semakin cepat berjalan, aku tidak tahu apa yang menghalanginya tapi jelas saat aku masuk ke dalam mobil taksi yang memang menunggu diluar, aku melihat beberapa orang menahannya.

Aku menyempatkan diri untuk melihatnya dan kali ini sosok tampan nan kharismatik tersebut sama sekali tidak menarik lagi untukku. Aku sudah tidak ingin mempertahankan apapun dengannya, ya aku adalah wanita yang buruk karena menyerah dengan mudahnya dalam ujian rumah tangga. Meski bertahan balasannya adalah surga, aku ingin menemukan surga dengan cara yang tidak menyakiti.

Aku sudah lelah berjuang meraih cinta suamiku, dan kini aku melepaskannya. Tanpa ragu sedikit pun aku menghubungi salah satu teman SMA-ku yang kini meneruskan firma hukum milik orang tuanya.

Tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk panggilanku tersambung sehingga aku mendengar suara ramah diujung sana.

"Halo, Rangga. Bisa bantu aku mengurus perceraian?"

Aku hanya menjelaskan secara singkat dan temanku yang juga menikahi temanku yang lain tersebut mengiyakan, selama ini hidupku hanya habis untuk menjadi istri yang kehadirannya antara ada dan tiada hingga aku lupa jika aku memiliki teman, aku memiliki kehidupanku tersendiri.

"Arina, kamu tidak apa-apa berpisah dari Sadewa? Dia anggota Dewan, hidupmu terjamin...."

Nana, temanku yang merupakan istrinya Rangga ini mengambil alih pembicaraan usai aku berbincang dengan suaminya mengenai masalah perceraian, kalimat yang ditanyakan Nana adalah kalimat yang pasti akan diutarakan oleh Ibu dengan nada yang sangat tidak menyenangkan.

"Aku masih sayang kesehatan mentalku, Na. Jika saja aku bisa bersikap acuh dan menikmati hidup menjadi Nyonya besar yang mengadopsi tas birkin

mungkin aku tidak akan pernah berani bercerai, sayangnya tas birkin tidak semenarik itu hingga aku harus bertahan lebih lama."

Suara desahan lelah terdengar di ujung sana, siapapun tidak akan ada yang menginginkan sebuah perpisahan. Bagiku yang hidup ditengah keluarga cemara meski Ayah seringkali pergi berlayar berbulan-bulan, itu adalah hal yang menakutkan.

"Kalau begitu kamu perlu pekerjaan untuk bisa hidup mandiri setelahnya, Arina. Mengingat betapa bangganya Ibumu saat kamu menikah dengan suamimu, aku rasa beliau akan marah besar."

"Itu sebabnya kamu harus memperkerjakanku di Yayasanmu, Na. Disekolah, di bimbel, atau di manapun aku bersedia ditempatkan."

"Tenanglah, aku akan membantumu. Bukannya itu tugas seorang teman, aku tidak akan pernah melupakan bagaimana kamu satu-satunya orang yang mau berteman denganku, Rin. Rupanya Tuhan berbaik hati telah memberiku kesempatan untuk hutang budi yang aku kira tidak akan pernah bisa aku bayar."

Kuputuskan telepon singkat itu usai aku mendengar apa yang Nana ucapkan. Untuk sekejap aku memejamkan mata mengistirahatkan hatiku. Aku sama sekali tidak menyangka jika mengakhiri semua hal ini ternyata tidak seburuk bayanganku.

Ya, aku memang tidak akan bisa kembali ke rumah mengingat Ibu sangat mengagung-agungkan menantunya, bagi Ibu status ekonomi adalah segalanya, tapi tidak apa, aku memang perlu waktu untuk sendiri terlebih dahulu.

Kuusap perutku perlahan, aku menyesali keputusan naifku karena terus menerus bertahan namun aku sama sekali tidak menyesal memiliki seseorang yang kini tumbuh di dalam diriku. Sebagian hal baik yang aku tanam tumbuh menjadi sesuatu yang baik juga sedangkan untuk pria yang aku sebut suami dan sebentar lagi akan menjadi mantan, yang jelas perjodohan di dunia nyata itu tidak seindah dalam kisah novel romance, jauh sekali dengan kenyataan yang terjadi apalagi merebut cinta dari seorang yang sudah tidak ada di dunia. Jangan, jangan pernah ada yang mau mencoba peruntungan menikah karena di jodohkan. Cukup aku, jangan ada korban lainnya sekalipun para orangtua mengatakan mereka tahu yang terbaik untuk anaknya.

Tidak selamanya keputusan dan pilihan orangtua itu benar untuk kita yang menjalaninya.

"Pak, bisa minta tolong carikan homestay yang nyaman di Solo, Pak? Sekalian minta tolong *booking* pakai nama Bapak, saya sedang ingin menyendiri di Solo sebelum dikejar sama suami saya."

Tahap awal melarikan diriku telah di mulai, aku benar-benar akan pergi dari kehidupan Mas Dewa. Sama seperti awalnya di mana aku dan dia sama sekali tidak mengenal, maka semuanya akan berakhir seperti semula. Menjadi asing, dan aku berharap aku tidak akan bertemu dengannya lagi.

Anak ini, anak yang kehadirannya tidak diinginkan oleh seorang Sadewa, dia tidak menginginkannya bukan? Baiklah, aku akan mengabulkannya, seumur hidup dia tidak akan aku izinkan untuk melihat anakku. Anak ini adalah anakku, bukan anaknya.

PART 49

"Mon, Bundanya Daffa ada hubungin kamu, nggak?"

Dewa kalut. Arina menghilang. Dewa tidak bisa menghubunginya. Disaat lunch untuk kesekian kalinya merek bertengkar karena Dewa terkejut dengan pertanyaan yang Arina lontarkan.

Arina bertanya soal anak kepada Dewa disaat Dewa sama sekali tidak terpikirkan tentang hal itu. Menurut Dewa hal itu terlalu terburu-buru mengingat Dewa masih dalam tahap berusaha mencintai Arina, dan seperti sudah diduga, apa yang Dewa katakan membuat Arina marah hingga Dewa tanpa sengaja membandingkan Arina dengan Husna, hal yang tentu saja semakin menyulut pertengkaran.

Umpatan demi umpatan terlontar bahkan Arina mengatakan jika Dewa lebih baik mati menyusul Husna karena hidup pun Dewa sama sekali tidak berguna, semuanya membuat Dewa merasa tertampar berulangkali. Kali ini Dewa menyadari jika Arina benar-benar marah, murka hingga Arina meninggalkan Dewa tanpa ragu, tanpa menoleh ke belakang lagi tidak peduli bagaimana Dewa memanggilnya.

Seandainya saja Pak Zul dan Pak Hamdan tidak menghentikan Dewa untuk basa-basi busuk, mungkin Dewa tidak akan kehilangan Arina, Dewa akan bisa menghentikan istrinya tersebut. Tapi bisa apa Dewa sekarang saat Arina sama sekali tidak bisa di hubungi.

Pesan ceklis satu, panggilan hanya memanggil, disidang hari Dewa masih berusaha berpikir positif, mungkin Arina sedang perjalanan pulang atau bagaimana, tapi sekarang disaat jam di tangannya sudah menunjukkan pukul 20.00, Arina masih tidak bisa dihubungi dan saat Dewa bertanya ke orang rumah apa Arina sudah kembali, jawaban orang rumah pun semakin membuat Dewa kalut.

Arina tidak ada di rumah, dan hal itu membuat Dewa semakin menggila, kepala Dewa serasa ingin pecah memikirkan bagaimana rewelnya Arina dan kemana dia pergi sehingga tidak bisa dihubungi. Apa Arina sengaja melakukan hal ini? Sama seperti saat dia hampir mati menenggak obat tidur secara berlebihan? Apa Arina sengaja membuat Dewa merasa bersalah dengan semua kelakuannya. Entahlah semua hal ini hanya Arina yang tahu.

"Nggak ada Bu Arin menghubungi saya, memangnya kenapa Pak? Bapak sama Ibu belum baikan?"

Mona memang ikut ke Solo, tapi perihal Arin yang menyusulnya tadi siang Dewa sama sekali tidak mengatakannya, jika Dewa menceritakan kepada sekretarisnya itu apa yang terjadi sudah pasti Dewa akan dicaci maki tanpa henti dengan kalimat penghuni kebun binatang.

"Bukan urusanmu, Mon. Jangan terlalu kepo dengan kehidupan pribadi saya. Kalau Ibu menghubungimu segera tanyakan di mana dia berada dan beritahu saya, kamu mengerti?"

"Iya, iy....."

Tidak menunggu Mona menyelesaikan kalimatnya, Dewa langsung mematikan telepon yang tentu saja langsung membuat Mona mengumpat diujung sana, namun Dewa tentu tidak mendengar. Dengan kasar Dewa melemparkan ponselnya sebelum akhirnya dia merebahkan tubuhnya ke atas ranjang yang membuat tubuhnya tenggelam dalam kehangatan. Tidak pernah Dewa bayangkan jika dirinya dan Arina akan bertengkar sebegitu hebatnya setelah kehidupan pernikahan mereka benar-benar baik-baik saja.

Baik-baik saja? Setidaknya itu yang Dewa pikirkan? Tapi rupanya hati wanita sangat tidak mudah untuk memaafkan karena nyatanya lagi dan lagi sikap dingin Dewa diungkit menjadi penyebab pertengkaran hebat mereka. Dewa mengusap

wajahnya kasar, sikap dinginnya rupanya membawa trauma tersendiri untuk Arina, seharusnya Dewa menyingkirkan egonya dan menuruti saran dokter caper tempo hari untuk membawa Arina ke psikolog menangani traumanya, Dewa merasa semuanya baik-baik saja hingga akhirnya meledak bagai bom waktu yang mengumpul sejak lama.

Tidak, Arina tidak akan meninggalkan Dewa. Ketakutan Dewa tentang Arina yang pergi tidak akan terjadi, apa yang Arina ucapkan tadi siang hanyalah gertakan karena dirinya terlampau marah, tiga tahun Arina bertahan dengan sikap dingin Dewa dan kali ini pun Arina akan kembali bertahan. Dewa hanya perlu meminta maaf, berkata menyesal, menghujani Arina dengan hadiah dan Arina akan luluh seperti sebelumnya.

Arina tidak akan meninggalkannya, Arina mencintainya, mereka sudah tidur bersama layaknya suami istri dan yang paling penting Arina mencintai Daffa, Arina tidak akan tega meninggalkan Daffa dan membuat Daffa bersedih.

Meyakini hal itu membuat Dewa merasa sedikit tenang hingga akhirnya Dewa terlelap dalam tidurnya.

Sayangnya, hari demi hari berlalu dan Arina yang tidak kunjung bisa di hubungi serta tidak

kunjung pulang ke rumah membuat Dewa benar-benar tidak bisa menahan kekhawatirannya. Dewa ingin melaporkan kepada Polisi pasal Arina yang menghilang namun Mona justru mencemoohnya.

"Bapak mau jadi bulan-bulanan media, tolonglah pak jangan terlalu nunjukin ketololan Bapak sebagai suami. Tapi kalau Bapak ingin wajah Bapak mejeng di infotainment paling nggak sebulan ya sudah Bapak lapor saja."

Jawaban dari Mona yang langsung diaminkan oleh tim advokat partainya tersebut membuat Dewa serasa dihantam palu saat akhirnya mereka kembali ke Jakarta usai seminggu diluar kota. Sebagai seorang anggota dewan bahkan Dewa tidak bisa mengambil keputusan masalah pribadi dengan mudah apalagi Dewa adalah citra muda partai mereka.

"Lantas saya harus bagaimana? Istri saya menghilang, sudah seminggu dia tidak bisa dihubungi, tidak pulang ke rumah, anak saya sudah menangis tanpa henti mencari ibunya, bagaimana saya bisa tenang? Bagaimana jika ada hal buruk terjadi kepadanya, kalian mau tanggung jawab?"

Kemarahan Dewa meledak terdengar memenuhi ruangannya namun para stafnya sama sekali tidak bergeming mereka seperti sudah biasa

mendapatkan sikap arogan para pejabat seperti Dewa.

"Sebelum Bapak membuat laporan, alangkah baiknya Bapak koreksi diri Bapak dulu, siapa tahu Bu Arin memang sengaja menghindari Bapak karena ada masalah. Kita bisa mencari tahu secara diam terlebih dahulu....."

Salah satu lawyer berbicara namun belum selesai dia menjelaskan suara pintu yang diketuk membuat interupsi, salah satu staf Gedung dewan datang mengantarkan seseorang yang tampak asing di mata Dewa.

"Bisa saya masuk?"

Pria di hadapan Dewa tiga tahun lebih muda dari Dewa, mendapati banyak orang menatapnya, pria tersebut tersenyum formal penuh profesionalitas.

"Saya lawyer yang ditunjuk oleh Bu Arina untuk menangani perceraian beliau, bisa saya langsung berbicara dengan Bapak Dewa?"

Apa yang dikatakan pria dengan jam tangan mahalnya tersebut bagai sambaran petir diatas kepala Dewa. Bercerai? Dewa tidak salah dengar atas ucapan pria asing itu barusan, kan? Tidak mungkin Arina menggugat cerai Dewa, Arina mencintainya, mencintai Daffa dan tidak akan

sanggup meninggalkan Daffa, pria itu pasti bercanda. Ditengah suasana canggung yang terjadi didalam ruangan ini, Dewa menatap mereka berharap mereka akan ada yang berkata jika semua hanya candaan garing pria asing yang sama sekali tidak dikenal, tapi tidak, semuanya melihat Dewa dengan prihatin hingga Mona mengambil alih.

"Silahkan masuk, Bapak. Kebetulan kami memang sedang membicarakan masalah Bu Arin yang menghilang."

Mona mempersilahkan sosok asing itu untuk masuk, ditengah ketidakpercayaannya, Dewa menghampiri, kaki Dewa serasa melayang saat pria itu menggenggam tangannya berjabat tangan, "Perkenalkan saya Rangga Poernama dari Poernama and Firm."

"Sadewa, Sadewa Natareja."

Rangga yang ada di hadapan Dewa tersenyum, tanpa banyak berbicara Rangga mengeluarkan sesuatu yang akhirnya diberikan kepada Dewa.

"Bu Arin, melalui saya, beliau sudah mendaftarkan gugatan perceraian kepada Bapak."

Tidak, lagi-lagi Dewa tidak percaya dengan apa yang di dengarnya, dan kini selembar kertas yang berisi dengan pendaftaran gugatan perceraian benar-benar ada di tangannya.

"Selama prosesnya, Bu Arin tidak menginginkan mediasi, beliau juga tidak ingin bertemu dengan Bapak, permintaan terakhir sebagai istri Bapak, beliau ingin Bapak tidak mempersulit perceraian ini agar beliau bisa melanjutkan hidup dengan tenang."

Dewa yang sebelumnya menatap penuh dengan arogan kini meluruh, sosoknya yang tidak pernah menunduk kini terdiam, mencengkeram kepalanya yang rasanya mau pecah dengan banyak hal tidak terduga yang dilakukan oleh Arina.

"Jadi Arina memang sengaja meninggalkan saya?"

"Betul, beliau tidak kabur, beliau memang meninggalkan Bapak."

"Lantas di mana sekarang? Saya harus menemuinya untuk menghentikan omong kosong ini."

Menggugat cerai? Tidak mungkin. Tidak mungkin Arina pergi meninggalkannya, dia sudah bertahan sejauh ini, Dewa sudah berubah mencintainya. Tidak, Dewa akan menemui Arina dan menghentikan semua perceraian sialan ini, namun sayangnya Rangga justru tersenyum kecil penuh ejekan.

"Pak Sadewa, apa telinga Anda tidak berfungsi dengan benar sehingga tidak mendengar apa yang saya katakan?"

"....,,,..."

"Bu Arina, beliau tidak mau menemui Anda lagi, Pak. Jadi saya tidak akan memberitahu di mana Ibu Arina berada sekarang.

"....."

"Aaaaahhh, sebenarnya *too much information*, tapi Pak Sadewa benar-benar tidak mengenali saya? Apa Bapak lupa jika kita pernah bertemu sebelumnya?"

PART 50

Datang mencari masalah, pergi berhari-hari menghilang tanpa kabar, dan sekarang muncul seorang yang mengatakan jika dirinya adalah lawyer yang mewakili perceraian yang sudah diajukan, Dewa merasa dirinya ditampar, diinjak-injak dan diludahi harga dirinya oleh Arina.

Dewa ingin berbicara langsung dengan Arina, bertanya kenapa dia harus melakukan semua hal ini dan menyelesaikan semua masalahnya, Dewa akan bersujud meminta maaf jika perlu namun sekali lagi ucapan pengacara berwajah tengil tersebut mematahkan harga diri Dewa.

Pria bernama Rangga Purnama ini menatap Dewa dengan pandangan meremehkan saat Dewa tidak bisa menjawab ucapannya. Dewa merasa dia tidak pernah bertemu dengan Rangga, banyak teman Dewa yang merupakan pengacara tapi Rangga benar-benar asing dalam pandangan Dewa. Mereka pernah bertemu, tapi di mana?

Tidak cukup hanya membawa kabar buruk tentang rumah tangganya yang hancur, tentang Arina yang bahkan sudah tidak sudi melihatnya lagi, Rangga juga membawa cemoohan di dalam pertemuannya kali ini.

"Aaaaahhhh, tidak heran Anda tidak mengingat saya, Pak Sadewa. Saat bertemu wajah Anda lebih seperti seorang yang berada di pemakaman daripada seorang pengantin pria." Rangga terlihat mengeluh tapi jelas jika pria tengil ini tengah memaksimalkan kesempatan untuk melontarkan kalimat sarkas mengejek Dewa. "Kita bertemu di pesta pernikahan Anda dengan Bu Arina, Pak Dewa. Saya dan istri saya adalah teman sekolah Arina."

Lagi dan lagi Dewa dihadapkan fakta betapa memalukannya dirinya sebagai seorang suami. Dewa baru menyadari jika dirinya sama sekali tidak tahu apapun tentang, apalagi soal teman-teman Arina karena memang selama ini Dewa tidak pernah mencari tahu tentang istrinya. Inilah yang dimaksud Arina tentang Dewa yang tidak berusaha apapun untuk menebus kesalahannya, sekedar mengenal Arina secara personal lebih jauh pun Dewa tidak melakukannya.

Dewa tidak pernah tahu siapa saja teman Arina, Dewa tidak pernah meminta Arina untuk menceritakan tentang bagaimana kehidupan Arina sebelum bersamanya. Sedangkan Arina, wanita itu tahu apa makanan yang disukai Dewa, Arina paham bagaimana cara berpakaian Dewa dan semua kebiasaannya kecilnya yang menyebalkan.

Semakin jelas terlihat bagaimana Arina berusaha begitu keras dalam kehidupan pernikahan mereka, keduanya sama-sama orang asing, sama sekali tidak saling mengenal satu sama lain, tapi Arina, dia melakukan segalanya agar tahu tentang dirinya sedangkan Dewa? Dirinya hanya diam ditempat, berkubang dalam duka sialan dan akhirnya saat Dewa merasa dirinya jatuh cinta pada Arina dan segala effortnya, Dewa tidak berusaha memahami istrinya. Dengan semua sikapnya yang sama sekali tidak peduli betapa lancangnya Dewa sehingga dia berani membandingkan Arina dengan Husna.

Disini Dewa menyadari jika dirinya keterlaluan, sebagai suami Dewa benar-benar tidak bisa mengayomi, tidak mau mengalah dan hanya ingin dipahami, tentu saja kalimatnya tersebut akan melukai Arina lebih daripada apapun.

Dengan lunglai Dewa melepaskan kacamatanya, dia menunduk terdiam tanpa ada daya, sosoknya yang biasanya kharismatik dalam menyampaikan setiap pendapatnya di hadapan para anggota dewan lain kini tidak lebih seperti seorang pecundang. Dewa mengira Arina akan selalu ada di sisinya, selalu memaafkannya, selalu menerimanya apapun keadaannya tapi nyatanya Dewa keliru, Dewa salah besar, Arina punya batas kesabarannya sendiri.

Berkali-kali Arina memberikan Dewa kesempatan tapi Dewa menyia-nyiakannya. Tidak pernah Dewa bayangkan jika Dewa akan merasakan kehancuran yang sama besarnya seperti saat dia harus kehilangan Husna.

Arina, istrinya tersebut sukses membuat Dewa jatuh cinta dan kemudian menghancurkan Dewa hingga berkeping-keping, jika Arina memang berniat untuk membalas dendam maka Arina sukses besar.

Ditengah kehancuran Dewa yang tampak begitu nyata, Rangga tersenyum kecil seolah begitu puas mendapati pria yang sudah menghancurkan Arina tersebut juga mendapatkan luka yang sama.

"Anda tahu bahkan saat itu pun saya sudah memiliki firasat jika pernikahan kalian tidak akan bertahan lama, dan terbukti bukan? Saat itu saya hanya menyimpan dalam hati kenapa seorang Arina yang sangat periang bisa berakhir dengan seorang pria bisa sebegitu murungnya dalam pernikahan mereka. Wajah tidak bahagia Anda sangat jelas, keterpaksaan Anda sama sekali tidak Anda sembunyikan, bahkan di hari bahagia tersebut sikap Anda sangat keterlaluan. Arina dia wanita baik, benar-benar baik hingga dia bahkan menerima Anda yang sangat buruk, tapi percayalah, orang

baik yang tersakiti bisa menjadi sangat kejam, Pak Sadewa."

Pengacara Arina ini mengolok-olok Dewa tanpa sungkan di hadapan para staf partai Dewa, Rangga sepertinya memiliki dendamnya tersendiri pada suami Arina tersebut, ya siapa sih yang nggak akan marah kalau teman mereka diperlakukan buruk.

Seharusnya disaat ini Dewa menyerah, tapi untuk kali ini Dewa benar-benar melepaskan harga dirinya untuk memohon.

"Tolong katakan, beritahu saya di mana Arina. Saya tidak ingin bercerai, saya ingin mempertahankan rumah tangga kami. Jika perlu saya akan bersujud meminta maaf kepadanya."

Menyedihkan, Dewa tampak seperti pengecut bahkan di hadapan para stafnya tapi Dewa sama sekali tidak peduli jika semua orang kini menggunjingnya sebagai orang yang lemah.

Rangga menggeleng, dengan santai dia justru bangkit, seakan dia sudah selesai dengan keperluannya berbicara dengan Dewa.

"Mohon maaf, saya tidak bisa memberitahu Anda. Arina tidak ingin bertemu dengan Anda, tapi agar Anda sedikit tenang saya ingin memberitahu jika sekarang Arina sedang dibawah pengawasan psikolog, sepertinya rumah tangga kalian membuat trauma tersendiri di diri istri Anda."

"....."

"Jadi jika Anda masih memiliki sedikit hati nurani, tolong jangan usik Arina lagi. Kabulkan apa yang dia minta untuk perceraian damai tanpa drama. Anggap itu sebagai bayaran atas jasanya merawat anak Anda selama bertahun-tahun. Terimakasih, saya permisi."

Rangga pergi, menyisakan Dewa dan juga Mona dan dua staf advokat partai kepercayaan Dewa dalam suasana canggung. Mona kasihan tapi jika mengingat betapa menyebalkannya Dewa rasa kasihan itu tidak sebanding dengan tiga tahun Arina hidup dalam penjara dingin yang dibuat oleh Dewa. Sedangkan dua orang yang dipercaya Dewa untuk berbagai keperluan hukumnya sama sekali tidak menyangka jika rumah tangga sang Bapak Dewan nyatanya tidak seindah yang diperlihatkan sampai akhirnya salah satu dari mereka, Daniel Wongso angkat bicara.

"Lebih baik Bapak menuruti saja permintaan Bu Arin untuk bercerai dengan damai, Pak. Daripada jika Bapak ngotot mempertahankan Bapak akan menjadi bulan-bulanan media, citra Bapak akan tercoreng, bukan tidak mungkin di pemilihan mendatang hal ini akan mempengaruhi perolehan suara partai. Bapak hanya akan mendapatkan masalah, jadi lebih baik diselesaikan diam—di....."

Braaaaaakkkkkkkkkk

Kalimat Daniel terpotong oleh pekikan Mona, Daniel tidak bisa melanjutkannya saat vas bunga melayang hanya 5 senti dari pelipisnya, meleset saja kepalanya akan pecah karena vas berat yang kini hancur berkeping-keping karena ulah Dewa yang frustasi berat.

"Diamlah, persetan dengan citra partai atau apapun, jika kalian tidak bisa membantu, lebih baik tutup mulut kalian jika kalian tidak bisa membereskan masalah ini."

Untuk kedua kalinya mereka semua yang bekerja dengan Dewa melihat dengan jelas bagaimana Dewa hancur kembali, jika sebelumnya Dewa hancur karena musibah maka sekarang Dewa hancur karena ulah Dewa sendiri.

Dengan kasar Dewa meraih ponsel dan tasnya, pergi begitu saja meninggalkan kantor dalam kemarahan. Ya, Dewa ingin pulang, bertemu dengan Daffa agar dia bisa menenangkan diri, Dewa sama sekali tidak tahu jika di kamarnya ada satu kejutan besar yang akan membuat penyesalannya semakin menggunung.

Gagal moveon, enggan melepaskan masalalu dan membandingkan seseorang yang sudah berbaik hati tetap berada disisinya, percayalah, itu adalah kesalahan fatal yang menghancurkan segalanya.

PART 51

Hancur, Dewa bahkan merasa seluruh tubuhnya serasa mati rasa usai mendengar bagaimana Pengacara mengatakan betapa Arina tidak mau menemuinya lagi.

Dewa yang selalu merasa jika Arina tidak akan pernah meninggalkannya nyatanya harus di hadapkan kenyataan tentang seseorang yang akhirnya sampai di titik lelahnya.

Hanya seminggu, seminggu dirinya dan Arina tidak bertemu sama sekali usai pertemuan sialan yang menbahas tentang anak, Arina sudah bertindak sejauh ini. Dia pergi, meninggalkannya dalam tanya dan akhirnya memberitahukan jika dia ingin berpisah dari Dewa. Sefatal itukah kesalahan Dewa, apa kesalahannya itu sama sekali tidak bisa diperbaiki sampai-sampai Arina tidak mau memberinya kesempatan. Jika tahu seperti ini jadinya mungkin Dewa tidak akan pernah mendebat Arina dalam hal apapun, akan Dewa iyakan apapun ucapannya akan Dewa kabulkan semua permintaannya, sayangnya ini semua bukan hanya tentang ucapan dan permintaan.

Ini semua tentang Dewa dan sikap egoisnya yang sama sekali tidak belajar dari kesalahan. Pada

akhirnya semuanya sudah terlambat, Dewa menyia-nyiakan kesempatan yang ada, Dewa terbuai dengan sikap baik-baik saja Arina sehingga Dewa menyepelekan kesalahannya. Kesalahan terbesar laki-laki adalah menganggap kata maaf menyelesaikan semuanya tanpa benar-benar memperbaiki apa yang salah.

Terdiam, Dewa hanya bisa menatap ramainya kota Jakarta dalam kekosongan, rindunya pada Arina begitu besar sama besarnya dengan rindunya kepada Husna, disaat seperti ini ingin rasanya Dewa mengadu pada Husna, bercerita masalah dan bebannya, untuk kedua kalinya Dewa merasa dia gagal sebagai suami.

Dengan Husna, Dewa gagal menyelamatkan nyawanya, seandainya saja Dewa tidak egois dengan selalu berkata jika dia ingin memiliki anak-anak yang mirip dengan Husna, mungkin Husna tidak akan mempertahankan kehamilan yang mengancam nyawanya, sedangkan Arina, ya, Dewa gagal menjadi suami yang baik, Dewa gagal untuk membahagiakan Arina dalam pernikahan mereka.

Dewa sakit, Arina jauh lebih sakit menghadapi semua sikap Dewa. Seandainya Dewa moveon lebih cepat, seandainya Dewa tidak membiarkan luka itu terlalu dalam, mungkin antara Dewa dan Arina mereka akan tetap bersama, ya semuanya hanya

andai-andai karena nyatanya bertemu Dewa pun Arina sudah tidak lagi sudi.

"Saya mau mati rasanya, Pak Sabda!"

Pada akhirnya keluhan itu keluar dari mulut Dewa, rasanya dia benar-benar putus asa, tidak tahu apa yang dia harus lakukan dalam mengatasi masalah ini. Dewa ingin mempertahankan pernikahannya tapi bersamanya Arina hanya tercabik-cabik dalam luka.

"Mati tidak akan menyelesaikan masalah, Pak Dewa. Jika Bapak mati Den Daffa mau ikut siapa?"

Dewa hanya mengeluh, tidak berharap akan ditanggapi oleh sopirnya tapi beliau yang seusia Ayahnya tersebut menjawab, bahkan Pak Sabda melirik dari balik spion dalam.

Disaat seperti ini pun Dewa masih tetap egois, yang dia pikirkan hanyalah dirinya sendiri yang merasa dunia sangat tidak adil kepadanya tanpa memikirkan Daffa yang sebenarnya korban paling besar dari keegoisannya. Tidak pernah mendapatkan pelukan ibu kandungnya, tidak pernah Dewa sayangi dengan benar dan saat akhirnya Daffa memiliki ibu sambung yang mencintainya layaknya anak kandungnya sendiri, ibu sambung itu justru pergi karena sikap tolol Dewa.

"Yang dimiliki Den Daffa hanya tinggal Bapak, jika Bapak mati Den Daffa mau ikut siapa, Pak? Nyonya besar sama Tuan Besar? Berharap apa Anda dengan orang tua Anda, Pak? Menanyakan kabar Anda saja bisa dihitung dengan jari. Anda tega meninggalkan Den Daffa seperti itu? Anda boleh bersedih, tapi jangan berbicara ngawur. Kita nggak tahu kapan ucapan kita dihijabah."

Ucapan Pak Sabda serasa seperti sebuah tamparan menyakitkan untuk Dewa yang sudah dilanda rasa sesak, Dewa terdiam dan yang bisa dia lakukan adalah memejamkan mata sembari memukul jidatnya perlahan seolah Dewa ingin menghilangkan rasa pusing di kepalanya.

Arina, kenapa dia tega sekali meninggalkan Dewa dan juga Daffa? Bagaimana jika Daffa menangis mencarinya, apa Arina tidak memikirkan hal itu? Semudah itukah bagi Arina untuk melupakan Daffa dari hidupnya?

Sepertinya ucapan Arina tentang dia yang mencintai Daffa selayaknya putranya sendiri hanyalah omong kosong untuk menarik perhatian Dewa. Ya, seculas itu pemikiran Dewa, sampai akhir pun Dewa terus menerus merasa Arina tidak seharusnya meninggalkannya atas semua hal yang terjadi.

Dewa merasa Arina bersikap sesuka hatinya tanpa merasa jika dirinya jauh lebih keterlaluan.

Arina, di mana dia sekarang berada? Sedang apa dirinya, dan apa yang dipikirkannya sehingga begitu bertekad untuk meninggalkan Dewa? Semua pemikiran itu bercampur dengan kemarahan dan egonya yang terkoyak sampai akhirnya mobil Dewa berhenti.

Namun seakan tidak berhenti sampai disana masalah Dewa, tepat disaat Dewa turun dari mobilnya Mbak Nur datang dengan tergopoh-gopoh, penampilan *Nanny-nya* Daffa tersebut begitu berantakan, Nur seolah sudah tidak tidur berhari-hari bahkan sekedar menyisir rambut pun dia sepertinya tidak sempat.

"Bapak, Den Daffa....."

Daffa? Mendengar Nur terbata-bata menyebut nama putranya membuat Dewa yang sebelumnya lunglai seketika terbangun, kekhawatiran kembali melandanya takut ada sesuatu yang buruk terjadi pada putranya.

"Nur, kenapa sama Daffa....."

Bergegas Dewa menuju kamar Daffa diikuti oleh Nur yang terengah-engah mengejar kaki panjang Dewa, "dari kemarin Den Daffa nggak mau makan sama sekali, Den Daffa nangis histeris nyariin Ibu sejak Ibu pergi menyusul Bapak, saya mau telepon

Ibu tapi Bapak tahu sendiri kan kalau Ibu nggak bisa di hubungin, Den Daffa susah tidur susah makan dan dua hari ini Den Daffa benar-benar nggak mau makan, sekarang Den Daffa malah lemes, minum susu juga gak mau, barusan muntah banyak banget badannya pucat, saya baru saja turun mau panggil Pak Sapta buat ke rumah sakit."

Dengan cepat Nur menjelaskan diantara nafasnya yang tersengal-sengal, kekhawatiran Dewa semakin besar dia bahkan berlari melompati dua tangga sekaligus setiap jalan, dan saat Dewa membuka pintu kamar Daffa, Dewa menemukan pemandangan yang sangat nelangsa.

Ya, Daffa tengah terbaring memeluk guling yang memakai kardigan biru powder yang Dewa kenali sebagai milik Arina, putra kecilnya tersebut tampak kurus, jejak air mata masih ada di wajahnya yang kini terpejam, hati Dewa hancur, remuk berserakan, Dewa benar-benar Tuhan menghukumnya dengan sangat keji, seharusnya Dewa saja yang disiksa sampai mati bukan malah putranya yang sama sekali tidak berdosa.

Seandainya, seandainya saja Dewa moveon lebih cepat, seandainya Dewa sedikit lebih baik memperlakukan Arina bukan hanya sebagai ibunya Daffa mungkin Daffa tidak akan hancur seperti sekarang. Hati Dewa serasa teriris mendapati

putranya begitu sedih, begitu kehilangan Arina, jika nanti Daffa tahu Arina tidak akan pernah kembali lagi kepadanya entah sehancur apa Daffa nantinya."

"Bunda....."

Suara lirih Daffa terdengar, dan kini Dewa segera menyimpan dan kemarahannya rapat-rapat sebelum akhirnya membawa Daffa ke dalam gendongannya.

"Nur, hubungi dokter Rizky, kita bawa Daffa ke rumah sakit sekarang....."

Nur mengangguk, kembali dia mengikuti Dewa yang membawa Daffa turun ke bawah sembari mencari nomor telepon dokter keluarga Natareja, namun saat telepon tersebut belum tersambung, Nur menyempatkan diri untuk bertanya kepada Dewa.

"Bapak, coba telepon Ibu biar pulang, Pak. Den Daffa sakit kayaknya karena kangen, tahu sendiri kan Pak bagaimana sejak kecil Den Daffa nggak pernah lepas dari Ibu."

PART 52

Dewa menghela nafas pelan, dirinya marah mendengar apa yang Nur katakan, apa menurut Nur Dewa tidak tahu jika Daffa sakit karena rindu kepada Arina?

Ya, Dewa tahu akan hal itu, tapi bagaimana Dewa akan menghubungi Arina jika Arina memutuskan untuk meninggalkan mereka, memutuskan untuk tidak peduli kepada Dewa dan Daffa.

"Jika kamu bisa menghubungi Nyonyamu, hubungi saja dia dan katakan jika anaknya sakit. Katakan juga berhenti untuk menjadi perempuan kekanakan yang cemburu kepada orang yang sudah mati. Aku sudah menuruti apa pun kemauannya dan dia masih bertingkah, apa menurutnya aku akan mengemis kepadanya saat dia meminta cerai?

Sebuah kalimat yang penuh dengan ketidakpedulian tapi percayalah ucapan Dewa barusan bertolak belakang dengan apa yang di katakan oleh hatinya yang siap untuk berlutut asalkan arina tetap disisinya. Dewa adalah seorang pembohong yang ulung, sikap acuh dan keras yang dia perlihatkan sekarang adalah topeng untuk

melindungi hatinya yang hancur karena ditinggalkan oleh Arina.

Nur yang mendengar kalimat ketus dari Tuannya tersebut langsung terdiam. Berbeda dengan Dewa yang menyembunyikan sakit hatinya dibalik kalimatnya yang beracun, Nur justru menanggapi kemarahan Dewa dengan cibiran di dalam hatinya.

"Pantas saja ditinggalin sama Bu Arin, siapa yang betah sama manusia kayak Bapak ini. Anaknya, anaknya, anakmu itu Pak! Bukan anak Bu Arin, sudah syukur selama ini anak Bapak disayang sama Bu Arin, kalau saya kawin sama duda brengsek bin durjana kayak Bapak nggak sudi aku merawat anaknya!"

Dalam hati Nur mendumal, tidak berhenti mencibir Bos yang menggajinya tersebut, selama ini Nur adalah saksi hidup bagaimana dinginnya sikap Dewa terhadap Arina. Tiga tahun bertahan dengan duda gagal moveon tidak gila saja sudah termasuk pencapaian menurut Nur, saat hubungan Dewa dan Arina sempat membaik bahkan mereka bersama dalam satu kamar sebelumnya Nur sempat merutuki hati malaikat Arina yang mudah sekali memaafkan, sikap pemaaf itu membuat Dewa serasa tidak intropeksi akan kesalahannya, tapi siapa yang menyangka jika dibalik semua sikap

halus Arina tersebut akan berubah menjadi mengerikan saat sudah kehilangan kesabaran.

Tidak banyak berucap, langsung pergi tanpa menoleh ke belakang lagi. Jujur saja Nur sama sekali tidak prihatin dengan nasib bosnya, yang ada Nur justru lega karena Arina menuntut cerai. Pernikahan mereka dari awal tidak sehat, Dewa hanya menerima Arina setengah hati, Arina berhak bahagia dengan pria yang mencintainya bukan dengan pria yang harus setengah mati dia raih cintanya hingga melukai seluruh tubuh dan jiwanya. Saat tempo hari Arina berpamitan Nur bisa merasakan jika perempuan yang sudah dianggap Nur kakak tersebut akan pergi, tapi Nur tidak menyangka jika Arina akan pergi secepat ini.

Soal Daffa, memang kasihan dia kehilangan sosok ibu sambung yang cintanya sama seperti ibu kandung, tapi kembali lagi, Daffa bukanlah tanggungjawab Arina sepenuhnya, saat Arina memutuskan untuk pergi demi kebahagiaannya, itu bukanlah kesalahan. Arina sudah menjalankan perannya dengan baik selama ini, dan sekarang apapun yang terjadi pada Daffa itu bukan kesalahan Arina. Arina, selama tinggal dirumah Natareja dia bukan hanya menjadi istri dan Ibu yang baik, tapi dia juga menjadi atasan yang baik untuk Nur.

Memanusiakan manusia, sederhana, hampir tidak pernah marah, dibandingkan menjadi *Nanny,* selama ini Nur merasa diperlakukan seperti seorang adik.

Nur berharap, satu waktu nanti dirinya akan diberi kesempatan untuk bertemu dengan Arina lagi, dia akan dipertemukan Arina dalam kondisi Arina yang berbahagia dan penuh dengan cinta.

Untunglah disaat Nur tengah menatap Bosnya tersebut dengan sangat kesal, Dewa sama sekali tidak menggubrisnya, Dewa terlalu fokus dengan Daffa yang kini memejamkan mata.

Bibir bocah yang biasanya sangat aktif dalam bertanya, cerewet dalam hal apapun kini tampak mengering, pucat dan pecah-pecah yang menunjukkan bagaimana buruknya kondisi Daffa sekarang. Bahkan yang dilakukan Daffa sekarang hanyalah memanggil Bunda berulangkali dengan nada lirihnya penuh dengan kesakitan yang membuat Dewa serasa ingin membunuh dirinya sendiri.

Jika rasa sakit Daffa bisa ditukar lebih baik Dewa saja yang merasakan sakitnya, tidak ada yang bisa Dewa lakukan untuk mengurangi rasa sakit Daffa . Selama inj bahkan dalam kondisi sakit sekalipun Arina yang menjaga Daffa tanpa pernah Dewa tahu jika mengurus anak sakit bisa menjadi

sangat menakutkan, bisa sangat melelahkan, dan sekarang Dewa akan memulai hidup tanpa kehadiran Arina yang selama ini selalu dia sepelekan.

X

"Dewa, ngapain kamu kesini? Ada yang sakit?"

Gendhis, teman Dewa dan Husna yang pernah mengonfrontasi Arina tersebut menyapa Dewa saat Dewa baru saja keluar dari ruang rawat Daffa. Ya, Daffa yang tidak mau makan terpaksa harus dirawat untuk mengganti semua nutrisinya, bocah kecil tersebut demam dan dehidrasi sehingga dokter harus mengambil tindakan cepat.

Di rumah sakit ini Dewa sama sekali tidak menyangka jika akan dipertemukan dengan Gendhis. Belum sempat Dewa menjawab, Savira, adik dari dokter Rizky, residen DSA yang kebetulan memantau Daffa keluar, ya, lingkup mereka sangat kecil sehingga antara Savira, Gendhis dan juga Dewa saling mengenal.

"Daffa yang sakit." Ujar Savira menjawab pertanyaan Gendhis.

"Sakit apa? Kok bisa sih sakit sampai dirawat?"

"Demam, dehidrasi, intinya Daffa kurang makan, psikologisnya terganggu juga kayaknya. Dari tadi ngerintih manggil Bundanya terus."

Gendhis yang mendengar jawaban Savira tidak bisa menahan diri untuk tidak mencibir. Jelas sekali jika Gendhis masih sangat menyimpan dendam atas sikap Arina tempo hari yang dinilainya terlalu merendahkannya.

"Haaaah, kurang makan?" Ujar Gendhis dengan heboh, Gendhis langsung meraih lengan Dewa memaksa pria itu untuk melihat ke arahnya. "Bagaimana ceritanya anakmu bisa kurang makan sampai sakit segala? Apa yang istrimu kerjakan Dirumah sampai-sampai anakmu sakit karena kurang makan?"

Tentu saja Gendhis tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menjelek-jelekkan Arina. Tidak peduli dengan Dewa yang sekarang menghela nafas panjang enggan untuk menanggapi. Diamnya Dea membuat Gendhis semakin menjadi-jadi.

"Sok-sokan selama ini bangun image ibu sambung kayak ibu peri, sekarang ketahuan kan bagaimana belangnya. Memang susah sih warga menengah kalau naik kelas, sudah dibilang, dia nggak akan sebaik Husna. Nggak akan ada yang bisa menggantikan cinta Ibu kandung."

"Kok lo ngomong begitu sih, Dhis? Gue nggak kenal sama Istrinya Dewa secara personal, tapi dari rekam medis Daffa dan juga cerita Kak Rizky, istrinya Dewa ngejaga Daffa dengan baik, nggak

pernah absen imunisasi, selalu kontrol ke DSA buat *tumbang* Daffa, dan kalau pun sakit istrinya Dewa selalu gercep manggil keluarga kami buat nanganin kami. Bahkan yang gue inget, Kak Rizky pernah bilang kalau istrinya Dewa pernah di diagnosis thypus pun dia milih dirawat dirumah karena gak bisa ninggalin Daffa, perempuan sebaik itu kamu katain kayak begitu? Pernah nyakitin apa istrinya Dewa ke lo Dhis sampai lo begitu sakit hatinya. Gue yakin Husna pun nggak akan terima perempuan yang sudah menjaga anaknya dengan baik lo hina kayak barusan."

"....." Savira mengejek Gendhis, dia juga geram dengan Dewa yang membiarkan Gendhis membuka mulutnya sesuka hati, diamnya Dewa sekarang saat seseorang menghina istrinya menguat Savira merasa Dewa seorang yang buruk, ada masalah apapun Dewa dengan istrinya sekarang jelas itu tidak membenarkan untuk Dewa bersikap menyebalkan seperti ini.

"Atau jangan-jangan lo kepengen gantiin posisi itu, Dhis? Makanya lo ngomong kayak gini, kalau lo jadi bininya si Dewa nggak yakin gue lo bisa sayang ke anaknya, yang lo pengenin pasti cuma Dewanya. Cobain saja Wa, coba lo kawin sama cewek lain dan lihat seberapa baik dia dibandingkan istri lo sekarang, gw yakin seribu banding atau yang bisa."

Dan yah, Savira menghantam telak tepat di lambung, dia seorang pengamat yang sangat jeli.

PART 53

"Di mana Bunda....."

"Kemana Bunda pergi....."

"Suruh Bunda cepat pulang....."

"Daffa mau Bunda sekarang....."

"Daffa mau makan kalau sama Bunda....."

"Daffa nggak mau sama Papa, Papa pergi saja biar Bunda pulang....."

"Papa, Daffa mau sama Bunda...."

Tidak pernah ada yang bilang kepada Dewa jika mengurus anak itu sangat melelahkan, menguras semua energinya, semua sisi emosionalnya. Dewa selalu melihat Daffa dalam keadaan ceria, bahagia penuh dengan senyuman dan kebahagiaan tanpa pernah tahu jika anak kecil itu bisa sangat rewel, berisik dan sangat menyebalkan.

Sakit, tidak mau makan, tantrum karena ingin bertemu dengan ibunya dan semakin tantrum karena Dewa tidak bisa memberikan jawaban yang tepat atas apa yang diminta. Dewa terus menerus diam saat Daffa merengek tentu itu membuat Daffa semakin ngereog.

Jika saja Daffa tidak ditempatkan di VIP room sudah bisa dipastikan Dewa akan mendapatkan protes dari penghuni lain saking berisiknya, demam

Daffa sudah berkurang tapi infusnya belum bisa dilepas karena dia tidak mau makan, itu membuat Daffa semakin menjadi dalam tantrumnya.

Tiga hari penuh Dewa menghadapi sikap putranya, kehadiran Nur yang biasanya sangat ampuh dalam membantu mengatasi permasalahan Daffa menjadi tidak berguna. Yang diinginkan Daffa adalah ibunya sedangkan Arina masih tidak bisa dihubungi.

"Dewa, kenapa kamu telepon Mama? Anak sakit bukannya diurusin malah nelepon Mama kenapa sih? Istrimu kemana sampai kamu harus manggil Mama?"

Dewa putus asa, dia sangat lelah mengurus Daffa, dua hari penuh dia kembali mengambil izin, dan sekarang di hari ketiga Dewa sudah tidak sanggup lagi, Dewa memanggil ibunya tapi ucapan yang keluar dari mulut Ibunya justru hal yang sangat menyebalkan. Masih Dewa ingat kejadian dimana Arina OD obat tidur dan separuh dari penyebabnya adalah karena ulah ibunya.

"Mama itu sudah tua, sudah capek ngurus kamu waktu kecil, anak kamu ya urusan kamu, kenapa kamu masih merepotkan Mama? Menurutmu kenapa Mama memintamu menikah? Ya itu agar ada yang mengurusmu dan anakmu, bukan malah merepotkan Mama, sekarnag jawab di mana Si

Arina? Bertingkah lagi dia? Mama simak-simak semakin lama semakin banyak bertingkah dia."

Dewa ingin beristirahat sejenak saja, dirinya sudah lelah dengan rengekan Daffa yang tidak ada habisnya, dan sekarang saat ibunya datang bukannya membantu malah membuat kepala Dewa pening dengan ocehannya.

"Gini memang kalau ambil mantu dari ekonomi yang dibawah kita, nggak tahu diri sudah dijadiin mantu keluarga kita, Arina pikir jika istrimu tidak mati kamu bakal mau sama dia? Sudahlah Wa, kalau memang istrimu itu sudah tidak mau mengurus Daffa, toh kamu juga nggak cinta sama dia, lebih baik kamu ceraikan saja dia, kamu bisa coba berkencan sama Gendhis, Mama lihat kamu sejak dulu temenan sama dia, kan? Bahkan sampai ke Gedung Dewan, kan? Kalau pun kamu nggak suka Gendhis Mama punya banyak rekomendasi perempuan yang oke buat kamu jadiin istri!"

Dewa menatap ibunya tidak percaya bahkan sampai tidak bisa berkata-kata, rasanya sulit untuk Dewa percaya kalimat tersebut dengan mudah Ibunya ucapkan, Dewa ingin memaki tapi terlalu banyak makian membuat Dewa bahkan tidak bisa menggerakkan mulutnya yang ternganga, sayangnya ibunya berpikir berbeda dengan

diamnya Dewa dengan melanjutkan ocehannya penuh semangat.

"Sebelumnya Mama kira kalau kamu punya istri dari golongan yang dibawah kita dia akan menurut dan berbakti sama kamu! Nggak kebanyakan nuntut, nerima saja jadi istri yang baik dan ibu yang baik untuk Daffa, bagi mereka yang ekonominya di bawah kita yang penting keuangannya terjamin, nama besar keluarga kita bisa mereka pamerkan, tapi siapa yang menyangka jika Arina itu benar-benar nol besar! Dia nggak bisa bikin kamu jatuh cinta, dia nggak bisa bikin kamu moveon parahnya dia berani melawan Mama, menyalah-nyalahkan Mama, katanya Mama nggak becus didik kamu."

Ibunya Dewa menggeram, dia masih sangat tersinggung saat Arina yang tidak pernah membantahnya beralih melemparkan kemarahan kepadanya dengan lancang, sebagai mertua Ibunya Dewa merasa sangat terhina. Ibunya Dewa merasa sebagai seorang menantu Arina benar-benar tidak tahu terimakasih, sudah diangkat derajatnya tapi malah tidak tahu terimakasih. Seharusnya saat Ibunya Dewa berbicara, apapun itu, Arina sama sekali tidak berhak untuk menjawab. Kekesalan itulah yang membuat Ibunya berpikir jika memang Dewa tidak mau melanjutkan pernikahannya dengan Arina, ya sudah cerai saja, toh dulu Dewa

juga menikahi Arina karena terpaksa biar ada yang mengurus Daffa, sekarang Daffa sudah besar nggak apa-apalah kalau ditinggal Arina, biar tahu rasa si Arina itu jadi janda yang hidupnya bahkan nggak pernah dicintai sama lakinya.

Itulah yang Ibunya Dewa pikirkan, tidak, Ibunya Dewa tidak pernah benar-benar mencintai menantunya, apalagi menganggap persahabatannya dengan ibunya Arina sebagai sesuatu yang nyata, yang Ibunya Dewa butuhkan adalah menantu penurut yang mau merawat cucunya dengan baik, tidak banyak menuntut karena sudah pasti jika dari keluarga yang setara mereka tidak akan mau merawat Daffa sebaik Arina, sederhananya Ibunya Dewa enggan direpotkan masalah cucunya.

"Seketika, saat itu juga Mama benci sama istrimu. Perempuan nggak tahu diri, nggak tahu terimakasih. Dikira selain dia nggak ada yang mau sama kamu! Sudah ceraiin saja istrimu, biar tahu rasa dia....."

Untuk kesejuta kalinya dalam beberapa hari ini Dewa memegangi kepalanya dengan sangat erat, nyaris menjambak rambutnya saking frustasinya Dewa dengan keadaan dan diperburuk oleh ibunya.

"Nggak usah minta Dewa buat gugat cerai Arina, Ma! Arina sudah melayangkan gugatan ke Dewa, itu sebabnya Dewa minta Mama buat jagain Daffa, Dewa sudah pusing dengan masalah Arina, dan

sekarang Mama cuma bikin Dewa tambah pusing saja."

"Haaa, Arina menggugat cerai kamu?" Sepertinya Ibunya Dewa hanya mendengar sebagian tidak semuanya, Ibunya tidak melihat bagaimana wajah Dewa yang nelangsa yang ditangkap ibunya Dewa justru hal lain. "Bagaimana bisa kamu kalah dari perempuan tidak tahu diri sepertinya, seharusnya kamu yang menggugat cerai, bukan kamu yang malah digugat, kamu yang harus membuang istrimu Dewa, bukan malah kamu yang dicampakkan, benar-benar memalukan. Perempuan kurang ajar!"

Tidak, tidak ada keprihatinan dalam nada suara Ibunya Dewa mendengar rumah tangga anaknya hancur, yang ada justru kemarahan dan rasa terhina karena anaknya justru digugat bukannya menggugat, menurut ibunya Dewa, Arina sudah sangat melebihi batas.

"Ma, rumah tangga Dewa hancur, Ma! Dewa tidak ingin pernikahan Dewa berakhir dengan perceraian! Dewa tidak mau gagal untuk kedua kalinya. Kenapa mama malah memperkeruh dengan semua ucapan Mama."

Dewa ingin membagi deritanya, setidaknya Dewa ingin mendengar ibunya mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja, Arina tidak akan

meninggalkannya, itu yang ingin Dewa dengar dari ibunya, tapi tidak, apa yang diucapkan ibunya jauh dari perkiraan Dewa.

"Terus apa maumu, Wa? Kamu ingin dengar Mama mengatakan kepadamu untuk mempertahankan rumah tangga yang bahkan sejak awal hanya kamu jalani setengah hati? Jika perempuan tidak berguna itu ingin bercerai, ceraikan saja dia, biarkan dia menjadi janda, jangan beri tunjangan, jangan berikan gono-gini atau apapun, biar tahu rasa! Nggak usah cengeng jadi laki-laki, kamu ini seorang Natareja, tidak sepantasnya kita dihina seperti ini oleh perempuan tidak tahu diri yang Mama pungut dan Mama beri kehormatan sebagai istrimu! Masih ada seribu perempuan diluar sana yang mengantre menjadi istrimu."

Benar yang dikatakan oleh Pak Sabda, berharap apa Dewa dari orangtuanya yang tidak pernah peduli kepada anaknya soal apapun. Dewa ingin mencari ketenteraman di diri Ibunya tapi yang Dewa temukan justru kalimat-kalimat yang membakar kemarahannya semakin besar.

Berpisah? Semudah itu Ibunya mengiyakan sebuah ajakan untuk mengakhiri sebuah pernikahan? Bodohnya Dewa, disatu sisi dia ingin mempertahankan rumah tangganya karena

sekarang Dewa mencintai Arina, tidak ingin kehilangan untuk kedua kalinya namun di satu sisi lainnya Dewa merasa ucapan Ibunya juga benar.

Tidak sepatutnya Dewa mengemis maaf dari Arina saat Arina dengan lancangnya menginjak-injak harga dirinya. Dewa sudah memberikan semuanya kepada Arina demi menebus kesalahannya di awal pernikahan dan tidak sepatutnya Arina bersikap semakin menjadi seperti ini. Hanya satu kesalahan kecil yang Dewa perbuat saat berbicara Arina justru menggugat cerai dengan mudahnya.

Arina, dia tidak menghargai Dewa sedikitpun saat Dewa mengatakan jika Dewa mencintainya, atau mungkin memang seegois ini sikap Arina yang sebenarnya, memanfaatkan Dewa agar semua keinginannya terpenuhi. Bukan tidak mungkin semua sikap sabar Arina selama ini hanyalah kepura-puraan belaka untuk menarik perhatian Dewa.

Pada akhirnya, bukan ketenangan yang Dewa dapatkan melainkan hatinya yang terhasut dengan ucapan ibunya, egonya merasa terinjak-injak, harga dirinya terabaikan dengan sikap Arina yang menurutnya seenaknya.

Dewa seakan abai dengan akal sehatnya, jika semuanya hanya kepura-puraan mungkinkah kepura-puraan itu bertahan tiga tahun tanpa celah?

—Dengan semua sikap Dewa tersebut kalian masih menganggap Dewa pantas bersama Arina? Selain gagal moveon, dia juga mudah terpengaruh, tidak punya pendirian, mudah mengabaikan kebaikan yang sudah dilakukan Arina selama bertahun-tahun di sisinya karena kemarahan yang merajai. Cinta, kekayaan, kehormatan, itu semua tidak cukup jika prianya seperti Dewa yang merasa dirinya paling benar, merasa jika dia adalah korban sementara disisi lainnya ada Arina yang setengah mati bertahan dengan semua sikap buruknya selama ini—

PART 54

"Jadi Mbak benar-benar mau cerai dari Kak Dewa?"

Riana, adik yang berusia 3 tahun dibawahku yang membuatku merasa seperti tengah berbicara dengan Nur dan Mona ini bertanya untuk kesejuta kalinya pertanyaan yang sama hingga aku lelah untuk menjawabnya.

"Menurutmu sebuah perceraian patut di ragukan, Ri?" Tanyaku balik, aku tidak berdiam diri, aku tengah memasak untuk catering makan siang yang akan dibawa oleh Riana ke kantornya.

Ya, sepulang dari Solo, aku memang pulang ke tempat Riana, aku tidak pulang ke rumah karena sudah pasti Ibu akan mengusirku, ucapan Ibu tentang aku yang harus bertahan apapun keadaannya karena ekonomi dan nama keluarga Natareja adalah sebuah kehormatan sudah cukup untuk menunjukkan jika Ibu tidak akan mendukungku, Ibu hanya akan membuatku semakin stres dengan keadaanku.

Sejak awal seharusnya aku dan Mas Dewa tidak seharusnya menikah. Pernikahan kami di dasari oleh keterpaksaan. Tidak seharusnya kami berdua

menurut pada orangtua kami, aku dengan alasanku, dan dia dengan alasannya tersendiri.

Aku terluka dan Mas Dewa pun terpaksa, sungguh itu bukan kombinasi yang bagus, alhasil setelah aku mendengar dari Mas Dewa jika dia tidak menginginkan anak dariku dengan alasan yang menurutku sangat bodoh dan tolol, aku memilih untuk menyerah, sabarku pada dirinya tidak membuatku bisa bahagia, jadi aku memilih mundur, aku ingin bahagia meski itu artinya aku akan sendirian.

Ya, sendirian artinya aku tidak punya dukungan keluarga, tidak punya uang bulanan dari suamiku yang kaya raya itu dan aku harus menghidupi anakku yang pastinya kebutuhannya sangat besar. Aku memiliki uang di rekeningku, uang bulanan yang bertahun-tahun nyaris tidak aku gunakan karena hidupku aku habiskan untuk mengurus Daffa di rumah dengan nominal besar, tapi dibandingkan untuk memakainya sekarang aku lebih memilih untuk menyimpannya demi masa depan bayiku.

Lantas bagaimana dengan hidupku sekarang, selain tempat tinggal yang numpang pada adikku, adikku yang bekerja disalah satu kantor perusahaan multinasional ini mendadak punya ide menakjubkan, dia memintaku membawakannya

bekal komplit saat hendak ke kantor dan keesokan harinya dia berkata jika ada 7 temannya yang juga ingin catering makan siang kepadaku.

Dari 7 berkembang menjadi 12, kemudian 15 berlanjut 21, kemudian 24, kemudian 32 dan sekarang hampir menyentuh angka 43 box dan sekarnag aku akan membuat kelebihan 3 box sehingga hari ini Riana akan membawa 46 box. Satu hal yang sama sekali tidak aku sangka jika aku sangat beruntung. Ya, keahlian memasakku yang pernah membuatku sangat sakit hati karena hasil masakanku bahkan tidak pernah disentuh oleh suamiku, pernah juga dikatai jika masakanku sangat tidak seleranya, tapi rupanya sekarang masakanku membawa berkah untukku. Teman-teman Riana suka dengan variasi menunya, aku berpikir satu dua kali mereka akan segera bosan tapi rupanya peminatnya justru bertambah.

Kini dapur apartemen Riana lebih mirip dengan dapur umum, tapi untunglah Riana sama sekali tidak keberatan sampai dia berbicara sekarang ini.

"Mbak nggak sayang bercerai dari Kak Dewa, bagaimana ya mau menjelaskannya, tapi dia itu....."

"Dia kaya maksudmu, Ri? Bilang saja begitu, Ri. Dia juga anggota dewan, terhormat, punya nama, keluarganya terpandang, begitu kan yang mau kamu bilang?"

Riana meringis, dia sepertinya malu dengan tebakanku yang tepat, dia ingin bertanya soal hal itu tapi apa yang ditanyakan terkesan memalukan apalagi menyangkut materi.

"Iya itu Mbak, kan masuknya Kak Dewa itu keluarga konglomerat, nggak sayang Mbak cerai dari Kak Dewa, Mbak nggak mau bertahan gitu? Hidup enak jadi Nyonya besar tinggal shopping saja sepuas hati. Seenggaknya Mbak nggak perlu susah payah mikirin bagaimana cari duit kayak sekarang. Aku saja pengennya cari suami yang kaya Mbak, biar nggak usah susah-susah berangkat kerja pagi pulang lembur dini hari, gajian cuma numpang lewat doang, apalagi kalau sudah waktunya deposit apartemen lagi. Capek banget tolong, mau pulang ke rumah malu, hidup sendiri pas-pasan."

"Ibu yang ngomong kayak gini ke kamu?"

Riana mengangguk, "Ibu ditelepon mertua kakak, ibu sama Ayah dimaki-maki karena Mbak gugat cerai kak Dewa. Mbak, coba dipikirkan lagi, sudah benar belum keputusan Mbak ini."

Apa yang dikatakan oleh Riana memang benar, tidak ada yang salah dari ucapannya, sekarang materi sama pentingnya dengan cinta, tapi demi apapun aku sudah tidak tahan berada di sisi Mas Dewa lagi, bersamanya aku seperti tercekik, nyaris

mati, mendapati semua sifatnya, aku sudah tidak mampu bertahan.

Aku ingin menjelaskan semuanya kepada Riana, tapi mengulang semua hal yang susah payah aku tinggalkan dengan menggunakan semua keberanian dan akal sehatku diantara kebodohan dan kenaifanku, rasanya sangat melelahkan. Bahkan aku sudah tidak mau mengingat hari di mana aku diabaikan, di mana secara tidak langsung aku dibandingkan dan dikatakan jika aku tidak seperti mantan istrinya. Aaahhh ucapan riana barusan mengingatkanku akan apa yang diucapkan oleh Ibu.

Bagaimanapun keadaannya kamu harus bertahan, ibu nggak mau kehilangan mantu seorang anggota dewan. Bagus aku berganti nomor hape jika tidak mungkin Ibu akan menerorku tanpa henti.

Semua makanan sudah selesai aku siapkan, kubersihkan semuanya sebelum akhirnya aku kembali berhadapan dengan Riana yang masih setia menunggu jawabanku.

"Nanti tidak usah ambil pesenan bento temanmu, ya....."

Riana yang mendengar aku berbicara jauh dari pembahasan kami tadi seketika mengernyit keheranan.

"Kenapa, Mbak? Teman-temanku pada suka masakan Mbak loh, sayang banget loh Mbak kalau

sampai ditolak, lagipula Mbak juga butuh duit kan buat hidup!"

Aku melepaskan celemekku, dan berbalik menyusun semua kotak bento yang berisi masakan komplitku.

"Nggak apa-apa, Ri. Lagipula Mbak masih ngajar di tempat Nana, atau tunggu Mbak sampai dapat kontrakan, Mbak nggak mau merepotkan kamu. Kayaknya Mbak sudah numpang terlalu lama bahkan ngerecokin dapurmu buat nyari duit. Nggak seharusnya Mbak ngerepotin kamu dengan masalah Mbak."

Riana membeku, dia tampak merasa sangat bersalah, bibirnya mencebik dia seperti menahan tangis.

"Mbak, Mbak marah sama ucapan aku tadi." Serunya diantara suaranya yang bergetar dia benar-benar ingin menangis sekarang ini mengira aku marah kepadanya.

Tidak, aku sama sekali tidak marah, hanya saja aku sedang lelah, semua orang mengatakan jika aku harus bertahan dengan pria bermateri mapan sementara untuk tetap waras pun sudah merupakan satu perjuangan untukku.

"Nggak Ri, Mbak nggak marah. Yang kamu bilang barusan bener kok, seharusnya Mbak bertahan, tapi ternyata mbak nggak sekuat itu.

Mbak juga baru sadar jika apapun masalah Mbak, nggak seharusnya membebani kamu dengan cara apapun. Jadi, tolong nanti ditunda dulu yang mau pesan sampai Mbak dapat rumah kontrakan sendiri."

"Mbak, jangan kayak begitu, aku sama sekali nggak keberatan Mbak tinggal disini. Aku juga nggak ada bilang sama Ayah dan Ibu kalau Mbak disini."

"Iya, Mbak tahu kok, tapi kayak yang mbak bilang tadi, nggak seharusnya Mbak merepotkan kamu terlalu lama. Nanti tolong cariin info kontrakan yang sekiranya masuk bugdet, ya! Biar mbak bisa segera terima pesenan catering lagi, bukan nggak mungkin kan catering Mbak bisa jadi gede...."

Aku tersenyum kecil, berusaha menenangkan Riana yang begitu takut aku marah kepadanya, tidak, aku sama sekali tidak marah, tapi mendengar keluhannya tentang betapa susah hidupnya membuatku tersadar jika aku tidak boleh menjadi beban untuknya lagi. Bahkan adikku pun tidak mau merepotkan orangtua kami lantas aku dengan tidak tahu dirinya menumpang dan membuatnya repot karena kehadiranku?

Lagi pula tidak mungkin aku menumpang di apartemen ini dengan bayiku nantinya, kembali lagi aku ingin mengatakan tentang hal ini, tapi dengan

pemikiran Riana aku memilih merahasiakan kehamilanku.

Ya Tuhan, tolong, aku hanya ingin bahagia, tolong permudah jalannya jangan biarkan aku menjadi beban untuk siapapun bahkan untuk keluargaku sendiri.

Kehidupanku benar-benar akan dimulai dari sekarang dan aku benar-benar akan sendirian. Tapi sendirian rasanya tidak terlalu buruk untukku.

PART 55

Saat aku meminta tolong pada Riana untuk mencari info kontrakan, atau apapun yang bisa aku gunakan untuk menjadi tempat tinggalku nantinya aku tidak berharap jika akan segera menemukan tempatnya. Aku tidak hanya berdiam diri. Aku juga menghubungi agen properti dan juga bertanya kepada beberapa temanku yang bisa aku percaya barang kali dari mereka memiliki informasi tentang rumah kontrakan, apartemen atau apapun, tapi ya sekali lagi yang membawa kabar adalah Riana, adikku sendiri.

"Mbak, Pak Bos punya rumah warisan dari neneknya, rumahnya kecil agak kepinggiran kota, tapi kata Pak Bos boleh di sewa semampunya asal diurusin rumahnya soalnya yang bebersih rumah pindah rumah ikut anaknya ke Jawa Timur dua minggu yang lalu, daripada beliau bayar orang buat urusin rumah mending Mbak saja yang sewa."

"Yang bener Ri? Tapi jangan semampunya juga, Pak Bosmu suruh ngasih nominal, kalau semampunya Mbak yang nggak enak."

"Siap, ntar aku bilang Mbak, tapi demi apa Mbak beneran nggak apa-apa hidup sendirian? Aku nggak

keberatan hidup sama Mbak, memang ucapan aku keterlaluan ke Mbak, tapi mbak....."

"Nggak ada ucapan kamu yang menyinggungku, Ri. Aku memang ingin hidup sendiri, tapi ini sudah fix kan kalau Bosmu ngebolehin."

"Sudah fix Mbak Rin, malah kata Pak Bos Mbak bisa pindah secepatnya. Besok atau ntar malem juga boleh, dirumah itu sudah full furnish, tinggal bawa badan sama bersih-bersih Mbak, yang namanya ditinggal sudah 2 minggu yang lalu, pasti berdebu."

Mendengar kabar baik itu aku mengusap dadaku, rasanya ada haru dan bahagia yang tidak terkatakan mendapati pertolongan yang tidak aku sangka-sangka, Allah benar-benar memberiku pertolongan disaat aku hampir tidak punya siapa-siapa. Inilah yang disebut kenapa harus takut jika kita memiliki Allah yang menjadi satu-satunya penolong dari setiap masalah?

"Riana, tolong sampaikan terimakasih banyak ke Bosmu, ya. Terimakasih, terimakasih....."

Bahkan aku tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata betapa berterimakasihnya aku atas pertolongan ini, air mataku merebak, aku hampir menangis sekarang ini.

"Iya siap, aku sampaikan nanti ke Pak Bos. Mbak Rin kapan mau pindah, sekalian aku bilang ke Pak Bos buat minta kunci."

Aku berpikir sejenak, saat aku pindah ke apartemen Riana aku hanya bawa badan dan koper berisi pakaian seadanya, vitamin kehamilan dan dokumen penting untuk aku mengurus perceraian, tidak ada yang perlu aku kemas sehingga aku langsung menjawab.

"Besok, Ri!" Jawabku dengan mantap.

"Haaah, beneran, Mbak? Mbak bener-bener mau pindah langsung, nggak survei dulu kita Mbak, bagaimana kalau ternyata rumah Pak Bos itu rumah horor?" Aku mendengar kekhawatiran di ujung sana tapi yang ada aku justru tertawa.

"Masih lebih nyeremin manusia, Ri!"

Iya, lebih nyeremin manusia apalagi mereka yang, aaahhh sudahlah, aku sudah tidak ingin mengingatnya lagi, memejamkan mata sejenak aku beristirahat. Rupanya hidup sendiri tidak semenakutkan itu. Aku bisa bernafas dengan lega, ditambah dengan sesi konsultasiku dengan psikolog yang direkomendasikan oleh Nana dan Rangga aku benar-benar sedikit tenang.

Cintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain, hal sederhana tapi rupanya sulit untuk dilakukan, kita ingin bahagia namun waswas kebahagiaan kita akan menyakiti orang lain, kita juga harus memikirkan apa kebahagiaan kita ini juga membuat

orang lain bahagia. Sekali-lagi egois ternyata nggak apa-apa.

Kuusap perutku yang masih rata, tidak ada yang tahu tentang kehadirannya, bahkan Papanya tidak ada reaksi apapun, entah Mas Dewa tidak melihat foto usg tersebut atau memang Mas Dewa memang benar-benar tidak menginginkan kehadiran anak dariku. Terserahlah aku juga tidak peduli, karena bagiku itu sama sekali tidak penting. Aku bisa membesarkan anak ini sendirian, yang aku khawatirkan justru Mas Dewa menjadikan anak ini alasan untuk mempersulit perceraian seperti menjadikan Daffa sebagai alasan untukku tetap terus di sisinya.

"Besok kita pindah ke rumah kita sendiri, Sayang. Terimkasih ya selama ini kamu tidak rewel, diantara banyaknya orang yang ada di sekeliling Bunda, kamu adalah salah satu orang yang paling memahami Bunda."

Sebelumnya aku dilanda mood swing parah, mual dan muntah setiap kali mencium bau makanan yang tidak aku suka, tapi sejak aku bertekad untuk berpisah, semua hal yang sebelumnya membuatku sangat stress perlahan mereda. Aku bisa makan dengan normal, aku tidak uring-uringan, saat aku berkonsultasi dengan dokter obgyn ku, beliau mengatakan jika ini adalah hal yang normal, janin

sangat memahami ibunya, bisa merasakan semua hal yang ibunya juga rasakan.

Setelah semua drama dalam hidupku, perjodohan, pernikahan dingin, cinta karena aku menjadi seorang ibu yang baik untuk anak sambungku baru kali ini aku merasakan seseorang mencintaiku tanpa syarat, dan itu adalah calon bayiku, dia belum hadir di dunia tapi hadirnya sudah memberiku bahagia, memberiku alasan untuk bertahan dan Allah pun memudahkanku untuk menjalani hidupku.

"Rezeki si Dedek pasti ini, pertolongan datang dari tempat dan orang yang nggak disangka-sangka. Tumbuh ya sehat, temani Bunda ya."

X

"Kamu nggak kerja hari ini, Ri?"

Riana yang membantu membawakan koperku menggeleng, dia tersenyum kecil yang membuatku merasa dia seperti adik kecilku yang berusia 7 tahun yang hobi merengek soal apapun kepadaku.

"Pak Bos ngasih izin setengah hari buat bantuin Mbak pindahan, lagipula kerjaanku bisa aku kerjain darimana saja Mbak, tenang saja."

Aku mengangguk, tidak nyaman merepotkan Riana, sepanjang perjalanan dengan mobil Riana adikku ini tidak berhenti berceloteh, dia bercerita

soal apapun seakan tidak pernah kehabisan topik pembicaraan.

"Ri, nanti kalau nikah jangan cuma cari cowok mapan ya, Ri. Cari juga sikapnya pengertian, hangat dan yang paling penting dia sudah selesai dengan masalalunya. Yang bikin rumah tangga tidak nyaman itu nggak cuma perselingkuhan dan kekerasan, seorang yang dingin dan belum moveon dari masalalu itu juga sama menyakitkannya."

Riana menatapku, bibir kecilnya yang mirip denganku membulat dia seolah baru memahami apa yang terjadi kepadaku, terlihat Riana hendak berbicara namun Riana tampak mengurungkannya. Sungguh aku tidak suka mendapati tatapannya yang seketika berubah menjadi iba.

"Mbak, Mbak serius nggak apa-apa? Untuk terakhir kalinya aku mau bilang kalau aku sama sekali nggak masalah Mbak tinggal sama aku. Mbak bisa nggak pulang ke rumah, tapi Mbak masih punya aku,...."

Menenangkannya, aku mengusap punggung tangannya, aaahhh adikku yang kecil, yang berebut coklat dari Ayah ini sudah sangat dewasa.

"Kata siapa aku sendirian, Ri! Allah selalu menemaniku, kamu lihat sendiri bagaimana mudahnya aku menemukan tempat tinggal, itu salah satu pertolongan-Nya."

"Aku juga nggak nyangka kalau story WA-ku sampai ke Pak Bos, Mbak. Mana aku langsung dipanggil ke ruangannya buat ngasih tahu hal ini. Nggak perlu banyak persyaratan, yang penting yang nempatin orangnya rajin, sudah cukup, apalagi ada aku yang jadi jaminan. Kata Pak Bos, biaya sewanya seharga listrik perbulan, jadi listriknya suruh isiin itu biaya sewanya, Mbak."

Aku benar-benar curiga jika Pak Bos itu bukan manusia tapi jelmaan malaikat, aku sudah mempersiapkan diri untuk mendapati sebuah rumah tua yang angker dan sebagainya mengingat katanya ini adalah rumah Neneknya, tapi yang aku dapati adalah rumah satu lantai dengan bangunan baru yang tampak hangat di kawasan elite dengan halaman luas berpaving, semuanya serba terawat bahkan tanamannya sangat segar.

Rumah satu lantai dengan halaman sebesar ini di Jakarta, bisa dipastikan jika Pak Bos Riana ini orang kaya sejak jaman dahulu kala, seleranya benar-benar elegan, tidak norak bahkan elegan dan penuh dengan kehangatan.

Rupanya bukan hanya aku yang terpesona, tapi Riana pun sampai ternganga saat seorang yang tampaknya diminta untuk bersih-bersih membuka gerbang.

"Busyeeet Pak Bhre, nggak nyangka kalau beliau sekaya ini, rumah segede ini di dapat cuma-cuma dari warisan, mana di sewain bayarannya listrik lagi, kalau gini mah aku ikut tinggal disini saja, Mbak."

PART 56

"Pak Bhre....."

Ditengah decak kagum Riana terhadap rumah yang ada di hadapannya, aku menangkap satu nama yang terdengar sangat berwibawa ditelingaku. Bhre, nama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara X, kan? Tidak mungkin dong atasan Riana itu Adipati Mangkunegara, bukannya Kanjeng Gusti yang tengah naik daun popularitasnya tersebut adalah komisaris KAI bukannya Manager di Perusahaan Riana yang bergerak di bidang Ekspor tambang?

Riana yang menoleh ke arahku langsung tanggap dengan wajahku yang bertanya, "iya Pak Bhre, namanya mah Danuarta Brawijaya, Mbak. Tapi dikantor manggilnya Pak Bhre sekarang aku paham kenapa namanya estetik sekali, rupanya beliau orang kaya dari jaman penjajahan sepertinya."

Untuk kesejuta kalinya Riana berdecak penuh kekaguman, kami berdua menatap ke arah sekeliling, dan semakin terpesona, vibesnya kayak berada diluar Jakarta padahal diluar gerbang sana benar-benar ramai dengan kemacetan khas ibukota.

"Non Riana Dwi, kan?"

Ditengah keterpakuan kami pada rumah yang sangat elegan ini muncul orang yang sepertinya suami istri menghampiri kami, Mamang-mamang itu adalah yang membuka gerbang, terlihat dua orang tersebut tersenyum, ditangan si wanita masih memegang sapu dan lap yang tersampir di bahu beliau.

"Iya saya, Mang."

"Aaahhh, bagus Non. Perkenalkan saya Abdul, ini istri saya Santi." Bergantian aku dan Riana menyalami mereka saat mereka memperkenalkan diri, "Tuan Muda tadi minta saya sama istri saya bebersih rumah ini, katanya Non sama Kakak Non mau nempatin rumah ini sekarang, semuanya sudah saya bereskan, kamarnya sprei sarung bantal sudah saya belikan baru, tenang saja Non disini mah enak, nyaman, kalau saja Mbok Suti nggak pensiun mau ikut anaknya, beliau juga betah disini."

Riana yang mendengar penjelasan dari Tukang kebun dan juga Art Pak Bosnya ini hanya manggut-manggut, "terimakasih ya Mang Abdul, Mbak Santi, padahal niat saya sama Kakak saya hari ini mau bersih-bersih ternyata sudah Mamamg sama Mbak Santi beresin, sekali lagi terimakasih ya."

Mewakiliku Riana mengucapkan terimakasih, untuk sejenak aku dan Riana berbasa-basi terlebih dahulu mengakrabkan diri dengan mereka, kami

saling bertukar kontak WA dan dari sana aku tahu jika Mang Abdul dan Mbak Santi adalah pekerja dirumah utama keluarga Danuarta Bhrawijaya Soetanto, keluarga yang sejak jaman Orba sudah dekat dengan keluarga cendana, kini terjawab sudah kenapa Pak Bos Riana ini memiliki tanah seluas ini di menteng. Kayanya nggak tanggung-tanggung.

Tidak heran jika Pak Bosnya Riana tidak mempermasalahkan soal sewa. Tapi menyewa dengan hanya membayar tagihan listrik pun Pak Bosnya Riana masih memperlakukanku dan Riana dengan sangat baik layaknya tamu, mendapati sikap Pak Bosnya Riana yang sangat santun lalu mengingat sikap mertua yang otw menjadi mantan aku merasa sangatlah jomplang.

"Sama-sama, Mbak Arin. Sudah tugas kami, kok. Kata Tuan Muda, titip rumah ke Mbak, tolong dijaga dan dirawat seperti rumah sendiri ya, Mbak. Soalnya rumah ini berarti sekali buat tuan Muda."

Sebuah pesan hangat, tanpa aku melihat bagaimana wujud dan bentuk Pak Bos dan tuan muda ini aku bisa merasakan betapa santainya orang kaya ini. Beliau berdua pamit, dan dibantu oleh Riana yang membawakan koperku, kami berdua masuk ke dalam rumah, sungguh luarnya saja kami sudah terpesona apalagi saat kami masuk

ke dalam, rumah ini benar-benar hangat, terawat, elegan, rapi seperti rumah-rumah yang ada di Pinterest, setiap furniturenya tidak ada yang usang, semuanya terlihat sangat terawat seolah tidak pernah ditinggalkan, alih-alih merasa asing, aku justru merasa seperti tengah pulang ke rumah.

Ruang tamu, ruang keluarga, dan yang paling membuatku tercengang adalah aku menemukan perpustakaan mini juga dengan banyak buku sejarah dan pengetahuan umum lainnya.

"Wooooaaaah, dapurnya Mbak……"

Jika aku betah berlama-lama diperpustakaan, maka Riana sudah terlebih dahulu menuju ke dapur, dan disana benar-benar dapur impian, warna krem lembut dengan sentuhan kayu, isi dari setiap laci adalah peralatan memasak dan alat-alat makan yang jelas kualitas wahid.

"Ya Allah, ini rumah sebagus ini bisa-bisanya nggak ditempati. Orang kaya mah beda ya Mbak….."

Mengikuti Riana aku turut masuk ke dalam dapur yang langsung menyatu dengan ruang makan, meja makannya tidak besar menunjukkan kehangatan bagi setiap penghuni rumah yang duduk di dalamnya.

Tanganku bergerak, menyentuh setiap sudut meja dan juga island kitchen yang dibangun permanen ini. Marmernya menyentuh tanganku,

dan tiga tahun hidup dirumah Natareja membuatku tahu jika marmer ini kualitas terbaik juga, rumah ini benar-benar sederhana secara design tapi barang-barangnya kualitas bagus semua.

"Mbak, bentar aku mau tanya sama Pak Bos ini alat-alat masak apa boleh dipakai sama kita...."

Aku mengangguk, tidak nyaman karena Riana membantuku secara cuma-cuma, aku berinisiatif untuk melakukan sesuatu. "Ri, Mbak belanja keluar bentar ya, kita masak sesuatu....."

"Oke siap, Mbak....."

Ya, hanya tinggal membuka map dan terlihat di mana supermarket yang terdekat untuk mulai mengisi dapurku, dan membeli barang kebutuhan sehari-hariku. Tidak lupa juga aku mengabari Nana jika sekarang aku memiliki tempat tinggal sendiri tidak numpang di tempat adikku. Satu keberuntungan aku mengenal Nana dan Rangga karena kini kasus perceraianku diurus dengan tepat.

"Onty, secepatnya nanti mikha mampir kesana, ya...."

Nana membalas pesanku saat aku tengah memilih daging yang rencananya akan aku jadikan rendang atau empal, dengan penuh senyuman, sungguh sudah lama sekali aku tidak pernah sebahagia sekarang ini, rasanya benar-benar seperti terlahir kembali menjadi diriku yang sudah lama

menghilang, demi pernikahan yang aku usahakan aku bahkan sampai lupa dengan diriku sendiri.

Aku membeli apapun yang aku suka, katakan saja sebagai self reward karena aku berhasil melewati badai besar yang membuatku nyaris gila. Aaah, tidak perlu liburan mewah , hanya sekedar berkeliling supermarket memilih dan memilah pun bisa menjadi sangat menyenangkan.

"Sorry....."

Disaat aku memilih buah-buahan aku merasakan seseorang menepuk bahuku dengan jarinya, seketika aku langsung menoleh dan aku menemukan satu sosok yang berkacamata, dia tampak rapi dengan kaos polo dan celana chinosnya, entah kenapa melihat sosok itu aku langsung teringat pada rumah yang aku sewa.

Sederhana secara penampilan, tapi barang mewah yang dipakainya.

"Ya, bagaimana? Ada yang bisa aku bantu?"

Sama sepertiku yang agak terkejut karena disapa olehnya, pria ini pun sepertinya terkejut dengan kesopanan yang aku tawarkan. Senyumannya menjadi kaku, tapi dia buru-buru berbicara.

"Mau tanya, kalau buat orang yang baru saja pindahan itu bagusnya dikasih apa ya? Bawa buah

atau ada barang lain? Saya mau bawain seseorang yang baru saja pindah."

Aku tertegun, berpikir sebentar untuk pertanyaan yang baru saja dilontarkan olehnya sebelum kembali melemparkan pertanyaan.

"Seseorang itu special atau sekedar orang saja?"

Pria di hadapanku berdeham. "Bukan, orang itu sama sekali bukan orang yang special, saya bahkan tidak mengenalnya, hanya seorang penyewa....."

"Ooooooohhh....." aku mengangguk, paham dengan maksudnya, kedatangannya hanya bermaksud sopan santun dengan penyewa, jadi aku langsung memberikan opsi, "bawakan buah-buahan saja, atau toiletris buat bersih-bersih seperti karbol dan lain-lain....."

"Bagaimana jika dua-duanya..." aaaaauuudaaahhh, lupa kalau dia orang kaya.

"Dua-duanya juga bagus, menunjukkan ketulusan hati sekali."

"Kalau begitu bisa sekalian pilihkan? Kebetulan saya agak kurang tahu yang bagus yang mana...."

Untuk kesekian kalinya aku mengangguk, "tolong bawakan troli saya...." Aku menyerahkan troli besar itu kepadanya yang langsung diterimanya dengan patuh. Pisang adalah tujuan utamaku, berlanjut pada hal lainnya dengan dia yang mengekoriku tanpa protes apapun, lucu sekali

aku bahkan tidak pernah berbelanja dengan Ayah dari anakku, salah satu experience yang sebenanrnya ingin aku rasakan tapi aku justru melakukannya dengan orang asing yang tidak aku kenal.

Sekali lagi, kehidupan itu kadang-kadang memang *kidding* sekali.

PART 57

"Segini kebanyakan atau tidak?" Tanyaku saat akhirnya barang-barang yang aku pilihkan untuk pria asing yang kini mendorong troliku sudah terkumpul semua.

Beberapa buah, dan juga produk kebersihan rumah, semuanya menjadi satu dengan barang-barang yang aku beli.

"Sudah cukup sepertinya....."

"Ya sudah segera bayar, kebetulan saya juga sudah selesai dengan belanjaan saya."

Lagi dan lagi pria ini mengangguk, dia mendorong troli yang berisi belanjaan kami menuju kasir yang syukurlah tidak perlu mengantre. Satu persatu kuturunkan terlebih dahulu barang-barangnya sembari berbicara kepada kasir yang bertugas.

"Ini tolong struknya dipisah, Kak!"

Terlihat Kasir itu menatapku dan pria di belakangku yang mulai mengeluarkan barang-barangku dengan keheranan, mungkin kasir tersebut mengira kami adalah pasangan yang berbelanja bersama tapi belanjaan justru dipisah. Enggan menjelaskan aku membiarkannya, tapi

kalian tahu apa yang dikatakan pria dibelakangku saat nominal pembayaran belanjaannya disebutkan.

"Barangnya saja yang dipisah, billnya tidak usah, biar saya bayar sekalian, Mbak. Lanjutin hitung yang ini Mbak."

"No....."

Tentu saja aku langsung menolaknya, belanjaannya sama sekali tidak seberapa jika dibandingkan dengan belanjaanku yang seabrek. Aku menoleh ke arahnya, melayangkan tatapan protes ke arahnya.

"Tidak perlu repot-repot, aku bisa membayarnya sendiri!"

"Tidak, ini ucapan terimakasih!"

"Ucapan terimakasih tapi ini terlalu banyak, aku tidak bisa menerimanya."

Ujarku kekeuh yang langsung membuatnya memutar bola mata malas, khas seorang yang malas berdebat.

"Ayolah, Miss! Jangan berlebihan, kamu sudah menolongku, terima saja niat baikku ini dan segera lupakan...."

"Ini terlalu banyak, lagipula menolong tidak harus dibalas....."

Seperti orang kecil, kami berdua berdebat tanpa menghiraukan sekeliling yang melongok kami dengan penasaran, mungkin kami berdua akan

terus berdebat jika saja Kasir yang bertugas tidak menginterupsi.

"Total semuanya xxx.xxx Kak, pembayaran bisa....."

"Tolong ini, Mbak....."

Aku yang terlalu sibuk berdebat dengan pria di hadapanku ini tentu saja kalah start untuk mengambil kartu debitku, alhasil pria ini benar-benar membayar semua keseluruhan belanjaku yang membuatku langsung meringis, aku merasa seperti *gold digger* yang mengeruk *stranger.* Bisa aku lihat pria ini tersenyum tipis penuh kemenangan saat dia menyusun kembali barang belanjaan kami ke troli dan mendorongnya keluar.

Aku tidak mendebat soal dia yang membawa belanjaanku sekalian karena aku sadar diri kehamilanku yang masih muda tidak boleh angkat-angkat terlalu berat, namun sepanjang berjalan keluar aku tidak hentinya mendumal kepada sosok asing yang tidak aku kenal ini.

"Tolong berikan struknya, biar aku transfer berapa yang harus aku bayar."

Pria tinggi berkacamata tersebut melihatku sekilas sebelum dia kembali menatap lurus ke depan yang ramai dengan orang yang berbelanja, "tidak perlu, tidak seberapa. Sudah saya katakan ini adapah ucapan terimakasih saya kepada Anda yang

sudah membantu saya, jika ada orang yang berniat baik kepada Anda, jangan ditolak, diterima saja, anggap saja rezeki."

Aku cemberut, tidak setuju dengan ucapannya tapi aku tidak diberikan kesempatan untuk membalas karena selanjutnya dia kembali berbicara. Agak mengejutkan sebenarnya dibalik penampilannya yang terlihat nerd dan pendiam ternyata pria ini banyak berbicara.

"Jadi di mana mobil Anda? Biar saya bawakan kesana."

"Aku kesini naik ojol, turunkan saja. Terimkasih sudah memberikan saya rezeki hari ini." Aku tersenyum namun jelas senyumanku adalah sarkas atas ucapannya beberapa saat lalu, tapi pria ini justru membalasnya dengan santai.

"Aaaahhhh, sama-sama. Senang akhirnya kita sependapat."

Tolong, bagaimana bisa ada manusia seunik ini, dibandingkan kesal yang ada aku justru ingin menertawakannya, pembawaannya benar-benar santai dan santun, terlihat berkelas tapi tidak sombong.

"Ngomong-ngomong di mana rumah Miss-nya? Siapa tahu kita searah saya bisa memberikan tumpangan daripada memesan ojek online...."

Aku sudah bersiap untuk menolak tawarannya tapi mengingat pria ini sangat gigih dalam menawarkan sesuatu kali ini aku memilih meladeninya.

"Tidak mungkin kita searah, Tuan. Rumah yang aku tempati berada dijalan XX No. XX...."

Kuperlihatkan alamat rumah Pak Bosnya Riana yang menjadi titik awal penjemputanku tadi kepada pria jangkung yang kini menunduk melihat ponselku, aku melihat tangannya bergerak membenahi kacamatanya seolah dia tidak percaya dengan apa yang dilihat.

"Apa rumah yang Anda maksud itu rumah dengan halaman luas yang memiliki pohon palem tepat di kanan kiri pintu gerbangnya?"

"Eeehhhh, kok tahu....." seruku dengan antusias karena memang pohon palem yang ada di kedua sisi gerbang benar-benar mencolok perhatianku, aku menanggapi tawarannya karena enggan berdebat, tapi siapa yang menyangka jika pria ini tahu dengan tempat tinggal baruku.

Apakah dunia memang sebercanda ini? Sesempit ini sehingga aku bertemu dengan pria yang mungkin saja tetanggaku, sungguh aku tidak punya prasangka apapun bahkan saat sebelumnya dia berkata jika dia hendak membawakan sesuatu

pada penyewa rumahnya, sampai akhirnya pria ini tampak mengulum senyum sembari bertanya.

"Apa Anda kakak dari Riana Duwi, Nona?"

Nama adikku yang disebut pria ini dengan senyuman penuh arti benar-benar membuatku terkejut, saat itulah aku bisa merangkai satu persatu dari kejadian yang sudah terjadi sehingga aku bisa menarik kesimpulan yang seketika membuatku menutup bibir agar tidak histeris dengan hidup yang benar-benar *kidding*.

"Tolong jangan bilang kalau Anda itu Pak Bos dari adik saya....."

"Ha[illegible]ha [illegible] Ha[illegible]ha....." tawa berat pria itu terdengar, membuat wajahnya semakin terlihat hangat dan bersahabat, "wooaaaah, kebetulan macam apa ini, Nona? Bagaimana bisa takdir mempertemukan kita disini? Aku berniat membawa semua hal ini kepada penyewa rumahku, ternyata kita malah bertemu tidak sengaja disini."

Bagaimana takdir mempertemukan kami dua orang asing yang sama sekali tidak saling mengenal dengan cara seaneh ini ditempat yang sangat tidak terduga? Entahlah, aku sendiri pun tidak habis pikir bagaimana nisa aku bertemu dengan Pak Bosnya Riana di supermarket dan rupanya pak Bosnya Riana ini mampir kesini karena ingin membawa

sesuatu untukku, yang merupakan penyewa rumahnya.

Tanpa pikir panjang demi kesopanan dan demi adikku aku langsung mengulurkan tanganku, sebelumnya aku sempat mengira pak Bosnya Riana itu agak tua rupanya pria ini mungkin seusia Mas Dewa, dan sekarang setelah aku melihatnya secara langsung aku setuju dengan apa yang dikatakan oleh Riana.

Dia memiliki aura yang membuat lawan bicaranya segan kepadanya tanpa dia harus berbicara, tidak jangan bayangkan sosok dingin seperti Mas Dewa yang lebih memilih untuk menghindari percakapan dan berapi-api saat berbicara didepan Gedung dewan, pria di hadapanku ini benar-benar membuat orang lain tidak berani beradu pandang dengan sorot matanya yang mengintimidasi.

Sungguh aku merasa kecil di hadapannya tapi demi kesopanan karena ternyata pria ini yang datang memberikan bantuan yang tidak disangka-sangka aku menyingkirkan semua perasaan segan itu untuk mengucapkan terimakasih.

"Sebuah kebetulan yang benar-benar diluar dugaan, aaaahh panggil saja Arina, sebenarnya saya berharap bisa memperkenalkan diri dengan lebih baik tapi ternyata kita dipertemukan secara tidak

sengaja...." Pria tersebut membalas salam yang aku berikan, tangannya menggenggam tanganku dengan kuat, hanya sepersekian detik sebelum dia melepaskan tanganku.

"Kadang takdir itu lucu sekali menjalankan perannya. Dipertemukan secara tidak sengaja. Bukan tidak mungkin kita pernah bertemu sebelumnya. Arina, hampir sama ya seperti Riana, orangtua kalian memiliki selera yang bagus soal nama...." Tanggapnya sembari mengangguk kecil seolah paham dengan sesuatu. "Panggil saja saya Danu atau Bhre seperti anak-anak kantor saya memanggil saya."

"Ahhhh, Terimakasih...." Ucapku kaku, aku tidak tahu harus menanggapi bagaimana lagi, mengetahui jika pria ini adalah Bos Riana di divisinya sekaligus orang yang menolongku, aku merasa sedikit canggung berhadapan dengannya yang sepertinya diketahui dengan jelas olehnya yang langsung bersuara.

"Tidak perlu merasa canggung denganku, adikmu pasti membicarakan hal-hal tentangku secara berlebihan." Dia berbicara dengan santainya dan mulai berjalan, karena belanjaanku ada di troli yang di dorongnya mau tidak mau aku mengikutinya menuju tempat parkir, langkah kakinya ternyata sangat panjang dan seolah paham

jika aku agak kesulitan mengikutinya, bosnya Riana ini mengurangi kecepatannya, menyeimbangkan langkah kakinya dengan langkah kakiku, "tapi apapun yang dikatakan oleh adikmu, semoga saja itu bukan hal yang buruk."

"Nggak, Riana sama sekali tidak membicarakan hal buruk tentang Anda."

"Lantas kenapa Anda setakut itu kepada saya, Nona Arina? Sebelumnya Anda bisa berbicara dengan santai tapi sekarang Anda seperti tengah berbicara dengan Hakim, bahkan Anda tidak berani menatap saya...."

Danu, ya aku memilih memanggilnya demikian, dia menatapku dengan penuh minat seolah dia sangat tertarik dengan jawaban yang hendak aku berikan.

"Mas Danu, pernah nggak Anda di posisi yang benar-benar sulit, tidak bisa pulang ke rumah, tidak ada tempat untuk pulang tapi tiba-tiba Tuhan mengirimkan seseorang yang memberikan kebaikan tidak disangka-sangka, dia memberikan tempat tinggal yang lebih dari layak, tidak memungut uang sewa, bahkan dia berbaik hati memberikan sesuatu saat berkunjung."

"....." Aku mengedikkan kepalaku ke arah keranjang troli yang dibawanya, menatap ke arah belanjaan yang sudah dia bayarkan.

“Dengan semua hal itu, katakan bagaimana saya tidak canggung berhadapan dengan Anda, Mas Danu.”

PART 58

Untuk sekejap pria di hadapanku ini menatapku, dia tampak berpikir untuk kalimat yang baru saja aku ucapkan sampai akhirnya dia terlihat paham dan mengangguk maklum.

"Apapun alasannya tidak perlu sungkan dengan saya. Sederhana saja alasannya, mungkin di lain kesempatan Anda pernah menolong seseorang dan sekarang doa orang yang Anda tolong itu mengirimkan saya untuk menolong Anda....." pria asing di hadapanku ini mengedipkan matanya, dan seketika tawa jenaka yang sangat ramah itu terlihat membuatku tertawa, "jangan terlalu memikirkan semua hal ini sampai merasa tidak nyaman, tidak semua hal itu disebut hutang budi, kebetulan saya memang mencari orang yang tepat untuk mengurus rumah Nenek saya, saya tidak ingin sembarang orang yang mengurus tempat yang memiliki arti tersendiri bagi saya. Jadi anggap saja simbiosis mutualisme."

Danu, dia melambaikan tangannya dengan acuh, seolah itu bukanlah satu masalah untuknya, dia mendorong troli menuju mobilnya dan mulai menata satu persatu belanjaanku ke dalam mobil.

"Bagaimana jika ternyata saya tidak bisa mengurus rumah Anda dengan baik, Mas? Bisa saja Anda salah mempercayakan rumah...."

Danu berhenti, dia menatapku sejenak sebelum kembali melanjutkan aktivitasnya menata belanjaanku yang ternyata banyak juga.

"Agak tidak masuk akal sebenarnya alasan yang saya miliki, tapi saya seorang yang bisa melihat kerapihan seseorang dari kebiasaan kecil mereka, sesederhana melihat bento yang Anda buat untuk pesanan anak-anak kantor. Anda membuat masakan rumahan menjadi sangat menarik, bersih, bahkan untuk sekedar lalapan saya Anda membuatnya begitu atraktif, satu kali saya diberikan oleh Riana untuk mencicipi masakan Anda, dan saya langsung bisa menilai jika selain pintar memasak, Anda juga seorang yang ulet dan tekun, agak sulit dijelaskan, tapi saya merasakan ketulusan di masakan yang Anda buat, seperti masakan seorang Ibu atau nenek yang dibuat untuk anaknya, sepertinya itu cukup untuk menjelaskan kenapa peminat catering Anda semakin bertambah setiap harinya."

Klikkk.

Pintu mobil itu tertutup, menyisakan pria di hadapanku yang tersenyum kecil, rasanya hangat sekali mendengar seseorang mengatakan

masakanku enak, dan memujiku dengan kata-kata sederhana yang ternyata sangat mengena. Terlampau lama hidup di kelilingi dinding beton es membuatku lupa jika di dunia ini rupanya ada yang bisa menghargai kita dengan sangat baik tanpa kita harus meminta terlebih dahulu sikap baik tersebut.

Aaaaah, seketika aku langsung mengingat bagaimana aku harus hampir mati terlebih dahulu untuk menyadarkan seseorang jika aku ada di dalam hidupnya.

Bukan maksudku membandingkan tapi otakku nyatanya langsung mengingat bagaimana menyedihkannya dahulu aku yang bertahan dengan seorang yang tidak sepenuhnya menginginkan hadirku. Sampai akhir pun di dalam bayangannya aku adalah ibu untuk anaknya, dia tidak ingin pernikahan kami utuh, bahkan dia tidak ingin anak dariku karena takut cintaku kepada anaknya berkurang.

Ya, bagian paling menyakitkan dari semuanya adalah dia yang tidak menginginkan anak dariku dan kalimat aku yang tidak bisa mengerti dirinya seperti mantan istrinya dahulu. Entahlah, jika mantan istrinya bertukar tempat denganku, mendampingi seorang suami yang tidak bisa merelakan kematian istrinya, merawat bayi mereka dari merah tanpa dukungan dari suami kalian yang

bersikap seperti beton es, aku tidak yakin Mbak Husna akan mampu berdiri di sisi Mas Dewa.

Bahkan setelah semua yang aku lewati, masih banyak yang menyalahkan keputusanku, mereka mengatakan seharusnya aku bersabar mendampingi suamiku ke psikolog jika diperlukan, kenapa harus aku yang terus menerus berusaha dalam pernikahan ini? Kenapa Mas Dewa tidak berinisiatif datang ke psikolog sendiri agar dia bisa melepaskan masalalunya?

Aku dikatakan memaksa Mas Dewa untuk memberikan hakku sebagai istri dengan memintanya menyingkirkan semua barang-barang mantan istrinya, mereka berkata seharusnya aku bersikap jual mahal agar Mas Dewa memberikan semua hakku dengan sukarela, semua yang berkomentar itu sudahkah kalian menempatkan diri kalian di sepatuku? Bisakah kalian bersabar seperti yang aku lakukan selama ini? Dan setelah semua yang terjadi dengan ringannya dia mengatakan 'aku tidak memikirkan soal anak lain dalam pernikahan kita, aku takut cintamu kepada Daffa akan menjadi berkurang'. Bahkan sebelumnya pun aku tidak tega untuk membalaskan dendamku atas sikapnya selama itu, aku luluh, aku mengalah, tapi nyatanya orang yang aku cintai tidak pernah memikirkan tentang bahagiaku. Dia hanya

menjadikanku pemeran pelengkap untuk kisahnya yang tidak sempurna karena kematian tokoh utamanya.

Semua orang memiliki titik lelahnya tersendiri, dan aku sudah sampai disana. Aku sudah berada di tahap melepaskan apa yang sebelumnya sulit untuk aku pertahankan apapun alasannya, aku memilih pergi, aku ingin bahagia meski itu artinya aku sendirian, dan sekarang aku sadar jika hidup ini terlalu berharga jika harus aku habiskan untuk orang yang tidak mencintaiku dengan benar. Sedikit saja, aku ingin Mas Dewa menunjukkan cintanya tanpa harus aku meminta, aku ingin melihatnya berusaha.

Hidup sederhana tanpa aku harus memikirkan apa yang harus aku perbuat agar menjadi istri yang dicintai suamiku, ternyata berbicara santai dengan orang asing yang memuji masakanku bisa sangat membahagiakan untuk aku dengarkan. Selama ini aku sibuk meraih cinta suamiku hingga aku lupa jika ada banyak kebahagiaan diluar sana.

Perlahan, aku mulai merasakan bahagia meski tidak bisa aku pungkiri jika ada rongga kosong di dalam hatiku, tempat yang sebelumnya aku usahakan penuh dengan nama suamiku. Ternyata melupakan seorang yang berusaha kita cintai dengan sepenuh hati, seorang yang sangat kita

usahakan cintanya dan berharap akan menjadi pasangan kita untuk selamanya benar-benar sulit.

Bukan maksudku membandingkan Mas Dewa dengan siapapun, tapi setiap hal kecil membuatku teringat kepadanya, teringat akan apa yang sudah aku lewati meski lebih banyak perihnya dibandingkan sukanya.

Menanggapi pujian Danu terhadap masakanku, aku tersenyum kecil, "apa ini artinya Anda juga ingin berlangganan Bento saya, Mas Danu. Jika iya saya bisa memberikan special price untuk Induk Semang yang sudah berbaik hati memberikan saya tempat tinggal."

Danu tertawa, tawa yang membuat rasa canggung dan sungkan yang sebelumnya begitu terasa diantara mereka seketika mencair.

"Penawaran yang bagus, bisa kita bicarakan dijalan? Oma saya pasti akan tertawa bahagia di surga sana mendapati dapur kesayangannya akhirnya terpakai lagi.

Danu membuka pintu mobilnya dan kali ini aku masuk tanpa berdebat panjang lagi dengannya. Menolak sesuatu yang ditawarkan oleh orang yang menolong kita itu rasanya tidak pantas. Aku sama sekali tidak tahu jika selama aku berbicara dengan Danu hingga aku masuk ke dalam mobilnya ada seseorang yang memperhatikanku dengan

pemikiran yang sangat jauh dari kenyataan yang sebenanrnya.

"Wa, wah gila sih! Selama ini lo benar-benar kegocek sama sikap innocent bini lo! Dia nggak sepolos yang lo kira Wa, lo tahu, sekarang gue lihat bini lo abis belanja sama cowok dan dia masuk ke mobil cowok itu, mampus gak lo! Dia ketawa-ketiwi riang bahagia sementara Daffa nangisin dia sampai lu nggak bisa keluar dari rumah."

PART 59

"Pak Bos……."

Tepat disaat Danu turun dari mobilnya, Riana yang duduk di teras langsung menyerbu saat mendapati bosnya datang, dan Riana semakin terkejut saat aku juga turun dari sisi mobil lainnya.

"Eeeehhh kok bisa?"

Tambahnya dengan wajah bertanya-tanya keheranan sembari menunjukku dan Bosnya secara bergantian, kebingungan dan semakin bertanya-tanya.

"Ketemu nggak sengaja di supermarket depan sana, Ri….." Riana mengangguk, aku yakin jiwa keponya masih ingin terus bertanya tapi aku dengan cepat menahannya, aku tidak enak jika Bosnya Riana juga harus menurunkan semua barang-barang setelah dia membayarkan semua belanjaanku "Ri, minta tolong bantuin turunin belanjaan ya."

Tanpa banyak bertanya ataupun menjawab Riana mengangguk, dia berjalan ke bagasi di mana Danu sudah menurunkan belanjaan. "Bapak nggak ada bilang kalau mau kesini?"

Aku mendengar Riana bertanya, rupanya tidak ada bedanya Riana di hadapanku atau di hadapan orang lain, masih suka kepo dan bertanya-tanya.

"Kamu nggak ada tanya, yang kamu tanyain kan apa boleh kakakmu menggunakan peralatan memasak atau barang-barang dirumah, tidak bertanya saya mau kesini atau tidak."

Dan seketika aku ingin tertawa mendapati jawaban lugas dari Danu yang langsung membungkam kekepoan Riana, rupanya ada juga yang bisa mengendalikan Riana dan kecepatannya berbicara.

"Ya mana saya kepikiran kalau Bapak mau kesini, Pak! Nggak nyangka saya kalau Bapak seperhatian itu."

Dengan tangan yang penuh dengan barang-barang Riana berjalan masuk ke dalam rumah diikuti oleh Danu, sementara aku membawa barang-barang ringan, dari belakang aku masih mendengar dengan jelas bagaimana mereka berdua berdebat.

"Rumah ini rumah Oma saya, Ri. Setidaknya saya harus menyerahkan rumah ini kepada yang mengurusnya dengan baik. Hal sesederhana itu apa perlu saya jelaskan."

"Alaaaahh, alasan kesopanan ternyata. Kirain Bapak mau ketemu saya diluar kantor begitu....."

Aku yang baru saja minum dari botol yang dibuka seketika tersedak saat adikku yang dimataku masih sangat kecil ini melancarkan *flirting* secara terang-terangan. Astaga, rasanya pedih sekali hidungku karena air yang salah masuk jalur.

"Mbak, bagaimana sih kok bisa kesedak..."

Riana dengan cepat menghampiriku, dia membukakan tisu dan segera menyerahkan kepadaku. Perlu beberapa saat untukku mengendalikan diri sampai akhirnya aku menepuk bahunya dengan kesal.

"Ri, jaga *image* dikit napa! Bisa-bisanya *flirting* seterbuka itu....."

Riana mencibir, "halaaah Mbak, apa itu jaga *image*, suka ya kejar. Nggak ada yang namanya suka dipendam dalam-dalam, mana maen! ungkapin langsung dong!"

Riana yang berbicara tapi aku yang malu tujuh turunan mendengarnya, kenapa aku memiliki adik seunik ini, aku ingin menegurnya tapi langsung ingat jika aku pun dengan sangat tidak tahu malu bertahan untuk meraih cinta suami yang tidak menginginkanku.

Yah, kami berdua sama-sama memalukan dalam versi kami sendiri-sendiri. Tidak ingin membuat

adikku lebih malu lagi di hadapan laki-laki yang ternyata disukainya aku memilih untuk menyingkir.

"Sudahlah, terserah kamu. Suruh bosmu duduk, Mbak buatin minum dulu." Tapi sebelum aku meraih teko listrik yang memang ada disana, aku menoleh ke arah Danu yang tampak acuh seolah dia tidak mendengar ucapan memalukan adikku. "Mas Danu, ini saya boleh pakai peralatan memasak yang ada?"

Danu yang sebelumnya sibuk dengan ponselnya mendongak, "Silahkan pakai saja semua yang ada disini, Mbak Arina."

Aku bangkit, setelah diizinkan untuk memakai semua peralatan memasak yang ada, aku segera memasak air sementara Riana mengatur bahan-bahan masakanku ke dalam kulkas. Tidak hanya membuat teh untuk Riana dan juga Bosnya yang diincar Riana untuk dijadikan adik iparku, aku juga berinisiatif membuat sarapan. Ada roti, telur, dan sayuran yang segera aku panggang dan aku buat salad, sarapan cepat yang aku kira pantas untuk disajikan.

Aku sibuk dengan masalah di dapur sementara Danu dengan ponselnya, jelas dia sibuk dengan kerjaannya, ya melihat Danu sibuk di meja makan dengan ponselnya membuatku mau tidak mau teringat dengan Mas Dewa, dia selalu melakukan

hal yang sama, bekerja dimana pun seolah pekerjaan tidak ada habisnya.

Segera aku menggeleng, menghilangkan bayang-bayang pria yang pernah aku perjuangkan cintanya, melupakan tidak sesederhana itu. Setiap detil kecil membuat teringat kepadanya.

"Ri.... Tolong bawain Saladnya."

Aku berteriak memanggil adikku tapi perempuan yang cerewet dan keponya tidak ketulungan melebihi Daffa tersebut tidak muncul.

"Sepertinya Riana sedang menjawab panggilan telepon penting diluar, tadi dia terburu-buru."

Bangkit, Danu mengambil salad yang aku perintahkan Riana, kesigapannya membuatku agak sedikit tidak nyaman, dia adalah tamu yang sudah menolongku, tidak seharusnya aku merepotkannya tapi Bosnya Riana ini tidak hanya mengambil salad, tapi dia juga mengambil piring telur dan sosis yang baru saja selesai aku masak.

Gerak tangannya luwes, menunjukkan pria ini bukan seorang pria yang hanya duduk manis meminta dilayani. Bahkan Danu juga menyiapkan sendok dan garpu, hal yang tentu saja memancing keherananku.

"Dulu saya tinggal disini hanya dengan Oma, Oma saya suka memasak, itu sebabnya saya juga terbiasa melakukan kegiatan di dapur."

Wajahku yang cengo memperhatikannya melakukan hal yang selama hampir 4 tahun menjadi rutinitasku sebagai seorang istri sepertinya mengusik Danu hingga dia harus menjelaskan. Apakah sejelas itu pertanyaan yang ada di dalam pikiranku? Apa semudah itu untuk dibaca?

Mengangguk, aku berusaha mengusir kecanggunganku, "aahhhh pantas, Anda lebih pintar soal hal ini dibandingkan Adik saya yang tahunya makan saja." Sebenarnya aku kepo kenapa Danu mengatakan hanya tinggal dengan Omanya tapi seketika aku menahan diriku untuk bertanya masalah yang sangat pribadi, tapi kembali lagi seolah rasa penasaranku tergambar jelas di jidatku, Danu justru bercerita tanpa aku minta.

"Saat kecil, orangtua saya sangat sibuk dengan karier mereka, dibandingkan menitipkan saya dengan Mbak pengasuh, orangtua saya lebih percaya pada Ibu dari pihak Ayah saya, dan saat akhirnya orangtua saya merasa sudah mampu untuk merawat saya, giliran saya yang tidak mau ikut mereka. Saya lebih nyaman dengan Oma, beliau merawat saya dengan sangat baik, penuh kasih tapi tidak memanjakan berlebihan, urusan rumah menurut Oma saya bukan hanya kewajiban perempuan tapi juga keahlian dasar untuk para laki-laki. Jika bukan karena Oma saya, mungkin saya

hanya akan menjadi pewaris manja yang numpang di nama besar orangtua saya."

Aaaah, sekarnag aku paham kenapa adikku yang tengil itu terpikat dengan sosok Bos yang ada di hadapannya, Danu memang benar-benar sosok yang *charming* bukan hanya dari penampilan dan tutur katanya, tapi juga dari caranya bersikap.

"Boleh saya makan sekarang?" Kembali dengan santunnya laki-laki ini bertanya, menanyakan apa dia boleh memakan apa yang sudah aku sajikan, roti panggang, sosis, telur, dan juga salad sayuran. Menu yang aku buat cepat untuk tamuku yang sangat baik hati.

"Silahkan, tolong habiskan, jika kurang katakan saja."

Aku turut tersenyum, meraih kursi aku duduk di sisi lain meja makan berbentuk bundar ini, adikku belum terlihat batang hidungnya entah pergi kemana dia. Melihat Danu yang makan dengan lahap membuatku seketika teringat dengan Daffa yang selalu lahap memakan apapun yang aku masak untuknya, aaaahhh memikirkan putra sambungku itu membuatku urung ikut menyantap sarapanku.

Sedang apa Daffa sekarang ya? Apa dia makan dengan benar selama aku pergi? Apa Mbak Nur bisa mengatasi tantrumnya Daffa? Berbagai pemikiran

itu singgah di benakku sampai akhirnya aku mendengar bentakan keras yang membuatku terlonjak.

"ARINA, JADI INI ALASANMU MENGGUGAT CERAI, HAH? KAMU MENINGGALKANKU DAN DAFFA UNTUK TINGGAL DENGAN LAKI-LAKI LAIN RUPANYA!"

PART 60

AUTHOR POV

Dewa frustasi, benar-benar hampir gila dia merasakan Daffa yang selalu menyebut Arina, dan merengek ingin bertemu dengan ibu sambungnya tersebut sampai tidak mau mendengar apapun yang Dewa katakan, bahkan Nur pun tidak digubrisnya, satu waktu Daffa bisa tenang tapi selanjutnya saat teringat jika Ibunya tidak ada maka Daffa akan kembali merengek kembali.

Dewa tidak pernah membayangkan jika merawat anak bisa sangat melelahkan, membuatnya stress, dan membuat pekerjaannya terbengkalai. Selama ini Dewa menjadikan pekerjaannya sebagai pelarian dari kehilangan Husna tanpa pernah berpikir jika Dewa tidak akan bisa melakukan pelariannya tersebut jika tidak ada Arina yang merawat Daffa, kini Arina pergi meninggalkan Dewa dengan sejuta kewajiban yang sebelumnya tidak pernah dia pikirkan, dan Dewa tidak bisa melarikan diri sama sekali.

Terlampau besar peran Arina yang selama ini diabaikan dan tidak di hargai Dewa hingga kemarahan Arina sekarang perlahan menjadi masuk akal di benak Dewa, sesederhana Arina ingin

diperlakukan sebagai istri tapi Dewa terus menerus menjadikan Arina sebagai ibu sambung Daffa tanpa melihat tempat. Sekarang Arina muak dan Dewa merasa dia bisa mati ditinggalkan Arina lebih lama. Rasa frustasinya mengurus Daffa bercampur dengan rasa rindunya yang semakin besar, hari demi hari Dewa semakin lama semakin berantakan dan semakin berantakan karena ibunya yang memilih untuk ikut ke rumahnya dengan dalih mengurus Daffa meski dilihat-lihat Dewa ibunya sama sekali tidak membantu apapun yang justru membuat Daffa semakin badmood, beliau juga tidak pernah berhenti mendumal tentang Arina, tentang Arina yang menurutnya kurang ajar sebagai menantu, mengatai Arina sebagai wanita yang tidak tahu diri dan tidak tahu terimakasih.

Sekali Dewa menegur ibunya agar berhenti berbicara buruk tentang Arina karena Arina juga pilihan beliau yang ada Ibunya justru membuat Dewa semakin pusing dengan kemarahan ibunya yang semakin menjadi, dan jangan lupakan tentang ide gila ibunya yang menginginkan Dewa berkencan dengan seribu wanita yang sudah dilist ibunya yang dianggapnya potensial menjadi pengganti Arina.

Bahkan Dewa pun mengakui jika ibunya memang sangat menyebalkan.

Dewa tidak ingin bercerai, Dewa ingin pernikahannya sampai maut yang memisahkan, masalahnya Dewa tidak tahu bagaimana caranya mempertahankan rumah tangganya, dan ibunya memperburuk semuanya. Kini hidup Dewa seperti terbalik, Dewa tinggal di kamar Daffa seperti Arina dulu, Dewa bahkan tidak berani ke kamarnya karena setiap sudut kamarnya pasti akan membuat Dewa semakin rindu terhadap Arina.

Benar yang dikatakan oleh Mona, Dewa payah sebagai seorang suami.

"Mau sampai kapan Bapak minta saya buat urus semua kerjaan Bapak."

Ya, itulah yang disampaikan Mona saat Mona mengantarkan berkas yang harus Dewa tinjau, tidak hanya sampai disana, kehadiran Mona diikuti oleh Daffa yang berlari-lari.

"Tante Mona, Bunda mana, kalau Tante ketemu Bunda, Bunda culuh pulang ya Tan, Daffa janji deh nggak nakal lagi...."

Pertanyaan yang kesejuta kalinya dilontarkan Daffa kepada siapapun tapi saat berbicara dengan Mona nada Daffa merendah, dia tidak lagi merengek dengan tangisnya yang selalu membuat Dewa pusing. Daffa memohon dan itu membuat Dewa merasa teriris merasa gagal dalam melindungi putranya.

Mona meraih tangan kecil Daffa dan menepuknya pelan. "Siap, nanti kalau Tante ketemu Bunda, Tante akan sampaikan, tapi tolong Daffa jangan marah-marah ya, kalau Daffa marah-marah nanti Bundanya nggak mau pulang loh."

Dewa yang mendengar Mona menasehati Daffa hanya memegangi jidatnya sembari berpikir jika Mona melakukan hal yang sia-sia karena nasihatnya kepada Daffa pasti akan mental, tapi Dewa salah besar karena Daffa tidak ngereog, dia mengangguk dan dengan riangnya menjawabnya.

"Daffa janji Daffa nggak akan nakal lagi, Tante...."

Dewa langsung menegakkan tubuhnya, selama beberapa waktu ini Dewa tidak pernah mendengar Daffa bereaksi semanis ini saat berbicara, tapi dengan Mona untuk pertama kalinya tidak ngereog, Dewa takjub tapi sayangnya sikap manis Daffa tidak bertahan lama karena Neneknya justru muncul dengan membawa rentetan yang menyebalkan.

"Nggak, nggak ada Ibu sambungmu itu boleh balik lagi ke rumah ini! Dia saja sudah minggat dari rumah ini seenaknya dia mau balik lagi, nggak ada, nggak Nenek izinkan perempuan nggak tahu diri yang Nenek pungut itu kembali lagi."

Mona yang sudah muak setengah mati dengan masalah keluarga Natareja tanpa diperintah langsung mengangkat Daffa untuk pergi, tapi

bukannya diam, Ibunya Dewa masih terus cuap-cuap mengatakan hal yang sama berulangkali.

"Dia kira dia itu siapa, hah? Sudah minggat, sudah gugat cerai, kalau dia masih berani balik kesini itu artinya sudah nggak tahu malu, kamu jadi laki-laki awas saja kalau berani nerima istrimu yang sudah minggat-minggatan itu! Mama nggak ngebesarin kamu buat jadi laki-laki pecundang, Dewa!"

Bukan hanya Mona yang muak mendengar omelan Ibunya, Dewa sendiri pun sudah ditahap mual mendengar semua kalimat Ibunya yang menyebalkan dan terus menerus menghina Arina, Dewa ingin menyangkalnya dan berkata jika Ibunya tidak perlu ikut campur masalah rumah tangganya tapi hal itu hanya akan membuat ibunya semakin menjadi-jadi dalam kemurkaan.

Kembali lagi, Dewa sangat payah dalam menjadi suami, dia membiarkan ibunya berbicara sesuka hatinya soal Arina tanpa ada pembelaan apapun.

Dewa berpikir ibunya akan lebih cepat diam jika dibiarkan daripada harus diladeni omelannya. Lama Ibunya mengomel, lagi-lagi merutuki Arina sampai ponsel Dewa menyala, Dewa ingin mengabaikan panggilan tersebut tapi karena telepon itu dari Gendhis, yang notabene sedang Dewa diamkan karena jengkel.

Jika Gendhis berani menelepon Dewa disaat hubungan pertemanan mereka tidak nyaman, maka sudah pasti ada hal penting yang ingin Gendhis bicarakan, Dewa mengangkatnya dan belum sempat Dewa bertanya Gendhis sudah terlebih dahulu berbicara.

"Wa, wah gila sih! Selama ini lo benar-benar kegocek sama sikap innocent bini lo! Dia nggak sepolos yang lo kira Wa, lo tahu, sekarang gue lihat bini lo abis belanja sama cowok dan dia masuk ke mobil cowok itu, mampus gak lo! Dia ketawa-ketiwi riang bahagia sementara Daffa nangisin dia sampai lu nggak bisa keluar dari rumah."

Deg. Jantung Dewa serasa lepas dari tempatnya mendengar apa yang Gendhis katakan, beberapa waktu ini Dewa mencari keberadaan Arina namun nihil Dewa tidak menemukan titik terang, lantas sekarang Gendhis menghubunginya untuk hal yang bahkan diluar perkiraan Dewa.

Tangan Dewa mengepal, perasaan marah mulai menguasainya namun akal sehatnya memintanya untuk tetap tenang hingga dia bertanya. Jika memang Arina tengah bersama dengan laki-laki bisa saja itu driver taksi online atau siapapun kan?

"Berhenti mencari gara-gara, Ndhis. Aku tahu kamu tidak menyukai Arina tapi bukan berarti kamu bisa memfitnahnya...."

"Siapa yang fitnah, Bego! Gue sekarang ngikutin mobil cowok yang bawa bini lo itu." Terdengar suara Gendhis marah diujung sana tapi disaat bersamaan suara mesin mobil dihidupkan dan mulai bergerak. Dewa menegakkan tubuhnya, ibunya yang sebelumnya terus berceloteh pun turut terdiam. "Gue share location begitu gue tahu kemana Bini lo sama itu laki pergi...."

Gendhis mematikan teleponnya meninggalkan Dewa yang termangu ditempat. Otak Dewa serasa berdengung, dia tidak bisa mempercayai apa yang baru saja di dengarnya dari Gendhis, tidak ingin terlalu banyak berpikir Dewa menyambar kunci mobil pribadinya, dan segera bangkit diikuti ibunya dengan tergopoh-gopoh.

"Apa yang dibilang Gendhis soal istrimu, Wa? Gendhis mergokin istrimu apa sampai kamu semarah ini?"

Kembali, Dewa mengabaikan semua ocehan Ibunya tapi bukannya paham jika Dewa sedang emosi, Ibunya justru semakin gencar berbicara.

"Apa istrimu berselingkuh? Mama nggak akan heran kalau wanita sepertinya berselingkuh, wanita yang hidupnya biasa saja sepertinya nggak akan tahan hidup sederhana lama-lama setelah sekian tahun dimanjakan dengan uang Keluarga Nat...."

"Mama, bisa diam nggak sih? Rasanya aku mau gila dengar semua ocehan Mama."

"Kamu berani membentak Mama lagi? Sejak kamu bersama dengan Arina kamu jadi durhaka, Dewa!"

"Terserah mama mau ngomong apa, tapi semua hal ini terjadi juga karena ulah Mama. Mama yang bawa Arina ke dalam kehidupan Dewa. Mama yang membuat hidup Dewa seberantakan ini, jadi lebih baik Mama diam sekarang!"

PART 61

Dewa murka, dia benar-benar marah terhadap ibunya yang menjelek-jelekkan Arina seolah lupa jika beliaulah yang membawa Arina ke dalam hidup Dewa.

Ibunya cuci tangan, menganggap semua masalah rumah tangga Dewa bukanlah hal yang perlu di khawatirkan. Ya keluarga Dewa memang tidak pernah menganggap serius soal apapun. Saat Husna meninggal dengan mudahnya ibunya Dewa meminta Dewa menikahi Arina dengan dalih agar ada yang merawat Daffa dan juga dengan alasan agar Daffa tidak pernah kehilangan keluarga utuhnya, semudah itu ibunya Dewa menyingkirkan Husna dan sekarang saat Arina benar-benar tidak tahan lagi menghadapi Dewa dan problem rumah tangganya ya mudah saja Ibunya Dewa menanggapi. Minta cerai ya cerai saja, apa susahnya, istri bisa dicari lagi, banyak perempuan yang akan berjejer mengantri untuk menjadi istri seorang Sadewa Natareja.

Ibunya Dewa tidak memikirkan bagaikan dulu Dewa sulit merelakan Husna, ibunya Dewa tidak memikirkan bagaimana tersiksanya Arina bertahan mengurus anak bayi tanpa suami yang mendukung

dan membantunya. Sekarang saat akhirnya Dewa membentaknya, menyalahkan hidupnya yang berantakan karena ulahnya, Ibunya Dewa merasa Dewa sangat kurang ajar dan lagi-lagi yang disalahkan adalah Arina. Karena marah terhadap Arina, Ibunya yang mendapatkan imbas, itulah yang Ibunya Dewa pikirkan saat melihat Dewa menutup pintu mobil dengan kasar.

Dewa meninggalkan Ibunya yang membeku di depan rumahnya, dan sekarang Dewa mengikuti share location yang dikirimkan oleh Gendhis, lokasi Gendhis sudah tidak bergerak yang menunjukkan jika Gendhis sudah berhenti, telepon Dewa kembali menyala dan sekarang Gendhis menghubunginya.

"Apalagi, hah?"

Dewa membentak dengan sangat keras namun alih-alih menciut ketakutan, Gendhis di ujung sana justru tertawa.

"Nggak usah sensi napa, Bro! Lo mesti simpan emosi lo baik-baik karena dugaan gue memang benar, bini lo masuk ke rumah itu laki-laki bawa banyak belanjaan. Lo harus lihat sih bagaimana *smilling*-nya bini lo waktu ngomong sama itu laki."

Dada Dewa serasa terbakar, rasa cemburu dan amarah bercampur menjadi satu mendengar apa yang dikatakan oleh Gendhis dengan penuh rasa percaya diri dan cemoohan. Dewa benar-benar

merasa seperti badut yang dipermainkan oleh Arina, disini Dewa tersiksa setengah mati memikirkan betapa bersalahnya dirinya dan bagaimana Dewa harus memperbaiki hubungan mereka, tapi rupanya hanya Dewa yang tersiksa sementara Arina dengan mudahnya pergi bersama dengan orang baru seolah dewa dan Daffa sama sekali tidak ada artinya.

Dewa terlalu terbakar cemburu dan kemarahan hingga dia tidak bisa berpikir dengan benar memikirkan kemungkinan jika apa yang dikatakan Gendhis hanya separuh dari kebenaran dan sisanya hanyalah bualan yang berisi fitnah.

Tidak, Dewa tidak memikirkan sampai disana, Dewa hanya menuruti kemarahannya yang menginginkan sebuah pelampiasan, yang Dewa inginkan sekarang adalah menemukan Arina dan berbicara langsung kepada istrinya sudah sangat menginjak-injak harga dirinya setelah semua yang Dewa lakukan.

Bagaimana bisa Arina tertawa-tawa sementara dirinya dan Daffa hampir mati setiap harinya? Sepanjang perjalanan Dewa tidak berhentinya merutuk, pemikiran buruk memenuhi benaknya, terutama saat mengingat bagaimana Arina dengan sombongnya meminta Rangga pengacaranya untuk tidak memperumit perceraian.

Jika benar alasan Arina meminta demikian karena laki-laki tersebut, demi apapun Dewa tidak akan pernah memaafkan Arina, perasaan marah Dewa yang sudah sangat buruk diperburuk dengan kemacetan yang melanda Jakarta, tidak terhitung berapa banyak Dewa mengumpat dengan kemacetan yang terjadi sehingga jarak tempuh yang tidak seberapa bisa menjadi sangat lama.

Sampai akhirnya setelah melewati kemacetan kota Jakarta yang sangat menjijikkan dengan banyak umpatan dan makian yang Dewa berikan kepada siapapun yang menghalangi jalannya, Dewa sampai di titik lokasi yang dikirimkan oleh Gendhis, teman semasa sekolahnya tersebut berdiri disamping mobilnya dikawasan perumahan elite yang terkenal sebagai kawasan oldmoney.

Tidak sembarangan orang bisa memiliki tanah dan rumah di kawasan ini, dan mendapati rumah di mana Arina sekarang berada kemarahan Dewa semakin bertambah, prasangka tentang Arina yang meninggalkan Dewa demi seorang yang lebih kaya dari Dewa membuatnya benar-benar buta akan amarah, niatnya untuk menemukan Arina dan memperbaiki semuanya seketika musnah memikirkan jika Arina pergi darinya benar karena ada pria yang lebih dari dirinya.

Dewa menepi, dan Gendhis langsung menyambutnya, senyuman penuh kemenangan yang dimata Dewa lebih mirip seperti ejekan terlihat disana apalagi saat Gendhis memperlihatkan video di mana Arina tampak berbicara dengan sangat akrab bersama dengan pria berkacamata sebelum akhirnya pria itu membukakan pintu mobil untuk Arina, tidak berhenti hanya sampai disana, Gendhis pun memperlihatkan bagaimana Arina dan pria asing itu turun di rumah yang sekarang ada di depan Dewa.

"Lo harus lihat baik-baik dengan mata kepala lo, Wa. Gue nggak ada bohongin lo soal apa yang gue lihat. Lihat kan lo bagaimana bahagianya bini lo sama cowok lain?"

Gendhis memanipulasi video kedua dengan baik, Gendhis tidak memperlihatkan di mana Riana, adiknya Arina, juga ada disaat mereka turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah, Gendhis tahu ada orang lain selain Arina dan pria asing yang sukses membuat Dewa terbakar cemburu buta tapi Gendhis tidak ingin mengatakannya. Gendhis ingin mem-*framing* seolah-olah Arina selingkuh dari Dewa. Dengan semua hal yang telah Dewa lalui belakangan ini hingga membuatnya sangat frustasi tentu saja Dewa dengan mudahnya terprovokasi.

Kepala Dewa sudah pening dengan rengekan Daffa yang tidak ada habisnya dan sekarang Dewa harus menemukan fakta jika istrinya tengah bersama dengan pria lain, kemarahan itu membuat Dewa kehilangan akal, rasa murka menguasai Dewa saat Dewa menerobos masuk ke dalam rumah tanpa penjagaan security tersebut, dua buah mobil terparkir disana dan tanpa kesopanan sama sekali Dewa diikuti Gendhis langsung masuk ke dalam rumah yang pintunya terbuka lebar. Mata Dewa berkelana mencari ke setiap sudut rumah sampai akhirnya samar-samar saat mendekati dapur Dewa mendengar dua orang berbicara dengan sangat akrabnya.

Dan disanalah Dewa melihat Arina duduk dengan tenangnya, memunggungi Dewa tanpa tahu akan kehadirannya, Arina tampak santai dengan makanan yang tersaji di piringnya sementara pria asing itu makan dengan lahap, seharusnya Dewa yang ada di posisi itu tapi Arina dengan mudahnya menggantikan posisi Dewa yang masih sah suami Arina dengan pria lain.

Kemarahan itu membuat Dewa benar-benar kehilangan akal sehat.

"ARINA, JADI INI ALASANMU MENGGUGAT CERAI, HAH? KAMU MENINGGALKANKU DAN

DAFFA UNTUK TINGGAL DENGAN LAKI-LAKI LAIN RUPANYA!"

Arina, wanita yang sudah bersama dengan Dewa hampir empat tahun itu terlihat terkejut, Dewa melihat keterkejutan dimatanya namun hanya sebentar karena selanjutnya Arina hanya menatapnya datar tanpa reaksi apapun seolah dia tidak ingin menanggapi apapun yang Dewa ucapkan.

"Siapa dia, Rin?"

"Suamiku yang sedang dalam proses perceraian."

Pria asing itu bertanya dan Arina menjawabnya dengan sangat santai, mendapati keakraban diantara keduanya membuat Dewa merasa dia sangat gila, apalagi saat Arina dengan ringannya mengatakan jika mereka sedang dalam proses perceraian.

"Beraninya kamu membicarakan perceraian denganku, Arina. Lancang sekali kamu. Pulang sekarang Rin, pulang dan kembali ke rumah! Berhenti merajuk dan bersikap kekanakan, apa kamu pikir kamu bisa menggantikanku dengan pria lain, hah? Apa kamu pikir kamu bisa mempermainkanku, hah? Pulang sekarang."

Arina bahkan tidak menggubris Dewa yang sedang marah, dengan gusar Dewa mendekati Arina, berniat untuk menarik Arina untuk pergi, tapi Dewa kalah cepat, pria asing yang tidak Dewa kenal itu

menarik Arina mundur menyembunyikan Arina dari kemarahan Dewa.

"Apa-apaan Anda ini, Bung? Apa Anda tidak bisa memperlakukan istri Anda dengan baik?"

Dikuliahi tentang kesopanan oleh pria asing yang dengan lancangnya bersama dengan seorang perempuan bersuami, Dewa benar-benar merasa harga dirinya terinjak-injak.

Dewa yang sudah habis kesabarannya tanpa berpikir panjang langsung menghantam sosok yang dengan sok pahlawannya menyembunyikan istrinya tersebut dengan pukulan yang sangat keras, sangat keras atau mungkin tidak menyangka jika Dewa dengan penampilannya yang sangat terpelajar bisa sangat brutal.

"Danu……."

Jeritan Arina terdengar saat pria asing itu tumbang, mendengar bagaimana Arina berteriak memanggil pria asing yang ternyata bernama Danu tersebut membuat Dewa semakin menggila, sebelumnya Dewa hanya ingin menyingkirkan Danu dari hadapannya agar Dewa bisa membawa Arina pergi tapi mendapati kepedulian Arina dan pemikiran tentang tuduhan jika Arina benar-benar berselingkuh dengan pria bernama Danu ini membuat Dewa menggila.

Dari satu pukulan berlanjut ke pukulan lain dan teriakan histeris Arina yang meminta Dewa untuk berhenti memukuli Danu justru memancing kemarahan Dewa semakin besar, Dewa seperti kesetanan, perlawanan Danu seolah tidak ada artinya. Ya mungkin Dewa akan memukuli Dewa sampai mati jika saja Riana tidak menarik Dewa agar menjauh.

"Kak Dewa apa-apaan Kakak ini! Kakak mau membunuh orang, hah?"

Seharusnya saat melihat Riana Dewa bisa berpikir dengan jernih jika Arina tidak hanya berdua dengan Danu seperti yang dituduhkan oleh Gendhis, sayangnya melihat Arina menangisi Danu membuat Dewa kehilangan akal sehatnya, Dewa sama sekali tidak menggubris Danu yang sekarat bersimbah darah, Dewa justru mendekati Arina dan tanpa belas kasihan Dewa menarik lengan Arina dengan sangat kasar.

"Pulang sekarang, Rin!" Nada suaranya merendah tapi Arina justru menepis tangan Dewa.

"Aku tidak mau pulang bersamamu, Mas! Kamu benar-benar gila!"

Dewa yang sudah berusaha mengendalikan kemarahannya kepada Arina kembali tersulut, "jadi kamu lebih memilih selingkuhanmu ini daripada

aku! Kamu meminta bercerai dariku karena dia, hah? Itu maksudmu?"

Arina menatap Dewa dengan nanar, tidak pernah Dewa lihat Arina menatapnya penuh dengan kebencian sebesar itu, "terserah kamu mau berbicara apa, menuduhku seperti apa, aku tidak mau ikut denganmu, Sadewa Natareja. Sudah cukup aku bertahan dengan sikap egoismu yang seenaknya sendiri, aku tidak sanggup lagi menghadapimu."

Hancur, Dewa benar-benar remuk mendengar bagaimana Arina benar-benar tidak ingin bersamanya.

"Jadi kamu benar-benar ingin bercerai? Meninggalkanku dan Daffa untuk pria ini? Itu alasanmu meminta berpisah?"

"Ya, ceraikan aku."

Blaaammmmm rasanya seperti ada batubata yang menghantam Dewa dengan sangat keras.

"Benar yang dikatakan oleh orang, tidak seharusnya aku tertipu dengan wajah polosmu, Arina. Sabarmu, sikap penyayangmu ternyata hanyalah topeng yang akhirnya terlepas, tidak seharusnya aku menggantikan Husna dengan perempuan rakus sepertimu, yang loncat dariku ke pria kaya lainnya."

Arina memejamkan mata, menahan semua kepedihan mendapati Dewa menghinanya.

"Kamu ingin bercerai, baiklah akan aku kabulkan. Daffa juga tidak butuh ibu sambung munafik sepertimu."

"……."

"Arina Eka Soetjipto binti Darmawan Soetjipto, mulai detik ini di hadapan semua orang yang ada di ruangan ini aku menceraikanmu. Aku memutus semua tanggungjawabku atas dirimu, aku haramkan tubuhku disentuh oleh istri yang tidak punya malu sepertimu."

PART 62

Sunyi, semua orang yang ada di ruangan ini membeku usai talaq itu akhirnya meluncur dari bibir Dewa dengan penuh kemarahan dan tekad, satu-satunya orang di ruangan ini yang menahan senyuman hanya Gendhis. Ya, Gendhis merasa puas karena perempuan yang pernah berani mempermalukannya tersebut pada akhirnya dibuang oleh suaminya.

Gendhis sempat mengira jika Arina akan menangis tapi tidak, Arina tidak bereaksi apapun, Arina menatap Dewa dengan tenang, seolah talaq itu sama sekali tidak menghancurkannya, seakan memang itu yang Arina harapkan.

"Mulai detik ini kamu bukan istrimu lagi." Kembali Dewa berucap, seolah menegaskan kalimatnya sebelumnya, dan kali ini Riana yang terkejut dengan sikap Dewa yang ternyata temperamen hingga tidak bisa berpikir dengan benar langsung kehilangan kendali, Riana dengan penuh kemarahan mendekati iparnya dan dengan kekuatan penuh kepalan tangannya yang kecil meluncur ke wajah Dewa.

"Bajingan kau! Laki-laki tidak tahu diuntung, tiga tahun Kakakku kamu jadikan Babysitter

gratisan di rumahmu dan ini balasanmu, Setan? Kamu menuduhnya berselingkuh, kamu menginjak-injak harga diri kakakku sebagai perempuan, semoga Tuhan tidak pernah mengampunimu, semoga kamu menyesal seumur hidupmu, Sadewa Natareja!"

Masih banyak umpatan dan makian yang ingin Riana berikan kepada Dewa yang terhuyung-huyung karena tinjunya, darah mengucur dari hidungnya tapi Arina dengan perlahan menarik adiknya untuk menjauh.

"Sudah Ri....."

"Tapi Mbak, setan ini nggak tahu saja kalau Mbak....."

Arina menggeleng, dia tidak mengizinkan adiknya untuk berbicara lebih banyak lagi....

"Ayo kita bawa Danu ke rumah sakit." Ada ketegasan di suara Arina menandakan jika dia tidak ingin mendengarkan bantahan dari adiknya, dengan wajah sebal Riana memandang Dewa kemudian berbalik ke arah Danu yang sangat mengenaskan, berdua mereka membawa Danu ke masing-masing bahu mereka untuk menopang Danu agar bisa berjalan, tepat disaat Arina melewati Gendhis, sosok yang luput dari perhatian Riana karena sejak tadi perempuan itu hanya diam membiarkan Dewa mengacau di rumah orang, Arina bersuara.

"Bawa sahabatmu itu pergi dari rumah ini! Kamu kan yang membawanya kesini? Apapun yang kamu katakan kepadanya, selamat karena kamu sudah sukses memprovokasinya, mempercayai hal konyol yang kamu ucapkan, semoga apa yang kamu tanam ini akan kamu tuai dengan hasil yang lebih besar."

Banyak dari mereka yang tidak menyuarakan lukanya seperti Arina, dia memilih untuk tidak memaki Dewa atas tuduhan perselingkuhan, dia juga tidak menjambak Gendhis yang sudah pasti membawa Dewa ke tempatnya sekarang, tapi percayalah, sumpah yang diucapkan seorang yang teraniaya itu lebih mengerikan.

"Sumpah serapah pun harus melihat siapa yang disumpahi, Jandanya Dewa!"

Dibalik sikap tenang dan menantang Gendhis, bohong jika dia takut dengan apa yang Arina ucapkan, tapi harga diri dan kesombongannya tidak mengizinkannya ketakutan, dengan penuh cemoohan dan kepuasan Gendhis melayangkan ejekan pada Arina, hal yang membuat Riana kembali naik pitam.

"Mbak duluan saja bawa Bhre ke mobil. Manusia jahanam yang merasa dia memiliki dunia hanya karena mereka terlahir dari keluarga kaya ini memang perlu di beri pelajaran."

Arina ingin menghentikan Riana tapi adiknya tersebut sudah lebih dahulu berbalik, tanpa ampun Riana mendekati Gendhis dan dengan kekuatan yang lagi-lagi diluar dugaan Arina, adiknya tersebut menjambak rambut panjang Gendhis, memaksa perempuan itu untuk keluar rumah melewatinya, teriakan penuh kesakitan itu bercampur dengan makian tapi tidak peduli seberapa keras Gendhis berusaha melepaskan diri, dia tidak bisa melawan Riana, tanpa ada belas kasihan sama sekali Riana menghempaskan Gendhis ke tanah yang membuat Gendhis langsung mengaduh kesakitan.

"Lo kan biang kerok masalah ini!"

Umpat Riana, aku dan Danu yang melihat keganasan adikku seketika mematung, aku melihat Danu dan bisa aku lihat bagaimana Danu dengan wajahnya yang berantakan karena menjadi korban salah sasaran dari tuduhan tidak berdasar seorang Sadewa Natareja tampak terkesima.

Danu sepertinya tidak menyangka jika Riana bisa sebarbar itu, jujur saja, aku tahu adikku nakal tapi aku tidak tahu jika dia bisa menjadi sebrutal ini.

"Awas saja, aku akan melaporkanmu, Jalang!"

"Laporkan? Laporkan saja, aku tidak takut denganmu! Hanya karena Ibumu punya partai apa kamu pikir kamu yang punya negara ini, hah?"

Ditengah makian yang Riana layangkan kepada Gendhis, Dewa yang sempat merasakan kepalanya pusing karena tinju mungil Riana rupanya sangat mematukan berjalan keluar, rasa sakit hati Dewa muncul saat melihat tangan Danu melingkar di bahu Arina, seharusnya Dewa pergi saja tapi Dewa justru masih berbicara kepada Arina.

"Aku tidak akan mengizinkanmu untuk melihat Daffa lagi....."

Arina terdiam, dia justru melihat Dewa dengan alis yang terangkat sebelah seolah pertanyaan Dewa sangat aneh untuk masuk ke telinganya.

"Bukan masalah untukku." Ucap Arina dengan acuh dan sikap tenangnya dalam menjawab pertanyaan dari Dewa tersebut soal Daffa sukses menghancurkan Dewa hingga berkeping-keping. Dewa berharap Daffa akan mengubah pemikiran Arina rupanya Arina benar-benar ingin pergi darinya bersama dengan pria yang kini ditopang oleh Arina.

Arina, dia benar-benar sudah tidak peduli terhadap Dewa.

"Heh, Sadewa Natareja! Selama ini apa masih kurang kamu itu Babuin Mbakku buat jagain anakmu sampai-sampai kamu mengeluarkan ancaman bodoh seperti itu?" Riana sudah benar-benar ditahap muak dengan kakak iparnya tersebut

yang dengan tidak masuk akalnya mengeluarkan ancaman. Baik Arina maupun Riana keduanya tidak di didik untuk menjadi orang yang kasar tapi khusus untuk Dewa, dan juga orang-orang yang sudah menyakiti Arina, Riana mengeluarkan bakat terpendamnya untuk mengumpat dan memaki. "Nggak boleh ketemu sama anakmu bukan masalah buat Mbakku! Dia anakmu, bukan anak Mbakku! Kalau Mbakku nggak kawin sama kamu itu anak bukan siapa-siapa Mbakku, ada gila-gilanya ya Anda itu mengeluarkan ancaman bodoh macam itu. Sekarang daripada bikin emosi, segera kalian pergi, pergi kalian!"

Riana tidak hanya memberikan ancaman verbal, dia menunduk dan mulai mengutip batu-batu yang memang sengaja ada ditaman, Riana akan benar-benar melempari dua orang itu jika mereka tidak segera menyingkir, sebenarnya Arina agak kasihan melihat Dewa berlari karena Riana yang mulai melempari mereka dengan kerikil, tapi Arina segera menyingkirkan belas kasihannya mengingat bagaimana Dewa bisa sangat jahat kepadanya.

Namun ditengah rasa kasihan yang Arina rasakan mereka pun tidak bisa menahan rasa gelinya mendapati Dewa berbalik sendiri tanpa ada sedikit pun niatnya untuk menolong Gendhis, Dewa pergi sendirian disusul dengan Gendhis yang

mengumpati Riana dengan kalimat penghuni kebun binatang.

Arina menatap ke arah gerbang yang terbuka, dan disana Arina melihat mobil Dewa yang bergerak pergi.

Ya, semuanya sudah berakhir, talaq itu sudah jatuh, pernikahan dingin, pernikahan di mana salah satunya masih terjebak dengan bayang-bayang masalalu dan di mana Arina tidak mampu bertahan kini sudah selesai, sama seperti diawal di mana mereka berdua hanya dua orang asing yang tidak saling mengenal, kini mereka berdua hanya dua orang yang pernah terikat pernikahan.

Sedih? Bohong jika Arina tidak sedih, tapi lebih dari itu Arina justru merasa lega karena keputusannya untuk berpisah memang tepat, apa yang Arina harapkan dari seorang yang menuduh tanpa bukti? Dibandingkan capek menjelaskan Arina lebih memilih untuk melepaskan.

Biarkan Dewa dengan prasangka dan apa yang dipercayainya.

"Saya sama sekali tidak menyangka jika kamu bisa semenakutkan itu, Riana!"

Ditengah keterpakuan Arina, Danu menyuarakan pendapatnya dengan penuh kekaguman, Riana yang mendengarnya langsung mengibaskan rambutnya dengan penuh gaya, adik

Arina tersebut tersenyum kecil dengan pujian yang diberikan oleh Bosnya.

"Kalau punya kakak spek bidadari yang sabarnya melebihi samudera Pasifik wajib punya Khodam beruang ngamuk nggak sih, Pak Bos!"

"....."

"Lagian Mbak kenapa sih? Sekarang kenapa pendiam banget? Perasaan dulu nggak gini deh? Kelamaan jadi throphy wife sih, pencitraannya kebawa ke alam nyata."

Katakan, bagaimana Dewa bisa menuduh Arina berselingkuh jika tidak ada binar ketertarikan di diri Danu untuk Arina? Tidak perlu dijelaskan jika yang membuat Danu tertarik adalah Riana, bukan Arina.

PART 63

"Nasib baik nggak ada yang parah, coba kalau sampai ada yang patah, iirrrgggghhh tak patahin lehernya mantan suamimu, Mbak!"

Mantan suami, mendengar bagaimana Riana mengumpat tentang Papanya Daffa dengan panggilan terbarunya membuatku yang sebelumnya hanya fokus melihat Danu di perban dan diobati oleh dokter langsung melihat ke arah adikku.

Ahhhh, iya, talaq itu sudah jatuh, Mas Dewa adalah mantan suamiku secara agama dan ontheway secara hukum.

"Patahin saja, Ri. Siapa tahu kalau dipatahin ntar kalau disambung lagi bakal bener...." Jawabku asal, sungguh aku sudah lelah dengan sikap Mas Dewa, dituduh berselingkuh, dimaki-maki dengan tuduhan yang sama sekali tidak masuk akal hingga mengancam tidak akan mengizinkanku menemui Daffa, astaga, dibandingkan pria berusia 30 tahun menurutku Mas Dewa lebih mirip anak-anak.

Aku sudah melepaskan semuanya, tentang aku yang mencintainya karena dia suamiku, tentang aku yang pernah berusaha sangat keras meraih cintainya, aku sudah merelakan semua itu tapi mengingat bagaimana cara Mas Dewa marah

kepadaku, caranya membentak dan meneriakiku, sangat munafik jika aku berkata aku tidak sakit hati.

Aku sangat sakit hati karena sikapnya, dan melupakan bayang-bayang apa yang sudah dia lakukan nyatanya tidak semudah berucap. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa setelah bertahun-tahun aku bertahan dalam dinginnya benteng es yang dia bangun dengan mudahnya dia menuduhku berselingkuh demi pria yang lebih kaya?

Jika benar Mas Dewa berkata semua itu karena dihasut oleh Gendhis tidakkah Mas Dewa menggunakan akal sehatnya dan berpikir jika mustahil aku melakukannya?

Sakit hati, marah, dan kecewa, semua itu aku rasakan sekarang ini. Ada banyak kesalahan mas Dewa yang aku coba untuk aku maklumi tapi semakin aku berusaha memakluminya semakin besar kesalahan yang diperbuat.

"Bukannya laki-laki yang mengamuk tadi seorang anggota Dewan? Atau hanya mirip?"

Mendengar pertanyaan Danu seketika aku langsung tersentak dari banyaknya pemikiran yang berkelebat di dalam otakku, pria itu sudah bisa duduk, wajahnya lebam dan pelipisnya harus dijahit.

"Benar, dia anggota dewan, Pak!" Bukan aku yang menjawab tapi Riana dengan nada sewotnya sudah menyahut lebih dahulu. Riana menatapku,

melayangkan pandangan sebal seolah aku telah melakukan kesalahan, "Dan seperti yang Pak Bos dengar, dia mantan suami dari Kakakku tercinta ini. Nggak heran Mbak kamu kekeuh ingin cerai dari dia, kelakuannya kek bocah puber yang main telan hasutan mentah-mentah, ada gila-gilanya memang! Bagus lu yang gugat cerai Mbak, kebaikan lu bertahan dari cowok macam itu selama tiga tahun lebih, kalau lo nggak gugat cerai, gue yang seret lo ke pengadilan."

Kubiarkan Riana merepet, apa yang dia katakan sudah mewakili perasaanku, sementara itu Danu yang mendengar rentetan kekesalan Riana mengangguk-angguk menyimak dengan khidmat kisahku yang dibagikan oleh Riana.

"Jadi, Anda mencari rumah sewa karena bercerai dari suami Anda tadi, tapi sorry jika saya agak lancang untuk bertanya soal hal ini, bukannya kalian berdua masih punya orangtua, kan? Kenapa kamu tidak pulang saja ke rumah, Mbak Arina." Mengikuti Riana yang memanggilku Mbak, Danu sudah tidak menggunakan kata Miss dan Nona lagi kepadaku, caranya bertanya sangat santun, sangat berhati-hati seakan takut menyinggungku.

"Bagaimana ya saya harus menjawabnya...."

Kalimatku tergantung, sesederhana menjawab jika orangtuaku, khususnya ibuku tidak akan

pernah setuju aku bercerai karena ibuku sangat bangga memiliki menantu yang punya 'nama', tapi aku tidak bisa melakukannya, benar yang dikatakan Riana, selama tiga tahun menjadi istri pajangan Mas Dewa yang dituntut menjaga image dan ucapan membuatku kehilangan separuh diriku tanpa aku sadari.

Aku terbiasa untuk diam, menyembunyikan semua perasaanku di balik senyuman tanpa menyadari jika sikap diam dalam kukungan itu membuatku kehilangan jiwa.

Di mana Arina yang dulu sangat periang? Yang selalu berbicara dengan antusias, yang suka membicarakan apapun yang hal menyenangkan untuknya, aaaah tanpa aku sadari, meraih cinta suamiku membuatku membunuh diriku sendiri.

"Orangtua kami tidak setuju Mbakku ini bercerai dari mantan suaminya yang tengik tadi." Kalimat kesal Riana membuatku tersentak, tidak terhitung berapa kali hari ini aku dibuat kaget, ya bagaimana aku tidak kaget jika ada banyak hal tidak terduga datang bertubi-tubi tanpa jeda sama sekali. Kubiarkan Riana berbicara karena rasanya perutku mual sekali jika membicarakan hal yang menurutku sangat menyakitkan ini. "Bisa dikatakan, orangtua kami, khususnya Ibu kami agak sedikit materialistis jika menyangkut menantu beliau, simple-nya ibuku

tidak ingin kehilangan gelar mertua Anggota Dewan. Itu sebabnya tadi aku keluar ke belakang, Mbak....." Riana menatapku, dia seperti merasa bersalah saat akhirnya menjelaskan kepadaku kemana dia pergi disaat Mas Dewa muncul dan berteriak menuduhku meninggalkannya karena aku berselingkuh dengan pria yang lebih kaya darinya. "Ibu meneleponku, menanyakan apa aku tahu di mana Mbak, sepertinya hubungan ibu dan mertua Mbak semakin tidak membaik sampai-sampai Ibu ingin nyeret Mbak buat pulang. Ibu curiga aku sengaja nggak ngasih tahu beliau di mana Mbak sekarang. Itu sebabnya aku pergi keluar Mbak, kalau saja aku tadi ada disana, Mbak nggak akan di tuduh...."

Saat Riana menjelaskan kepadaku, sungguh aku melihatnya seperti anak kecil yang ketakutan, tidak tahan dengan wajah sedihnya aku buru-buru mengusap tangannya.

"Nggak usah merasa bersalah, lagipula Mbak memang ingin berpisah darinya. Dia mau menuduhku berselingkuh atau tidak, bagiku tidak ada bedanya, itu justru menunjukkan bagaimana dia selama ini berpikir tentangku. Semudah itu ya dia terhasut."

Aku mengangkat bahuku acuh, berusaha agar terlihat tidak terlalu peduli dengan apa yang sudah terjadi.

"Mas Danu, saya benar-benar minta maaf ke Mas atas apa yang sudah terjadi ke Mas. Gara-gara menolong saya, Mas Danu justru terseret masalah sampai menyerang fisik.."

Danu mengibaskan tangannya, seolah ingin memberitahuku jika apa yang terjadi bukan masalah besar untuknya.

"Tidak apa-apa Mbak Arina, yang namanya orang gila kita nggak tahu kapan ngamuknya, anggap saja begitu."

Aku mengangguk, meski aku masih merasa tidak nyaman, rasanya aku merasa sangat bersalah sudah membuat orang lain celaka karenaku, aku ingin sedikit menebus rasa bersalah ini tapi aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan mengingat pria ini tidak ingin dibantu dalam hal apapun, tapi syukurlah, seorang suster yang masuk ke ruang tindakan membawa resep obat jalan muncul yang langsung aku ambil sebelum diserahkan kepada Danu ataupun Riana.

"Biar saya yang bayar obat dan tindakannya, Mas Danu. Ri, bantuin Pak Bos Ri...."

Ya, aku langsung ngacir berlari keluar sebelum Bosnya Riana itu menolak, kutebus obat dan biaya tindakan untuk luka lebam di tubuhnya beserta jahitan di pelipisnya meski aku sangat menyadari nominal yang aku keluarkan tidak akan cukup

untuk menebus rasa bersalahku kepada pria asing yang sudah sangat baik ini kepadaku.

Demi apapun, aku tidak akan pernah bisa memaafkan sikap Mas Dewa hari ini, dia benar-benar sukses membuatku malu dan menginjak-injak harga diriku sebagai wanita.

"Ini obatnya Ri... bilang sama Pak Bosmu Mbak benar-benar minta maaf ke dia, ya?"

Kuserahkan obat yang sudah aku bayar kepada Riana yang menunggu disamping mobil Danu yang sudah menyala, sepertinya mereka akan pergi.

"Iya Mbak. Kalau Pak Bos sudah bilang nggak apa-apa, itu artinya memang nggak apa-apa, Mbak."

"Tetap saja....."

"Sudah jangan dipikirin. Sekarang Mbak nggak apa-apa kan balik sendiri, aku sama Pak Bos mau ke kantor, sudah sekarat macam itu masih juga mau ngejar kerjaan."

"....."

"Memang calon imamku itu gituh Mbak, selain tampan rupawan dia juga pekerja keras."

Dahlah, suka-suka kamu Ri, suka-suka kamu. Yang naksir Danu siapa, yang dituduh selingkuh siapa. Gembel memang Sadewa Natareja.

PART 64

Dan akhirnya aku pulang sendiri sementara dua orang budak korporat itu pergi mengejar pekerjaannya, nggak peduli baru saja terkena bencana alam, kejebak puting beliung kalau izinnya setengah hari, waktunya masuk mereka ya harus masuk nggak peduli itu mereka masuknya harus menerjang badai lautan api.

Aku tidak tahu apa yang salah dengan orangtuaku, tapi bukan hanya aku yang enggan untuk pulang ke rumah, Riana pun merasakan hal yang sama hingga dia lebih memilih tinggal secara mandiri, kerja bagai kuda dibandingkan pulang ke rumah meski itu artinya menghemat biaya tempat tinggal.

Aku pulang dengan taksi online, tidak terlalu jauh dari rumah yang sekarang aku tempati, saat kami pergi aku sempat mengunci gerbang, Danu pun berkata jika biasanya ada security yang memang menjaga rumah itu, kebetulan securitynya sedang izin libur beberapa hari untuk pulang kampung, jadinya tidak heran Mas Dewa dan si Dugong Gendhis menerobos masuk sesuka hati mereka.

Selama di perjalanan singkat ini sungguh aku merasa aku benar-benar lelah, lelah karena baru saja pindah, lelah karena sudah ada saja cobaannya, tapi kalian tahu saat aku membuka mata aku melihat jika cobaanku belum selesai untuk hari ini karena sebuah minibus mewah yang sangat aku hafal siapa pemiliknya menunggu tepat di depan gerbang, seketika aku menghela nafas lelah, aku pergi dari rumah Natareja untuk menenangkan diri agar diriku bisa waras, aku sudah sangat senang menemukan rumah yang nyaman dengan biaya yang tidak membebani tapi kenapa baru saja aku menginjakkan kaki di rumah ini aku terus menerus di ganggu oleh orang-orang yang paling tidak ingin aku temui di dunia ini?

Tadi anaknya, dan sekarang emaknya. Demi Tuhan, kenapa Tuhan harus mempertemukanku, menjodohkanku dan memberiku kesabaran seluas samudera dalam menghadapi mereka sehingga aku mampu bertahan bertahun-tahun dengan mereka? Yang aku ingat lebih banyak pedihnya dibandingkan bahagianya, bahkan setelah aku melepaskan semuanya pun mereka masih mengganggu.

"Mau apa lagi sih beliau ini....."

Gumamku saat akhirnya taksi yang aku tumpangi berhenti, aku bisa saja menghindarinya, tapi aku tidak mau melarikan diri dari tempatku,

mertuaku aaah tidak, mantan mertuaku ini harus belajar untuk tidak mendikteku lagi. Aku bukan menantunya lagi yang bisa diatur-atur sesuka hatinya dengan dalih menjaga nama baik keluarga Natareja.

"Mbak, mbaknya nggak apa-apa?"

Aku tidak tahu seperti raut wajahku sekarang hingga sopir taksol tersebut bertanya demikian kepadaku, tapi aku segera menggeleng.

"Nggak apa-apa, Bang! Nyiapin batin saja in Bang mau ngadepin mantan mertua yang pasti mau bikin masalah."

Jawabku dengan asal sembari membuka pintu saat akhirnya mobil berhenti, saking gemasnya dirinya akan menghadapi mantan mertuaku yang pasti memancing huru-hara aku sampai lupa mengucapkan terimakasih, benar saja telah disaat aku keluar dan berjalan menuju gerbang yang terkunci suara bantingan pintu mobil yang sangat kencang terdengar disertai oleh bentakan keras yang langsung membuatku istigfar.

"OH JADI DISINI RUPANYA KAMU SELAMA INI BERSEMBUNYI? LANCANG KAMU YA, SUDAH BAGUS KUPUNGUT JADI MENANTU BERANI-BERANINYA KAMU MELEMPARKAN KOTORAN KE MUKA SAYA. SIAPA KAMU MEMANGNYA BERANI MENGGUGAT SEORANG NATAREJA, TIDAK TAHU

DIRI SEKALI SAMPAH SEPERTIMU BERANI MENYELINGKUHI ANAKKU...."

Saat aku berbalik aku menemukan mantan ibu mertuaku itu tergopoh-gopoh menghampiriku dengan wajah marahnya, namun untunglah saat tangan itu terangkat hendak memukulku, aku bisa menghentikan tangan beliau disaat yang tepat.

Tangan itu tergantung, tertahan tidak menyentuh wajahku, selama ini aku sudah diam setiap kali beliau mengomeliku tapi sekarang tidak, aku tidak ingin mendengar kalimat apapun yang keluar dari mulut beliau yang merendahkanku, yang membentak-bentakku seakan aku adalah budaknya. Benar beliau kaya, kaya raya malah tapi apa dengan demikian membenarkan setiap sikap buruk beliau?

Bisa aku lihat keterkejutan di wajah beliau saat aku melawannya, matanya melotot yang aku balas dengan tatapan sinis penuh penghinaan sebelum aku menghempaskan tangan wanita paruh baya itu hingga membuatnya terhuyung.

"Jangan berani melayangkan tangan itu ke wajah saya, Nyonya Natareja. Saya tidak menjamin sisa hormat yang saya miliki masih bisa menahan kesabaran saya....."

Plaaakkkkkk

Tamparan itu melayang ke wajahku bahkan sebelum aku selesai berbicara, sakit? Tentu saja, bahkan telingaku berdenging merasakan tamparan kuat itu mendarat di wajahku.

"Siapa memangnya kamu hah beraninya mengajariku, kamu itu hanya perempuan rendahan yang aku pungut, Arina. Tahulah batasmu, bahkan dirimu ini dijual oleh orangtuamu hanya demi gelar menjadi besanku....."

Demi Tuhan, bagaimana bisa dulu aku menghormati wanita tua yang sangat arogan sepertinya? Bahkan sekedar untuk menghargai orang lain pun tidak becus, dibalik keterdiamanku merasakan sakit di pipiku aku tersenyum kecil, senyuman muak yang membuatku berjanji pada diriku sendiri jika aku tidak akan memakluminya lagi, aku langsung mendongak, membalas tatapan wanita tua ini dengan nyalang dan tanpa keraguan sama sekali aku langsung melayangkan tamparan yang sama kerasnya ke wajahnya yang penuh dengan botox dan tanam benang itu.

Plaaaakkkkkk

Ditengah ramainya jalan, tamparanku terdengar keras hingga wanita tua itu terhuyung kehilangan keseimbangan, mantan mertuaku ini terkejut, tidak menyangka jika aku akan berani melawannya, sorot

matanya menajam dia benar-benar seperti nenek sihir sekarang.

"ARINA, DASAR JALANG SAMPAH! Kurang ajar kamu, lancang sekali sampah sepertimu, lupa kamu hah siapa yang sudah memberikan hidup nyaman menjadi Nyonya besar selama bertahun-tahun ini, aku yang memungutmu, Sialan!"

Umpatan itu benar-benar keras, menyita perhatian dari mereka para pengendara yang melintas, harga diri seorang Nyonya besar Natareja benar-benar terkoyak karena aku yang berani menamparnya.

"Terserah, terserah Anda mau berbicara apa lagi, Nyonya Natareja! Saya tidak peduli, silahkan ulangi tentang saya yang hanya sampah yang Anda pungut, tapi ingat baik-baik, sampah ini yang merawat cucu Anda selama ini! Bahkan kehadiran Anda bisa dihitung dengan jari, uang yang anak Anda keluarkan untuk saya tidak sebanding dengan apa yang sudah saya lakukan selama ini untuknya. Sekali lagi Anda menampar saya, akan saya pastikan Anda mendapatkan balasan yang lebih menyakitkan. Perlu Anda tahu, mulai sekarang Anda bukan siapa-siapa lagi, jadi berhenti bersikap seenaknya jika tidak ingin skandal memalukan Anda ini saya share ke seluruh negeri."

Aku tidak sedang menggertak, aku akan benar-benar membalas memukulnya jika wanita tua ini berani melayangkan tangannya kepadaku lagi, merasa sudah cukup berbicara dengannya karena aku sudah tidak ingin berbicara apapun lagi dengan mantan mertuaku ini, aku berbalik hendak masuk ke dalam rumah, tidak, aku tidak akan bersembunyi atau berlari lagi. Aku akan menghadapi semuanya, sebuah kepercayaan diri yang sangat keliru karena yang aku hadapi ini adalah manusia dengan hati yang sebelas dua belas seperti iblis.

Nyonya Natareja pernah baik kepadaku karena aku yang merawat cucunya sehingga dia tidak direpotkan dengan kewajiban mengurus cucunya, tapi sekarang saat akhirnya aku sudah tidak berguna lagi untuknya, maka sikap iblisnya muncul ke permukaan. Tepat disaat aku tengah memunggunginya untuk membuka pintu, wanita tua gila ini menarik rambutku dengan kuat.

"Dasar perempuan setan....."

Aku yang sama sekali tidak menyangka jika wanita tua ini bisa benar-benar iblis langsung terjengkang ke belakang karena jambakannya di rambutku sangat kuat, semuanya terjadi begitu cepat, aku kehilangan keseimbangan hingga jatuh terduduk dengan pinggulku terlebih dahulu dengan sangat keras, rasa sakit itu menghantamku, dari

pinggul menjalar ke perutku bersamaan dengan cacian yang terus menerus aku dapatkan, aku melihat sekilas bagaimana Mantan mertuaku itu terus menunjukku namun suaranya terdengar samar-samar karena pandanganku tertuju pada pangkal pahaku yang terasa basah, aku menyentuh celana kain yang aku kenakan, dan seketika aku histeris saat basah itu bukan air biasa melainkan bercampur dengan darah segar.

"Anakku....."

PART 65

"Anakku....."

Teriakan histeris dari Arina membuat Marini Natareja membeli. Wanita yang hobi sekali arisan ini terkejut saat melihat darah mengalir di pangkal paha celana warna krim milik Arina, makian dan umpatannya seketika menghilang mendapati menantunya tersebut menangis histeris karena tindakannya.

Tidak, ini tidak seperti yang Marini takutkan, kan? Marini membeku ditempatnya, bahkan tanpa disadari Marini dirinya mundur menjauh seolah takut jika dia akan disalahkan semua orang atas apa yang sudah dia lakukan, Marini ingin memberikan pelajaran kepada Arina yang dianggapnya kurang ajar dan sombong, tapi siapa yang mengira jika jatuhnya Arina menjadi sangat fatal.

"Aduuuuhhhhh sakit ....."

Marini terdiam, dia menutup mulutnya saat Arina merintih kesakitan saat mencoba untuk bangkit, buruk , apapun yang terjadi pada Arina sekarang adalah hal yang sangat buruk.

Marini semakin mundur, takut, Marini membiarkan sopirnya turun tangan tapi sopir Marini yang hendak menolong Arina kalah cepat

dengan seorang pemuda yang turun dari mobil dan bergegas mendekati Arina.

"Jangan menangis, tenangkan dirimu, Mbak. *Semuanya akan baik-baik saja, tarik nafas.....*"

Pemuda itu tidak hanya menenangkan Arina, tapi dia juga memeriksa Arina, tangannya terangkat melarang driver Marini untuk mendekat, segera pemuda itu menyentuh perut Arina yang membuatnya langsung menjerit kesakitan. Dahi pemuda itu mengernyit saat memeriksa nadinya dan tanpa pikir dia langsung mengangkat Arina dalam gendongannya.

"Maaf sebelumya, Mbak." Bisiknya yang hanya di dengar oleh Arina, selanjutnya dengan mudahnya pria itu membawa Arina ke dalam mobilnya tapi entah apa yang dipikirkan oleh pemuda itu sampai saat dia seharusnya kembali ke balik kemudi, pemuda itu justru menatap Marini dengan dingin.

"Jika sesuatu yang buruk terjadi pada kandungannya, *congrats* Bu, Anda telah menjadi seorang pembunuh !"

Sebuah kalimat singkat tapi sukses membuat Marini histeris. "NGGAK, SAYA BUKAN PEMBUNUH! WANITA SIALAN ITU CELAKA KARENA TIDAK HATI-HATI!" Panik, Marini mendekati driver -nya dan mengguncang tubuh driver -nya itu dengan keras mencari dukungan, mencari pembelaan,

"KAMU YANG JADI SAKSINYA KALAU SAYA TIDAK MELAKUKAN APAPUN KEPADA WANITA JALANG ITU! KAMU MELIHATNYA KAN KALAU JALANG ITU JATUH SENDIRI, BUKAN KARENA AKU!"

Gila? Ya mungkin Marini memang sudah gila karena mengatur skenario khayalan yang melenceng jauh dari kenyataan untuk menjadi pembelanya, dia tidak ingin disalahkan atas apa yang sudah dilakukan, pemuda yang membawa Arina tersebut menatapnya tajam, seolah ingin membunuh Marini hanya dengan tatapannya.

Mendapati pandangan begitu tajamnya dari seorang yang bahkan tidak dikenal dan menatap Marini tanpa rasa takut sama sekali, Marini seketika merasa gentar, sorot mata pemuda itu sangat mengerikan, selama ini Marini hidup dengan tatapan penuh rasa hormat dan segan yang membuat Marini menjadi seorang yang sangat arogan karena sadar dirinya memiliki power yang besar, tapi pemuda tersebut, menatap Marini dengan penuh kebencian sampai akhirnya mobil itu menghilang dari pandangan, membawa Arina yang kesakitan karena pendarahan.

Pendarahan, seketika Marini tersentak menyadari keadaan Arina dilarikan karena pendarahan pada kandungannya, disatu sisi Marini ingin meyakinkan dirinya sendiri jika yang

dikandung Arina adalah anak bukan dari Dewa mengingat selama beberapa waktu ini Arina minggat, bukan tidak mungkin selama waktu itu Arina berhubungan dengan pria lain, tapi ditengah prasangka yang muncul, Marini yang sangat tahu sifat Arina yang benar-benar tidak *neko-neko* selama menjadi menantunya, jangankan *neko-neko*, sekedar jalan dengan sesama istri anggota Dewan yang lain yang hobinya bersosialisasi seperti Marini pun Arini enggan melakukannya.

Alasan terbesar Marini menjadikan Arina menantu adalah Arina yang memang anak penurut, itu sebabnya ketakutan Marini semakin besar menyadari anak yang dikandung Arina adalah cucunya, anak dari Dewa yang kini celaka karena ulahnya yang geram.

"Mus.... Bagaimana ini? Dewa bisa membunuhku jika tahu anaknya mati gara-gara saya!"

Bagaimana Mustopo bisa menjawab keluhan frustasi Nyonya besarnya, jika Mustopo bisa menjawab mungkin Mustopo akan mengatakan "makanya jadi orang jangan jahat-jahat, Bu."

X

"Siapa yang kamu bawa, Bas?"

Sementara di tempat yang berbeda dengan Marini yang histeris, driver taksi online yang

ditumpangi oleh Arina tergopoh-gopoh menggendong Arina yang sudah hampir memejamkan mata, dokter wanita yang menerima Arina langsung menatap pria yang menggendong Arina tersebut dengan curiga.

"Penumpangku, Kak! Dia tadi ditarik sama mertua gilanya sampai jatuh terduduk, kalau lihat kondisinya sepertinya hamil muda....."

Ya, dokter wanita itu adalah kakak dari pria yang menjawab dengan takut-takut, menyatakan jika Arina adalah penumpangnya akan memicu kemarahan dari kakak perempuannya.

"Kamu ngojol lagi, hah??!"

Dokter Samira, perempuan itu berkacak pinggang memelototi Baskara adiknya, suara keras wanita yang menjadi dokter di UGD tersebut menyita perhatian beberapa orang yang melintas, jangan tanya bagaimana malunya Baskara karena ulah kakaknya tersebut. "Bosan kamu jadi Tentara hah sampai-sampai kamu harus ngojol kalau sedang cuti?"

Demi apapun, Baskara benar-benar malu dengan teriakan kakaknya, selama ini Baskara yang memang selalu mengisi waktu luangnya dengan banyak hal yang tidak biasa termasuk ngojol menggunakan akun milik temannya, ya memiliki teman yang juga memiliki hobi tidak biasa membuat

Baskara ikut ketularan, sejak Arina naik ke mobil teman yang dipakainya untuk ngojol, Baskara sudah memiliki firasat buruk, wajah Arina tampak mendung penuh kekosongan sampai akhirnya saat Arina turun dan berhadapan dengan Ibu-ibu glamor yang ternyata adalah mantan mertuanya, kekhawatiran Baskara benar terjadi.

Baskara yang hanya melihat dari kejauhan saja bisa merasakan betapa ngilunya Arina yang jatuh terduduk karena dijambak oleh mertuanya, apalagi Arina yang merasakan.

"Kak, udahlah diam dulu... ini tolong, tolongin dulu....."

"Dok, tolongin bayi saya dok...."

Arina dengan susah payah membuka matanya, suaranya penuh rintihan menggambarkan rasa sakitnya, keringat sebesar biji jagung bercucuran di sekujur tubuhnya saat Arina meraih tangan dokter Samiera dan perawat, seketika perhatian dokter Samira teralihkan dari adiknya kepada Arina.

"Panggil dokter Obgyn...."

Tanpa harus diperintah Baskara segera mundur, Baskara bukan seorang tenaga medis tapi selama beberapa waktu menjadi anggota Satgas dalam bencana yang mengharuskan Baskara di hadapkan pada situasi tidak terduga diantaranya menjaga persalinan atau menolong wanita hamil yang

keguguran membuat Baskara segera mengenali apa yang terjadi pada Arina.

Kedua tangan Baskara saling menggenggam, dirinya sama sekali tidak menyangka di tengah kegabutannya dalam mengisi cuti mempertemukannya dengan seorang perempuan yang menurut Baskara malang sekali nasibnya.

Menunggu seorang yang tidak dikenal Baskara tengah berjuang untuk mempertahankan nyawa lain yang sedang tumbuh di dirinya, Baskara tidak pernah membayangkan hal ini. Hidup Baskara memang selalu penuh dengan kejutan yang tidak terduga.

Seperti sekarang ini, Baskara tidak akan pernah memikirkan jika ini akan menjadi awal dari kisah panjangnya bersama dengan seorang wanita asing yang tidak pernah dikenalinya namun mendadak tanpa bisa Baskara jelaskan menjadi seorang yang Baskara pedulikan.

Baskara, dirinya adalah seorang pria yang gagal menikah karena memergoki tunangannya *having s3x* dengan sahabatnya dan kini mendadak dia dipertemukan dengan seorang wanita yang selama tiga tahun lebih menghadapi duda gagal moveon yang membentengi dirinya dengan tembok yang es, takdir itu memang sulit ditebak, terkadang ada rahasia disetiap pertemuan yang terjadi.

Kini Baskara hanya bisa berharap semoga wanita yang ditolongnya tersebut tidak kehilangan bayinya karena kehilangan sesuatu itu sangat menyakitkan.

PART 66

"Mohon maaf Ibu Arina, tapi janin ibu tidak bisa kami selamatkan, ibu harus kami induksi agar bisa melahirkan janin tersebut."

Tindakan darurat yang dilakukan dokter untuk menyelamatkan bayiku nyatanya tidak berhasil. Saat mendengar apa yang disampaikan oleh dokter seketika aku langsung meraba perutku, tidak ada lagi detak kehidupan disana, perutku yang mulai membuncit serasa mati, calon bayiku, buah hatiku yang selama ini aku jaga dari dunia kini telah pergi tanpa sempat aku melihatnya menangis di dekapanku.

Mataku langsung menerawang kosong. Tidak tahu aku harus bereaksi bagaimana, jatuhku karena tarikan mertuaku yang sangat kuat nyatanya berakibat fatal

Dia masih ada di dalam perutku tapi dia sudah jauh meninggalkanku ke tempat yang tidak akan bisa aku gapai. Aku ingin menangis, sungguh aku sangat bersedih, tapi nyatanya kesedihanku melebihi segala rasa hingga air mataku sudah tidak bisa mewakili rasa sedihku. Rasa sedih yang aku rasakan melebihi rasa sakit yang meremas seluruh

perutku seolah ada tangan tak kasat mata yang hendak mendorong isi perutku keluar.

Tidak pernah aku bayangkan jika aku akan kehilangan bayiku karena tindakan ibu mertuaku. Aku mendongak, menatap ke arah dokter yang menatapku dengan tenang tapi jelas di sorot matanya beliau memberiku banyak tatapan prihatin, memang seperti itukan seorang dokter, begitu pandainya dalam menyembunyikan emosinya.

"Lakukan apa yang perlu dilakukan dok."

Hanya itu yang aku bisa aku katakan, rasanya dadaku begitu sesak, hampir aku tidak bisa bernafas namun tetap diam pun aku tidak bisa, rasanya seperti mati namun ragaku hidup.

"Wali Ibu harus tanda tangan tindakan, tapi suami Ibu....."

"Saya yang akan tanda tangan, saya Ayah pasien....."

Ditengah ketidakberdayaanku, Ayah muncul diikuti oleh sopir taksol yang tadi aku tumpangi, orang yang sama yang telah menolongku ke rumah sakit, sosok itu menatapku, senyuman terlihat di wajahnya sekarang ini alih-alih tatapan penuh prihatin, tapi sungguh aku merasa lebih terhibur dengan caranya yang tersenyum seolah menyemangatiku jika duniaku akan tetap baik-baik saja seperti yang sebelumnya dia katakan.

Ya, duniaku hancur, tidak baik-baik saja, aku kehilangan sesuatu yang sangat aku cintai meski aku belum bertemu dengannya, terlampau sakit hingga aku tidak mampu menangis. Alih-alih menangis, aku justru turut tersenyum mengikuti driver taksol tersebut, ya aku tersenyum menertawakan duniaku yang sangat bercanda hingga aku tidak menyimak apa yang Ayahku dan perawat itu bicarakan.

"Suami yang seharusnya menjadi Wali, Bapak..."

"Anak saya sedang dalam tahap perceraian....."

"Lagipula kakak saya sudah dalam proses talaq, pria yang disebut suami itu tidak ada gunanya sama sekali...." Tambah Riana dengan penuh kebencian, aku terlalu sibuk menata hatiku yang sudah hancur tidak berbentuk lagi hingga aku tidak menyadari jika Riana juga datang dengan muka sembab menangis, pasti adikku itu menyesal karena tidak tahu sama sekali soal kehamilanku.

Bukan hanya adikku tapi ada Ibu yang terdiam di sudut dengan Nana dan juga Rangga, Rangga pun turut mendekat untuk berbicara.

"Biarkan Ayahnya pasien yang bertanggungjawab, Sus. Saya pengacara pasien, pasien memang dalam proses perceraian. Lebih baik segera lakukan tindakan dari pada buang-buang waktu yang berharga."

Suster itu mengangguk meski tampak berat, meminta Ayah untuk mengikutinya, tidak hanya Ayah, Rangga pun mengikuti, kini Riana menatapku dan seketika dia menghambur memelukku dengan tangis yang sesenggukan.

"Ya Allah Mbak, kenapa Mbak cerita kalau lagi hamil! Mbak nanggung semua kesedihan sendiri, Mbak masak dari pagi buta buat catering, Ya Allah Mbak kalau tahu Mbak hamil aku nggak akan izinin Mbak lakuin semua hal itu, aku nggak akan izinin Mbak buat tinggal sendiri, dua jam yang lalu Mbak masih baik-baik saja dan sekarang...."

Kalimat Riana tergantung, dia tidak menyelesaikannya, dia justru menangis sesenggukan, tidak ada yang aku lakukan, aku hanya mengusap punggungnya karena aku juga tidak tahu kenapa takdir mengujiku dengan sangat bertubi-tubi, takdir seolah mengejekku yang hanya pantas menjadi seorang pengasuh bukan seorang ibu.

Ditengah tangis Riana aku melihat Ibu, ada sisa air mata di wajah beliau, entah apa yang beliau tangisi, aku tidak yakin beliau menangisi keadaanku, mengingat sifat beliau aku lebih yakin beliau menangis karena aku benar-benar berpisah dari menantunya yang 'memiliki nama'. Beliau hanya menatapku, tidak berucap apapun atau

mendekatiku, sedangkan aku? Normalnya seorang anak yang sedang dilanda kesusahan akan mencari ibunya, menghambur dan memeluk beliau mencari ketenangan, tapi hal itu tidak aku lakukan, aku hanya menatap beliau, tidak ingin mendekati beliau. Beliau adalah tokoh utama yang mendorongku untuk percaya jika mencintai dan menikah dengan Sadewa Natareja adalah sebuah pilihan yang tepat untuk hidupku.

Mereka yang ada di ruangan ini menatapku prihatin, tapi aku yang menjadi objek justru merasa mati rasa. Kemarahan, kesedihan, semuanya campur aduk dengan sangat menyakitkan hingga hatiku terasa kebas. Demi Tuhan, sekarang terserah Engkau akan memberiku jalan hidup yang seperti apa, segalanya datang secara bertubi-tubi hingga aku tidak bisa bernafas, rencanaku untuk bahagia serasa tidak berjalan dengan benar.

Bahkan saat akhirnya aku diberi tindakan untuk mengeluarkan janinku yang sudah meninggal di dalam kandungan, aku lebih mirip seperti mayat yang masih bernafas, tidak ada tangisan, tidak ada air mata walau hatiku hancur saat melihat sosok mungil yang sudah tidak berdetak itu keluar dari tubuhku, aku melihat janin bertubuh lengkap yang sangat mungil, mungkin hanya berat kurang dari 400gram, begitu mungil rapuh, dan selama ini dia

tumbuh dan bersembunyi dibalik perutku yang hanya sedikit menyembul.

Aku hidup tapi rasanya mati, bukan hanya ragaku, tapi juga jiwaku, segalanya terasa seperti sebuah hal kabur saat aku melaluinya, dokter para perawat dan juga keluarga serta temanku yang silih berganti untuk datang, bahkan aku sekilas mendengar Rangga dan Danu yang mengusir Mas Dewa yang memaksa untuk datang, aku melihat mereka ada di sekelilingku, mendengar mereka berbicara tapi rasanya sangat jauh hingga aku tidak melihat dan mendengar semua yang mereka katakan dengan benar.

Sebelumnya depresiku sedang dalam tahap proses untuk membaik tapi nyatanya takdir membawa depresiku semakin buruk di setiap waktu dan langkahnya.

Ujian ini bertubi-tubi datang, tanpa ada hentinya tanpa memberiku kesempatan untuk bernafas, aku hanya ingin lepas dari hubungan yang sangat memuakkan namun Tuhan seolah murka, dia merenggut apa yang aku cintai dengan cara yang sangat keji.

Sikapku yang diam, duduk dengan pandangan kosong, melalui hari tanpa ada jiwa, bohong jika hal ini tidak membuat orangtuaku sedih, ibuku memanggil, Ayah memelukku dengan erat, tapi

bahkan aku tidak ingin menjawab panggilan Ibu, beberapa hal yang dilakukan ibu nyatanya membuatku enggan untuk menyambut beliau. Selain istri durhaka, aku juga anak yang durhaka.

Bahkan saat Ayah dan Ibu memaksaku untuk pulang ke rumah aku dengan kesadaran penuh menolaknya.

"Tidak ada tempat yang benar-benar rumah untukku, bahkan rumah Ayah sekalipun."

PART 67

"Arina, kamu tega ngomong kayak begitu ke Ibu sama Ayah?"

Aku mendengar bagaimana Ibu bertanya dengan nada terpukul usai aku melontarkan kalimat yang memang tidak seharusnya aku berikan kepada orangtuaku, tapi nyatanya aku merasa seperti batu karena tidak merasa bersalah sedikitpun kepada beliau.

"Kenapa aku nggak tega, Bu? Waktu aku hampir mati karena overdosis obat tidur, Ibu sendiri yang ngomong ke aku, apapun yang terjadi aku harus bertahan karena Ibu tidak ingin kehilangan mantu Ibu yang merupakan anggota Dewan, seandainya saja Bu, seandainya ibu bisa menjadi tempatku untuk pulang saat itu mungkin aku akan meninggalkan menantu Ibu lebih cepat bukan malah terjebak semakin dalam bersamanya."

Ibu terbelalak, tidak menyangka jika keguguran yang aku alami bisa merubahku sedrastis ini.

"Maaf Bu, aku nggak bisa pulang ke rumah Ibu dan Ayah, aku hanya seorang janda yang tentu saja tidak akan bisa membawa kebanggaan apapun untuk ibu, jadi lebih baik aku tidak pulang saja ke rumah kalian."

Aku menjawab dengan acuh, sembari membereskan barang-barangku yang tidak seberapa, aku benar-benar tidak ingin berbicara dengan ibu lagi.

"Arina, sombong sekali kamu jadi anak, hah?! Memangnya bisa apa kamu tanpa Ibu, sikapmu ini, kamu menyalahkan Ibu karena sudah menjodohkanmu dengan Dewa! Sebagai orangtua ibu hanya ingin anak-anak perempuan ibu hidup dengan nyaman dengan orang yang mapan, kamu tidak tahu betapa melelahkannya harus hidup terpisah dengan suami demi ekonomi yang lebih baik, mengurus anak sendirian....."

"Ibu jangan keterlaluan....."

Ayah terdengar menegur Ibu, memotong ucapan beliau yang mengeluh tentang keadaan beliau yang menurut beliau sulit, namun bahkan aku tidak menoleh ke arah beliau.

"Keterlaluan Ayah bilang? Kenapa Ayah menyebut Ibu keterlaluan saat Ibu membicarakan fakta, Ibu hanya tidak ingin anak Ibu sengsara seperti Ibu itu sebabnya Ibu menjodohkannya dengan Dewa, tapi lihatlah dia sekarang, dia bahkan tidak mengajak Ibu berbicara, tidak mau melihat Ibu, kamu kira kamu ini lahir dari batu, Arina?"

"Lalu Ibu mau apa lagi dariku, Bu?" Aku membanting bajuku, aku berbalik menghadap

beliau yang murka, "apa yang ibu inginkan? Setelah aku kembali ke rumah apa yang ingin ibu lakukan kepadaku? Apa Ibu akan mencarikanku pria mapan lain untuk menjadi suami atau Ibu ingin menasehatiku untuk bertahan dengan pria pilihan Ibu karena Ibu tidak ingin kehilangan menantu yang Ibu idam-idamkan? Demi Tuhan aku hanya ingin sendiri, Bu!"

Aku menatap ibu dengan pedih, berharap beliau berhenti dengan apapun yang beliau lakukan dengan dalih untuk kebaikanku, sungguh aku tidak ingin mengikuti lagi apa yang beliau putuskan, aku ingin menjalani hidupku dengan caraku, demi apapun aku sangat ingin sendiri sekarang.

Kenapa hal sesederhana seperti ini saja Ibu tidak paham.

"Pergilah, Arina." Suara Ayah terdengar menengahi, beliau berdiri diantara kami meminta Ibu untuk mundur memberiku ruang agar bisa keluar. "Lakukan apapun yang ingin kamu lakukan untuk menenangkan dirimu."

Sederhana namun ibuku tidak bisa melakukannya, hanya Ayah yang mengerti apa yang aku butuhkan, untuk terakhir kalinya aku menatap Ibu yang masih marah sebelum aku membawa tasku keluar, tapi kalian tahu apa yang Ibu ucapkan.

"Silahkan kalau memang kamu sudah tidak menganggap kami orangtuamu, kamu tidak mau pulang ya sudah jangan pernah pulang ke rumah lagi. Sesepele menjadi istri yang baik saja kamu tidak becus, diarahkan orangtua sok-sokan merasa tersakiti. Dasar anak tidak tahu diuntung."

"Ibu, apa yang ibu katakan! Teganya Ibu berbicara seperti itu kepada anak Ibu sendiri! Ibu lebih membela orang lain dibanding anak Ibu, sampai kapan Ibu mau menyalahkan Arina? Dia sudah cukup berjuang selama ini Bu!"

Aku memejamkan mata mendengar pertengkaran ibu dan ayah, tidak ingin mendengar semua hal itu aku memilih untuk berjalan keluar, yang ingin aku lakukan adalah pergi sejauh mungkin dari apapun yang membuatku jatuh semakin dalam, diluar Riana menungguku, begitu pula dengan Nana, perempuan yang pernah aku tolong di masa sekolah itu menatapku sebelum akhirnya dia meraih tasku sembari memeluk tanganku.

"Semuanya akan berlalu, Rin. Kamu hebat mampu melewati semua ini."

Aku tersenyum kecil, menghargainya yang sudah menghiburku, disisi lainnya Riana menggandengku dan kami bersama-sama keluar dari rumah sakit. Ada kekosongan yang aku rasakan

disetiap langkahku, rasanya seperti tidak merasakan apapun selain keharusan untuk tetap hidup. Tidak pernah aku pikirkan jika sekedar hidup pun rasanya susah sekali.

"Aku akan menghubungi dokter Renata biar dia yang datang ke rumah mulai sekarang, kamu nggak perlu lagi datang ke tempatnya untuk konsultasi."

Mendengar apa yang dikatakan Nana aku langsung mengangguk, aku enggan berbicara, demi apapun bahkan sekedar membuka mulut pun terasa sulit untukku.

"Terimakasih ya, Na. Aku sudah banyak merepotkanmu selama ini!"

"Nggak ada yang merepotkan, Rin. Aku senang membantumu dan aku senang melihat kamu baik-baik saja. Percayalah, badai ini akan berlalu, kamu kuat menghadapi semuanya."

Rasanya ada yang mencengkeram dadaku saat mendengar bagaimana Nana menguatkanku, badai ini menggulungku, menghancurkanku hingga remuk, menghadapinya? Benarkah aku bisa menghadapinya?

"Entahlah, semoga saja, Na. Masih tetap hidup, tidak gila dan bisa berbicara normal denganmu itu saja sudah sebuah pencapaian untukku."

Bahkan sekedar hidup pun sudah menjadi sebuah pencapaian, bisa kalian bayangkan betapa

nelangsanya perasaanku sekarang? Aku ingin menangis, setidaknya dengan meneteskan air mata mungkin kesakitanku bisa berkurang tapi tidak, aku tidak bisa menangis, airmataku tidak mau keluar, rasa sakit dan kesedihanku melampaui air mataku.

Nana mengusap bahuku, dia kembali menggandengku sementara Riana pamit ke depan untuk menyiapkan mobil sementara orangtuaku masih bertengkar dibelakang sana. Banyak orang berlalu lalang yang aku lewati, berbicara membahas banyak hal yang tidak aku dengar benar, namun seketika langkah kakiku terhenti saat aku melihat sosok berantakan yang ada di depan pintu rumah sakit.

Sama sepertiku yang terkejut saat melihatnya, mantan suamiku itu juga sepertinya tidak menyangka jika dia bisa bertemu denganku, penampilannya berantakan, dia sama sekali tidak terurus seolah tidak tidur berhari-hari, rambutnya yang biasanya rapi kini tampak gondrong tidak tersisir dengan rapi, jambangnya mulai tumbuh itu pun dibiarkan tanpa dicukur, sungguh mendapati seorang Sadewa Natareja yang biasanya terlihat *dandy* sekarang tampak mengenaskan dengan wajah kusam dan kantong mata tebal adalah hal yang sangat tidak wajar.

Entah apa yang dia inginkan sekarang ini. Apa tidak cukup semua hal yang sudah dia dan ibunya lakukan kepadaku.

"Mau apa lagi sih dia itu! Sudah diomongin Rangga sama Ayahmu dari kemarin buat nggak datang lagi, eeeh dia masih ngejogrok disana! Kita cari jalan lain saja, Rin."

Nana hendak menarikku untuk pergi tapi aku menahannya. "Tidak usah....." tidak, aku tidak akan menghindarinya, untuk apa aku menghindari orang yang tidak berarti apapun lagi untukku.

Nana seperti ingin berbicara tapi kembali terdiam, tangannya menggandengku lebih erat, seolah ingin mengatakan jika aku tidak perlu takut sendirian, ada dia bersamaku. Aku dan Nana berjalan bersama-sama, dan benar saja saat akhirnya aku berhadapan dengan seorang Sadewa Natareja, dia jauh lebih mengenaskan jika di pandang dari dekat.

Matanya yang biasanya tampak dingin dan arogan kini kuyu penuh dengan kelelahan dan saat itulah aku menyadari jika mas Dewa tidak menungguku dengan tangan kosong, secarik foto yang aku tinggalkan hampir dua bulan lalu itu dia pegang dan saat matanya bertemu pandang denganku dia bersuara dengan lirih penuh keputusasaan.

“Katakan, apa ini?!”

Rasanya seperti ada yang tersangkut di tenggorokanku, ada batu yang mengganjal di dalam sana namun pada akhirnya aku menjawab dengan tegas.

“Itu foto usg anakku yang mati karena dibunuh ibumu, haruskah kamu juga bertanya hal setolol ini Sadewa Natareja?”

Anakku, ya anakku. Bukan anakmu atau anaknya karena dirinya sendiri bukan yang mengatakan tidak menginginkan anak apain selain Daffa.

Tidak, bahkan untuk hancur pun pria di hadapanku ini tidak berhak.

PART 68

SADEWA SIDE

Aku tidak akan mengizinkanmu untuk melihat Daffa lagi....."

"Bukan masalah untukku."

"Heh, Sadewa Natareja! Selama ini apa masih kurang kamu itu Babuin Mbakku buat jagain anakmu sampai-sampai kamu mengeluarkan ancaman bodoh seperti itu?"

Marah, Dewa benar-benar merasa terhina dengan semua sikap Arina dan Riana yang menurutnya menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang laki-laki, selama bersama Husna, tidak pernah sekalipun saat mereka bertengkar Husna akan minggat darinya ataupun dekat dengan pria lain, tapi Arina, wanita yang membuat Dewa menanggalkan semua hal tentang Husna tersebut justru mempermainkan Dewa dengan sangat jahat.

Arina meminta Dewa melepaskan semua kenangannya dengan Husna, dan kemudian wanita itu pergi meninggalkannya begitu saja bahkan tanpa rasa bersalah sedikitpun dia justru tertawa bersama dengan pria lain tanpa ada sedikitpun beban di dirinya, tanpa memikirkan Dewa yang setengah mati mengurus Daffa.

Dewa mengira ancamannya soal Daffa akan membuat Arina sadar dari sikap buruknya tapi tidak, Arina justru mengatakan secara tersirat jika dia tidak peduli, dan jawaban tambahan dari Riana, adik iparnya, benar-benar *nyelekit* untuk Dewa.

Untuk pertama kalinya, Dewa menatap Arina dengan penuh kebencian, pada akhirnya Arina sama seperti wanita lainnya dalam pandangan Dewa, Arina tidak sebaik yang selama ini dia perlihatkan dan rupanya menuruti semua yang Arina inginkan adalah hal yang sia-sia. Arina, dia adalah sosok egois yang hanya ingin Dewa menuruti semua keinginannya tanpa berpikir untuk memahami Dewa, ketakutannya dan segala trauma Dewa sendiri.

Dengan penuh kemarahan Dewa pergi, jika memang pernikahan ini harus berakhir maka Dewa sudah mengabulkannya, Dewa tidak tahu lagi bagaimana harus menghadapi Arina dan sikapnya yang sangat berbeda dengan Husna, tanpa melihat ke belakang lagi bahkan tanpa memedulikan Gendhis yang memanggilnya, Dewa membawa mobilnya melaju dengan kecepatan tinggi kembali ke rumah.

Dada Dewa bergemuruh penuh dengan kemarahan yang bahkan tidak bisa Dewa

deskripsikan dengan kata-kata, tepat disaat dia keluar dari mobil Ibunya sudah menunggunya.

"Mana istri sialanmu itu!"

"Bisa Mama diam sekarang? Apa mata Mama buta tidak melihat bagaimana keadaan Dewa sekarang?"

Keduanya saling membentak, tanpa peduli dengan ibunya Dewa bergerak masuk ke dalam rumah, tujuannya satu, Dewa ingin menghancurkan kamarnya, Dewa ingin menghilangkan semua jejak Arina di rumah ini tanpa pernah tahu jika ibunya yang tidak puas dengan sikapnya memilih untuk bertanya pada Gendhis dan pergi untuk menemui Arina yang membuat pertemuan itu berujung kesalahan besar.

Tidak, Dewa tidak mengetahui apa yang ibunya lakukan karena Dewa sibuk dengan kemarahannya sendiri.

"Papa....."

Dewa yang baru saja memasuki rumah disambut oleh Daffa yang langsung memeluk kaki Dewa, selama beberapa waktu ini Daffa selalu menangis, tantrum tidak jelas karena menginginkan Arina, hal yang membuat Dewa merasa dia hidup di neraka karena tangisan anaknya yang kehilangan sosok seorang ibu, tapi kini Daffa memeluknya, bocah berusia 4 tahun itu melihat Dewa dengan senyuman

sumringah, "Papa sudah ketemu Bunda? Di mana Bunda sekarang? Bunda sudah mau pulang ke rumah kan, Pa?"

Apalagi yang akan membuat Daffa bahagia selain Arina, tapi sayangnya Arina tidak akan kembali lagi ke rumah ini. Hal itulah yang membuat Dewa semakin marah, Dewa benci melihat bagaimana Daffa sangat ketergantungan pada Arina, kemarahan yang Dewa usai pertemuannya dengan Arina membuatnya kehilangan kesabaran menghadapi Daffa.

Dewa melepaskan pelukan Daffa, dan menahan kedua bahu Daffa agar melihat betapa marahnya Dewa sekarang.

"Bunda, kamu bilang? Wanita yang kamu panggil Bunda itu tidak akan pernah ke rumah ini lagi, Daffa! Papa tidak akan mengizinkannya untuk kembali ke rumah ini lagi! Wanita sialan itu tidak mencintaimu! Dia hanya berpura-pura menyayangimu! Dia bukan ibumu! Ibumu adalah Husna! Bukan wanita sialan itu!"

Dengan kasar Dewa berbicara berharap Daffa akan berhenti merengek meminta Arina untuk pulang, Dewa meluapkan rasa frustasinya kepada Daffa bangga Dewa lupa jika Daffa hanyalah seorang anak kecil yang bahkan tidak memahami sepenuhnya apa yang dirinya ucapkan.

Alih-alih mengerti, Daffa justru ketakutan dengan sikap Dewa, apalagi yang bisa Daffa lakukan selain menangis keras.

"Papa jahat sama Bunda! Papa jahat, Ibu Daffa itu Bunda Arina, bukan Mama Husna! Papa jahat!"

Tidak, Daffa tidak mengerti, yang dia pahami adalah ibunya Arina dan hanya kehadiran Arina yang dia butuhkan, Daffa menangis keras, tantrum, memukuli Dewa dan itu membuat Dewa semakin kehilangan kesabaran, kehilangan akal sehatnya, tanpa Dewa sadari Dewa membentak Daffa dengan keras.

"BISA DIEM NGGAK KAMU, DAF! BERHENTI MENANGISI JALANG YANG TIDAK AKAN PAPA IZINKAN KEMBALI KE RUMAH INI, IBUMU HANYA HUSNA, TIDAK ADA YANG LAIN. JIKA KAMU TIDAK BERHENTI MENANGIS, PAPA AKAN MEMBUANGMU KE PANTI ASUHAN! MENGERTI KAMU!"

Daffa memang berhenti menangis, tapi bocah itu tentu saja terluka setengah mati mendapati apa yang ayahnya katakan, Nur, Mbak Nah dan ART yang lain melihat semua hal itu, awalnya mereka tidak mau ikut campur tapi mendapati Daffa yang dibentak-bentak membuat Nur tidak tega.

"Papa jahat.... Daffa benci Papa!"

Nur menghampiri Daffa, meraih bocah kecil itu yang langsung histeris, Dewa yang memang sensi tentu saja langsung membentak Nur.

"Kalian semua yang ada di rumah ini itu becus jaga anak atau tidak! Nggak ada yang benar di rumah ini, sialan kalian semua, Brengsek!"

Ujung-ujungnya semua orang kena damprat, Nur dengan segera membawa Daffa untuk pergi sementara Dewa melanjutkan amukannya, dimulai dari foto besar pernikahan mereka yang terpajang, foto itu dihempaskan begitu saja hingga hancur berkeping-keping, semua orang di rumah hanya melihat, tanpa berani menghentikan Dewa yang menghancurkan rumah. Semua hal yang berhubungan dengan Arina dihancurkannya dan semua orang yang ada di rumah membiarkannya tanpa ada yang berani bertanya, mereka semua hanya melihat Dewa bersikap seperti orang gila selama berjam-jam. Puas menghancurkan semua yang ada dilantai kini giliran Dewa naik ke atas ke kamar utama.

Kamar dengan design Skandinavian warna putih bercampur creme dan kayu tersebut diatur sesuai keinginan Arina setelah menyingkirkan semua kenangan tentang Husna. Selama dua bulan Arina minggat Dewa nyaris tidak pernah memasuki kamar ini, soal baju dan segala hal yang Dewa

butuhkan diambilkan oleh ART di rumah karena Dewa tidak ingin terbayang-bayang Arina, Dewa memilih tidur di kamar Daffa dan sekarang Dewa kembali masuk ke kamar utama untuk menghancurkannya.

Talaq? Beraninya Arina meminta talaq kepadanya di hadapan banyak orang, harga diri Dewa benar-benar terinjak-injak, Dewa merasa di sepelekan sebagai suami dan laki-laki. Semua kemarahan itu Dewa lampiaskan dengan menghancurkan semua barang, kamar utama yang sebelumnya megah dan nyaman berubah seperti tergulung badai. Dewa menghancurkan semuanya, benar-benar semuanya bahkan perpustakaan mini yang menjadi tempat favorit Arina, Dewa mengira usai menghancurkan semuanya maka dirinya akan lega tapi Dewa salah besar, semuanya hancur, sama persis seperti hati dan jiwanya, tapi itu tidak mengurangi apapun. Dewa tidak merasa lega, dia tidak merasa sedikit pun lebih tenang.

Tertunduk, Dewa memegangi kepalanya yang terasa sakit hampir meledak, rasanya Dewa sudah tidak sanggup lagi menjalani hidup seperti ini, semuanya serba salah, tidak ada yang benar. Dewa sukses di karier dan bisnis tapi dia payah sebagai suami dan ayah. Istri pertamanya meninggal, dan

istri keduanya meninggalkannya tanpa Dewa paham apa alasannya.

Terdiam, nafas Dewa tersengal saat dia duduk di ranjang yang berantakan, lama Dewa termenung, tidak tahu lagi bagaimana dia harus menjalani hidupnya ke depannya karena Dewa benar-benar kehilangan arah, sampai akhirnya saat Dewa membuka mata, dia menemukan secarik foto diantara banyaknya barang yang beterbangan, sebelumnya Dewa hanya fokus menghancurkan semuanya tanpa memperhatikan jika ada foto yang familiar untuknya.

Bergerak Dewa mengambil foto USG tersebut, dulu Husna yang memberikan foto serupa kepada Dewa saat mengabarkan kehamilannya tapi sekarang Dewa mendapatkannya lagi, namun jelas itu bukan milik Daffa.

Dengan jantung yang berdebar keras Dewa membaca apa yang tertulis disana, dan seketika Dewa merasa ada palu godam yang memukul kepalanya hingga dia nyaris mati.

Ny. Arina Eka Soetjipto, RS. Karya Bunda, 12 minggu, dan ya foto itu bertanggal dua bulan lalu tepatnya disaat Arina menghampiri Dewa ke Solo.

"Jika ada anak yang lain bukan tidak mungkin kasihmu kepadamu Daffa akan berkurang, apalagi itu anak kandungmu sendiri. Kamu menerima

pendapatku atau tidak tapi tentu kasih sayangmu akan menjadi berbeda. Aku belum siap melihat Daffa tumbuh kekurangan kasih sayang Arina apalagi setelah semua yang dia hadapi."

Dan ya, kini Dewa paham kenapa Arina semurka ini kepadanya, Arina hamil dan jawaban yang Dewa berikan kepada Arina atas pertanyaannya benar-benar tolol. Bukan Arina yang tidak memahaminya tapi Dewa yang tidak peka, terlalu egois memikirkan dirinya sendiri disetiap hal tanpa mau berpikir kenapa Arina bertanya demikian.

Tubuh Dewa lelah, energinya habis karena mengamuk menghancurkan seisi rumah dan sekarang jiwanya tertampar mendapati kenyataan yang sebenarnya.

PART 69

"Minah..... Nur..... Siti, di mana kalian semua....."

Dengan langkah terburu-buru Dewa turun memanggil nama ART yang bekerja di rumahnya, semuanya mendekat minus Nur karena masih mengurus Daffa, semuanya enggan mendengar panggilan Dewa mengingat bagaimana murkanya Dewa beberapa saat lalu tapi saat Tuan rumah memanggil apa yang bisa mereka lakukan selain datang?

Semuanya menciut, hanya Minah yang berani mendekati Dewa mengingat Minah yang ikut Dewa paling lama, sejak Dewa menikah dengan Husna, menghela nafas mencoba bersabar dengan kelakuan aneh bosnya, Minah bertanya.

"Bapak memanggil kami?"

Dan Dewa langsung memperlihatkan foto usg itu kepada Minah dan yang lain, saat itulah semuanya langsung melihat jika Dewa sudah tidak lagi marah-marah, alih-alih marah yang mereka lihat justru bagaimana kuyunya Dewa dalam keputusasaan, bahu yang sebelumnya begitu tegap kini tampak lunglai, pria yang memiliki banyak kuasa itu tampak sangat menyesal.

"Lihat ini, kamu tahu apa ini?"

“Foto USG Ibu yang ditinggalkan di kamar Bapak…..”

Dan seketika hati Dewa mencelos mendengar jawaban Minah, di usapnya wajahnya dengan penuh rasa lelah dan frustasi, Minah mengetahui kehamilan Arina dan dia tidak memberitahu Dewa? Sungguh Dewa merasa semesta mempermainkannya.

“Kenapa kamu tidak memberitahu saya, Nah! Kenapa hal sebesar ini kamu tidak memberitahukannya kepada saya?! KENAPA HAH!”

Suara bentakan Dewa menggema, dia melemparkan foto usg itu tepat di depan wajah Minah yang sama sekali tidak bergeming menghadapi kemarahan Dewa, saat kehilangan Husna Dewa menjadi sosok yang pendiam tapi sekarang saat ditinggalkan Arina Dewa seperti seorang Monster yang kehilangan arah.

“Apa kamu bersekongkol dengannya untuk mempermainkan saya? Apa kamu senang melihat saya hancur seperti sekarang, Nah? Demi Tuhan kenapa hal sebesar ini tidak kamu sampaikan kepada saya.”

“Karena Ibu Arina bilang Ibu akan memberitahukan kepada Bapak secara langsung. Terakhir kali saya melihat Ibu bilang jika beliau yang akan mengatakan hal ini kepada Bapak bahkan

sampai menyusul Bapak ke Solo. Entah apa yang sudah terjadi di Solo sana, tapi sepertinya ibu tidak jadi memberitahu Bapak, Ibu justru pergi dari rumah dan tidak kembali. Kami hanya orang luar Pak, saya tidak akan berbicara jika tidak ditanya atau diizinkan."

Duuuaaaaaarrrr

Kalimat Minah menampar Dewa atas sikap buruknya yang selalu menyalahkan orang lain untuk apapun masalah yang dialaminya, Arina tidak datang ke Solo untuk membuat masalah, Arina jauh-jauh menyusulnya ke Solo untuk memberinya kabar jika dirinya telah hamil, Arina bertanya pendapat Dewa sebelum memberinya kabar ini tapi Dewa, dengan semua trauma, dengan semua ketakutannya, dengan semua sikap egoisnya dan dengan dirinya yang terus terkungkung pada ketakutan akan masalalu, jawaban demi jawaban yang Dewa berikan justru menyakiti Arina, terlalu menyakitkan jawaban yang Dewa berikan hingga Arina tidak sudi untuk melihat wajahnya lagi.

Arina tidak meninggalkan Dewa untuk alasan apapun apalagi berselingkuh, Arina meninggalkan Dewa karena ulah Dewa sendiri, berkata pada Arina jika dia tidak ingin anak di hadapan istrinya yang jelas-jelas mendambakan buah hati karena tidak ingin Daffa kehilangan kasih sayang, bahkan

sekedar mengulang memori itu saja sudah menunjukkan betapa brengseknya Dewa, Arina benar-benar berada di titik lelahnya, muak menghadapinya yang menurutnya hanya dianggap menjadi ibu sambung Daffa tanpa benar-benar menjadi istri Dewa.

Dimata Arina Dewa adalah seorang pembual besar, Brengsek egois yang sangat arogan. Kini Dewa paham dengan maksud kemarahan Arina hingga tanpa ragu membawa bayinya pergi, dan dengan semua hal yang terjadi termasuk tuduhan perselingkuhan, serta talaq.....

Tapi tunggu, itu artinya talaq Dewa tidak berlaku, bukan? Seorang wanita hamil tidak bisa ditalak, itu artinya talaknya gugur, bukan? Ditengah semua keputusasaan dan kekalutan Dewa secercah harapan muncul.

Ini adalah satu keajaiban ditengah dunia Dewa yang benar-benar hancur, tidak peduli dengan penampilannya yang seperti gembel, tidak peduli jika Dewa nantinya harus berlutut dan mencium kaki Arina demi sebuah maaf Dewa akan melakukannya agar Arina kembali, pemikiran itu membuat Dewa sumringah, tanpa berniat untuk berganti pakaiannya yang sudah benar-benar kusut usai berjam-jam mengamuk, Dewa memilih untuk pergi kembali ke tempat tinggal Arina, tidak peduli

dirinya terjebak macet, tidak peduli seberapa banyak waktu yang dia habiskan di jalan kali ini Dewa tidak mengumpat atau memaki, Tuhan sudah sangat berbaik hati memberikannya keajaiban Dewa tidak akan menyia-nyiakannya.

Kini, Dewa sudah sampai di depan rumah yang ditempati oleh Arina, gerbang rumah itu tertutup rapat, tanpa malu sedikit pun Dewa menggedor-gedor gerbang tersebut, dia juga membunyikan bel berulangkali sembari memanggil nama Arina, lama Dewa memanggil Arina, Dewa bahkan melupakan siapa dirinya? Bukan tidak mungkin jika ada orang yang mengenalinya dan merekam bagaimana tingkah Dewa yang sudah seperti orang gila di depan rumah orang.

Tentu itu akan menjadi skandal besar yang mencoreng nama baiknya sendiri dan juga nama baik partainya, tapi Dewa mana peduli, yang Dewa pikirkan adalah dia tidak ingin kehilangan Arina dan anak mereka.

Anak? Demi apapun Dewa berharap Tuhan memaafkannya karena berani-beraninya Dewa mengatakan jika dia tidak ingin memiliki anak selain Daffa, hal terbodoh dan tertolol yang pernah dirinya lakukan.

Sayangnya, tidak peduli Dewa berteriak dengan sangat keras hingga pita suaranya nyaris lepas

Arina tidak kunjung menemuinya, Dewa benar-benar putus asa, dirinya benar-benar mirip seorang gelandangan sekarang ini. Keajaiban dan harapan yang membuatnya tetap bertahan di depan rumah tersebut hingga akhirnya ponselnya kembali berdering, kali ini bukan dari Gendhis, orang kantor, orang rumah atau ibunya, yang menelepon justru Pak Mustopo, driver ibunya. Seketika kepala Dewa berdenyut nyeri, jika ada masalah mengenai ibunya maka Papanyalah yang akan dihubungi bukan dirinya.

Ya Tuhan, apalagi ini, dengan perasaan yang sudah tidak karuan, Dewa sudah memiliki firasat buruk soal telepon dari Pak Mustopo mengangkatnya dengan lesu.

"Ada apa Pak Mus?"

"Den Dewa....." suara Pak Mus disana terdengar bisik-bisik seolah takut terdengar jika dirinya menghubungi Dewa, sayup-sayup Dewa bisa mendengar ibunya yang berbicara dengan panik tapi entah apa yang diucapkan. "nyonya tadi nyamperin Non Arina ke rumah barunya, nyonya berantem sama Non Arina, Den!"

Seketika lutut Dewa lemas, secuil harapan yang dipercayainya serasa menghilang meninggalkannya usai mendengar jika ibunya juga pergi menemui Arina, Gendhis, ya ibunya pasti tahu rumah ini dari

si Sundal anak ketum parpol yang manja itu, tidak salah lagi, apapun yang akan Dewa dengar dari Pak Mus, itu pasti bukan hal yang bagus.

Memijit pelipisnya, rasa pusing kembali hinggap di kepala Dewa. "Apa yang Mama lakukan, Pak?"

"Nyonya sama Non Arina berantem, tapi Nyonya ngejambak Non Arina sampai jatuh, saya nggak dengar sepenuhnya tapi tadi saya dengar Non Arina teriak anaknya dan driver taksol tadi bilang kalau sampai anak dalam kandungan Non Arina tidak bisa diselamatkan maka Nyonya adalah pembunuh. Saya nggak yakin tapi sepertinya Non Arina dilarikan ke rumah sakit karena pendarahan kandungan, Den."

Ini bukan lagi kilat yang menyambar saat Dewa mendengarnya, tapi vonis mati untuknya, tubuh Dewa limbung, dia benar-benar tidak sanggup mendengar kabar yang baru saja di dengarnya.

Tidak, tidak mungkin Arina kehilangan bayinya disaat Dewa baru saja mengetahui kehadirannya, tidak, Tuhan tidak sekejam itu kan kepada Dewa? Setelah dirinya kehilangan Husna, kemudian Arina, tidak mungkin Tuhan sekejam itu mengambil anak yang bahkan belum Dewa ketahui keberadaannya.

"Mona, tolong cari Arina di semua rumah sakit di sekitar Menteng dan kabari saya secepatnya."

"....."

"Gunakan semua cara dan segera hubungi saya di mana Arina dirawat sekarang."

PART 70

Apa yang tidak bisa dilakukan di negeri *Wkwkwk* ini jika seorang memiliki kuasa dan uang? Semuanya bisa dilakukan termasuk saat Dewa mencari tahu di mana Arina berada, dengan nama dan kuasa yang dimilikinya Dewa dengan cepat meluncur ke rumah sakit tempat Arina di rawat.

Bukan hanya tahu dimana Arina di rawat, tapi kondisi medisnya pun Dewa bisa mengetahuinya secara rinci, seberkuasa itu Dewa sayangnya dia adalah pria yang payah sebagai suami. Saat mendengar dari Mona jika benar Arina dilarikan ke rumah sakit karena pendarahan yang bisa saja membuat janinnya keguguran, Dewa merasa dunia benar-benar runtuh secara bertubi-tubi tanpa henti menimpanya, harapannya benar-benar patah, hal yang dikiranya keajaiban nyatanya justru sebuah hal yang memperjelas betapa buruknya dia sebagai suami.

Arina pendarahan, kemungkinan keguguran dan itu karena ulah ibunya, ibunya yang membawa Arina masuk ke dalam hidup Dewa, membuat Arina harus merasakan sikap dingin Dewa bertahun-tahun dan sekarang ibunya juga yang membuat Arina celaka.

Sayangnya meski Dewa tahu di mana Arina di rawat dan tahu dengan jelas kondisi Arina tapi Dewa tidak bisa mendekati Arina, keluarga Arina melarang, Ayahnya Arina bahkan hampir memukul Dewa, semua kuasa dan segala hal yang Dewa miliki sama sekali tidak berlaku sekarang, kehadirannya tidak digubris, tidak ada yang peduli kepadanya, hanya tatapan penuh kebencian yang Dewa dapatkan dari keluarga Arina dan sahabatnya yang menungguiku.

"Pak Dewa, saya mohon berhenti mengganggu Arina, hidupnya sudah cukup sulit sekarang....."

Rangga Purnama, pengacara Arina tersebut membawa Dewa pergi dan langsung mengutarakan apa yang ingin disampaikan oleh keluarga Arina.

"Dia istriku, aku hanya ingin ....."

"Arina bukan istri Anda lagi, Pak Dewa. Arina sudah melayangkan gugatan kepada Anda, menurut Anda dengan semua hal yang terjadi Arina sudi memaafkan Anda? Berhentilah membuat masalah, Pak!"

Dewa yang ditegur sedemikian rupa seketika meradang, "siapa kamu mengaturku, hah? Aku bisa saja membuat perceraian itu tidak pernah terjadi, apa kamu lupa siapa saya, hah?"

"Lakukan semua hal egois itu jika Anda ingin melihat Arina mati atau gila, Pak Sadewa. Anda

sudah diberi kesempatan berkali-kali olehnya tapi sikap Anda sendiri yang membuatnya kehilangan dia untuk selamanya. Sampai kapan Anda ingin bersikap egois seperti ini? Anda mau menemui Arina sekarang? Untuk apa hah? Untuk mengucapkan selamat untuknya yang kehilangan bayi?"

"DIA JUGA ANAKKU SIALAN! KALIAN ORANG LUAR BERHENTI IKUT CAMPUR! AKU HANYA INGIN MENEMUI ISTRIKU!"

Suara bentakan dewa kepada Rangga bergema di ruang tunggu, Riana yang sudah sangat geram langsung menghambur keluar tanpa ada ucapan apapun Riana langsung memukul Dewa sekuat tenaga, menampar mantan iparnya dengan sangat keras.

Begitu keras hingga tidak hanya membuat Dewa kesakitan tapi juga menyadarkan Dewa untuk sikapnya yang memalukan.

"Istrimu kamu bilang? Kamu nggak malu ngomong seperti ini Sadewa Natareja? Katakan, sejak kapan kamu memperlakukan kakakku selayaknya istri, hah? Kamu memperlakukan kakakku tidak lebih dari pengasuh anakmu, aku sudah mendengar semuanya, aku tahu alasan kenapa kakakku menggugat cerai dirimu dan kamu sekarang dengan lantangnya mengatakan jika kamu

suaminya, demi Tuhan Sadewa Natareja, berobatlah! Kamu sudah gila dan tidak tahu diri. Intropeksi lah!"

Riana mengusap wajahnya dengan gusar, sejak kakaknya berkata jika dia akan bercerai, Riana sedikit tidak setuju, tapi sekarang setelah mendapati Dewa yang egois menuduh Arina berselingkuh, ditambah dengan penjelasan dari Rangga dan Nana duduk perkara masalahnya, Riana benar-benar muak terhadap kakak iparnya, satu kebodohan Arina mampu bertahan dengan Dewa selama ini bahkan masih memberikan kesempatan walau pada akhirnya sikap egois Dewa membuatnya muak.

Riana paham kakaknya juga bersalah karena terus memaklumi Dewa, tapi Dewa? Seharusnya Dewa sadar jika ada yang salah di dirinya saat dirinya tidak bisa beranjak dari masalalunya, seharusnya Dewa pergi ke psikolog mengobati dirinya agar trauma masalalunya tidak menyakiti Arina, agar dia bisa memperlakukan Arina selayaknya istri tanpa terbayang-bayang masalalu. Tidak terhitung berapa kali Dewa membandingkan Arina dengan Husna tepat di depan Arina, sebuah sikap yang sama sekali tidak pantas, dan berulangkali dilakukan Dewa tanpa merasa bersalah.

"Aku mohon, pergilah! Jangan temui kakakku lagi. Kamu hanya bisa membuatnya tersakiti. Sejak awal seharusnya kamu tidak mengiyakan perjodohan yang disodorkan ibumu. Lagipula, kamu sudah menalaknya, bukan? Kamu sudah mengharamkan dirimu untuk kakakku, apalagi yang ingin kamu lakukan, Sadewa. Berhentilah memperumit masalah, kakakku sudah lelah, dia ingin berhenti, jadi lepaskan, tolong berhenti cukup disini."

Kalimat Riana membuat Dewa perlahan mundur, dirinya benar-benar hancur, remuk tidak bersisa sedikit pun, Dewa benar-benar kehilangan arah, seharusnya sejak awal saat dirinya mengiyakan perjodohan yang disodorkan ibunya Dewa belajar dengan benar mencintai Arina bukannya mengabaikan Arina bertahun-tahun lamanya, sekarang apapun yang dilakukan Dewa menjadi salah, tidak ada yang benar.

Terduduk, Dewa menunduk di depan pintu rumah sakit, tidak akan ada yang mengenali dewa sebagai anggota dewan sekarang saking lusuhnya penampilannya, benarkah? Benarkah Dewa harus mengakhiri semuanya? Haruskah Dewa gagal untuk kedua kalinya?

Semua itu Dewa pikirkan, Dewa terus bertanya-tanya sampai akhirnya di hari ketiga dia menunggu

di depan pintu rumah sakit Dewa melihat Arina keluar, sosok cantik itu pucat, tampak kosong tanpa ada jiwa, Dewa baru menyadari jika selama beberapa waktu mereka rukun, Dewa tidak pernah melihat Arina bahagia secara lepas, senyumannya selalu mengandung ketidakpercayaan akan sikap Dewa yang menurutnya berubah secara drastis.

Ya, hubungan mereka tidak pernah benar-benar membaik, Arina hanya mengabaikan semuanya untuk sementara waktu sementara Dewa bahkan tidak berinisiatif untuk memperbaiki semuanya dan menganggap jika semuanya telah baik-baik saja.

Dewa menatap Arina dengan penuh harapan, berharap jika Arina kali ini tidak akan berlari darinya dan memang benar Arina tidak pergi, dia berjalan mendekati Dewa namun saat akhirnya berhadapan Dewa menyadari jika Arina benar-benar sudah berubah.

"Katakan, apa ini?!"

Suara dewa begitu lirih, dia bahkan nyaris tidak bisa bersuara, namun Arina justru kebalikannya, alis di wajah pucat itu terangkat sebelah seolah tidak percaya dengan pertanyaan yang diberikan oleh Dewa.

"Itu foto usg anakku yang mati karena dibunuh ibumu, haruskah kamu juga bertanya hal setolol ini Sadewa Natareja?"

Jleeeebbb pisau tak kasat mata itu menghujam Dewa tepat pada sasaran.

"Dia juga anakku!"

"Tidak, dia bukan anakmu! Dan kamu sendiri yang mengatakannya. Anakmu hanya Daffa, anakmu dengan mantan istrimu. Bersamaku kamu tidak ingin punya anak, kamu tidak punya apapun bersamaku. Jadi berhenti berbicara omong kosong."

"Arina....." Tidak, Dewa sudah tidak sanggup lagi, dengan kesadaran penuh dia berlutut tepat di hadapan Arina disaksikan oleh banyak orang. "Maafkan aku, aku benar-benar....."

"Tolong berhenti....." bahkan Arina tidak mau mendengar apapun yang Dewa ucapkan. "Ayo kita berhenti Mas, sudah cukup sampai disini."

"Rin....."

"Dan mari kita berdoa semoga kita tidak akan pernah dipertemukan lagi selamanya, bahkan jika kita tidak sengaja berada di satu tempat yang sama semoga takdir tidak membuat kita bersua lagi Mas. Semoga takdir kita terputus sampai di sini, tidak ada pertemuan lainnya ataupun keterikatan kita bahkan jika ada kehidupan selanjutnya."

Pada akhirnya Dewa tidak memiliki pilihan apapun selain melepaskan Arina. Cinta yang berusaha digapai itu tertahan oleh banyak luka dan trauma, perjodohan, banyak yang berakhir bahagia,

banyak pula yang berakhir luka. Salah satunya adalah Dewa dan Arina.

Bersama hanya saling menyakiti, Arina dengan traumanya akan sikap Dewa selama bertahun-tahun dan Dewa dengan ketakutan akan masalalunya, bersama hanya akan membuat mereka berdua saling menyakiti satu sama lain.

PART 71

Life after break up "Arina"

"Mbak....."

Hari demi hari sudah berlalu, malam demi malam aku lewati dengan pandangan terbuka hingga tanpa sadar aku tertidur karena terlampau kelelahan, aku kehilangan tapi dunia terus berjalan tanpa ada sedikit pun rasa kasihan. Ya, dunia memang tidak berputar hanya pada diriku.

Aku berduka, aku merasa hidupku sudah tidak ada artinya lagi, tapi nyatanya aku masih tetap hidup, dunia masih tetap berlanjut, aku tidak mau pulang ke rumah Ayah dan Ibu, dan mau tidak mau aku harus mengurus diriku sendiri, ada Riana yang bersamaku tapi melihat adikku yang sudah sangat lelah bekerja karena dia pun tidak ingin kembali ke rumah tidak mungkin aku membebaninya, tidak mau terus menerus terpuruk aku memilih untuk melanjutkan usaha catering kantor yang sudah dimulai Riana dan semakin berkembang dengan pertolongan Danu.

Ya, pria yang dihajar mantan suamiku karena dituduh berselingkuh denganku itu nyatanya masih bersikap baik kepadaku, wajahnya yang pernah dibuat berantakan karena kesalahpahaman

nyatanya tidak menghentikan Danu untuk berbuat baik kepadaku.

Dia masih mengizinkanku tinggal di rumahnya, menggunakan dapurnya untuk memasak catering dan dengan baik hatinya Danu mempromosikan masakanku kepada rekannya. Banyak yang cocok, bahkan mereka rela mengambil pesanan ke rumah dengan Gojek atau driver mereka. Masakan rumahan, sederhana tapi *comfort* untuk siapapun dan tidak membosankan.

Mendengar banyak testi yang cocok dengan masakanku jarang mereka juga memujinya membuat hatiku yang nelangsa sedikit terhibur.

Memasak adalah pelarianku dari kesedihan, meski aku masih enggan untuk pergi keluar, bahkan belanja kebutuhan pun aku lebih memilih pesan antar karena aku tidak mau bertemu dengan orang, aku sedikit melupakan dukaku.

"Kenapa?"

Tanyaku singkat saat Riana memanggilku, "mbak nggak mau ambil orang untuk bantu-bantu mbak memasak?"

Aku yang sedang memotong timun untuk gado-gado yang menjadi salah satu menu kateringku hari ini mendongak, pesananku sudah mulai banyak tapi aku tidak yakin bisa berhadapan dengan banyak orang, "memangnya sudah perlu, Ri?"

Aku tidak langsung menolak, aku mencoba untuk mempertimbangkan apa yang diusulkan oleh adikku.

"Masih tanya lagi, sudah jelas pesenan Mbak itu banyak banget dan semakin bertambah setiap waktunya, aku tahu Mbak nolak tambah orang buat bantu-bantu karena Mbak ingin menyibukkan diri, Mbak nggak mau teringat ke Aline tapi tubuh mbak bisa hancur jika hidup kayak gini."

"Mbak nggak capek... mbak senang, kamu nggak tahu saja Ri bagaimana bahagianya Mbak melihat orang-orang menyukai masakan Mbak, rasanya hangat dan dihargai...."

Tidak, Riana tidak akan pernah mengerti apa yang aku rasakan karena adikku tidak pernah mengalaminya dan aku berharap Riana tidak akan pernah mengalami apa yang aku rasakan, tanpa aku sadari ingatan tentang apa yang seharusnya tidak perlu ku ingat lagi kembali berputar. Aku terdiam sesaat untunglah Riana dan kecerewetannya menyadarkanku untuk tidak terus tenggelam dalam masalalu yang sudah selesai.

Aaaah pantas saja Riana bersikeras untuk tinggal denganku, hal-hal kecil bisa membuatku teringat pada masalalu membuatku sulit untuk menyembuhkan traumaku, jika tidak ada Riana mungkin aku sudah gila dan mati secara perlahan.

"Tetap saja hidup kayak gini itu nggak sehat Mbak, aku nggak mau tahu, pokoknya aku akan cari-cari orang buat bantuin Mbak. Setelahnya kan kalaupun Mbak ingin pergi catering masih terus jalan. Catering Mbak ini bagus banget loh prospeknya."

Jika Riana sudah berkata demikian apa yang bisa aku lakukan selain menurut pada adikku, "Kamu atur sajalah baiknya bagaimana, mbak ikut saja sih."

Riana mengacungkan jempolnya, senyuman terlihat di wajahnya yang membuatku tidak tahan untuk tidak mencubit pipinya. "Terimakasih sudah menemani Mbak selama ini, Ri. Kamu salah satu alasan Mbak mampu bertahan melewati semuanya."

Riana meraih tanganku, dia menggenggamnya dan mengusap tanganku perlahan, siapa yang menyangka jika adik kecilku yang hobi merengek ini bisa sangat dewasa.

"Mbak, jangan merasa apa yang pernah Mbak perjuangkan dalam pernikahan Mbak itu hal yang sia-sia. Tidak ada yang salah dengan Mbak bertahan dengan mantan suami Mbak, tidak ada yang salah juga saat akhirnya Mbak merasa lelah, semuanya sudah digariskan oleh Tuhan. Jika tidak jodoh sekeras apapun kita berusaha meraihnya, pada

akhirnya akan berpisah juga. Lebih baik berpisah daripada saling menyakiti satu sama lain."

Aku mengangguk, sulit untuk menjalaninya tapi hidup terus berlanjut, tidak selamanya aku berkubang pada duka dan penyesalan, waktu tidak akan bisa diulang kembali. Semua hal yang pernah aku lakukan telah gagal, tapi aku masih hidup dan tidak mungkin selamanya aku akan terus meratap. Perlahan, meski tertatih, meski aku sering terjatuh aku terus berjalan dan berharap satu waktu nanti aku akan hidup dengan normal kembali seperti saat aku belum mengenal sosok Sadewa Natareja, ya sejauh itu aku mundur ke belakang untuk memulai hidupku kembali.

"Mbak, aku selalu berdoa, semoga akan datang bahagia kepada Mbak. Satu waktu nanti akan datang seorang yang mencintai Mbak tanpa harus Mbak berusaha keras meraih cinta tersebut. Mbak akan hidup bahagia bersama dengan cinta Mbak tersebut, dan mbak akan dikaruniai anak yang lucu-lucu. Percayalah, Mbak hari itu akan datang."

Aku mengangguk, ya hari itu pasti akan datang jika pun tidak sendirian pun tidak terlalu buruk.

"Sudah berbicara tentang Mbaknya, sekarang ceritakan, bagaimana kamu dengan Pak Bosmu itu? Ada kemajuan?"

Riana yang disinggung soal Bosnya seketika malu-malu kucing, dengan centil Riana menyisipkan anak rambutnya ke belakang telinga salah tingkah sendiri dia rupanya. "Mbak, menurut Mbak Pak Bhre ada rasa nggak sih sama aku? Kok aku ngerasa kalau Pak Bhre perhatian ya Mbak sama aku, bukan perhatian model ngegombal atau chat tapi kayak dia peduli banget sama aku, contohnya dia nyewain rumah ini dengan dalih biar ada yang urus, dia juga sering bantuin aku buat promoin catering Mbak, wajar nggak sih mbak dia kayak begitu? Atau memang ada orang yang sebaik dia? Galau dehhh...."

"Kamu beneran naksir sama dia?"

"Awalnya sih Cuma tertarik karena Pak Bhre itu benar-benar *husband material* buat aku, Mbak. Pokoknya paket komplit ciri suami yang aku inginkan ada di dia. Fisik oke, keturunanku pasti seoke Ayahnya, mapan secara karir, keluarganya ternama itu nilai plus, dan yang paling penting dia itu tipe-tipe orang kaya lama yang nggak kegenitan terus nggak ngerasa dia superior padahal punya power, paham kan Mbak maksudku..."

Aku manggut-manggut, "ya bagaimana ya Ri, mana dianya juga biasa saja waktu kamu kegenitan godain dia."

"Ya itu masalahnya Mbak, aturan dia nggak suka sama aku kan harusnya dia ngelarang aku atau

seenggaknya ngasih peringatan atau negur ya, tapi ini nggak Mbak, coba bagaimana menurut Mbak?"

Aku yang ditanya pendapat oleh Riana soal masalah percintaan seketika tersenyum masam, "Aelaaah Ri, tanya pendapat soal cinta sama perempuan yang gagal meraih cinta suaminya, yang bener saja kamu, itu sama saja orang buta menuntun orang buta lainnya."

Riana tergelak, pada akhirnya aku juga ikut tertawa, lebih tepatnya menertawakan kisahku sendiri yang gagal meraih cinta suamiku. Lama kami tertawa, suasana pagi kali ini lebih hidup dari biasanya tapi berbeda dengan biasanya, saat aku tengah sibuk memasukkan bento package yang akan dibawa Riana, security yang menjaga rumah ini memberitahuku jika ada tamu yang ingin menemuiku, seorang yang menurut Pak Daryono bukan salah satu dari beberapa orang yang tidak aku izinkan untuk bertamu. Bersama aku dan Riana ke depan, menemui siapa yang ingin menemuiku dan betapa terkejutnya aku saat melihat satu sosok yang tersenyum kepadaku disaat yang lainnya menatapku dengan iba.

Senyuman itu masih sama dengan yang aku ingat, dan dia mengangguk kecil sebagai salam saat melihat wajah heranku menatapnya.

"Halo Mbak, masih ingat dengan saya....."

Bagaimana aku akan lupa dengan seorang yang pertama kali mengucapkan kepadaku jika semuanya akan baik-baik saja disaat kondisiku benar-benar buruk.

PART 72

Aku dan Riana saling pandang, kami berdua tidak berbicara namun aku yakin adikku ini pasti paham isi kepalaku, senyuman tengil itu muncul di wajah Riana yang detik berikutnya berganti dengan pekikan histeris saat Riana menghampiri driver taksol tersebut.

"Aaahhh Ya Allah Mas Baskara....."

Baskara? Mendengar Riana menyapa laki-laki yang tampak muda itu dengan akrab seketika aku mengernyit keheranan diantara senyumanmu yang penuh dengan tanda tanya. Belum lagi dengan Riana yang langsung menghampirinya, meraih tangannya untuk bersalaman seolah mereka sudah mengenal dari lama.

Riana dan sikapnya yang melebihi ekstrovert.

"Nggak ada bilang loh Mas kalau mau kesini....."

"Kebetulan kemarin pulang ke rumah makanya sekarang mau balik ke tempat kerja saya mampir sekalian."

"Harusnya ngabarin dulu sih, biar aku sama Mbakku bisa nyiapin sesuatu, kami sekeluarga berhutang budi sama Mas."

"Bukan masalah Mbak Riana."

Riana mengangguk, aku yang merasa sudah sangat berhutang budi atas pertolongan pria di hadapanku ini turut mendekat, aku mengulurkan tangan kepadanya sembari berbicara.

"Terimakasih sudah menolong saya, Mas. Maaf karena saya belum berterimakasih dengan layak. Saya sama sekali tidak tahu jika Adik saya memiliki kontak Anda."

Baskara, benar kan itu namanya. Laki-laki itu mengibaskan tangannya seolah itu bukan masalah besar.

"Sekali lagi, itu bukan masalah, Mbak. Saya turut lega melihat keadaan Mbak sekarang sudah baik-baik saja, tapi jika boleh secangkir kopi saya juga menerima kok, Mbak."

Sosok di hadapanku ini mengedipkan matanya sembari tersenyum kecil, dan tanpa sadar melihatnya aku langsung tertawa, "kopi saja? Sarapan pun ada!"

"Sounds great, rejeki nggak boleh ditolak, kan?"

Lagi untuk kesekian kalinya aku dan Riana tertawa, bersama kami masuk ke dalam rumah, mempersilahkan Baskara untuk masuk, berbeda dengan Danu yang sangat-sangat baku dan formal dalam berbicara, Baskara justru pria yang atraktif, dia banyak berbicara tapi tidak membuat *cringe* lawan bicara, akrab dan seolah dia sudah mengenal

kami sangat lama, dia luwes berbicara dengan Riana dan aku membuatkannya kopi seperti yang diminta.

"Mas Baskara, sebenarnya aku masih ingin ngobrol banyak, tapi kayaknya aku harus berangkat sekarang deh. Baik-baik disini, jangan lupa sarapan dulu...."

Disaat aku tengah menggoreng ayam, Riana tiba-tiba pamit untuk pergi bekerja, aku melongok jam yang ada di dinding dan benar saja waktu sudah menunjukkan jamnya untuk pergi bekerja agar tidak terjebak kemacetan di jalan utama.

"Mbak Arina benar-benar siapin saya sarapan?!"

Aku mendengar suara kursi berdecit serta suara langkah kaki mendekat, dan saat aku menoleh aku sudah melihat Baskara ada di sampingku, melongok isi wajan penggorengan.

"Menurutmu aku cuma basa-basi, Mas Baskara?"

Baskara menggaruk kepalanya salah tingkah, "Mbak Arina nggak takut sama saya? Saya ini orang asing loh Mbak."

Aku menggeleng, tanganku terus bergerak, mengangkat ayam goreng yang sudah matang, seolah paham dengan apa yang harus dilakukan, Baskara meraih piring kosong yang memang aku sediakan untuk tempat ayam. Seperti anak kecil Baskara memegang piring tersebut saat aku

menuangnya dan langsung membawanya ke meja makan.

"Untuk apa aku takut, Mas Baskara? Jika kamu orang jahat tidak mungkin kamu menolongku, aku juga hanya orang asing yang tidak sengaja menjadi penumpang Mas tapi Mas menungguku saat merasa aku mendapatkan masalah, dan yah jika bukan karena pertolongan Mas mungkin aku sudah pergi bersama dengan bayiku."

Untuk sejenak aku termenung, usai berbicara aku mendadak teringat dengan bayiku yang memilih untuk pergi, siapa yang menyangka jika jatuh dengan posisi terduduk seperti yang terjadi kepadaku bisa berakibat fatal. Seandainya aku tidak turun menemui Mantan mertuaku, seandainya aku terus bersembunyi dan memilih pergi dibandingkan menghadapi mertuaku yang merasa terhina karena aku menggugat anaknya, mungkin aku akan tetap baik-baik saja aku tidak akan kehilangan bayiku, yaaa mungkin sekarang perutku sudah membesar dan hanya tinggal menunggu satu bulan lagi untuk HPL.

Ya Allah, ternyata waktu sudah berlalu dengan sangat cepat tanpa aku menyadarinya, setiap harinya aku menjalani hidupku dengan sangat monoton untuk menghilangkan rasa kehilanganku, aku menyibukkan diri setengah mati agar lelah,

agar aku bisa tertidur dan tidak terjaga sepanjang malam merenungi kehilangan dan semua kegagalan dalam hidupku.

Aku gagal sebagai seorang istri yang memahami jika suamiku memiliki banyak kekurangan, aku tidak cukup sabar dengan semua sikapnya meski perlahan dia mulai berubah, nyatanya setiap hal kecil yang dia lakukan menyakitiku. Tiga tahun diam dengan sikap dinginnya rupanya tidak membuat hatiku kebal tapi justru membuat hatiku remuk menyimpan trauma yang akhirnya membuat masalah kecil menjadi besar. Bukan hanya gagal sebagai istri tapi aku juga gagal sebagai seorang ibu, astaga, bahkan menjaga bayi yang tumbuh di dalam rahimku saja aku tidak becus.

"Nasinya di mana, Mbak?" Ditengah lamunanku yang seringkali tidak tahu tempat, suara Baskara terdengar membuatku tersentak, pria asing ini sepertinya sengaja bertanya demikian untuk membangunkanku dari lamunan dengan cara yang sangat halus tanpa harus menegurku secara terang-terangan atas lamunanku yang pasti terlihat menyedihkan di pandangannya, "Boleh aku makan sekarang?"

Tanpa menunggu jawabanku, Baskara bergerak menuju tempat rice cooker berada, dibandingkan pandangan iba yang mengasihaniku yang

membuatku seolah aku sangat menyedihkan, aku lebih menyukai seorang yang menghargai usahaku untuk bangkit dari kesedihan, dan diantara banyak orang yang selalu memandangku dengan menyedihkan seolah takut salah kalimat saja bisa membuatku menangis, hanya Baskara yang memperlakukanku selayaknya manusia normal.

Mengikutinya, aku meraih centong nasi yang dipegangnya dan mengambil alih untuk mengambilkannya nasi, "sudah cukup atau mau lagi...."

Aku sempat mengira jika Baskara akan menolak dengan jaim, tapi pria ini memang penuh dengan kejutan. "Tolong tambah lagi, Mbak Arina. Biar kenyangnya awet sampai siang. Kebetulan pekerjaan saya agak menguras tenaga jadi perlu porsi kuli biar kuat menghadapi semuanya."

Jika di hadapkan pada seorang yang *no jaim-jaim club* macam begini katakan apa kalian tidak akan tertawa karena celetukannya, tidak terhitung berapa banyak aku tertawa pagi ini mungkin lebih banyak dari satu minggu ini jika dikumpulkan. Sungguh rasanya lama sekali aku tidak tertawa selepas ini, tawa tanpa kepura-puraan bukan keterpaksaan atau untuk menghargai sebuah perubahan demi balas dendam.

"Katakan saja nanti kalau mau tambah, aku senang kalau ada yang menyukai masakanku."

Baskara mengangguk, porsi makannya benar-benar besar dan dia benar-benar makan dengan lahap, jika disandingkan dengan Danu yang makan penuh dengan table manner maka Baskara adalah kebalikannya tapi percayalah, aku justru senang melihat Baskara yang antusias menikmati apa yang aku sajikan.

Ayam goreng, telur dadar yang aku iris tipis, sambal merah dan tidak lupa aku juga menyajikan gado-gado untuknya yang langsung disambutnya dengan penuh semangat.

"Waaahhh Mbak Arina, Masya Allah ini masakan komplit bener. Saya bisa sering-sering mampir loh kalau begini. Duuuh makin nggak tahu diri saya ini kalau lihat makanan."

Tidak lucu apa yang Baskara katakan namun sukses membuatku tergelak, sikapnya yang cerewet benar-benar membuatku terpancing untuk memulai kecerewetan yang sempat aku tanggalkan karena tuntutan sebuah keanggunan Nyonya Dewan yang terhormat.

"Mampirlah kalau begitu. Jangan sungkan. Aku suka jika ada orang yang menghargai masakanku."

"Ini sudah diizinkan berarti ya, okelah setiap ada cuti atau weekend panjang aku pasti mampir kesini,

tapi tolong nanti jangan diusir karena makannya banyak ya...."

Demi Tuhan, bisakah aku mengusir orang yang sudah berbaik hati membantuku? "Tenang saja, makan sebanyak yang kamu mau disini, tapi bukannya driver taksol itu jam kerjanya fleksibel, ya? Kenapa harus menunggu long weekend, pakai cuti segala lagi, bukannya mitra?"

Berbicara dengan seorang cerewet dan atraktif membuatku tanpa sadar juga banyak berbicara, biasanya aku berbicara panjang lebar hanya jika sedang marah tapi sekarang aku justru bertanya pada seseorang karena rasa ingin tahuku yang tinggi.

Rupanya terlalu banyak yang aku tanyakan hingga Baskara yang sebelumnya asyik dengan gado-gadonya kini meletakkan sendoknya, dia menangkupkan tangan seolah bersiap untuk menjawab pertanyaanku satu persatu.

"Pertama Mbak Arina, aku bukan driver taksol."

PART 73

Seketika aku mengerutkan dahiku saat Baskara mengatakan jika dia bukan driver taksol seperti yang aku sebutkan, tapi dia jelas-jelas menjadi driver taksol-ku, kan? Masa iya tempo hari aku salah masuk mobil orang?

Berbagai tanda tanya itu hinggap di kepalaku tapi aku menginterupsinya memilih untuk membiarkan Baskara berbicara terlebih dahulu.

"Kebetulan waktu Mbak Arina jadi penumpang saya tempo hari waktu itu saya sedang cuti,biar nggak gabut jadinya saya narik pakai akun teman saya, Mbak."

Aku kira cerita orang tentang manusia-manusia gabut yang akhirnya jadi driver taksol itu hanya bualan semata, tapi sekarang aku benar-benar melihat orang gabut itu di depan mataku.

"Yang kedua saya bekerja, katakan saja, saya seorang yang mengabdi pada Negara jadinya ya saya tidak bisa pergi sesuka hati saya, jika saya bisa pergi sesuka hati saya mungkin saya tidak akan menunggu waktu selama ini untuk bisa menemui Mbak lagi."

"Mengabdi pada Negara?"

Baskara mengangguk, dia mulai menyuapkan kembali gado-gado yang sempat dianggurkan.

"Iya, muka saya nggak meyakinkan, Mbak?" sembari berucap Baskara tertawa yang belakangan aku tahu jika itu adalah caranya untuk menunjukkan jika dia tidak tengah berbicara sarkas.

Tawa pria di hadapanku ini menular, aku yang sedang tidak ingin tertawa pada akhirnya pun turut tertawa mengikutinya, "bukan kayak begitu, aku cuma speechless waktu dengar kamu narik Taksol karena gabut, aku kira cubitan orang di X soal itu cuma bualan."

"Kalau begitu tebak, siapa aku?!"

Pintanya sembari kembali duduk dengan benar melupakan kembali gado-gadonya agar aku bisa melihatnya dengan benar.

Sedari tadi aku hanya memperhatikan Baskara yang lahap makan tanpa memperhatikan seperti apa orangnya, dan sekarang aku mulai memperhatikannya dengan seksama seperti apa Baskara.

Bahu pria itu lebar, tegap dan tegak bahkan saat dia duduk, semakin aku melihat semakin aku memperhatikan jika Baskara tinggi dalam duduknya, rambutnya cepak dipotong dengan rapi, jelas aku tidak akan bisa menjambaknya dengan rambut sependek itu dan tangannya tampak liat,

secara keseluruhan Baskara tampak seperti seorang yang menjalani gaya hidup sehat, latihan fisik teratur, hal yang langsung membuatku menebak tanpa ragu.

"Siapa? Pegawai Kejaksaan? Atau Sipir Lapas?"

Ada banyak opsi tentang apa pekerjaan yang sekiranya pantas untuk Baskara tapi aku justru menebak dua profesi tersebut karena aku ingin menggodanya, berbicara dengan Baskara jauh lebih menyenangkan daripada yang aku perkirakan, Baskara yang mendengar tebakanku pun tidak terlihat tersinggung sama sekali dia justru tertawa.

"Hampir mendekati, ayo tebak lagi, nanti kalau benar dapat hadiah....."

Tawaku kembali mengudara, tidak pernah aku sangka jika aku akan terlibat obrolan semenyenangkan ini, sungguh aku sangat menyukai perbincangan yang tidak menyinggung kehidupan pribadiku, yang tidak membicarakan betapa menyedihkannya menjadi aku.

"Loh bukan ya, padahal pantas banget jadi mediator perceraian loh, apalagi jadi sipir lapas, pantes banget...."

"Wkwkwkw, aura-aura perdamaiannya memancar sekali, ya....."

"Iya, cocok banget. Apalagi waktu ngomong, 'tenanglah, semuanya akan baik-baik saja' dalam

keadaan dunia gonjang ganjing pun waktu dengar hal itu pasti langsung ngerasa tenang....."

Aku mengulang kembali apa yang Baskara ucapkan saat dia menolongku dari kecelakaan tempo hari, saat dia mengucapkan hal itu untuk sejenak aku merasa tenang, aku merasa aku akan baik-baik saja meski pada akhirnya ada yang hilang dariku.

Percayalah, saat seseorang terpuruk, tidak perlu banyak berucap untuk membesarkan hatinya, cukup ucapkan "semuanya akan baik-baik saja" itu sudah lebih dari cukup.

"Kikikiki..... seadem itukah aku ini sampai-sampai cocok jadi mediator perceraian." Kekeh tawa Baskara memenuhi dapur ini, membuat dapur yang sebelumnya berwarna hitam dan putih yang sangat monoton dan membosankan menjadi penuh dengan warna. Pria ini meletakkan tangannya di bawah dagu dan saat dia berpose *kiyowo* aku tidak bisa menahan tawaku yang membuatku sampai sakit perut. "Seimut itukah aku, tapi sayangnya bukan, ayo tebak lagi. Aku kasih *clue* biar cepat dijawab, *clue-nya* identik sama kalimat awal yang aku pakai buat nyapa tadi...."

Kali ini aku langsung mengingat apa yang diucapkan Baskara di awal, tidak ada yang istimewa, tapi seketika aku teringat dengan sapaannya.

Hallo Mbak, dan yah tubuh tegap, bahu lebar, rambut cepak, kulitnya yang agak menggelap dan suaranya yang berat, sebelumnya aku sempat memikirkan kemungkinan akan profesinya tapi aku sedikit tidak percaya jika seorang sepertinya bisa memiliki pembawaan yang seceria dan seatraktif ini hingga akhirnya aku menjawab dengan penuh keraguan.

"Tentara atau....."

"Iyap betullllll, seratussss...." Aku ingin menambahkan kata polisi di belakang kalimatku tapi Baskara sudah mengapresiasi dengan sangat hebohnya persis seperti host quiz saat peserta menjawab pertanyaan pamungkas dengan benar, *please Gusti* bagaimana aku tidak cengar-cengir jika lawan bicaraku seheboh ini, hanya ada dirinya dan aku tapi ruang makan Neneknya Danu yang biasanya sepi dan muram karena aku memilih mengisolasi hidupku dari dunia luar kini ramai penuh dengan keriuhan.

Satu orang tapi terdengar satu RT.

"Tunggu, aku berikan hadiahnya dulu karena sudah berhasil menjawab....."

Beranjak dari kursinya, Baskara menuju wastafel untuk mencuci tangannya yang sempat kotor karena memegang ayam goreng, dengan cepat dia mencuci tangan dan setelahnya dia meraih

ransel yang sedari tadi dia abaikan, penasaran dengan hadiah apa yang ingin dia berikan, sungguh aku sama sekali tidak menyangka jika dia akan memberikan hadiah kepadaku.

Aku kira ucapan tentang hadiah hanyalah kalimat untuk memperamai obrolan kami, tapi rupanya dia benar-benar membawa sesuatu, bisa aku lihat seragam ijo lorengnya yang terlipat rapi membuatku secara tidak langsung percaya jika dia benar-benar seorang tentara, dan diantara seragamnya tersebut Baskara mengambil sesuatu yang sebesar buku gambar kecil dan sederet pewarna.

"Ini dia hadiahnya....."

Kalian tahu apa yang Baskara berikan kepadaku yang membuatku hampir tidak bisa berkata-kata? Yang Baskara berikan adalah *painting by number*, sebuah benda yang sering aku lihat di berbagai marketplace namun tidak pernah terbayang akan aku beli, tapi sekarang seseorang memberikannya kepadaku.

Bergantian aku menatap kanvas kosong dengan nomor samar dan sketsa bunga mawar dan lautan tersebut dengan sosok Baskara dengan tatapan keheranan, dan takjub tidak percaya, entah apa yang dipikirkan oleh Baskara saat dia membelikan barang ini kepadaku.

"Sebenarnya tujuanku datang kesini karena aku terus menerus teringat apa yang terjadi padamu saat di rumah sakit, Mbak Arina."

Aku meraih kanvas tersebut, dan mulai menyentuhnya. Aku suka menggambar, tentu saja aku menempuh pendidikan sebagai seorang guru, tapi kesukaanku pada menggambar sekedar mewarnai dan hanya sebisanya, setelah semua yang terjadi aku bahkan lupa jika aku pernah menyukai menggambar.

"Kamu tidak menangis, tapi aku melihat matamu penuh luka, tubuhmu sembuh tapi aku tahu jiwamu kesakitan. Kita tidak saling mengenal, bahkan nama pun kita tidak saling mengetahui, sulit untuk dijelaskan tapi aku mengerti kesakitan yang kamu rasakan, Mbak Arina. Terlalu sakit sampai-sampai air mata pun tidak mampu mewakili rasa sakitnya."

Aku menatap Baskara, dan sungguh apa yang dia ucapkan adalah gambaran perasaanku secara tepat. Benar, kami tidak saling mengenal, aku bahkan tidak tahu namanya sampai Riana menyebutkannya tapi kami berbicara seolah kami sudah mengenal lama, dia berucap seolah sudah mengenalku dengan sangat akrab.

"Aku tidak tahu bagaimana cara menghibur seseorang, tapi ada banyak pintu untuk bisa keluar dari kesakitan dan duka yang mendalam, salah

satunya dengan melukis, aku tidak tahu apa ini nantinya akan berhasil, tapi aku berharap setiap Mbak Arina merasa sedih atau teringat masalalu yang menyakitkan, tolong jangan melamun, jangan larut dalam duka, tolong ambil kuas dan mulailah mewarnai."

Baskara, pria ini memberikan cat dan kuas yang memang satu paket dengan kanvas yang kini aku pegang, senyuman yang pernah aku lihat saat semua orang tengah menangisiku muncul kembali di wajahnya.

"Warnai lagi hari-harimu dengan warna indah kembali, Mbak Arina. Temukan pintu keluar dari rasa kehilangan dan kesedihan yang sekarang Mbak rasakan."

"....."

"Percayalah, calon bayi Mbak pun pasti akan sedih jika melihat Mbak Arina terus menerus terpuruk."

PART 74

Semua orang memiliki ujiannya, memiliki kesedihan dan dukanya masing-masing, aku bersedih, aku juga kehilangan, tapi setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Baskara tempo hari, aku menyadari tenggelam dalam duka yang berkepanjangan hanya akan menyiksaku sendiri.

Aku pernah hidup dengan seorang yang tenggelam dalam duka selama bertahun-tahun dan aku yang paling paham betapa menyebalkannya orang yang tenggelam dalam duka yang tidak ada habisnya tersebut. Duka berkepanjangan yang membuat terluka orang-orang yang ada di sekitarnya bahkan membuatku memiliki trauma tersendiri terhadap sosoknya. Trauma yang akhirnya membawaku pada perpisahan dan status single yang kini aku sandang.

Setelah tahu rasanya hidup dengan manusia yang gagal moveon dari masalalunya, dan merasakan betapa menyebalkannya hal itu, perlahan akhirnya aku bangkit. Aku menyayangkan kehilangan bayiku, tapi kini aku tidak lagi meratapinya, aku lebih memilih mengenangnya di dalam doa, berharap putri kecilku itu tengah

bahagia bersama dengan Siti Sarah dan Nabi Ibrahim di surga sana.

Kini aku tidak lagi terbangun sepanjang malam, aku tidak lagi melamun setiap kali mengingat hal-hal kecil, aku menjalani hariku bersama dengan beberapa orang karyawan pilihan Riana yang membantuku memasak katering setiap harinya, aku tidak lagi menutup diri, aku sudah mulai banyak berbicara dan aku tersenyum.

Kata Riana, "mbak, sekarang aku kayak ngelihat kamu 4 tahun yang lalu, yang cerewet, yang banyak tertawa, yang selalu sumringah". Lucu ya, aku bahkan tidak menyadari jika ternyata selama bertahun-tahun ini aku hampir kehilangan diriku sendiri demi meraih cinta seorang yang tenggelam dalam masalalunya.

Sebuah hal bodoh dan yang terbodoh dalam hidupku adalah mengejar cinta seorang yang bahkan tidak melihat diri kita dengan benar. Kalian, para perempuan, yang bersama dengan seorang pria yang sikapnya dingin, masih suka bandingin sama mantan, buruan skip sebelum terlambat apalagi sampai menikah, jangan kalian uji nyali dan berpegang pada keyakinan 'satu saat dia akan berubah', nggak, nggak akan dia berubah ya, ujung-ujungnya dia juga akan membandingkan kita sama masalalunya.

Bersamalah seorang yang sudah selesai masalalunya, itu sama pentingnya dengan kriteria seorang yang tidak berselingkuh dan tidak main tangan.

Oh ya, dan jika kalian bertanya bagaimana dengan nasib perceraianku maka segalanya sudah selesai dengan bantuan pengacaraku, semuanya aku limpahkan kepada Rangga, dan suami temanku itu membantuku dengan sangat baik. Tidak ada mediasi, talaq yang diberikan oleh mantan suamiku di depan adikku membuat semuanya semakin mudah, ditambah dengan CCTV di mana mantan mertuaku menganiayaku sampai aku keguguran, pengadilan tidak memiliki alasan untuk tidak mengabulkan gugatanku.

Pada akhirnya aku resmi berpisah beberapa bulan yang lalu, aku tidak menuntut gono-gini, aku juga tidak menuntut nafkah mut'ah, tapi melalui Rangga Mantan suamiku tetap memberiku sejumlah uang dalam bentuk deposito atas namaku dan sebidang tanah, baik rekening deposito dan sertifikat tanah itu bahkan masih ada di tangan Rangga. Kembali lagi, aku tidak menginginkannya karena aku tidak ingin berurusan apapun lagi dengan mantan suamiku dan keluarganya.

Bagiku, tidak memperkarakan mertuaku atas apa yang beliau lakukan saja sudah sebuah

pencapaian meredam kemarahanku kepadanya. Mengingat aku bisa menjadi sangat jahat terhadap putranya yang sudah begitu tega kepadaku.

"Coba saja kalau aku nggak kerja sama Pak Dewa, aku pasti ikut catering ditempat Mbak. Enak pol masakan Mbak Arin tuh. Ya Allah jadi inget sama Mama....."

Dengan mulut yang penuh Mona berbicara, dengan lahap dia memakan sop ayam kampung yang menjadi menu makan siangku, kini dengan dibantu karyawanku aku menyediakan menu bukan hanya sekedar bento, tapi ada menu sarapan, makan siang, dan juga optional tambahan untuk sore atau malam hari, hal yang langsung disambut baik oleh mereka yang sudha langganan, salah satunya adalah Danu si pemilik rumah yang bahkan berlangganan paket premium untuk anggota keluarganya juga serta seringkali memesan tambahan jika ada lembur.

Garasi di rumah ini benar-benar berubah menjadi dapurku yang bekerja tanpa henti, dari yang sebelumnya aku menjadi Ibu Rumah tangga yang dipajang suamiku untuk mengurus rumah dan anak, seketika aku menjelma menjadi Ci Mehong, kembali lagi itu adalah panggilan dari Riana yang seringkali membuat karyawanku tertawa.

Untungnya dengan semua mobilitas yang tinggi ini Tuan Rumah mengizinkannya, ya Danu sama sekali tidak keberatan dengan semuanya dia justru berkata dia suka rumah neneknya hidup, lebih baik seperti ini dibandingkan rumah neneknya kosong dan ujung-ujungnya di jadikan tempat horor uji nyali Chanel YouTube baru netes.

Danu sendiri pun sering datang, karyawanku pun salah mengartikan dengan mengira Danu datang karena aku, tidak, Danu datang bukan karena aku, tapi karena adikku, sulit untuk aku percaya tapi sepertinya adikku dan sikapnya yang barbar ternyata menarik perhatian Danu yang sikapnya tertata apik persis kek ningrat, mereka dua orang dengan sikap dan sifat yang berbeda tapi bisa-bisanya mereka tertarik satu sama lain.

Sejauh mana hubungan mereka, aku tidak ingin bertanya jika Riana tidak bercerita, yang aku tahu jelas mereka tidak sekedar atasan dan bawahan. Ayolah, tidak ada atasan yang seperti Danu.

Melupakan Danu dan adikku yang menjadikan rumah ini menjadi tempat kencan mereka, kini aku beralih pada Mona yang sedang asyik makan. Melalui pengacaraku, Rangga, Mona memohon agar bisa mendapatkan kontakku, dan setelah aku mengizinkan, tanpa banyak membuang waktu Mona

langsung menghubungiku dan berkata jika dia akan mampir ke tempatku.

Aku dan Mona tidak terlalu banyak berbicara sebelumnya tapi sikap hangat Mona benar-benar membuatku merasa dekat dengannya. Saat bertemu Mona langsung memelukku dan ketika aku menawarkan makan dia pun langsung mengiyakan.

"Ya nggak apa-apa masih kerja di gedung Anggota Dewan kalau kamu mau bilang saja Mon, ntar aku kirim kesana."

Mona yang tengah menyuap makanannya seketika langsung melihatku dengan sumringah, aku baru menyadari jika kebanyakan tamuku bukannya duduk di ruang tamu mereka lebih sering duduk di meja makan dan selalu aku beri makan apapun yang aku masak hari itu, sudah persis kek emak-emak belum ketemu siapapun yang penting tawarin makan dulu, habisnya bagaimana, senang saja rasanya kalau lihat orang makan.

"Tenang saja Mbak Arina, nggak usah anterin ke kantor, aku mulai minggu depan sudah resign kok jadi sekretarisnya Pak Dewa."

Mendengar kabar ini aku langsung mendekat penasaran, meski aku sama sekali tidak berminat dengan kehidupan mantan suamiku tapi aneh saja mendapati Mona tiba-tiba resign, Mas Dewa payah

sebagai suami tapi dia atasan yang baik untuk para pegawainya. "Loh kok resign, kenapa?"

Mona tidak langsung menjawab tapi dia mengambil sesuatu dari handbag-nya yang langsung diberikan kepadaku, sebuah kartu undangan pernikahan yang seketika membuatku terpekik gembira dan langsung menghambur memeluknya.

"Ya ampun Mona, congrats Mon, kenapa mendadak sekali ngabarin mau nikahnya....."

"Bukan mendadak Mbak, aku nyiapin semuanya sejak 6 bulan yang lalu waktu panas-panasnya perceraian Mbak sama Pak Dewa, sumpah ya mbak nikah sama tentara itu susah polllll, ini kepala rasanya sudah kayak mau meletus rasanya, tapi *finally* akhirnya aku nikah sama Rakyan....."

Aku pernah gagal dalam satu hubungan tapi mendapati seorang yang berbahagia dengan hubungannya pun aku bahagia. Aku tersenyum, aku berbahagia atas apa yang dirasakan Mona, aku mendengarkan apa yang dia ceritakan dengan sama antusiasnya.

"Pokoknya Mbak Arina harus datang ke pesta pernikahanku, aku nggak mau tahu, mbak Arina mau datang, kan?"

Senyuman di wajah Mona meredup.

"Tapi kalau Mbak Arina nggak mau datang karena pasti ada Pak Dewa aku juga paham kok, Mbak. Nggak apa-apa."

"Nggak, aku pasti akan datang." Dengan cepat aku menjawab membuat wajah Mona yang sempat murung seketika kembali ceria.

Aku mengangguk, pandanganku tertuju pada kanvas yang belum selesai sepenuhnya aku warnai, kanvas kesekian yang dikirimkan oleh Baskara yang ajaibnya mewarnai setiap sudutnya seolah juga turut mewarnai hariku yang sempat kosong dan gelap.

Melihat lukisan itu membuatku tersenyum kecil. Sederhana tapi apa yang diberikan oleh Baskara nyatanya paling efektif menyembuhkan luka dan traumaku, hidupku tidak lagi semuram langit yang hendak hujan. Hatiku sudah mulai penuh warna, hidupku tidak lagi menyedihkan.

"Ya kali aku tidak datang ke hari bahagiamu, Mon. Kamu tahu, kamu salah satu orang yang membuat hidupku beberapa waktu lalu tidak terbuang sia-sia."

PART 75

"Aku sama sekali nggak nyangka kalau efek dari *painting by Numbers* yang menurutku kayak mainan anak-anak ini bisa sebesar ini buat Mbak."

Riana yang masuk ke kamarku saat aku tengah menyanggul rambutku seketika langsung berkeliling ke arah kanvas yang sudah aku warnai, Riana memperhatikan satu persatu gambar-gambar yang sudah aku warnai dengan penuh penilaian.

"Aku juga nggak nyangka kalau mewarnai mengikuti nomor bisa membuatku melupakan banyak masalah yang aku alami, Ri. Aku suka membaca buku tapi membaca buku justru membuatku sering melamun, paragraf yang aku baca seringkali mengingatku pada apa yang terjadi kepadaku.

Kadang seringkali paragraf itu membuatku bertanya-tanya apakah keputusanku ini benar, atau aku justru kurang sabar, dan itu membuatku semakin stress, tapi painting by number yang diberikan Baskara membuatku benar-benar Relax, aku tidak perlu banyak berpikir, aku hanya perlu mengikuti setiap angka yang tertera, angka-angka itu seolah memanduku pada sebuah hasil yang pasti akan indah.

Dari satu coretan berlanjut ke coretan lainnya, setiap kali aku merasa mulai stres aku menuju kanvas tersebut hingga akhirnya saat akhirnya aku selesai, ada rasa bahagia yang sulit untuk aku ungkapkan, aku seperti menang melawan sesuatu yang menyesakkan di dalam hatiku, rasa bahagia yang semakin besar saat tanpa disangka-sangka aku menerima paket yang berisikan banyak kanvas lainnya.

Baskara tidak hanya memberiku satu tapi banyak lainnya, dia seolah tahu aku akan menyelesaikan gambar yang diberikannya alih-alih terpuruk menganggurkan apa yang dia berikan.

"Orang jaman sekarang itu enak ya, nggak bisa gambarnya tinggal gambar ikutin ini saja. Aku sama sekali nggak nyangka Baskara punya ide sebagus ini."

"Bersyukurlah orang asing kayak Baskara mau menolong Mbakmu ini, Ri."

Rambut panjangku akhirnya tersanggul, merasa jika aku butuh bantuan untuk memasang hairpiece di sanggulku Riana mendekat, dia memasang hairpiece tersebut, aku mengira setelahnya Riana akan pergi tapi Riana justru bergumam.

"Baskara itu naksir Mbak nggak sih? Kok aku lihat-lihat dia perhatian sekali ke Mbak, lihat saja kamar mbak sekarang penuh sama kanvas yang dia

kirim, effort sekali orang asing sepertinya dalam melakukan kebaikan."

"Husssss, ngomong apa kamu! Ya nggak mungkinlah Ri dia naksir sama aku, memangnya mbakmu ini secantik apa sampai-sampai orang yang nggak kenal sama sekali mengenal tertarik, lagi pula Mbakmu ini janda."

"Ya yang namanya jodoh mah nggak ada yang tahu Mbak, kan siapa tahu....."

"Udahlah, nggak usah ngomong aneh-aneh, ntar yang ada dikiranya mbak ini keganjenan hanya karena dibaikin sama seseorang. Kamu jangan bikin seseorang itu kapok berbuat baik ya....."

Riana yang mendengar teguranku langsung cemberut, apalagi saat aku sudah selesai memakai lipstikku yang berwarna merah cherry gelap, mungkin wajahku dimata adikku sekarang lebih mirip nenek sihir.

"Iya, iya nggak...."

"Bagus kalau begitu....."

Riana mencibir, tapi dia tetap di kamar, bahkan saat aku berganti pakaian, aku memakai kebaya untuk datang ke acara pernikahan Mona dan tunangannya yang tidak lain adalah sahabat mantanku, Riana tetap disana menungguku. Sepertinya masih ada banyak hal yang ingin

diceritakan oleh Riana di minggu waktu leha-leha ini.

"Mbak, mbak beneran yakin mau datang ke resepsi Sekretarisnya mantan Mbak?"

Nahkan bener, dari tadi Riana berbicara berputar-putar dan sekarang dia baru masuk intinya.

"Iya, memangnya kenapa?"

"Sendirian?"

"Katanya kamu mau pergi sama Danuarta, bagaimana sih!"

Riana menggigit bibirnya, dia tampak kesulitan untuk mengutarakan apa yang hendak dia katakan seolah takut jika apa yang dikatakan akan membuatku marah atau sedih mungkin, tapi aku yang menatapnya lekat membuat Riana akhirnya berbicara.

"Bagaimana kalau nanti ketemu sama mantan suami Mbak?"

Tentu saja aku mungkin akan bertemu dengan mantan suamiku, yang menikah adalah sekretaris dan sahabatnya, tentu saja dia akan datang tapi apa aku takut bertemu dengannya? Jika pertanyaan ini diberikan saat satu sampai tiga bulan usai perceraian mungkin aku akan menjawab iya tanpa berpikir panjang, tapi sekarang jawabannya sudah sangat berbeda.

Waktu membuatku bisa menerima segala hal yang telah terjadi, banyak hal yang telah aku lakukan untuk menyembuhkan traumaku dan setiap usaha tidak akan pernah mengkhianati hasilnya.

"Ya nggak apa-apa ketemu, tapi mbak nggak yakin deh nanti mbak ketemu disana."

Riana mencondongkan tubuhnya, dia menatapku keheranan, "kok mbak yakin nggak ketemu disana? Satu acara loh."

Aku mengangkat bahuku acuh, "anggap saja takdir Mbak dengannya sudah terputus bersamaan dengan hakim yang mengesahkan perceraian kami."

Riana masih ingin berbicara namun aku yang sudah selesai bersiap menghentikannya, "sudahlah, nggak usah khawatir sama Mbak."

"Aku trauma melihat Mbak benar-benar kayak orang lain, diam, kosong benar-benar seperti mayat hidup."

"Mbak sudah berhasil melewati semuanya, Ri. Lagipula ini bukan sepenuhnya salah mantan Mbak, Mbak juga punya andil besar atas apa yang terjadi, seharusnya Mbak nggak diam saja saat mulai diperlakukan tidak benar, saat diperlakukan dengan dingin karena dia belum moveon seharusnya Mbak *cut off* saat itu juga bukannya dengan naif malah ingin balas dendam yang ujung-ujungnya bikin

Mbak terjebak dalam kesakitan yang Mbak buat sendiri. Hidup ini simpel, sederhana, mbak sendiri yang membuatnya rumit."

Mengakui kesalahan, menerima kesalahannya bukan melulu berpikir kita sebagai korban, sulit untuk dilakukan tapi aku berhasil melakukannya dan ya hidupku menjadi lebih tenang setelahnya.

Hidup ini mudah, tapi ego dan rasa naif yang kita miliki membuat segalanya menjadi rumit, kini yang aku inginkan adalah hidup sederhana, bahagia melakukan apa yang aku sukai.

"Mbak....." aku hampir tidak pernah menangis, airmataku sudah berhenti mengalir bersamaan dengan rasa kehilanganku atas bayiku yang belum aku temui, tapi Riana yang mendengar penuturanku justru berkaca-kaca.

"Nggak usah nangis, nggak ada yang perlu kamu tangisi. Sudah, Mbak mau pergi sekarang."

Riana merengek, dia benar-benar hendak menangis. "Paling nggak aku anter deh....."

"Nggak usah, Mbak berangkat sendiri saja, mana kunci mobilnya." Sesenggukan, Riana menyerahkan kunci mobilnya kepadaku, aku mendekatinya dan langsung memeluknya, "berhentilah menangis, yang disukai Pak Bos Bhre itu Riana yang barbar bukan yang cengeng macam ini, kalau menye-menye yang ada dia nanti kabur."

Perlahan aku paham, awalnya aku heran kenapa manusia seestetik Danuarta Bhrawijaya yang saat berbicara saja aura dollarnya menguar bisa tertarik dengan Riana yang sangat bertolak belakang sifatnya, tapi rupanya justru itu daya tariknya, antara Danu dan Riana mereka seperti dua keping *puzzle* yang melengkapi satu sama lainnya.

Meninggalkan Riana yang sesenggukan seolah dia melepasku ke medan perang, aku mengendarai mobil adikku ini menuju gedung tempat resepsi Mona, sudah sangat lama aku tidak mengendarai mobil sendiri, ternyata pergi sendiri, melewati jalanan Jakarta yang selalu ramai semenyenangkan ini jika tidak macet, hampir empat tahun aku hidup sebagai seorang Nyonya yang kemana-mana pakai sopir pribadi, orang-orang banyak yang sarkas aku akan kehilangan momen yang menurut mereka sangat mewah, tapi tidak, aku tidak merasa kehilangan semua itu, tidak ada yang aku sesalkan dari perpisahan yang aku pilih ini.

Nyatanya uang banyak, gelar nyonya dewan, punya suami yang menurut orang tampan tidak membawa bahagia. Aku lebih suka hidupku yang sekarang. Aku melepaskan 4 tahunku untuk memulai usia 23ku yang sempat terhenti.

Tidak perlu waktu lama untukku sampai ke Hotel tempat Mona mengadakan resepsi, tanpa

merasa terbebani dengan kesendirianku aku berjalan menuju venue tempat acara dilaksanakan, aku tidak memikirkan apapun termasuk jika nanti aku bertemu dengan seorang yang aku kenal dan melontarkan beberapa pertanyaan, aku tidak memikirkan semua itu saat aku scan barcode undangan, mengambil souvenir sampai aku merasakan seseorang menoel bahuku.

Reflek aku berbalik, dan seketika aku dibuat terkejut saat melihat seorang dalam seragam formalnya tersenyum ke arahku, senyuman khas yang membuatku seketika turut tersenyum saat melihatnya.

"Mbak Arina....."

PART 76

"Mbak Arina....."

"Loooohhhh....."

"Kok bisa ada disini? Mbak juga di undang Kapten Rakyan?"

Saat tempo hari Baskara mengatakan dia adalah seorang Tentara, sungguh aku mengiyakan tapi dengan rasa tidak percaya, namun sekarang pria itu benar-benar ada di hadapanku dengan seragam yang seketika membuat auranya berubah.

Baskara yang ada di hadapanku sangat berbeda dengan Baskara yang tempo hari datang ke rumahku beberapa bulan yang lalu membawakan *painting by number* pertama yang ajaibnya membawa perubahan besar dalam hidupku.

Baskara mengenakan jas PDU-nya yang membungkus bahu lebarnya dengan sangat apik, pakaian yang berwibawa dan rambut cepaknya benar-benar membuatnya semakin terlihat atraktif, untuk beberapa saat aku terpana, percayalah bukan hanya aku yang terpana, tapi mereka yang melintas setidaknya pasti melirik pria yang ada di hadapanku, menungguku untuk menjawab apa yang ditanyakan olehnya.

"Bukan, aku diundang sama mempelai perempuannya. Lantas Mas Baskara sendiri?"

Aku menunjuk seragamnya, sebenarnya itu pertanyaan yang tidak perlu ditanyakan karena jelas Baskara adalah salah satu dari pasukan pedang pora, tapi apalagi yang mau aku tanyakan kepadanya.

"Ooooh ini, aku diminta sama Seniorku, Kapten Rakyan buat jadi pasukan pedang pora-nya, kebetulan kan aku cuma dinas di Bogor jadinya...."

"Oiiii Bas, cepetan....."

Ditengah Baskara yang berbicara, seseorang memanggilnya dari belakangku , Baskara melambai seolah ingin mengatakan jika dia butuh waktu sementara yang membuatku reflek menoleh ke belakang, disana aku menemukan segerombolan pria berjas sama seperti Baskara, bisa aku lihat mereka yang cengar-cengir tersenyum menggoda Baskara karena berbicara denganku, hal yang langsung buru-buru membuatku berbalik kembali.

"Cepetan, bisa -bisanya malah tebar pesona."

Kembali aku mendengar mereka yang bersuara yang membuat Baskara kembali melambaikan tangannya.

"Kalian duluan....." suara seruan yang menggoda tersebut semakin riuh tapi Baskara tampak sama sekali tidak peduli.

"Kayaknya acaranya sudah mau dimulai deh...." Ujarku yang langsung membuat Baskara melihat jam tangannya.

"Iya, 10 menit lagi. Mbak Arina kesini sendirian atau sama pasangan?"

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Baskara membuatku mengernyit keheranan, aku yang kebingungan tidak langsung menjawab membuat Baskara gemas sendiri, ya bagaimana aku akan menjawab jika jawabannya adalah aku janda dan jelas aku sendiri, dia meraih kedua bahuku dan sedikit mengguncangku.

"Jawab saja, mbak Arina sendiri atau sama pasangan?" Baskara memintaku dengan tegas, dia benar-benar terburu-buru sekarang ini.

"Sen.... Sendiri...,.." tergagap aku menjawabnya dan seketika Baskara menghela nafas lega, senyuman itu muncul di wajahnya saat dia melepaskan tangannya di bahuku.

"Bagus, kalau begitu Mbak Arina pasangan saya sekarang. Tunggu saya ya, Mbak...." Terpaku, aku kebingungan dengan apa yang terjadi dan apa yang dikatakan oleh Baskara, aku sampai tidak bisa bereaksi, aku terdiam, mematung dan kebingungan sementara Baskara memanggil salah satu orang WO yang bertugas. "Tolong antarkan ke meja kami."

Haaah, apa yang terjadi sekarang ini, aku ingin menuntut penjelasan pada Baskara tapi pria itu justru tersenyum kecil sembari mengusap puncak kepalaku. Hal yang membuatku tidak bisa berkata-kata terhadap laki-laki yang terlihat lebih muda dariku ini, bukan aku GR tapi jelas pria ini tengah flirting kepadaku dan dia tidak memberiku kesempatan untuk menolak.

"Sampai ketemu nanti Mbak Arina."

Baskara tanpa merasa berdosa meninggalkanku, lebih tepatnya dia mempercayakanku kepada petugas WO yang sudah bersiap mengantarkanku.

"Mari Kak saya antar ke meja."

Damn..... aku tidak punya pilihan apapun selain menurut sekarang, menolak hanya akan membuatku menjadi tontonan di ramainya para tamu yang juga hendak masuk. Kikuk, aku mengikuti staff WO yang membimbingku menuju meja, tepat disaat aku masuk ke dalam venue untuk sekejap aku dibuat terpana oleh indahnya konsep yang dipilih oleh Mona dan suaminya, merah dan hijau, bunga warna merah mendominasi di manapun ternyata sangat cocok dengan warna hijau tua. Kedua warna tersebut menjadi *main color* yang bisa berpadu sangat mewah. Nyatanya meski aku sering datang ke pesta resepsi seseorang, aku selalu dibuat terpana dengan konsep yang mereka pilih.

"Silahkan duduk, Kak."

Staff WO yang berbicara membuatku tersentak, aku terlalu memperhatikan dekorasi Pesta sampai aku tidak menyadari jika sudah sampai di meja yang dimaksud, meja itu tidak kosong, beberapa perempuan yang aku tebak merupakan pasangan dari pasukan pedang pora seperti Baskara, aku tersenyum kecil kepada mereka, mau menegur tapi khawatir jika aku dikira sok kenal, tapi tepat disaat aku mengeluarkan ponselku, aku berniat mengabari Mona jika aku sudah sampai di acaranya meski aku tahu pesanku mungkin akan dilihat esok harinya tapi nggak apa-apalah yang penting absen, seseorang menegurku.

"Kakak ini pacarnya Baskara?"

Aku yang baru saja *unlock* ponselku seketika mendongak, menatap ke arah penanya yang menatapku dengan keheranan, dan saat aku perhatikan bukan hanya perempuan yang satu kursi dariku yang menatapku dengan penasaran, dua sosok lainnya yang menghuni meja ini juga tidak kalah ingin tahunya.

"Pacar?" Ulangku dengan tidak percaya, "tidak, saya bukan pacarnya Baskara."

"Kalau bukan pacar kenapa duduk di mejanya Baskara!" Salah satu dari mereka yang bermakeup dengan eyeliner tajam bertanya dengan nada

menuduh, aku melihatnya dengan sebelah alis terangkat sedangkan dia bersedekap.

Busyeeet ini orang sensi amat.

"Meja ini khusus buat pasukan pedang pora dan pasangannya, kalau bukan pasangannya ngapain duduk disini?"

Bujug ..... semakin menjadi sosok di hadapanku ini mengintimidasiku bahkan tidak memberiku kesempatan untuk menjawab.

"Lu nggak salah tempat, kan? Bukan main duduk seenaknya, kan!"

Aku mengangkat tanganku, memintanya untuk berhenti berbicara karena aku mulai pusing dengan cerocosannya, demi apapun kok ada manusia modelan begitu.

"Pertama, saya bukan pacarnya Baskara. Kedua saya tidak salah tempat, saya memang duduk disini atas permintaan Baskara sendiri. Ketiga, hanya karena semua itu bukan berarti kami pacaran! Kurang lebih seperti itu....."

Ketiga orang yang ada di hadapanku menatapku dengan sorot tidak percaya saat aku mengatakan jika aku bukan pacar Baskara, tapi siapa yang peduli, aku tidak punya energi untuk menjelaskan siapa aku dan Baskara, yang jelas aku bukan pacarnya cukup sampai disana penjelasannya. Lagipula bagaimana aku dan Baskara akan berpacaran jika

kami bahkan baru bertemu tiga kali termasuk hari ini. Satu kali saat aku celaka, kedua saat dia datang pagi-pagi membawakan painting by number, dan tiga kali hari ini secara tidak sengaja.

Jelas ketiga orang yang saling mengenal itu masih ingin bertanya kepadaku tapi saat MC sudah mulai berbicara dan memberitahukan jika acara akan dimulai. Ketiganya terdiam, meski si eyeliner tebal itu masih menatapku penasaran seolah hendak bertanya. Suasana yang sebelumnya riuh dengan obrolan perlahan menjadi sunyi, ponsel mereka terangkat, mengabadikan suasana pedang pora yang bahkan tidak peduli berapa kalipun aku menyaksikannya selalu merasakan kesakralan yang tidak bisa aku jelaskan dengan kata-kata.

Tentu saja aku turut mengabadikannya sama seperti orang lain, dan disanalah aku kembali melihat Mona atau Monica, sosoknya yang tengil dan mirip dengan Riana kini tampak cantik dalam pakaian adat khas Solo Putri, *cunduk mentul* emas berkilauan berpadu dengan kebaya beludru narik gelap benar-benar mewah dan menambah kecantikan Mona yang memang sudah cantik.

Bukan hanya Mona yang aku lihat, tapi sosok Baskara yang berada diantara pasukan juga terlihat, wajahnya tegas, tidak ada senyuman tapi mata kami

bertemu pandang saling melihat hanya sepersekian detik sebelum berlanjut ke proses selanjutnya.

Bahkan setelah mengenakan seragamnya pun aku masih sulit untuk percaya jika Baskara seorang Tentara.

PART 77

"Kalau Kakaknya bukan pacar Baskara terus Kakaknya ini siapanya? Saudaranya? Adik, kakak, atau sepupu."

Acara pedang pora yang berlangsung dalam beberapa part yang sangat sakral sudah selesai, Mona sudah menerima simbolis seragam dan kini acara berlanjut dengan sesi foto, foto dengan pasukan pedang pora, dengan bridemaid, aku hanya menjadi penonton namun kesakralan itu sampai padaku.

Mewah, sakral, dan berkesan, benar-benar luar biasa, hal yang membuatku paham kenapa banyak wanita yang menginginkan pasangan seorang prajurit karena memang pedang pora seindah itu.

Aku hendak mengirimkan footage tersebut ke storyku tapi kembali aku mendapatkan pertanyaan dari salah satu dari tiga orang yang ada di hadapanku, mereka kembali bertanya siapa aku ini untuk Baskara.

Aku meletakkan ponselku dan menjawab dengan acuh, "mungkin teman, tapi yang jelas bukan saudara. Maaf sebelumnya tapi kenapa kalian penasaran sekali, apa Baskara sebenarnya

punya istri, tunangan atau semacamnya sampai-sampai kalian sepenasaran ini denganku."

Ketiga orang ini saling pandang, jika alasan mereka menatapku sepenasaran ini karena sebenarnya Baskara memiliki pasangan maka aku tidak akan heran dengan rasa penasaran mereka yang sangat tidak biasa ini, tapi ketiga orang ini justru kembali saling pandang sebelum akhirnya perempuan yang ada di sampingku yang menjawab.

"Baskara *single* sih....."

"Berarti tidak ada masalah dong, jika kalian penasaran sebaiknya kalian tanyakan saja pada Baskara langsung, lihat mereka sudah turun." Tukasku mengakhiri obrolan yang membuat suasana semakin canggung di meja ini, tidak ambil pusing, aku memilih sibuk dengan ponselku kembali, satu persatu nama tamu VIP yang dipanggil untuk berfoto bersama terdengar, cepat atau lambat aku akan mendengar nama mantanku di panggil ke pelaminan sana. Memang mustahil, tapi aku berharap saat nama keluarga Natareja dipanggil semoga Malaikat membuat telingaku tuli untuk sejenak.

"HaduuuuH laparnya....."

Kursi di sebelahku ditarik, sosok Baskara yang sejak tadi membuat penasaran tiga wanita di hadapanku muncul masih mengenakan seragamnya,

bukan hanya Baskara, tiga orang lainnya dengan pakaian serupa juga turut duduk dan langsung menyapa pasangan mereka masing-masing.

"Kamu sudah makan?"

Makanan memang sudah mulai disajikan, appetizer berupa tuna tartar sudah tersedia di meja yang langsung disantap oleh Baskara.

Mengingat porsi makannya tempo hari tuna tartare ini pasti hanya menggelitik lambungnya yang besar.

"Aku nggak terlalu lapar...." Aku mendorong piringku ke arah Baskara, "Kamu habisin saja sekalian punyaku."

Baskara menatapku sejenak, dia seolah ingin memastikan apa tawaranku serius atau sekedar berbasa-basi, tapi melihat aku yang mengangguk meyakinkan Baskara menerimanya tanpa protes.

"Tahu banget kamu kalau aku benar-benar lapar!"

"Kalau ingat porsi makanmu tempo hari, aku yakin dua porsi ini hanya sampai di tenggorokan."

Aku sama sekali tidak berniat untuk berbicara dengan sarkas, orang yang mendengarnya pasti salah paham tapi Baskara justru tergelak.

"Bener sih, harusnya jangan tuna tartar tapi nasi uduk plus ayam goreng porsi jumbo yang cocok

buatku, haduuuh mendadak kepikiran masakanmu tempo hari!"

Mata Baskara menerawang, dia seolah tengah membayangkan rasa dari sarapan yang pernah disantapnya tersebut, wajahnya yang sebelumnya tampak tegas dan berwibawa saat membawa pedangnya kini berubah menjadi menggelikan, katakan bagaimana aku tidak tertawa sekarang.

Rasa geli yang membuatku meninju bahunya sembari tertawa kecil.

"Harus banget itu mukanya kayak begitu hanya karena ayam goreng?"

Baskara tergelak, "apa kamu nggak sadar kalau ayam goreng buatanmu itu enak sekali? Bahkan Ibuku pun tidak bisa memasak seperti itu, aaaahhh aku lupa, ibuku tidak bisa memasak, hahahaha....."

Bagaimana bisa ada manusia sereceh Baskara yang mampu membawa obrolan pada tahap yang sama sekali tidak membosankan, dia tidak perlu membahas atau membuat dirinya superior untuk bisa membuatku terus nyaman berbicara dengannya, obrolannya benar-benar santai tapi tidak pernah terputus, tidak kehilangan topik di tengah jalan.

Kami berdua berbicara sambil makan dengan sangat asyiknya sampai aku melupakan jika tidak hanya aku dan Baskara di meja ini melainkan ada

enam orang lainnya yang bahkan melupakan hidangan mereka untuk melihat kami yang asyik berbicara mengacuhkan mereka.

"Kalau memang kamu menyukainya katakan saja, aku akan mengirimkan satu set makanan untuk kamu cicipi! Anggap saja balas budi semua hal yang sudah kamu kirimkan."

Mendengar jika Baskara menyukai apa yang aku masak, tentu saja aku dengan senang hati menawarkan, tapi belum sempat Baskara menjawab, suara dehaman yang sangat mengganggu membuat perhatian kami teralihkan, saat itulah aku baru menyadari jika aku terlalu sibuk berbicara hingga lupa jika ada enam pasang mata memperhatikan kami.

"Bas, lu nggak ada niatan begitu buat ngenalin pasangan lu ke kita? Asyik bener berdua sampai nggak peduli sama kita."

"Bener si Bas asyik sendiri sampai kita mendadak tak kasat mata. Kalau soal urusan bucin ke perempuan Bas nggak ada yang ngalahin."

"Awas saja kalau endingnya kayak kemarin, kita ketawain paling kenceng."

Aku yang mendengar kalimat demi kalimat sarkas yang dilontarkan teman-teman Baskara yang diakhiri dengan tawa mereka hanya mengerutkan dahiku sedikit kebingungan, secara garis besar aku

paham mereka menyinggung perihal Baskara yang tidak memperkenalkanku kepada mereka dan mengacuhkan teman-temannya karena berbicara denganku, tapi diakhir mereka juga menyinggung masalah masalalu Baskara yang sepertinya itu cukup mengganggu Baskara.

"Loh bukannya kalian kemarin sudah ngetawain gue habis-habisan, kan? Kalian tahu bagaimana tingkah dua orang yang ngekhianatin gue tapi kalian diam saja? Seharusnya sih kalian sudah puas ngetawain gue."

Tawa yang sebelumnya menghiasi meja ini menertawakan Baskara seketika menghilang berganti dengan kecanggungan yang berusaha di pecahkan oleh jawaban kikuk salah satu dari mereka.

"Bukannya kita nggak mau ngasih tahu, cuma kita nggak pengen lo sakit hati, gue yakin kalau lo ada di posisi yang sama kayak kita lo pasti diem...."

"Nggak, gue nggak akan diam saja kalau lihat pasangan teman gue ada main gila."

"Sudah-sudah kalian apaan sih kayak anak kecil....."

Antara Baskara dan pasangan si eyeliner tebal, keduanya tampak saling menantang yang akhirnya dipisahkan oleh perempuan berwajah antagonis tersebut.

"Si Baskara yang duluan, nggak sopan banget bawa pasangan ke meja kita tapi nggak ngenalin....."

"Mau ngapain juga kamu kenalan sama cewek yang dibawa Baskara? Lagipula cewek itu bukan pacarnya Baskara, bukan calon ipar kalian....."

"Bukan pacar kok ditenteng-tenteng sampai ke kondangan....."

"Permisi....." merasa perdebatan ini semakin lama semakin absurd, datang dan duduk disini atas permintaan Baskara sepihak dan tidak memperkenalkan diri sepertinya sebuah masalah yang sangat besar di circle ini. Tidak tahu *trust issue* apa yang Baskara miliki hingga dia merasa tidak perlu teman-temannya mengenalku, sepertinya ada tikung menikung dalam kisah asmara pria atraktif ini.

Mereka yang sibuk mengoceh menatapku, dan aku tersenyum kecil kepada mereka, merasa sedikit bersalah karena sudah menjadi bahan keributan mereka.

"Saya bukan *tentengan* Mas Baskara, saya tamu dari mempelai perempuan. Jika pun saya tidak ditawari Mas Baskara untuk bersamanya disini, saya masih punya tempat duduk lain." Kalimat halus yang aku gunakan untuk menjawab apa yang diucapkan oleh pria yang sepertinya menjunjung tinggi solidaritas persahabatan mereka hingga

seperti saudara, yang belakangan aku tahu pria bernama Andrea itu ngambek tersinggung karena merasa diabaikan oleh Baskara saat akhirnya Baskara memiliki pasangan tapi tidak dikenalkan, tersebut membuatnya tampak salah tingkah. Dia seperti tersadar kalimat yang dipilihnya bisa jadi sangat menyinggung. "Mengenai saya yang tidak memperkenalkan diri atau diperkenalkan oleh Mas Baskara, itu karena kami memang bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa, jadi tidak ada kepentingan apapun untuk saya memperkenalkan diri dan diperkenalkan. Bahkan untuk menyebut diri saya temannya Mas Baskara pun saya merasa saya tidak layak."

Aku melihat ke arah Baskara, pria itu menatapku yang berbicara kepada temannya dan seketika menganggukkan kepalanya saat aku sudah selesai berbicara seakan dia setuju dengan apa yang aku katakan.

"Betul, kita memang bukan teman. Dan aku sama sekali tidak berminat berteman denganmu, Mbak Arina." Aku turut mengangguk, mau mengatakan jika kami berteman nyatanya kami tidak pernah bertemu dengan benar kecuali dengan kesengajaan seperti sekarang. Jadi katakan saja masalah selesai dengan Baskara yang sepakat barusan meski bahasanya sebenarnya agak nyelekit,

tapi sudahlah mungkin itu memang bahasa dan gaya bicaranya.

Aku hendak kembali menyantap makanan yang sudah tersaji, merasa obrolan tentang mereka yang penasaran dengan kehadiranku diantara mereka sudah selesai, tapi saat aku baru saja menyuap *potato grattin* Baskara justru mengeluarkan celetukannya yang langsung membuatku tersedak potato grattin.

"Aku pengennya langsung jadi partner hidup sih, lebih tepatnya suami, bukan teman doang!"

PART 78

"Mas Baskara....."

Arina hampir saja tersedak dengan potato yang masuk ke mulutnya saat Baskara tanpa aba-aba langsung *confess,* itu bukan sebuah candaan, tapi sebuah keseriusan yang bahkan Baskara sendiri tidak tahu kenapa dia mampu mengatakannya semudah itu.

Tapi Baskara memang menyukai Arina, sangat menyukainya bahkan disaat Arina terbaring kesakitan dengan wajah pucat dan bibir kering karena pendarahan saat keguguran, pertemuan yang sangat tidak indah namun ajaibnya membuat Baskara jatuh cinta. Melihat Arina yang terbaring lemah, bahkan untuk menangis pun Arina sudah tidak sanggup menbuat perasaan ingin melindungi Baskara tumbuh dengan sendirinya.

Baskara terlalu jatuh dalam ketertarikan hingga Baskara dengan lancangnya mencari tahu siapa Arina dan saat akhirnya Baskara mengetahuinya semakin Baskara dibuat semakin jatuh pada rasa sukanya.

Baskara sempat merasakan kesakitan yang mendalam saat tunangannya mengkhianatinya, ya Baskara hampir menikah, dia sudah melamar

kekasihnya, sudah mulai mengurus persyaratan administrasi tapi nyatanya tunangannya berkhianat dengan temannya sendiri, mendapati tunangan dan sahabatnya bergulat di ranjang itu bukan hal yang menyenangkan untuk Baskara ingat.

Baskara marah, kecewa dan terluka. Baskara mengira pengkhianatan mantan tunangannya akan membuatnya menutup diri tapi nyatanya Baskara justru merasakan ketertarikan mendalam pada istri anggota Dewan yang sedang ditimpa masalah.

Baskara mencari tahu segalanya, dimulai dari sang anggota Dewan yang menikahi Arina hanya 6 bulan setelah istrinya meninggal, juga bagaimana sepanjang perjalanan sang anggota Dewan dan Arina yang tampak harmonis dan serasi saat mereka menghadiri acara bersama, semua orang menyebut keduanya *couple goals* tapi kenyataannya sangat berbeda dengan yang ditampilkan di sosial media.

Secara garis besar Baskara tahu apa yang terjadi di hidup Arina melalui kuasa hukum Arina yang mengajak Baskara berbicara untuk mencari tahu penyebab Arina celaka hingga keguguran, setelah mengetahui bagaimana toxic nya hubungan yang dijalani Arina, alih-alih menjauh, Baskara justru semakin tertarik dengan perempuan yang mampu

bertahan dengan pria yang gagal moveon selama bertahun-tahun.

Sebuah ketertarikan yang membuat Baskara muncul di hadapan pintu rumah Arina dan dengan segala basa-basinya membawakan Arina sebuah hadiah, sebelum Baskara datang, Baskara banyak mencari tahu alternatif kegiatan apa yang bisa mengalihkan rasa kehilangan seseorang dan akhirnya Baskara memilih hal sesederhana painting by number.

Baskara berharap hadiah kecilnya akan membantu Arina mengalihkan perasaan kehilangannya atas bayinya yang harus pergi karena hal yang sangat tragis. Tanpa tahu apa usahanya berhasil atau tidak, Baskara mengirim kanvas lainnya secara rutin ke tempat tinggal Arina, Baskara ingin memberikannya secara langsung tapi Baskara berpikir kehadirannya bisa saja membuat Arina tidak nyaman.

Itu sebabnya Baskara tidak menemui Arina meski dia ingin, Baskara tidak ingin kehadirannya hanya akan mengganggu Arina. Meski Baskara tertarik setengah mati pada wanita yang sangat pandai memasak itu, tapi Baskara memutuskan untuk tidak mendekati Arina disaat-saat tersulitnya.

Baskara percaya jika memang dirinya dan Arina ada berjodoh, maka takdir akan memberi

kesempatan Baskara untuk kembali bertemu Arina sama seperti pertemuan pertama mereka yang tidak terduga, atau seperti saat Tuhan menunjukkan kepada Baskara jika mantan tunangannya bukan seorang yang patut untuk Baskara nikahi.

Baskara percaya pada alur takdir dan sampailah pada hari ini, hari di mana Baskara dimintai tolong seniornya untuk menjadi salah satu anggota pasukan pedang pora pernikahannya yang membuat Baskara tidak sengaja menemukan Arina diantara ramainya tamu yang datang.

Sorot mata indah itu tidak lagi kosong, bibir pucat yang Baskara ingat penuh ketidakberdayaan kini terpoles lipstik berwarna yang sangat segar seolah mewakili hatinya yang perlahan mulai sembuh. Senyuman itu berulangkali muncul di wajah Arina , tidak jarang berhias tawa juga yang sangat disukai Baskara.

Baskara, dia tidak mengenalkan Arina kepada teman-temannya bukan karena apa, tapi karena Baskara terlalu fokus pada sosok cantik yang ada di hadapannya hingga Baskara lupa jika tiga temannya dan pacar mereka memperhatikannya penuh dengan penasaran akan sosok Arina yang duduk di sampingnya.

"Jangan bercanda....."

Arina menegur dengan suara yang sengau karena tersedak. Tanpa diminta Baskara meraih gelas minum yang tersedia yang langsung diterima Arina dengan cepat. Arina benar-benar shock dengan candaan tidak terduga dari Baskara.

Sebenarnya bukan hanya Arina yang terkejut dengan pernyataan Baskara, keenam orang lainnya yang ada di meja ini pun terkejut, Baskara yang mereka kenal bukan seorang yang suka bercanda atas apa yang dia ucapkan.

"Aku tidak bercanda, aku memang ingin mendekatimu, Mbak Arina."

"Tunggu, '*Mbak Arina*'?" Sosok bereyeliner tebal tersebut kembali menginterupsi, jelas dia sangat terganggu dengan sebutan mbak yang digunakan Baskara untuk memanggil Arina, "kamu lebih tua dari Si Bas?"

Arina mengangkat bahunya acuh, "mungkin saja....."

"Umur cuma angka, bukan masalah besar." Sambung Baskara, tapi dia kembali menambahkan, "berapa umurmu, Mbak Arina!"

Sebagian ornag pasti akan tersinggung jika ditanya umur dan jawabannya ditunggu beberapa orang seperti sekarang, pasti rasanya seperti di todong tapi Arina bukan seorang yang merasa umur adalah aib, jika memang dia pantas di panggil Kakak

oleh Baskara maka itu pun bukan masalah, alhasil ditengah suapan makannya kembali Arina menjawab dengan enteng.

"Jalan 28....."

Belum selesai Arina menjawabnya, Baskara sudah memotong terlebih dahulu. "Adek berarti....." Senyuman tersungging di bibir Baskara, alisnya naik turun kegirangan mendapati Arina lebih muda darinya.

"No way, Bas! Lu bener-bener bikin kita geli." Tentu saja teman-teman Baskara protes, dimata teman-temannya Baskara bukan seorang yang kocak seperti saat Baskara berbicara dengan Arina sekarang.

Arina yang mendengar panggilan tersebut seketika merasa *de javu*, adek? Panggilan itu adalah panggilan yang dipakai mantannya untuk memanggil Arina, manis tapi nyatanya sikap yang ditunjukkan justru membuat terluka. Itu sebabnya Arina langsung mengatakan kepada Baskara.

"Panggil yang lain saja....."

Sulit untuk dijelaskan tapi Baskara yang melihat bagaimana cara Arina menatapnya seketika paham akan apa yang dimaksud oleh Arina, sungguh Baskara tidak suka dengan pandangan penuh luka yang sekarang terlihat, rasanya Baskara seperti turut merasakan sakitnya.

"Sayang kalau begitu...." Keseriusan Baskara dibalut candaan, dia tidak ingin Arina kembali tenggelam dalam lukanya, tentu saja kata-kata Baskara ini memicu ocehan yang lain.

"Atau Nyonya Arina Baskara Hartono, itu terdengar lebih bagus dari panggilan apapun! Aaaah jangan lupakan juga panggilan Mama buat anak-anak kita, itu jauh lebih bagus dari pada Adek, bukan?"

"Busyeeet pelan-pelan, Bas! Kasih nafas bentar napa!"

"Baskara mode *flirting* bener-bener bikin *ilfeel*. *Gilani jan...."*

"Sudah ngomongin sampai ke panggilan buat anak segala, lagi bayangin bayar WO lu Bas?"

Tapi Arina tidak memedulikan apa yang dikatakan orang, sama seperti Baskara yang seolah paham dengan apa yang Arina pikirkan, Arina pun tahu jika Baskara sedang serius dengan ucapannya.

"Aku baru saja menjanda....."

Tanpa malu atas statusnya yang memang tidak gadis, Arina mengatakan hal itu kepada Baskara di depan temannya, seperti yang bisa ditebak, raut wajah mereka semua seketika berubah karena terkejut hanya Baskara yang masih tetap mempertahankan senyumannya, Baskara justru

bertopang dagu menatap Arina seolah enggan untuk mengalihkan pandangan.

"Aku tahu, dan aku sama sekali tidak peduli. Selama bukan istri orang itu tidak masalah untukku." Untuk sejenak Baskara terdiam, dia seolah tengah memikirkan sesuatu sebelum berbicara kembali, "tapi tidak juga sih, selama itu kamu mungkin jika statusmu masih istri orang pun aku tidak peduli."

Semakin Baskara berbicara, semakin Arina geleng-geleng kepala mendapati seorang yang tanpa sungkan menunjukkan perasaannya bahkan di hadapan orang-orang yang dikenalnya.

"Bukan masalah untukmu tapi bisa menjadi masalah untuk keluargamu atau pandangan orang lain kepadamu."

Arina mengedikkan bahunya ke arah teman-teman Baskara, dan Baskara langsung mengikuti arah pandang Arina ke teman-temannya.

"Buat apa peduli dengan omongan orang lain, yang jatuh cinta aku, aku yang bahagia karena perasaan ingin memiliki dan melindungimu. Tidak ada pentingnya mendengarkan omongan orang lain, seperti mereka mau membayarkan biaya pernikahan saja."

PART 79

Dengan acuhnya Baskara menjawab, dan jawaban lugas yang diberikan oleh pria itu membuat Arina turut bertopang dagu seperti yang Baskara lakukan, Arina menatap Baskara lekat, memperhatikan sosoknya yang ternyata berusia lebih tua dari Arina sendiri.

4 tahun berat yang sudah dilewati oleh Arina membuatnya merasa tua lebih cepat hingga Arina lupa jika usianya masih cukup muda bahkan teman sebayanya pun banyak yang belum menikah, antara Arina yang merasa dirinya terlalu tua atau wajah Baskara yang tampak jauh lebih muda dari usianya yang membuat Arina merasa jika pria di hadapannya ini tampak seperti bocil.

Kini usia *confess* yang dilakukan oleh Baskara secara terang-terangan, tanpa ada rasa malu sama sekali di hadapan temannya, Arina mulai memperhatikan dengan benar bagaimana Baskara dalam balutan seragam yang membuat wibawanya menjadi berkali-kali lipat.

Baskara, dia menarik, wajahnya sama sekali tidak membosankan, tipe-tipe pria maskulin yang hidup di outdoor berbanding terbalik dengan mantan suami Arina, Arina sama sekali tidak

bermaksud membandingkan tapi nyatanya penilaian ini muncul begitu saja. Baskara tidak setampan mantan suami Arina, tentu saja, Baskara jelas bersahabat dengan matahari alih-alih di gedung ber-AC seperti Dewa, bukan fisiknya yang membuat Arina tertarik, tapi kalimat lugas yang diucapkan oleh Baskara.

Pria itu sederhana dalam menjawab setiap keraguan Arina, tidak kebanyakan teori dan kata-kata manis, bahkan kalimatnya cenderung sarkas namun sarat akan ketegasan, sederhananya Baskara seolah ingin berkata, '*aku menyukaimu dan selama itu kamu, maka aku tidak keberatan atas hal apapun, status, usia, ucapan orang, semua itu tidak penting untuknya*'.

Arina terdiam, untuk sejenak Arina dibuat tidak bisa berkata-kata mendapati seseorang tiba-tiba mengejarnya seperti yang pernah dia lakukan kepada mantan suaminya.

Arina seperti berkaca, Arina seolah melihat dirinya yang berusaha meraih cinta suaminya, apapun kurangmu, aku akan menerimamu, aku tidak keberatan melengkapimu karena kamu suamiku.

"Haruskah kamu membicarakan hal ini sekarang? Kita bahkan tidak saling mengenal dengan benar."

Baskara yang mendengar jawaban dari Arina langsung tertawa, "Ayah dan Ibuku sebelumnya juga dua orang asing yang tidak saling mengenal tapi mereka bertemu lantas jatuh cinta kemudian jadilah aku dan kakak-kakakku. Aku hanya meniru kepercayaan diri Ayahku, Arina. Kita tidak saling mengenal, tapi takdir mempertemukan kita berulangkali tanpa sengaja." Baskara menundukkan kepalanya, dia berbisik mendekat kepada Arina, "aku menganggapnya sebagai pertanda jika ketertarikanku bukan hanya rasa penasaran tapi sesuatu yang membawaku pada gambaran masa depan yang sempat hancur karena pengkhianatan."

Baskara mundur, dia memperhatikan Arina yang berada di sampingnya, dengan semua hal yang sudah Arina lewati, mustahil *confess* Baskara akan diterima saat itu juga, karena benar saja Arina tidak menjawabnya, bahkan menoleh kepada Baskara pun tidak.

Suasana menjadi kikuk, teman-teman Baskara pun tidak berani bertanya lagi mendapati Baskara diacuhkan sedemikian rupa meski sebenarnya mereka penasaran bagaimana bisa Baskara mendadak kecantol Janda, dan kelihatan sekali Baskara yang kecintaan.

Siapapun yang melihat bagaimana cara Baskara melihat Arina sekarang tentu bisa melihat

bagaimana mata Baskara berbinar-binar seolah Baskara tengah menemukan tambang emas di depan mata. Sorot mata penuh cinta yang pernah Baskara perlihatkan saat dulu dia memandang mantan tunangannya.

Soal mencintai, Baskara tidak perlu diragukan lagi, dia bisa memberikan seluruh dunia kepada wanita yang memiliki hatinya, tapi percayalah meski baskara sangat mencintai mantan tunangannya cinta kasih sayang dan segala perasaan indah yang dimilikinya musnah tidak berbekas saat mendapati mantan tunangannya mengkhianatinya.

Baskara bisa menerima semua kekurangan pasangannya tapi tidak dengan perselingkuhan dan pengkhianatan, tidak ada kompromi jika menyangkut hati, itu sebabnya Baskara bisa melepaskan mantannya dengan mudah tanpa penyesalan. Banyak yang mengasihani Baskara karena dia gagal menikah, tapi Baskara justru lebih santai, bayang-bayang indah keluarga kecil yang Baskara impikan bersama mantan tunangannya mungkin hancur tapi Baskara yakin Takdir akan mempertemukannya dengan seorang yang tepat, seorang dengan cinta yang sama besarnya alih-alih menyepelekan saat dirinya dicintai dengan luar biasa.

Ada banyak perempuan yang singgah di kehidupan Baskara, sekedar menyapa, atau bahkan mendekatinya pasca hubungannya berakhir, tapi tidak ada yang berkesan, tidak ada yang membuat Baskara terpaku sampai akhirnya perhatiannya tersita pada sosok Arina.

Wanita yang kini menatap lurus ke arah pelaminan di mana satu persatu nama tamu yang dipanggil untuk berfoto bersama dengan mempelai naik, dibalik sosoknya yang tampak pendiam nyatanya Arina menyimpan banyak luka, satu kemalangan di usianya yang muda dia harus menerima perjodohan di mana salah satu pihak belum selesai dengan masalalunya.

"Aku harap kamu tidak takut dengan keterusterangan ini."

Baskara kembali berbisik membuat Arina menoleh ke arahnya, bersamaan dengan itu nama Arina Eka Soetjipto terdengar dipanggil oleh MC untuk bersiap berfoto bersama dengan mempelai, senyuman Arina terlihat dan percayalah Baskara hampir meleleh saat lesung pipi itu terlihat muncul di pipinya.

"Kamu mau menemaniku, Mas?"

Ditawari untuk menemani Arina berfoto bersama bagaimana Baskara akan menolak? Baskara bangkit, dia mengulurkan tangannya,

Baskara sempat mengira jika Arina akan menolaknya tapi tidak, Arina menerima tangan Baskara dan melingkarkan tangannya ke lengan Baskara, disaat berjalan bersisian ini Baskara baru menyadari betapa tingginya sepatu yang Arina kenakan dan betapa mungilnya tangan yang menggandengnya.

Jika sudah seperti ini bagaimana Baskara tidak senyam-senyum sendiri? Jantungnya berdegup dengan kencang, adrenalinnya terpompa dengan deras, Baskara menoleh ke arah Arina kembali dan saat itu Arina juga menatapnya dengan senyuman.

"Mas, sebelumnya aku pernah berdoa, semoga sedekat apapun aku dengan mantanku berada, semoga takdir tidak akan pernah mempertemukanku kembali dengannya bahkan secara tidak sengaja sekalipun."

"....."

"Dan berkatmu, meski aku masih mendengar namanya, aku tidak perlu lagi melihat sosoknya."

X

ARINA POV

Selama ini aku berdoa, berharap jika aku tidak akan pernah dipertemukan kembali dengan mereka yang sudah aku sebut dengan masalalu, aku berharap takdir perpisahanku bukan hanya

selembar akta cerai tapi aku juga tidak akan pernah dipertemukan lagi dalam keadaan apapun, dan seolah takdir menjawab doaku kali ini dengan menghadirkan sosok Baskara yang membuatku tidak perlu lagi melihat mantanku saat namanya disebut untuk naik ke pelaminan dalam sesi foto.

Selain menerima pernyataan ketertarikan dari sosok yang *darderdor* dan penuh kejutan yang sejujurnya membuatku agak kaget juga mendengarnya karena tidak menyangka Baskara seterus terang ini tanpa basa-basi.

Bukan pernyataan ketertarikan Baskara yang membuatku memintanya untuk menemaniku berfoto bersama dengan Mona dan suaminya, melainkan karena takdir seolah menjawab doaku melalui dirinya, dalam jarak sedekat ini aku tidak perlu lagi melihat mantanku yang membuatku teringat pada masalalu pahit yang susah payah aku lupakan.

Aku tahu kalimat yang aku ucapkan barusan bisa saja membuat Baskara ilfeel tapi kalian tahu, Baskara justru terkekeh. Sosoknya yang besar berguncang dalam tawa geli saat dia menatapku.

"Lihat, bukankah ini juga pertanda jika semesta saja sepakat untuk menjodohkan kita."

"....."

“Kamu muncul menjawab doa yang aku panjatkan, dan aku adalah bentuk nyata sebuah jawaban dari apa yang kamu doakan?”

PART 80

Benarkah demikian?

Mungkinkan memang seperti itu?

"Jangan ambil pusing dengan semuanya, kita jalani saja semuanya, biarkan Takdir yang mengaturnya untuk kita! Bukankah takdir selalu memberikan jalan terbaik meski awalnya terasa sangat menyakitkan?"

Aku mengerjap, kalimat yang diucapkan Baskara begitu mengena untukku yang terkadang terlalu berlebihan dalam memikirkan apapun.

Sepakat, aku mengangguk, pegangan tanganku pada lengannya semakin mengerat bersamaan dengan akhirnya aku dipersilahkan untuk naik ke atas. Dari ekor mataku aku bisa melihat beberapa pasang mata memperhatikan kami yang berjalan bersama, entah aku atau Baskara yang menjadi objek pandangan mereka, aku tidak ingin memikirkan kemungkinan jika mereka menggunjingku karena aku yang telah berpisah dengan salah satu anggota dewan terkenal yang juga berada di tempat yang sama ini.

Pandanganku hanya tertuju pada Mona, aku melihatnya terkejut saat melihatku datang tidak sendirian melainkan bersama dengan sosok yang

menjadi salah satu pasukan pedang poranya, tapi seperti Mona yang selalu aku kenal, wanita itu tersenyum yang justru senyumannya penuh dengan kelegaan.

"Mbak Arina, ya ampun Mbak beneran datang loooh....."

Tangan Mona terulur, dia menyambutku dengan pelukan yang tentu saja tidak aku tolak, aku memeluknya dan sungguh aku bahagia atas hari spesialnya ini.

"Selamat Mon, akhirnya sudah nggak gedebag-gedebuk lagi sekarang."

Mona terkekeh, dia melepaskan pelukanku dan beralih memeluk suaminya yang turut membuatku memperhatikan suaminya juga, aku tidak mengingat dengan tepat suami Mona, tapi jelas aku pernah bertemu dengannya, mungkin di pesta pernikahanku dulu, atau pesta pernikahan lain mengingat suami Mona adalah sahabat dari mantanku juga.

"Suamiku ini nggak ngizinin aku kerja lagi, Mbak. Dia mau bawa aku buat nemenin dia mengabdi ke Negeri ini, biarlah aku jadi beban suamiku mulai sekarang, Mbak."

Mona terkekeh, celetukannya yang khas membuatku turut tertawa juga.

"Aku nggak pernah nganggap kamu beban ya, *Babe*!"

Halaaaaaaaah pengantin baru di hadapanku ini, aku hanya tersenyum kecil melihat interaksi mereka, tapi mendadak perhatian Mona teralihkan ke arah pria yang dibelakangku, aku baru menyadari jika sekarang Baskara tampak segan dan sungkan saat berhadapan dengan seniornya yang menatapnya entahlah, penuh tanda tanya mungkin.

"Mbak Arin nggak bilang kalau bawa pasangan, mana pasangannya ternyata juniornya Bang Rakyan. Tahu begitu ngasih tahu undangannya sekalian saja Mbak....."

"Iya, Bas. Kamu nggak ada ngomong ke saya kalau ternyata kamu punya gandengan...."

Suami Mona menambahkan, Baskara yang meski tampak sungkan dalam obrolan ini yang belakangan aku tahu karena hierarki dalam kesatuan membuatnya harus hormat dengan seniornya, mengambil alih untuk menjawab dengan lugas.

"Saya sama Arina bertemu di depan tadi, Bang. Siapa yang menyangka jika Arina tamu dari Nyonya Rakyan jika tahu kami menghadiri acara yang sama, sekalian saja datang sama-sama....."

Baik Rakyan maupun Mona keduanya saling beradu pandang, entah apa arti tatapan mereka

berdua namun aku memilih untuk menghentikan pembahasan lebih lanjut soal masalah pribadiku.

"Ini jadi foto kan, ya? Nggak enak loh bikin yang lain tunggu!"

Meski mungkin obrolan yang kami lakukan tidak lebih dari dua menit, apa yang menjadi alasanku ini masuk akal sehingga keduanya tidak melanjutkan rasa penasarannya, aku dan Baskara mengambil tempat, fotografer mengarahkan kameranya dan setelahnya aku memeluk Mona kembali sedangkan Baskara bersalaman dengan seniornya.

"Mbak, aku juga ikut bahagia loh selama Mbak juga bahagia. Jangan dengarkan omongan orang."

Sederhana, dan diucapkan secara terburu-buru tapi sungguh aku berterimakasih atas dukungan yang diberikan Mona, alih-alih menghakimiku dengan mengatakan jika tidak seharusnya aku dengan pria lain terlalu cepat padahal belum genap satu tahun aku berpisah, dia justru menyemangatiku.

Baskara yang sudah lebih dahulu berjalan menungguku, kembali tangannya terulur saat aku mendekat, aku yakin dia pun juga mendengar apa yang Mona katakan, saat aku meraih tangannya, genggaman tangan itu menguat, melingkupi setiap jemariku. Senyumannya sumringah seolah berjalan bersamaku sangat membahagiakan untuknya

hingga tanpa aku sadari aku pun turut tersenyum, senyuman tulus yang sempat menghilang tertelan luka, selama ini senyuman yang aku perlihatkan hanya kepura-puraan, sebuah pencitraan saat aku masih menjadi istri pajangan, daan senyuman kepalsuan agar orang di sekelilingku tidak mengkhawatirkanku usai aku berpisah.

"Baskara....."

Tepat disaat aku dan Baskara turun dari pelaminan, Rakyan, suami Mona memanggil, bersamaan kami menoleh untuk melihat ke arah pengantin penasaran kenapa tiba-tiba Rakyan memanggil.

"Kamu harus ikut acara lempar bunganya."

Baskara yang mendengar perintah dari seniornya hanya melambaikan sembari berlalu, berjalan meninggalkan pelaminan sembari menggandengku, "jika aku mendapatkan bunganya, kamu harus menikah denganku."

"Iya kalau dapat....." ujarku menimpalinya dengan candaan.

Baskara yang mendapatiku menanggapi candaannya tentu saja merasa tertantang.

Tidak perlu waktu lama dari kami turun pelaminan usai sesi foto, MC sudah memberitahukan jika sesi lempar bunga akan dimulai, para staff WO mulai bergerak

mengumpulkan para teman-teman mempelai yang sepertinya sudah di daftar oleh pengantin, kebanyakan dari mereka yang belum menikah tampak antusias termasuk para perempuan yang duduk satu meja denganku.

"Lihat saja, aku akan mendapatkannya."

Baskara berkata penuh keyakinan saat dia bangkit, bersama dengan teman-temannya serta yang lainnya. Bahkan si *eyeliner* tebal sudah melepas sepatu haknya demi bisa mendapatkan *flower bouquet* milik pengantin perempuan, menyisakan aku sendirian di mejaku, aku tidak ingin ikut keramaian itu tapi aku sangat menyukai semangat dan euforia mereka sampai akhirnya namaku dipanggil Mona yang celingak-celinguk mencariku.

"Mbak Arina, ikutan, ayo ikutan....."

Aku yang masih duduk di mejaku bersiap dengan ponselku untuk merekam keseruan mereka tentu saja langsung menjadi pusat perhatian banyak orang yang mengikuti arah pandang Mona, seketika aku tersenyum kaku sembari melambaikan tanganku menolak dengan santun permintaan Mona.

Sayangnya si eyeliner tebal yang dari tadi mewancaraiku dengan penuh rasa penasaran justru mendatangiku dengan tidak sabar dan langsung

menarikku untuk mengikutinya tanpa peduli dengan penolakanku.

"Ayo ikut, biar tambah rame, siapa tahu ini pertanda buat kamu bisa melepas gelar Janda....."

Bisa apa aku selain mengikutinya dengan pandangan penuh celaan, dia tidak tahu saja betapa aku menikmati gelar jandaku ini, diantara banyaknya orang yang sangat antusias dengan sesi lempar bunga ini aku justru berusaha berada di paling belakang, paling ongkir, bisa aku lihat kepala cepak Baskara di antara kepala cepak lainnya yang seragam, mereka tampak menonjol karena tinggi mereka yang diatas rata-rata. Suasana ramai, MC-nya benar-benar pandai membawa suasana menjadi sangat meriah, lagu di lantunkan mengiringi saat Mona dan Rakyan mulai bersiap membelakangi para pemburu buket.

Dengan manusia sebanyak ini mustahil Baskara akan mendapatkannya, tanda-tanda yang menurutnya diperlihatkan oleh takdir mengenai aku adalah jawaban dari doanya, sungguh aku tidak mempercayai hal itu, bisa saja semuanya hanya sebuah kebetulan yang tidak ada artinya.

Mendengar aku adalah seorang yang menjadi jawaban atas doa seseorang, entahlah, rasanya campur aduk saat aku mendengarnya, saat kalian pernah berada di posisi tidak dilihat, tidak peduli

seberapa besar usaha yang sudah kalian lakukan, kalian pasti akan skeptis terhadapku.

Bagiku mencintai itu menyakitkan, meraih cinta seorang yang aku cintai adalah sebuah luka, dan kini tiba-tiba seorang yang hadirnya dalam hidupku hanya melalui berbagai hal yang dia kirimkan lewat bingkisan, dia berkata jika aku muncul seolah aku adalah jawaban atas doanya, benarkah? Benarkah takdir bisa bekerja seajaib itu? Apakah benar ada cinta yang datang tiba-tiba tanpa aku harus berusaha meraihnya seperti yang pernah aku lakukan.

Semua pikiran itu berkecamuk di dalam benakku, aku terlalu sibuk dengan semua hal yang entahlah, bisa dikatakan membaik dengan sangat cepat saat akhirnya aku bisa berdamai dengan lukaku, saat aku memutuskan untuk memulai hidupku kembali, sampai tiba-tiba suara riuh terdengar diiringi dengan sorakan dan orang-orang yang saling mendorong, reflek aku mundur ke belakang, menjauh dari kerumunan yang rupanya memperebutkan buket bunga yang sudah dilempar, suasana chaos, berantakan, tapi terlihat seru, dari tempatku berdiri aku melihat tangan yang teracung memegang bunga, aku penasaran siapa yang mendapatkan buket bunganya sampai akhirnya sosok itu berbalik, mengacungkan bunganya dan

seketika aku menutup mulutku menahan agar aku tidak tertawa saking speechless-nya.

"I got it."

Baskara, dia benar-benar mendapatkan bunga itu seperti yang dikatakan, entah bagaimana caranya dan keberuntungan macam apa yang dia miliki, tapi jelas dia benar-benar menepati apa yang diucapkan, sekarang dia berdiri di hadapanku dengan senyuman penuh kemenangan, bunga itu terulur ke arahku di hadapan banyak orang.

"Sudah aku katakan, kita ini berjodoh, Arina. Takdir sudah berkali-kali memperlihatkan banyak tanda jika kita ditakdirkan untuk bersama."

Aku datang untuk menghadiri acara pernikahan tapi siapa yang menyangka jika disini aku dikejar-kejar pria yang pesonanya mengguncang akal sehat?

PART 81

Bunga itu kini ada di tanganku bersamaan dengan *souvenir* pernikahan Mona, melihatnya aku masih tidak percaya dengan kegilaan yang terjadi, rasanya ini terlalu gila untuk sebuah kenyataan tapi nyatanya hidupku baru saja dibuat berantakan, amburadul, jungkir balik dan naik turun oleh pria yang kini menggandeng sebelah tanganku yang bebas.

Aku tidak menanggapi apapun soal ucapannya yang mengatakan jika kami berjodoh atau apapun itu, tapi Baskara sudah main gandeng tanpa mau melepaskan.

Ingin melepaskan tapi genggamannya hangat, mau menolak tapi sosoknya selalu tersenyum bahagia setiap kali menatapku, sungguh bahkan setiap hal kecil yang Baskara lakukan adalah hal yang aku inginkan dari pasanganku tapi tidak aku dapatkan.

Aku membiarkannya menggandeng tanganku sembari kita berjalan keluar dari ramainya tamu yang mulai pulang, seharusnya Baskara ikut *after party* bersama dengan rekan-rekannya yang lain tapi Baskara justru langsung berdiri saat MC mengatakan jika acara sudah selesai, dia

berpamitan dan berkata jika dia harus kembali sekarang, tanpa mendengarkan protes teman-temannya Baskara menarikku untuk bangkit dan disinilah kami sekarang berjalan keluar bersama dengan yang lain

Tubuh tingginya mempermudah kami membuat jalan meski itu artinya aku harus menempel padanya sampai akhirnya kita sampai di depan.

"Aku bawa mobil sendiri....."

Baskara yang berjalan di sisiku menoleh, "aku nggak bawa mobil, aku tadi kesini numpang sama si Brengsek Andrea, pacarnya cewek yang eyeliner-nya tebal tadi." Ujarnya sembari menjelaskan, sebenarnya tidak ada yang lucu dari apa yang Baskara ucapkan tapi kalimat yang terucap itu membuatku terkekeh geli.

"Aku kira kamu gandeng aku pergi dari dalam sana mau nganterin aku pulang....."

Rupanya aku salah sangka, dan Baskara pun turut tertawa, sungguh hari ini aku tertawa lebih banyak dari pada setahun belakangan ini, terlalu banyak tertawa bahkan sampai pipiku kaku.

"Justru aku mau minta kamu buat anterin aku pulang."

Kembali tawaku dibuat berderai dengan sikap konyol Baskara ini, tanpa jaim sama sekali dia

mengatakan hal yang mungkin tidak akan dilakukan pria lainnya dengan alasan ego mereka.

"Bagaimana kalau seandainya aku datang kesini nggak bawa kendaraan sendiri? Bagaimana kalau aku naik taksol?"

Baskara mengibaskan tangannya, "nggak apa-apa, bukan masalah, kita bisa pulang sama-sama naik taksol, atau transportasi umum lainnya. Hidup jangan dibuat rumit."

Jawaban mudah yang dilontarkan oleh Baskara membuatku terkikik, sederhana sekali cara pikirnya tapi aku setuju dengan apa yang dia ucapkan, jangan membuat sesuatu mudah menjadi rumit. Tapi sayangnya aku dulu juga begitu.

Tapi ya memang begitu manusia, harus jatuh terjungkal, tersungkur karena kebodohan baru tersadar.

"Jadi bagaimana....." Baskara kembali berbicara tepat disaat mobil Riana sudah sampai, Valet yang bertugas memberikan kuncinya kepadaku, "Kamu mengantarku pulang?"

Setelah semua hal baik yang pernah Baskara lakukan kepadaku bisakah aku menolak permintaan sederhananya ini yang sekedar ingin diantar kembali? Aku memberikan kunci mobil Riana kepadanya yang langsung di terima oleh Baskara.

Biasanya cowok yang nganterin cewek pulang tapi ini malah kebalikannya. Senyuman Baskara sangat sumringah saat dia meraih kunci mobil Riana, aku kira dia akan turun begitu saja tapi seolah tidak lupa denganku, dia kembali menggandeng tanganku mengajakku untuk turun bersama.

Percayalah, untuk kalian yang pernah berada di hubungan di mana cinta kalian lebih besar dari pasangan atau pasangan kalian begitu acuh dan kemesraan hanyalah sebuah pencitraan di depan publik, hal-hal sederhana seperti yang Baskara lakukan ini justru begitu mengena.

Kalian merasa di hargai, diperhatikan bahkan untuk hal-hal kecil, aku tidak mau mengingatnya tapi seketika ingatan tentang aku yang harus lebih dahulu menggandeng mantanku dan mengingatkannya untuk kita tetap terlihat mesra serta menahan sakit hati melihat wajahnya yang tidak nyaman karena sentuhanku, itu membuat segala hal yang dilakukan oleh Baskara terasa seperti sebuah penghargaan untukku.

Dia menggandengku, membukakan pintu untukku, dan saat mobil hendak berjalan dia kembali memastikan apa *seatbelt*-ku sudah terpasang dengan benar.

"Coba saja aku ngotot berangkat sendiri mungkin aku tidak akan punya kesempatan buat minta tumpangan sama kamu. Semesta memang sepertinya sengaja ngatur ini semua."

Dengan senyuman yang masih terus melekat di bibirnya Baskara melajukan mobilnya keluar dari area hotel, melihatnya tersenyum sulit untukku tidak ikut tersenyum juga, senyumannya benar-benar menular.

"Jadi katakan, apa kita ini sekarang?"

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Baskara ditengah perjalanan ini membuatku yang sebelumnya sibuk memainkan kelopak bunga sembari mendengarkan musik yang diputar seketika menoleh ke arahnya.

"Lah memangnya apa? Aku tidak punya pengalaman apapun soal hubungan. Sebelumnya aku menikah karena dijodohkan, selama ini aku hampir tidak pernah berpacaran, hidupku habis untuk belajar, dulu belajar untuk sekolah, setelahnya aku belajar untuk jadi Ibu dan istri yang baik."

Aku menatapnya yang juga memperhatikanku dengan lekat, rasanya sangat kecut bahkan saat aku mencoba tersenyum ke arahnya, semuanya sudah terlewati, tapi rasanya masih sangat asam untuk diingat.

"Aku ini tipe orang yang penurut, saat orangtuaku mengatakan jika sesuatu itu baik untukku, aku menerimanya dan mempercayai jika hal itu memang baik untukku, salahku juga sih karena aku terlalu penakut untuk mengambil keputusan, aku selalu percaya kata-kata 'pilihan orangtua tidak mungkin salah, orangtua akan selalu memilihkan yang terbaik untuk anaknya', mungkin itu alasan terbesar kenapa aku bertahan begitu lama meyakini sesuatu yang jelas-jelas tidak baik untukku."

Menghela nafas pelan, ingatan tentang apa yang sudah terlewati ini sedikit mengusikku, aku tidak ingin membicarakannya tapi pria di sebelahku ini harus tahu apa yang sudah aku lewati jika dia masih ingin mengejarku, dia bisa saja tertarik secara fisik tapi dia harus tahu seperti apa diriku ini. Aku pernah hancur, aku bahkan tidak sempurna karena menyerah pada ujian pernikahan.

"Aku ini perempuan yang membosankan tahu, Mas Baskara. Percayalah, aku ini benar-benar tidak menarik, kamu mungkin akan kecewa. Seorang bujangan sepertimu layak mendapatkan seorang yang setara, yang masih *single* contohnya."

"Kamu juga *single*, bukan istri orang. Jika *single* yang kamu bicarakan tentang *virginity,* yang aku butuhkan orangnya, bukan selaput daranya."

Baskara tersenyum kecil, baru aku sadari jika Baskara mendengarkan apa yang aku ucapkan dengan seksama tanpa dia menginterupsi sedikit pun sampai akhirnya saat aku selesai berbicara baru dia menjawab, kembali hal-hal kecil yang seringkali diabaikan ini justru hal yang jarang pria lakukan, seringkali para laki-laki tidak mendengarkan atau buru-buru mengiyakan karena mereka merasa perempuan itu berisik dengan segala kecerewetannya.

"Aku perlu seseorang yang benar-benar hatiku inginkan. Jika kamu bertanya kenapa aku menginginkanmu, aku tidak bisa menjawabnya karena tiba-tiba saja aku tertarik kepadamu, pertama melihatmu saat kamu menjadi penumpangku, aku melihatmu bersedih tapi tidak menangis, aku melihat kekosongan dimatamu, disaat itulah rasa peduliku muncul, penasaran kenapa ada perempuan secantik itu tenggelam dalam luka, dan setelah aku tahu seperti apa kisahmu, aku ingin melindungimu. Semua perasan itu muncul setelah aku banyak berdoa tentang jodoh."

Jawaban yang diberikan Baskara tidak ada unsur rayuan, kalimatnya logis dan masuk di akalku.

"Bukan hanya kamu yang pernah gagal dalam satu hubungan Arina, aku juga gagal, pahitnya aku

diselingkuhi dengan sahabatku sendiri. Bisa kamu bayangkan pahitnya hal itu, dua orang yang paling kamu percaya justru mempermainkanmu, mereka tertawa bahagia karena membodohiku selama ini. Percayalah, perselingkuhan itu membuatku kerdil."

"Kamu? Diselingkuhi?" Aku bertanya dengan tidak percaya dan Baskara mengangguk.

"Dan ketahuan tepat setelah kami bersiap untuk menikah, persyaratan administrasi sudah aku urus, tapi syukurlah Tuhan memperlihatkan semuanya sebelum kami menikah." Seorang yang pernah kehilangan, aku yang sudah khatam dengan ciri-ciri manusia gagal moveon melihat dengan seksama sosok Baskara, aku melihat kepahitan tapi sungguh aku tidak melihat dia yang belum merelakan, yang aku lihat justru dia tampak biasa-biasa saja seolah kejadian lalu yang baru saja dia dia ceritakan adalah pengalaman buruk untuknya.

"Arina....."

"Hmmmm....." aku yang masih mencerna dengan semua kisah Baskara yang sama sekali tidak aku sangka begitu alurnya dan tanpa aku sadari kami berdua tengah saling berbagi kisah kami satu sama lainnya, saat dia memanggilku baru aku menyadari jika Baskara tidak mengendarai mobil ke rumahnya seperti yang dia katakan, tapi justru

berhenti di depan rumah yang aku tinggali. "Loh kok....."

Belum selesai aku berbicara, Baskara sudah mendahuluiku.

"Terima aku dalam hidupku, Arina. Kita berdua pernah gagal dalam hubungan kita, jadi ayo kita bersama-sama wujudkan satu hubungan membahagiakan yang dulu tidak bisa kita raih dengan masalalu kita."

"Mas Baskara....."

"Ayo kita meraih bahagia bersama, Arina. Percayalah, aku tidak akan mengecewakanmu, aku akan berusaha membahagiakanmu meski aku tidak *sebesar* mantan suamimu."

PART 82

"Sudah gila memang kamu, Mbak. Dapat paket sudah kayak dapat lotere."

Jika ada hal yang membuatku tersenyum sendiri belakangan ini mungkin itu saat aku mengingat bagaimana Baskara meminta tumpangan padaku tapi dia justru mengantarku pulang dan berujung dia yang pergi dengan memakai taksol.

Aneh, tapi lucu. Tidak biasa tapi juga tidak bisa aku lupakan. Rasanya menghadiri resepsi pernikahan Mona yang sebenarnya bukan hal mudah untukku karena kekhawatiranku akan bertemu dengan mantanku atau mantan mertuaku yang sebelumnya ingin aku jebloskan ke penjara karena sudah membuatku celaka adalah keputusan terbaik yang aku ambil selain bercerai dari mantanku.

Flashback on

"Aku tidak tahu bagaimana caranya memulai sebuah hubungan?"

"Cukup katakan iya." Baskara dan semua kesederhanaannya dalam berpikir, jika aku selalu berpikir berlebihan dalam banyak hal, Baskara justru memperingkas semuanya seolah tidak ada hal

rumit, "balas pesanku, angkat teleponku, terima hadiahku, terima juga cintaku, sesederhana itu memulai semuanya. Kamu hanya perlu menerima semua kasih yang aku berikan, kamu tidak perlu bersusah payah meraih atau melakukan apapun, biar aku yang berusaha karena aku yang jatuh cinta."

"……,,"

"Seperti kamu yang perlahan-lahan memberi warna pada kanvas yang aku berikan, izinkan aku untuk mewarnai setiap kekosongan yang sekarang masih kamu rasakan. Soal berusaha dan berjuang, aku jagoan untuk hal itu."

Flashback off

Katakan, dengan semua hal itu, setelah aku seperti orang tolol yang mengejar cinta seorang yang sudah habis di masalalunya, katakan bagaimana aku tidak tersenyum-senyum sendiri jika mengingat sosok yang kini hadiahnya ada tanganku, tidak hanya mengirimkan kanvas dengan banyak gambar yang semakin bagus, Baskara juga mengirimkan sebuah buku resep masakan jadul yang merupakan salah satu wishlistku lengkap dengan sebuah note.

"I saw this book and remembered You, Love."

Baskara, dia benar-benar mencari tahu soal diriku, bahkan dengan caranya dia mendukung apa

yang aku sukai. Astaga, masakanku yang dulu tidak pernah disentuh dan di apresiasi kini benar-benar menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan, bukan hanya untuk aku lakukan, untuk menjadi sumber penghasilanku tapi juga menjadi sumber bahagiaku.

Aku mengangkat hadiah yang baru saja aku terima dan aku perlihatkan kepada Riana note yang ditulis Baskara dengan huruf khas seorang laki-laki yang agak berantakan, tentu saja Riana langsung mengambilnya dengan cepat dan seketika dia langsung memekik keras.

"Mbak Riana....."

Karyawanku yang sedang memotong sayuran seketika melayangkan tatapan protes pada Riana yang berteriak mengejutkan mereka, Riana langsung menutup mulutnya tapi jelas matanya berbinar-binar.

Aku yang mendapatkan *love letter* tapi dia yang histeris. "Mbak, ini serius? Ini bener pengirim paketnya manggil Mbak '*Love*'? Mbak punya *some one special*?"

Riana mengguncang bahuku dengan heboh, aku lihat Riana jauh lebih bahagia sekarang ini dibandingkan saat diajak nonton oleh Danu, jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, rasanya pipiku seperti terbakar, panas, malu tapi juga

bahagia karena mengingat satu sosok jauh di Bogor sana ada seorang yang tengah memikirkanku.

Aku yang pernah melewati fase jatuh cinta menye-menye merasa persis seperti ABG awal belasan yang sedang jatuh cinta.

"Mbak kok nggak ada ngasih tahu aku kalau Mbak punya pacar! Kasih tahu aku siapa orangnya, katakan, apa aku kenal siapa dia?"

"Siapa yang punya pacar, Ri!"

Ditengah tanya Riana yang bertubi-tubi, suara berat yang sangat familiar muncul dengan penuh rasa penasaran. Sosok Ayah muncul yang langsung aku hampiri dan aku beri salam, berbeda dengan hubunganku dan Ibu yang nyaris tidak ada obrolan maupun tegur sapa, Ayah selalu meluangkan waktu untuk menengokku dan Riana, kali ini beliau datang tanpa memberitahuku terlebih dahulu, beliau tidak datang dengan tangan kosong, beliau kali ini membawa sekeranjang mangga yang aku tahu dengan tepat adalah buah dari pohon depan rumah.

"Katakan siapa yang punya pacar, kamu atau mbakmu?"

"Riana yang punya pacar, Ya! Pacarnya Bosnya di kantor yang punya rumah ini, makanya Arin boleh sewa disini dengan harga yang nggak masuk akal!" Dengan cepat aku menjawab mendahului Riana yang langsung membuatnya merengek.

"Mbak Arin....." Tuhkan ngerengek itu bocah, "bukan cuma Ri saja yang punya pacar, Yah. Mbak Arin juga punya pacar, lihat Yah ini pakai manggil *Love* segala! Diiih merinding bacanya."

"Lah, suruh manggil bagaimana coba kalau bukan *Love*? Almarhumah? Menurut kamu Mbak nggak nahan geli tiap kali denger kamu manggil *Bebe,* busyeeet itu kepeleset dikit jadi Bebek, Ri! Atau si Bhrawijaya lihat kamu memang mirip bebek!"

"Mbak Arin, Ayah... lihat Mbak Arin."

Ayah yang diberondong dua anak perempuannya yang cerewet saat baru saja datang seketika langsung terduduk sembari memijit kepalanya yang pusing, nggak didatengin kangen di datangi kepala Ayah pening dengan ocehan kami. Lama kami saling meledek, aku baru berhenti menggoda Riana disaat dia sudah hampir menangis, sungguh jika seperti ini aku seperti lupa jika usiaku sebentar lagi akan genap 30 tahun, aku merasa aku dan Riana kembali ke masa kecil kami yang isinya hanya bermain dan bertengkar untuk hal-hal receh.

"Arina....."

"Iya Ya....." Aku yang dipanggil Ayah langsung menjawab, Ayah tampak merasa berat sampai akhirnya beliau bertanya.

"Kamu punya pacar?"

Cepat atau lambat aku memang harus memberitahukan hal ini kepada orangtuaku. "Pacar? Apa boleh jika aku berpacaran, Yah?" Terkesan konyol dengan pertanyaanku kepada Ayah, kembali lagi usiaku 28 tahun, tapi aku yang men-skip 4 tahun terakhir hidupku ke belakang beserta dengan semua gonjang-ganjing hidupku yang susah payah tidak ingin aku ingat lagi, aku menganggap jika usiaku sekarang baru 23 tahun, itu sebabnya aku bertanya kepada Ayan apa boleh jika aku berpacaran.

"Apa menurutmu dia baik?!"

Ayah balik bertanya, "dia baik, Ayah. Lebih dari yang aku bayangkan." Ya, Baskara melebihi ekspetasiku, segala hal yang aku inginkan dari seorang pasangan ada di dirinya, hubungan kami memang baru dimulai, seringkali kali mengirimkan pesan atau bertelepon di malam hari, terkadang saat Baskara menemukan sesuatu yang unik dia akan memberitahukan kepadaku, hal yang membuatku perlahan bercerita banyak kepadanya sehingga apapun yang aku lakukan seharian akan aku ceritakan kepadanya yang selalu mendengarku dengan sangat antusias.

Tidak hanya sekedar berkirim pesan, seringkali saat aku mengabarkan kepada Baskara jika aku tengah repot dengan pesanan di sore hari maka

tiba-tiba saja akan ada kiriman makanan, camilan, minuman atau apapun itu yang ujung-ujungnya membuatku nyengir sendiri. Kami tidak sering bertemu karena kesibukan kami masing-masing, ayolah, meski aku sangat menikmati hubungan ini layaknya ABG yang kasmaran, tapi kami bukan ABG yang memiliki waktu luang, sesekali Baskara datang, kami hanya keluar mencari makan, membeli kopi dan dia juga mengantarku ke sesi konseling yang menurut konselorku aku mengalami banyak perubahan.

Saat Ayah bertanya apa dia baik, ya Baskara baik, dia mem-provide dengan sangat baik, lebih baik dari yang aku perkirakan, dia memperkenalkan dirinya melalui cerita, dia berusaha mengenalku dengan cara menjadi pendengar yang baik dan penyimak yang handal. Saat hidupku hancur, aku kehilangan bayiku, aku benar-benar merasa sakit hingga setiap hal sederhana menjadi sangat melukaiku, aku selalu berdoa jika memang Tuhan masih memberiku kesempatan untuk bahagia, tolong buka kembali hatiku, buat hatiku bahagia saat aku menemukan seorang yang tepat itu hingga akhirnya muncul Baskara dan confess-nya yang tidak terduga.

Baskara membawaku kepada usiaku yang 23 tahun, bersamanya membuatku sedikit melupakan apa yang terjadi.

"Tidak perlu dijawab." Suara Ayah yang terdengar tiba-tiba membuatku tersentak, rupanya pertanyaan Ayah membawaku pada lamunan akan sosok Baskara. "Dari caramu senyum-senyum sendiri sudah menjawab pertanyaan Ayah Arina." Ayah memasang cemburu khas seorang Ayah saat putrinya menemukan seorang yang dikasihinya, "lakukan apapun yang membuatmu bahagia, Nak. Ini berlaku bukan hanya untuk Arina tapi kamu juga Riana, kalian berdua mengenalah pasangan kalian dengan baik terlebih dahulu, kenali mereka dan jangan ragu untuk meninggalkannya jika memang mereka tidak baik, jangan bertahan jika memang ada hal yang tidak bisa kalian toleransi, jangan memaklumi kebiasaan atau sikap buruk mereka."

Antara aku dan Riana kami berdua menyimaknya dengan baik.

"Tidak perlu kalian buru-buru menikah, nikmati saja hubungan kalian terlebih dahulu, soal orang lain yang mengomentari hidup kalian, abaikan saja, jangan dengarkan. Ayah akan hidup lebih lama untuk menikahkan kalian di umur berapapun."

Aku memiliki Ayah yang sangat luar biasa, seharusnya dengan Ayah yang sebaik dan sehebat ini aku memiliki keberanian untuk mengambil keputusan lebih cepat, ya tidak ada orang pintar sebelum dia terperosok dalam kebodohannya.

Seketika aku menghambur memeluk Ayahku dengan sangat erat, apa itu umur 28? Aku putri kecil Ayah.

"Terimakasih Ayah……"

"Ya, ya, berbahagialah kalian dan jangan lupa kenalkan pacar kalian ke Ayah."

PART 83

"Mau kemana kamu....."

Aku yang baru saja bangun tidur seketika terkejut saat melihat Riana sudah rapi di minggu pagi, hal yang sangat tidak biasa mengingat Budak korporat satu ini biasanya menghabiskan minggu paginya berkencan dengan kasur hingga tengah hari bolong.

Tapi sekarang dia sudah rapi, bahkan menggunakan heels—-nya meski tidak terlalu tinggi, sungguh itu bukan Riana sama sekali.

Riana yang mendapati teguranku langsung mengedikkan kepalanya ke ruang makan yang merangkap dapur dan disana aku melihat satu kepala yang sudah sangat familiar, siapa lagi kalau bukan Danuarta, si Pak Bos yang pernah di tuduh berselingkuh denganku.

"Mas Bhre mau ngajakin aku ke acara ultah keponakannya....." senyuman Riana semakin lebar tapi kali ini aku tidak meledeknya yang histeris.

"Yang bener, Ri. Uuiiiih makin deket, dong."

Riana mengibaskan rambutnya, senyuman penuh percaya diri itu membuatnya tampak semakin tengil, "tinggal tunggu waktu saja buat

dilamar, Mbak. Atau aku inisiatif saja buat ngelamar dia duluan? Bagusnya bagaimana Mbak....."

Tercengang aku justru semakin cengo mendengar ide gila Riana, aku ingin memperingatkan adikku tapi siapa aku yang akan di dengarnya, Riana juga sudah punya keinginan tidak akan mendengarkan siapapun.

"Ya coba saja ajak dia nikah, siapa tahu Mas Bhre-mu itu pendukung feminisme dan nerima tawaranmu."

Terkikik Riana menepuk bahuku, bahagia sekali dia mendapatkan dukunganku, "kikiki, doain aku di terima kalau begitu Mbak."

"Iya, aku doain!"

"Aku tinggal nikah duluan nggak apa-apa, kan? Kan Mbak sudah pernah merasakan, sama Pak Tentara cincailah biar aku yang nego, atau kita nikahnya berbarengan sekalian ...."

Saat Riana sudah kumat ngawurnya maka yang bisa aku lakukan hanyalah memutar bola mata malas, kuputar tubuhnya dan aku tendang bokongnya agar dia segera menyingkir dari hadapanku.

"Kayak yang dibilang Ayah, aku nggak buru-buru. Minggat sana, buruan pergi, aku mau leha-leha mumpung nggak perlu masak!"

Tawa Riana yang sangat besar dan urakan terdengar memenuhi rumah, sungguh dengan semua tingkah Riana yang lebih mirip Preman satu keajaiban Danuarta yang sangat estetik, old money bisa tertarik dengannya, benar-benar selera orang kaya itu aneh dan nyeleneh. Kubiarkan dua orang itu diluar, aku tidak ingin menjadi nyamuk untuk mereka.

Bermalas-malasan di hari minggu aku meraih ponselku untuk melihat story WhatsApp dari kontak yang aku simpan. Nana dan Rangga kompak membagikan sarapan mereka bersama anak-anak sedangkan Mona yang masih pengantin baru membagikan momen di mana dia Jogging bersama temannya, dan beralih dari Mona aku *move* ke *story* seorang yang sudah membuatku berwarna hari-hari belakangan ini, foto Baskara dengan jempol terangkat sembari dia mengangkat bubur ayam.

Baru saja aku melihat storynya, panjang umur tiba-tiba panggilan telepon darinya masuk yang langsung aku angkat.

"Aku bawain bubur ayam....."

"Assalamualaikum....."

Terlalu antusias membuat Baskara lupa dengan salamnya, suara kekeh tawa terdengar di ujung sana saat aku menegurnya dengan halus.

"Assalamualaikum Sayangnya, Mas Baskara."

Kini giliranku yang tertawa, Baskara dengan banyak alternatifnya untuk memanggilku selain 'adek' yang biasanya lazim di gunakan oleh para Kacang Ijo kepada pacar mereka.

"Waalaikumsalam salam Mas Baskara."

"Aku otw ke rumah, buruan mandi, ya. Jadi aku datang bisa langsung sarapan cusss kita pergi....."

Aku yang sebelumnya goleran persis seperti handuk basah segera bangkit mendengar Baskara akan mengajakku pergi.

"Mau kemana? Kok nggak bilang dari semalam?"

"Mau ajak kamu piknik, aku lihat repost ulang sosmed-mu kayaknya kamu lagi suka piknik-piknik ala Pinterest, mumpung minggu ayo jalan-jalan."

Baskara dan semua idenya yang tidak terduga, entahlah dia selalu menemukan cara untuk membuatku senyum-senyum guling-guling bahagia, astaga, aku memang sering merepost VT tentang piknik-piknik di taman atau pinggir danau, rasanya healing sekali tanpa harus jauh-jauh ke luar kota, aku ingin mewujudkannya tanpa kembali lagi hari-hariku sangat sibuk, jika aku mengajak Baskara dia juga sibuk, bukan tidak mungkin dia akan menolak, dari pengalaman masalalu, penolakan adalah hal yang menyesakkan jadi tanpa aku sadari aku memendam banyak hal dibandingkan kecewa ujungnya.

Aku membeku ditempat, terdiam, tidak bisa berkata-kata karena dadaku bergemuruh, kali ini bukan karena sesak atas hal yang menyakitkan tapi karena seorang yang benar-benar memenuhi mimpiku dengan kepekaannya. Seperti yang Baskara katakan, dia tidak *sebesar* masalaluku, tapi dia berusaha sangat keras untuk membahagiakan dan bahagia itu bukan melulu tentang ekonomi yang jorjoran, bukan tentang panggilan Nyonya Dewan yang turun dari mobil mewah serta ikut arisan sosialita dengan nominal fantastis.

"Tapi kalau piknik aku belum siapin apa-apa, harusnya kamu bilang biar aku bisa siapin....."

"Sengaja aku bilang mendadak biar kamu nggak kerepotan nyiapin apapun itu, aku sudah siapin semuanya, soal makanan kita bisa beli, aku nggak mau kamu capek, Sayangku. Kamu itu selalu ngurusin kebutuhan orang lain sampai lupa kalau kamu pun layak diperlakukan dengan sama baiknya."

Sederhana tapi ini yang aku butuhkan, cinta yang setara bukan aku yang terseok-seok meraihnya. "Mas Baskara...." Air mataku mengumpul, ingusku sudah mulai terbentuk dan mungkin aku akan kembali menangis. Aku yang sempat merasakan mati rasa hingga menjalani hidup layaknya robot kini merasa sifat

manusiawiku kembali, layaknya perempuan pada umumnya, sifat manja itu muncul begitu saja saat akhirnya kita bertemu dengan orang yang tepat.

Kalian, yang sekarang sedang terjebak di dalam hubungan toxic yang kerjaannya tiap hari makan hati mencoba bersabar dan memaklumi sembari berharap satu waktu nanti pasangan kalian akan berubah, tolong jangan sia-siakan waktu kalian, jangan takut untuk meninggalkan karena percayalah akan datang seorang yang benar-benar seperti kalian inginkan.

Baskara benar-benar definisi pelangi yang datang usai badai menggulungku dengan hebat.

"Iyaaa, cantiknya Mas Baskara. Sekarang mandi, kamu nggak perlu siapapun apapun, bawa raga sama cinta saja sudah cukup buat Mamas."

Apa itu usia 28 dan 31, semuanya seperti tidak berlaku untuk seorang yang tengah jatuh cinta, jatuh cinta yang benar-benar muncul bukan atas dasar sebuah keharusan untuk mencintainya.

Dengan penuh bahagia aku bangkit dari ranjangku, senyumanku terus berkembang bahkan saat aku mandi dan bersiap, sungguh melepaskan 4 tahun untuk memulai usia 23 tahunku adalah keputusan terbaik yang pernah aku ambil. *Butterfly era* ini sangat membahagiakan, lebih, lebih dari yang aku bayangkan.

Dari dua sosok asing yang sama sekali tidak saling mengenal, dipertemukan dalam kondisi yang sangat tidak baik, tapi kini berakhir dengan dia yang berdiri di hadapanku, bukan hanya membawa bubur ayam tapi juga membawa segunung cinta yang rasanya bisa membuatku tenggelam saking banyaknya.

"Arina....."

"Ya, Mas....."

"*You look beautiful, Love!*"

Katakan, tidak mungkin kalian yang sedang membaca diam saja, nyengir kan kalian dibilang cantik sama Mas Pacar!

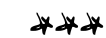

PART 84

Sudah dibilang, berbeda dengan bahagia yang di definisikan oleh ibuku di mana seorang wanita yang dilimpahi ekonomi, disanjung-sanjung banyak pihak karena status sosialnya yang tinggi dan di hormati atas jabatan suaminya adalah kebahagiaan sejati seorang wanita, maka aku benar-benar mengambil bahagia dengan jalan yang berbeda.

Entahlah, jika dulu mantanku moveon lebih cepat, dan menghargaiku sebagai istrinya lebih layak mungkin segalanya akan berbeda, ekonomi dan jabatannya mungkin akan benar-benar menjadi nilai plus yang membahagiakan.

Dulu meski naik mobil mewah, difasilitasi pakaian dan jewelry buatan designer dengan harga selangit untuk menunjang penampilanku sebagai seorang istri Anggota Dewan yang terhormat, segalanya terasa hampa, senyumanku penuh dengan kepalsuan, seperti yang selalu dikatakan, dunia akan terasa indah saat suami berada di pihak kita, sedangkan aku harus berjuang sendirian, beradaptasi tanpa tuntunan namun di haruskan untuk sempurna. Belum dengan rasa sakit yang aku rasakan setiap kali aku menggandeng tangannya maka kernyitan risih akan aku dapatkan, apapun

alasannya yang sudah dipernah dikatakan, jelas bertahan bertahun-tahun dengan sikapnya yang demikian itu sangat melukai.

Sedangkan dengan pria yang sekarang menggenggam tanganku segalanya lebih sederhana tapi jauh lebih hangat. Dia memandangku dengan senyuman penuh bahagia seolah bersamaku adalah salah satu hal indah untuknya, bersama dengan Baskara aku bebas memilih pakaian yang nyaman untuk aku kenakan, aku bisa tertawa lepas dan aku bisa cemberut saat aku mendapati sesuatu yang tidak aku sukai, rupanya sesederhana mengungkapkan perasaan kita adalah sebuah hal yang istimewa.

"Suka? Kalau suka kita nanti beli lagi...."

Sebelah tangannya menggenggam tanganku sedangkan sebelah lainnya Baskara membawa keranjang piknik yang tidak aku sangka benar-benar di bawa oleh Baskara. Dan saat aku bertanya darimana dia mendapatkan semua hal itu dengan entengnya dia menjawab.

"Semuanya disiapkan kakakku, sebelum dia sadar aku ambil saja. Biar dia siapin lagi ntar, mumpung libur juga ....."

Kurang ajar betul Baskara, bisa aku bayangkan kakaknya yang mencak-mencak dengan kelakuan absurd adiknya yang nakal ini, tapi tak pelak aku

yang juga memiliki adik yang tiap harinya gelut tapi nyatanya dia juga yang menjadi orang nomor satu dalam membelaku, aku bisa merasakan kehangatan di dalam keluarga Baskara.

Keluarga Baskara benar-benar keluarga normal pada umumnya, jika dibandingkan dengan anak-anak nyonya Marini Natareja yang sangat individualis bahkan aku tidak mengingat dengan benar siapa nama mantan iparku, sangat jauh berbeda.

"Enak, kamu mau coba?" Ku tawarkan kopi yang aku pegang dan Baskara langsung berhenti, dia meraih kopiku dan mulai mencicipi Kopi musang King yang aku minum.

Dan saat tegukan pertama mendarat Baskara bergidik, seakan dia tengah mengupayakan diri untuk menelan apa yang baru saja masuk ke tenggorokannya, sungguh raut wajahnya sangat lucu, aku ingin tertawa tapi juga kasihan disaat bersamaan membuatku menyadari sesuatu.

"Mas, kamu nggak suka durian?" Tanyaku sambil menahan tawa. "Kenapa nggak bilang?"

"Ya siapa tahu kalau minumnya dari kamu rasanya beda! Nggak tahu kan kalau belum di coba....."

"Hasilnya?"

"Tetap nggak suka? Huaaaa aku nggak suka durian, Sayang!"

Tawaku seketika meledak, lucu sekali melihat wajahnya yang benar-benar menahan rasa tidak enak di lidahnya, dia tidak suka tapi tetap menerima apa yang aku tawarkan.

Tidak bisa menahan rasa gemasku pada bayi raksasa ini aku mencubit pipinya, "kenapa manusia seseram kamu bisa sangat menggemaskan, Mas Baskara." Tidak hanya menertawakannya, aku langsung meraih botol minum yang ada di dalam keranjang piknik dan membukanya untuknya.

Air minum ditenggak Baskara dengan rakus, berulangkali dia berkumur seolah hendak menghempaskan semua sisa rasa durian yang di mulutnya. Sama sepertiku yang sangat tidak menyukai pete dan jengkol, Baskara sangat antipati pada durian.

"Lain kali kamu bilang saja kalau ada hal yang aku tawarkan tapi tidak kamu suka, Mas."

Bersamaan dengan Baskara yang mulai menggelar kain dan mulai mengeluarkan setiap isi dari keranjang yang diluar dugaanku benar-benar komplit isinya, buah-buahan yang sudah dipotong dan dikemas, soft cookies, sandwich dan juga minuman, bahkan ada jus dingin, ini benar-benar piknik apa Pinterest yang benar-benar terwujud.

Selama Baskara menyiapkan semuanya, aku juga turut membantu dan saat selesai bukannya memandang pada tikar piknik kami yang sukses mencuri perhatian dari pengunjung taman lainnya, aku justru memandang Baskara dengan takjub, dia seperti mewujudkan apa yang aku inginkan menjadi sebuah kenyataan, dia mengusahakan sesuatu yang terlihat remeh untuk membahagiakan ku.

"Setidaknya aku harus mencoba dulu, Sayang. Jika memang aku tidak menyukainya maka aku akan mengatakannya, bagaimana aku akan mengatakan jika aku tidak suka jika aku belum mencicipinya?"

Sementara itu di dimensi yang lain ada seorang yang dengan bodohnya membuang makanan yang susah payah dibuatnya karena kata-kata nyelekit sang suami yang tidak satu selera soal makanan. Kembali lagi, effort seorang yang mencintai itu memang beda.

Baskara tidak tahu saja, hal sederhana yang mungkin bagi Baskara itu adalah hal *basic* untuknya dalam menghargai pasangan adalah sesuatu yang sangat berharga untukku. Katakan, bagaimana aku tidak membuka hati jika yang menggedor modelan *green forest* macam dirinya.

"Jangan menatapku seperti itu, aku tahu kalau aku ini memang tampan dan mempesona, Cantik!"

Siapa yang menyangka jika Baskara bisa salting juga saat aku menatapnya sedemikian rupa. Kenapa setiap hal yang dia katakan begitu lucu dan segar? Atau jiwa humor recehku sudah mulai aktif kembali setelah tersimpan lama karena duka?

"Terimakasih, ya....."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa setelah semua yang dilakukan Baskara untukku, aku sama sekali tidak memberitahu setiap luka yang aku dapatkan tapi dengan caranya, dengan sikapnya, dengan perlakuannya yang sepertinya hal basic untuk Baskara, semua sikap itu menyeka lukaku dan secara tidak langsung menyembuhkan, Baskara menunjukkan kepadaku jika benar-benar ada di dunia ini cinta yang seperti aku inginkan, aku tidak perlu mengubah diriku, aku tidak perlu menelan semua kecewaku karena sebenarnya arti cinta itu memang seindah dan semembahagiakan ini.

"Untuk apa berterimakasih? Sudah sepatutnya aku membahagiakanmu."

"Lantas bagaimana aku harus membalasnya, bagaimana caranya aku membuatmu bahagia?"

"Kenapa kamu harus repot-repot membalasnya, Arina? Cukup dengan kamu bahagia, aku juga bahagia, cinta itu saat orang yang kita cintai juga bahagia dengan kehadiran kita. Kamu bahagia

karenaku, dan aku bahagia karenamu, sesederhana itu, Sayang."

Nasib *people pleaser*, dibaikin dikit langsung kepikiran bagaimana caranya membalas budi, percayalah kalian yang punya sifat nggak enakan sepertiku dan terlalu bertanggungjawab atas sesuatu, tolong kurang-kurangin karena sungguh itu hanya akan membuat lelah kalian.

Kalimat sederhana yang diucapkan Baskara benar-benar mengingatkanku jika segala hal itu menjadi sangat sederhana.

"Nikmati saja semua cinta yang aku berikan, Sayangku. Kamu berhak mendapatkannya."

Memilih untuk menuruti apa yang Baskara katakan, ya aku memilih menikmati luapan cinta ini, aku tertawa dengannya, bercerita banyak hal, mengomentari banyak makanan yang dibawanya, dan akhirnya aku tersenyum begitu lepas saat Baskara memotretku dengan kamera polaroidnya.

Judulnya hanya kencan di taman, tapi effort yang dikeluarkan tidak sesederhana apa yang dilihat orang, ya hari itu benar-benar sempurna, bagiku ini mungkin salah satu hari terbaik dalam hidupku, aku sama sekali tidak tahu jika masih ada lebih banyak bahagia untukku yang Baskara siapkan.

PART 85

"Jadi, adikmu dibawa sama pacarnya buat ke acara ultah keponakannya? Berarti itu acara keluarga dong? Sudah ada peningkatan berarti mereka."

Salah satu hal yang aku sukai dari Baskara adalah dia selalu mendengarkan apa yang aku ceritakan dengan baik, dia tidak pernah menanggapi apa yang aku ceritakan seolah ucapanku adalah hal yang mengganggunya, percayalah wahai para pria, sesederhana mendengarkan apa yang wanitamu katakan itu sudah sangat membuatnya bahagia.

"Peningkatannya jauh banget, ternyata Danuarta itu laki-laki yang nggak banyak omong tapi berpikir jauh ke depan, saat akhirnya dia dekat dengan Riana dia nggak cuma 'berpacaran' tapi benar-benar memberi Riana kepastian."

"Justru itu laki-laki yang benar, Sayangku. Saat berani mengungkapkan cinta berarti harus berani juga memberi kepastian mau dibawa kemana cintanya. Bukan hanya modal, jalani saja dulu...."

Wajah boleh kelihatan kayak bocah yang sering main layangan tapi soal pemikiran Baskara benar-benar sesuai umurnya.

"Kalau begitu katakan, bagaimana dengan kepastian yang kamu rencanakan, Mas?"

Setelah semua hal yang diajarkan Baskara kepadaku, aku memilih untuk tidak memendam apa pun yang aku rasakan, dan apa yang ingin aku katakan, kesalahan yang aku lakukan di masalalu tidak akan aku ulangi lagi di kehidupanku sekarang. Aku benar-benar belajar dari masalalu.

Baskara yang berada di balik kemudi menatapku, "loh, Sayangku bukannya aku sudah pernah bilang ke kamu? Aku ingin menjadi suamimu, memiliki keluarga kecil kita, dan dipanggil Papa oleh anak-anak kita jika memang Tuhan memberikan kita kepercayaan, bisa kamu bayangkan bagaimana imutnya anak-anak kecil yang wajahnya mirip denganku? Aaaah harimu pasti bahagia melihat duplikat mungilku."

Bukan Baskara namanya jika tidak membuatku tertawa dengan celetukannya, kebanyakan pasangan akan mengibaratkan calon anak mereka seperti pasangannya tapi Baskara dengan narsisnya justru mengatakan dirinya versi kecil.

"Aku nggak bisa bayangin bagaimana nakalnya mereka nanti."

Baskara tergelak. "Hihihi, nggak apa-anak nakal daripada diam saja, tapi aku nggak yakin anak-anak kita kelak akan mirip denganku, pasti mirip

denganmu, secara yang kecintaan setengah mati disini itu aku."

Blussssshhh pipiku memerah, bohong jika aku tidak salting dengan apa yang diucapkan oleh Baskara, tidak peduli seberapa sering aku mendengarnya berbicara memuji dan memujaku, tetap saja pipi hingga leherku terasa panas, malu tapi juga menyukainya.

"Tapi aku belum ingin menikah, setidaknya biarkan Riana dahulu yang menikah, rasanya nggak adil saja kalau adikku belum menikah dan aku justru menikah dua kali."

Baskara menoleh, wajahnya mengernyit seolah tengah berpikir keras, aku mengira akan mengungkapkan keberatannya tapi dia justru nyengir.

"Aku kira kamu mau ngomong kalau kamu nggak berminat menikah denganku, Sayang. Setelah adikmu? Baiklah, ini hanyalah masalah waktu, paling tidak kamu sudah memberiku kepastian, tidak seperti sebelumnya. Berarti kita sekarang sepakat ya?"

Aku menggigit bibirku kuat, menahan perasaanku sendiri yang bergejolak, aku baru menyadari jawaban yang aku berikan kepada Baskara sudah sangat berbeda dengan apa yang aku katakan beberapa bulan lalu saat dia menyatakan

cinta dan memintaku untuk bersedia menjalani hubungan bersamanya.

Rupanya cinta itu juga tumbuh di hatiku, berawal dari benih kecil yang bernama menghargai, aku memberikan kesempatan Baskara untuk menyirami dan memupuk perasaan itu, aku mencoba melawan lukaku, merasakan betapa tidak enaknya saat apa yang kita lakukan tidak dihargai, aku membalas setiap sikap Baskara dengan sama effortnya, yang awalnya aku lakukan hanya agar Baskara tidak kecewa rupanya perlahan juga membuatku jatuh cinta.

Aku yang awalnya tidak menjawab soal 'kita ini pacaran atau tidak?' Tapi sekarang justru membawa kepastian soal kemana hubungan ini di bawa. Luka yang aku miliki dirawat oleh orang yang tepat, disembuhkan dengan cara yang tidak terduga, dan kini hati itu mulai utuh. Sebuah kenyataan yang tanpa aku sadari membuat dadaku bergemuruh dengan perasaan bahagia.

Baskara yang seolah melihat air mata itu menggenang dimataku terkekeh, diraihnya tisu untuk diberikan kepadaku. "Kita sepakat walau kapanpun waktunya, kita harus berakhir bersama, kamu akan menjadi Nyonya Baskara Hartono."

"Berhentilah berbicara dulu Mas, kamu bikin aku nangis!"

Tawa Baskara semakin menjadi.Aku sibuk mengusap air mataku dan Baskara justru sibuk tertawa sembari mengusap kepalaku, "kenapa menangis? Apa aku membebanimu?"

"Bukan membebani, tapi kamu bikin aku terharu, kamu bikin aku sadar ternyata aku mampu melewati semuanya, huuaaaahh Ya Allah."

Aku terisak, pada akhirnya aku mampu menangis kembali setelah banyak waktu aku habiskan dalam kebingungan kenapa mendadak aku mati rasa dan dilingkupi kekosongan yang rasanya tidak ada habisnya. Kali ini aku benar-benar menangis, dan tangisku benar-benar sesenggukan, demi apapun rasanya lega sekali karena berhasil keluar dari sebuah ruang sempit yang membuatku hampir tidak bisa bernafas.

Baskara sama sekali tidak memintaku untuk diam dari tangisku, dia tetap melajukan mobilnya sembari mengusap rambutku.

Entah berapa lama aku menangis, mungkin sangat lama, sampai akhirnya tangis itu mereda dengan sendirinya dan saat itulah Baskara baru mulai berbicara.

"Arina....." Kembali Baskara menyodorkan untukku, senyuman tipis muncul di bibirnya, penuh kasih, penuh pengertian dan penuh rasa bangga yang membuatku merasa ingin menangis kembali.

"Kamu hebat, Sayang. kamu tahu, kamu luar biasa dan aku sangat bangga kepadamu."

Demi apapun, mendengarnya mengapresiasi setiap hal yang aku lakukan, bahkan tangisku pun tidak dicibirnya membuatku semakin tenggelam dalam tangis. Kini Baskara tidak hanya mengusap kepalaku, tapi dia melepaskan seatbeltnya dan memelukku, pelukan hangat, menenangkan, membahagiakan, tidak ada tempat senyaman pelukannya, usapan di punggungku dan kecupan di puncak kepalaku bisa menjadi hal yang sangat indah.

"Menangislah, menangis sekeras mungkin, aku akan menemanimu disini, tangis bahagia tidak perlu ditahan."

Baskara, bahagia yang susah payah aku raih itu ternyata dirimu. Empat tahun yang terlewat itu ternyata cara takdir membawamu kepadaku dengan caranya yang benar-benar diluar dugaan.

Dan aku menurut, aku membalas pelukannya dan aku menangis sepuasnya tidak peduli kini kaos yang Baskara kenakan basah dengan air mataku. Aku sudah sangat banyak menangis hari ini, tapi saat akhirnya tangis itu mereda, aku diminta Baskara turun dan membawaku pada sebidang tanah yang penuh dengan material, sore hari itu para pekerja tampaknya sudah selesai dengan

pekerjaannya hari ini, Baskara menggandengku, menemui kepala tukang yang menyalami Baskara dengan ramah, rupanya Baskara tengah membangun rumah.

Usai basa-basi antara Baskara dan beliau yang kini hendak beristirahat Baskara mengajakku untuk masuk ke dalam tanah yang baru saja di pondasi ini, terlihat kecil tapi rupanya cukup luas, apalagi saat Baskara menunjukkan kepadaku seperti apa nanti bangunan yang akan berdiri, dan yang paling menonjol dari rumah ini adalah dapurnya yang luas tidak minimalis seperti kebanyakan rumah dan ada perpustakaan di lantai dua.

"Adikmu bilang, selain suka memasak kamu juga suka membaca jadi aku membuat sudut lantai dua ini menjadi perpustakaan, aku tidak terlalu suka membaca jadi kamu sendiri yang harus memenuhinya dengan judul buku-buku kesukaanmu, katakan saja apa yang kamu suka, dan aku akan membelikannya, Sayang."

Tunggu, untuk sejenak otakku terasa tidak bisa bekerja dengan benar mencerna apa yang Baskara katakan, perpustakaan yang diisi dengan buku kesukaanku? Aku yang akan mengisinya nanti? Apa maksudnya? Perlu usaha keras untukku mencerna semuanya sampai saat tiba pada satu kesimpulan

aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memekik histeris.

"*No,* jangan bilang....."

Ada banyak hal yang ingin aku katakan kepada Baskara, terlalu banyak dan terlalu bersemangat sampai aku kebingungan harus memulai kalimatnya dari mana dan Baskara sendiri justru mengangguk-angguk dengan sama antusiasnya seolah dia tahu apa yang hendak aku katakan.

"Iya, aku membangun rumah ini untuk kita. Untuk tempat tinggal kita berdua, kelak kemanapun aku membawamu pergi bertugas, kita akan pulang ke rumah ini. Rumah yang menemani perjalanan kita berdua. Jadi, jangan tinggalkan aku, temani aku berproses, kita bahagia bersama-sama."

Tidak, Baskara bukan manusia, dia benar-benar malaikat yang Allah kirimkan kepadaku. Bahagia itu meledak, tidak bisa aku ungkapkan saat aku memeluknya saking bahagianya.

"*I love You, I love you,* Mas....."

Syukurlah, Baskara dan kesigapannya tidak perlu diragukan lagi, reflekku yang langsung memeluknya mungkin akan berubah menjadi *dagelan* jika dia tidak sigap menerimaku, tapi dia selalu siap saat aku membutuhkannya dan dia membalas pelukanku dengan sama eratnya.

"*I love you more,* Sayangku."

PART 86

"Adikmu sudah nikah, bahkan sudah ada kabar kalau adikmu hamil, tinggal kamunya kapan? Mau sampai kapan kamu dipacarin sama Tentara itu? Ingat Rin, kamu itu sudah tua, setahun lagi umurmu genap 30, makin tua perempuan makin susah punya anak."

"Nikah bukan lomba buat cepet-cepetan punya anak."

"Kamu itu jadi anak bisa nggak sih kalau dikasih tahu orangtua itu nurut, dengerin, bukannya ngejawab mulu. Makin gede bukannya tambah mikir malah makin ngeyel."

"Ibu lupa, aku pernah jadi anak yang penurut, yang nelan semua ucapan ibu mentah-mentah dan akhirnya aku justru tersiksa. Benar Ibu punya pengalaman hidup lebih banyak dariku, Ibu juga pasti tidak ingin anak-anaknya hidup susah, tapi tolonglah Bu, jangan jadi egois sebagai orangtua dengan memaksakan semua pendapat Ibu."

"Arina, kamu itu...."

"Arina apa, Bu? Arina berani menjawab Ibu? Arina durhaka sekarang atau bagaimana Bu? Seperti itulah Ibu, yang egois dan nggak mau belajar dari kesalahan."

"Anak kecil kemarin sore tahu apa kamu, hah? Dikasih tahu malah nantangin orangtua, terserah, terserah kamu mau apa, mau kamu nggak nikah ya terserah, mau kamu nggak beranak ya terserah, dipilihin suami yang mapan, milih sama tentara yang gajinya pas-pasan dasar bodoh....."

Entah untuk keberapa kalinya aku dan Ibu bertengkar, rasanya lelah sekali dengan semua hal yang Ibu katakan, aku merasa dulu Ibu adalah sosok yang bijak tapi tidak sekarang, entah apa yang sebenarnya Ibu alami sehingga beliau melampiaskan kepadaku mengenai pasangan yang menurut beliau mapan tidak peduli seberapa menyakitkannya aku bersamanya.

Aku ingin marah tapi kembali lagi beliau adalah ibuku, aku tidak ingin rumah yang penuh dengan kenangan kehangatan masa kecil menjadi tempat yang menakutkan untuk aku datangi.

"Bu, jangan berbicara seperti itu soal Mas Baskara." Nada suaraku melemah. "Dia yang sudah banyak membantuku untuk melalui semuanya."

Ibu tetap bergeming, beliau marah, apa pun yang aku katakan dan aku ucapkan serasa salah untuk beliau.

"Disini, aku yang belum ingin menikah, Bu. Bukan Mas Baskara yang menunda-nunda, dia akan menikahiku jika aku mengatakan aku sudah siap

untuk memulai hidup baru. Sayangnya aku masih takut....."

Ibu mendengkus, mencibir apa yang aku katakan seolah apa yang aku lewati adalah hal yang tidak seharusnya aku keluhkan.

"Jangan meremehkan Mas Baskara soal ekonomi, Bu. Dia mungkin tidak sekaya keluarga Natareja, tapi laki-laki sederhana itu yang memperlakukan anak Ibu jauh lebih baik dari siapapun, bukan hanya Mas Baskaranya, keluarganya pun menerimaku dengan sangat hangat tidak peduli dengan status anak ibu. Bu, sadarlah Bu, anak Ibu ini bukan apa-apa, hanya sarjana yang tidak punya pengalaman, anak Ibu ini juga nggak secantik Luna Maya, tolong, turunkan standar Ibu, atau paling tidak tahan diri Ibu untuk tidak mengucapkan hal-hal yang menyakitkan saat pikiran kita tidak sejalan."

"Kenapa kamu justru membuat Ibu seperti seorang penjahat....."

Ibu dan sikap playing victimnya, satu keajaiban Ayah mampu hidup setia puluhan tahun dengan manusia yang sikapnya seperti Ibu ini. Aku menghela nafas. Merasa sudah tidak sanggup lagi berbicara dengan Ibu.

"Aku akan menganggap aku tidak mendengar apapun hari ini, Bu. Dan lagi, jangan terlalu menyesal hanya karena tidak menjadi besan

keluarga Natareja, apa yang ibu sesali dari kegagalan ini? Kenapa Ibu harus menyesali seorang yang bahkan tidak meminta maaf kepada aku, kepada Ibu atas dirinya yang sudah membuatku kehilangan anak? Membuat Ibu kehilangan cucu? Ibu tidak lupa kan jika yang membuatku keguguran adalah orang yang Ibu panggil sahabat, orang yang sangat ibu percaya."

Ibu terdiam, dan kali ini beliau tidak menjawab apapun, beliau menunduk, dan aku tidak tahu apa yang beliau pikirkan.

Mendekatinya aku memeluk Ibu, wangi hangat yang membuatku sangat nyaman. "Arin sayang Ibu, Arin paham Ibu sayang sama Arin, tapi tolong percayalah dengan keputusan Arin, Bu. Jika sudah saatnya Arin akan menikah lagi dan Arin akan bahagia."

Aku bisa marah kepada dunia, tapi aku tidak bisa marah kepada ibuku bahkan pada saat beliau sangat menyakitkan dengan segala hal yang beliau perbuat. Hari ini aku meninggalkan rumah dengan Ibu yang tidak lagi mengomel, Mas Baskara menjemputku dan saat hendak turun untuk menemui Ayah dan Ibu aku melarangnya.

"Kenapa?"

"Ibu agak nggak baik, nggak usah ditemuin."

Baskara yang sudah sangat hafal dan mengenalku tentu saja tidak percaya begitu saja dengan apa yang aku katakan, ayolah kami sudah bersama hampir satu setengah tahun, tentu Baskara sangat hafal dengan tingkah lakuku, alih-alih menurutiku Baskara justru melepaskan tanganku yang menahannya.

"Apa kalian bertengkar lagi...."

Dan ya, tidak ada gunanya berbohong, alhasil aku mengangguk, "tidak bertengkar, hanya saja Ibu, ya kamu tahulah."

Aku malas menjelaskan dan Baskara hanya mengangguk, "baiklah, kamu masuk dulu, tunggu dan duduk manis di dalam, biar aku pamit sama Ibu dan Ayahmu kalau aku menjemputmu, apapun itu tidak sopan jika aku menjemputmu tanpa berpamitan dengan mereka."

Baskara dan *prestige*-nya sebagai seorang laki-laki, dia menenangkanku yang sedang sebal dan mencontohkan dengan baik bagaimana seharusnya bersikap, kebanyakan pasangan justru akan mengompori tapi Baskara tidak, dia memintaku untuk masuk ke mobil sedangkan dia masuk ke dalam rumah, berpamitan pada orangtuaku seperti yang dia katakan karena aku melihat Ayah mengantarnya keluar.

Aku melihat mata Ayah berkaca-kaca dan beliau menepuk bahu Baskara sembari tertunduk yang disambut Baskara dengan anggukan dan permintaan agar Ayah tidak menundukkan kepadanya, demi apapun Baskara selalu sukses membuatku terharu atas semua sikapnya.

"Mas....."

Aku memanggilnya saat kami sudah dalam perjalanan untuk pergi makan malam, rutinitas tidak tertulis yang kami lakukan saat Baskara memiliki libur, Baskara yang ada di balik kemudi menoleh ke arahku dan dia tersenyum kecil.

"Kamu nungguin aku terlalu lama, ya? Orangtuamu nggak ada protes begitu ke kamu karena nggak nikah-nikah, apalagi yang dipacari Janda."

Baskara menoleh ke arahku, saat aku melihatnya memandangku sungguh aku selalu dibuat keheranan dengan sikapnya yang benar-benar lurus dan simpel, kami kadang memang bertengkar, ada kalanya ada kesalahpahaman, perbedaan pendapat atau beda pemahaman, tapi selebihnya hubungan ini berhasil karena alih-alih mengimbangi emosiku, Baskara selalu menempatkan dirinya memprovide kemarahanku dan menenangkanku sembari mencari jalan keluar.

"Orangtuaku selalu menasehati 'nggak apa-apa menikah terlambat tapi dengan orang yang tepat' jadi kalau sekarang aku masih belum menikah, itu bukan masalah bagi orangtuaku, dan berhentilah menyebut dirimu Janda, Sayang. Janda atau tidak, aku mencintaimu. Jika saatnya tiba kamu pasti akan mengiyakan lamaranku, tenang saja, nggak usah buru-buru."

Prinsip Baskara, jangan membuat rumit sesuatu yang sebenanrnya simpel, hal yang sangat berguna untuk manusia yang pikirannya kemana-mana sepertiku. Obrolan dalam sekejap selesai dan normalnya orang yang berpacaran, kami pergi ke Mall untuk makan malam karena bingung mau makan apa dan setelahnya Baskara mengajakku nonton karena film baru.

Kami makan, dan kebetulan karena parfumku habis aku juga mencari parfum yang berujung Baskara mupeng juga, sehingga dia membelikan parfum yang wanginya couple untuk kami, tidak berhenti hanya di parfum, sebagai calon Bude yang baik, tepat disaat kami melewati section Baby and Mommy aku menyempatkan untuk melipir, seperti yang dibilang di awal Riana, yang berhasil menaklukan Pak Bosnya mengabarkan jika dirinya hamil, tentu saja aku tidak sabar untuk membelikan

calon keponakan banyak barang-bara lucu, tapi Baskara melarangnya.

"Sayang, keponakanku belum lahir, ya kali mau kamu belikan semua perintilan itu, lebih baik belikan adikmu guling buat dia tidur, dulu Kak Vira selalu ngeluh badannya pegel semua dan dia akhirnya beli guling ini."

Jangan mengira Baskara pelit, dia tidak pelit, dia hanya efisien soal apa yang perlu dan tidak, jika dia pelit tidak mungkin dia yang membayar semua yang aku bawa. Jika keluar bersamanya maka dia yang mengurus semuanya. Dan jangan menyebutku matre, aku tidak pernah memintanya melakukan semua hal ini.

"Katakan kepada adikmu ini hadiah dari calon Pakde untuk keponakanku yang semoga saja sifatnya tidak seperti emaknya yang cempreng seperti toa."

Aku tertawa geli, "baiklah calon pakde, kalau begitu aku mau juga dibelikan itu...."

Aku menunjuk babi yang tampak sangat lembut yang langsung membuat Baskara menarikku, dia meraih babi itu dan mensejajarkan dengan wajahnya.

"Kenapa harus boneka seperti ini? Lihat ada yang nyata di samping kamu, Sayang." Aku benar-benar tergelak, Baskara dan ocehannya selalu

membuatku tertawa, aku dan Baskara jika bersama seperti lupa dengan dunia, aku sibuk tertawa dan Baskara pun demikian sampai aku tidak menyadari ada seorang yang memperhatikanku dengan penuh rindu hingga aku merasakan sesuatu menabrakku dan aku dibuat terkejut dengan sosok kecil yang beberapa bulan lagi akan berusia 6 tahun.

"Bunda....."

PART 87

Serentak aku dan Baskara menoleh ke dan saat itulah aku menemukan sosok Daffa yang juga menatapku dan Baskara bergantian.

Rasanya seperti ada sembilu yang menusuk jantungku mendapati seorang yang aku rawat dari usia 6 bulan kini ada di hadapanku, aku meninggalkannya lebih dari 2 tahun, tanpa sedikitpun menengok atau melihatnya melalui pihak ketiga karena aku tahu itu hanya akan memperumit segalanya.

Memperumitku, memperumit Daffa juga, rasa sayang yang sangat besar aku rasakan kepadanya. Aku memang tidak melahirkannya tapi aku yang merawatnya, begadang saat dia tengah sakit, mengajarinya berjalan, menyuapi dan memasak untuknya dan aku jugalah yang mengajarinya berbicara. Daffa tidak lahir dari rahimku tapi aku yang merawatnya selama 3 tahun lebih dan secara penuh tanpa aku tinggalkan sedikitpun.

Kasihku pada Daffa adalah alasan terbesarku bertahan karena aku takut jika aku meninggalkan Mas Dewa, jika aku menyerah, maka Daffa tidak akan yang mencintai sebesar diriku. Aku menyukai menjadi ibunya, menjadi ibunya adalah

kebahagiaan terbesar untukku tapi dijadikan Ibunya tanpa dicintai sebagai seorang istri oleh Ayahnya Daffa, itu juga hal yang menyakitkan untukku.

Kalian yang mengatakan jika aku lebay soal perasaan ini, coba kalian gantikan aku, disuruh merawat anaknya sudah kalian sepenuh hati layaknya anak sendiri tapi suami kalian masih gagal moveon sama mantan istrinya, jika kalian masih bertahan perlu dipertanyakan hati kalian terbuat dari batu atau tanah *lempung*.

Untuk sekejap aku membeku, aku masih merasa di Jakarta, aku sudah mulai banyak keluar tapi takdir memang seperti memutus hubunganku dengan semua orang yang berhubungan dengan mantanku tapi sekarang aku bertemu dengan Daffa, dia menatapku lekat, bergantian dengan Baskara.

Aku mempersiapkan diri untuk dimarahi Daffa tapi bocah kecil itu hanya menatapku lekat seolah dia tidak percaya bertemu denganku kembali.

"Bunda, Bunda Arina, kan?"

Lagi, sesuatu yang tajam menggores hatiku saat Daffa kembali bertanya. Suaranya sangat aku rindukan, sosoknya yang dulu masih kecil kini mungkin bertunggu 130 cm, jauh lebih tinggi dari anak lainnya, bicaranya tidak lagi terbata-bata, Daffa tidak lagi kebingungan menyusun kata, dia

benar-benar tumbuh menjadi seorang anak kecil yang pintar dan juga dewasa.

Hampir dua tahun berlalu tentu banyak hal yang sudah terjadi kepada Daffa, dia sudah tumbuh lebih besar dan sejujurnya yang paling aku takutkan adalah jika Daffa membenciku mengingat aku berpisah dengan Ayahnya tidak secara baik-baik, aku minggat dari rumah.

Lidahku kelu, semudah mengiyakan apa yang ditanyakan oleh Daffa tapi nyatanya aku tidak mampu segera berucap, sungguh ini tidak mudah, Baskara yang seolah paham dengan apa yang aku rasakan mengusap bahuku, tangannya yang hangat selalu berhasil membuatku merasa aman. Hal yang tentu tidak luput dari perhatian Daffa.

Aku berlutut, mensejajarkan tubuhku dengan Daffa yang kini tumbuh jauh lebih tinggi dari terakhir kali kami bertemu.

"Daffa, bagaimana kabarmu sekarang, Sayang....."

Sungguh, disaat ini aku ingin sekali memeluknya, tapi aku tidak berani, aku sadar diri siapa diriku, dan benar saja Daffa yang sebelumnya menunggu-nungguku justru menatapku dengan datar.

"Bunda kenapa ninggalin Daffa sama Papa? Bunda nggak pernah sayang sama Daffa? Bunda ninggalin Daffa karena Om ini? Bunda tahu, Bunda

sama jahatnya seperti Mama yang sudah duluan ke surga, nggak ada yang sayang sama Daffa!"

Beruntun Daffa mengeluarkan kalimatnya bertubi-tubi penuh dengan kemarahan yang membuatku seketika tidak bisa berkata-kata, dengan semua hal yang terjadi mustahil Daffa tidak membenciku.

Daffa memang sudah tidak tantrum, tidak berguling-guling lagi seperti yang dulu selalu dia lakukan saat marah tapi dia sudah bisa mengeluarkan perasaannya dengan kata-kata dan semua hal yang diucapkan Daffa tidak bisa aku jawab karena semuanya tidak sesederhana itu.

"Daffa, Bunda....."

"Kamu bukan Bundanya Daffa, Ibunya Daffa cuma Mama Husna, kamu itu Nenek sihir yang sukanya cuma harta Papa Daffa....."

Kemarahan Daffa semakin menjadi kini dia mulai berteriak, bahkan mengatakan sesuatu yang tidak pantas terhadapku, suara kerasnya memancing perhatian dari banyak pengunjung yang kebanyakan orangtua dan anak. Malu? Aku sudah tidak memikirkan pandangan orang, yang aku pikirkan justru Daffa dan sebesar apa kebenciannya kepadaku?

"Kamu itu wanita jahat, kamu ninggalin aku sendirian, kamu....."

"Hei *Boy*, berhenti mengumpat orangtua, ayo kita bicara diluar....."

Ditengah umpatan Daffa yang terus berlanjut, Baskara tiba-tiba saja meraih Dafa dalam gendongan dan membawa Daffa keluar begitu saja tidak peduli bagaimana Daffa memberontak, tentu saja apa yang yang dilakukan Baskara ini kembali menarik perhatian orang-orang dan aku langsung menunduk memohon maaf kepada mereka atas ketidaknyamanan yang sudah terjadi karenaku.

Aku tahu aku akan mendapatkan kebencian dari Daffa tapi tidak pernah aku bayangkan jika dia akan membenciku sebesar ini, pasca perpisahanku dengan Papanya, pasti Daffa mendengar banyak hal buruk tentangku.

Tapi lebih dari kebenciannya kepadaku, aku justru khawatir kenapa Daffa bisa ada di Mall ini sendirian, aku tidak khawatir Daffa dibawa Baskara, aku percaya Baskara bisa mengatasinya tapi yang harus aku lakukan sekarang adalah mencari tahu siapa yang membawa Daffa kesini, tanpa membuang waktu aku menghubungi Mona, satu-satunya orang yang masih berhubungan baik denganku dan terhubung dengan keluarga Natareja hanya dirinya, aku meneleponnya dan meminta Mona untuk mencarikan nomor telepon siapapun yang membawa Daffa dan lalai dalam menjaganya,

dan aku cukup dibuat terkejut saat mendengar jika yang membawa Daffa ke Mall adalah perempuan yang disebut Mona calon istri Mas Dewa.

Bukan, keterkejutanku bukan karena calon istri mantan suamiku, tapi aku terkejut bagaimana bisa calon Ibu seteledor ini, tanpa banyak bertanya aku langsung meminta Mona agar Nur menyusul dan juga meminta nomor dari siapapun itu calon istrinya mantanku.

Sedikit geram karena sikapnya yang teledor, entah dari mana mantan mertuaku memungut perempuan ini, tapi jelas dia bukan seorang yang bertanggungjawab, aku meneleponnya, perlu tiga kali telepon sampai akhirnya panggilanku diangkat.

"Hallo, siapa ini?"

"Bisa tolong datang ke resto XXX, saya akan mengantarkan Daffa ke resto itu."

"Haaa, Daffa? Loh memangnya, loh di mana Daffa, hah Daffa ngilang, kalian ini bagaimana sih, nggak lihat kemana perginya itu anak....."

Mendengar bagaimana kebisingan di ujung telepon sana aku hanya memutar bola mata malas, sungguh sangat membagongkan membawa anak kecil tapi tidak sadar dia menghilang dan sekarang dia heboh sendiri menyalahkan siapapun di ujung sana. Mendengarnya aku hanya mengelus dada sebelum akhirnya aku menutup telepon. Entah apa

yang dilakukannya sampai-sampai anak kecil lepas dari pengawasannya.

Beralih dari calon istri mantan suamiku aku menghubungi Baskara juga, aku tidak menelepon tapi aku mengirimkan pesan yang pasti akan dia baca setelah dia selesai dengan Daffa.

"Sayang, aku tunggu di resto XXX buat nganterin Daffa ke calon mak tirinya."

Aku kira setelah semua hal yang terjadi itu akan menjadikan mantan suamiku belajar dari kesalahannya, tapi sepertinya tidak, dia tidak pernah belajar atas apapun yang terjadi di dalam hidupnya. Dia hebat dalam karirnya tapi tidak beruntung dalam keluarga. Ya, bagaimana mantanku akan beruntung soal keluarganya jika ibunya saja saking nggak mau direpotkan anak dan cucunya malah buru-buru cariin ibu sambung buat cucunya, memang agak lain mantan mertuaku ini.

Kembali lagi aku menemukan salah satu alasan kenapa aku bersyukur bisa lepas dari masalalu.

PART 88

"Aku perlu waktu sebentar lagi untuk kesana, ada yang harus aku lakukan dengan Daffa. Oh iya, kamu tidak perlu mengkhawatirkan apapun soal Daffa, dia baik-baik saja."

Pesan itu dikirimkan Baskara kepada Arina sebagai balasan, hal yang membuat Daffa langsung bertanya.

"Apa Om ini selingkuhan Bunda?"

Pertanyaan yang dilontarkan Daffa membuat Baskara mengernyit tidak suka, kalimat itu terlalu tidak sopan ditanyakan oleh bocah berusia 6 tahun. Alih-alih menjawabnya Baskara justru balik bertanya.

"Darimana kamu tahu soal selingkuh? Kata selingkuh tidak seharusnya diucapkan oleh anak berusia 6 tahun sepertimu. Dan jelas, Bundamu bukan seorang yang berselingkuh."

"Oma sama Tante Lusi yang mengatakannya. Mereka yang bilang kalau Bunda pergi ninggalin aku karena selingkuh dengan laki-laki yang merebut Bunda dari Papa. Om kan yang merebut Bunda dari Papa."

Percayalah, mendengar apa yang dikatakan oleh Daffa membuat Baskara mendidih, ingatannya

tentang Mak lampir yang sudah membuat Arina keguguran langsung terbayang. Dari yang Baskara dengar dari Rangga, Arina sepakat untuk tidak memperkarakan emaknya Dewa dengan imbalan Dewa mempermudah perceraian, tapi sepertinya kebaikan Arina memang tidak pantas diberikan kepada manusia macam Emakya Dewa. Bukannya sadar malah makin menjadi jahatnya, bisa-bisanya Arina yang sudah mengorbankan banyak waktunya justru difitnah berselingkuh.

Jika lawan bicara Baskara sekarang bukan bocah berusia 6 tahun mungkin Baskara akan menepuk mulutnya saat itu juga. Saat itu seharusnya Arina tidak perlu berbaik hati, perkarakan saja emak mantan lakinya biar tahu rasa, biar kapok, Baskara tidak merasakannya tapi membayangkan kehidupan Arina sebelumnya dengan banyak ornag tidak tidak waras di sekelilingnya Baskara stres sendiri, Arina tidak gila saja sudah sebuah pencapaian

"Daffa, selama Bunda bersamamu, apa Bunda pernah jahat kepadamu?"

"Tidak, Bunda baik ke Daffa."

"Selingkuh itu perbuatan jahat dan curang, sedangkan Bundamu adalah orang yang baik. Bundamu, dia tidak berselingkuh seperti yang Oma dan Tante Lusimu itu katakan, Bundamu pergi

meninggalkanmu karena Bundamu berpisah dengan Papamu. Alasan kenapa Bundamu dan Papamu berpisah, nanti, setelah kamu berusia 17 tahun kamu akan paham kenapa mereka berpisah dan kenapa Bundamu meninggalkanmu."

Baskara tidak akan menjelaskan dengan bahasa rumit dan muluk-muluk, Baskara menyederhanakan semua-muanya dan memilih jujur kepada Daffa.

"Bunda nggak sayang Daffa." Ujar Daffa lirih, dia menatap Baskara dengan sedih, "bunda pergi ninggalin Daffa kayak mama Husna."

"Bundamu sayang sama kamu, Daffa. Tapi memang Bundamu tidak bisa menemuimu lagi karena Bundamu berpisah dengan Papamu, Bundamu tidak memiliki hak atas dirimu jika Papamu tidak mengizinkannya. Bundamu, dia selalu menyayangimu, sampai kapanpun Bundamu akan selalu menyayangimu. Tidak akan ada yang berubah soal hal itu."

Rasanya menyedihkan sekali bagi Baskara harus berbicara hal ini kepada Daffa yang notabene adalah anak dari mantan suami Arina, tapi Daffa hanya anak kecil, dia hanya seorang anak yang sangat mencintai Arina dan sangat kehilangan sosoknya,jadi Baskara tidak akan memarahi Daffa, Baskara mencoba menjelaskan kepada Daffa akan

banyak hal, berbicara dengan sederhana tapi tetap menyampaikan semua yang seharusnya Daffa pahami.

"Dengan semua kasih sayang yang Bundamu miliki menurutmu Bundamu sanggup menyakitimu? Bundamu menyayangimu tapi keadaan yang berubah Daffa. Bundamu tidak bisa bersama Papamu lagi. Aku berharap kamu tidak menyakitinya dengan kata-kata buruk itu lagi."

Daffa menunduk, terlihat jelas dia sangat merasa bersalah.

"Jadi Om bukan selingkuhan Bunda?"

"Tentu saja bukan, Om pacar Bundamu. Om bersama Bundamu jauh setelah Bunda dan Papamu bercerai."

"Kalau begitu biarkan Bunda kembali ke Papa. Biar mereka kembali menikah dan bersama lagi."

Sontak Baskara tertawa mendengar pertanyaan kekanakan tersebut, pertanyaan yang lazim dilontarkan oleh seorang anak kecil yang menjadi korban perpisahan. Jika Daffa anak kandung Arina mungkin Baskara akan mengiyakan permintaannya, tapi Daffa anak Dewa, jadi Baskara sedikit egois disini.

"Tidak bisa, Om dan Bundamu juga akan menikah satu waktu nanti. Begitu pula dengan Papamu yang sudah memiliki calon istri. Sekarang

mungkin kamu belum mengerti, tapi percayalah kamu akan paham jika tidak semua perpisahan itu buruk. Baik Papamu maupun Bunda Arinamu, mereka akan memiliki jalan hidup sendiri-sendiri."

"Kenapa om jahat sama anak kecil? Kenapa Om nggak ngalah saja sama aku? Daffa masih sayang Bunda."

Kembali Baskara tertawa, tawa geli yang membuat Daffa merengut, "Daffa, kamu menyayangi Bundamu?"

Dengan lesu Daffa mengangguk. "Om juga sayang Bundamu, sayang banget malah. Om suka melihat Ibumu tertawa, Om sangat menyukai bagaimana Bundamu bisa tersenyum bahagia. Kamu sendiri juga tidak suka kan saat Bundamu menangis?"

"Dulu, Bunda sering menangis setiap kali sholat, Papa dulu jahat sama Bunda, Papa lebih suka ngabisin waktu di makam Mama....."

"Karena itulah Daffa, untuk hal menyayangi Bundamu kita punya persamaan, jadi Om mohon, jangan sakiti Bundamu dengan kalimat-kalimat buruk yang tidak ada kebenarannya, bundamu tidak berselingkuh, Bundamu hanya tidak bisa hidup bersama Papamu lagi."

"Karena itu mereka bercerai?"

"Betul, karena itu lebih baik berpisah daripada saling menyakiti. Sekarang ayo kita buat kesepakatan selayaknya pria sejati."

Baskara menawarkan, menempatkan Daffa seolah dia adalah pria dewasa adalah langkah yang di ambilnya.

"Katakan....."

"Kamu masih ingin menemui Bundamu dan melihatnya bahagia?"

"Tentu, bunda tidak akan menghindari Daffa lagi?"

"Bundamu tidak pernah menghindarimu, Daffa. Kan sudah Om bilang tadi. Keadaan yang tidak memungkinkan Daffa."

"Jadi itu artinya Daffa boleh ketemu Bunda?"

"Boleh, tapi dengan syarat. Om tidak l keberatan jika kamu ingin menemui Bundamu, Om juga tidak keberatan kamu masih memanggilnya Bunda, kamu bisa memanggil Calon istri Om itu Bunda sampai kapanpun asal kamu tidak menyakitinya seperti yang kamu lakukan tadi, nanti saat kamu menemuinya kamu harus memeluknya dan minta maaf dengan tulus. Katakan, apa kamu bisa melakukannya."

Daffa yang tampak menyesal segera mengangguk, anak kecil memang tidak pernah jahat, orang di sekelilingnya yang keji, bagaimana bisa

mereka menghasut seorang anak dengan banyak hal keji, sungguh Baskara sangat enggan memikirkan keruwetan keluarga mantan suami Arina karena sangat berbanding terbalik dengan keluarga Baskara.

"Daffa janji Om."

"*Good,* kita sepakat. Jadi sekarang kita temuin Bundamu, dan kamu harus *say sorry* ke dia dengan tulus. Oke....."

Baskara berdiri, diikuti oleh Daffa yang menatap Baskara dengan ragu.

"Bunda nanti nggak marah, Om?"

Mengulurkan tangannya, Daffa langsung menyambut gandengan Baskara, "Bundamu tidak pernah marah kecuali sama orang jahat, Daffa. Jadi dia tidak akan memarahimu, tapi jika kamu tidak yakin, kita bisa membawakan Bundamu hadiah, bagaiamana?"

"Tapi Daffa nggak punya uang."

"Gampang, om beliin pakai uang Om. Kamu harus ganti uang Om ini dengan berjanji kamu harus tumbuh menjadi pria baik hati, romantis, dan penyayang seperti Om. Bagaimana?"

Baskara dan pemikirannya yang absurd tapi sekali lagi sukses menyederhanakan masalah dan menyelesaikannya.

"Sepakat, Om. Daffa nggak mau kayak Papa, dia....."

Tidak perlu dilanjutkan, Baskara paham maksudnya. Jika ditanya apa Baskara khawatir dengan Daffa yang ingin dekat atau setidaknya bertemu dengan Arina yang mungkin akan membuat interaksi antara Arina dan Dewa akan terjalin kembali, maka jawaban Baskara adalah tidak.

Baskara tidak takut dengan kehadiran mantan suami Arina karena apa, karena Baskara percaya pada Arina. Lagipula, Dewa mungkin lebih mapan secara ekonomi tapi soal effort mencintai, Baskara percaya diri dirinya lebih baik dari siapapun.

Bukan laki-laki namanya jika gentar bersaing dengan masalalu pasangannya yang sudah berakhir. Itu sebabnya dengan hati yang tanpa beban Baskara membelikan boneka beruang untuk Daffa sebagai bentuk permintaan maaf Daffa kepada sosok yang sudah merawatnya selama 3 tahun lebih.

Jika Arina mencintai Daffa maka Baskara juga akan mencintainya juga.

PART 89

Saat aku menghubungi calon ibu tirinya Daffa yang baru, aku segera menunggunya disalah satu restoran yang memang terkenal di Mall ini agar mudah ditemukan.

Aku fokus pada ponselku, membaca balasan dari Baskara dan juga membaca m pesan dari Nur yang katanya segera kesini lengkap dengan kata-kata Nur yang berucap jika dia tidak percaya aku menghubunginya dan dapat bertemu dengannya lagi sampai tiba-tiba seseorang mengetuk meja yang membuatku langsung mendongak menatapnya.

Saat itulah aku menemukan seorang wanita cantik, rambut di curly indah tergerai panjang, bulu mata extention yang cetar yang menatapku dengan terkejut.

"Loh, bukannya kamu ini mantan istrinya Dewa....."

Aku belum menyapa, aku belum mengatakan apapun tapi wanita ini langsung memberondongku dengan pertanyaan, dan seketika aku paham siapa wanita di hadapanku ini.

Tersenyum aku sama sekali tidak menjawab apa yang ditanyakan dan justru balik bertanya.

"Lusi? Calon Ibunya Daffa?"

Wanita di hadapanku ini tampak canggung saat aku langsung menyinggung soal Daffa, tapi mengabaikan kecanggungan itu aku langsung mempersilahkannya duduk.

"Saya Lusi, calon istrinya Dewa, Mbak....."

"Panggil Arina saja, jangan pakai embel-embel apapun." Sungguh kata mbak membuatku teringat bagaimana aku memanggil Husna demikian, aku merasa seperti istri tua yang diperkenalkan kepada istri muda suamiku, jadi amit-amit, lebih baik panggil nama saja, toh kita juga tidak perlu saling mengenal atau akrab dalam hal apapun.

"Oke...." Kecanggungan itu kembali di rasakan oleh wanita yang di hadapan aku, untuk kedua kalinya dia memperkenalkan diri, "saya Lusi, calon istrinya Dewa....." ucapnya kembali menegaskan, entah, mungkin Lusi ini berpikir jika aku tidak mendengarnya atau dia seakan ingin memberi peringatan tentang siapa dirinya, sederhananya dia ingin bilang, 'kamu mantan sedangkan aku calon masa depannya', agak mengusikku tapi kembali lagi. Aku tidak peduli. "Tolong jangan bilang kalau kamu yang meneleponku tadi."

"Oooh iya, kamu sudah mengatakannya tadi, karena kamu calon ibunya Daffa juga aku menghubungimu, seperti yang aku bilang tadi, aku

menemukan Daffa. Aku tidak sengaja bertemu dengannya tadi di bawah."

Lusi, iya itukan namanya tadi, dia tampak semakin salah tingkah, walaupun aku dan dia tidak saling mengenal, tapi percayalah dia menganggapku sebagai saingan karena aku mantan istri dari calon suaminya, itu adalah masalah umum bagi semua wanita karena aku sendiri pun pernah di posisi ini.

"Aku nggak nyangka kalau yang menemukan Daffa itu kamu, kebetulan macam apa ini....."

Ya, aku juga sangat paham dia sangat tidak menyukai pertemuan ini ditambah dengan aku yang melihat keteledorannya.

"Kebetulan yang hanya sebuah kebetulan saja, tidak ada arti apapun." Ujarku ringan, "kita berada di satu kota yang sama, meski Jakarta besar tapi tidak mustahil jika kita bertemu, kamu mungkin tidak mempercayainya tapi aku tidak memiliki maksud apapun, aku hanya ingin mengantarkan Daffa pada seorang yang sudah membawanya kesini. Hanya itu yang aku lakukan sampai aku memanggilmu."

Lusi meremas tangannya dengan gelisah, aku yakin dia tengah ketakutan sekarang ini karena kecerobohannya langsung terlihat di depan seorang yang memiliki masalalu dengan calon suaminya. "Aku sama sekali tidak tahu jika Daffa pergi, aku

hanya membuat kuku sebentar tapi anak itu sudah menghilang. Anak itu benar-benar....."

Kekesalan bercampur dengan rasa malu itu tergambar jelas di wajahnya.

"Daffa itu anak kecil, anak kecil manapun tidak akan betah berlama-lama menunggu apa yang orang dewasa lakukan, jangankan menunggu meni-pedi, sekedar menunggu berbicara saja mereka tidak sabar, sedikit saran atas dasar kemanusiaan, jika memang ingin membuat kuku, jangan bawa anak. Kedua, jika memang ingin *playdate* dengan anak, jangan ajak dia untuk kegiatan orang dewasa."

Lusi, mendengar apa yang aku katakan seketika dia berdecak tidak sabar, kecanggungan yang dia perlihatkan diawal berubah menjadi wajah tersinggung.

"Tidak perlu mengguruiku soal mengurus anak, hanya karena kamu pernah mengurusnya bukan berarti kamu tahu segalanya....."

Apa aku tersinggung dengan apa yang dia ucapkan? Tentu saja tidak. Aku hanya mengangkat bahuku acuh, aku kasihan sekali pada Daffa, calon ibu barunya tidak kompeten.

"Ya sudah kalau tidak mau menerima saranku, toh yang aku katakan hanya hal basic soal mengurus anak. Mengurus anak memang mengorbankan banyak hal, semua orang paham

akan hal itu." Tidak ingin adu otot dengan seorang yang jelas menganggapku saingan aku memilih untuk menyeruput tehku dengan santai, "dan lagi, tidak perlu ketus terhadapku. Aku hanya memberi nasihat, bukan memperlihatkan dominasi atau kenyataan jika aku pernah menjadi ibu sambung Daffa, percayalah, aku sudah selesai dengan calon suamimu. Aku tidak menginginkannya lagi."

Terdiam, wanita di hadapanku ini tidak berkata apapun lagi, tidak tahu apa yang dia pikirkan di dalam kepalanya yang cantik itu, bukan tidak mungkin jika dia tengah mengumpat. Lama kami terdiam, sampai akhirnya dia kembali berbicara.

"Lantas di mana Daffa sekarang? Katamu kamu menemukannya."

"Dia bersama Pacarku." Jawabku ringan yang langsung membuatnya terbelalak.

"Pacar? Kamu memiliki pacar?" Tanyanya tidak percaya penuh kehebohan.

"Tentu saja aku punya pacar, apa menurutmu aku akan terpuruk hanya karena berpisah dari Papanya Daffa? Dan pacarku yang membawa Daffa pergi untuk dinasihati setelah Daffa memakiku dengan banyak kalimat buruk, salah satunya adalah aku dituduh berselingkuh dan meninggalkan dia demi selingkuhanku....."

Wanita yang ada di hadapanku ini ternganga, dia seolah tidak percaya dengan apa yang aku katakan, namun seolah menjadi sebuah kebetulan sosok yang baru saja aku bicarakan justru muncul yang langsung membuatku melambaikan tangan.

"Disini....."

Lusi, dia mengikuti arah pandangku, dan disanalah dia melihat Baskara menggandeng Daffa, wajah Daffa tidak lagi cemberut, bocah itu justru menunduk khas sekali jika dia baru saja melakukan kesalahan.

Lusi seketika menghambur, dia mendekati Daffa dan langsung mengguncangnya. "Daffa kemana saja kamu, Tante sudah bilang, tunggu Tante sebentar, setelah itu Tante akan nemenin kamu kemanapun, kenapa kamu harus kabur segala, Daffa."

Panjang lebar Lusi berbicara tapi Daffa justru melengos begitu saja, Daffa mendekatiku dan dia membawa sesuatu dibalik punggungnya, sebuah boneka beruang lucu yang langsung diberikan kepadaku.

"Bunda, Daffa minta maaf buat kalimat buruk yang tadi ucapkan. Daffa minta maaf, Daffa menyesal. Ini tanda permintaan maaf Daffa ke Bunda."

Meski masih cemberut dan belum berani menatapku tapi aku tahu Daffa sangat menyesal

dengan apa yang sudah dia katakan kepadaku tadi, air mataku menggenang, semua kerinduanku kepadanya seketika tumpah, melupakan semua yang sudah terjadi, aku meraihnya ke dalam pelukanku.

Bocah kecil yang dulu aku timang, aku ajari berjalan dan aku ajari berbicara kini sudah tumbuh dengan sangat pintar.

"Maafin Daffa, Bunda."

Dan saat akhirnya Daffa menbalas pelukanku, tangisku benar-benar pecah. Sangat lama aku memeluknya sampai aku melepaskannya sendiri.

"Terimakasih karena sudah tidak marah, nak. Terimakasih."

Daffa yang seolah masih rindu denganku memintaku untuk memeluknya lagi yang langsung aku lakukan dengan senang hati, tapi tidak hanya memeluk, Daffa juga membisikkan sesuatu yang membuatku semakin menangis. Dalam tangisku tidak terkatakan betapa aku sangat berterimakasih kepada Baskara, dia benar-benar bagai malaikat di dalam hidupku, segala hal rumit dan buruk seketika hilang lenyap terhempas jika dia sudah turun tangan. Bahkan masalah Daffa Baskara mampu menyelesaikannya hanya dalam jentikan jari.

"Takdir itu lucu ya, bisa-bisanya kita dipertemukan tidak sengaja sama Daffa dan calon istri Ex-mu."

Bersama aku dan Baskara menuju tempat parkir, aku menggandeng tangannya dan berjalan sembari mengayunkannya, persis seperti saat aku pergi bersama Ayah. Ya, Baskara adalah versi Ayah yang hanya diperuntukkan untukku dan akan menemaniku sampai tua dan mati.

"Mas....."

Aku tidak menanggapi apa yang Baskara katakan soal kebetulan yang baru saja aku alami, saat Baskara berhenti dari langkahnya dan menunggu apa yang hendak aku katakan, aku tidak membuang waktu untuk bertanya, apa yang terjadi tadi pada Daffa dan keberhasilan Baskara dalam menenangkannya membuat semua keraguan yang aku rasakan kepadanya seketika musnah.

Jawaban atas raguku selama ini seolah langsung diberikan oleh semesta ke depan wajahku, kalian tahu apa yang Daffa bisikkan kepadaku sampai tangisku sesesenggukan.

"Bunda boleh nikah sama Om jelek itu, Om itu baik Bunda, Om itu sayang sekali sama Bunda."

Semua doa yang aku langitkan disetiap sujudku, semuanya itu ada di diri Baskara dan aku sudah

tidak menemukan alasan lagi untuk mengulur lamarannya.

Kugenggam tangannya dan dengan penuh keyakinan aku berbicara.

"Ayo kita menikah. Apa lamaranmu masih berlaku untukku."

Suasana di tempat parkir begitu sepi, mungkin hanya ada aku dan Baskara, suara nafas Baskara yang tercekat bahkan terdengar begitu jelas. Baskara menatapku, seolah dia tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Sayang....."

"Ya....."

"Aku baru saja mendengar suaramu yang mengatakan jika kamu menerima lamaranku. Sepertinya aku terlalu berhalusinasi....."

Bukan Baskara namanya jika dia tidak membuatku tertawa dengan celetukannya, salah satu hal yang membuatku jatuh cinta kepadanya. Aku mendekatinya dan aku mencubit kedua pipinya.

"Aku memang menerima lamaranmu, Letnan Baskara Hartono. Aku bersedia menikah denganmu, dan aku ingin hidup bahagia bersamamu bukan hanya di dunia tapi sampai di akhirat. Apa tawaran itu masih berlaku?"

Baskara menatapku tidak percaya tapi selanjutnya dia membawaku ke dalam pelukan eratnya.

"Benarkan ini kenyataan? Aku tidak sedang mimpi, kan? Kamu mengajakku menikah? Ayo, ayo kita menikah, Sayang."

Ya, ayo kita menikah lagi dan kali ini aku menikah dengan seorang yang aku cintai dan mencintaiku sama besarnya tidak seperti pernikahanku yang pertama.

Perjodohan tidak melulu akan berakhir indah, tidak semua cinta akan tumbuh karena terbiasa bersama, karena nyatanya sampai aku hampir mati pun aku tidak mampu meriahnya.

Tapi apa aku menyesal dengan semua perjuanganku meraih cinta suamiku?

Tidak, aku tidak menyesalinya karena benih baik yang pernah aku tanam akhirnya aku memanennya di diri Baskara. Aku tidak berhasil meraih cinta Sadewa tapi rupanya Tuhan menjodohkanku dengan Baskara lengkap dengan semua hal yang aku semogakan di dalam doaku.

Dia datang membawa bahagia dengan cara dan jalan yang benar-benar tidak terduga.

Cinta yang susah payah aku raih itu akhirnya aku dapatkan dalam versi terbaiknya. Dalam sosok Baskara Hartono.

Selesai

PART 90

Beberapa tahun berlalu

"Papa....."

"Siap *Princess*-nya Papa....."

"Papa sudah janji loh sama Kinara kalau Papa nggak akan malu-maluin di depan teman-teman....."

Baskara yang mendapatkan protes dari putri kecilnya yang berusia 8 tahun seketika mendengus cemberut, tidak terima kemampuannya di ragukan oleh putri tercintanya.

Sungguh badannya yang liat, rambut cepak, kulitnya yang menghitam hingga setiap kali berjalan bersama Mamanya anak-anak Baskara lebih mirip *setting* kontras, benar-benar lebih pantas disebut preman dibandingkan tentara tapi kemampuan Baskara dalam *outbond* seperti yang hendak dilakukannya bersama anak-anak dan wali murid sebagai kegiatan tahunan justru diragukan oleh putrinya sendiri.

Namun alih-alih menyela apa yang diucapkan putrinya tersebut Baskara justru menyimak apa yang Kinara hendak ucapkan dengan seksama.

"Katakan, apa yang harus Papa lakukan nanti."

"Kita harus menang, harus bisa menaklukan semuanya tantangan, Nara nggak mau ya Pa kalau

sampai Papa takut disana nanti kayak Papinya Kak Viola, bisa-bisanya Papi Gilang tahun kemarin nangis nggak berani lewat jembatan."

Mendengar aduan dari putrinya seketika Baskara terkikik, tidak heran jika Nara berpesan demikian karena kakak ipar Baskara, suami dari Savira, Gilang memang demam seminggu usai menemani anaknya *outbond*, Gilang sakit bukan karena cedera tapi karena ketakutan setengah mati dengan semua wahana outbond yang harus dilaluinya bersama dengan sang putri kedua, ya bagaimana Gilang tidak takut jika sehari-harinya Gilang hanya memelototi organ dalam sebagai dokter bedah tapi kemudian dia harus melawan alam yang sangat bukan passionnya, tidak heran setelahnya Gilang sakit dan ketakutan setengah mati.

"Baiklah, Papa akan berusaha sekuat tenaga agar Princess-nya Papa ini tidak malu sama Papanya yang ganteng ini."

"Kita harus menang....."

"Papa usahakan untuk menang. Kita lakukan yang terbaik, soal menang atau kalah itu biasa, *Princess*-nya Papa."

Menyanggupi tapi secara bersamaan Baskara juga mengajarkan putrinya untuk menekan ambisinya agar tetap di dijalan yang sesuai, Baskara

bisa dengan mudah mengatakan jika dirinya sanggup menaklukan semua tantangan yang menjadi makanan sehari-harinya sebagai seorang prajurit, tapi Baskara tidak ingin mengatakan demikian, dibandingkan memperlihatkan betapa hebatnya dirinya Baskara lebih mengajarkan Putrinya betapa usaha itu lebih penting dan hasil akan menyertai usahanya.

Kinara, sosok yang sembilan tahun lalu hanya ada di dalam bayangan Baskara kini ada di hadapannya persis seperti yang Baskara bayangkan. Wajah cantik seperti istrinya, dan tubuh tinggi seperti Baskara, benar-benar sebuah kombinasi yang pas dengan Baskara yang kecintaan.

Aaaahhh sembilan tahun ya, waktu ternyata berlalu dengan sangat cepat, penuh lika-liku, terkadang diwarnai airmata dan kemarahan meski seingat Baskara lebih banyak bahagianya, Baskara pernah menangis, sering malah, dimulai dari melamar Arina, di saat ijab qabulnya, saat menikah, saat hamil, pokoknya setiap hal yang menyangkut Arina adalah momen sedih tapi membahagiakan yang bahkan selalu membuat Baskara takjub akan kenyataaan bagaimana bisa kehadiran seseorang di dalam hidupnya bisa menjadi sebuah sumber bahagia yang tidak ada habisnya?

Arina tidak perlu melakukan apapun, bahkan setiap kali Baskara melihat Arina setiap kali bangun tidur di sisinya, Baskara merasa semesta memang sangat mencintainya.

Memangnya apa yang bisa Baskara keluhkan dari Arina, Arina sempurna sebagai istri, menantu dan seorang Ibu sekaligus. Dibawa hidup sederhana Baskara dalam Batalyon pun Arina tidak mengeluh sampai akhirnya saat Kinara masuk ke TK kecil dan mengharuskan mereka LDM sementara waktu karena Arina tinggal di rumah mereka pun Arina tidak mengeluh.

Arina mendampingi Baskara penuh kebersahajaan, dia sangat mudah bergaul dan mudah berbaur dengan ibu-ibu lainnya. Aaahhh kini Baskara tidak hanya bahagia berdua bersama Arina, tapi juga lengkap dengan dua malaikat yang hadir di dalam hidupnya.

Kinara, 8 tahun, perempuan, dan Kalana, 3 tahun, laki-laki, yang tubuh bongsornya sudah menyamai anak usia 5 tahun. Ya, hidup Baskara benar-benar bahagia sekarang, meski ada kemungkinan Baskara akan dipindahtugaskan ke luar Jawa tapi rumahnya sekarang benar-benar rumah yang hangat dan penuh dengan bahagia.

"Menang atau kalah dalam pertandingan itu biasa, Kak. Yang terpenting adalah Kakak sudah berusaha yang terbaik dalam pertandingan itu."

Arina yang keluar dari dapur sembari menggiring Kala langsung memberikan tambahan nasihat, sifat ambisius Kinara benar-benar di bimbing orangtuanya agar tidak menjurus pada hal yang salah. Ambisius bagus, tapi jika sampai menghalalkan cara untuk menang atau meraih tujuannya itu sangat buruk.

"Papa akan membantu Kakak semaksimal Papa, tidak usah khawatir soal itu, Papa ahlinya bekerja keras. Iya, kan Pa?"

Arina yang memang hobi memasak membawakan bekal untuk mereka, masakan terenak yang membuat Baskara dan Nara malas makan di luar.

Baskara yang sudah asyik mengunyah nasi telur kecapnya langsung mengacungkan jempolnya, "betul, jika ada keahlian yang Papa kuasai dengan baik itu adalah kerja keras dan berusaha dengan ulet. Kamu dan Kala adalah contohnya."

Arina yang mendengar kalimat rancu dari suaminya langsung menepuk bahunya, hanya dengan tatapan mata, Arina memberikan peringatan yang langsung dipahami Baskara.

"Apa maksudnya dengan aku dan adik sebagai hasil kerja keras, Pa? Apa artinya itu....."

Dan seketika itu juga Baskara rasanya ingin mengumpat dirinya sendiri yang seringkali mengeluarkan kalimat absurd tidak tahu tempat karena kedua anaknya yang memiliki sifat ingin tahu terlalu besar tentu tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengulik semua hal baru yang baru saja di dengarnya. Baskara dan celetukannya kini mendapatkan *counter* yang sepadan.

"Papa, kenapa diam? Ayo jawab!"

Dan apa yang bisa Baskara lakukan selain menatap Arina penuh dengan permohonan dan ketidakberdayaan yang mengundang kekeh tawa Arina. Sungguh keputusan Arina menerima Baskara adalah keputusan terbaik yang pernah di ambil seumur hidupnya. Memulai sesuatu yang baru bersama dengan orang baru tidak selamanya menakutkan untuk dilakukan usai banyak kegagalan yang Arina hadapi.

"Kak, ayo buruan makan, keburu terlambat berangkat nanti kalau makan sambil ngobrol. Pertanyaannya nanti di jawab Papa lain waktu, ya."

Meski tidak puas Nara menurut, dia turut meraih sendok dan mulai menyantap telur kecap yang disajikan oleh Arina, tidak hanya Nara, Kala pun turun makan dan melihat tiga orang paling

berarti di dalam hidupnya makan bersama dengan penuh kehangatan, itu adalah hal yang sederhana namun luar biasa membahagiakan untuk Arina.

Akhirnya, *rumah* yang diimpikan Arina itu benar-benar terwujud. Diraihnya ponselnya untuk mengabadikan momen hangat yang akan dikenang rapi untuk ditunjukkan kepada buah hatinya kelak saat mereka dewasa.

Bahagia itu sukses diraih Arina, diciptakan dan dirawat dengan indahnya. Lantas bagaimana dengan Sadewa? Akankah dia sudah berubah dengan semua kesalahan yang pernah dia lakukan? Akankah dia bahagia sekarang?

Dan jawabannya bisa iya atau tidak karena jauh ditempat yang berbeda, hidup Sadewa pun terus berlanjut.

PART 91

Sama seperti saat kabar perceraiannya yang menghebohkan publik, Sadewa Natareja yang untuk ketiga kalinya terpilih sebagai anggota Dewan nyatanya juga menikah untuk ketiga kalinya yang membuat gempar publik.

Mungkin Sadewa adalah satu-satunya publik figur yang tidak dihujat karena bercerai, bagaimana lagi, seperti yang sudah umum di negara Wakwaw ini, selama *good looking,* kelakuan buruk pun termaafkan.

Ya, Dewa menikah, bukan dengan Lucyana yang terakhir kali membuatnya murka karena teledor dalam menjaga Daffa hingga menghilang di mall yang untungnya ditemukan oleh Arina, tapi dengan seorang perempuan bernama Tamara yang merupakan guru les Daffa, percayalah saat Nur menceritakan kronologi apa yang terjadi kenapa Daffa bisa sampai menghilang itu adalah hal paling memalukan yang pernah Sadewa rasakan seumur hidupnya.

Mengiyakan perempuan bodoh yang disodorkan ibunya karena malas berdebat dan ujung-ujungnya kebodohan itu justru dilihat Arina dan pasangan barunya.

Namun selain rasa malu berkepanjangan yang dirasakan Sadewa, disaat itu juga Sadewa memilih untuk tidak lagi menuruti apapun yang ibunya katakan, tidak setelah kegagalan berulang, tidak setelah hidupnya begitu menyedihkan. Perjodohan sepihak itu dibatalkan, Sadewa lebih memilih untuk mempercayakan Daffa pada Nur sepenuhnya dan juga dirinya sendiri.

Saat mendengar dari Nur jika Arina sudah memiliki pasangan, seorang tentara, pria yang tegas namun juga ramah, sosok yang bahkan tidak keberatan dengan kehadiran Daffa yang ingin menemui Arina, harus Sadewa akui jika Sadewa yang ada di posisi tersebut, Sadewa tidak akan mampu melakukannya, Sadewa tidak akan pasangannya masih berhubungan dengan apapun yang berkaitan dengan masalalunya.

Ya, seegois itu Sadewa, dia sama sekali tidak berkaca tentang dirinya yang bahkan pernikahannya hancur karena dia yang belum bisa beranjak dari masalalu. Apa yang sudah terjadi sepertinya memang tidak mengajarkan Sadewa apapun selain jangan mendengarkan nasihat sehat ibunya dan perlakukan istrimu dengan baik.

Bohong jika Sadewa tidak menyesal dengan hancurnya pernikahan keduanya. Sadewa sama hancurnya seperti saat kehilangan Husna,

kehilangan istri, kehilangan anak, itu adalah pukulan yang menyedihkan untuk seorang Sadewa, apalagi Sadewa menyadari jika itu semua terjadi karena kebodohannya.

Saat Sadewa mendapati Arina datang ke pernikahan Mona bersama dengan seorang yang tanpa Sadewa sangka adalah seorang anggota Pedang pora Rakyan, percayalah, Sadewa seolah tersadar jika ucapan yang pernah Arina ucapkan benar-benar menjadi kenyataan.

"Dan mari kita berdoa semoga kita tidak akan pernah dipertemukan lagi selamanya, jika kita tidak sengaja berada di satu tempat yang sama semoga takdir tidak membuat kita bersua lagi Mas. Semoga takdir kita terputus sampai di sini, tidak ada pertemuan lainnya ataupun keterikatan kita bahkan jika ada kehidupan selanjutnya."

Antara Sadewa dan Arina, mereka berada di satu tempat yang sama tapi semesta benar-benar memisahkan mereka, bahkan Arina pun tidak melihat Sadewa barang sedikitpun, hal yang membuat Sadewa merasa hancur untuk kesekian kalinya.

Dan setelah mendengar cerita dari Nur, Sadewa menyadari jika Arina benar-benar *in relationship* dengan sang Tentara bahkan kata Daffa si Om tentara akan menikah dengan Bundanya, sebuah

kenyataan yang membuat Sadewa patah hati tapi juga lega disaat bersamaan.

Patah hati karena Semesta memang tidak memberikan kesempatan untuk Sadewa kembali bersama dengan Arina tapi disisi lainnya Sadewa juga lega karena pada akhirnya wanita yang dilukainya bertubi-tubi itu menemukan seorang yang benar-benar bisa membahagiakannya, menyembuhkan luka yang Sadewa goreskan.

Yah, Arina bahagia dengan hidupnya, perlahan Arina mampu bangkit dari masalalunya yang menyakitkan bersama dengan Sadewa, dan saat itulah Sadewa juga merasa dirinya harus melanjutkan hidup dengan benar agar dia tidak perlu kehilangan apapun lagi.

Kini saat Arina berbahagia dengan Baskara dan dua orang anaknya, Sadewa juga menjalani kehidupan rumah tangganya senormal mungkin dengan sosok sederhana bernama Tamara, perempuan yang tidak Sadewa sangka sangat disukai oleh Daffa, satu alasan yang diberikan Daffa kenapa dia menyukai Tamara adalah Tamara mengingatkan Daffa pada sosok Arina. Sederhananya, keibuannya, dan kelembutannya, hal yang akhirnya juga membuat Sadewa tertarik dan ketertarikan itu bersambut sampai ke pernikahan.

Kini Sadewa memiliki seorang anak lagi yang berjarak 10 tahun dari Daffa, seorang anak perempuan yang manis yang membuat Sadewa sedikit takut jika nanti anaknya akan mendapatkan kemalangan seperti yang mantan-mantan istrinya dapatkan saat bersamanya.

Bahagia? Entahlah. Mungkin Sadewa merasa bahagia karena keluarganya utuh kembali, Daffa bisa tersenyum lepas karena memiliki ibu yang sangat baik kepadanya dan Ibu sambungnya pun sangat baik kepada Daffa meski tidak sesempurna Arina tapi Tamara jauh lebih baik dari perempuan manapun yang di sodorkan ibunya kepada Dewa yang tahunya hanya menggerogoti uang Sadewa tanpa ampun.

Bahagia, cinta, Sadewa bingung dengan semua hal itu, yang Sadewa lakukan hanyalah menjalani hidup sebaik mungkin dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama yang pernah dia lakukan sampai Arina terbirit-birit pergi darinya.

"Aduh Papa, tolong jagain Zara bentar. Mama mau ke toilet..."

Berusaha meluangkan waktu dengan keluarga kecilnya dan tidak ingin membuat Tamara merasa dirinya hanya diperlakukan seperti *babysitter* untuk anak pertamanya, Sadewa selalu berusaha meluangkan waktu mengajak Tamara untuk pergi

di *weekend,* hanya bertiga karena Daffa yang sudah berusia 15 tahun sudah memiliki agendanya sendiri.

Ya, tanpa Sadewa sadari waktu sudah berlalu begitu lama, 15 tahun sejak kematian Husna, 12 tahun sejak perceraiannya, dan 5 tahun lalu sejak dia akhirnya menikah lagi, tidak pernah Sadewa bayangkan jika dia akan menikah tiga kali dalam hidupnya, sungguh sebuah pencapaian yang tidak perlu di banggakan dan *amit-amit* untuk ditiru keturunannya.

"Papa tunggu di tempat makan."

Mengambil alih Zara yang sudah tumbuh menjadi sosok mungil dengan dua kunciranya Sadewa menggendong putri kecilnya tersebut, Sadewa jalan-jalan benar hanya dengan Tamara dan Zara tanpa membawa siapapun karena memang Sadewa ingin quality time disela kesibukannya.

Bersama dengan Zara, Sadewa mulai berjalan, dari yang awalnya menggendong sampai Zara yang ingin berjalan sendiri. Sadewa membiarkan putri kecilnya berjalan sampai tidak sengaja karena Zara berlarian bocah berusia 5 tahun itu menghantam seorang anak yang seketika membuat Baskara membeku saat melihatnya.

"I'm sorry, Adik."

Tentu saja Sadewa mengenali siapa anak kecil yang ada di hadapannya tersebut, wajah cantiknya langsung membuat Sadewa teringat pada seseorang.

Terlalu terpana dengan sosok Arina kecil dalam versi yang sangat jangkung untuk seusianya, Sadewa bahkan tidak bisa berkedip, selama ini Sadewa seringkali melihat putri kecil Arina ini melalui sosial media tapi sekarang sosok itu ada di hadapannya.

Sama seperti ibunya yang baik hati, Arina kecil tapi dalam tubuh bongsor suami Arina itu justru tersenyum, dia sama sekali tidak marah karena tertabrak Zara bahkan Arina kecil memeriksa Zara apa ada sesuatu yang terjadi pada Zara yang membuat Zara tersenyum sendiri.

"Lain kali adik nggak boleh lari-lari, ya. Bahaya kalau sampai terjatuh."

"Eeeemmmm....." angguk Zara menurut yang langsung membuat Arina kecil mengusap puncak kepala Zara dengan penuh sayang.

"*Good girl.* Kalau begitu ini, ini buatmu." Diberikannya multivitamin gummy kepada Zara namun seolah tersadar akan sesuatu Arina kecil langsung mendongak menatap Sadewa. Tatapan mata yang langsung membuat Sadewa serasa terlempar 12 tahun ke belakang di mana untuk

pertama kalinya dia bertemu dengan Arina dan sosok polosnya, "Om, adik boleh makan ini?"

Sadewa tersentak tapi selanjutnya Sadewa mengangguk yang membuat Arina kecil dan Zara kegirangan.

"Terimakasih kakak."

Ya, itu yang Sadewa mampu katakan, mengangguk menerima ucapan terimakasih Sadewa dan Zara, Arina kecil itu pergi, rambut panjang hitamnya tergerai bergerak mengikuti langkah kakinya, dan disana, di satu tempat lainnya Sadewa kembali melihatnya.

Ya, Sadewa selalu melihat Arina namun tidak sekalipun Arina melihat Sadewa, tampak Arina kecil menyusul Ibunya yang tengah sibuk memilah dan memilih perlengkapan anak-anak, Arina tidak hanya berdua dengan anak perempuan pertamanya tapi dia juga bersamanya, sosok tentara yang tampak sederhana jauh dari barang branded seperti Sadewa, pria itu tampak bersahaja namun juga tampak hangat bersamaan saat dirinya mendorong stroller putra mereka sembari menanggapi apapun yang Arina katakan dengan antusias.

Untuk kesejuta kalinya Sadewa serasa tertampar, dirinya lebih di wajah yang tampan dan ekonomi yang terlimpah namun semua itu tidak mampu membahagiakan Arina. Justru sosok

bersahaja dan sederhana itu yang mampu membawa bahagia yang tidak bisa Sadewa berikan.

Arina pernah berkata jika dia tidak ingin melihat Sadewa lagi seumur hidupnya, dan ya hal itu benar-benar terjadi. Arina tidak pernah melihat jika ada banyak kesempatan di mana dia bertemu mantan suaminya secara tidak sengaja namun sementar memang tidak membuat mereka berpapasan.

Sebuah kenyataan yang menyadarkan Sadewa jika memang benar ada takdir yang benar-benar terputus, tapi apapun itu, Sadewa lega karena akhirnya sosok yang disakitinya tersebut mendapatkan seorang yang mencintainya dengan sempurna dan benar.

Jika memang tidak bertemu membuat Arina bahagia, maka Sadewa pun berharap semoga Arina tidak akan pernah melihatnya di manapun, dalam kesempatan apapun bahkan jika ada kehidupan selanjutnya.

Sadewa, dia hanya pembawa luka untuk kehidupan Arian yang harus jauh-jauh dibuang dan tidak perlu diingat.

Selesai